Meccaila
Me after You
SMA Arcadia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Meu Series #2

Me After You

by Meccaila

Penyunting Naskah : Dewi Swiss

Copy Editor : Puree

Layouter : Chandlewhite

Ilustrator & Cover : Yoana Agustine Anne

Banyak halaman : 987 Halaman

PERTAMA KALI DI BUAT EBOOK

Spin off Meu Series #1: Me Before You

TERIMA KASIH

Tentunya kepada **Allah SWT** atas limpahan berkah dan rahmat yang diberikan. Kepada seluruh keluarga untuk cinta dan support yang tidak terbatas, dan juga teman-teman atas bantuan dan masukan hingga tulisan ini (finally) dirilis.

Untuk tokoh dibalik karakter Sean - Zoya yaitu ***Sehun EXO dan Tzuyu Twice*** . Yang menginspirasi cerita ini, *damn your visual are heaven for me.*

Terakhir kepada pembaca setia yang mengikuti cerita ini di *Wattpad* dan untuk orang-orang disekelilingku yang mendukung dengan caranya masing-masing, apapun itu *support* kalian tidak akan pernah aku lupakan.

Dan, pastinya aku persembahkan novel ini untuk kalian, *Happy Reading!*

MECCAILA
XOXO

Me
After
You
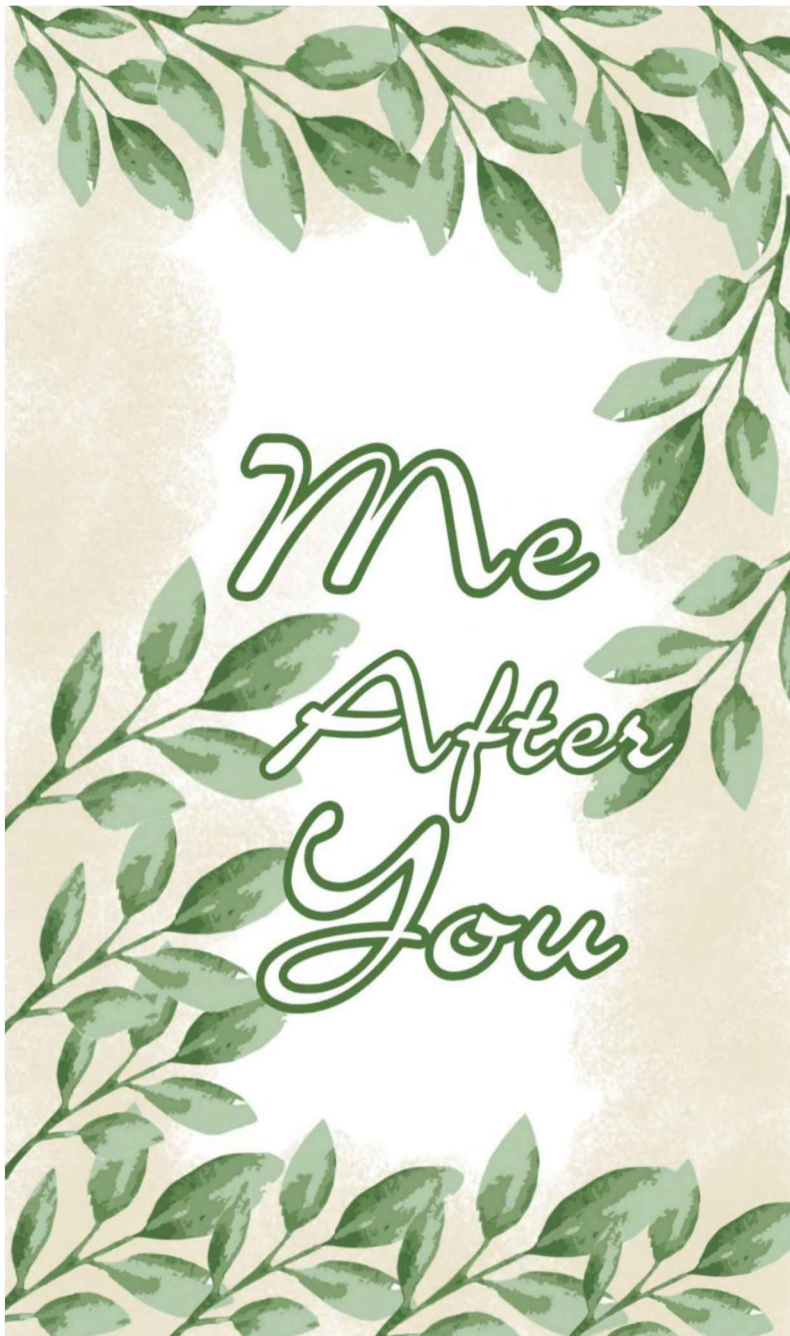
1. SEAN

Keparat! Rahang gue sakit banget. Untung tadi gue bisa menghindar, jadi gak langsung kena hidung, kalau sampai kena udah gue musnahin itu makhluk kudisan perebut kebahagiaan gue.

Sayangnya situasi gak memungkinkan banget bagi gue bales mukul bajingan itu sekarang. Lihat saja nanti, sekali lagi dia nyari perkara, udah gak ada ampun.

Gue tahu di sini gue yang salah, gue juga tahu diri, makanya gue buru-buru nyingkir sebelum gue diusir dengan tidak hormat, si kampret Johnny malah udah kabur duluan ninggalin gue. Padahal ini idenya Johnny, bukan gue. Dia

yang lebih sakit hati, wajar sih kalau ingat gimana perlakuan Klee ke dia dulu.

Sedangkan gue, sesama anggota geng sakit hati cuma bisa saling mendukung. Dibanding sakit hati, sebenarnya gue lebih ke arah kecewa, karena dia gak pernah anggap gue ada setelah semua hal yang gue lakuin buat dia. Parahnya lagi, dia main ninggalin gue kawin sama orang lain tanpa kasih omongan apa-apa ke gue.

Sejujurnya gue kemari gak ada niatan sedikitpun buat bikin kacau, tapi gue emosi begitu liat muka itu laki-laki kardus, minta ditonjok. Sekalian gue pengen lihat muka songong lakinya itu. Si *effortless,* tapi menang banyak, gue gak terima banget di situ.

Apalagi dia sok-sokan larang gue nyalamin Klee, sialan! Karena gue terlanjur termakan ego, akhirnya keluar itu aib yang gak seharusnya terucap. *Sorry,* gue gak maksud melukai Klee sama kata-kata gue tadi.

Gue makin merasa bersalah banget ini sama Klee. Kemarin gue udah bertindak terlalu jauh dan sekarang gue malah bikin masalahnya tambah runyam. Gue gak yakin bisa

memperbaikinya lagi, gak tahu lagi gue, rasanya mustahil. Kalaupun bisa, gue butuh yang namanya keajaiban.

Ah, sudahlah. Anggap aja ini *ending* dari kisah cinta gue yang dramatis. *Very very* miris.

Oke, gue emang menyedihkan banget. Gak usah pada kasihan gitu ke gue, gak butuh juga! Johnny aja sampai ngetawain gue, dia bilang gue payah. Si kunyuk itu merasa lebih keren daripada gue karena paling gak, dia pernah tidur sama Klee. Lah, gue? Boro-boro. Isinya korban perasaan doang.

"Berhenti ketawa gak?" Gue pelototin dia.

"Paling kagak, muka gue utuh," ledeknya.

"Lo mau gue pecat beneran? Atau lo mau gue mampusin sekalian?" ancam gue, dia pikir gue gak serius.

"Lo bener-bener gak tertolong lagi, Bos." Johnny berdecak.

"Siapa lo berani-beraninya komentarin gue?"

“Paling gak, gue udah puas dengan balas dendam kecil-kecilan kayak tadi, gue juga udah *move on*, lo kapan?” sindir Johnny.

Bener juga kata dia, gue harus cari cara buat *move* on, tapi masalahnya gue udah bisa ikhlas belum?

Fuck! Jadi pengen mabok buat pelampiasan atau mendingan gue main *kick boxing* aja, ya? Pokoknya sekarang gue lagi pengen nonjok sesuatu, samsak pasir juga gak masalah.

“Anter gue ke tempat biasa.” Gue lempar kunci mobil ke Johnny.

“Om, tunggu, Om!”

Gue aslinya denger itu suara manggil-manggil, tapi karena gue gak ngerasa om-om, ngapain juga gue nengok?

“Om Sean?! Maaf, yang namanya Om Sean yang mana, ya?” tanya dia.

Kampret, gue dipanggil om!

“Tuh, orangnya.” Johnny nunjuk gue dan dengan terpaksa gue berbalik.

Gue mau meringis rasanya, kirain anak kecil yang manggil gue 'om' tadi, ternyata bukan....

"Oh, jadi ini yang namanya Om Sean?" Dia ngamatin gue dengan tertarik.

Ini cewek kalau dilihat dari bongsornya udah bisa masuk kategori dewasa, tapi dia masih ngotot manggil gue pakai embel-embel 'om' sialan itu.

"Mau apa lo?" hardik gue.

"Bentar...." Dia atur napas dulu. Rupanya dia habis lari hanya demi ngejar gue, kain songket yang dikenakannya terpaksa dia angkat sampai setinggi lutut, dia juga telanjang kaki sementara *high hells*-nya dia lepas terus dibawa gitu pakai tangan.

"Mau ngembaliin ini, dari Teteh...."

Dia menjulurkan sesuatu ke tangan gue. Ternyata dia ngasih amplop yang tadi, kondisinya juga masih tertutup rapat, sayang sekali.... Padahal gue pengen tahu beneran bekerja apa kagak itu pelet dari dukun. Gue aslinya cuma iseng nurutin saran bego dari Johnny, seharusnya gue gak sampai seputus asa itu.

"Om, jangan jahat-jahat dong kalau jadi orang, dosa tahu."

"Gue jahat kenapa?" Gue gak terima dong, kenal dia aja kagak, eh, main bilang gue jahat aja.

"Bikin Teteh aku nangis. Itu kan jahat!"

"Oh?" Gak usah diingetin juga gue udah tahu kalau gue yang jahat di sini.

"Jangan gangguin Teteh lagi, jangan jahat-jahat lagi sama Teteh aku."

"Kamu siapanya Teteh?"

"Teteh akulah, aku dedeknya Teteh."

Nah, loh ... gue bingung.

"Klee teteh kamu?" ganti Johnny yang nanya.

"Iya, aku dedeknya."

Gue perhatiin mukanya, gak mirip sebenarnya sama Klee, tapi gue akui dia cantik, bisa dibilang imut-imut. Bukan selera gue, tapi ... *yeah*, dia cantik.

"Om itu cowok beneran, kan? Harusnya Om gak boleh bikin cewek nangis, itu mah gak jantan namanya." Mana tangan dia nunjuk-nunjuk gue lagi.

Serius ini dia nanyain kejantanan gue? Mana Johnny udah ketawa aja dibelakang, sialan!

"Gak boleh gangguin Teteh aku lagi pokoknya," lanjutnya.

"Kalau om gangguin kamu, boleh?" Gue berasa jadi om-om cabul ngerayu bocah dibawah umur.

"Ya, gak boleh juga!"

"Kenapa gak boleh?"

"Kenapa juga Om gangguin dedek, eh, gangguin aku?"

Ini si Johnny malah makin ngakak, dikiranya lucu apa? Eh, tapi emang lucu, sih, dedeknya.

"Soalnya Dedek manis. Main, yuk, sama om?" Gue deketin si dedek cantik nan lucu ini, tapi gak jadi, keburu dia ngacungin ujung runcing *high hells*-nya tepat ke muka gue.

"Becanda, gue bukan pedo." Gue turunin lagi tangannya.

"Kalau Om berani macam-macam, dedek teriak ini."

Lama-lama kok gue jadi gemes sendiri, ya? "Umur kamu berapa? Dedek siapa kamu tadi?"

"Zoya, enam belas tahun, bentar lagi tujuh belas," jawab dia sambil benerin kain songketnya. Tubuhnya aja udah tinggi, mendekati cukup umur juga, tapi polosnya masih kebangetan. Gue kira ini tadi lagi ngobrol sama anak SD.

"Eh, Om, bantuin...."

Tiba-tiba dia megang lengan gue buat jaga keseimbangan, sementara tangan satunya susah payah masang lagi *high hells* bertalinya itu. Udah satu kaki terpasang *hells*, tinggal satu lagi. Gue langsung lirik-lirikan sama Johnny.

"Udah, makasih." Dia lepasin tangan gue, terus dia natap gue dengan matanya yang bulat itu, gue jadi....

"Awas kalau Om bikin Teteh nangis lagi, entar dedek bilangin Mami baru tahu rasa." Habis ngomong gitu,

dia langsung ngeloyor pergi ninggalin gue yang masih aja cengo sampai detik ini.

"Udah bisa diapa-apain tuh, Bos," bisik Johnny, rupanya dia sependapat sama gue. "Cantik plus adiknya Klee pula, kurang apa coba?"

Lama banget gue mikirnya, tapi gue tahu apa yang harus gue lakuin. "John, kayaknya gue dapat mainan baru. "Sekalian gue mau nunjukin kalau karma itu ada.

***

2. Zoya

Kata, orang-orang sih, teteh-teteh, dan juga dedek, meski satu darah, tapi gak ada yang mirip satu sama lain. Yang dibilang agak-agak nyerempet cuma Teteh Sika sama dedek ini karena muka kita sama-sama imut kayak boneka, sementara Teteh Kristal dibilang cantiknya bikin silau, bikin iri juga, sih. Nah, kalau kata mami, semua anak perempuannya cantiknya sama, gak ada yang kurang dan gak ada yang lebih, dedek percaya kata mami aja, deh.

Ada *quotes* yang bilang separuh masalah di hidup kamu bakal terselesaikan kalau kamu sudah terlahir cantik,

sementara *quotes* yang lain bilang kalau cantik itu justru mengundang banyak masalah.

Cuma, teteh aku masih cantik gini meski lagi nangis dan punya masalah. Dedek gak ngerti siapa yang teteh tangisin, Mas Kairi apa om-om jahat yang tadi? Dedek jadi kasihan ini sama teteh, sedih.

Yang jadi pertanyaan dedek, kenapa juga kita harus nangisin cowok? Dedek gak mau, ah, nangis cuma gara-gara cowok, kalau bisa sih sebaliknya. Jadi pengen lihat gimana cowok kalau lagi nangisin cewek.

"Teteh? Udah bobok?" Dedek sengaja datengin kamar teteh, abis teteh sejak pulang dari hotel tempat resepsi tadi cuma nangis gitu di kamar. Dedek denger, kan kamar kita sebelahan dilantai atas. Mana teteh sendirian, Mas Kairi tadi keluar sama Aa Juna. Mereka boncengan berdua naik motor, tapi dedek gak tahu ke mana, padahal udah tengah malam ini.

"Belum, Dek."

"Dedek boleh masuk, ya?" Terus dedek masuk begitu teteh ngizinin. Dedek juga tahu kalau senyuman teteh itu cuma dipaksakan. Teteh lagi berbaring di kasurnya

sambil mainan ponsel, tapi dedek tahu teteh fokusnya bukan ke situ.

"Teteh udah mandi?" Dedek lihat rambut teteh masih basah, sisa-sisa *make up* juga udah terhapus. Tuh, kan ... bener, habis nangis, mukanya bengep gitu, terus bekas air mata masih tercetak jelas di wajahnya.

"Udah. Sini, Dek, temenin teteh bobok."

Teteh nyuruh dedek berbaring di sebelahnya, terus dedek nurut, dedek juga peluk teteh sambil ditepuk-tepuk gitu pipinya. Untung tadi dedek ke sini udah bawa si Bunnie, itu boneka kelinci yang suka nemenin dedek bobok, ujung kupingnya enak buat digigit-gigit. Nah, karena sekarang dedek lagi peluk teteh, si Bunnie ditaruh dulu di bawah.

"Teteh gak boleh nangis." Dedek masih tepukin pipinya, alus gitu pipinya teteh, harusnya gak boleh ada air mata sedikitpun di sini.

"Gak nangis kok, udah gak nangis ini," jawab teteh.

"Mas Kairi tadi keluar sama Aa, tapi gak bilang dulu sama Teteh?"

"Gak apa-apa, biarin aja." Teteh merem, tapi air matanya merembes lagi.

"Tuh, kan ... nangis lagi." Dedek cemberut.

Teteh buka mata lagi, cuma buat cubit hidung dedek, terus balik merem. Dedek kira teteh udah mau bobok, jadi dedek ikutan merem, tapi ternyata teteh ngajakin ngobrol.

"Nanti kalau kamu udah gede, jangan kayak teteh, ya?" Tiba-tiba teteh ngomong gitu.

"Tapi dedek mau jadi kayak Teteh. Udah sekolahnya pinter, terus sukses jadi wanita karir, punya teman banyak, mandiri banget, terus, terus...."

"Kalau yang itu boleh, tapi yang bandel-bandelnya jangan ditiru, nanti kamu nyesel kayak teteh."

"Teteh gak bandel kok." Dedek bingung, setahu dedek kan teteh itu baik banget. Iya, kok. Teteh aku loh baik banget, makanya jangan dibikin nangis mulu dong. Entar dedek mau bilang ke Mas Kairi, minta teteh disayang-sayang aja, jangan dibikin nangis lagi. Itu juga si om-om gak tahu diri, awas kalau ketemu lagi, mau dedek gecek-gecek.

"Tadi udah dibalikin amplopnya?" Teteh nanya.

"Udah, ke Om Sean itu, kan?"

Eh, teteh ketawa.

"Kamu manggil dia Om?" Teteh macam gak percaya gitu.

"Tua gitu, udah mending itu dedek gak manggil Ahjussi." Teteh cuma senyum, gak ngomong apa-apa lagi setelahnya. "Kapan-kapan kalau Om Sean ke sini lagi, mau dedek kasih rekaman ceramahnya Mamah Dedeh, biar insaf." Dedek masih sebel soalnya.

"Gak usah, mending kamu jangan ketemu dia lagi," teteh bilang gitu.

"Om Sean itu beneran jahat, ya, Teh?"

"Gak jahat kok, dia aslinya baik, tapi...." Teteh gantungin kalimatnya.

"Padahal Omnya cakep, Aliando aja kalah ganteng, jauh." Bener kok ini, Om Sean gantengnya kayak Sehun EXO gitu, tapi untungnya dedek bukan EXO-L, sih, jadi gak baper. Terus kita malah ngobrolin Aliando, temen-temen dedek disekolah banyak yang nge-*fans* dia kan, tapi dedek gak.

Nge-*fans* artis Indo itu gak banget, deh. Eh, tapi sempat dulu dedek nge-*fans* sama Iqbal CJR kan ... mayanlah kalau itu Iqbal kan cowok alim dan pinter juga anaknya.

Udah jam dua, dedek sempat ketiduran, tapi kebangun sewaktu teteh ke kamar mandi ambil wudu. Alhamdulillah, teteh salat sekarang. Dedek udah mau merem lagi, tapi gak jadi, Mas Kairi keburu dateng. Dedek mau ngacir dulu, ah....

"Mas, Mas, Teteh nanti disayang-sayang yang banyak, ya. Kasian, nangis mulu dari tadi." Dedek sempetin bilang gitu ke Mas Kairi. Pelan sih ngomongnya, soalnya gak mau ganggu salatnya teteh.

Mas Kairi nya kasih senyum, bilang makasih juga karena udah mau nemenin teteh. Habis itu dedek buru-buru keluar kamar, gak sempat pamitan sama teteh, kan masih belum selesai salat tetehnya.

Dedek lega udah nyampein yang tadi ke Mas Kairi, moga besok teteh udah gak sedih lagi. Aduh, kan si Bunnie ketinggalan di kamar teteh, sama sandal bulu Minnie Mouse-nya dedek juga ketinggalan.

Udah, ah, biarin aja. Masa mau diambil sekarang? Ganggu entar dedek, tapi Bunnie ... hiks, dedek kan jadi gak bisa gigit-gigit kupingnya.

***

Dedek gak bisa bobok lagi, sebel, sebel!!! Ini gara-garanya ada nomor asing yang neleponin dedek mulu, tapi pas dedek angkat ....

"Halo, Dedek ...."

"Cantik ...."

"Main, yuk, sama om?"

Kenapa juga ini om-om rese gangguin dedek mulu? "Udah malem! Aku mau bobok!" Dedek matiin aja ponselnya, di-*silent* juga biar tenang, tapi dia *chat* dedek, mana nge-*spam* juga, ihh.

0812233777 : dedek...

Tahu dari mana mana dia nomornya dedek? Kok bisa, sih? Masa teteh yang ngasih? Gak mungkin, teteh lagi galau gitu.

0812233777 : *sent a pic*

Dedek : maksudnya?!

0812233777 : ganteng ya?

0812233777 : ganti foto kamu sini kirim

Dedek **:** ogah!

0812233777 : ayo mana sini?

Dedek : *sent a pic*

0812233777 : Kaget anjirr!

Hahahaha .... cute gitu, kan, *monkey*-nya?

0812233777 : dedek masa gak punya foto yang cantik sih?

0812233777 : om fotoin mau?

0812233777 : *sent a foto*
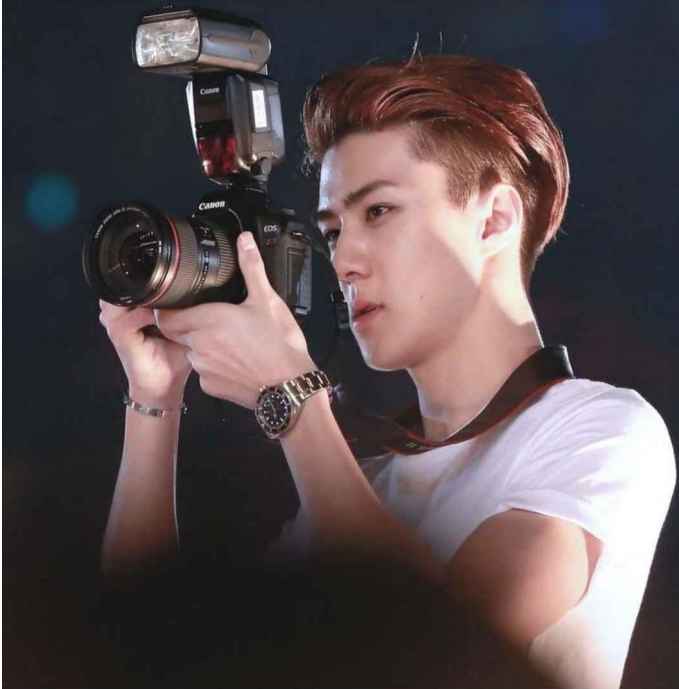
Narsis banget ini om-om? Gak malu apa, yak, sama umur?

Dedek : kok mirip sih?

0812233777 : mirip apa?

Dedek : mirip sama ini

Dedek : *sent a foto*

Dedek kirimin aja foto monyet bawa kamera, kan sama tuh hahahaha

***

3. Sean

Gue ketawa aja lihat wajah dia yang cemberut gitu, bibirnya manyun lucu minta dikremes. Jadi ceritanya ini gue lagi ngajak Zoya ketemuan di kafe yang gak jauh dari rumah dia. Awalnya, sih, dia gak mau, tapi gue paksa dia dengan sedikit 'ancaman' kalau dia nolak ketemuan, entar teteh dia bakal gue bikin nangis lagi, akhirnya dia mau nyusul gue ke sini naik Scoopy merahnya itu.

"Ngapain, sih, dedek disuruh ke sini segala?" Zoya lihatin gue sambil ngaduk-ngaduk *mocha frappe*-nya, kelihatan kesel banget dia.

Gue bidik kamera DLSR gue ke dia lagi, kalau foto jarak dekat gini, gue lebih milih pakai manual fokus biar hasilnya lebih tajam.

"Motret dedek mulu, sih, dari tadi?" Makin manyun deh bibir dia.

Fokus lensa kamera gue masih terarah ke dia. *Cute* gini ... gue senyum pas lihat hasilnya, tapi gue belum bosen motret cewek ini.

Seorang fotografer profesional seperti gue pasti tahu mana objek foto yang menarik atau yang memiliki pesona tersendiri, jadi mau gak mau gue harus mengakui kalau Zoya ini punya kombinasi keduanya.

Padahal puluhan foto yang gue ambil tadi kebanyakan *candid* dan dari *angle* samping, mana mukanya ditekuk mulu gitu, tapi lucu.

"Udah, ahh." Dia narik kamera gue, maksudnya biar gue berhenti motretin dia.

Gue naruh kamera di meja sambil lihatin Zoya, dia cuma pakai kaos yang dilapisi jaket warna hitam dan celana

pendek selutut, sementara rambut panjangnya dibiarkan tergerai.

“Om?”

“Apa?”

“Kita ngapain, sih, ke sini?”

“Nge-*date*-lah, emang ngapain?” Gue topang dagu, terus gue enak-enakin mandangin wajah dia.

“Kok kita jadi nge-*date* gini, sih?”

“Wajar, kan, kalau pacaran itu nge-*date*?”

“Siapa yang pacaran?”

“Kamu sama aku,” jawab gue nyantai.

“Ihh, ngaco, deh....”

“Serius ini kok, ngaco gimana, sih?”

“Kapan coba jadiannya, kok tiba-tiba aja kita pacaran?”

“Sekarang aja kita jadian, kamu jadi cewek aku dan aku jadi cowok kamu. Udah, itu kita resmi pacaran,” jawab gue santai.

"Gak mau, ah, dedek!" tolak dia.

"Harus maulah, gak boleh nolak rezeki, tuh. Pamali."

"Gak mau. Rezeki apaan, musibah juga iya. Pokoknya dedek gak mau pacaran sama Om." Dia masih ngotot.

"Oh, gak bisa gitu, pokoknya sekarang kita pacaran. Udah *fix* itu, gak bisa ditawar lagi!" Gue juga ngotot.

"Aaahh, ngapain juga dedek harus pacaran sama Om? Kenal aja baru kemarin gitu."

"Kalau kamu tetep gak mau, jangan salahin aku kalau entar Teteh kamu nangis lagi."

"Ihh, jahat, gak boleh! Teteh lagi *happy* sama suaminya sekarang...."

Terus dia cerita kalau dari kemarin tetehnya sama suaminya itu gak keluar-keluar kamar, sekalinya keluar cuma pas waktu makan dan dari mukanya kelihatan banget kalau tetehnya itu bahagia, mesra-mesraan mulu sama suaminya itu. Meski dia heran sendirikenapa juga rambut tetehnya basah terus kayak habis keramas gitu.

Gue gak mau denger, gue gak mau denger, gue gak mau denger!

"Pokoknya kamu harus jadi pacar om, gak bisa gak, gak boleh nolak!" Gue potong cerita dia.

"Kok dedek, sih?"

"Katanya kamu adiknya Teteh? Jadi wajar dong kalau kamu juga yang gantiin dia nemenin aku atau kamu mau aku gangguin Teteh kamu itu lagi?"

"Jangan!"

"Makanya kita pacaran."

"Kalau kita pacaran, entar Om gak gangguin Teteh lagi, kan?"

"Gak, kan aku udah punya kamu buat digangguin. *Deal*?" Dia mikir bentar, terus dia kasih anggukan, gue berasa menang. Gue pastiin sekali lagi. "Jadi pacar aku?"

"Iya," jawab dia pelan.

"Nah, gitu baru pinter." Gue acak-acak rambut dia.

"Tapi beneran, loh, jangan gangguin Teteh lagi."

“Gak, asal kamu bisa buat aku seneng, yang pinter makanya kamu jadi pacar.”

“Gimana caranya?” Dia bingung.

“Nanti aku ajari, mau, kan?” Dia kesel aslinya, tapi kasih anggukan juga atas ucapan gue.

Satu langkah selesai dan gue gak akan berhenti sebelum gue perawani ini cewek. Gue bakal jajah lo, Dedek. Gue bikin lo habis-habisan sama gue. Bilangin juga ke teteh lo itu kalau karma *does exist.*

“Dedek mau pulang.”

“Habisin dulu makannya.” Gue nunjuk spageti di piring dia yang masih penuh, bejat-bejat gini gue juga perhatian.

“Gak mau yang ini, dedek pengennya cilok.”

“Ini aja dulu dihabisin, nanti baru beli pas pulang.”

“Dedek maunya cilok.” Dia udah lipat tangannya di dada.

“Aku pesenin makanan yang lain aja, ya?” Gue udah buka buku menu, tapi ini anak kukuh cilok-cilok mulu.

"Mau cilok pokoknya." Manyun lagi, deh.

"Gak ada yang jual cilok di sini, Dedek. Mana ada kafe yang jual cilok."

"Ada kok. Coba Om keluar, entar juga nemu yang jual cilok."

"Males, ah. Udah, itu aja dimakan."

"Tadi katanya Om ini pacar dedek!"

"Lah, emang iya, kan?"

"Pacar apaan itu gak mau beliin dedek cilok. Om pelit!"

"Bukannya pelit—" Belum-belum omongan gue udah dipotong sama dia.

"Pokoknya kalau gak dibeliin cilok, kita putus!" Busyet, baru juga lima menit jadian udah minta putus.

"Ya, udah. Tunggu di sini, aku beliin bentar." Gue beranjak dari kursi. Bayangin, gue rela ini jalan kaki sambil celingukan nyari penjual cilok, untung gak jauh dari situ ada yang jual.

“Nih, awas kalau gak dihabisin.” Gue taruh bungkusan cilok itu didepan dia.

Zoya senyum-senyum gitu sambil ambil satu tusukan buat dimakan, tapi habis itu dia udah gak mau lagi. “Ini pedes banget, dedek gak bisa makannya.” Muka dia sampai merah gitu nahan pedes.

Gue beranjak lagi sambil mendesah, sabar-sabar. Gue balik lagi ke penjual cilok buat beli yang gak pedes, demi siapa coba?

“Ini gak pake sambel, sini buka mulutnya.” Gue suapin dia.

“Maacih.” Dia girang banget, mana menggembung penuh cilok gitu pipinya. Gue udah mau duduk pas dia minta air putih. “Yang merek Cleo.”

Fine, gue pesenin dia air kemasan ke pelayan kafe. ”Nih.” Gue baik, jadi sekalian gue bukain itu tutupnya buat dia.

“Kok Aqua, sih? Udah dibilang dedek maunya Cleo, kan....” Dia ngernyit lihatin gue.

"Ini sama aja, ya, ampun. Air putih di mana-mana kan rasanya juga sama." Heran gue dari zaman nenek moyang juga rasa air putih kan juga gini-gini aja perasaan.

"Pokoknya dedek mintanya Cleo. Tuh, ada Indomaret di sana." Sambil ngomong gitu, dia nunjuk seberang jalan.

"Hujan-hujan gini?" Perhatiin, deh, ini hujan udah turun, makin deres pula.

"Kita putus aja, deh, Om. Ngapain juga dedek punya cowok, tapi gak guna gini." Dia majuin bibir lagi.

"Iya, iya ... ini berangkat." Gue berdiri lagi, gue terjang tuh rintik hujan besar-besar demi ngedapetin apa yang dia mau. Sialan, kok jadi kebalikan gini? Kenapa jadi gue ini yang dia jajah?

Dia udah selesai dengan ciloknya pas gue balik, botol Aqua yang tadi lagi dipegang sama dia, isinya sudah berkurang.

"Kok itu yang diminum?" Gue heran.

"Dedek keburu haus. Om kelamaan, sih." Cuek aja dia minum lagi dari itu botol.

"Terus yang ini diapain?" Gue nunjuk botol Cleo yang barusan gue beli.

"Buat Om aja, dedek udah kenyang ini."

Astaga! Gue perkosa juga lama-lama ini cewek, eh, tapi jangan dulu deh, gue musti bikin dia kelepek-kelepek dulu sama gue. Jadi untuk sementara ini, gue kuat-kuatin sampai gue berhasil jebol segel dia, habis itu gue tinggal dan gue bisa bebas lagi.

"Om, nengok sini, deh."

"Hmm?" Aslinya gue masih kesel, tapi....

"Basah ini." Dia geser duduk deket gue sambil tangannya bersihin muka gue yang basah pake tisu.

Perhatian juga dia ternyata. Dari jarak sedekat ini, gue bisa perhatiin dengan jelas wajah imutnya itu. Mulus banget pipinya, terus bentuk bibirnya juga udah bagus dari sononya. Mana lembut banget cara dia ngusapin muka gue, alus gitu sentuhannya, bikin gue merindukan apa yang dinamakan belaian kasih sayang.

"Dedek jadi pacar om, kan, sekarang?" Dia sekarang lagi nyisir poni rambut gue ke belakang pakai jari-jari dia.

"Kenapa memang?" Gue ambil tangan dia terus gue tangkupkan ke pipi gue, semakin dia sentuh, semakin gue menikmati.

"Sayangin dedek, ya, Om? Nanti dedek pasti sayang juga kok sama Om." Jari dia ngusap-ngusap pipi gue. Gue *spechless* dengar ucapan dia saking nembusnya ke dalam diri gue. *What the hell?*

***

Okey, itu bukan apa-apa, gue cuma terbawa suasana. Dia cuma mainan gue, nanti kalau gue udah selesai pakai dia, bakalan gue buang kok. Gue juga gak bakalan deketin dia kalau dia bukan adiknya Kristal, begitu gue selesai dengan urusan sakit hati ini, dia juga bukan lagi urusan gue.

Zoya bukan siapa-siapa bagi gue, dia cuma mainan yang—ehm—agak spesial dikit, tapi tetep aja kan dia itu cuma mainan. Cuma mainan, paham?

Sekarang gue lagi pengen gangguin dia, pengen lihat muka manyun lucunya itu, ngangenin banget. Anjing, kok gue jadi ribet sendiri gini, sih?

Udah seminggu ini gue gak ketemu dia, terakhir kita ketemu waktu di kafe kapan hari itu dan selama itu juga kita cuma komunikasi via *chat*. Gue gak dibolehin nelepon dia, soalnya nanti ketahuan papi maminya kalau sering telepon-teleponan sama cowok, dia cuma gak mau ditanyai macem-macem aja.

Bagus, deh. Niat gue juga pengen macari dia diem-diem kan, jangan sampai ketahuan Klee sebelum misi gue ini berhasil.

Gue : Dedek?

Gue : Ke mana aja sih kamu?

Gue : Bales woy

Gue : Dedek...

Susah ini gue, dari semalem *chat* gue gak dibalas sama dia. Padahal kan harusnya gue yang lebih cuekin dia, kok jadi gue ini yang dia cuekin? Mana bikin gue makin galau gini, mestinya kan gue yang main tarik ulur perasaan dia, sekalian bikin dia berharap lebih sama gue, terus ini apa-apaan coba?

Udah ketawa aja lo, ketawain gue sampai puas!

Gue : Kamu lagi ngapain sih, dedek?

Gue : .....

Gue : ya udah kalau gak mau bales

Daripada galau gak jelas gini, mending gue balik kerja lagi, banyak jadwal pemotretan yang mesti gue selesaikan sebelum gue berhenti total dari dunia fotografi ini. Gue suka dengan kerjaan gue yang sekarang, tapi sayangnya jalan gue bukan di sini. Tahun depan gue harus kembali ke takdir gue yang seharusnya.

Baru beberapa menit gue fokus ke kamera dan juga model yang gue potret, tapi konsentrasi gue langsung buyar begitu gue dengar notif *chat* masuk di Iphone gue.

Zoya : kaki dedek lagi diperban ini

Zoya : abis jatuh dari montor

Zoya : cakit

Bodo amat, bukan urusan gue, ngapain juga gue mesti khawatir? Gue biasa aja kok, gue gak peduli dia mau jatuh atau mau gulung-gulung juga terserah.

Berengsek!

"Jo, terusin, nih! Gue mesti cabut sekarang." Gue lempar kamera ke asisten gue.

"Mau ke mana lo, Bos?" Dia kebingungan, begitu juga staf gue yang lain.

"Ke Tangerang. Lo aja deh yang urusin ini!"

"Tapi, Bos?"

Gue emang gak seharusnya batalin pemotretan ini begitu aja, gak profesional banget, tapi mau bagaimana lagi? Pikiran gue lagi gak ada di sini. Pokoknya gue harus ketemu Zoya sekarang.

***

4. Zoya

Dedek udah ada cowok, dong, namanya Kamasean siapa gitu, dedek lupa. Eh, tapi dedek punya panggilan kesayangan sendiri loh buat dia.

"Omnyet, Omnyet!" Dedek gangguin aja, habisnya dari tadi dia sok *cool* gini.

Omnyet itu singkatan dari Om Monyet, terus sekarang dia jadi tersayangnya dedek juga. Urutan keempat setelah *the Juans family*-*Bunnie*-koleksi *disney princess*-Om Sean. Udah bagus itu bisa ngalahin sayangnya dedek ke *Shawn Mendes, Callum,* terus *Scoup* juga.

Kan si om lagi ngambek ini, ngomel-ngomel soal dedek cuekin dia. Lucu, aih, pokoknya.

“Apa, sih, susahnya balesin *chat?* Nelepon juga gak pernah diangkat, *chat* juga sering gak dibales? Kamu maunya apa, sih?” Si om meski lagi kesel gitu tetep digandeng ini tangannya dedek.

“Dedek mau apa, ya? Mau makan seblak ceker sama jus milo.” Dedek kan laper kalau pulang sekolah gini.

“Ya, ampun. Aku nanya apa tadi?”

“Nanya maunya dedek, kan?”

“Iya, terus mau kamu apa?” Om ngerutin alis.

“Mau sama Om aja, boleh?” Om cengo gitu dedek gombalin, langsung berhenti juga itu ngomelnya. Y*es*! Dedek pinter, yah?

“Om, Om.” Dedek tarik-tarik kaosnya, abisnya om jalan duluan sih, gak mau nungguin dedek.

“Hmm?”

“Jalannya jangan cepet-cepet, dedek capek ngejarnya. Buru-buru amat kayak ngejar angkot."

Dedek cemberut, eh si om malah ketawa sambil dedek dirangkul, diajakin jalan lebih cepet ke mobilnya.

"Om, seblak, Om. Boleh, ya, Om?" Dedek ngerayu, kepingin banget makan seblak, tapi gak dibolehin mulu sama om.

"Iya, iya, seblak. Kamu, tuh, gak bisa, ya, kalau gak imut gini?" Tangan om narikin hidungnya dedek, cakit!

"Dedek imut, Om amit-amit. Om pilih telolet apa tololet?"

"Berani gitu ledekin orang yang lebih tua?"

Iya, ih. Dedek, tuh, kadang suka lupa kalau om jarak umurnya sebelas tahun sama dedek, udah mayan tua, sih, ya? Abisnya om kelihatan masih anak kuliahan gitu kan.

"Maapin."

"Cium dulu, baru dimaafin." Om udah deketin mukanya gitu ke dedek, terus dedek refleks merem. Om cuma cium pelipis dedek, sih, tapi agak lamaan gitu, baru dilepas. Terus terus muka dedek jadi *blushing* kek tomat. Apasih, apasih?

"Kamu minta diapain lagi kalau besok-besok masih suka bikin kesel?"

"Gak diapa-apain, lah. Entar keselnya Om juga ilang-ilang sendiri, kan?" Mesti ribet gini kalau si om lagi kesel. Dedek, mah, udah hafal.

Om Sean itu gak suka aja kalau dedek kebangetan nyuekin dia, tapi dedek malah sengaja ngebiarin dia ngambekan gitu, sok aja atuh. Om Sean makin *cool* gitu kalau lagi ngambek gak jelas kek gini, dedek suka aja lihatnya.

Gengsian juga orangnya, kalau punya salah gak pernah mau minta maaf duluan, sengaja dilamain itu ngambeknya biar dedek bingung. Hm ... gak bingung juga, sih. Kalau emang lagi marah, ya, udah biarin aja. Malah seringnya dedek tinggal pulang.

"Kalau gak ilang keselnya gimana?" Om nanya lagi.

"Ya, udah. Dedek tinggal pulang aja kayak kemarin." Dedek masih tenang selama ada Mang Ujang, itu tukang ojek langganannya mami yang siap siaga buat anter jemput dedek 24 jam.

Om langsung mingkem, makin sebel gitu dia kalau inget kejadian kemarin. Habisnya ngeyel aja, sih. Udah dibilang dedek gak mau dibeliin Iphone 7, dih, maksa gitu. Ya, udah, pas si om lagi ngobrol sama mbak-mbak *counter* penjualnya, dedek langsung tinggal pulang aja naik MangJangJek.

"Omnyet, dedek pengen bikin *slime,* nih. Entar anterin beli lem ke Gramed dulu, ya?" Dedek bilang gitu pas kita udah di dalam mobil. Dedek lagi ada hobi baru yang bikin gemes, tahu nge-*slime*, kan? Dedek ketagihan remes-remes itu pakai tangan. Kenyel-kenyel gimana gitu kan, dedek suka gereget sendiri aja kalau pegang *slime,* tuh.

"Umur kamu berapa coba? Masih aja mainan *slime* kek anak SD." Om ngacak-ngacak rambut dedek. "Daripada main lendir jadi-jadian kayak gitu, enakan ini mainin lendirnya om? *Fresh* dan langsung keluar dari pabriknya, mau coba gak?" Om ketawa, tuh. Ih, lucu di mananya coba?

Dedek gak ngerti, ih. Emang om nge-*slime* juga? "Apa, sih?"

“Apa coba? Penasaran aja aku, sejauh apa polosnya kamu?” Om pencetin hidung dedek lagi, abisnya dedek kelop-kelop sambil pasang muka bego gitu.

Bukan bego beneran, tapi emang dedeknya gak ngerti. Om malah makin ketawain muka bengong dedek. Gak jelas mah dia.

“Lucu kamu kalau bengong gini, gemesin. Minta disayang-sayang.” Om towel-towel dagu dedek, receh juga kadang gombalnya.

“Ingus? Ih, gak mau dedek main ingus. Jorok, ih.” Dedek ngernyit.

“Kamu ini emang polos apa cuma pura-pura bego?”

Bukannya bantu jelasin, malah ngeledek, ngeselin!

***

Akhirnya keturutan juga dedek makan seblak ceker. Aduh, nyium aromanya aja bikin dedek makin laper. Dari kemarin-kemarin ngajak ke sini gak pernah diturutin sama om, abisnya kan gerobaknya ada di pinggir jalan gitu, yang katanya kotorlah, gak higienislah, bikin penyakitlah, om suka ribut sendiri kalau dedek jajan kaki lima semacam ini.

"Kamu jangan sering-sering jajan sembarangan kayak gini. Kalau entar sakit gimana? Bandel banget, sih, dibilangin."

Dedek cuek aja makan, laper ini. Udah, biarin aja om ngomel-ngomel, entar juga diem sendiri kok. Eh, dedek belum cerita, ya? Setelah kita jalan sekitar sebulanan gitu tiba-tiba om kasih boneka ke dedek.

Cute, ya, bonekanya? Mana jumbo banget gitu ukurannya. Awalnya dedek sempat nolak pas dikasih, dedek kan gak bisa nerima hadiah segede itu, lagian harganya pasti mahal banget. Sama papi juga udah diwanti-wanti kalau dedek gak boleh nerima hadiah sembarangan dari orang lain, apalagi yang semahal ini.

Karena papi udah bilang gitu, dedek jadi gak berani bawa pulang ke rumah, takut entar ditanyain macem-macem sama papi mami juga kan, pasti entar dedek kebingungan jawabnya. Itu juga Aa Juna juga udah macam interograsi aja, mending gak usah aja, deh.

Meski udah dedek tolak juga, tapi Om Sean-nya terus maksa gitu. Kebiasaan banget suka maksa dia, tuh.

Kalau dedek gak mau nerima, entar dia kirim langsung ke rumah via JNE.

Terus, ya ... udah. Karena males ngeyel, akhirnya dedek terima itu dua hadiah boneka beruang super gede dari om. Dia juga bilang, kalau gak berani bawa pulang beruang dua-duanya, itu beruang yang paling gede boleh ditaruh di rumahnya om, dedek disuruh bawa pulang yang kecil. Kata om biar bisa dedek peluk-peluk waktu bobok, biar tiap malam dedek selalu inget om gitu, eww.

Bener aja kan, begitu dedek nyampe rumah, langsung ditanya gitu sama mami dari mana asal boneka itu. Dedek waktu itu bilangnya ada temen yang mau pindahan, terus dikasih boneka buat kenang-kenangan. Untung aja mami percaya, tapi dedek ngerasa bersalah banget, gak biasa boong sama mami kan, ya.

Terus ini lagi, di mobilnya dia penuh sama kantung-kantung belanjaan yang katanya oleh-oleh buat dedek. Kemarin Om Sean baru pulang dari Los Angeles, terus dedek dibeliin itu semua barang *branded*, tapi bukannya seneng, malah makin sebel sama om.

Dedek, tuh, paling gak suka dibeli-beliin kek gini. Percuma juga, gak bisa bawa pulang dan gak bisa dipakaisetiap saat. Lagian, mampus entar dedek kalau ketahuan mami papi. Ishhh .... Meskipun di sana ada *Sneakers Macbeth* warna *pink* blink-blink yang keren banget atau jaket retro *urban outfitters* yang gak dijual di Indonesia, tapi tetep aja dedek gak bisa nerimanya.

"Diem mulu, diajak ngomong juga?" Dia nyenggol dedek gitu. Dedek masih gigitin ceker ayam, males jawab. "Kamu marah?"

Ini ceker ayamnya empuk, bisa dimakan gitu sama tulang-tulangnya, sedapnya!

"Dedek? Kamu marah soal yang tadi, kan?"

Mau tambah ceker lagi, ah. Agak pedes-pedes dikit, sih, tapi dedek masih bisa kok makannya.

"Kalau kamu gak mau bawa pulang, tinggal taruh aja semuanya di rumahku. Entar baru dipake kalau kamu lagi jalan sama aku, iya?"

Nyam, nyam, nyam ....

"Apa mau dibuang aja itu yang ada dimobil?"

Bodo, ihhh. Dipikirnya om aja yang bisa ngambekan? Dedek juga bisa, lah.

"Dedek serius ini, ya, ngambeknya?"

"Dua rius malah," dedek jawab gitu aja.

"Kamu susah banget gitu ditebaknya. Ya udah, buruan itu dihabisin makanan." Habis itu om diem sambil lihatin dedek makan sampai selesai. Begitu selesai makan, baru deh om ngajakin ngobrol dedek lagi.

"Kamu gak tanya alasan aku pindah ke Tangerang?"

Eh, dedek pernah nanya itu gak, sih? Belum, ya? "Kalau nanya sekarang, boleh?" Dedek liatin si om, dih, gitu banget sih ekspresinya.

Dedek sempat kaget gitu begitu tahu Om Sean pindah ke Tangerang, kira-kira setelah kita tiga bulan jadian. Cuma dedek gak mau nanya macem-macem aja, ya ... kali aja dia pindah ke sini karena urusan kerjaan.

Sering gitu, sampai disamperin anak buahnya ke sini cuma buat minta tanda tangan dia doang, terus mereka juga ngomongin perusahaan migas-migas gitu, sama nyebutin

istilah-istilah asing seperti *barrel, crude oil,* atau apalah itu, dedek gak paham.

Emang apa, sih, kerjanya om ini? Kalau pertamina jelas bukan, deh. Payah banget, ya, dedek? Udah enam bulan pacaran, tapi dedek belum tahu banyak tentang dia, tahu namanya juga Kamasean doang dan gak tahu nama panjangnya.

Coba dedek inget-inget dikit, hmm ... kalau gak salah Om Sean ini anak tunggal, sempat jadi model dan fotografer tapi, katanya itu cuma buat nyalurin hobi aja, terus sekarang umurnya 28 tahun. Apa lagi, ya?

Oh, iya, Om Sean gitu-gitu punya gelar *Petroleum Engineering,* loh. Lulusan universitas luar negeri pula. *Daddy*-nya asli orang Amerika, tapi mamah-nya asli sini-sini aja.

Om Sean itu meski kadang suka sok galak dan sikapnya dingin, tapi gak pernah lupa kasih perhatian ke dedek. Dedek inget seminggu setelah kita jadian, kan dedek jatuh dari motor gara-gara ngehindarin kucing. Kaki dedek babak belur, soalnya pas jatuh dedek pake rok pendek. Terus sorenya gitu, om kirim bunga sama kue cokelat *almond* buat

dedek, tapi bukan om sendiri yang nganter ke rumah, adalah pokoknya orang suruhan dia.

Waktu di-*chat* juga gak sengaja dedek ngeluh gak suka di perban, ngeri aja lihat perban, jadi ingat mumi kan, ya. Tahu-tahu udah ada kiriman plester yang gambarnya lucu-lucu gitu, ada yang Winnie the Pooh, Barbie, sama karakter Princess Disney kesukaannya dedek.

Pas dedek udah masuk sekolah gitu, om sering jemput dedek, padahal waktu itu dia masih harus bolak-balik Jakarta-Tangerang, belum itu macetnya.

Pokoknya setiap kali om gak sibuk sama kerjaannya di Jakarta, pasti disempetin nge-*date* sama dedek. Karena sekolah dedek pulangnya udah sore, jadi paling banter kita cuma bisa ketemuan sekitar sejam atau dua jam, itu aja kalau gak keburu ditelepon sama mami disuruh cepet pulang.

Kasian juga, sih, tapi kan Om Sean sendiri yang gak mau kalau kita ketemuannya cuma seminggu sekali. Nah, akhir-akhir ini dedek baru sadar kalau frekuensi kita ketemuannya makin sering, hampir tiap hari malah, tapi masa iya dia pindah ke sini cuma buat dedek?

"Beli rumah juga deketan sama rumah kamu, kan? Buat siapa coba?"

Kan bener, tapi dedek gak boleh geer, kan, ya?

"Buat gangguin Teteh?" Dedek asal ngomong aja ini.

"Emangnya Teteh kamu itu masih tinggal di Tangerang?" Om keliatan gak suka gitu kalau dedek bahas teteh.

"Kerjaan?" Om gak jawab, malah merhatiin dedek pake muka datar sok *cool*-nya itu. "Apa, sih, liatin mulu?"

"Kamu, tuh, kebiasaan sok polos gini, ya? *Cute,* sih, tapi sering nyebelin juga."

"Kok jadi dedek?" Dedek cemberut ini, malahan yang sejak tadi nyebelin, tuh, siapa?

"Lama-lama gue culik tau rasa lo!"

Idih?

"Aku kurang apa coba sama kamu?" Om nanya lagi.

Dedek gak tahu, kurang apa, sih? Udah cakep gitu, kan? Kurangin micin aja kali biar gak kebangetan itu

cakepnya. Kesel, lah, tiap kali jalan sama dedek pasti aja ada cewek yang sengaja lirik-lirik om. Ada, tuh, yang nekat minta nomor hape, meski gak diladenin sama om, tapi kan dedek jadi sebel lihatnya.

"Aku pernah minta yang aneh-aneh gak sama kamu?" Dedek geleng, emang aneh-aneh itu apaan? "Siap-siap aja, pokoknya habis ini, aku mau minta sesuatu ke kamu." Om ngomongnya pakai bisik-bisik di telinga dedek.

Kok dedek jadi merinding gini, sih?

***

5. Sean

Zoya, Zoya, Zoya kesayangan gue, pacar gue sekaligus mainan gue.

Gue lumayan kaget zaman sekarang masih bisa nemu ABG yang seperti dia, kecuali kalau lo tinggal di desa, sih, pasti banyak ABG-ABG yang berkelakuan sesuai umur mereka, tapi kalau di sini susah, kalau semisal ada juga jarang bisa nemu cewek yang sepolos Zoya ini.

Sepupu gue si Sonya umurnya aja baru tiga belas tahun, tapi kalau ke mana-mana udah pake *high hells* dan *full make up*. Gue gedek sendiri lihatnya, gak kebayang besar nanti aja apa itu anak.

Zoya itu beda banget, ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya terlihat begitu berbeda. Bener-bener polos. Dia suka gak sadar kalau dia itu cantik, dia juga gak genit dan kalem, gak bertingkah yang aneh-aneh macam cabe-cabean zaman sekarang. Tipe anak rumahan yang lebih suka baca komik, ngumpulin pernak-pernik *Disney Princess*, mainannya cuma seputar boneka, *slime*, game, atau ngisi *sudoku* kalau lagi gak belajar, paling banter main ke *mall* sama teman-teman sekolahnya, itu aja cuma jajan es krim sama beli pernak-pernik cewek di Strawberry.

Okey, gue ngaku, gue udah *stalker* dia sejak malam itu. Jangankan *password* akun-akun sosmed atau cuma nomor telepon yang dia punya, ukuran beha dan kapan dia menstruasi aja gue tahu semua.

Apa, deh, yang gak gue tahu tentang dia? Gak ada, sampai hafal ini diluar kepala.

Gue keterlaluan, ya? Urusan gue, lah, dia mainan gue juga.

Gue sampai pindah ke Tangerang biar bisa deket sama mainan gue itu, *she's mine!*

Berawal dari iseng dan sekarang jadi keterusan, semakin gue tahu tentang dia semakin gue penasaran.

Lo gak tahu aja, sih, gimana menariknya sosok Zoya ini. Dia itu ajaib, antik, langka, dan lain daripada yang lain. Dipoles dikit aja, udah bisa jadi *most wanted.*

Sejak dulu, gue ini penyuka barang *limited edition*, gue ogah pake barang-barang yang murah dan pasaran. Semakin langka justru bikin gue semakin ingin memilikinya. Semakin sulit didapat malah semakin gue kejar, gak peduli yang penting gue puas.

Contoh, bisa gak lo nemuin NIKE seri *limited edition* seperi Hyphervenom, Lebron, atau Mercurial Superfly dipajang di sembarang outlet resmi Nike? Gak bakal bisa, sepatu-sepatu itu gak perlu dipajang biar bisa laku keras. Justru karena gak beredar di mana-mana itulah yang membuat sepatu jenis-jenis itu semakin berkelas.

Itulah Zoya dimata gue.

Dia itu terlihat lugu dan polos, tapi terkadang dia atraktif dan sulit banget ditebak. Mana mukanya makin imut gitu dari hari ke hari, gue sampai cengo gini lihat foto-foto *candid* dia hasil jepretan gue sendiri.

Padahal baru naik kelas dua SMA, udah segitunya, gimana kalau dia udah gedean dikit? Itu muka cantik juga asli dari sononya, gak pernah dimacem-macemin, tiap hari wajahnya cuma dipakein bedak tabur sama *liptint* bening biar bibirnya gak kering, udah itu doang.

Keren, kan, gue sampai bisa tahu isi kamar Zoya?

Yeah, lo bisa dapat banyak info kalau duit lo banyak dan gue udah keluar banyak uang buat ini, mulai dari nyewa *hacker,* sampai nyewa tukang ojek pengkolan buat jadi mata-mata gue.

Gue gak pernah ngelakuin hal segila ini ke Krystal atau ke cewek manapun juga, baru sekali ini ke Zoya, berani sumpah gue! Karena gue lebih penasaran sama barang yang masih tersegel rapat daripada barang yang segelnya udah terbuka.

Makanan seenak apapun kalau dibiarkan tergeletak begitu saja di meja tanpa ditutupi, pasti dikerumi lalat dan serangga menjijikkan lainnya. Gue milih yang *fresh from the oven* aja, lah.

Gue gak mau bandingin Klee sama adiknya ini, tapi Zoya sedikit lebih menggiurkan buat gue. Klee itu emang cantik, tapi ....

Ah, sudahlah. Gak usah dibahas lagi. Toh, gue dulu juga sempat tergila-gila sama Klee. Intinya Klee punya kelas, dia gak bisa dibandingkan dengan cewek murahan lainnya, jauh banget kalau itu.

Gue akui pernah terobsesi sama Klee, tapi gue lebih terobsesi lagi sama adiknya ini. Obsesi itu gak sama dengan cinta, bukan?

***

Sally : lo anjing bener ye?

Sally : masa cuma pevita & tjajana aja yang di notice, sialan lo!

Sally tiba-tiba chat gue karena gak gue gubris di instagram. hahahaha

Gue : wey ngamuk

Sally : gue sama egi kek kambing congek!

Gue : hahaha

Gue : ntar lain kali gue notice

Sally : gak butuh!

Gue : lagi pms tante?

Sally : lo sih bangsat bener, lama gak ada kabar eh tahu-tahu di ig lo penuh gitu foto-foto ini cewek misterius tanpa wajah

Gue : banyak tuh foto cewek yang gue posting di situ

Gue : njiir cewek misterius tanpa wajah, serem amat?

Sally : iya tapi kan mereka model dan muka juga kelihatan, yang satu ini jelas bukan model!

Sally : kesannya lo menyembunyikan identitas dia, iya kan?

Gue **:** masa iya sih?

Sally : Gue gak bego!

Sally : Itu caption nya juga terlalu ehem, gak ada itu tag profesional atau embel-embel yang biasanya ada disetiap postingan foto lo

Gue : gue kelupaan kali

Sally : ngeles aja lo ye? Oh tidak bisa, lo musti berguru ilmu ngeles sampai seribu tahun dulu, baru deh lo bisa bohongin gue

Gue : hahaha

Sally : cerita ke gue gak lo?

Gue : cewek gue

Sally : kan bener but OH MY GOD!!!

Sally : *Real girlfriend or just seks buddy?*

Gue : *the real one, the only one, the first one, what else?*

Sally : sejak kapan?

Gue : 6 bulan mungkin

Sally : elo 6 bulan stuck sama satu cewek ini? Serius?

Gue : jawaban gue kurang jelas di mana sih, tante?

Sally : *oh my!!*

Sally : *spechless* gue

Sally : *who is she?*

Gue : *my girl ofc*

Sally : tcah!

Sally : *how do you know each other?*

Gue : *let it be our secret*

Sally : kampret lo

***

Gue : lagi ngapain?

Zoya : *sent a pic*

Zoya : lagi ngerjain tugas kelompok di rumah dea

Gue : diantar papi?

Zoya : dijemput Chia

Gue : jangan kemaleman pulangnya

Zoya : gak celecai2 ini dari tadi

Zoya : dedek capek

Gue : mau aku ke situ?

Zoya : gak usah lah ntar malah pada heboh

Zoya : om lagi ngapain?

Gue : *sent a* pic

Zoya : kok masih dikantor? gak capek?

Zoya : besok jadi ke Dubai? Jam berapa pesawatnya?

Gue : jadi, pesawatnya besok pagi jam 6

Gue : beneran ini kamu gak mau aku ke sana?! Ntar kangen lagi?

Zoya : gak kangen kok

Gue : yakin?

Zoya : emang ke Dubai nya berapa hari?

Gue : 5 hari kalau gak molor dari jadwal

Zoya : lama banget

Gue : aku ke situ aja ya?

Zoya : jangan ih

Gue : kenapa sih? Gak mau ketahuan sama temen-temen kalau kamu pacaran sama om-om ya?

Zoya : bukan ih bukannn

Gue : iya juga gak pa pa

Zoya : gak deh, beneran bukan itu...

Gue : ya udah kalau gak

Zoya : nama om siapa sih?

Gue : nama?

Zoya : iya, nama lengkapnya om?

Gue : Kamasean Mahesa Carter, why?

Gue : nanya buat apa?

Zoya : om kerja di mana?

Gue : ini kenapa sih ?

Zoya : dedek kan pengen tahu semua tentang Omnyet

Gue : buat apa?

Zoya : gak sih, cuma om kan udah tahu semua tentang dedek tapi dedek gak tahu apa-apa tentang om, maaf kalau kemarin-kemarin dedek cueknya kebangetan

Zoya : dan nyadarnya baru sekarang

Gue : hahaha gemesin gini

Zoya : meski telat banget tapi boleh kan dedek nanya?

Gue : jadi pengen gigit

Zoya : kok digigit sih? kan dedek mau nanya ini, gak boleh?

Gue : boleh

Zoya : om tuh kerjanya apa sih?

Gue : *sent a card*

CARTER E&P. Ltd

Kamasean M Carter, Bsc

CEO

Email : Seancarter@gmail.co

Phone : You don't call me, I call you

Gue : tuh

Zoya : itu apa sih?

Gue : anggap aja tukang minyak

Zoya : bedanya sama pertamina?

Gue : ini perusahaan swasta, yang punya orang Amerika. Kalau pertamina kan BUMN, punya pemerintah, paham?

Zoya : iya

Gue : pinter dedek, cium sini?

Zoya : ogah

***

Zoya : Omnyet...

Zoya : om om nyet

Zoya : udah *take off* pesawatnya?

Gue : tumben chat duluan?

Zoya : bialin

Gue : lagi nunggu *boarding pass*

Zoya : oh kirain udah nyampe dubai

Gue : belum lah

Gue : apa? minta difotoin *burj khalifa?*

Zoya : gak kok

Zoya : dedek boleh minta yang lain gak om?

Gue : Tumben juga ini kamu minta sendiri? Emang mau minta dibeliin apa?

Zoya : minta om cepet pulang

Gue : kamu tumben banget bisa gini? Serius

Gue : biasanya cuek minta ampun

Zoya : iihh

Zoya : gak jadi aja kalau gitu

Gue : lah malah gak jadi

Gue : kamu kangen kan? makanya nyuruh cepet pulang

Zoya : jangan lama-lama pokoknya di sana

Zoya : cepet pulang!

Gue : pulang jumat kalau semua urusan lancar

Zoya : gak mau jumat

Gue : ultah kamu masih sabtu kan? perkiraan jumat siang udah nyampe indo lagi ini

Zoya : yodah

Zoya : tapi gak usah genit-genit sama cewek arab

Gue : wew

Zoya : gak usah lirik-lirik, gak usah tukeran nomor telepon or akun sosmed segala, gak usah soksok ngajak kenalan

Gue : akhirnya...

Zoya : apasih?

Gue : bawel gini

Zoya : biarin! Om ndiri tuh juga bawel

Gue : bawel tapi ngangenin kan?

Zoya : iya kali

Gue : kangen dedek juga ini

Zoya : om kangen dedek?

Gue : iyalah

Zoya : aww makacih Omnyet sayang

Gue : sayang apaan? gak mau diapa-apain gitu?

Zoya : diapain?

Gue : ciumnya mana?

Zoya : ini muah

Gue : muah muah

Zoya : muach muach muach

Gue : awas aja kalau ntar pulang gak mau dicium beneran?

Zoya : peluk aja yach

Gue : gak, cium di bibir

Zoya : dih nawar

Gue : cium di bibir apa gak pulang ini?

Zoya : maksa gitu?

Gue : cium bibir yang banyak, okey?

Zoya : nyebelin!!

Gue : Yes?

Zoya : hmm..

Gue : yes or no?

Zoya : ihhh!!

Gue : no? mumpung ada cewek arab ini disebelahku?

Gue : eh mbak arabnya mau diajak kenalan ini, gimana ya?

Gue : kamu apa mbak arab yang dicium?

Zoya : aahh iya iya

Gue : iya, cium sepuasnya di bibir? gak pake ngeles lagi, fix?

Zoya : terserah om aja deh, nyebelin banget!

Gue : sipp!! tunggu om pulang ya dedek cantik, ntar dibikin bengkak itu bibir kamu

Zoya : huh

Gue : aku VC ntar kalau nyampe dubai, udah kebayang bibir kamu mulu

***

6. Zoya

Dedek belum bobok ini. Om Sean tadi katanya mau nelepon dedek agak maleman dikit, selain karena perbedaan waktu, sekalian ngepasin sama dia selesai *meeting* sama relasinya di Dubai. Yah, udah deh dedek akhirnya tungguin daripada dia entar ngomel lagi kalau dedek tinggal bobok.

Dedek kebetulan juga gak ada kerjaan ini, PR juga udah selesai, mau belajar lagi juga gak konsen, jadi dedek iseng-iseng *stalking* IG-nya om. Barusekali ini dedek *stalking*, biasanya sih dedek cuma lihat sepintas-sepintas atau *notice* beberapa *posting*-an dia yang muncul di *timeline* dedek kan, selebihnya dedek cuekin.

Nah, dedek baru ngeh sekarang ini kalau *posting*-an om itu penuh sama foto-foto *candid* dedek, wow. Dedek kaget boleh ini? Kapan coba foto-foto ini diambil? Ada kan beberapa yang dedek gak tahu kalau lagi difoto diam-diam, kebiasaan tuh Om Sean kalau ngajakin dedek ke mana-mana suka bawa kamera, terus diarahin mulu ke arah dedek. Dih, kadang sebel juga kan, tapi begitu tahu hasilnya bagus-bagus gini, dedek gak jadi sebel, suka banget malah.

Beberapa yang dedek lagi sendirian, ada juga foto dedek berdua sama om juga, *candid* semua. Untungnya gak ada satupun yang memperlihatkan muka kita dengan jelas, malahan dedek ngamuk entar kalau sampai kelihatan muka gitu. Mana *followers*-nya akun om yang ini banyak banget, rata-rata penggemarnya atau fotografi mania, tapi kan bisa aja salah satu dari sekian banyak itu ada yang ngenalin muka dedek. Lingkup pertemanan om juga luas banget gitu, malahan ada beberapa yang kenal sama teteh juga. Aduh, jangan sampai ... bisa bahaya entar.

Ini ada juga yang difotoin sama Mas Johnny juga, tapi kebanyakan om sendiri yang ambil fotonya dedek. Ihh, yang ini bagus deh, masa *blur*-nya bisa dibikin sekeren ini.

Ini foto kapan, sih?

Foto kapan, sih, ini?

Ah ... dedek inget. Ini kan waktu om jemput dedek pulang sekolah. Jadi ceritanya dedek gak langsung balik, masih ngobrol-ngobrol dulu sama Chia, Mina, terus ada Dea juga di depan kelas, sekalian ngerjain tugas *sains*, terus karena Om Sean kelamaan gitu nungguin dedek di parkiran, dia nyusulin dedek masuk ke area sekolah.

Untungnya om mau ngertiin begitu tahu dedek lagi ngerjain tugas, jadi dia gak mau ganggu gitu, cuma ngasih tahu kalau dia udah ada di situ, terus sendirinya nyari bangku agak ngejauh dari posisi dedek sama teman-teman.

"Aku di sana aja, ya? Gak usah buru-buru ngerjainnya, diselesaiin aja dulu, aku tungguin kok." Kira-kira kek gitu isyaratnya om.

"Iya," bales dedek.

"Eh, gilak, cakep amat!" Terus jadi heboh gitu pas teman-teman dedek juga liat om.

"Y*aLord,* cakep! Ze, itu siapa?" Chia nanya.

"Om aku itu." Kan emang bener om tersayang dedek ini.

"Kenalin!" Chia sama Dea nyahut bareng.

"Dikasih gue gak nolak kok, Ze. Tapi bener ini om lo? Mau banget Ze gue," samber Dea keganjenan.

Jangan, kan udah punya dedek ini.

"Gue gak keberatan jadi tante lo, Ze. Sumpah gue ikhlas!" Ini Mina juga ikut-ikutan. Ih, nyebelin.

"Kenalin ke gue aja, *please*! Ze, *please*, kali aja itu Om elo itu demennya ama gue." Makin histeris gitu si Chia.

"Gue duluan kali!" Dea malah gak terima.

"Buat gue!" Ribut sana, deh, ribut.

Dedek maklumin kok kelakuan temen-temen dedek ini yang emang dasarnya gak bisaan kalau ada cowok ganteng dikit. Lah, ini malah muka-muka Indo gitu. Terus iseng aja dedek lirik, eh, ternyata si om juga lagi liatin dedek gitu, mana dia kasih kedipan *cool* gitu sebelum balik mainin ponselnya lagi.

Teman-teman dedek jadi kaget, heran aja kan mereka, masa iya ada om yang kedip-kedip genit ke keponakannya kayak gitu, pastinya mereka langsung curiga. Cuma dedek biarin aja, biar mereka nebak sendiri, dedek kan malu ini.

"Syet, Om? Ini Omnyet-Omnyet lo itu, kan? Anjir lo, ah!" Mina yang pertama ngeh.

"Serius? Yang di IG itu, dah? Gelo, ih. Emang kebangetan lo, Zee, gak bilang-bilang lo kalau udah punya pacar, gak cerita masa lo sama gue." Chia pura-pura kesel.

"Iya, iih. Kapan jadiannya coba? Ditanya ngeles mulu, kebiasaan ye ni anak," tambah Mina, dedek cuma nyengir ini diomelin mereka ini.

"Hadeh, padahal udah semangat gebet ini gue, eh, taunya udah jadi hak milik Ze. Awas aja lo, Ze!" Dea pura-pura kecewa, dedek jadi pengen ketawa ini.

"Jadi beneran cowok lo, kan?" Mina mastiin.

"Iya kali."

Mereka aslinya udah gatel gitu mau interogasi dedek, tapi gak jadi keburu Kak Igun sama Kak Wawan dateng

nyamperin kita. Dedek males aslinya ketemu sama Kak Igun, masa udah ditolak aja, masih ngotot.

“Kalian kok belum pulang? Entar dicariin orang rumah, loh,” tanya Kak Igun basa-basi, dedek yakin habis ini pasti ngajak dedek pulang bareng dia.

“Bentar lagi, Kak, lagi bahas tugas sekalian ini, biar gak bolak-balik kerpok mulu.” Mina yang jawab.

“Oh, kirain lagi ngegosip apa gitu?”

“Itu juga, sih.” Mina nyengir gitu.

Kak Igun ketawain Mina, terus dia nengok ke Kak Wawan yang lagi sibuk jepret sana-sini pakai kameranya, tapi kesannya beda banget gitu dibanding Om Sean yang pegang kamera.

Gak tahu, ih, tapi Om Sean waktu motret pakai kamera DSLR canggihnya itu kelihatan lebih keren gitu dimata dedek, terus penampilan juga modis banget kan, kekinian gitu pokoknya, apa sih namanya? Cowok metroseksual? Semacam itu, deh.

“Wan, fotoin gue ama Zoya.” Kak Igun langsung geser gitu di samping dedek. Dih, apa-apaan, sih?

"Kita-kita gak diajak foto juga, nih, Kak?" Mina protes pakai sok manyun.

"Iya, ih, pelanggaran." Dea juga ikutan protes, tapi cuma disenyumin gaje gitu sama Kak Igun.

"Hessh-hesh, minggir lo pada, bos gue lagi usaha cari pendamping hidup, jangan dirusuhin!" Kak Wawan malah ngerusuh sambil ngarahin kameranya ke kita, mending dedek nyingkir aja, ada Om Sean gini.

Sayangnya gak keburu, Kak Wawan udah keburu kasih aba-aba sambil ngebidik kameranya dan tahu-tahu Kak Igun udah ngerangkul dedek, bikin dedek kaget ini.

"Sekali lagi, tapi yang mesra," ulang Kak Wawan sambil nyengir.

Habis dikode gitu, Kak Igun malah makin nempel aja ke dedek, condongin kepalanya dempetan sama kepala dedek juga. Udah dedek hindarin, tapi susah.

"Kak." Dedek berusaha ngejauh, tapi Kak Igun gak ngasih.

"Bentar, mana senyum kamu buat aku?" Kak Igun pakai nyubit pelan pipi dedek, tapi kan dedek gak mau!

“Iyuh, pake aku kamu dong ....” Chia ngakak.

“Sip, keren nih hasilnya. Foto *prewedding* aja lewat.” Kak Wawan ngecek hasil jepretan itu sambil berpuas diri.

Dedek mau ke om aja, dedek mau pulang. Jadi mending dedek rapiin aja buku sama tas sekolah dedek, pengen buru-buru aja pergi dari sini.

“Kak Igun kebangetan, ih, cowoknya Zoya ada di situ, noh. Untung aja dia gak liat pas kalian tadi nempel-nempel gitu.” Mina ngerti banget perubahan raut dedek, kecut-kecut asem kek pengen lempar granat.

“Zoya punya cowok?” Dari nada suaranya sih Kak Igun kaget, tapi tahu, ah, dedek mau pulang.

“Tuh, orangnya, cakep pisan kayak bule.” Dea nunjuk tepat di manaOm Sean lagi duduk.

“Apa sih Dea, ih?” Dedek mulai gak nyaman ini, tapi Dea dilirik malah cengengesan gitu.

“Beneran punya cowok? Mana, mana?” Kak Wawan kepo.

"Itu yang pake kaos putih sama jeans sobek-sobek. Aih, keren juga itu *style*-nya. Gue sukaaa." Chia makin kesengsem gitu sama Om Sean.

"Oh, itu cowoknya Zoya? Cwiwiitt, terus kapan ini pejenya?" Kak Wawan malah ambil *candid* juga pakai kameranya itu, apa coba maksudnya?

"Chia pulang sendirian gak apa-apa, ya?" Soalnya tadi dedek berangkat sekolahnya bareng Chia kan, kebetulan rumah dia satu komplek gitu sama dedek.

"Tenang aja, Ze, ini gue juga udah mau pulang juga kok," jawab Chia sambil cangklongin tas ke bahu.

"Dea, Mina, duluan, ya?" Dedek udah mau jalan ini sama Chia ini, tapi tiba-tiba tangan dedek ditahan gitu sama Kak Igun.

"Itu beneran cowok lo? Kapan jadiannya?"

"Apa, sih, Kak?" Dedek jadi kesel sendiri ini.

"Katanya lo gak mau pacaran dulu?" Mata Kak Igun menyipit. "Lo masih inget apa gak apa jawaban lo pas nolak gue?" Dia nunggu kejelasan dari dedek.

"Kak Igun cemburu, ya? Cemburu menguras hati, sih, kalau kata Vidi Aldiano." Si Dea malah usil godain.

"Cemburu menguras hati, galau kini menyiksa diri, ouoh...." Chia nimpali pake nyanyiin itu lagu, biang rusuh emang mereka berdua sejak dulu.

Kak Igun gak nanggepin celotehan Chia maupun Dea, lebih ke menunggu jawaban dedek. Sumpah, ih, suasananya jadi gak enak gitu di sini.

"Lo ikut gue sekarang, lo harus jelasin ini ke gue!" Kak Igun narik tangan dedek gitu, sampai kita masuk ke ruangan kelas yang kosong.

Dedek lihat-lihatan gitu sama Mina, Chia, dan Dea, terus mereka ngikutin dedek juga dari belakang. Cuma gak ikutan masuk kelas, ngintip dari luar.

"Iya, Kak? Kenapa?" Dedek menghela napas pelan.

"Lo beneran udah punya pacar?" Kak Igun nanya. "Sejak kapan?"

"Iya, Kak," jawab dedek.

"Kok lo gak bilang-bilang ke gue?" Dia ngernyit. Dih, apa coba faedahnya dedek cerita ke dia?

"Ya, emang dedek gak cerita aja." Dedek bales gitu aja, dah.

"Emang cowok itu siapa? Lo kenal dia di mana? Apa hebatnya dia dibanding gue?"

"Musti dijawab jujur ini?" Dedek makin males kan ini.

"Jawab aja, gak pake mikir segala!" tuntut dia.

"Itu bukan urusan Kak Igun." Dedek jawabnya juga gak pakai mikir kok.

"Urusan gue, lah. Gue udah lama nungguin lo, tahu-tahu lo malah jadian ama cowok lain. Jadi lo cuma PHP-in gue selama ini?" Kak Igun makin gak terima.

Kali ini dedek gak mau nanggepin, biar aja Kak Igun ngamuk-ngamuk, yang jelas dedek gak pernah nyuruh dia nunggu atau berharap lebih sama dedek. Lagian siapa juga yang PHP-in? Kan dia sendiri yang selama ini kegeeran.

"Gue gak mau tahu, lo itu punya gue. Sekarang lo putusin itu cowok terus jadian ama gue, pokoknya lo harus jadi pacar gue!" Kak Igun maksa.

Dedek angkat bahu, dedek pusing. Capek juga kan, tapi Kak Igunnya ngotot mulu.

"Gue suka banget sama lo, Ze. Aslinya gue pengen nembak lo lagi dalam waktu dekat ini, gue juga udah nyiapin kejutan buat lo. "Kak Igun berhenti sejenak sebelum ngelanjutin lagi omongannya, "Tapi gak, gue gak bakal nyerah! *Sorry*, kalau tuh cowok bisa dapetin lo berarti gue juga bisa. Liat aja entar bakal gue rebut lo dari dia!"

Pakai ngancem gitu, dih, tapi dedek gak ngaruh, tuh. Kak Igun ini mentang-mentang anak jenderal kan jadi sok-sokan gini, sampai gak ada satupun teman cowok di sekolah yang berani deketin dedek karena gak mau ribut sama Kak Igun.

Dedek males ribut, ah, masa bodoh juga dia mau marah atau ngapain juga terserah, dedek udah gak mau denger apa-apa lagi. "Duluan, Kak." Mendingan dedek cabut aja, selesai perkara.

"Gue pasti bisa bikin lo jadi pacar gue, pegang kata-kata gue ini!" kata dia sebelum dedek bener-bener keluar dari pintu.

Sumpah ini dedek jadi bete, Om Sean yang gak tahu apa-apa jadi pelampiasan keselnya dedek. Bingung sendiri dia, habisnya dedek diemin mulu dari tadi. Dedek makin bete kalau keinget yang tadi, tuh, males aja kalau besok-besok ketemu Kak Igun lagi.

Tadi dedek sempet bikin keki Kak Igun, sih, gara-garanya Om Sean cuek aja gandeng tangan dedek sambil kita jalan ke parkiran. Kak Igun lihat kan, mana mukanya kecut banget gitu. Moga aja, deh, habis ini dia gak gangguin dedek lagi.

"Kenapa suntuk gitu, sih?" tanya om sambil pipi dedek ditoel-toel gitu

"Gak pa-pa kok."

"Capek? Laper, ya? Mau makan apa?"

"Tadi dedek udah beli cilok, kenyang ini."

"Kamu jajan cilok mulu, susah banget, ya, dibilangin. Kita cari makan sekarang, aku juga laper ini." Om

bilang gitu pas kita udah masuk mobil. Dedek cuma iyain aja pakai anggukan.

Om lanjutin nyetir sambil sesekali lirik dedek, tumben banget kan dedek anteng kayak gini, biasanya udah ngajakin ribut masalah-masalah sepele seperti rebutan lagu dan sebagainya. Katanya Om Sean, sih, dedek itu kadang bisa lembut banget kayak permen kapas, tapi seringnya kayak jelly yang licin gitu kalau dipegang. Maksudnya apa juga dedek gak ngerti ini.

"Om, itu ponselnya bunyi terus dari tadi." Dedek nunjuk ponsel punya dia yang ditaruh di dashbor mobil.

"Angkat aja." Om malah ngasih ponselnya ke dedek, alasannya dia lagi sibuk nyetir jadi ribet angkatnya, tapi pas dedek mau angkat udah keburu mati. Dih, banyak gini notif *chat* sama panggilan tak terjawab yang diabaikan ama om dan kebanyakan ini nama cewek yang muncul.

Ini malah ada satu nama yang bolak-balik muncul, mana ngeyel gitu, masa neleponnya terus-terusan dan hampir gak ada jedanya sama sekali, sih.

"Dari Hayle, nih, gak mau diangkat dulu?" Pas dedek ngasih lihat, cuma dilirik doang ama Om Sean sebelum dilempar ke jok belakang.

Dedek jadi bertanya-tanya, siapa Hayle atau cewek-cewek ini? Di foto DP-nya tadi cantik gitu, penampilannya kelihatan dewasa banget dan *elegan*, semacam *style*-nya Teteh Klee gitulah. *Background* fotonya seperti di luar negeri, kayaknya Hayle ini bukan orang biasa, deh. Levelnya udah kelihatan jauh beda sama dedek.

Sebenarnya dedek gak mau mikir macam-macam, sih, bukan tipikalnya dedek kalau suka ngiri sama orang lain, tapi gak tahu kenapa tiba-tiba aja dedek merasa gak ada apa-apanya kalau dibandingkan sama Hayle atau mungkin cewek-ceweknya om yang lain.

Ah, cuek ajalah. Dedek juga gak berharap terlalu banyak sama om, jangan sampai, deh. Dedek, tuh, penganut paham anti patah hati. Dedek mikirnya simpel aja, gak ada cowok, hidup kita juga baik-baik aja kok. Makanya kalau gak mau dikecewain sama cowok, jangan apa-apa dibawa baper mulu, dibawa nyantai aja biar jatuhnya entar gak sakit. Yang paling penting ini, nih, dicintai itu lebih baik daripada

mencintai, malah kalau bisa sih prosentasenya cowok 70% dan cewek 20%, terus sisain itu yang 10% buat mencintai diri sendiri, key?!

Kalau bicara pengalaman cinta dan sebagainya itu, iya, emang dedek gak tahu apa-apa. Cuma dedek pengen logis aja, jangan sampai nangis hanya karena cowok, karena tangisan cewek itu jauh lebih berharga dari sekadar meratapi cowok yang gak penting.

Gak lama kemudian, mobil Porsche merah Om Sean udah terparkir disalah satu *mall* besar di Tangerang. Begitu turun dari mobil, tangan dedek sudah digandeng seperti biasanya, sampai masuk *mall* juga gak dilepasin itu tangan dedek. Katanya, kalau entar dedek sampai lepas dia males bikin laporan anak hilang ke polisi, dih.

Sambil ribut juga ini nentuin mau makan di mana, dedek maunya jajan bakso atau siomay aja, lagi gak pengen makanan yang berat, tapi lagi-lagi gak dibolehin sama om, harus makan nasi pokoknya, bla-bla-bla gitu. Kalau ngomel panjangnya udah kayak lokomotif.

Terus dedek bilang aja terserah dia, kesal juga dari tadi usul gak diturutin. Akhirnya Om Sean ngajakin dedek

ke Richese Factory. Ihhh, tahu banget kan si om kalau dedek suka banget makanan yang ada kejunya, gak jadi kesel ini kan.

Lagian dedek bukan cuma suka, sih, sama keju, tapi maniak banget. Keju batangan aja bisa habis dedek cemilin sambil belajar atau ngerjain PR.

"Kamu tahu gak kalau peju itu lebih enak daripada keju? Apalagi yang aku punya ini, mau ngincipin gak?" Om katawa gitu lihat dedek rakus banget makan ayamnya, pakai dicocol-cocol di saus keju banyak-banyak sampai luber ke mana-mana.

Dedek waspada, ih, gak mau dibohongin lagi kali kayak *slime* kemarin. Dedek terpaksa berhenti makan bentar cuma buat *searching* di *google*, terus ketik kata 'peju' deh di situ. Kan bener, gesrek mulu otaknya si om!

"Aduh, sakit ini. Iya, iya, becanda!" Om Sean meringis gitu pas dedek cubit lengannya. Untung dedek punya jari lentik nan panjang gitu, dahsyat ini kalau dipakai nyubit.

"Omong jorok lagi, kita putus beneran!" Dedek kalem, sih, ngomongnya.

“Minta putus kayak minta cilok, gampang banget omongnya.” Om ngacakin rambut dedek, “Tapi kamu udah gak bete, kan?”

“Udah gak, tapi haus banget ini. Mana minumnya dedek? Gak mau yang ini manis banget, Cleo aja kayak biasanya. Buruan, ih.” Dedek manyun.

Om langsung berdiri dong buat beliin Cleo buat dedek. Bagus, deh, udah gak pakai ngomel sekarang kalau disuruh.

***

Dedek *stop* dulu *stalk* IG-nya Om Sean, nih, yang bersangkutan barusan nge-*chat.*

Omnyet : dedek, udah malem banget ya di sana?

Dedek : jam 12 sih

Omnyet : udah ngantuk?

Dedek : dikit

Omnyet : PAP dulu sini

Dedek : males

Dedek : om aja deh

Dedek : emang udah selesai meeting?

Omnyet : udah di hotel ini

Omnyet : *sent a photo*

Omnyet : ntar mandi dulu habis ini kita VC an sampai pagi

Omnyet : belum mandi aja cakep gini ya?

Dedek: pelish dehhh

Dedek : *sent a photo*

Omnyet : muka bantal tapi cantik

Dedek : dih buruan sana mandi, nyampe sini tuh baunya

Omnyet : nih ketek masih wangi kok, cium aja kalau gak percaya

Dedek: mending ogah weww

Omnyet : haha jangan bobok dulu ya sweety, lagi pengen lihat bibir ini muah muah

7. Zoya

Ceritanya, ini waktu pertama kali dedek main ke rumah baru om, kalau gak salah dua atau tiga bulan setelah kita jadian. Eh, iya gak, sih? Pokoknya antara itulah. Om baru selesai pindahan, terus nyuruh dedek aja yang nyamperin ke sana, om gak bisa jemput soalnya belum kelar beres-beres.

Dedek naik Scoopy gitu ke sananya, gak apa-apa juga, kan lumayan deket juga dari rumah. Katanya, sih, om sengaja cari daerah situ biar gak kejauhan kalau dedek main ke sana. Cuma om nyebelin, udah dedek temenin sesorean, masa pas dedek minta pulang gak dibolehin gitu sama om.

"Kita cari makan dulu, Bos. Mau nitip apa?" Tanya Mas Johnny, dibelakangnya ada Mas Cahyo yang cengar-cengir mulu dari tadi—dia ini teman sekaligus asisten pribadinya Om Sean juga, sama kayak Mas Johnny gitu.

"Nitip kunciin pintunya aja dari luar, jangan balik sebelum gue suruh. Bawa aja mobil yang putih, sekalian dicuci!" Om lempar kunci mobilnya ke Mas Cahyo.

"Ok, ok, Bos, ati-ati bobolnya. Pelan-pelan aja, kan masih sempit." Mas Cahyo ini yang omong, Mas Johnny-nya malah udah ngakak gak karuan. Apa coba yang lucu?

"Buruan sana!" Om Sean nyuruh mereka pergi habis ribut sendiri.

"Dek, Dedek, nanti kalau enak jangan diem aja, ya? Teriak aja yang kenceng, tapi kalau sakit, boleh itu Om Sean-nya digigit." Mas Johnny bilang gitu ke dedek sebelum makin diusir sama om.

Dedek lagi sibuk nyariin kunci motor sama tas, jadi gak terlalu memperhatiin apa yang mereka omongin, dedek pengen cepet pulang. Eh, ternyata kunci motor sama tasnya dedek udah disembunyiin entah di mana sama om. Jadi gak

bisa pulang kan dedek, mana dompet sama hape dedek juga ditaruh di tas itu semua.

Padahal dedek udah ngerajuk minta dibalikin sambil manyun juga, tapi tetep aja gak dikasih, malah sama om disuruh nginep di situ, sekalian minta ditemenin bobok.

“Mana, ih, tas sama kunci motor dedek?” Dari tadi dedek udah nyari ke mana-mana gak ketemu. Disembunyikan di mana coba, aih, sampai capek ini nyariinnya.

“Udah aku buang. Makanya nginep aja, ya?” Om narik tangan dedek, pas dedek tarik gak mau dilepas sama om, kan dedek jadi gak bisa nyari tas ama kunci ini.

“Gak mau nginep, dedek maunya pulang. Udah jam tujuh gini, nanti dicariin Mami.” Dedek lihat jam, tangan udah jam tujuh lebih malah.

“Nginep aja, nanti tidurnya sama aku.” Om masih gak respons gitu meski dedek udah cemberut gini, malah senyum-senyum gaje sambil megangin tangan dedek.

“Ada Mas Johnny sama Mas Cahyo gitu, minta ditemenin bobok sama mereka aja!”

“Aku kan maunya kamu yang nemenin tidur.” Om bilang gitu.

“Masa udah gede gini juga masih minta ditemenin bobok? Ih, malu, ih ....” Meski dedek sendiri masih suka takut hantu, tapi dedek boboknya juga gak minta ditemenin siapa-siapa, cuma sama si Bunnie.

“Justru karena udah gede itu, aku maunya kamu yang nemenin. Kan nyari angetnya Dedek ini.” Om udah narik dedek sampai nempel gitu ke badan dia, nyari anget apaan?

“Kalau mau anget tinggal matiin aja AC-nya atau pake selimut kan bisa. Ini juga kenapa mesti pelukan gini?” Dedek sambil ngomong gini sambil nengok keatas, terus kenapa gitu banget tatapannya om pas ngeliatin dedek?

“Kan pengen diangetin sama kamu. Kalau pelukan sama pacar sendiri itu kan wajar, mau ciuman juga gak apa-apa, tidur bareng juga gak masalah.” Om udah deketin gitu mukanya ke dedek.

“Nyosor gitu. Malu, ih, diliat orang!” Dedek tahan bibirnya om.

“Pindah ke kamar aja kalau gitu, sekalian bobok bareng, ayo?”

“Gak, ah, dedek mau pulang. Om minta ditemenin bobok sama siapa gitu kek, kok dedek mulu.” Dedek manyun lagi.

“Kamu, kan, masih jadi pacar aku? Masa cowoknya minta ditemenin tidur gak dikasih?” Om nanya gitu, masih lihatin dedek pakai tatapan aneh dan senyum miringnya itu juga. Gak kayak om yang biasanya, deh. Dedek gak suka om jadi gesrek gini.

“Kalau bukan pacar dibolehin pulang ini? Gak usah pacaran aja, deh, kalau gitu. Putus aja, ya?” Dedek nanya serius ini, tapi om tetep gak mau lepasin dedek.

“Mulai deh ngaco, minta diapain lagi kamu?”

“Minta pulang, boleh?”

“Enak aja!” Tiba-tiba dedek udah diangkat gitu sama om, terus tahu-tahu kita berdua udah jatuh di atas sofa, pelan sih jatuhnya, gak sakit juga kan dedek nimpa badannya om, tapi kan tetep aja dedek kaget ini.

Terus kita berbagi satu sofa kecil gitu, jadinya dedek terpaksa duduk di atasnya om. Berontak juga gak dilepasin, lengannya om kuat banget megangin pinggang sama perut dedek, sampai ngos-ngosan ini dedek tarik-tarikan mulu sama om dari tadi.

"Om, lepasin dedek, sempit gini! Minggir sana, duduk sendiri napa, sih?" Dedek masih protes, tapi capek ngotot-ngototan gini.

"Kakinya dilurusin makanya, biar nyaman duduknya." Om malah benerin posisi duduk dedek biar nyaman diatas dia. Sumpah, ini tuh hampir separuh tubuh dedek numpu ke om. Gak berat apa, yak?

"Ini kenapa, sih, kita begini banget duduknya? Tuh, duduk di sana juga bisa, kan? Om?" Dedek dari tadi protes juga gak didengerin sama om, makin gaje ini orang.

"Sini senderan." Om sendiri udah nyender gitu di sofa, terus dia ganti naruh kepala dedek ke bahunya, dedek makin gak bisa berkutik lagi.

"Ngapain ini, tuh?" Karena dedek udah gak bisa ngapa-ngapain, ya, udah dedek nyender aja ke dadanya Om

Sean. Posisi dedek masih dipangku sama dia juga kan, cuma kaki kita bisa selonjoran sekarang.

"Gak usah protes mulu. Kita ini pacaran, jadi biasa aja kali kalau aku pangku gini." Om nyungsepin kepala dedek gitu di dada dia.

Dedek mau protes lagi, tapi teralihkan sama bau wangi Om Sean, aromanya enak banget. Hidung dedek lagi endus-endus kaosnya Om Sean ini, wanginya kayak apa, sih?

"Wangian rambut kamu ini, pake sampo apa?" Om ternyata juga lagi nyiumin rambut dedek.

"Zwitsal."

"Kamu pakai shampo bayi?" Om ketawa.

"Ih, ada yang buat anak-anak juga kok, tapi dedek pake *lotion* dan *cologne* buat bayi juga, sih. Yang merek Johnson&Johnson, ada kan yang wanginya lembut gitu, kayak gini nih baunya." Dedek nyodorin lengan kemeja yang dedek pakai, terus diendus gitu sama om.

"Pantesan tiap kali deket kamu kok kecium bau bayi mulu."

"Enak, yah, baunya? Tapi kalau cuma dirumah, sih, dedek mending pake minyak telon sama bedak Talk. Habis baunya seger gitu, dedek suka aja." Dedek belum bisa narik tangan soalnya masih dipegangin sama om, sambil dihirup gitu aroma *baby cologne* yang nempel di baju dedek.

"Wangi kamu enak."

"Om juga enak, ini wangi apa, sih?" Dedek nanya.

Terus om nyebutin merek parfumnya itu Abercrombie & Fitch Fierce. Dedek gak paham merek parfum cowok, tapi yang dipakai om ini udah enak gitu buat hidung dedek.

"Kamu mau parfum gak?" Om nanya gitu.

"Gak mau, ah, dedek pake *cologne* sama minyak telon aja," jawab dedek.

"Rasanya kayak punya anak bayi kalau lagi sama kamu, bukan rasa pacar lagi." Hidung dedek dipencet sama om.

"Dedek jadi anaknya om, dong? Panggil Daddy aja, ya?" Dedek nyengir.

"Daddy? Jadi kita sekarang mainnya bapak-anak ini? *Daddy kinky* boleh juga, nih, dicoba." Om makin *random*, serius gak paham.

"Apaan emang *daddy kinky?*"

"Nanti kalau kamu udah pinter yang satunya, baru om ajarin yang ini." Om gitu lagi deh senyumnya, dedek bilangnya senyum gesrek terabsurd.

"Dedek pinjem ponselnya sini, mana?" Dedek nadahin tangan, salah sendiri ponsel dedek disembunyiin.

"Buat apa?" Om ngeraih saku celananya buat ambil ponsel, terusdikasihin ke dedek.

"Main *game*, dedek bete." Dedek utak-atik ponselnya om, *download game* yang dedek suka sambil muter musik di Spotify. Di*playlist*-nya om isinya lumayan satu selera musik sama dedek, tapi sayang gak ada Koreanya, dih. *Download* aja, ahhh.

"Jangan diisi Korea, pusing entar aku dengernya." Om ngernyit lihatin dedek masukin lagu-lag nya NCT sama Seventeen ke *playlist* dia. Bodo amat, yeee.

“Biarin, tinggal dipulangin aja dedek kalau om gak suka!” Dedek kasih cibiran. “Awas kalau dihapus. Besok dedek cek kalau sampai gak ada, mending gak usah jadi pacar dedek lagi.”

“Suka ngancem putus gitu, ya, kamu. Sehari ini udah berapa kali coba kamu putusin aku?” Om udah kebal keknya dedek putusin, salah sendiri dia juga kan, nyebelinnya tuh udah tingkat dewa.

“Mendingan dedek ini, daripada om yang suka maksa. Tuh, coba sehari ini udah berapa kali om maksa dedek?” Dedek ngebales dong.

“Tapi kamu suka gitu dipaksa. Gengsi, tapi aslinya menikmati, malah udah pasrah gini dari tadi aku apa-apain.”

“Emang dedek diapain sama om?” Perasaan cuma tiduran diatas dia kan dari tadi, sama dipeluk juga, sih. Udah, itu doang. Eh, iya gak, sih?

“Kamu udah aku pegang-pegang di sini, di sini, sama di sini, masa gak tahu?” Om nunjuk-nunjuk dedek.

Nunjuk bawah, terus nunjuk gambar Mickey Mouse di kaosnya dedek, terus nunjuk saku celana lagi bagian belakang, dedek mikir keras ini.

"Masa, sih, tadi dipegang? Kok dedek gak sadar?" Dedek balik nanya.

"Ya, ampun. Iya, tadi aku raba-raba kamu juga, masa gak kerasa apa-apa, sih, kamu? Aku cium-cium rambut dan kepala kamu juga, kan, dari tadi? Dipeluk-peluk gini juga gak sadar?" Om nanya lagi. Dih, penasaran gitu, suka ngeyel lagi.

"Kalau dipeluk mah nyadar lagi, sempit gini sofanya gimana bisa gak tau kalau dipeluk? Banget ini malah sempitnya, sampai mau gerak aja susah." Dedek ngeluh.

"Bukan gitu—" Om mendesah, dia tiba-tiba balik posisi dan nindih dedek. Aduh, makin kegencet gini kan.

"Aku giniin, ngerasain sesuatu gak kamu?" Om bisikin gini di lehernya dedek, sambil digigitin gitu dari leher samping sampai belakang telinga. Geli, sih, rasanya, terus tangannya om juga nyusup masuk ke dalam kaos dedek, tapi ....

Dedek gak bisa napas. Rasanya, tuh, sesak banget ditindihin gini, pengap banget juga, mana berat banget ini badannya si om sampai gak bisa gerak, dedek sampai ngos-ngosan gini.

"Kamu gak terangsang? Deg-degan atau nafsu gitu?" Om nanya lagi, dedek makin terkungkung. Bete, ih!

"Kalau kegencet kayak gini rasanya, yah, sesek, sempit, panas, lemes, gak bisa gerak. Aduh, dedek gak bisa napas ini, tuh. Beneran, deh, om. Sana minggir, ihh, sana!" Dedek dorong tubuhnya om, pengen bisa napas lega, ih.

"Masa gak ngerasain apa-apa? Tapi kamu seneng, kan, aku pegang-pegang kayak tadi?" Om keki gitu muka-mukanya. Bodo amat, udah dibilangin juga masih aja gak percaya!

"Seneng apanya? Bete juga iya. Rasanya sesek banget ini, udah dibilangin juga. Sempit tauk ditindihin gini, tuh!" Dedek makin manyun ini.

Om berdecak gitu, kek gak puas sama jawaban dedek. Lah, emang maunya kayak gimana? Siapa juga yang senang kalau digencet plus ditindih kayak tadi? Coba ganti dia yang ditindihin gajah, masih bisa seneng gak?

“Kalau cewek lain pasti udah kesenengan aku gituin tadi, malah minta lebih dari itu, tapi kamu ....” Om lihatin dedek lama banget, tauk kenapa, dibilang dari tadi dia gak jelas gitu.

Terus akhirnya dedek dilepasin juga, eh, gak dilepasin ding namanya kalau masih dipangku gini. Om kampret, gilak.

Habis itu om nyalain TV, tadinya dia mau nonton *HBO movie channel,* tapi keburu dedek rebut remotenya. Dedek mau nonton *disney channel*, ada kartun seriesnya Princess Ariel lagi diputer.

Om awalnya ngeledekin dedek yang masih suka nonton kartun, tapi terus diem-diem sendiri soalnya dedek cuekin. Habis itu om gak gangguin dedek lagi, cuma pipi dan tangannya dedek dielus-elus gitu sama Om Sean. Ya, udah dedek biarin aja asal gak ngeledek mulu.

Dedek lihat jam tangan udah jam delapan gini, tapi sama om masih aja gak dibolehin pulang. Bosan ini dedek, *channel* TV-nya udah diganti lagi sama om, dia lagi nonton berita di CNN. Dedek susah nangkepnya, habisnya level Inggris dedek belum seekspert itu.

Dedek bosen, bisanya cuma geser-geser posisi mulu. Mau pindah kursi juga gak boleh, gak nyaman kan lama-lama posisi pangku-pangkuan seperti ini. Udah geser pantat ke kiri masih gak enak, geser lagi ke kanan makin gak nyaman, pas geser agak ditengah mayan, sih, tapi ada yang ganjel-ganjel gitu.

"Bisa diem gak itu pantatnya? Nanti kalau ada yang bangun, entar siapa yang repot?" Tangan om nahan pinggang dedek ini biar gak gerak atau geser ke mana-mana.

"Dedek di sini aja kalau gitu." Akhirnya dedek milih duduk diantara kakinya om aja, tapi kepalanya dedek masih ditahan ini di dadanya om.

Terus dedek gak sengaja kan geser pantat lagi, agak ke belakang sedikit, tapi kena lagi sama yang ganjel tadi, rasanya agak-agak keras gimana gitu pas kena di pantat dedek.

"Om naruh apa, sih, dicelana?" Dedek nanya aja kan.

"Naruh apa?" Om aja gak tahu. Aneh kan, ya, tiba-tiba aja ada yang keras di situ, soalnya tadi belum ada. Yakin, deh, kan dedek yang dari tadi duduk diatasnya om. Mana

aneh banget, masak bisa nonjol gitu ditengah-tengah celana. Kan harusnya kalau dikantongin yang nonjol bagian samping.

"Ini apaan?" Dedek tusuk-tusuk aja pakai ujung jari, keras, tapi lunak juga, bingung juga jelasinnya.

"Nah, kan bangun beneran?" Om malah meringis gitu.

"Lagi ngantongin apa, sih, ini? Dedek mau liat." Dedek kan penasaran. Habisnya pas dedek tusuk-tusuk malah makin keras, jadinya dedek remes aja pakai tangan.

"Kamu, tuh .... Aahhh, duh! Astaga, ini anak! Njirr, malah dikremes lagi." Om langsung narik tangan dedek dari situ.

"Dedek mau liat. Itu hamster, kan, yang om kantongin tadi? Kalau pigmy, kan, ada durinya?" Dedek beneran penasaran, soalnya dari tadi dedek dudukin, moga-moga aja masih hidup. Habisnya dedek gak tahu, kasihan gitu hamsternya.

"Tadi dedek dudukin gitu, jangan-jangan udah mati ini?"

"Gak, entar kamu pegang lagi juga hidup. Kamu jepit aja coba." Om Sean makin absurd, gak tahu aja dedek, tapi tiba-tiba dia pindahin posisi. Sekarang dedek udah duduk dipangkuan dia lagi, kali ini kita hadap-hadapan.

"Ngapain lagi ini?"

"Coba ditekan lagi duduknya." Om antara nahan ketawa, nahan geli gitu. "Tuh, hamster kamu, kerasa gak?"

Dedek ngernyit, eh, ini jangan-jangan—

"Mesum! Ngeres, tuh, otaknya. Gesrek, nyebelin!" Dedek buru-buru bangun, amit-amit.

"Kan kamu sendiri yang pegang? Kok nyalahin aku?"

"Om, tuh, kebangetan! Ambil kesempatan mulu dari tadi! Jauh-jauh sana dari dedek, gak usah pegang-pegang lagi, najis!" Dedek marah, lah.

"Dari tadi juga aku udah ambil kesempatan, kan? Pegang-pegang kamu juga? Kalau aku emang niat macem-macemin kamu, udah dari tadi kali, Dek. Mumpung kamunya juga gak sadar, kan, waktu aku pegang?" Om membela diri.

"Kalau yang tadi, tuh, emang dedek beneran gak nyadar! Tapi yang barusan, tuh, yang tadi gimana? Sengaja, kan? Beneran busuk niat lo, Om! Berengsek tahu gak?" Dedek udah ngamuk.

"Ya, udah, maaf kalau gitu, aku khilaf tadi. Habis ini aku juga gak akan pegang-pegang kamu lagi kok, janji! Udah, ya, marahnya, Dek? *Please*?" Om mukanya berubah seketika, sadar juga kalau dedek beneran marah, emang dikiranya dedek main-main apa?

"Dedek mau pulang!" Dedek berasa bego banget, goblog pisan.

"Tapi aku dimaafin, kan?"

"Dedek mau pulang!"

"Iya, pulang. Aku anterin kamu sekarang." Om berdiri nyamperin dedek.

"Gak usah deket-deket! Dedek naik motor, ngapain juga dianter? Siniin aja tas sama kunci dedek!" Dedek galakin.

"Aku nganternya juga naik motor." Om gak jadi jalan ke arah dedek, sih, malah balik ke sofa lagi. Dedek gak ngerti maksud om ngomong gitu.

"Tadi dedek ke sininya naik Scoopy, nanti ditanyain mami kalau motornya gak dedek bawa pulang. Ngerti gak, sih?" Dedek ketusin aja.

Ternyata tas dedek disembunyiin Om Sean di kolong sofa, tahu gitu kan udah kabur dari tadi. "Iya, ngerti, tapi kan aku gak mungkin ngebiarin kamu naik motor sendirian malam-malam gini, makanya ini aku anterin pulang." Om bilang gitu sambil bukain pintu buat dedek.

"Dih, salah siapa coba sampai dedek bisa kemalaman gini pulangnya?" Dedek makin sinis ini.

Ternyata bener naik motor, tapi dedek tetep naik motor sendiri, sedangkan om juga naik motor ninja dia sendiri. Dedek entar diikutin dari belakang sampai nyampai rumah, dedek mah terserah, sebahagia dia aja, silakan.

"Jangan deket-deket banget, sampai gerbang komplek aja." Dedek ngomong gini sambil pasang helm. Eh, *btw* helmnya dedek warnanya *pink fanta,* loh. Cantik, deh, ada gambar bunga sakuranya gitu.

Eits, kan jadi *out of topic*, masih marah *mode on* ini ceritanya.

“Sampai ujung jalan, sekalian mastiin kamu udah masuk rumah atau belum.” Om juga pakai helm teropongnya, warnanya hitem model helm pembalap gitu.

Dedek udah naik ke motor pas om deketin dedek, mukanya serius gitu. Waspada ini dedek, kalau dia macem-macem langsung tabrak aja.

“Sekali lagi aku minta maaf, ya, buat yang tadi? Aku kurang ajar banget udah pegang-pegang kamu, aku juga sempat lecehin kamu tadi. Kamu boleh marah, boleh pukul aku juga, tapi aku dimaafin dulu, ya?” Om ngulurin tangan ke dedek.

“Kalau minta putus, boleh?” Dedek nanya sekenanya, sih.

“Jangan kalau minta putus!” Om kaget gitu.

“Dedek mau pulang, capek.”

“Tapi gak minta putus, kan?” Om mastiin, “Jangan, ya? Aku janji gak akan pegang-pegang kamu lagi tanpa izin,

sumpah!" Om kek beneran nyesel gitu kalau dilihat dari mukanya, tapi kan ....

Gak nyalahin dia sepenuhnya, sih, dedek juga ngasih kesempatan gitu. "Dedek juga bego, sih, tadi. Sama-sama, deh, Om," jawab dedek.

"Jadi?"

"Terserah Om aja. Kalau Om merasa bisa pegang janji, yah, lanjut aja, tapi kalau Om melanggar sendiri ... tauk dehgimana, putus beneran kali?"

"Suer, aku gak lagi pegang kamu tanpa izin. Kamu boleh pegang janji aku ini, okey?" Om beneran gitu ngomongnya.

"Okey." Dedek sempat ragu, sih, tapi sudahlah.

"Kita tetep pacaran ini?" Dedek kasih anggukan, sambil kasih senyum juga. "Manis gini ...." Om niatnya kan mau pegang pipi dedek gitu, tapi gak jadi, langsung keinget gitu sama janji dia sendiri.

Lucu, ih, biasanya dia kan kalau pegang-pegang suka seenak jidat sendiri, sekarang nyolek aja musti minta izin dulu. "Aku boleh pegang gak?" Om nanya ke dedek.

“Boleh kalau cuma pegang pipi.” Dedek aslinya juga suka kok diperhatiin sama om.

“Kalau gak boleh juga gak apa-apa, aku gak bakal maksa kamu kok. Kalau kamu nolak juga aku gak bakal nekat pegang-pegang, tapi kalau kamu sendiri yang minta, jangan salahin aku, ya, kalau kita kebablasan?” Om senyum gaje lagi.

“Baru juga dikasih izin pegang pipi, udah gesrek lagi, tuh, otak!” Dedek langsung cabut begitu motor nyala, bodo amat!

Niatnya tadi mau dedek lindes juga kakinya, tapi Om Sean buru-buru ngehindar, sayang banget gak kena. Dedek gak tahu juga, sih, si om beneran ngikutin dedek sampai rumah atau gak, males juga kan nengok ke belakang.

Cuma begitu dedek udah sampai rumah dan mau nutup pagar, dedek lihat diujung jalan ada sosok dia yang menaiki motor ninja hitamnya, Om Sean pakai helm jadi dedek gak bisa lihat mukanya, tapi dia kasih kode tangan yang nyuruh dedek buruan masuk rumah.

Dedek awalnya gak yakin bakal lanjutin ini atau gak, tapi karena Om Sean bener-bener nepati janjinya sampai detik ini, jadi dedek mau gak mau ngelanjutin juga.

Sejauh ini Om Sean cuma berani pegang tangannya dedek atau ngerangkul di bahu. Pernah nyium, tapi cuma di kening, itu pun minta izin dulu ke dedek. Kalau gak di bolehin juga gak pernah maksa.

Tapi ... besok, ih. Dedek goblog banget ini pakai ngasih izin cium di bibir segala. Aduh, gimana ini? Dikasih gak, ya?

***

8. Sean

Ada satu kesalahan gue sesali selama menjalin hubungan dengan Zoya. Seandainya gue gak berbuat hal yang sedangkal itu, semisal gue mikirnya pakai otak dan bukannya pakai k**tol, dan seandainya waktu bisa terulang gue pengen banget masalah itu gak pernah terjadi. Sumpah, nyesel banget gue udah nyakitin dia dengan segala kelakuan bebal gue itu.

Disisi lain, gue anggap peristiwa itu sebagai sebagai titik balik gue dan Zoya. Gue berubah sejak saat itu, semua berubah, keadaan juga berubah.

Jadi waktu itu, sebenarnya gue sedikit mabuk, diantara sadar dan gak sadar gue ngelakuin hal yang sampai saat ini sangat gue sesali. Hanya karena alasan simpel, gue cowok normal yang punya hawa nafsu, gue butuh penyaluran setelah berbulan-bulan cuma bisa main sama tangan.

"Sean, ahh, *please*!" Dan akhirnya gue nekat main sama cewek ini.

Dia bukan Zoya, jelas bukan karena cewek ini namanya Hayle, mantan pacar yang merangkap partner seks disaat-saat seperti ini. Kan udah dibilang, gue butuh pelampiasan.

Sekali lagi gue tegesin kalau gue udah dewasa dan seks bagi gue itu semacam kebutuhan pokok. Gue udah jadi pelaku seks aktif sejak gue berumur enam belas tahun. Sebelum ini kehidupan seks gue sangat normal, gak pernah mengenal kata sepi ataupun gersang. Rekor paling lama cuma sebulan, itupun setelah gue memutuskan *stay* di Indonesia. Dan lagi tanpa perlu gue usaha pun, hampir semua cewek rela kok melemparkan diri buat gue, *so why not?*

Nah, sekarang lihat gue? Udah berbulan-bulang gue gak main beginian, ini rekor paling lama dalam sejarah seksualitas gue. *Yes*, anggap aja begitu. Meski kemarin-kemarin gue sempat main sama satu dua cewek, tapi karena gue gak puas, jadi mending gak usah dihitung.

As you know, semenjak gue jalan sama Zoya, gue seakan kehilangan jati diri. Semacam gue ini yang makin terobsesi sama dia, bukan malah sebaliknya. Gue termakan sama omongan gue sendiri dan sekarang keadaan jadi berbalik 180 derajat. Kesel aja kan karena rencana gue gak berjalan dengan semestinya. Prediksi gue meleset jauh dan sejauh ini gue cuma dapat *zonk*.

Ciuman aja belum pernah, parah atau payah?

Serius, gue belum dapat apa-apa dari dia. Gimana gak kalau dia cuma anggep gue biasa-biasa aja, *nothing special*-lah intinya. Perasaan datar-datar aja, tuh, dia nanggepin segala curahan sayang dan keromantisan yang gue kasih. Fakuy juga dia, tuh, lama-lama!

Seumpama gue gak mulai duluan, dia gak bakal ada inisiatif apa gitu. Payah banget pokoknya. Seringnya *no responsive* dan cenderung pasif, padahal gue kan pengennya

dia yang lebih agresif, biar gampang juga entar gue sepiknya. Terus ini apa dong? Setelah gue kejar sampai segitunya, eh, dia masih aja lempeng-lempeng aja kek jalan tol.

Ditambah makin ke sini, gue dibikin makin gak berdaya sama dia. Apalagi kalau gue dihadapkan dengan kelakuan dia yang super ngeselin, tapi menggemaskan itu. Gue sering lemah gini sama imutnya dia dan saking gemesnya gue, rasa-rasanya pengen nelan dia bulat-bulat.

Sayangnya Zoya gak pernah sadar kalau kelakuannya itu bisa banget mempengaruhi diri gue. Heran aja kan gue jadi penurut gini, terus mau-mau aja gue ngalah biar dia gak putusin gue. Nasib gue kek miris banget gak, sih? Kalau mengingat posisi gue sebagai CEO yang membawahi ribuan karyawan di kantor dan kesemuanya rela menjalankan perintah dari gue.

Miris karena kekerenan gue yang satu itu gak ada ngaruh-ngaruhnya bagi Zoya, malahan dia nolak gue mulu.

Gue makin sengsara ini, udah gak bisa ngapa-ngapain dia, mau pegang-pegang aja susah, apalagi ngajakin begituan. Lah, terus gue nyepiknya kapan ini?

Serius, gue udah gak kuat. Berawal sejak Zoya dengan cueknya mainin hamster diselakangan gue kapan hari itu, makin susah gue mengendalikan diri. Tegang mulu tiap kali lihat dia pake rok sekolahnya yang pendek itu.

Paha, pinggul, dan pantat selalu jadi penilaian pertama gue untuk seorang cewek. Gue beruntung karena Zoya kebetulan punya lekuk yang keceh di situ, bentuknya ramping dan proporsional banget, bisa kelihatan seksi menggairahkan gitu dimata gue.

Zoya bisa banget bikin nafsu gue bangkit dan jumpalitan. Dia punya paket lengkap sebagai cewek, wajah cantik yang imut-imut, serta bodi yang keceh dan wow banget kalau dipandang. Pokoknya dia, tuh, bikin gue belingsatan parah setiap kali kita ketemu.

Gue baru sadar kalau Zoya itu punya *sex apeal* yang tinggi dan itu berefek luar biasa buat gue. Jadi jangan salahin gue kalau memendam hasrat seksual dia, jangan salahin gue juga kalau setiap kali gue berfantasi liar selalu dia yang jadi objeknya.

Hmm, kalau gue boleh kasih detail *scene*-nya kurang lebih seperti ini: gue yang diatas, sementara Zoya pasrah

dibawah gue. Biarin aja dulu untuk sementara ini sampai bisa ngimbangin permainan gue, malah bagus kalau dia bisa lebih ganas lagi. Cuma gue gak mau egois, asal dia bersedia gue enakin, dengan senang hati gue turutin semua kemauannya, gue akan mengubah dia menjadi dewasa dan matang.

Gue ajarin dia pelan-pelan, gue bakal kasih kenikmatan buat dia, lalu ditengah-tengah itu gue bikin Zoya teriakin nama gue, 'Sean' atau 'om' atau terserah dia mau manggil gue apa.

But 'om' sound great, isn't? Shit! Nafsu gue langsung memuncak begitu kebayang Zoya yang polos tanpa sehelai benangpun ditubuhnya, terus mendesah sambil menggigit bibir dan gak lupa membuka lebar pahanya buat gue, terus dia memohon-mohon ke gue dengan tatapannya yang super *innocent* itu.

Uhhm, yes, baby with my pleasure, Zoya my baby ....

Gue berhasil mengimajinasikan dia sebagai sosok lolita yang imut, tapi menggemaskan diranjang. Polos dan menggairahkan.

"Hmm, Zoya, my baby...." Gue seakan dapat suntikan gairah, gue bahkan sampai lupa siapa yang ada dibawah gue sekarang.

Fuck, fuck, fuck!

"Aaahh, ahh, ahh ... Sean, ahh. Please, gue bukan Zoya!" Dia protes.

Eh, siapa sih dia? Reara atau Alena? Hayle, ya? Ah, bodo amat! Toh, ini cewek juga udah lemas gak berdaya dibawah gue. Oh, jelas, coba hitung deh berapa orgasme yang gue kasih ke dia.

Gak percuma kan gue dikenal sebagai penakluk betina, buat gue gampang bikin mereka kelepek-kelepek dalam sekali waktu. Udah jadi keahlian gue juga nidurin model-model cantik atau cewek-cewek sosialita kaya semacam Hayle ini. Ibarat makanan sehari-hari buat gue, Cuma sekadar menu pembuka, sih, tapi gue gak keberatan, itung-itung sambil menunggu hidangan utama.

Gue biasanya lumayan bisa menikmati makanan pembuka ini, tapi sejak ada Zoya, tiba-tiba aja gue ilang minat sama cewek-cewek lain. Gue lakuin sekali ini juga

karena terpaksa, berhubung nafsu gue udah sampai ubun-ubun.

Gue menyalahkan dia karena bikin gue jadi frustrasi secara seksual, hasrat gue ke dia semakin memuncak setiap kalinya. Namun, tidak berujung apapun. Semakin gue tahan, semakin gue frustrasi dan lama-kelamaan itu jadi masalah yang besar buat gue.

Meskipun percuma juga gue cari pelampiasan ke yang lain, belum tentu juga gue bisa dapat apa yang gue pengen dari Zoya, tapi gue bisa apa? Kalau gue gak penyaluran, gue bagaikan saluran got yang mampet. Bikin stres udah jelas, gila bisa jadi.

Gila, gila, gila! Gue gak pernah nyangka kalau bakal dibuat gila sama cewek remaja yang umurnya bahkan belum genap tujuh belas tahun. Lo gak percaya juga, kan?

Untung aja dia udah mens, jadi gue gak berasa jadi pedofil. Jangan sampai gue punya kelainan itu, cukup gue sakit gila karena Zoya aja, udah.

Zoya, Zoya .... Lo lagi, lo lagi! Kenapa lo gak mau keluar dari pikiran gue barang sebentar, sih? Lo ganggu banget tahu gak? Gue mau nyari kepuasan yang gak bakal

bisa lo kasih ke gue, *yes*. Gue lagi genjot-genjotan ini sama cewek seksi berdada besar, lo nyingkir dulu bisa, kan? Sebentar aja, *please*! Jangan muncul di otak dulu atau di manapun juga terutama pas gue lagi merem. *Please,* jangan, ya?

"Come on, Baby! My baby, Zoya. Ahh .... Shit!" Gue gak bakal bisa nanjak sampai puncak kalau bayangan lo tetep gak mau nyingkir dari otak gue.

"Dibilang gue bukan Zoya! Gue gak suka lo yang kayak gini." Gue gak heran kalau pada akhirnya Hayle marah lalu ngedorong tubuh gue. Dia udah kecewa sejak pertama gue salah nyebut nama tadi, mana Hayle ke Zoya kan jauh gitu bedanya.

"Sorry." Jadi, *yeah*, gue cuma bisa minta maaf sambil angkat bahu.

Gak tulus juga, sih, gue minta maafnya, jadinya dia malah makin kesel. Emang kenapa dia kesel? Kan gue udah kasih dia multi orgasme. Lah, gue? Gue belum dapat apa-apa ini, masih gersang-kering-kerontang.

Percuma juga, sih, buktinya dia gak bisa bikin gue orgasme. Sama aja, tuh, kayak cewek-cewek yang gue tiduri

sebelumnya, mereka juga gak bisa. Jadi intinya ini, tuh, Zoya. *Yes,* dia lagi. Karena pada dasarnya gue pengennya sama Zoya. Jadi, ya ... cuma dia ini yang bisa. Ampun, deh, nasib gue begini banget.

Gue berusaha jelasin, tapi Hayle makin ngamuk-ngamuk sambil nyumpahin gue dan Zoya, tapi terserah dia mau marah atau mau gak terima juga silakan, mau cabut juga boleh.

"Zoya anak mana? Lo kenal dia di mana? Anak siapa dia? Dari kalangan mana dia? Terus apa hebatnya dia dibanding gue!" Hayle nyerocos, tapi gue cuekin karena gue punya hal lain yang harus gue selesaikan sesegera mungkin.

Bikin gue makin stres. Bisa kacau gini, ya, gue? Kehidupan seks gue jadi berantakan hanya karena satu cewek yang samasekali belum gue sentuh, sekadar nyicipin aja juga gak pernah. Logikanya, belum apa-apa, tapi gue udah ngiler duluan.

Luar biasa sekali efek dia ke gue, segitu berpengaruhnya mulai dari otak sampai kejantanan gue pun juga kena dampak. Nih, sumpah serapah gue gak akan cukup buat memaki itu bocah sialan!

Normalnya, sih, saat-saat ini gue udah dapat orgasme, mengingat Hayle juga melakukan segala upaya buat ngeladenin gue, tapi gak bisa juga. Udah kek mati rasa gue.

Berengsek! Padahal dulu gue suka banget sama cewek sejenis Hayle ini, dia punya *body* sintal dan juga bahenol yang bisa merangsang lelaki manapun, apalagi dia punya goyangan pinggul yang mantap.

Gue kira, gue bisa cepet ngecrot kalau main sama dia, selain karena Hayle punya lekuk *body* yang lebih lumayan dibanding *body* kurus Seryozova si model Uzbekhistan yang gue tidurin semalam, tapi ternyata sama aja hasilnya.

Gue gak bisa.

Gue masih belum bisa nanjak sampai keatas. Batang gue cuma bisa tegang doang, tapi susah ngecrotnya, dan gue semakin memprihatinkan.

Parah banget ini udah, bisa-bisa malah gue gak tertolong lagi. Ini alasan kenapa gue tadi nuduh Zoya sebagai penyebabnya, gue jadi frustrasi seksual gini juga karena dia. Sialan! Gue butuh ke kamar mandi sekarang, gue butuh kombinasi kocokan tangan dan sabun.

"Sean, lo denger gak sih gue omong? Heh, lo mau ke mana?" Hayle nahan langkah gue.

"Kamar mandi." Gue tarik lagi lengan gue.

"Zoya yang lo maksud itu siapa? Bukan model baru lo, kan? Sini gue mau liat fotonya, pengen tahu aja gue muka kampungannya itu. Sini ponsel lo!" Sok *bossy* gitu dia, *hell no.*

"Bukan urusan lo!" Gue langsung ambil ponsel gue, ada banyak foto *my baby* kan di situ.

"Urusan gue, lah. Emang lo anggap gue apa? Sekadar cewek pelampiasan lo gitu?" Hayle ketus.

"*Yes*!" Gue cuek.

"Seriously?" Dia natap gue dengan ekspresi tidak percaya. "Gue kira lo bakal ngajak gue balikan?"

"I'm sorry, Hayle. It's just sex, nothing special...."

"Bangsat!" Dia tampar gue.

"*Thanks* buat tamparannya, tapi mending lo pulang aja, lama-lama gue muak liat lo di sini!" usir gue tanpa ragu.

Hayle tambah berang, dia makin ngata-ngatain gue dengan segala rupa yang ada di kebun binatang. Untung aja

udah gue budek-budekin ini kuping. Gue lebih mikirin nasib Mr Junior gue yang kampret ini, *he's so mean!* Makin gegayaan aja dia, mana sok-sokan milih gitu, maunya cuma dijepit sama *body* yang ramping, seramping *body* milik *my baby.*

Berhubung itu sesuatu yang mustahil dan pastinya susah untuk gue raih dalam waktu dekat ini, ditambah nyari pelampiasan ke cewek lain juga hasilnya gagal total, jadi mendingan gue balik lagi main pakai tangan plus sabun sambil liatin foto dia.

***

Astaga, Zoya ....

Anjing, gue goblok kok goblok gini? Seharusnya gue ajakin dia main di hotel atau di apartemen gue yang lain atau di mana aja asal gak di Tangerang. *Fucking stupid!*

Gue lupa ini hari sabtu, jam pulang sekolah Zoya cuma sampai setengah hari. Gue juga lupa kalau Zoya punya kunci rumah gue, terus gue lupa lagi kalau tadi pakai alasan sakit makanya gak bisa jemput dia hari ini. Beneran sakit gue, terutama di daerah selakangan dan ini juga gara-gara dia.

Gue langsung mati kutu saat tiba-tiba Zoya masuk ke kamar gue, mampus! Dia udah ada waktu gue keluar dari kamar mandi, berdiri didepan pintu kamar sambil lihatin gue yang telanjang dada. Untung aja gue udah pakai handuk buat nutupin bawah, tapi tetep aja ....

Sialan!

Cuma orang buta yang gak tahu apa yang udah terjadi di kamar ini: kasur berantakan dengan baju berserakan dilantai, disebelahnya ada kotak kondom yang udah terbuka. Sean tolol!

Makin kacau lagi saat Hayle sadar akan kedatangan Zoya, matanya langsung menyipit curiga. Mana dia baru setengah berpakaian, *blouse*-nya belum terkancing semua sementara roknya masih tergeletak di sofa.

Nyesel gue bawa Hayle ke sini. Sumpah, nyesel banget.

Zoya melipat tangan di atas dada, sambil bersandar begitu aja di pintu. Gak usah ngarep ada adegan macam sinetron yang dia nangis sambil lari-lari keluar rumah, terus gue yang kebagian ngejar. Hidup gue gak sedrama itu juga kali.

Gak drama, tapi kacau. *Shit, shittt!!!*

"Ngapain lo masuk ke sini? Lo siapa—oh, jadi ini yang namanya Zoya?" Hayle ngelirik *name tag* di seragam sekolah Zoya, makin emosi gitu dia begitu tahu ini siapa yang ada didepan dia sekarang

Zoya diem aja, dia lebih lihatin gue dengan tatapan datarnya itu. Gitu doang, tapi sukses bikin gue putus asa, sampai gue hilang kata-kata, gak jelas juga ini gue mau ngapain. Gue ditimpa rasa bersalah seberat ratusan kontainer yang menghantam tepat di dada gue. Ya, emang gue, sih, yang jahat di sini, terus gimana ini gue jelasinnya?

"Dedek ...." Asli, gue bingung ini mau ngomong apa, serba salah juga. Sial gini, sih, gue! Mending lo sumpahin aja gue, mau gampar juga boleh!

Mata Zoya bergantian lihat gue, lalu beralih ke Hayle yang terus aja nyerocos gak ada henti. Gue amati sejauh ini Zoya masih tetap tenang, kontras sama kelakuan Hayle yang udah kayak orang kesurupan.

Tanpa sadar gue ngacak-ngacak rambut, gue jadi makin salah tingkah, mana Zoya gak mau lepasin pandangan

sejuta makna dan penuh tanya itu ke gue. *Shit*! Gue harus gimana ini? Peluk jangan?

"Heh, bocah? Gue ngomong sama lo, bego! Lo siapanya Sean?" Hayle emosi gitu, niat banget konfrontasi sama Zoya. "Jawab gak? Lo ada hubungan apa sama Sean?" Makin ngotot gitu dia.

"Dia cewek gue. Lo gak usah nyari rebut, lo pulang aja sana!" Gue yang jawab ini, sambil nyari baju ganti di lemari.

"Oh, jadi selera lo sekarang cabe-cabean kayak dia? Ck, ck, miris banget. Emang gak ada cewek lain apa? Gak malu lo nyari cewek dari kelas rendahan gini? Level lo udah terjun bebas, tahu kan lo?" Hayle mendengkus.

"Hayle, ini urusan lo sama gue! Lo gak bisa bawa-bawa Zoya." Gue gertakin gigi saking keselnya, udah mau gue balas semprot itu cewek nyinyir, tapi gak jadi, Zoya udah nyamber duluan.

"Siapa tadi yang cabe? Dedek itu maksudnya? Oh, *my*. Dedek dituduh jadi cabe-cabeannya Om Sean ini?" Zoya masang muka-muka polos ngeselin.

"Iya elo, lah? Emang lo ini cabe, kan? Cabe-cabean gatel! Seneng, kan, lo bisa gaet om-om sekeren Sean? Udah dapat apa aja lo selama jadi cabe?" Hayle sinis.

"Lah, kalau aku cabe, Tante sendiri apaan? Cabe kering yang dijual kiloan atau cabe busuk yang udah gak laku? Atau mendingan ini, deh, sambel cocol yang udah kadaluwarsa, biar kerenan dikit gitcu kan, Tante." Zoya kalem banget. Uhh, ternyata *my baby* bisa pedes juga.

Dia juga masih senderan nyantai di pintu, emosinya gak terpancing samasekali meski udah dikata-katain cabe segala sama Hayle, malah gue ini yang gak terima.

"*What?* Lo gak tahu diri banget, ya? Berani lo sama gue?" Hayle ngancem. "Gak usah kepedean lo jadi cewek! Lo pikir cuma elo pacarnya Sean? Yakin? Gue kasih tahu , ya, Sean itu gak pernah serius kalau pacaran dan elo itu cuma dianggap mainan, sama kayak gue!" tambahnya pakai intonasi berapi-api.

"Lo gak usah banyak bacot, ngaco mulu lo dari tadi!" Gue bentak aja dia.

Okey, gue emang gak pernah serius pacaran sama cewek manapun sebelum ini, tapi itu dulu banget, sebelum gue punya kesayangan.

"Elo yang bacot! Kan emang gitu kenyataannya? Sekarang gue nanya sama cewek cabe lo ini, dia kan gak tahu kalau lo *playboy* yang suka mainin cewek, dia pasti mikirnya cuma dia yang spesial buat lo?! Satu-satunya pacar dari Kamasean Mahesa, huh? Ketawa aja gue." Hayle nantangin, mana sinis gitu mukanya. Gue kesambet apa bisa kenal sama ini cewek.

"Lo tahu apa tentang gue? Lo gak berhak." Gue harus segera nyelesain ini sebelum makin kacau. Buru-buru gue pakai celana yang gue ambil secara acak dari lemari, kaos juga gue samber sekenanya, tapi lagi-lagi, belum selesai gue omongnya udah dibuat cengo gitu sama Zoya.

"Kalau dedek, sih, yakin aja, kan emang cuma dedek ini pacarnya Om Sean sekarang. Tante mau bukti? Om Sean tiap hari sama dedek, tiap kali dedek butuh dia pasti ada gitu buat dedek. *Weekend* apalagi, kita barengan mulu, kalau mau ke mana-mana juga berdua. Emang kalau sama Tante juga kayak gitu? Kalau gak, berarti Tante kasihan, atau ini kali

cuma ngaku-ngaku pacarnya Om. Iya, kan? Dih, gak malu apa?" Zoya biasa gitu ngomongnya.

"Gue barusan tidur sama Sean, menurut lo?" Hayle makin nyolot.

"Santai aja, Tante, baru diajak tidur sekali udah ngegas gitu? Kalau cuma itu, mah, dedek juga sering, mandi bareng juga pernah. Uhm, terus apa lagi, ya? Eh, iya, itu kemarin dedek diapain aja, sih, Om? Yang itu di sofa itu, kita ngapain itu?" Zoya berpaling ke arah gue, sengaja bikin jengkel Hayle.

"Aku apain coba?" Gue asal aja, kangen juga sama dia yang manja-manja ke gue.

"Om sayang-sayang dedek, terus apa lagi, deh?" tanya dia lagi.

"Apa?" Gue ketawa.

"Nanti aja lagi, yah? Tantenya masih ada di sini gitu, entar pengen." Zoya majuin bibirnya. Ya Tuhan ....

"Heh, anak setan, belagu banget lo" Tahu-tahu Hayle maju deketin Zoya, tangannya udah mau ngegampar pipi Zoya, tapi keburu gue tangkis duluan. Gue sampai lari

kilat ke arah mereka, sambil pakai kaos sambil lompatin kasur segala demi cegah Hayle macem-macemin Zoya.

"Berani lo gampar dia, urusan lo bakal panjang sama gue!" Gue hardik itu cewek.

Zoya masih gak bergeming dari tempatnya berdiri, dia juga gak omong apa-apa lagi setelahnya, cuma merhatiin gue yang lagi adu mulut sama Hayle.

Hayle itu arogan, dia gak bakal mau ngalah begitu aja. Sialan juga ini cewek! Udah ngeyelnya gak ketulungan, gak nyadar diri pula meski udah gue tolak. Mungkin karena saking terbiasanya si Hayle mendapatkan apapun yang dia mau dan itu yang bikin gue makin eneg sama dia. Jadi, *sorry* aja kalau gue terpaksa harus kejam sama dia.

"Lo keluar sendiri atau gue seret? Perlu gue panggilin polisi?" Gue cuma pengen masalah ini cepet selesai, gue lebih pengen jelasin ini semua ke Zoya.

Gue tahu betapa kecewanya Zoya sama gue. Wajar, sih, kalau melihat berengseknya kelakuan gue kali ini, gak heran kalau nanti Zoya mutusin gue. Sebenarnya lebih wajar lagi kalau dia gampar gue atau langsung cabut ninggalin gue

tanpa sempat gue minta maaf gue. Gak nyalahin dia juga kalau jadi benci sama gue.

Bego, gue emang bego, kan nyesel juga percuma. Gue pasrah kalau memang ini yang terbaik buat Zoya, gue yakin kalau dia bakal 'baik-baik' aja tanpa gue. Malah gue yang 'gak baik-baik' aja tanpa dia, bisa jadi gue lebih hancur lagi dibanding sebelumnya.

Yah, bagaimanapun juga, kesediaan dia tetap tinggal di tengah kekacauan ini membuat gue sedikit berharap. Normalnya kalau cewek mergokin cowoknya selingkuh itu gimana, sih? Paling gak marah, lalu pergi begitu aja, kan?

"Jadi lo milih dia dibanding gue?" Hayle masih aja nekat, lama-lama gue seret keluar juga ini.

"Gue jelas milih Zoya!" Gue tegesin sekali lagi.

"Berengsek, bangsat lo jadi cowok! Lo itu emang sakit jiwa, maniak, pedofil, sialan, lo sadar gak? Puas-puasin, tuh, main sama anak kecil, gue doain aja lo cepet mampus!" Hayle nyambar tasnya dengan kasar, terus sebelum keluar dari kamar gue, dia pelototin Zoya waktu mereka papasan di pintu.

Gue langsung tarik Zoya ke belakang gue, sekadar mengantisipasi kenekatan Hayle aja, siapa tahu dia kumat teruscakar-cakar *my baby* pakai kuku palsunya itu.

"Gue belum selesai sama lo, cabe sialan! Liat aja entar, gue bakal cari tahu siapa orang tua lo, biar mereka tahu gimana kelakuan liar anaknya diluar rumah!" Hayle puas banget bisa ngancem Zoya.

"Gak usah banyak bacot, cepet keluar lo dari rumah gue!" bentak gue ke Hayle, sementara Zoya makin mepet gue, dia juga meluk punggung gue dari belakang. Gue tahu dia ketakutan, langsung mengkeret begitu Hayle ngancam dengan bawa-bawa orang tuanya.

Gue gak tega lihat dia kayak gini, kejam banget kan gue, bisa gitu bikin dia sampai nge-*down* seperti ini. Zoya terlalu baik buat gue, udah sewajarnya dia disayang-sayang sama gue, gak lagi deh gue bikin dia kecewa.

"Fuck you!" Hayle sempat ngacungin jari tengahnya ke gue.

Gue masih bisa dengar dia teriak-teriak sambil maki-maki gue, tapi terserah dia juga mau ngata-ngatain gue apa,

asal dia gak ganggu Zoya. Gue terima segala tuduhan pedofil, maniak, atau sakit jiwa itu.

Gue samasekali gak peduli karena gue lebih peduli sama cewek yang bersandar di belakang gue ini. Zoya masih diam seribu bahasa, tapi pelukannya ke gue justru semakin erat. Gak cuma erat, kenceng banget malah, sampai dada gue terasa sesak terus perut gue juga kebas saking kuatnya dia nekan. Dia juga narik kaos gue, sambil gigit-gigit punggung gue juga.

"Ahh ...." Gue meringis. Zoya beneran serius ini gigitnya, lo pikir gue bercanda apa? Akhirnya gue biarin dia berbuat semaunya. Toh, gue juga udah keterlaluan nyakitin dia, cuma segini aja gak ada apa-apanya buat gue. Udah bagus ini dia gak langsung depak gue.

"Aku keterlaluan banget, ya? Gak usah dimaafin kalau kamu gak mau—argh! Iya, iya, gigit aja sepuasnya, aku gak ngelarang kamu kok." Soalnya tiap kali gue ajak omong, dia jawabnya pakai gigitan mulu.

Gue tahu Zoya punya prinsip kalau dia gak akan pernah nangis hanya karena cowok, jadi mungkin aja ini salah satu cara dia mengekspresikan kekecewaannya ke gue.

Meski gue ngarepnya dia nangis demi gue, seperti rencana gue dulu. Dibikin nangis, terus ditinggal. Potek, deh, dia.

Sekarang gak, lah. Gak lagi gue mengulangi kesalahan yang sama, Zoya terlalu baik kalau gue sia-siakan. Selain itu, ternyata gue merasakan hal yang sama seperti yang dia rasakan. Rasa kecewanya bisa nembus sampai ke gue. Aneh, kan? Yah, emang begitu yang gue rasain saat ini.

Lo tahu rasanya ulu hati dikremes-kremes? Gak enak banget, kan?

"Akh—mduh!" Sama ini, deh, rasanya digigit ganas vampir imut-imut. Mantap banget pokoknya.

***

Karena dia yang peluk gue duluan, berarti gue gak melanggar janji gue, kan? Gue inisiatif ngajakin duduk, tapi Zoya yang gak mau. Dia milih berdiri dihadapan gue, jadi posisi kepala kita sekarang bisa sejajar.

Masih ditekuk gitu mukanya, gak ada bedanya sama yang tadi, malah ganti kepala gue ini yang dia dekap sambil rambut gue ditarik-tarik. Gak begitu keras, sih, tapi tetep aja

sakit. Untungnya dia sudah mau gue ajakin omong dan ajaibnya dia gak minta putus.

"Maaf, ya?" Gue balas rengkuh dia, anggap aja aksi sadis dia di rambut gue ini sebagai *treathment* di salon.

"Dedek benci sama Om." Zoya cemberut, tapi gue asyik aja lihatin dia. Lucu juga ini anak, bilang benci, tapi masih aja peluk-peluk kayak gini.

"Benci itu beda tipis sama cinta. Gak apa-apa deh benci, asal kamu gak ke mana-mana." Takjub aja gue sama ketegaran dia. Kalau untuk ukuran anak remaja seusia dia ini, udah bisa dikategorikan luar biasa banget, salut gue.

Coba kalau cewek gue bukan Zoya, pasti udah ada adegan mewek-mewek pakai banjir air mata sejak tadi. Dramanya juga bisa sampai beribu episode, kelar season satu berlanjut ke season lainnya.

"Dedek gak sudi nangisin cowok, lagian ngapain juga capek-capek nangisin cowok gak guna kayak Om." Pelan ngomongnya, tapi, uchhh, pedes amat.

"Cowok gak guna, berengsek juga iya, tapi kan aku sayang banget sama kamu—aaah. Yang, udah dong, Sayang,

gigitnya!" Gue niatnya mau ngalusin dia, tapi dia malah gigit gue lagi, kali ini di ubun-ubun. Apa gak sekalian disedot aja macem sadako?

"Dedek gak suka liat Om sama Tante yang tadi. Dedek gak mau lagi kalau Om bobok sama dia atau sama cewek lain. Pokoknya dedek gak mau!" Ekspresi mukanya bikin gue gak tega.

"Gak diulangi lagi, deh. Janji!" kata gue.

"Om tuh kebanyakan janji mulu, dedek ini yang capek!"

"Tapi sekalinya janji pasti aku tepati, kan? Kapan coba aku langgar janji yang pegang-pegang kamu itu? Kalau aku sampai berani janji itu artinya aku serius, paham, kan?" Gue ini laki-laki, jadi memegang janji itu udah gue anggap sebagai pertaruhan harga diri gue sebagai cowok.

"Om gak boleh selingkuh! Gak boleh bobok seenaknya sama cewek lain! Awas aja kalau sampai ketahuan dedek lagi!" Dia tuh makin manyun makin imut gitu mukanya, kan jadi pengen godain.

"Awas kenapa? Dedek mau ngapain emang? Minta putus?"

"Kalau putus mah jelas, terus sama awas-awas yang lain juga." Zoya tuh kalau lagi cemberut bisa lucu gini, cuma bibir depan dia yang dimonyongin, yang belakang dikulum, mirip donal bebek kebanyakan micin.

"Emang aku mau kamu apain?" Gue ikutan monyong ini.

"Uhm? Diapain lagi, ya? Yah, pokoknya awas aja."

"Ditemenin bobok aja gimana?" Gue ngarep.

"Serius, iih ....Dedek gigit lagi nih kalau gak mau dengerin omongan dedek." Dia pelintir bibir gue pakai tangan. Beh, sadis. Gue juga langsung diem, udah kenyang dianiaya mulu dari tadi.

"Dedek nginep aja, deh." Tiba-tiba dia ngomong gitu.

"Apa?" Gue rasanya salah dengar ini.

"Dedek entar bobok sini. Boleh, ya?" Denger dia ngomong gitu lagi. *Okay, fix*, berarti kuping gue masih beres.

“Serius?” Gue masih gak percaya.

“Huum, bobok di sini sama Om.”

Sumpah, ya, dia sendiri ini yang bilang, sampai bikin gue cengo gini. Eh, gue gak boleh nolak rezeki, jadi apa boleh buat?

“Akhirnya ....” Gue senyum lebar.

“Senyum-senyum sendiri gitu?” Zoya curiga sambil lihatin gue.

“Bobok sekarang aja gimana?” Gue udah setengah narik dia ke kasur.

“Om apa-apaan, sih? Ini juga gak boleh pegang-pegang! Terus kenapa ini tangan Om ada dipinggang dedek? Lepas, iih .... “ Dia baru nyadar gitu kan, terus tangan gue disingkirin gitu aja. Syet, dah.

“Siapa tadi yang meluk gue duluan?” Gue protes.

“Kalau dedek mah boleh, Om yang gak boleh, bilang dulu makanya kalau mau pegang.” Dia seenaknya gitu meluk-meluk kepala gue sambil rambut gue diacak-acak

juga, tapi lumayan kalau ini, gue bisa pura-pura nyender sambil ngusel-ngusel dada dia.

Kenyal, sih, empuk juga. Gue udah tahu ukuran beha Zoya tuh 36 cup B, jadi pengen gue apain gitu biar gedean dikit. Asyik gini posisi gue, Zoya aja yang gak ngeh kalau gue keenakan. Muka gue malah udah nyungsep di celah gunung kembarnya, mantep abis.

"Dedek, Om-nya nakal, tuh. Cari-cari kesempatan mulu dari tadi, mending dijewer aja biar kapok." Cahyo cengar-cengir dari depan pintu kamar gue, setengah ngintip dengan membawa kamera di tangannya.

"Sejak kapan lo di situ? " Gue pelototin dia, ganggu aja ini gembel kudisan.

"*Don't mind me, Boz! I just* mengabadikan *moment you and her by* jepretan kamera." Cahyo cuek aja ngarahin kamera dia ke kita berdua.

Curut sialan!

9. Sean

<u>The Juans Family</u>

Dedek : Aa kok gak percaya gitu

Ih sama dedek

Dedek : *sent a picture*
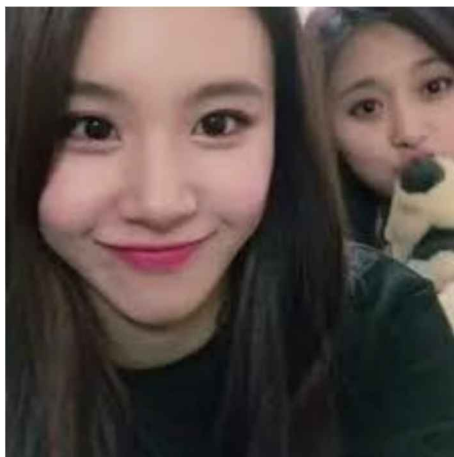
Dedek : nih lagi sama Chia

Aa Juna Bau Ketek : nomor ponsel Chia mana?

Dedek : mau ngapain?

Aa Juna Bau Ketek : ngecek lah sapa tau lo boong?

Dedek : Rese gitu sih a'? Dedek kemarin udah ijin sama mami kok kalau mau nginep di rumah Chia

Teteh Cayank : Sinyo udah kek paspampres aja soksokan ah lo

Dedek : tau tuh teh ☹

Aa Juna Bau Ketek : Zoya lagi sendirian di rumah ini teh, gue kan ikut anter mami papi ke Garut, tuh anak kalau gak diawasi bisa bahaya noh

Dedek : emang dedek ngapain? 😒

Teteh Cayank : ada bi siti kan?

Dedek **:** ada kok teh tadi udah pamit ke bibi juga, aa aja nih nyebelin!

Aa Juna Bau Ketek : masalahnya Zoya udah punya cowok teh, curiga aja sejak dia gak pernah lepas dari ponselnya, ke mana-mana dibawa mulu tuh

Dedek : dedek kan main game!!

Teteh Cayank : lo juga sama gitu nyo, kalau sama ponsel aja udah kek kutil nempel ditangan

Aa Juna Bau Ketek : main game apaan? kalau cuma main game lo gak mungkin ngamuk-ngamuk waktu gue utak-atik ponsel lo

Aa Juna Bau Ketek : teh serius deh ini tuh dedek udah mulai main rahasia-rahasiaan sama kita loh

Dedek : iya teh mana usil pisan aa tuh, suka buka-buka chat nya dedek, kan dedek kesel!!

Teteh Cayank : Sinyo dih kebiasaan suka kepo, emang lo kagak ada kerjaan apa?

Aa Juna Bau Ketek : kalau teteh gak percaya, noh lihat postingan dedek di IG dia

Aa Juna Bau Ketek : kode-kodean gitu terus isi chat dia sama si Omnyet2 siapa gitu isinya sayang-sayangan mulu

Dedek : kalau aa masih suka stalkingin dedek ntar dedek block ☹ beneran ini dedek block

Teteh Cayank : block aja dek emang sinyo aja ini yang lebay, emang kenapa kalau dedek punya cowok? Ya biarin aja lah asal gak ganggu sekolahnya

Teteh Cayank **:** lagian dedek juga udah kelas 2 SMA kan? Lo sendiri malah SMP udah pacaran gitu kan?

Dedek : nah itu teh

Dedek : dedek sayang teteh

Teteh Cayank : cuekin aja lah sinyo, rese sih dia udah kek emak-emak rempong

Aa Juna Bau Ketek : belain aja teh belain, ntar kalau ada apa-apa sama dedek jangan salahin Juna

Dedek : wleeee

Aa Juna Bau Ketek : seneng lo dibelain teteh?

Dedek : bodo

Aa Juna Bau Ketek : terserah lo aja deh

Aa Juna Bau Ketek : tapi awas aja kalau lo macem2!

Teteh Cayank : udah gak usah ribut, dedek juga udah gedhe

Dedek : aah teteh makasih, pokoknya sayang banget ini ama teteh

Aa Juna Bau Ketek : terserah

Aa Juna Bau Ketek : jangan nyari gue kalau ada apa-apa

Aa Juna Bau Ketek : gue terserah

Mas Kairi : tumben rame

Aa Juna Bau Ketek : Heh ini beneran lo ngeblock gue di IG?

Dedek : Line path udah dedek block semua cuma grub WA ini yg gak

Aa Juna Bau Ketek : Weeits kurang ajar juga ini anak

Dedek : biarin

**Teteh Cayank : **Mas Kairi..

**Teteh Cayank : **hari ini aku gak ngantor jadi gak usah dijemput

Mas Kairi : itu Juna di block kenapa?

Mas Kairi : terus kamu di mana ini?

Teteh Cayank : rahasia

Mas Kairi : dirumah?

Teteh Cayank : ngapain juga dirumah?

Mas Kairi : di mana?

Teteh Cayank : di mana ya? Enaknya di mana mas? Nyari donor sperma?

Mas Kairi : gak usah bercanda

Aa Juna Bau Ketek : wih seru ini

Teteh Cayank : siapa yang bercanda?

Mas Kairi : dm aja

Dedek : ini naon?

Teteh Cayank : gak ah, mas omong aja di sini biar semua pada tahu, papi mami juga berhak tahu kan

Teteh Cayank : Sinyo tolong dong papi mami suruh join sini

Aa Juna Bau Ketek : beneran?

Mas Kairi : jangan dulu Jun

Aa Juna Bau Ketek : okok

Teteh Cayank : gini aja deh mas, aku bilang ke papi aja ya?

Mas Kairi : kamu di mana sekarang?

Teteh Cayank : gak usah nyariin aku, ngapain? Percuma, aku gak mau balik sebelum mas nurutin kemauan aku

Mas Kairi : kamu di mana? Aku ke sana sekarang

Teteh Cayank : rahasia

Aa Juna bau ketek : teteh main kabur aja kalau ngambek wuiihh sinetron banget

Dedek : teteh kenapa?

***

Gue gak maksa Zoya, beneran dia sendiri yang mau nginep, malah katanya udah dia rencanain dari kemarin, udah bawa baju ganti segala. *See?* Gue samasekali gak maksa dia, titik.

"Kalau dicariin Mami Papi gimana?" tanya gue. Masih mending ini gue nanya, khawatir aja entar gue dikira nyulik dia, mana masih anak dibawah umur gini.

“Mami Papi keluar kota sampai lusa kok, ada acara keluarga di Garut. Dedek cuma berdua ini sama Bibi, kan Aa Juna juga ikut, sekalian jadi sopir,” jelasnya.

“Bibi entar gak laporan sama Mami?”

“Gak, tenang aja. Udah dedek pesenin jangan bilang-bilang Mami, terusBibi juga iya-iya aja waktu dedek pamitin tadi. Kan dedek bilang nginep di rumah Chia gitu, udah, Bibi percaya.” Dia ngomong gitu sambil ngikat rambutnya dicepol atas, leher jenjangnya jadi kelihatan.

Mati gue ....

Zoya barusan selesai mandi, udah ganti baju juga. Sekarang dia pake kaos putih dan celana pendek yang biasa dia pakai buat tidur. Gue jadi makin kasihan sama Mr Junior gue, gimana coba nasibnya malam ini?

Ini lagi Zoya macam gak sadar gitu kalau beha yang dia pakai ngecap ke kaos putihnya, busyet, sampai kelihatan jelas gitu. Bra yang dipakai Zoya warnanya *pink* motif polkadot, berenda, dan di cup sisi sebelah kanan ada gambar Mini Mousenya. Celana pendek yang dia pake masih lumayanlah, bisa nutupin pantatnya yang yummy itu.

Soalnya gue paling gak kuat sama pantat dia, tuh, pengen gue remes rasanya, ehm ....

Sabar gue, mah, sabar. Anggap aja ini cobaan. Masalahnya, bisa gak gue tahan dengan cobaan yang gemesin banget ini?

Baju tidur yang Zoya pakai emang biasa aja, tapi beneran bikin gue terganggu. Dia gak butuh *lingerie* atau bikini buat nunjukin betapa seksinya dia di mata gue, gini aja udah *body goals* banget dan yang bisa gue lakuin sekarang cuma bisa geleng pasrah.

"Bukain ini dong, Om." Zoya nyodorin botol *body lotion* yang masih tersegel rapat. Lah, gue malah ngarepnya dia nyuruh gue bukain bajunya. Ngarep doang busyet, jangan serius-serius gitu, lah.

"Ini." Gue kasih dia lagi begitu tutupnya terbuka.

"Maacih." Zoya dengan cueknya makai itu *lotion* itu didepan gue.

Selanjutnya, gue dapat pemandangan nan erotis. Zoya duduk diatas karpet sambil ngusap pelan-pelan sekujur

kaki dan tangannya pakai itu *lotion*, terus diratain juga sampai ke leher. Berengsek! Gue sampai nelan ludah ini.

"Enak, yah, baunya? Ini wangi *chamomile*, ihh, dedek suka." Zoya nyungirin hidungnya ke gue. Ampun, wahai cobaanku.

"Masa, sih, wangi?" Gue nyusul duduk di sebelahnya. Bodo amat, aji mumpung ini kan.

"Iya, ini wangi. Nih, cium, nih ...." Dia nyodorin leher biar gue bisa kecium wanginya.

"Mana?" Gue deketin muka ke lehernya, cuma menyisakan jarak setipis mungkin. Sengaja gue nyusurin leher Zoya sampai kebelakang telinga, terus gue embuskan napas hangat di sana.

"Om suka gak?" Zoya bergeming, kasih gue kesempatan buat nyium wanginya.

Gue berani karena ... toh, reaksi dia waktu gue beginiin kapan hari itu cuma datar-datar aja. Jadi, gue kira kali ini juga begitu, makanya ini gue asyik-asyik aja hirup wangi dia di sana dan emang wangi, sih, sampai bikin gue nge-*fly* gini.

"Iya, suka." Karena terlanjur hidung gue nempel gini, jadi mendingan sekalian saja gue uselin.

Sayangnya, kali ini gue dapat reaksi yang berbeda. Zoya membeku sewaktu gue menyapukan ujung hidung ke lehernya, sesekali gue sentuh juga pakai bibir. Luar biasanya dia gak nolak, malah terkesan menikmati sentuhan gue. Gue juga sama, gue menikmati banget aroma dia yang lezat, lehernya mengundang banget buat gue kecup.

"Om ...." Zoya nahan napas.

"Hmm?"

"Dedek merinding. Ih, geli tauk." Dia bilang gitu, tapi dia gak nyuruh gue berhenti, jadi gue lanjutin aja.

Bibir gue kasih kecupan-kecupan ringan di kulit mulusnya, pengen jilatin juga, tapi masih gue tahan dulu, nanti aja. Meski Zoya tanpa sadar udah membuka lehernya, gue yang gak mau buru-buru. Entar kalau gue lebih nekat dari ini, Zoya malah mundur lagi.

"Kamu cantik, Baby," bisik gue di belakang telinga dia, sambil gue jilat dikit kulitnya, lalu gue isap pelan-pelan.

“Ahh, Om ....” Sumpah, gue dengar dia mendesah lirih. Bibirnya sampai terbuka gitu, seksi.

“Mau lagi gak?” Gue senyum sambil kasih jilatan sekali lagi, lalu gue gigit-gigit kecil biar dia makin keenakan. Suka aja gue dengar suaranya waktu mendesah gini.

“Udah, ih!” Tiba-tiba aja dia narik gue lepas dari lehernya, padahal baru sebentar ini gue ngemut-ngemutnya. Dia lihatin gue, sambil atur napas dan kedip-kedip bingung. Lucu gini kamu, Sayang ....

“Om, ini ngapain dedek, sih? Kok gini banget rasanya?” Sambil ngomong gitu, jari dia nyusuri lehernya terus berhenti tepat di bekas jilatan gue tadi. Zoya masih lihatin gue dengan raut muka bingung, bikin senyum gue makin lebar. Dia terangsang, tapi gak nyadar atau baru sekali ini dia merasakan *horny*.

“Gak aku apa-apain, tuh. Emang rasanya gimana coba?” Gue pura-pura *cool* aja.

“Geli, tapi apa, ya? Merinding gitu, tapi geli. Ih, dedek bingung jelasinnya.” Zoya mikir sambil pasang ekspresi ngernyit lucu.

"Lah, iya, Sayang .... Maksud kamu geli yang gimana?"

"Gak tahu dedek," Zoya merengut, "tapi ini dedek pegang sendiri kok biasa aja, ya, rasanya? Dedek diapain, ih, sama Om?" Makin penasaran dia.

"Coba sini aku yang pegang, boleh gak?" Gue berlagak izin segala, padahal tangan gue udah ngelus-elus kulitnya, dia langsung ketawa kegelian akibat ulah gue.

"Bukan ini. Mirip, tapi bukan kok." Dia nyingkirin tangan gue.

"Kayak gini, kan?" Gue sengaja cium leher dia lagi. Niatnya cuma sekali, tapi gue keterusan. "Enak gak?" Sambil kasih kecupan di sana, gue lirik Zoya, terus dia teriak waktu gue isap tepat di titik sensitifnya, ditambah pipinya jadi *blushing* gitu.

"Om, apasih ini?!" Dia nutupin pipinya yang bersemu merah itu, gue udah ketawa ini.

"Masih gak paham juga? Tebak aja coba?"

"Dedek kan nanya, ini malah balik nanya, gimana sih?" Dia ngernyit.

"Kamu tadi aku bikin *horny*, tahu *horny* gak kamu?" tanya gue.

"*Horn?* Tanduk buat apa?" Masih suka bego-bego imut gitu ini cewek, makin gemes gue.

"Maksudnya terangsang, Baby." Gue lihat dia bengong sepersekian detik gitu, kira-kira berusaha nangkep apa yang barusan gue omongin.

"Siapa terangsang?"

"Ya, kamu, siapa lagi?"

"Dedek? Ihh, gak deh. *Sorry*, ya!" Dia bantah dan makin gue debat, makin ngeyel gitu dia.

"Ya, udah, gak. Kamu gak terangsang, tapi keenakan. Sama aja, kan?" Gue ngalah aja, deh, daripada ribut mulu.

"Kok bisa gitu?"

"Bisa dong. Aku pinter gini bikin kamu keenakan, iya gak? Atau mau dienakin lagi ini?" Gue kedipin dia.

"Om mesum gitu, ihh ...." Zoya malingin wajah dari gue.

"Salah kamu juga, menggoda banget gitu jadi cewek," balas Gue.

"Dedek gak godain Om." Dia dorong gue ngejauh, mana mukanya makin ditekuk gitu. Okey, ini artinya gue beneran harus mundur.

"Cantikan gini...." Gue berdiri sambil tarik ikat rambutnya sampai lepas. Mendingan ini rambut digerai aja biar otak gue juga tetep waras. Gue juga ambilin dia *sweater* dari lemari, gue suruh dia pakai buat nutupin kaos putihnya itu, paling gak biar aman dari pandangan gue.

"Jadi Tante yang tadi juga suka diginiin sama Om?" Tiba-tiba dia nanya gitu ke gue.

"Diginiin apa?"

"Om bikin dia terangsang juga, kan? Terus ngapain lagi? Boong, tuh, kalau cuma bobok bareng."

Sumpah, gue bingung ini jawabnya.

"Om suka mesum gitu, ya, ternyata sama Tante yang tadi? Dedek goblok banget ini baru nyadar sekarang." Zoya mulai ngerajuk lagi, malah ini dia siap-siap mau pergi dari rumah gue.

"Mau ke mana lagi?"

"Pulang!" Dia masukin barang-barangnya ke dalam tas, diantaranya malah dibanting gitu aja.

"Aku tadi, kan, udah minta maaf? Kamu mau aku gimana lagi? Aku jelasin lagi ini?" Gue rengkuh dia ke pelukan gue. Dia berontak, tapi gak bakal gue lepas. Gak deh, pokoknya jangan sampai lepas.

"Jangan pegang-pegang dedek, lepasin tangannya! Mending Om pelukan sama Tante yang tadi aja, noh, sekalian mesum-mesuman juga boleh. Dedek gak peduli lagi Om mau ngapain. Lepasin dedek ini, ah ...." Dia dorong gue, tapi gak ngaruh. Selama gue gak mau lepasin, bisa apa dia?

"Aku mau ngaku, dengerin ini, ya?" Gue lanjut tanpa nunggu respons dari dia, "Sebenarnya Hayle cuma pelampiasan, dia atau cewek manapun gak bisa bikin aku *horny*, tapi kamu bisa, cuma kamu yang bisa. Ngerti, kan, maksud aku?"

"Bodo! Lepasin dedek ini atau dedek gigit?"

Karena gak kunjung gue lepas, Zoya gigit lengan gue, tapi gue gak peduli. Dia harus ngerti tentang apa yang

gue omongin. Usaha mati-matian gue buat jelasin ke dia, Zoya harus paham apa maksud gue. Masalah ini harus *clear* sekarang juga.

Gue juga jelasin ke dia kalau gue ini cowok yang udah dewasa dan seks udah jadi kebutuhan. Gue gak berharap dia mau ngertiin gue, tapi paling gak dia harus tahu.

"Hayle bukan apa-apa, dia cuma pelarian doang. Aku malah kebayang kamu terus waktu main sama dia. Ini di otak aku cuma ada Zoya, cuma kamu yang aku pikirin." Gue tatap dia lekat-lekat.

"Jujur, Dek, sebenarnya aku malah pengen begituannya sama kamu, pengen ena-ena sama kamu, pengen nidurin kamu juga. Ini udah sampai ke ubun-ubun saking pengennya aku ngajakin kamu begituan, kalau bisa malah pengen mesum sama kamu sekarang juga, tapi kan ...." Gue tarik napas sebelum gue lanjutin bicara.

"Udah gini aja, janji aku gak lagi begituan dengan siapapun, mending nungguin kamu sampai kamu siap. Toh, aku juga gak bisa *horny* kalau sama cewek lain, mending sama Zoya yang ini aja. Iya, kan?" Gue angkat dagunya, selama beberapa saat gue biarin dia nilai gue.

"Dedek bingung ...."

"Bingung kenapa?"

"Jadi ini Om pengen begituan sama dedek?"

"Jujur aja, iya."

"Kalau dedek gak mau?"

"Ya, gak apa-apa, emang kenapa?"

"Entar Om nyari Tante lagi?" Dia makin cemberut.

"Nyari kamu aja gimana?"

"Gak mau, Om jelek ...."

"Sayang kamu juga," balas gue enteng.

"Tukang mesum, penjahat kelamin."

"Gemesin gini kalau cemburu." Makin gue sayang-sayang ini.

"Apaan, sih, gak nyambung gitu?" Kesel gitu dia, pokoknya gue lega udah jelasin semuanya ke dia, gue juga lumayan jujur ini.

"Kamu nanti mau tidur di mana?" tanya gue.

"Uhm? Di kamar atas aja, deh, ada Mas Johnny sama Mas Cahyo juga, kan? Dedek berani kok bobok diatas kalau ada mereka," jawab dia.

Wah ... gak bisa gitu. Justru karena ada Johnny dan Cahyo itu yang gue gak terima. Gak mungkin gue biarin Zoya tidur di kamarnya sendiri, sementara di sebelah kanan-kirinya ada kamar Johnny sama Cahyo. Mending dia tidur di kamar gue, daripada ditemeni dua cecunguk itu.

Jadi, dirumah ini ada 5 kamar, 2 dilantai bawah dan yang 3 dilantai atas. Gue pakai satu kamar dibawah yang ukurannya paling besar, sementara kamar satunya gue pakai buat ruang kerja.

Johnny dan Cahyo kebagian dua kamar dilantai atas, ada satu kamar lagi di sana yang khusus gue siapin buat Zoya, sekalian buat naruh hadiah-hadiah dari gue yang gak bisa dia bawa pulang ke rumah.

Interior kamarnya khas cewek banget, gue sampai *booking design interior* khusus dari Korea. Emang sengaja gue nyari referensi ke sana, tahu banget gue kalau dia lagi suka sama segala hal yang berbau Korea. Jadilah kamar ini buat dia.

“Gak, kamu tidur aja di sini sama aku. Kamar atas kotor, belum sempat dibersihin,” cegah gue.

“Sama Om? Di sini?” Dia curiga gitu.

“Gak bakal aku apa-apain, Sayangku, sumpah!”

“Tapi dedek gak mau bobok di situ, jijik bekasnya Tante itu.” Zoya ngelirik tempat tidur gue yang berantakan.

“Aku beliin yang baru, bentar.” Gue langsung telepon Johnnysaat itu juga, gue suruh dia pesen tempat tidur yang baru. Gak mau tahu gue, pokoknya sebelum Zoya tidur malam ini, itu tempat tidur baru sudah harus ada.

Sambil nunggu tempat tidur dikamar gue diganti yang baru, gue ajakin Zoya makan di dapur. Dia masih ngambek ini, gak mau makan kecuali gue yang masakin *omelette* buat dia. Okey, yang penting dia makan, terus ceria lagi seperti sedia kala. Bahkan gue rela sekalipun disuruh masakin jengkol asal dia balik lagi jadi Zoya kesayangan gue.

“Ini kenapa lagi?”

Tahu-tahu dia meluk gue lagi dari belakang, makin nempel manja. Tiba-tiba gini dia, apalagi setelah dipamitin

besok gue mau ke Dubai. Soalnya ini juga mendadak banget, ada sedikit kendala di sana yang kata bokap gue harus gue sendiri nyelesein.

Gak masalah juga, kan itu emang tugas gue, artinya bokap udah bisa mempercayakan segala sesuatunya ke gue. Masalah gue tinggal yang satu ini, gue gak tega sebenarnya ninggalin dia dalam kondisi seperti sekarang, setelah gue bikin kecewa.

"Ke Dubai ngapain? Dedek gimana?" Zoya nyenderin kepala ke punggung gue, syukur kali ini dia gak gigit.

"Kamu ikut aku aja ke Dubai, mau gak?" Gue nengok ke dia, gak kelihatan mukanya disembunyiin gitu.

"Emang boleh dedek ikut?" Dia nanya gitu.

"Boleh aja kalau kamu mau, beneran ini kamu mau ikut?" Gue bercandain dia, agak kaget juga denger jawabannya yang tadi.

"Ya, gak ikutlah, entar dedek dicariin Mami gimana? Om aja tuh jangan lama-lama perginya, kan dedek gak ada

temen ini." Zoya tiba-tiba lepasin tangannya dari pinggang gue, lalu panik gitu.

"Om, *sorry*, dedek gak jadi nginep aja, ya? Dedek disuruh pulang sekarang."

"Kenapa gak jadi?" Gue langsung balik badan, tapi Zoya lagi sibuk ngetik di ponselnya.

"Ini, Teteh ada dirumah ...." Habis ngomong gitu, Zoya lari ke kamar buat ambil tasnya, buru-buru banget semacam dia takut ketahuan tetehnya kalau lagi sama gue.

"Nitip salam buat Klee, bilangin aja dapat salam sayang dari Sean, tanyain juga kapan dia mau punya anak? Udah setengah tahun gini gak hamil-hamil, jadi curiga kalau lakinya itu mandul, payah!" Gue senyum sinis.

"Gak lucu kali kalau entar kamu duluan yang hamil. Jadi buat jaga-jaga, mendingan Klee suruh suaminya itu periksa ke dokter atau ganti suami juga boleh. Eh, tanyain ini juga ke Klee, dia masih inget gak waktu ...." Gue sebenarnya cuma iseng ngomong gini dan sebelum gue bisa cabut omongan gue, Zoya udah keburu ngamuk duluan. Akhir-akhir ini Zoya jadi sensitif kalau gue ngebahas tetehnya. Masa iya cemburu?

"Ngapain juga Om ngurusin ke Teteh hamil segala? Teteh udah ada suami yang ngurusin dia, Om juga udah ada dedek juga, belum bisa *move on* emang?" Dia pelototin gue, jadi yakin gue kalau dia beneran cemburu, suka gini lihatnya.

"Aku anterin aja, ya? Sekalian biar aku bisa ketemu sama Teteh, pengen peluk-peluk sekalian sayang-sayang juga." Gue sengaja makin godain Zoya.

"Om tadi udah enak-enakan sama si Tante geol, terus sekarang mau sama Teteh gitu, yah? Dedek gak apa-apa, sih. Ciyus, deh, tapi sebelum itu kita putus aja. Putus dan kali ini beneran. Dedek lagi gak pengen bercanda ini. Sekali putus, ya, putus." Dia nanggepin serius becandaan gue. Busyet, dah.

Dia ogah dengerin klarifikasi dari bercandaan gue tadi, sialan! Gobloknya gue gak sembuh-sembuh. Kenapa juga seharian ini hidup gue gak bisa tenang. Iya, ngerti gue yang salah ini, nyesel juga gue.

"Cuma bercanda, gak mungkin juga aku ketemu sama Klee, belum-belum udah digorok duluan ini. Ya, ampun. Baby, dengerin dulu kenapa, sih?" Gue sambil kejar dia, udah lari ke pintu aja ini cewek.

Seharusnya gue gak perlu sampai segininya, tapi gak tahu kenapa gue jadi merasa harus jatuh bangun demi buat Zoya. Ibaratnya semakin dia lari, gue harus semakin kenceng juga ngejarnya.

"Tungguin bentar, kamu ini kenapa, sih? Dengerin dulu kalau ada orang ngomong! Gak bisa apa *respect* dikit sama aku? Suka kebiasaan gitu nyuekin orang!" Gue tarik dia agak kasar, habisnya dia juga keras kepala.

"Kok Om jadi bentak-bentak dedek gitu? Emang Om pikir Om itu siapa?" Dia narik lepas tangannya dari gue.

"Siapa juga yang bentak kamu?" Gue tarik napas. "Ya, udah. Maaf, aku cuma mau jelasin—Dedek!" Anjir, dia gak mau denger omongan gue, sialan!

Meski udah gue peluk sambil gue rayu-rayu juga tetep gak bisa dan sekarang dia beneran mutusin gue, berengsek!

Lama-lama gue muak sama hal putus, putus, dan putus. Zoya gak ada bosennya mutusin gue mulu, gue juga gak ada kapoknya cari masalah. Mana gak tahu diri banget gue, udah diputus bolak-balik juga masih ngeyel aja. Gak

tahu, pokoknya gue selalu lemah aja kalau menghadapi Zoya, berasa jadi cowok paling bego sedunia.

***

Satu jam kemudian, gue nekat *chat* dia dan mau gak mau dia harus balikan lagi sama gue. Putus kurang lebih selama dua jam udah lebih dari cukup, lagian gue juga udah intropeksi diri. Intinya adalah gue selalu salah dan Zoya yang paling bener.

Pokoknya gue gak terima aja diputusin cuma karena salah bahan becandaan, gila apa? Kalau masalah Hayle tadi Zoya masih terima gitu, tapi masa cuma gara-gara gini doang gue malah diputusin?

Iya, gue bego, seharusnya gue gak usah pakai nama Klee waktu godain dia tadi, karena bagaimanapun juga, Klee selalu jadi topik sensitif diantara gue dan Zoya.

Gak nyangka aja gue kalau Zoya segitu keselnya setiap kali gue nyinggung tetehnya itu. Menurut dia, setelah semua yang dia lakuin buat gue demi gantiin posisi tetehnya itu, seharusnya gue gak usah bawa-bawa nama Klee lagi, dia pasti protes begitu gue nanyain tetehnya.

Padahal gue gak serius juga. Kalau emang niat, dari dulu kali gue nitip salam dan nanyain kabar Klee ke Sally atau Egita atau orang-orang yang kerja di kantor nyokap. Ini gue cuma suka lihat Zoya cemburuan gitu ke gue, salah lagi ini gue?

Yes, karena cewek selalu benar dan cowok cuma buat salah-salahan. Itu namanya takdir.

***

10. Sean

My baby : om jahat gitu sich

Gue : *why?*

My baby : ini leher dedek jadi merah-merah

Gue : oh

My baby : Terus ini cara ngilanginnya gimana?

Gue : kita balikan dulu ntar baru aku kasih tahu

My baby : dih enak aja!

My baby : baru juga putus 3 jam

Gue : y udah

My baby : issh buruan ntar kalau ketahuan teteh gimana? Ini merah2nya bisa ilang kan?

Gue : kita balikan ini?

My baby : nyebelin banget sih Omnyet!!

Gue : bilang aja ke teteh itu bekas cupangnya Om Sean

My baby : apa sih cupang?

Gue : bilang aja gitu kalau Klee nanya, tahu lah dia apa itu cupang di leher

My baby : ini pasti om ngaco deh?

Gue : makanya biar aku gak makin ngaco mending kita balikan aja, okey?

My baby : dihh

Gue : oke sip balikan

Gue : kita sayang sayangan lagi

My baby : males

***

Sebenarnya udah sejak pagi gue nyampai Jakarta, tapi gue disuruh ngantor dulu buat kelarin kerjaansama bokap. Begitu selesai gue langsung cabut ke Tangerang buat jemput Zoya dari sekolah. Gak tahu, nih, dari tadi bawaannya pengen banget ketemu sama dia. Padahal gue masih pakai jas, bayangin aja gimana kangennya gue sama dia, sampai ganti baju aja gak gue sempatin.

Bodo amat, gue rela nungguin di depan gerbang sekolah dia, celingukan sambil bengong sendirian udah macam kriminal. Untung gue ganteng, jadi terselamatkan dari dugaan penculik anak.

Untungnya kesabaran gue gak sia-sia. Tuh, Zoya udah keluar kelas sambil bercanda sama teman-temannya, rambut panjangnya digerai seperti biasa, muka agak kucel, tapi senyumnya manis banget kayak permen.

Seketika itu gue sadar, dia dan senyum cantiknya itu vitamin gue. Ternyata gue gak cuma sekadar kangen atau pengen ketemu aja, tapi gue butuh dia buat penyemangat hidup gue.

Cantik gini kan cewek gue. Meski udah berbulan-bulan ini gue pacarin, tapi dia gak pernah berhenti bikin gue terpesona. Gak ada bosannya gue sama dia walau kadang sikap dia terlalu kekanakan buat gue. Gak apa-apa, justru Zoya yang seperti inilah yang gue suka.

Sudah lama gue tahu kalau gue sayang banget sama dia, tapi yang gue rasain akhir-akhir bukan cuma sekadar sayang. Ini terasa lebih nyata, sampai nembus ke dalam relung hati gue. Suatu perasaan aneh yang gak pernah gue rasain sebelumnya.

Perasaan yang semakin menghangat saat dia ada didekat gue, perasaan ingin memiliki dia seutuhnya dan untuk selamanya.

Tumben gini gue jadi puitis, kesambet apa coba?

Balik lagi ke Zoya yang asyik *selfie* sama teman-temannya sambil cekikikan gaje—dih, ini anak sadar gak, sih, kalau ditungguin? Eh, malah lanjut ngobrol pakai bisik-bisik segal. Kayaknya gue tahu siapa yang diomongin dari cara mereka lirik-lirikan sambil lihatin gue, ketebak banget pasti gue yang digosipin.

Salah satu teman Zoya ada yang ngarahin kamera ponselnya ke gue, terus Zoya juga ikutan motret gue dari sana, tapi *sorry* gue gak segampang itu. Gue malah ngehindar dengan nengok ke arah sebaliknya. Sialan, malah gue yang jadi objek kecengan cewek-cewek ABG. Zoya udah dikangenin juga gak tahu diri banget gitu. Jadi kesel kan gue.

Dia baru nyamperin begitu gue kasih kode keras. Intinya dia yang ke sini apa gue yang jemput dia ke sana?

"Lama, yah, nunggunya?" Dia cuek aja lihat gue manyun sambil tangannya dadah-dadah ke Chia, salah satu sahabat dia yang juga gue kenal.

"Gak juga." Gue berdiri, perhatian gue ke Zoya teralihkan saat Chia juga manggil gue.

"Omnyet! Gue duluan, yah. Makasih buat sepatu yang kemarin, sering-sering aja beliinnya!" teriak Chia sambil cekikikan, terus gue balas pakai jempol.

Soalnya Chia ini yang sering bantuin Zoya. Apa-apa dia sering pakai alasan sama Chia kalau pamitan ke orang rumah, jadi mereka ngiranya Zoya kalau ke mana-mana sama Chia, padahal aslinya sama gue mulu.

Chia seneng-seneng aja nolongin Zoya, kadang Dea atau Mina juga bantu. Toh, gue juga gak lupa ngebales jasa-jasa mereka, minimal traktiran atau kalau gak gitu barang-barang *branded* macam sepatu dan tas. Zoya juga gak keberatan, kan pada dasarnya gue ini cowok baik.

"Ayo, keburu sore, nih." Gue ulurin tangan, niatnya mau gue gendeng, tapi ditolak.

Zoya masih suka gitu kalau didepan teman-teman sekolahnya. Malu katanya, entar dikepoin mulu, tapi begitu masuk mobil, dia langsung cengar-cengir sambil manja-manja ke gue. Rasanya pengen gue cipok sampai mabok ini anak. Gue seneng-seneng aja, kan dia duluan yang berinisiatif nempel gini ke gue, terus gue jadi punya alasan pegang dia juga kan.

"Omnyet ...." Dia dari tadi mainin tangan kiri gue, mana jari-jari gue dipuntir juga. Untung tangan kanan lagi pegang setir, kalau gak gitu pasti ikutan remuk.

"Ihh, dipanggil gak jawab!" Dia gelayutan di lengan gue. Syet, jadi gak bisa konsen nyetir kan ini.

"Apa?" Gue boleh dikit ke dia.

"Ini kita ke mana?"

"Emang kamu mau ke mana?" Biasanya gue anterin dulu dia pulang ke rumah, gue nunggu agak jauhan sampai dia selesai mandi dan ganti baju, habis itu dia naik motor sendiri ke rumah Chia yang masih satu komplek sama rumahnya. Chia udah hafal kalau Zoya naruh motor di situ berarti mau nge-*date* sama gue.

Kali ini Zoya gak mau dianter pulang, dia males bolak-balik, kelamaan juga. Entar malah keburu tiket film yang pengen dia tonton habis.

"Ayo, Om, kita nontonnya sekarang ajah. Dedek pengen liat film barunya Koko Dion. Ihhh, *please*!"

"Masa sekarang, sih? Emang besok udah gak tayang?"

"Tapi dedek pengen liatnya sekarang. Besok gak mau, ah!" Zoya gemesin gitu kalau ngerengek, jadi gak tega gue.

"Yah, Om ... yah, yah?" Dia bakal gini terus sampai gue iyain.

"Iya, iya." Gue turutin aja kemauannya. Nah, kan langsung nyengir lagi dia.

"Ini kita langsung ke XXI ajah. Tadi dedek sempet liat jadwal, ada yang diputer satu jam lagi. Ayo, Om, buruan!" Zoya nih kadang kalau minta sesuatu udah kek anak kecil.

"Gak pulang dulu kamu?"

"Pulang, tapi nanti aja habis nonton. Tadi udah *chat* ke Mami juga kok. terus katanya gak apa-apa asal jam delapan udah harus pulang. Lagian dedek nontonnya di sini-sini aja kan. terus besok juga *weekend,* jadi gak masalah dedek langsung main," jelas dia.

Gue aslinya capek banget ini, tapi Zoya yang kumat manja selalu jadi kelemahan buat gue. Tadinya dia pengen gue peluk-peluk sambil tiduran dirumah gue, yah, di bioskop meski gak bisa sambil tiduran lumayan masih bisa gue peluk-peluk.

Untung hari itu *mall* gak terlalu rame, yah, walau tetep aja harus ngantri buat beli tiketnya, secara filmnya baru premier kemarin. Karena dasarnya gue ini gak suka ribet,

akhirnya gue keluarin aja kartu VVIP gue, langsung *free pass* dan udah dapat posisi kursi yang paling bagus.

Masih setengah jam lagi sebelum filmnya diputer, jadi gue ajakin Zoya duduk di sofa yang ada dipojok. Sambil nunggu, gue mau kangen-kangenan sama dia.

Zoya gak bawa baju ganti, jadi sekarang dia masih berseragam sekolah, cuma jas almamaternya ketinggalan di mobil gue. Dia cuek aja jalan sama gue pakai kemeja putih dan rok sekolahnya itu, gak pernah peduli dengan pandangan orang lain. Asal gak ketahuan sama orang rumah aja, dia masih nyantai.

Untungnya sejauh ini kita belum pernah ketahuan keluarga Zoya kalau lagi kencan. Kata Zoya, karena Mami Papinya lebih suka di rumah daripada pergi-pergi, kecuali kalau ada urusan penting baru mau diajak keluar. Sementara kakak cowoknya yang dirumah itu juga kuliah di Jakarta, jadi teman-temannya kebanyakan anak Jakarta juga, kalau main seringnya di luar Tangerang. Baguslah, gue bisa agak santai pas nge-*date* sama Zoya.

Balik lagi ke rok sekolah yang Zoya pakai, gue suka aja lihatnya. Karena Zoya tinggi, jadi kelihatan seksi gitu kalau dipakai, langsung bikin otak gue ngeres.

"Ihhh, Koko Dion kok ada jenggotnya gitu difilm ini, eh, tapi masih kelihatan ganteng, sih." Zoya asyik ngocehin si Dion-Dion itu, sementara gue milih merhatiin pahanya yang putih mulus.

"Ganteng mana sama aku?" Gue tahan ngantuk juga ini.

"Gantengan koko-kokonya dedek, lah, tapi ini Om matanya juga cipit kan, jadinya dedek suka." Zoya ini gampang ketebak selera cowoknya. Selain nge-*fans* berat ke idol-idol Korea, dia juga lagi suka dengan beberapa artis lokal yang bermata sipit, selain Dion Wiyoko si aktor di film ini, juga itu si Rio Harianto yang pembalap itu, Zoya manggil mereka koko.

Gue biasa aja, wajar cewek ABG seumuran Zoya suka idolain cowok secakep mereka, ngapain juga gue cemburu?

Selain gak penting, gue juga udah berumur gini, udah gak zaman main cemburu-cemburuan segala, apalagi itu

cowok-cowok juga gak kenal Zoya, gak level juga kalau mau saingan sama gue.

"Suka aja atau suka banget?" Gue asal aja nanya.

"Suka aja, tapi banget. Eh, gak suka sih, dedek biasa aja, tuh."

"Ngakunya sih biasa, tapi kalau ditinggal pergi kelamaan nyariin mulu gitu?" ledek gue.

"Gak nyariin yeee, Om geer!" Zoya julurin lidah, nantangin gue ini anak.

"Sini kamu." Hampir ini gue sambar lidah dia itu pakai bibir gue, tapi sayang gak kena.

Zoya malah cengengesan sambil lihatin gue, sok serius dengan posenya imut. "Tapi Om juga cakep kok. Bener ini, dedek gak boong."

"Boong, tuh ...." Gue tarik pipinya.

"Ihh, dedek gak boong. Cakep. terus enak aja kalau lama-lama diliat. Ihh, kok dedek baru nyadar sekarang, sih? Terus itu mata Om kenapa bisa sipit kek *Chinese* gitu, sih? Ini kan Om ada keturunan bulenya, harusnya kan matanya gak

gitu? Ini juga hidung kok bisa lancip kek gini? Terus terus itu bibirnya juga merah, kulitnya Om juga putih kan, bikin dedek jadi gak pede ini kalau deketan." Dia ngomong gini sambil mencet-mencet hidung gue.

Mumpung dia lagi asyik komenin muka gue, gak usah pakai kelamaan mikir juga, mending ini langsung aja gue ambil kesempatan buat cium dia. Tahu-tahu, bibir dia udah gue sambar, ciuman bibir nempel sama bibir, mengundang banget buat gue kecupin.

Pada awalnya Zoya kaget sampai matanya membulat gitu, tapi karena dia gak dorong gue atau nolak, jadi gue lama-lamain aja cium dia. Rasa bibir dia manis banget. Gue gak lupa kalau ini tempat umum, jadi gue lepasin ciuman gue setelah beberapa saat. Zoya langsung tertunduk malu, mukanya merah kek kepiting rebus. Lucu, jadi makin pengen elus-elus.

"Om, ihh ... gak bilang-bilang kalau mau cium."Zoya kesel atau pura-pura kesel? Tadi kan dia gak nolak gue cium, sok gengsi aja dia.

"Ini bilang, deh," sambil gue sodorin bibir gue ke dia, "aku cium lagi, ya?" Bibir kita udah deket banget.

"Eh, dedek mau beli *popcorn* dulu." Zoya tiba-tiba beranjak pergi. Jadi intinya, bibir gue ini cuma dianggurin sama dia.

***

Tangan Zoya sering malah ada di gue sepanjang film itu tayang, tapi cuma dia yang nonton sementara gue milih merem sambil tidur ayam. Gak tidur beneran juga, soalnya tangan gue masih gentayangan di tubuh Zoya. Lumayan tadi bisa remasin pantat sambil elusin paha juga, pakai modus pura-pura bersihin kursi sekalian benerin roknya yang tersingkap.

Biasanya Zoya protes sewaktu gue pegang-pegang gak jelas gini, tapi kali ini dia cuma diam sambil kepalanya bersandar di dada gue. Sejak tadi dia juga ngusel-ngusel gue mulu, kerasa banget ini dari cara dia nempel ke gue.

Karena suhu ruangan yang dingin dan tipisnya baju seragam yang Zoya pakai, gue suruh dia pakai jas gue sambil gue peluk. Gue jagain ini cewek biar gak kedinginan. Lumayan kan, tubuh gue bisa bikin dia anget.

Zoya gak keberatan juga gue peluk gitu, malah dia kelihatan nyaman banget. Kebiasaan gue manjain, makanya

dia juga mulai terbiasa dengan perhatian gue. Dengan posisi seperti ini, gue jadi punya kesempatan buat nyiumin kepala Zoya. Gue suka banget sama aroma wangi rambutnya itu, bikin hidung gue gak bisa beranjak jauh dari sana.

"Masih dingin gak?" Gue nanya yang dibalas dengan gelengan kepala, meski gitu gue makin eratin pelukan ini ke dia, sambil ngamatin muka dia yang serius banget saat menikmati film di depan.

Zoya anteng saat gue kecupin kening dia, sementara tangan dia masih ada digenggaman gue. Kadang sengaja gue usapin ke pipi, ke hidung, atau ke bibir gue. Serius, gue sama sekali gak nonton itu film, tidur juga gak bisa soalnya fokus gue ke Zoya mulu. Rugi kalau gue tidur, mending nyiumin rambut dia.

Zoya ngebales perhatian gue, sekarang ganti dia ngusap-ngusap pipi gue. "Makasih udah ditemenin nonton." Zoya nengok keatas, niatnya nengok gue, tapi gak sengaja gitu bikin bibir dia jadi nempel ke leher gue. Zoya gak menarik diri, jadi gue nikmati aja sentuhan lembut bibir dia di leher sekaligus usapan tangan dia di dagu dan pipi gue.

"Buat kamu apa sih yang gak, Baby?" Gue senyum.

Zoya kesenangan bisa pegang bulu-bulu tipis yang tumbuh di dagu gue, sampai senyum-senyum sendiri. Waktu gue tanya, katanya kegelian aja. Aneh itu anak.

"Kita ini apa sih, Om?" Zoya tiba-tiba nanya itu.

"Menurut kamu apa?" Gue balas nanya.

"Pacaran?"

"Lah, emang kita ini pacaran, kan?"

"Iya, pacaran, tapi kan masih gak jelas juga ...."

"Gak jelas gimana? Kamu tahu, kan, kalau aku sayang sama kamu?" Gue lihat dia angguk. "Ya, udah. Kita pacaran ini."

"Tapi Om lebih sayang sama Teteh gitu. Malahan posisi dedek sekarang ini cuma gantiin Teteh aja, kan, di hatinya Om? Gitu, kan, yang Om maksud waktu itu?"

"Siapa bilang aku lebih sayang ke Teteh kamu?" Gue kaget dia ngomong gitu.

"Iya, kan awalnya juga gitu? Om sendiri juga yang maksa dedek pacaran sama Om buat gantiin Teteh, terus karena dedek sayang sama Teteh akhirnya dedek mau.

Sekalian dedek pengen bantuin Om lupain Teteh juga, biar Om cepet *move on*. Abis dedek kasihan samaOm."

"Oh, jadi kamu kasihan ini sama aku?" Gue gak terima ini.

"Gak cuma kasihan kok, sayang juga. Malahan makin ke sini dedek makin sayang gitu sama Om, kasihannya udah ilang begitu Om bilang suka sama dedek." Dia lanjutin sebelum gue potong, "Bentar ini dedek mau nanya lagi, Om masih sayang gak sama Teteh? Masih suka mikirin Teteh?"

"Gak, biasa aja, sih." Gue langsung jawab tanpa mikir.

"Bener? Om udah gak ada perasaan apa-apa ini ke Teteh?"

"Dulu iya, tapi kalau sekarang udah gak sama sekali. Kan perasaan aku udah buat kamu semua. Masa gak kerasa, sih, kamu?" Gue balas nanya ke dia.

"Oh, berarti tugas dedek udah selesai ini?"

"Selesai apanya?"

"Selesai gantiin posisi Teteh, lah. Kan Om bilang udah gak sayang Teteh lagi, terus udah gak mikirin Teteh juga. Berarti dedek udah selesai, kan, ini?"

"Maksud kamu apa, sih?"

"Intinya dedek selesai ini gantiin Teteh. Dedek juga gak mau kalau terus-terusan gini. Kalau udah gak gantiin lagi, berarti selesai juga, kan, tugas dedek? Paham gak, sih, Om?"

"Kalau yang kamu maksud itu menyangkut perasaan gue ke Klee, iya, itu emang udah selesai. Kalau itu menyangkut kita berdua, gak ada itu yang namanya selesai," jawab gue.

"Terus dedek disuruh ngapain lagi ini?" Zoya ngerucutin bibir.

"Enaknya ngapain?"

"Gak tahu, kan dedek bingung." Zoya mikir bentar. "Eh, kita masih pacaran ini? Meski Om udah bisa lupain Teteh? Meski dedek udah gak perlu gantiin Teteh? Emang masih bisa kita pacaran ini?"

“Masih, lah. Kenapa coba gak bisa? Emang kamu mikirnya gimana, sih, Baby?” Gemes gini gue sama dia.

“Gak tahu, ah.” Dia angkat bahu.

“Terus mau kamu apa?”

“Dibilang gak tahu, ihh. Kan dedek mikirnya kalau ini selesai, ya, selesai juga semuanya. Terus pacarannya juga udahan.”

“Oh, jadi ini yang kamu mau? Kita udahan? Putus buat seterusnya gitu?”

“Gak tau juga, sih. Terserah Om aja, dah.”

“Kok gak tahu mulu, sih, dari tadi?” Kali ini Zoya diem, cuma lihatin gue pakai ekspresinya yang imut gemesin itu. Gue udah gak tahan lagi, pokoknya detik ini juga, Zoya harus tahu apa yang gue rasain ke dia.

“Aku cinta banget sama kamu.” Gue akhirnya nekat ungkapin perasaan ini ke dia. “Aku gak mau kehilangan kamu. Memang alasan kita pacaran pertama kali karena aku pengen kamu gantiin posisi Klee, tapi aku langsung berubah pikiran setelah lebih mengenal kamu.

“Apalagi kita sering jalan bareng, justru kamu yang seperti ini yang bisa bikin aku terpesona. Aku terkesan dengan Zoya yang selalu menunjukan dirinya sendiri, bersikap apa adanya, polos, imut, dan punya kharisma yang gak dimiliki cewek lain, termasuk Klee. Detik itu juga aku sadar kalau kamu itu bukan Klee, kamu adalah kamu yang bisa bikin aku jatuh cinta sejak pandangan pertama.”

“Maaf karena gak seharusnya aku melibatkan kamu, ini niatan jelek aku yang berujung ke aku sendiri yang kena, aku kemakan dengan ucapan aku sendiri. Sebenarnya aku gak ada niatan seserius ini, cuma iseng pengen mainin kamu. Eh, malah berbalik gini, makin ke sini malah kamu yang bikin aku yang bertekuk lutut.”

Gue ketawa. “Kamu yang bikin aku berubah. Kalau kamu mau, kita lanjutin ini, tapi kalau gak mau juga gak apa-apa.”

“Dedek mau kok.”

“Bener? Kita lanjut ini?” Gue mastiin.

“Beneran, Om. Serius ini dedek.”

“Thanks, Baby, I love you.”

"Dedek juga." Zoya langsung berhenti ngomong begitu gue cium.

***

Kalau yang tadi bisanya kan cuma ciuman bibir sekilas, tapi kali ini gue gak mau tahu, langsung gue pepet habis itu bibir mungil. Pokoknya ciuman pertama Zoya harus jadi momen yang paling berkesan.

Gue lanjut kecupin bibir dia sekali dua kali, bikin nagih dan keterusan. Rasa bibir Zoya segar kayak buah-buahan. "Dibuka dikit bibirnya."

Zoya nurut, begitu bibir dia terbuka, langsung gue susupin pakai lidah. Gue jilatin sambil gue pancing. Gak perlu nunggu lama, gue udah kecap-kecapan bibir sambil adu lidah sama Zoya. Gue gak perlu pusing-pusing ngajarin Zoya, dipancing dikit aja, udah pinter gitu ngebalesnya. Bisa banget dia ngimbangin gue. Padahal ini ciuman pertama dia, polos sih polos, tapi ada bakat liarnya juga ini.

Kalau gue canggih ngajarinnya, Zoya bisa ngalahin semua cewek yang pernah gue tidurin. Hm, tapi mending pelan-pelan aja gue ngasih ilmunya, jangan digeratak sekaligus, nanti malah gue sendiri yang kewalahan.

Lucu, nih .... Zoya awalnya malu-malu gitu, tapi lama-kelamaan jadi malah dia yang nuntut. Saking gemesnya, Zoya gigit bibir gue sampai berdarah. Gak apa-apa juga sih gue, malah dia ganti nyodorin bibir atasnya buat gue isap-isap, terus lidahnya ada di kuluman gue. Bikin nagih lagi dan lagi.

"Enak gak?" bisik gue, sengaja gue lepas sebentar biar kita bisa ambil napas. Zoya gak jawab, dia cuma gigitin bibirnya sendiri sambil senyum malu-malu yang gemesin banget.

"Mau lagi?" Gue sengaja kasih jilatan ke bibir dia, salah sendiri punya bibir yang nikmat banget. Kali ini gue gak usah repot-repot, justru Zoya yang inisiatif mulai duluan. Dia langsung lumat bibir gue dengan agresif dan gue tinggal ladenin aja pagutan bibir sensualnya itu.

Gila, gue sampai takjub sendiri. Baru juga pertama kali, tapi berasa ciuman sama pakarnya. Kan gue jadi kepengen merembet ke hal yang lain.

***

Gue : kamu kapan sih selesai ujian?

Gue : kangen usel-usel

My baby : gak mau ihh geli

Gue : geli apanya? Kamu nyosor mulu gitu

My baby : geli pan om belum cukur jenggot

Gue : lah waktu diuselin kemarin diem aja, kenapa protesnya baru sekarang?

My baby : dedek gak suka bulu

Gue : boong

My baby : gak ihh

Gue : ngeles

My baby : yaw udah deh kalau jenggot nya tipis-tipis dedek masih mau

My baby : tapi kalau bau rokok gak usah deket2 sama dedek terus bekasan tante juga dedek gak mau jijik ihh

Gue : tante yang mana lagi ini?

Gue : jangan asal nuduh kamu

My baby : iyuuhh

Gue : itu juga jijik jijik apa coba? Paling ntar aku enakin kamu ketagihan

My baby : nih bogem

Gue : ha ha ha

Gue : bilang aja kalau mau dienakin, sini deh ntar aku kasih banyak

***

Gue : *sent a picture*

My baby : hoammzz

Gue : bangun atau aku tidurin lagi nih?

My baby : udah bangun ih

My baby : *sent a picture*

Gue : muah

My baby : lucu yak casingnya?

Gue : lucuan kamu

***

11. Zoya

Dedek lagi bantuin mami bungkusin kue-kue buat arisan nanti siang waktu teteh turun, mana dandan cantik gitu teteh aku, sampai bengong gitu dedek lihatnya.

Teteh udah hampir sebulan ini kan tinggal di rumahnya papi mami, soalnya Mas Kairi lagi ada kerjaan di luar kota, tapi sesekali kalau lagi banyak kerjaan atau pulangnya kemalaman gitu teteh tidur di rumahnya sendiri, sekalian beres-beres juga.

Sebenarnya teteh gak masalah tinggal sendirian dirumah mereka yang di Pondok Indah, kan sebelum nikah

dulu teteh juga tinggal sendirian di apartemen Benhil. Nah, berhubung Mas Kairi yang minta, yaudah, teteh nurut aja, jadinya sering *stay* ini di Cikokol.

"Dek, ikut teteh jemput Mas Kairi, yuk? Entar pulangnya kita nonton." Teteh bilang gitu ke dedek sambil benerin *make up* di kaca lemari ruang tengah.

"Gak bisa, Teh. Nanti jam delapan dedek musti ke sekolah ini."

"Ngapain libur gini ke sekolah?" Teteh nengok sambil ngerutin alis.

"Dedek ada latihan *cheers*, kan hari Minggu udah dimulai gitu turnamen basketnya, terus tim *cheers* diminta tampil di *opening ceremony* gitu," jawab dedek, ini aja dedek belum siap-siap, bantuin mami dulu sebelum berangkat.

"Rajin banget, sih, Dek. Bolos sekali-kali napa, deh? Eh, iya juga, sih? Lusa besok udah hari Minggu, ya?" Teteh nyomotin kue lumpur, enak nyuss gitu kan kalau mami yang bikin.

"Nonik, itu udah mami hitung! Jangan ambil yang di situ, naon sih gak nanya dulu?" Mami ngomel. Teteh

bukannya bantuin, malah ngacak-ngacak tumpukan kue yang udah rapi, tapi teteh cuma nyengir, malah lanjutin makan kue ini sambil duduk disebelah dedek, terus kita ngobrol berdua.

Teteh cerita kalau dulu waktu SMA bandel banget, suka bolos. terus sering dipanggil ke ruang BP juga. Terus dedek dibilangin gak boleh niru kebandelan teteh ini, disuruh banyakin ekskul aja biar ada kegiatan yang positif.

Soalnya teteh dulu gak pernah ikutan ekskul, gak suka aja katanya. Malah kalau ada kegiatan sekolah, suka cabut gitu sama geng SMA-nya. Kalau Teh Sika sama ini kayak dedek, sekolah rajin, ikutan *cheers* juga. Pernah, deh, dedek lihat fotonya Teh Sika sewaktu pake seragam *cheers* gitu. Ihh, udah kece, cantik pisan kayak Barbie. Dedek pengen punya *body goals* seperti *body* Teteh Sika ini.

Terus teteh juga bahas Aa Juna dulu gimana, bandel juga, tapi gak sebandel teteh. Aa Juna masih takut sama mami, jadi bandelnya masih dibatas wajar, lah. Yah, gimana cowok SMA pada umumnya gitu.

Player juga sejak kecil. Malah kata teteh, sejak TK tuh Aa sekalinya punya pacar pasti langsung dua. Alasannya kasihan kalau satunya dipacarin, satunya kagak. Nah, kebawa tuh sampai sekarang. Dulu waktu SMA malah parah, ada lima cewek sahabatan gitu, eh, dipacari semua sama Aa. Najis!

Terus yang terakhir baru-baru ini aja sih, itu Teh Euis sama Teh Sinta kan temenan baik, tapi diam-diam rebutan Aa Juna juga. Dedek tahu banget ini ceritanya, soalnya mereka berdua kalau main ke sini suka nyariin dedek, suka baikin dedek juga. Mereka sering nge-*chat* dedek, tanya-tanya kepo tentang Aa gitu. Heran ini berdua kan cantik, kok mau-maunya sama *playboy* merk lutung kasarung cem Aa Juna.

"Tapi dedek lebih suka Teh Euis, sih. Teh Sinta tuh gimana, ya? Baik ke dedek, tapi kayak gak dari hati, lebih tulusan Teh Euis, deh." Menurut dedek gitu. "Teh Sinta, tuh, kalau diperhatikan mirip Teh Sika, kalau Teh Euis kayak Yuni Shara, mungil imut-imut gitu."

"Euis yang mana?" Teteh sambil *stalking* Instagram-nya Aa Juna. Udah dibilang, teteh versi kurang belaian tuh ampun gini kelakuan absurdnya.

"Tuh, tuh. Teh!" Dedek nunjukin satu *posting*-an ke teteh.

"Oh, cewek ini Euis?" Teteh gak komen apa-apa sih. "Kalau Sinta?" Teteh nyodorin ponselnya ke dedek. Terpaksa dedek *stop* dulu bungkus kuenya, *scroll posting*-an sampah Aa yang bejibun itu. Eh, ketemu juga.

"Ini. Teh." Dedek balikin lagi ponselnya ke teteh.

"Ini Sinta? Kok mirip almarhum Teh Sika, sih? Teteh kira tadi, tuh, Sinyo *posting* foto lawas, loh." Teteh sampai dipelototin gitu.

"Nah, kan? Dedek bilang apa tadi, miripnya pake banget, Teh. Teteh belum lihat langsung, sih? Dijamin cengo, deh." Dedek nimpalin.

"Jangan yang ini, deh, Sinyo sama Euis aja udah." Teteh tiba-tiba bilang gitu sambil bergidik ngeri. "Serem kali, Dek, ketemu yang mirip banget sama Teh Sika gini. Iya gak, sih?" Terus teteh ketawa.

"Iya juga, sih. Teh." Dedek ikutan ketawa kan.

"Lagian kalau Juna jadi sama yang ini, terus kita sering ketemu kan, yah, misal di acara-acara keluarga gitu. Entar teteh juga yang susah. Mas Kairi jadi makin lama gitu *move on*-nya, mewek dong eyke." Teteh mah mikirnya jauh gitu, diiyain aja udah kan dedek yang baik ini.

"Jadi pilih Teh Euis aja ini?" Dedek mastiin sekali lagi.

"*Fix*, direstui!" Mana teteh ngajak salaman segala kan, jadi deh kita deal-dealan pakai salaman.

"Tapi, Dek," teteh nambahin, "cantik-cantik kok namanya kampung banget, ya?" Terus habis itu kita ngakak bareng. *Mood* kita naik kalau udah rumpiin Aa Juna, bikin gak bisa berhenti ketawa, sampai akhirnya diinterupsi sama mami.

"Non, jangan lupa pesanan mami. Awas loh kalau lupa, nanti Kairi makan apa coba?" Untuk kesekian kalinya mami ingetin teteh beli apa gitu sebelum beranjak ke dapur lagi, Mas Kairi kan mantu kesayangannya, jadi tiap kali dateng pasti dimasakin yang spesial. Eh, kalau dedek nanti ada suami juga, sama mami dimasakin spesial gini gak, ya?

“Siap, Momshay. Apa, sih, yang gak buat Mami!” Teteh balasin mami gitu, lalu lanjutin lagi ngobrol sama dedek. ”Eh, Dek, di sekolah banyak cowok cakep gak?”

“Biasa aja, sih, Teh.”

“Masa, sih? SMA Harapan Lima, kan, gudangnya cowok cakep?” Teteh macam gak percaya gitu.

“Gak ada yang secakep Sasuke Uchiha atau Seshomaru, sih, Teh.” Iya ... kan di sekolah dedek beneran gak ada cowok yang cakepnya kebangetan macam tokoh *anime* gitu.

“Dek, itu cuma gambar. *Please,* deh!” Teteh berdecak gak sabar. ”Masa standar cowok bisa ajaib gitu? Dua dimensi pula?”

“Tapi Seshomaru kan ganteng banget, Teh.” Dedek belain dong, habis kalau dilihat-lihat lagi, Omnyet mirip loh sama Seshomaru, *cool* gitu muka-mukanya.

“Iya ganteng, tapi gak bisa diapa-apain, rugi dong? Eh, Dek, yang kemarin ke sini pinjam buku siapa? Imut, tuh, mayan buat digebet.”

"Kapan? Oh, yang kemarin malam? Itu Zeno yang pakai jaket ijo, satunya lagi Ren."

"Pilih aja, Dek, sama-sama kiyut kok. Zeno sipit kalau ketawa lucu banget, tapi Ren juga manis." Teteh tuh kalau gak ada kerjaan suka gini banget, *random*.

Dih, lagian ngapain juga dedek disuruh milih?

"Mending Viko aja, tuh? Receh sih, hobi gombal, tapi lawak." Iyuh, ini teteh makin ngasal, lagian Bang Viko otaknya juga rada-rada slek, sama persis kek Aa Juna. Mereka tuh klop banget, ke mana-mana juga berduaan mulu, kalau gak kenal pasti dikira homoan.

"Anak *cheerleader* biasanya sama anak basket. Masa satu aja gak ada yang bisa dilirik, sih, Dek?" Teteh nanya lagi.

"Gak ada." Dedek gelengin kepala.

"Serius? Chia bilang banyak cogan disono, makanya pada semangat gitu ikutan *cheers*."

Sejak di sini, teteh jadi hobi gitu dia kepoin hal-hal yang beginian, suka ngerumpi ria gitu sama Dea-Chia-Mina kalau mereka lagi main ke sini. Kebiasaan, tuh, bertiga suka bocor gak penting kalau udah dijajanin teteh.

“Teteh udah tahu dong yang mana anaknya! Tinggi, hitam, tapi manis itu, kan?” Goda teteh. “Eciiyeh, Dedek, cowok sekeren itu dihempas cantik.” Terus nambahin lagi pakai kedipin.

“Siapa hitam manis?” Dedek bingung.

“Itu kapten tim basket, siapa namanya?”

“Oh, Kak Igun?” Ya, emang doi kan yang terpilih menjabat tim basket putra tahun ini.

“Nah, itu. Dia masih naksir kamu, ya? Kata Chia gak ada nyerahnya tuh cowok ngejar-ngejar kamu? Lucu, ih. Udah ngeyel, susah ditolak pisan.” Teteh ketawa, dedek jadi ikutan nyengir.

“Cakepan mana Igun sama cowok kamu? Kata Dea-Chia kalau dibandingin sama monyet monyet itu, Igun mah gak ada apa-apanya, emang iya? Bener, yah, dipanggil monyet apa Omnyet, apa sih? Siapa namanya, Dek?” Teteh gosip apa aja sih sama Dea-Chia. Heran, ih. “Kenapa dipanggil monyet?”

Teteh tumben amat sih jadi serese ini, pasti galau deh kelamaan LDR sama suaminya. Mas Kairi buruan pulang, plis, ini istrinya kepoin dedek mulu!

"Anak mana, sih? Tajir pasti, nih, sering kasih kamu hadiah, kan? Emang bokap nyokapnya kerja di mana?" Kadang Dea-Chia musti ditampol, itu mulut bocor bener. "Kok pinter gini nyari cowok, dedeknya siapa dulu dong?" Teteh cubit gemay pipi dedek.

Dedek diam aja, nyengir dikit habis bingung mau jawab apa.

"Jawab, Dek." Teteh towelin dagu dedek. "Kok diem?" Ditowel lagi ini sama teteh.

"Gitu, ya, sekarang sama teteh? Gitu, yah ....Gituuu Dedek sama teteh, pake rahasiaan segala." Habisnya teteh towel-towel mulu sih, ya udah, dedek bales aja ditowel balik.

"Dih. Awas, ya, kamu!" Teteh make siasat lain, tahu-tahu udah nyamber ponsel dedek yang ada di meja. Ocidak!!

"Ahh, jangan. Teh!" Fyuh, untung dedek berhasil mengamankan ponsel tepat pada waktunya, tinggal dijaukan dari jangkauan teteh.

"Wehh, pelit. Hayo ... nyimpen foto siapa, tuh? Foto monyet, yah? Foto porno, kan? Paling ada video bokepnya juga, tuh." Teteh ngeledekin.

"Teteh apaan, ihh. Sok tahunya iyuh banget, deh." Dedek manyun.

"Cieehh, ciehh ... ngambek, nih. Ciehh ... yang udah punya pacar, deh, suka rahasian gini, ya, sekarang?" Teteh makin cengin dedek.

"Sstt! Teteh, ihh, diem dikit napa? Nanti Mami denger!" Dedek buru-buru nyuruh teteh diem.

"Mami, ini dedek naon deh udah ada pacar, loh?" Teteh malah teriak sok ngadu ke mami, sambil ini pipi dedek masih aja dikewer-kewer.

"Dedek, inget pesen Papi, loh, masih sekolah gak boleh pacaran dulu." Mami cuma jawab sekenanya gitu dari arah dapur, masih sibuk sama adonan kue.

Dedek makin ciut ini. Gara-gara teteh, sih, rese. Belum ini kalau Aa Juna ikutan jadi kompor juga, mending dedek pingsan ajah.

"Boleh kok, Dek, asal jangan ketahuan Mami Papi aja, yah?" Teteh bisikin gitu sambil ngacakin rambut dedek, sambil gigit tangan dedek, sambil digelitikin, juga sampai dedek teriak-teriak.

"Ihh, Teteh ini geli, ahh ... Teteh, ihhh. Naon sih ini, Teteh?! Mami, Teteh ini—aaahh. Mami, Teteh nakal!" Dedek makin jejeritan. Sumpah ini teteh beneran gak jelas, kayaknya butuh banget asupan yang bernama Mas Kairi.

"Gemesh tahuk, teteh gak rela dedek bontot udah segede gini. Udah tahu pacar-pacaran pula." Teteh gak mau berhenti gelitikin dedek, syebel. "Teteh kan jadi gak ada yang digangguin lagi ini. Kamu sih, Dek, cepet banget bongsor. Kamu kan dedek manjah kesayangan teteh, dedek kecilkuuw." Makin dedek jejeritan, makin seneng aja si teteh, makin ngakak juga.

"Mami! Dedek dianiaya sama Teteh ini. *Help*, Mamii...." Dih, ini teteh tangannya lancip bener, gelitikannya maut bikin dedek lemes sampai gak kuat berontak.

"Non, jangan diganggu adeknya." Mami nyahut dari dapur.

"Loh, berani ngadu ke Mami? Nihh, lagi, nihh ...." Teteh tuh, yah. Ya ampun, dedek sampai lunglai tak berdaya.

"Mami tolongin dedek ini. Pelish, Mami."

"Non, buruan berangkat, atuh! Stop dulu ributnya, nanti keburu macet, loh!" Mami akhirnya teriak dari dapur, baru deh dedek dilepasin sama teteh. Mana gak tahu diri banget pake nambah nyiumin pipi dedek lagi, itu masalahnya bekas gincu nempel semua. Ish.

"Teteh *gelo,* ihh. Bikin dedek kecil sendiri sanalah, jangan dedek ini yang digangguin mulu." Dedek sampai ngos-ngosan gini. "Minta yang banyak, noh, ke Mas Kairi. Bikin yang endud pipi mbem, yah. Dedek mau balas dendam soalnya, gigit ganti entar. Biarin!"

"Iyalah, habis ini langsung ngajakin Mas Kairi bobok manjah sekalian bikin dedek bayi. Bhay, cuwie jelek!" Udah mau cabut juga, masih aja disempetin mencet keras hidung dedek. Teteh ini *so why,* deh?!

***

Tahun ini sekolahnya dedek, SMA Harapan Lima, lagi ngadain turnamen olahraga dan *event* pentas seni gede-gedean, sekalian memperingati satu abad berdirinya sekolah swasta yang terkenal bagus dan juga mahal itu.

Acaranya juga gak main-main, digelar seminggu penuh saking banyaknya kegiatan. Acaranya nanti juga macam-macam, loh. Turnamen olahraga antar-SMA kota Tangerang sendiri aja ada tiga cabang yang dilombakan, yaitu basket, futsal, dan voli.

Sedangkan *event* pentas seni dan budaya malah lebih banyak lagi kegiatan, ada *edufair*, *competition*, *b-boy battle 2 on 2*, *dance competition*, bakti sosial, *bazaar*, *english culture day*, sampai *performance* dari *guest stars* untuk malam puncaknya.

Mengingat wow-nya *event* ini, persiapan sudah dilakukan sejak jauh-jauh hari demi menuai kesuksesan pensi. Segala jenis persiapan mulai dari pembentukan panitia, pemilihan tema, hingga detail persiapan-persiapan lain.

Karena dedek juga ikutan OSIS, *cheers*, dan juga *english club*, otomatis dedek jadi ikutan sibuk juga. Omnyet yang suka ngomel-ngomel kalau

dedek *over* kegiatan, mana kita sekarang jarang ketemuan juga kan. DitambahOm Sean sendiri sibuk sama kerjaannya di kantor, jadi jarang bisa diajakin nge-*date*.

Om makin sewot juga, habisnya dedek tiap ditelepon atau *video call* gak langsung diangkat. Rempong soalnya, belakangan ini kan dedek lebih banyak di sekolah buat rapat panitia gitulah, latihan *cheers* juga, sama ngurusin tetek bengek sekolah lainnya.

Terus kalau dirumah juga gak mungkin dedek angkat teleponnya, soalnya ada teteh yang seringnya ngajakin dedek bobok bareng gitu. Ya, mampus aja kan kalau sampai ketahuan teteh.

Mana om jadi bawel gak jelas gitu kalau dedek ketahuan ngobrol sama cowok lain, gak ikhlas dia, soalnya dedek jadi dikelilingin cowok mulu. Dari anak basket, kakak kelas di kepanitiaan OSIS, atau teman seangkatan yang sama-sama gabung di *english club*. Semua ditanyain. Dih, si om ini, deh.

Sampai sok-sokan nitip pesen segala ke Chia, suruh nyampein ke cowok-cowok itu, kalau ada salah satu aja dari mereka yang ngincer dedek, berarti mereka cari perkara

sama si om. Gak tahu bercandaan doang ama Chia atau gimana, suka bingung sama om ini.

"Kok ke sini? Katanya mau bobok?" Dedek akhirnya bisa nyamperin om pas udah rehat, habis om ke sini juga gak bilang-bilang, belum kelar juga latihannya.

"Kangen." Om udah mau meluk aja. Ih, males, lagi banyak orang gini.

Hari sabtu kan om libur, tadi pas dedek pamitin katanya lagi gak ada *plan* ke mana-mana selama dedek tinggal latihan. Om kecapekan juga, jadinya mau tidur aja seharian. Eh, tahu-tahu malah nyamperin ke sini.

"Gak, ah. Sana, ihh." Dedek sampai dorong badan om mundur keluar pintu aula. Malu, duh, di sini kan masih area sekolah.

Eh, om malah ketawa, terus narik tangan dedek masuk ke gedung sebelah. Ini tuh gedung olahraga *indoor,* biasanya dipakai latihan anak basket sama voli kalau lapangan di luar hujan. Sekarang lagi kosong, gak ada yang pake, jadi om ajakin dedek duduk-duduk aja di situ, di undakan tangga yang biasanya dipake buat kursi-kursi penonton itu, tapi kita duduk di tangga yang paling bawah.

Dedek masih heran loh sampai sekarang, gimana caranya om bisa masuk ke sini. Secara pintu gerbang selalu dijagain *security* galak kan, ketat banget penjagaannya. Dijamin orang luar yang gak berkepentingan susah masuk meski cuma di halaman sekolah sekalipun, tapi om ini gampang banget, bebas aja keluar masuk. Dih, pake sogokan apa, deh.

"Udah, ih." Dedek narik diri, tapi om gak mau, bibir dedek dikulum susah lepasnya. Dari tadi om nyosor mulu gini. Dedek bukannya nolak, tapi kalau dedek ladenin nanti makin keterusan, musti buruan distop ini, tuh.

"Aduh." Om meringis kesakitan, akhirnya setelah dedek gigit bibirnya, baru deh dilepasin. "Ganas gitu kamu," kata si om sambil ngemutin bibirnya sendiri, bekas gigitan dedek, tuh. Rasain!

Terus habis itu dedek ditarik, kepalanya dedek ditaruh dibahunya om, sambil disayang-sayang dong. Syuka, ihh.

Boro-boro sayang-sayangan kayak gini, nge-*date* seharian apalagi, ketemuan aja susah banget. Om makin

sibuk sama kerjaannya, sering gitu keluar negeri, dedek ditinggalin mulu.

Udah bagus kalau bisa ketemuan seminggu sekali, tapi ... ya gitu, tiap kita ketemu gini om pasti minta yang aneh-aneh. Cipokan kalau cuma dibibir udah biasa kali, gak ada apa-apa tuh kalau dibanding yang lain. Ihh, kalau kebayang dedek langsung merinding geli.

"Habis ini kita langsung ke rumah, entar sore aja mainnya, pengen enakin kamu dulu." Om bisikin gitu, sambil tangannya gak berhenti usepin leher dedek. Kan dedek jadi ... ah, gak tahu!

"Bentar aja tapi ...."

"Lama juga gak apa-apa, kan udah janji. Kemarin kamu sampai ketagihan gitu." Ih, sumpah om komuknya gak banget.

"Gak mau lagi, ih, yang kayak kemarin, entar kebablasan gimana?" Dedek manyun.

"Ya, gak gimana-gimana, lah, Sayangku. Kenapa emang? Takut?" Om malah ketawa, nyebelin. "Paling juga bentar perihnya, habis itu enak. Lebih enak dari biasanya,

pinter kan aku enakin kamu?" Gelagatnya om udah mau nyosor lagi, nih.

"Udah, ihh, jangan dibahas. Dedek geli, wew ...." Dedek langsung ngehindar.

"Geli apa pengen? Ini aja, deh. "Terus tahu-tahu bibir om malah nyasar leher dedek, itu pas di titik geli yang ada dibelakang telinga dedek, diapain aja deh ini sampai dibikin merinding gini.

Aduh, ini apa, sih? Dedek *blank*, hampir aja keluar desahan gak jelas ini, untung om cepet udahan, tapi kok dedek jadi kesel ini.

"Nanti aja dirumah, ya? Dikasih yang banyak sampai kelenjotan." Om ketawa lihat muka dedek.

"Gak mau, dedek gak dih—" Belum juga selesai omong, ini bibir cemberut dedek dikecupin kecil-kecil.

"Jangan bilang gak mau gak mau, mau aku enakin sekarang?" Om gak banget, ih, ancemannya.

Terus habis itu kan anak basket pada masuk gitu, kayaknya latihan dipindah kedalam berhubung udah siang juga kan diluar panas. Gak enak juga sih di sini, banyak mata

anak basket yang kepo lihatin kita. Dedek gak nyaman aja padahal posisi duduk udah jauhan gini loh sama si om.

"Om, pindah aja, yuk?" ajak dedek, mending balik ke aula lagi gabung sama anak *cheers* atau ke mana gitu.

"Kenapa?" Om malah nanya balik, tapi sebelum dedek jawab, om malah berdiri begitu ngeliat ada dua orang yang masuk belakangan, langsung disamperin gitu sama Om Sean.

Itu Koko Edwin sama asistennya, mantan pebasket nasional yang sekarang jadi pelatih basket profesional. Ceritanya dia disewa pihak sekolah khusus melatih tim basket putra buat turnamen besok ini. Ya, masa tuan rumah kalah, sih, kan entar malu-maluin sekolah juga.

Mereka kenal om emang? Eh, iya kenal, tapi kok bisa? Mana habis salaman kocak, mereka saling lempar *jokes* sambil ketawa ngeledek, berarti udah akrab dong, ya? Maksudnya gak cuma sekadar kenal gitu aja. Jangankan dedek ini, itu anak-anak basket ikutan cengo juga.

"Zee? Woy, Zee, kamu denger gak, sih?" Ada yang panggil-panggil dedek.

Dedek nengok, oh, Kak Igun. Dedek dari tadi gak sadar kalau dipanggil berkali-kali sama Kak Igun dari tengah lapangan, sampai akhirnya dia nyamperin dedek.

"Lo gak lupa kan kalau habis ini ada kumpulan anak OSIS, bahas pemantapan buat acara besok?" Kak Igun bilang gitu. Eh, emang *all* panita ada rencana pemantapan lagi? Perasaan kemarin kan udah sama guru-guru juga.

"Ingetin itu aja, sih, siapa tahu lo lupa. Jangan lupa telepon orang rumah dulu, soalnya kita entar sampai malam," lanjut Kak Igun.

"Kak, maaf, bukannya gak mau, tapi itu kan khusus panitia inti, bukan rapat *all* panitia gitu, Kak? Kakak sendiri aja, kan, bisa? Atau diwakilin siapa gitu, soalnya aku beneran gak bisa, Kak. Ini aja latihan *cheers* belum kelar, tiga anak yang gabung di kepanitiaan inti juga belum pada balik." Dedek bilang aja gitu.

"Gak bisalah, lo wajib hadir, kan lo anak buah gue?" Kak Igun ngeyel, ini apa-apaan, sih?

"Kok gitu? Kan sejak awal aku udah bilang kalau gak bisa *full* dikepanitiaan soalnya ada *cheers* sama *english club* juga?" Perasaan di GC panitia juga gak ada info *all*

panitia harus ikut, cuma panitia inti sama ketua seksi-seksi aja yang wajib hadir. Lagian dedek gak pegang jabatan apa-apa, cuma jadi panitia biasa, itu aja karena Kak Igun yang maksa dedek jadi anggotanya.

"Gue gak mau tahu, gak ada alasan buat mangkir, pokoknya lo harus ikut. Lo anak buah gue, kan? Pegang aja komitmen lo sebagai anak buah ke *leader*-nya, ingat gak sumpah panitia waktu pengesahan kemarin itu?" Sambil omong gitu, Kak Igun sambil lirik kesal ke arah Om Sean.

"Nanti, deh, aku izin sendiri ke Kak Irwan kalau gak bisa ikut." Dedek sebel juga ini. Kak Igun ternyata masih hobi maksa, kirain udah sembuh.

Padahal udah bagus ini dedek baikin dia lagi, mau akrab lagi sama dia, dedek gak pernah lagi tuh bahas masalah yang kemarin dulu, murni karena pengen kita temenan lagi.

"Zee, *please* banget. Temenin gue, ya? Gue pasti gak bisa nahan emosi kalau sendirian di sana, itu kumpulan panita inti dan lo tahu sendiri kan kalau gue suka ribut sama anak-anak sok pinter itu? Bantu gue lah, Zee, plis?" Kak Igun ngelunak lagi.

Dedek tarik napas. Iya, sih, sering banget Kak Igun ngajakin ribut itu anak-anak, gak bakal selesai kalau gak ada yang nenangin Kak Igun.

"Tapi janji, ya, nanti gak usah pake acara ribut segala? Jadi seksi acara aja udah pusing kali, Kak, ngurusin ini itu. Masa iya kita juga dimusuhi seksi yang lain? Tinggal besok loh acaranya, ngapain sih pakai ngotot-ngototan segala?" Dedek janjiin gitu, pokok kalau dia mulai ribut, dedek tinggal pulang.

"Nah, itu. Makanya lo harus temenin gue. Entar pulangnya gue anterin kok." Senyum Kak Igun semringah lagi begitu dedek iyain ajakannya.

Cuma ... ini dedek bilang gimana ke om? Ugh, baru juga sebentar sayang-sayangan, setelah lama gak ketemuan. Kak Igun tiba-tiba berhenti ngajak dedek ngobrol bagitu om balik, gak bilang apa-apa, langsung nyingkir gitu aja. Walaupun sebelumnya, sekali lagi mastiin dedek harus ikut kumpulan nanti.

"Kenapa?" Om nanya, terus dedek jelasin sambil minta maaf, takut om kecewa kan, tapi ternyata gak. Om bilang gak apa-apa, tumben juga ini gak banyak ngomel.

"*It's okay, Baby*. Nikmati aja masa-masa SMA kamu, mumpung masih bisa, kan? Kalau udah selesai, telepon, aku jemput." Habis itu om pamitan pulang, pake dicium segala tangannya dedek ini. Manis, yah. "Gak usah deket-deket ke cowok lain, nempel-nempel juga gak boleh. Awas kamu!"

Eh, gak jadi manis, pake ngancam segala, sih. Terus itu sorenya, ditengah-tengah dedek lagi kumpul panitia gitu, si om tiba-tiba nge-*chat* pake *spam,* maksa lagi. Ya, salah dedek juga ini, telepon om gak dedek angkat dari tadi.

Omnyet : gak usah mepet cowok lain bisa?

Dedek : ihh

Dedek : kenapa deh?

Omnyet : perlu nih gue samperin?

Dedek : why sih?

Omnyet : samperin aja deh, emang harus banget hama itu dibasmi duluan sebelum kecolongan

Ih, si om gak jelas, wee.

Omnyet : kamu tuh disuruh jaga jarak juga masih aja ngeyel

Omnyet : tadi gue pesen apa coba? Didengerin gak?

Dedek : kok jadi marah-marah

Omnyet : wajar lah kalau marah

Dedek : bodo ah, om gak jelas

Omnyet : ini ngapain pake mepet-mepet segala, emang jalan biasa aja gak bisa?

Omnyet : *sent a pic*

Dedek : astogeh

Cuma jalan sampingan gitu, beneran jalan bareng dalam artian sebenarnya, bukan jalan ngapain atau apa, ya ampun!

Dedek : mepet sebelah mana sih om?

Ih, cuma di-*read* doang, maunya apa, deh? Ya udahlah, males juga ini ngeladenin. Eh? Jadi si om masih suka suruh orang buat ngawasin dedek ini, yah? Hmm, minta diapain, tuh ….

***

Dedek jadi kesel gitu sama om, makanya dedek gak minta jemput, males. Terus begitu dedek udah mau bobok, si om telepon. Dedek angkat sih, mumpung gak lagi sama teteh kan ini malam, teteh bobok sama Mas Kairi mumpung suaminya itu pulang.

"Ya ampun, sumpah deh, Om! Dedek dari sekolah langsung dianterin kerumah sama Kak Igun. Kita gak mampir ke mana-mana kok, langsung pulang ini." Terus om

mulai bawel gitu, sampai nanya pas dibonceng motor tadi pegangan di mana.

"Gak pegangan. Kalau gak percaya, ya udah!" Langsung dedek tutup teleponnya, capek dedek bolak-balik jelasin. Tadi baru nyampe langsung diinterogasi gitu sama Aa Juna, eh, sekarang malah om juga. Ini juga masih aja nge-*chat*, nyebelin.

Omnyet : Igun itu siapa?

Omnyet : cowok yang di foto tadi kan?

Dedek : iyesh

Omnyet : tadi kamu diapain aja sama dia?

Dedek : gak diapa-apain lah, emang diapain?

Omnyet : yakin gak diapa-apain?

Dedek : gak!

Omnyet : pegang tangan juga gak?

Omnyet : waktu naik motor dipegangin, iya gak?

Dedek : kan bantuin dedek biar gak jatoh!

Omnyet : okey Igun, kamu sendiri yang cari masalah!

Dedek : apasih?

Omnyet : Iguana ngomong apa aja ke kamu?

Dedek : ngomongin banyak

Omnyet : iya ngomongin apa?

Dedek : sekali lagi nanya dedek blokir ini nomor

Omnyet : kok gitu? Kan aku cuma mastiin gak diapa-apain sama iguana itu

Dedek : ini nanya?

Dedek : otw blokir!

Omnyet : gak baby

Omnyet : gak nanya lagi kok

Dedek : bener ini gak nanya?

Omnyet : gak

Omnyet : kamu dimaafkan sayang

Dedek : yee, siapa yang minta maaf? 😒

Omnyet : gak usah minta maaf tapi dimaafkan

Dedek : gak penting ih

Omnyet : awas ya besok

Dedek : nda tatcyutt ihh

Omnyet : iya, gak usah takut

Omnyet : cuma dijilatin juga

Dedek : weww

Omnyet : slruupp kena semua tuh bibir

Dedek : om kayak doggy suka jilatin muka majikan 🐕 kaing kaing

Dedek : hahaha

Omnyet : gak cuma wajah kali tapi semua yang ada di kamu

Omnyet : bibir kamu yang dibawah juga ntar aku jilatin, mau gak?

Dedek : jilat jilat emangnya dedek permen?

Omnyet : bukan permen tapi pie

Dedek : kok pie?

Omnyet : iya pie, pengen makan pie punya kamu

Dedek : kue pie?

Dedek : *sent a picture*

Dedek : ini?

Omnyet : busyet dikasih pie beneran

Omnyet : kamu tahu *pussy* kan?

Dedek : *pussy* meong?

Omnyet : *miss V?*

Dedek : apa lagi deh itu?

Omnyet : gak tahu juga

Dedek : dedek kan gak kenal, artis dari mana tuh?

Omnyet : baby please deh

Dedek : abisnya om ga jelas gitu sih kan dedek binun

Omnyet : intinya pengen makan kamu

Omnyet : enak kali ya makan kamu

Dedek : dih om kanibal gitu seremm

Omnyet : hahaha kanibal ya?

Dedek : iya kan om makan dedek gitu

Omnyet : gemes

Omnyet : lama-lama gue makan beneran ini

Dedek : ya udah sini makan dedek

Omnyet : okey!

Omnyet : kamu sendiri ini yang minta

Dedek : yee gaje

Omnyet : hahaha

Omnyet : bobok aja sana

Dedek : iya udah ngantuk

Omnyet : *good night baby*

Omnyet : *love you* muah muah muah

Dedek senyum ini, om tuh suka gak ketebak. Kadang ngeselin, kadang bikin baper, sering juga bikin dedek penasaran. Eh, dedek juga penasaran, sih, sama yang tadi. *Pie* apa, deh, yang dimaksud om. *Pussy* itu kucing, kan, yah? *Miss V* kayak pernah dengar, deh. Googling dulu, ah.

YA AMPUN!!!

Dedek : MISS V KAN ITU NYA CEWEK KAN?

Omnyet : yah ngegas dia

Dedek : COBA DEH ITU DIKURANG-KURANGIN

Omnyet : apanya?

Dedek : mesum tuh dikurangin

Omnyet : susah

Dedek : alesan mulu

Omnyet : kamu gemesin gitu

Omnyet : salah kamu ini?

Dedek : kok dedek?

Omnyet : gak kuat liat kamu, ini aja udah ditahan mulu

Dedek : iyuh

Omnyet : jadi bisul nih saking lamanya ditahan

Omnyet : gak kasihan kamu?

Dedek : gak tuh

Omnyet : mau emang punya cowok cakep tapi bisulan?

Dedek : HAHAHAHA LAIK THIS

Omnyet : belum kok tenang aja

Omnyet : sebelum bisulan mending dilampiasin ke kamu

Omnyet : kapan? besok?

Dedek : ewww

Omnyet : ML yuk?

Dedek : dedek gak ngarti ihh om omong apaan

Omnyet : besok aja dijelasin sekalian praktek

***

12. Sean

Akan tetapi, Zoya gue tetaplah cewek yang polos kebangetan. Pola pikirnya masih simpel dan apa adanya. Bedanya, sekarang dia jadi tahu kalau ciuman di bibir itu enak, apalagi kalau gue yang cium.

Maybe enak banget sampai dia sering kode minta cium ke gue setiap kali kita ketemu. Itu, kode pakai bibir sengaja dimanyunin atau digigitin sendiri. Mengundang banget buat dikecupin, bikin gue gak fokus juga. Gak usah kelamaan, langsung gue raup itu bibir.

Zoya kadang nanya, ada apa sama ciuman gue ini? Takutnya itu candu, soalnya bikin ketagihan gitu.

"Dedek kan bingung juga, ini cuma bibir dedek kan yang diapa-apain sama Om? Tapi bisa gitu, ya, bikin merinding di mana-mana?" Zoya lihatin gue. Gemesin banget ekspresinya, mana pipinya juga merona.

"Masa, sih? Enak mana sama yang ini?" Gue ciumin aja leher jenjang Zoya sambil satu tangan gue nyusup ke dalam kaosnya.

Cuma gue elus-elus doang kulit perut dan punggungnya, kali ditempat umum gini gue main peluntir, kan gak banget. Lagian posisi kita sekarang lagi nongkrong di *cafe* semi *outdoor* punya temen gue, untung dapat tempat diteras belakang dekat taman, kebetulan juga lagi sepi, jadi gue bisa pegang-pegang Zoya.

Yah, teteplah gue batasi nakalnya, karena Zoya itu *special* dan dia layak dapat super VVIP *room* kalau nanti gue perawanin. Untuk sementara ini, gue mesti puas ciumin dia mulai dari kening, bibir, leher, sampai batas dada.

"Om, ini tuh apa, sih? Dedek jadi—uhm, Om!" Zoya bilang gitu waktu gue jilatin belakang telinganya, hafal

banget gue di mana letak titik-titik sensitif dia. “Dedek jadi gak karuan gini, ish. Ini kayak mau pipis gitu, tapi dedek gak kebelet. Terus dedek geli, pan ada yang getar aneh-aneh gitu di perut. Ihh, Om ini dengerin dedek dulu, napa?”

Dia dorong gue nyingkir dari leher dia, tapi baru gue lepas setelah satu isapan keras dibelakang telinga. Sip, gue bikin Zoya ngejerit meski setelah itu gue dapat tabokan juga.

“Kenapa, *Baby*?” Gue senyumin sambil lihatin muka Zoya yang kemerahan imut-imut ini, hasilnya sepadan dengan apa yang barusan gue dapat.

“Ini, ih, perut bawahnya dedek, rasanya gimana gitu. Kayak mau pipis, tapi bukan, berdesir aneh gimana gitu. Ahh, tahu deh. Ini dedek sampe gak bisa mikir, dih. Apa, sih, Om?” Dia nanya lagi, tapi *sorry*, gue ngakak ngelihat muka polos Zoya, lucu aja cara dia mendeskripsikan apa yang dia rasain sekarang.

“Terus ini muka dedek jadi panas gitu. Gelinya ke mana-mana, ih. Dedek gak bisa tahan, kalau udah ngerasain itu aneh diperut. Ihh, dedek gak tahu ….” Dia kesel sendiri liat gue ketawa. “Om juga, ih, bukannya ngebantuin dedek

malah—" Belum selesai dia protes, ini udah gue kasih cium lagi.

Iya, tahu. Gue tahu ini kecepatan, belum waktunya juga gue ajakin Zoya beginian, tapi kalau mau main salah-salahan, mending gue aja yang disalahin, jangan Zoya. Sekali lagi, di sini gue yang salah. Nanti kalau ada apa-apa, gue juga yang bakal tanggung jawab. Pegang ini omongan gue!

Gue yang sering mancing, gue yang pertama kali ngajakin, gue juga yang bikin Zoya jadi agresif. Emang sengaja gue bikin dia penasaran dengan hal-hal begituan sampai Zoya jadi ketagihan kayak gini, *but please,* salahin aja semua ke gue.

"Dedek gak ngerti ...." Zoya dengan polosnya bilang gini ke gue, "Kok gak pernah diajarin beginian di sekolah? Ini masih ada hubungan sama pelajaran Biologi bab reproduksi, kan, Om? Tapi ciuman itu kan di bibir, yah, mustinya kan pancaindra, bukannya reproduksi?" Dia makin curiga lihat gue nyengir.

"Kalau masih bingung gitu, mending kita langsung praktek aja, gimana?" Gue nawarin solusi.

"Praktek-praktek mulu, ihh, dari kemarin. Ini dulu jelasin ke dedek. Teori atau apa gitu!" Zoya kesel, dia imut banget kalau lagi manyun gini.

"Teori itu gak bikin enak, mending dipraktekin langsung." Gue udah ancang-ancang nyosor lagi itu bibir, tapi gue keburu ditahan sama tangannya.

"Kalau tanya Teteh atau Bang Juna, kira-kira tahu gak, sih?"

"Eh, jangan!" Cegah gue. Wah, jangan sampai Zoya nanya hal beginian ke Klee atau abangnya itu. Ya, kali kalau sampai ketahuan, mampus aja. Pasti gue langsung dikirim ke kuburan tanpa perlu mampir rumah sakit.

Jadi, demi kelangsungan hubungan kita berdua, gue bilang aja kalau dia gak boleh cerita siapa-siapa perihal *kisseu* dan begituannya, terutama ke Klee. Pake alasan nanti Klee ngiri minta dicium gue juga. Jadi, untuk adilnya, biar aja Klee dicium suami songongnya itu, terus gue ini yang kebagian cium dia.

Zoya terima-terima aja alasan ngaco gue. Biarin deh ngaco, yang penting jalan. Kita masih aja sayang-sayangan, padahal sejak tadi makanan udah ada dimeja. Saking

asyiknya, kita sampai gak lihat sewaktu pelayanan datang anterin pesanan.

Habis … Zoya ngangenin banget. Malah lagi kumat manja, *clingy* banget ke gue kayak koala. Kan mumpung banget ini, makanya gue puas-puasin aja cium dia. Bibirnya manis banget, campuran *liptint* rasa *cherry* dan teh yang barusan dia minum.

"Ini kapan kelarnya, deh? Ihh, jadi idung dedek yang dimakan, sih, Om!" Zoya protes, rasanya gue pengen makan ini cewek utuh-utuh.

"Mau lagi?" Gue balik isep bibirnya dan langsung direspons sama dia. Pokoknya gak tahu malu banget main lumat-lumatan bibir di sini. Jadi kasihan ini, semisal ada jomlo yang lihat kita pacaran kayak gini.

***

Sambil pegang tehnya, Zoya merhatiin bayangan dia sendiri yang terpantul di permukaan gelas, sambil itu bibir diraba-raba pake jari.

"Kenapa?" tanya gue, khawatir dia kenapa-kenapa padahal justru bibir gue ini yang lebih banyak kena gigit.

"Aneh, ih, diraba jadi peka gitu, yah? Rasa bibirnya Om juga masih ketinggalan ini, ada bau *mint* campur asap rokok dikit gitu." Zoya masih mainin bibirnya.

"Kamu ketagihan kali," jawab gue asal.

"Gak, ih, pede banget!" Dia gak terima tuduhan gue.

"Tadi siapa, tuh, yang minta dicium mulu?" Gue pencet hidungnya.

"Bukan minta, abisnya Om nempel mulu, jadi susah kan lepasnya, dedek jadi gak bisa ngapa-ngapain!" Diaprotes.

"Iya, gak bisa ngapa-ngapain, tapi bisa ganas gitu gigitnya."

"Dedek gak ganas, ihh!"

"Bibirku jadi bengkak gini, kamu emutin mulu, sih. Masa kayak gini gak ganas?" Gue sengaja majuin bibir gue, gak apa-apa aslinya cuma pengen aja gangguin Zoya aja.

"Boong, dih"

"Liat aja sendiri. Sssh … sakit banget, ini perih, *Baby*…." Gue deketin muka gue ke arah Zoya, sambil pura-pura mendesis.

"Beneran sakit, ya?"

"Beneran, bibir kalau kegigit rasanya kayak gimana, sih? Perih, kan?"

"Mana?" Zoya kepancing sambil dia juga deketin gue, merhatiin bibir.

"Lihat yang bener dong, Beib. Sampai merah gini lukanya." Gue gaya meringis.

"Mana, ih? Gak ada."

"Ada, tuh, coba lihat lebih deket lagi," pancing gue.

"Gak ada kok."

"Ada."

"Ish, iya, ini gak ada yang luka, tuh."

"Masa, sih?"

"Ih, bener, Om, dibilangin jug—" Zoya langsung diam begitu gue sambar bibirnya. "Dasar bokis, tukang kibul. Awas, loh, kena azab idung jadi panjang." Zoya kesel.

"Entar cipokan lagi sekalian cuci mulut, sekarang kita makan dulu. *Okey, Baby?*" Gue kasih kedipan.

"Nyosor mulu kek bebek, heran." Zoya sendokin makanannya pakai manyun segala.

Gue tadi pesan nasi goreng dan *orange juice*, Zoya pesan burger ayam, teh manis anget plus *cheese cake*. Tumben ini anak makannya bener gak pake ribut minta cilok, siomay, batagor, atau semacamnya itu. Yah, walau tetep aja *cheese cake*-nya gak dihabiskan, malah ini nasi goreng gue yang dia makan, disuruh pesen lagi gak mau.

"Tadi ketemu Iguana?" tanya gue.

"Ketemu lah, kan satu kepanitiaan." Zoya sambil nyuapin gue, ceritanya kita berbagi satu piring buat berdua.

"Jangan mau kalau dideketin, modusnya ngegas banget tuh kampret sialan!" Gue bisa ngomong gini karena gue ada bukti. Tuh, kera busuk nge-*chat* cewek gue mulu,

sok-sokan modus ngajakin Zoya keluar, mana pake segala alasan kepanitiaan atau kegiatan sekolah.

"Hmm." Zoya semacam udah males ribut sama gue masalah *iguanas* ini.

"Kalau dia masih ngeyel ngejar kamu, awas aja! Beneran ini entar gue datengin, gue jotosin mampus tuh bocah tengik."

"Serah Om, deh, serah. Bawel mulu dari tadi." Zoya cuek nerusin makan dan akhirnya gue cuma dapat tiga suapan, sisanya buat Zoya semua.

***

Selesai makan, gue langsung anterin Zoya pulang. Udah malam, entar keburu ini neng *geulis* dicariin abangnya. Pernah, tuh, Zoya dicari sampai seantero *Tangerang City* hanya gara-gara pulang kelewat jam sepuluh malam.

Dari tadi Zoya sibuk sendiri sama ponselnya, gue kira dia lagi hubungin orang rumah atau apa, ternyata bukan. Dia lagi asyik *googling* tentang ciuman dan sebagainya itu, sambil dia kerutin alis sambil cemberut juga, kesel karena

gak nemu-nemu kata kunci yang pas, dia cuma nemu definisi dan gambar-gambar ciuman doang.

"Cari apaan?" tanya gue.

"Gak ada, ihh." Makin cemberut gitu dia.

"Nyari apa emang?"

"Tadi yang dedek ceritain pas dikafe, kenapa cuma ciuman aja bisa gitu banget sih rasanya?"

"Oh, itu?" Gue paham. "Masa gak ada? *Search* ciuman panas atau cari di situs ceritadewasa dot com." Gue lirik dia sambil nyengir.

Zoya balas lihatin gue pakai tatapan waspada, sambil gue juga siap-siap diamuk ini. "Om ini, deh, jorok!" Dan habis itu gue ditabok lagi. Kan bener, makanya gue tadi siap-siap.

"Masa dedek disuruh baca yang beginian? Itu gesrek, yah, otak!" Zoya ngomel, bikin ketawa gue makin keras. Lah, gimana gue gak ngakak, ternyata selama ini yang Zoya tahu tentang ciuman dan sebagainya itu sebatas yang ada di buku, mana ngebantu banyak coba?

Sisa perjalanan itu gue fokus setirin mobil, sambil ngobrol dan dengerin ceritanya Zoya. Bahasannya *random,* kebanyakan tentang kegiatan dia seharian ini. Setahu gue, ini hari ketiga dia jadi panitia pentas seni, selain itu Zoya juga disibukan dengan *perform dance* dengan teman-teman *cheers*-nya untuk ramein pertandingan basket. Seharusnya tadi sore udah kelar pertandingannya dan Zoya udah bisa pulang, tapi karena dia juga merangkap panitia dan ada beberapa kendala teknis buat acara besoknya lagi, alhasil dia terpaksa *stay* dulu di sekolah.

"Kamu sibuk gak apa-apa, tapi jangan telat makan lagi, ya? Nanti kamu sakit lagi gimana?" Sambil gue usap kepala Zoya.

"Ini obatnya dedek bawa ke mana-mana kok." Dia nunjukin pil putih yang tadi gue beliin.

"Iya, dibawa, tapi gak diminum gimana mau sembuh?" Gue hafal banget ini, Zoya benci obat, lebih milih nahan sakit dibanding disuruh minum obat pahit.

Zoya cuma nyengir, bener-bener ini anak. Tadi pagi ngeluh kalau hidungnya mampet, tenggorokannya juga sakit,

sampai ini gue bela-belain suruh si Cahyo beli obat di apotek, sekalian anterin ke sekolah Zoya.

"Jangan makan pedes, gak usah jajan sembarang, bandel soalnya kamu kalau dibilangin." Gue ngomel. "Nanti pulang langsung minta anterin Mami ke dokter, awas kalau lupa!"

"Udah malam ini, besok pagi aja dedek langsung antri ke dokter, janji deh!" Tadi dia gak mau gue yang anter ke dokter, katanya lebih enak ke dokter sama mami aja.

"Alasan mulu. Besok beneran ke dokter, entar aku cek." Soalnya gue khawatir, kegiatan di sekolah dia banyak banget, mana habis ini langsung disibukkan lagi sama tugas dan ujian. Karena gue gak selalu ada buat dia juga. Ini aja gue gak bisa datang ke sekolah buat nonton dia *perform* sekalian kasih *support*, gue mendadak ada *meeting via video call* dengan salah satu pangeran arab yang kebetulan jadi partner bisnis di ***Carter Inc.***

Walaupun Zoya gak pernah mempermasalahkan itu, dia ngertiin gue banget, selalu oke-oke aja tanpa perlu gue sering minta maaf atau kasih penjelasan panjang lebar ke dia. Sejak awal, Zoya hampir gak pernah menuntut banyak dari

gue, baik dari segi waktu, perhatian, atau apapun yang umumnya terjadi dalam hubungan pacaran, membuat Zoya berbeda dari cewek-cewek yang pernah deket sama gue sebelumnya.

Memang untuk pola pikir atau sikap keseharian yang dia tunjukkan kelihatan masih bocah banget, polos, dan juga kekanakan, tapi disisi lain sifatnya yang super cuek juga pengertian ini bikin gue nyaman sama dia, gue juga makin sayang sama dia.

Beneran sayang, gak boong. Gue gak pernah ragu sedikitpun buat nunjukin rasa sayang gue ke dia.

Saking sayangnya, gue jadi takut kehilangan Zoya. Belajar dari pengalaman sakitnya ditikung dibelokan terakhir itu bikin gue semakin waspada, gue harus antisipasi segala kemungkinan demi menjaga jodoh gue yang satu ini.

Sebenarnya cemburuan itu bukan tipikal gue banget, sebelum ini gak ada tuh ceritanya Kamasean Mahesa cemburu hanya karena si cewek jalan sama cowok lain, yang ada malah sebaliknya.

Sewaktu zaman gue naksir Klee aja, gue gak sampai cemburu atau sakit hati meski lihat dia jalan dengan banyak

cowok sekalipun, tapi kembali lagi siapa sih cowok yang gak terluka harga dirinya kalau ditikung tajam seperti kemarin?

Gara-gara itu pula gue jadi makin *protective* ke Zoya, bukan kenapa-kenapa, cuma gue ogah aja jagain jodoh orang, lagi.

"Om, habis ini mau ke mana?" Dia tanya sewaktu kita udah sampai di pangkalan ojek depan komplek, mobil gue selalu berhenti di situ setiap kali gue anter dia pulang. Zoya sendiri yang minta, takut mami papinya curiga kalau mobil gue terlalu deket sama rumah.

"Langsung balik ke rumah. Kenapa?" Gue balik nanya.

"Gak apa-apa, sih, dedek cuma nanya ajah."

"Takut aku kelayapan cari cewek lagi, ya?"

"Ih, kalau itu mah terserah, bebas!" Dia balas cuek.

"Yakin? Aku cari tante lagi, nih? Buat teman tidur ini malam." Gue isengin dia.

"Gih, cari aja sono, tapi abis itu gak usah deket-deket dedek, jijik!"

"Tapi maunya deket sama kamu, gimana?" Gue senyum.

"Gak gimana-gimana juga, dedek gak mau, yee. Sama tante aja sana. Bisa dibobokin juga, kan, tantenya?" Zoya nyindir.

"Kamu aja yang aku bobokin. Mau, ya?" Sekalian aja gue genitin dia. "Aku bobokin sekarang, ya? Sekalian aku enakin, ayo?"

"Gak mau, yee!"

"Belum dicoba udah bilang gak mau, dicobain dulu dong, Sayang. Nanti kalau enak, diterusin." Gue suka aja ganggu dia, berasa godain anak kecil.

"Dih, ogah!"

"Dicoba dulu, enak loh kalau aku yang bobokin. Ya, ya? Sini deh dicobain dikit." Gue mepetin dia, setengah badan gue udah condong ke jok samping di mana Zoya duduk.

"Dedek gak mau, ihh, gak mau! Om jadi genit gini, sihh!" Dia bilang gitu sambil mundur kebelakang, sampai kepala dia nempel ke jendela, sumpah gue pengen ngakak.

"Beneran enak, Sayang. Cobain aja dulu. Kamu sini dong." Gue makin nekat, habis gini banget raut muka *clueless*-nya Zoya, napsuin.

"Dedek teriak, nih!" Dia sok ngancam gitu. "Teriak beneran ini, gak boong."

"Teriak aja, *Baby*. Kan mobilnya kedap suara, kacanya juga gak kelihatan dari luar, aku mulai, ya?" Posisi gue setengah mendesak, Zoya antara bingung gitu sama gue.

"Ini Om serius? Kirain bercanda?" Masih gak ngerti dia.

"Kalau beneran minta gimana?"

"Minta apa?"

"Minta itu kamu." Gue nunjuk bawah, tepat mengarah ke selakangan dia.

"Minta celana jeansnya dedek?" Dia ikutan lihat arah gue nunjuk, astaga.

"Perawan kamu, kasih buat aku, ya?" Langsung aja gue *to the point.*

Zoya diem sambil lihatin gue, raut muka yang tadinya *clueless* berubah jadi datar. ”Kalau dikasih, nanti dedek dapat apa?” Dia ganti nanya.

Gue jadi bingung ini. “Memang kamu minta apa?”

“Gak tahu. Kira-kira dinilai berapa, sih, keperawanan itu? Dedek, kan, yang cewek, banyak ruginya di dedek dong. Enak kalau cuma di Om doang, mah, buat apa?” Zoya gitu banget membalik omongan gue, bikin gue jadi serba salah.

Rasa-rasanya gue gak akan tega ngerusak yang satu ini, Zoya terlalu berharga buat gue. Gue simpan ini dulu deh, gue tahan-tahanin dulu sampai pada waktunya. Semoga aja gue bisa jagain dia tetap utuh, tolong jauhin setan dari diri gue. Plis, banget!

“Tadi tuh Om bercanda, ya?”

Gue asyik lihatin dia sambil gue elus pipinya, cantik gini. “Iya, cuma bercanda ini. Kamu takut sama aku?” Senyum gue makin lebar sewaktu Zoya menggeleng, syukur.

“Dedek pulang, ya, Om?” Dia pamitan sebelum turun dari mobil.

"Naik ojeknya Mang Ujang aja, gak usah nunggu Chia yang jemput, entar kelamaan nunggu," pesen gue, dia anggukin kepala sebelum cium pipi gue.

Mantap.

Gue anterin Zoya turun, gue tunggu sampai dia naik ojeknya Mang Ujang, bahkan gue masih di situ sampai Mang Ujang balik kepangkalan.

Gue ada perlu sebentar sama Mang Ujang. Omong-omong, ini mamang-mamang ojek yang mangkal di sini kebanyakan kenal baik sama gue. Dulu banget sering gue mintain tolong buat awasin Zoya, tapi kali ini jadi tempat gue tanya-tanya tentang keluarga Zoya, gue perlu banyak info tentang mereka.

Yah, setidaknya sebelum gue datang memperkenalkan diri dengan baik-baik, gue sudah tahu tentang keluarga ini. Selain itu, gue mau minta maaf sambil meluruskan beberapa hal, apalagi dulu gue sempat bikin salah. Kesalahan yang sampai sekarang masih gue sesali.

Gue tahu ini bakal susah, gak tahu bakal berhasil atau kagak, tapi minimal gue usaha dulu entah gimana caranya.

Soalnya niatan gue udah *fix*, gue gak mau main-main lagi, gue pengen fokus ke kerjaan dan satu cewek ini aja. Zoya hampir tujuh belas tahun, kan? Setahun lagi delapan belas, usai yang ideal buat nikah menurut aturan negara.

Yes, gue pengen nikah sama dia, kalau bisa sekarang juga, hari ini juga, detik ini juga, kalau emang bisa, *why not*? Tapi kan gak mungkin secara Zoya masih sekolah gitu.

Mana restu juga masih jauh, kenal keluarganya juga belum, dicap jelek juga iya. Nasib gue ini, tapi gue yakin bisa dapatin Zoya, bagaimanapun juga gue anggap Zoya itu tanggung jawab gue sepenuhnya. Semoga aja gak sampai nunggu lulus SMA udah bisa gue nikahin, gak usah nunggu ijazah keluar segala, selesai UAN langsung gue halalin.

Gue cuma lagi pusing mikirin cara gimana ngiket Zoya biar gak lepas selama gue lagi usaha deketin keluarganya. Tunangan tanpa izin gak mungkin juga. Gimana caranya coba? Ngelamar langsung ke keluarganya kalau sekarang-sekarang ini kan *imposible* banget. Kalau ada yang lupa, ini gue yang jadi tokoh antagonis di cerita sebelumnya. Itu yang *cast* utamanya Kaistal. Ah, gak usah dibahas, bikin eneg.

Sempat gue pengen nekat, tapi apa mungkin diterima? Yang ada malah gue diusir sama keluarganya, terus gak dibolehin lagi deket-deket Zoya lagi. Lah, mampus.

Padahal gue punya rencana yang tersusun rapi buat bahagiain Zoya, intinya gue sudah siap lahir batin buat jadiin dia istri. Yah, tetep aja gue gak bisa mikir cara lain ngiket Zoya selain diperawanin, biar itu cewek gak bisa ke mana-mana lagi.

Mesti segitunya, ya? Iya, kalau terpaksa. Masa gue rela kalau Zoya lepas?

Gak bakal deh, gak akan gue lepas meski cuma sesenti sekalipun. Kan niatan gue sejak awal pengen menjaga 'jodoh' gue ini dengan segenap jiwa sampai pada waktu yang tepat untuk gue dimiliki, sesederhana itu.

Iya, sederhana, tapi juga rumit. Kalau gue ditolak keluarga Zoya gimana?

Gue masih ngobrol di situ sampai kira-kira satu jam kemudian, sampai Zoya telepon gue. *"Om udah nyampe rumah, yah?"* Dia nanya.

"Bentar lagi nyampe, kenapa? Tenang aja, *Baby*, aku udah gak pernah kelayapan demi kamu." Gue jujur masalah ini.

"Bukan gitu."

"Kenapa? Minta dibeliin sesuatu? *Delivery order* atau Johnny aja yang aku suruh ke situ?" Gue kan gak mungkin bilang kalau gue masih ada di pangkalan ojek.

"Om ajah, balik sini lagi, yah?" Dia tiba-tiba bilang gitu waktu gue telepon.

"Balik?" Gue gak ngerti. Zoya cuma diem, gue jadi khawatir. "Kok diem?"

"Hmm …." Zoya ragu.

"Ada apa, sih, Baby?"

"Om ke sini, yah, ke dedek."

"Di mana? Aku kerumah kamu gitu? Sekarang?" Gue mastiin.

"Hu uhm …." Sambil dia tarik napas. *"Dedek lagi gelisah ini, bingung mau ngapain, dedek jadi gak bisa bobok."* Zoya lirih banget suaranya, bikin gue makin khawatir.

"Kenapa gak bisa bobok? Kamu gak apa-apa, kan? Kamu sakit lagi, ya?"

"Kok Om jadi nanya mulu, sih? Balik sini lagi bisa gak, sih?" Dia mulai kesel.

"Bisa kok, Sayang. Sebentar, ya?"

"Sekarang pokoknya ke sini, cepetan! Dedek tunggu di luar. Kalau sampai sepuluh menit gak nyampe, kita putus!"

"Iya, tungguin, aku ke sana sekarang. Lima menit?" Gue udah ancang-ancang cabut.

"Buruan, gak pakai lama!" Zoya keburu tutup teleponnya.

Gak pakai mikir lagi, gue langsung tancap gas, mumpung lagi deket ini. Gue gak sempat pamitan ke Mang Ujang dan kawan-kawan, fokus gue lebih ke 'Zoya butuh gue' sekarang. Sayangnya, begitu sampai di depan rumah, malah jadi gue ini yang nungguin dia keluar. Lama banget, ada sekitar lima belas menitan gue di situ, mana gue telepon di-*reject* mulu.

Akhirnya Zoya keluar sambil celingukan kiri kanan, lihat situasi diluar rumah. Untung gak terlalu banyak

tetangga yang menampakkan diri. Sambil dia jalan sambil nengok ke belakang ke arah rumah dia, Zoya lari menghampiri mobil gue. Jadi ini ceritanya Zoya keluar diam-diam tanpa sepengetahuan orang rumah.

Gue bantuin dia naik ke mobil gue, makin penasaran kenapa Zoya tiba-tiba minta gue ke sini, gak biasanya. Aneh juga ini, Zoya sempet-sempetnya pake *liptint* merah *cherry* favoritnya, rasanya gue pernah bilang ke dia kalau gue paling suka nyesepin bibir dia yang berasa *cherry* ini dibanding rasa yang lainnya.

"Kenapa aku disuruh ke sini? Kamu gak apa-apa, kan? Ada yang sakit?" Gue elus-elus pipinya, Zoya cuma gelengin kepala sambil gue nya dipeluk.

"Di sini gak apa-apa, nih? Gak takut ketahuan orang rumah?" Gue nanya, meski gitu tetep gue bales peluk dia

"Tadi dedek gak ketemu siapa-siapa, sih, waktu turun. Papi sama Mami udah tidur dikamar, Aa lagi gak dirumah, Bi Siti juga gak kelihatan." Zoya jelasin, ini kepala dia udah senderan di dada gue.

"Kamu tidur sendiri? Gak sama Teteh kamu?" Kali ini gue elus kepalanya, ini anak tumben banget manja gini.

"Sama Teteh kok. Ini tadi waktu dedek tinggal, Teteh lagi asyik VC-an sama Mas Kairi, gak paham omongin apa. Ihh, dedek gak kuat dengernya, habis Teteh godain suaminya mulu, pakai desahan segala lagi. Kan dedek geli." Zoya curhat, gue antara pengen ngakak, tapi gak tega lihat Zoya.

Wajar sih kalau kata gue, *vcall* or *phone seks* bisa banget jadi solusi hubungan jarak jauh. Lagian Klee itu nafsunya gede, jelas belingsatan dia kalau jauhan sama lakinya. Udah bagus itu suaminya disampetin pulang seminggu sekali.

"Kamu nanti tutup kuping aja pakai bantal. Jangan didengerin pokoknya, nanti aku yang repot kalau kamu kepengen," canda gue.

"Tapi dedek kepengen inih …." Zoya sukses bikin gue cengo.

"Eh? Tadi kamu omong apa?" Gue cuma mastiin gak salah dengar aja, tapi Zoya jawabnya gak pake kata-kata, cukup nempelin bibir dia ke bibir gue, gitu aja gue udah bisa nangkep kodenya.

13. Sean

Gue baca di spanduk yang terbentang di gerbang sekolah, judul acaranya ***Festival of Art, Music, and Education,*** lengkap dengan *tagline* 'Muda dan Berkarya'. Setahu gue acara pensi seperti ini bertujuan selain mempromosikan nama sekolah juga menggali talenta siswa-siswinya di bidang seni dan budaya. Gue gak terlalu paham sama acara sekolah yang beginian, secara gue dulu *homescholling* sebelum lanjut kuliah ke luar negeri.

Memang ini acara dibuka buat umum, tapi tetap aja lebih banyak ABG yang berseliweran. Gue mati gaya di sini,

walaupun gue berusaha cuek aja sambil lanjutin baca-baca brosur yang disediakan di *booth*.

Berdasar apa yang gue baca di situ, tema acara ini lebih menekankan harapan pihak sekolah pada generasi muda saat ini, khususnya para murid bisa menunjukkan bakat mereka melalui ajang kreatifitas dan penuh inovasi, selain menciptakan calon-calon penerus bangsa yang kompatibel sejak dini juga tentunya.

Yeah, intinya itu yang gue tangkep. Lagian gak percuma juga gue baca brosur itu, soalnya di situ ada rincian jadwal acara hari ini.

Dan ternyata gue datangnya terlalu awal, anjir.

Mana Cahyo lagi pulang kampung, Johnny juga lagi gue suruh kerjain urusan kantor. Jadi di sinilah akhirnya gue, terdampar di tengah-tengah kerumunan anak-anak SMA yang lagi heboh rebutan *giveaway* dan *door prize* dari panitia acara.

Gue buru-buru nyingkir aja dari sana. Sambil jalan, gue lanjutin baca brosur, di situ tertulis kalau puncak *event* baru dimulai siang nanti, tapi *stand-*

stand bazaar yang tersebar di area sekolah sudah dibuka sejak pagi.

Sudah ketebak, sih, kalau acara beginian pasti pengunjung kebanyakan anak-anak remaja juga, selain murid SMA ini juga anak-anak dari sekolah lain. Mereka sudah mulai ramai memadati area. Di sisi sebelah kanan panggung berdiri *booth-booth* panitia, serta seksi keamanan udah siap sedia untuk mengawal kesuksesan puncak acara pensi pada hari ini.

Buat Zoya gue rela ke sini, sampai dibelain-belain bolos kantor segala, padahal bokap ngajakin *meeting*, tapi gue alasan gak enak badan. *Uh, sorry, Dad.*

Demi lancar jodoh, gue kudu lebih intens jagain Zoya dibanding sebelumnya, kalau perlu dipepet aja sekalian.

Gak dipepet banget juga, sih, gue jagain dari jauh juga bisa. Cukup perhatiin tingkah polah Zoya dari *stand* warung kopi tubruk yang gak jauh dari sana, dengan rokok ditangan dan secangkir ngopi yang mengepul.

Dia kelihatan sibuk banget, gak ada berhentinya jalan ke sana-ke sini sambil bawa map, macam *hectic* banget

ngurusin ini itu bareng teman-teman panitianya yang lain. Gue gak bisa ganggu dia sekarang, meskipun aslinya gue pengen banget seret dia ke mobil terus gue sayang-sayang.

Zoya belum tahu kalau gue bakal datang, sengaja gak gue kasih tahu. Lagian dia juga gak nanya, jadi sekalian aja gue kasih *surprise*.

Tadi waktu gue telepon, dia bilang kalau udah ada disekolah sejak pagi, dia kebagian jaga *game corner* yang berisi beragam *game* seru seperti tebak kartu, lempar *dart*, dan sebagainya.

Lumayan seru juga kalau dilihat dari antusiasme pengunjung yang ikutan main di sana. Entah itu beneran seru atau karena cewek yang jaga *stand fungame* seimut cewek gue ini. Kalau gak malu sama umur, asli gue pengen ikutan, tapi entar kalau menang gue mau Zoya jadi hadiahnya.

Gue biarkan Zoya dengan segala aktivitasnya itu, mending gue ngecek *email,* sekalian laporan ke bokap sebelum dicariin. Sebenarnya kerjaan gue *full* banget, bokap maunya gue harus bisa *handle* semua sebelum dia benar-benar pensiun, belum lagi gue juga ngurusin ekspansi usaha perusahaan nyokap.

Kalau nyokap gak masalah, sih, asal gue masih mau bantu dia di Various.

Gampanglah ini, udah gue akalin juga.

Aslinya tuntutan dari bokap yang bikin gue pusing, awalnya gue pengen jadi fotografer profesional sekalian urusin perusahan nyokap karena lebih sesuai dengan *passion* gue, tapi itu artinya gue kecewain bokap. Tentu saja gue gak bisa bikin dia kecewa, apalagi setelah bokap setuju dengan semua persyaratan yang gue ajukan.

Pertama, karena gue lebih banyak *stay* di Tangerang, jadi kantor pusat harus dipindah juga ke sini atau maksimal di Jakarta, dan udah gak bisa ditawar lagi. *It's okey* kalau gue harus sering terbang ke kantor New York, Dubai, atau di negara manapun, tapi *sorry* gue gak kalau harus bisa pindah apalagi menetap lama di sana.

Kedua, gue menolak dijodohkan dengan siapapun, entah itu demi kesepakatan bisnis atau hal *bullshit* lainnya. Tiga, gue hidup dengan cara gue sendiri, bokap-nyokap gak bisa larang-larang gue bergaul dengan siapapun.

Dan setelah berkali-kali negosiasi dengan penuh kengototan, *there goes* ….

"My son, I'm so proud of you that it makes me proud of me. I hope you know that." My dad give up, finally.

"Yes, Dad, I knew that," I murmured. "Always knew that, but being a CEO like this was not me …."

"Just take your responsibility, Sean. And you can marry any woman what you want, I promise." Trust me, he never like this before. "Do you have one?"

"Yes, I have one. A girl, not women yet," I added, "but I love her, Dad. She's everything for me." I'm not lie, honesty is the currency of wherever you are.

"Nevermind, Son. Marry her, I will not stop you." He smiled on me, wow. "Just do your job with all responsibility then give me lots of grandchilds, deal?"

"Sure!" I laughed.

See, nothing is impossible right?

Karena gue jenius, terima kasih. Memang ada enak dan gak enaknya jadi anak tunggal, tapi justru karena itu gue jadi bisa menang banyak.

***

Sambil kerja dan *chatting*-an sama bokap, gue juga lirik Zoya. Sesekali gue abadikan potret *candid* dia dari kejauhan.

Gue : *Dad*

Gue **:** *sent a picture*

Dad : *yes, son?*

Gue : *sent a picture*

Dad : *so beautifull*

Dad : *who is she?*

Gue : *gues who?*

Dad : *your girlfriend?*

Gue : *yash!*

Dad : *Zoya right?*

Gue : *yes, my baby Z*

Dad : *yeah baby. What I expected, she only 18 years old*

Gue : *she's 17*

Dad : *Sean, are you sure?*

Gue : *ofc*

Gue : *Are we going to argue again dad?*

Dad : *No. I'm just curious*

Gue : *so?*

Dad : *yes, marry her soon or whatever you want*

Dad : *Are your mom already knows her?*

Gue : *not yet*

Dad : *why*

Gue : *I dont have idea how to tell her*

Dad : *dont worry, I'll tell her*

Gue : *no no dad*

Gue : *don't do that, at least not now*

Dad : *its okey, she's always on your side btw*

Gue : *i know but...*

Gue **:** *I'll tell you later, it's so complicated*

Dad : *hmm*

Gue : *Dad, please*

Dad : *okey, son*

Gue : *thanks dad*

Dad : *no problem*

Gue menghela napas, paling gak izin bokap udah kepegang. Gue belum bisa cerita ke nyokap tentang siapa Zoya ini, soalnya bakal merembet ke mana-mana mengingat masalah gue sama Klee belum kelar dan Klee sekarang jadi anak buah kepercayaan dari nyokap gue itu.

Bentar, gue juga masih mikir ini. Pecah gini rasanya kepala gue. Gue butuh Zoya sekarang, eh, di mana tuh anak? Ditinggal noleh sebentar aja udah ilang. Buru-buru gue berdiri sambil tengok kanan-kiri, nyari sosok Zoya. Jangan

sampai ilang ini, entar gue yang susah, apalagi sekang banyak PHO berkeliaran.

"Zoya mana?" Gue nanya ke salah satu teman panitia Zoya yang tadi sama-sama jaga stand *game corner*.

Gue gak kenal siapa dia, tapi wajahnya lucu dengan mata bulet dan rambut poni. Dia malah cengo gitu lihatin gue, di *name tag*-nya ada tulisan Lisa - Sie Acara.

"Lisa, ya? Tahu Zoya ke mana?" Gue nanya lagi.

"Eh, Zoya? Gak tahu. Oh, ke toilet kali. Atau ke mana tadi?" jawab dia tanpa berhenti lihatin gue. Heran, macam gak pernah lihat cowok Indo-blasteran seganteng gue.

"Toilet mana?" Yakali, di sini kan banyak toilet, masa iya musti gue samperin satu-satu.

"Coba aja cari ke toilet sebelah lapangan basket, kali aja anak-anak *cheers* pada kumpul di sana," tambahnya sambil nunjuk arah lapangan basket.

"Thanks!" Akhirnya setelah gue cari sana-sini, ketemu juga itu toilet, tapi sialnya itu toilet khusus cewek.

Sialan emang, harusnya tadi Zoya buru-buru gue bawa pulang daripada ngilang. terus susah dicari gini. Masa gue nekat masuk toilet cewek, meski lumayan juga tuh idenya, kan gue jadi bisa ajimumpung sekalian. Ugh, jangan lah. Yang ada entar gue malah digebukin massa.

Ampun otak gue, gak sembuh-sembuh ini mesum. Kalau dipikir-pikir, ada bagusnya juga gue jauhan bentar sama Zoya, kangen jelas, tapi otak gue jadi waras. Keseringan lihat dia juga gak bagus soalnya, suka gak tahan sendiri pengen nerkam itu cewek. Entah, tapi kadang gue dilema.

Lebih susah di gue, apalagi Zoya makin ke sini makin suka mancing. *Shit* banget emang. Gue baru lihat Zoya pake baju tertutup aja udah tegang gini, apalagi kalau dia pakai *baby doll.*

Ah, mampus kan. Itu Zoya keluar dari toilet, mana bajunya udah ganti seragam *cheers* segala. Eh, memang dia mau tampil? Gue ngernyitin alis sambil lihat brosur sekali lagi, ada pertandingan final basket setelah ini. Pantes aja Zoya dandan cantik banget hari ini.

Dia dan teman-teman *cheers*-nya pakai kostum *dark blue* dengan garis-garis merah dileher, di bagian dada ada logo *cheersleader* khas sekolah mereka. Lengan panjang, tapi ketat dan roknya pendek banget, sampai itu paha mulus keekspos.

Dan … tahu sendiri kan kalau itu salah satu kelemahan gue. Efeknya junior gue jadi makin sulit diatasi. Sampai saat ini gue masih pegang janji gak berhubungan apalagi tidur sama cewek manapun, tapi apa daya kalau dikerjain tanpa sadar sama Zoya.

Lihat aja dia sekarang, dengan seragam *cheers* ketatnya itu penampilannya terlihat jadi lebih dewasa, rambut yang biasanya dikucir sekarang digerai sempurna, lekuk tubuhnya makin terbentuk, wajah cantik yang biasanya imut nan gemesin sekarang jadi terkesan seksi.

Cukup segitu aja sudah cukup gue panas dingin, seakan-akan jiwa raga gue dirampok habis-habisan sama ini cewek. Kalau udah gini, otak mesum gue gak bisa jauh-jauh dari Zoya yang menggelepar pasrah dibawah gue, itu belum kalau gue bayanginnya Zoya versi liar.

Sabar, gue mesti banyakin sabar ini, tapi kalau udah gak tahan gimana? Kuat gak, sih, gue nunggu Zoya lulus SMA?

Tahu-tahu kesayangan gue itu udah dikerumin beberapa cowok basket, sialan. Gue buru-buru matiin rokok, butuh tindakan preventif buat ngejaga jodoh gue dari jangkauan cowok kacangan seperti mereka itu.

"Anjir, lo beneran ke sini, *Man?*" Tiba-tiba Edwin nepuk bahu gue dari belakang.

"Lah, kan elo yang nyuruh pake kasih tiket masuk gratis segala." Gue sambil jabat tangan dia. "Masuk final ini bukan anak didik lo?"

"Yup. Jelas final, siapa dulu pelatihnya? Iya, itu makanya gue kasih lo gratis, sapa tahu lo bersedia sponsorin club gue." Edwin nyengir. Ah, gue mah hafal gaya dia, udah temanan lama juga.

Jadi Edwin ini dulu mantan atlet nasional. Setelah gantung bola, selain jadi pelatih profesional dia, juga punya *club* basket sendiri. Nah, ini gue lagi dirayu jadi sponsor. Gue gak bisa apa-apa waktu Edwin nyeret gue ke pinggir lapangan basket, malahan ini gue diajak duduk di

area kursi pelatih sambil ngobrolin banyak hal tentang basket.

Pertandingan belum mulai, tapi itu tribun penonton sudah penuh sama suporter dari masing-masing sekolah. Belum-belum udah bising banget, teriak-teriak sambil nyanyi yel-yel. Sementara gue ngobrol sama pelatihnya, anak-anak yang bergabung di tim basket malah disuruh pemanasan sendiri.

Cuman yang gue lihat bukan pemanasan, mereka cuma lari-lari kecil sambil caper sana sini, ada yang tebar pesona pakai dribble bola ala ala *freestyle*. Ini juga ada yang sok-sokan nge-*shoot* bola dari jauh, masuk sih *threepoin*. Keren juga sampai bisa bikin sebagian besar cewek-cewek histeris. Ck, ck, ck, dasar bibit kardus.

Lah. terus gue sebenarnya ngapain di sini? Kurang kerjaan banget? Itu *production sharing contract* yang di Blok Cepu sama yang di Irak lagi nunggu keputusan gue kali.

Edwin ninggalin gue sebentar buat diskusi sama asistennya. Gue gak dibolehin nyingkir dari sana, disuruh di situ sampai pertandingan selesai soalnya dia mau

ngomongin masalah gue 'mau gak mau harus' sponsorin club dia. Ya sudahlah, itung-itung bantuin teman lama.

Sampai detik ini Zoya belum lihat gue, gue juga belum negur dia. Biarin dulu, gue pengen tahu sejauh mana Zoya gak bisa ngenalin cowoknya ini. Secara posisi gue membelakangi dia juga, sih, wajar aja kalau dia gak sadar kalau gue sudah ada di situ sejak tadi.

Waktu gue noleh untuk kesekian kalinya, dia masih asyik ngobrol sama teman-teman *cheers*-nya itu sambil sesekali bahas gerakan-gerakan *split* yang sulit, persiapan karena sebentar lagi mereka akan tampil sebelum pertandingan final. Gue baru sadar kalau Zoya pakai jaket entah punya siapa, lumayan buat nutupin seragam *cheers*-nya yang ketat itu.

Seragam anak tim basket juga bewarna *dark blue* yang senada dengan anak *cheers*, sebagian dari mereka pake hoodie atau pake jaket kebangsaan warna ungu sama persis seperti yang dipakai Zoya. Gue gak peduli sama yang lain, paling mereka cuma godain teman-teman *cheers* Zoya seperti Chia, Dea, Mina, atau yang lainnya.

Cuman ada satu yang patut gue waspadai, apalagi setelah gue tahu itu jaket yang ada di Zoya ternyata punya dia, dan sekarang cewek gue itu dirangkul lalu diajak *selfie* bareng.

Lo beneran nyari perkara sama gue, Gun!

***

14. Sean

Bagi gue, protektif itu artinya waspada dan cemburu itu artinya cinta. Cemburu itu gak pernah ada dalam kamus hidup gue, tapi begitu ada banyak cowok yang mulai nunjukkan gelagat pengen nikung, itulah saatnya gue harus bertindak. Yakali, gue rela kecolongan lagi.

***

Selesai Zoya *perform* bareng teman-teman *cheers*-nya, gue langsung samperin dia. Cewek gue itu lagi ngos-ngosan dengan keringat bercucuran di kening dan dahinya, bikin gue jadi kebayang olahraga ranjang. Wajar aja sih sampai keringetan kayak gitu, *dance* ala *cheerleader* kan *powerfull* banget gerakannya, mana ada *split, rolling*, dan segala lompatan berbahaya lainnya.

"Om, kok di sini?" Zoya kaget lihat gue.

"Kan udah janji sama kamu, minum?" Gue serahin sebotol Cleo ke dia. Zoya senyum lalu langsung dia minum aja itu air mineral.

Teman-teman *cheers* Zoya seperti Chia dan Dea pada ciehin kita, yang lain cuma senyum gaje atau pura-pura aja gak liat. Mereka tahu diri juga, jadi mending nyingkir gitu daripada mupeng.

"Barusan dateng?" Zoya nanya.

"Udah dari tadi kali." Gue rangkul dia. "Gitu kalau asyik sendiri, sampai gak lihat sekitar," sindir gue sambil ngacak-ngacak rambutnya.

"Kok dedek gak tahu?"

"Kali kamu lagi sibuk sama yang lain," kali ini gue pencet hidungnya, "mesra-mesraan sama cowok lain, didepan pacarnya sendiri lagi."

"Dih, siapa?" protes Zoya.

"Siapa coba?" Gue bales nanya. "Yang nempel mulu sama kamu sejak tadi siapa emangnya? Yang pegang-pegang terus rangkul kamu tadi?"

"Kak Igun, tuh." Dea nyambar sambil cekikikan. "Iya, Om, kita aja sampai dikacangin tadi."

"Tuh, Dea aja tahu." Tampang gue biasa aja, tapi dalam hati lagi panas. Yakali, saingan gue cowok SMA bau karbit.

"Apaan, sih, De?" Zoya ngernyit, eh, Dea malah ngakak sambil pasang tampang gak bersalah. "Om juga, nih, rese gak jelas."

"Siapa suruh diem aja dipeluk-peluk cowok lain?"

"Ish, apa, sih? Kapan juga dipeluk?"

"Waktu *selfie* tadi? Gak dipeluk emang?"

"Iya, tuh, Zee. Sumpah, gue aja cengo liatin kalian. Tumbenan amat lo mau dikekepin Kak Igun kayak tadi?"

"Ihh, dikekepin apaan?"

"Pundak lo dipegang, kan? Dirangkul juga? Ya, pokoknya itulah!" jelas Dhea.

"Kan gak tahu." Zoya membela diri.

"Lo juga gitu, sih, Zee. Sukanya bikin cowok ngarep banyak sama lo," tambah Chia. "Udah tahu gitu kan lo jauhin aja Kak Igun, aman tuh."

"Iya, noh. Tahu sendiri gimana Kak Igun, kan, lo? Dikasih hati dikit, langsung ambil kesempatan, lo suka gak sadar gitu sih, Zee. Bego pisan!" Dea nambahin omelan ala emak-emak.

"Siapa yang bego? Kalian kok jadi belain Om gini?" Zoya ngernyit gak terima. "Kalian ini teman aku bukan, sih?"

"Ya, temen lo, lah," jawab Chia santai, "tapi elonya micin kebangetan gitu, gemes sendiri kan liatnya?"

Zoya cemberut begitu sidang teman-tamannya, gara-gara itu pula gue akhirnya dicuekin sama dia. Mana sebelumnya ngusir gue sambil pasang muka kesel. “Udah sana, Om pulang aja. Dateng-dateng cuma bikin kesel aja!”

“Kok jadi aku yang diamuk?” Gak dijawab, dia malah beringsut menjauhin gue. Lah?

“Kenapa, sih? Kan benernya ini aku yang kesel? Kok jadi kamu?” Eh sial, gue ajakin omong malah melengos.

“Dedek?” Dia cuma ngelirik gue dikit lalu melengos lagi. Weh, sadis. “Kekanakan banget kamu, dikasih tahu kalau salah, eh, malah ngambek.”

Setelah itu gue mutlak diabaikan, serius. Semacam gue dianggap gak ada di situ, Zoya malah asyik sorakin tim basket yang lagi tanding.

Salah lagi ini gue?

***

Gue *fine-fine* aja dicuekin kayak gitu, meski aslinya pengen banget gue seret ini cewek labil terus gue apain gitu sambil dikasih pembelajaran cara menghormati calon suami.

“Kak Igun, ayo, Kak! Kamu bisa, Kak. Ayo, Kak. Ayo, semangat!” Zoya sengaja teriak gitu cuma buat bikin gue kesal. Nah, iya, kan?

“Kak Igun!” Makin kenceng gitu teriakannya, mana pas Igun denger dibales kedipan dari tuh cowok. Sabar, gue sabar. Ini bukan apa-apa, bukan cobaan ini, cuma kerikil tajam seukuran upil.

“Kamu kenapa teriak-teriak kayak orang kesurupan?” tanya gue sambil gue tarik tangannya. “Udah dong, Yank. Gini banget kelakuan kamu. Musti banget, ya, manas-manasin aku kayak gini?”

“Bodo amat,” jawabnya sambil narik tangannya.

“Kalau kamu marah sama aku, bilang!” kata gue. “Jangan bertingkah kayak bocah gini?”

“Lah, dedek kan emang masih bocah? Lupa, ya, Om?” bales Zoya.

Lah, iya juga. Gue pacaran sama bocah juga ini, kan? Sepanjang jalannya pertandingan itu, gue ribut mulu sama Zoya. Seringnya gue yang ngedumel sementara dia gak

gubris omongan gue sama sekali. Meski gue bujuk kayak apapun tetep mental, ini anak kenapa coba?

"Kamu lagi PMS?" tanya gue.

"Aahh, Kak Igun keren, Kak!!" Zoya teriak lantang setelah si Iguana kampret itu cetak angka *threepoint*, mana songong banget gitu mukanya minta dilempar bom panci.

"Ini buat kamu, Zee!" balas Igun teriak dari tengah lapangan.

Setdah, apa-apaan ini? Ya kali, gue gak kesel. Sampai heran gue, tumben susah banget ini anak dijinakin.

"Ayo, Kak, semangat! Nomor punggung 94 ngincer Kakak, ati-ati jangan sampai jatoh!" lanjut Zoya gaje. Tahu deh Igun denger atau kagak, tapi yang jelas itu belegug cengar-cengir kesenengan.

Okey, gue bisa tahan ini. Zoya lagi bikin ulah dan gue mesti lebih banyak sabar lagi. Sampai peluit terdengar tanda babak pertama selesai, Zoya masih aja bikin gue kesel. Ini anak kesambet jin apa atau gimana gue sama sekali gak paham.

Gue gak peduli sama jalannya pertandingan barusan, lagian ngapain juga gue peduli? Meski skor tim sekolah Zoya lebih unggul juga gak ada untungnya buat gue. Lagian gue ke sini cuma buat Zoya, tapi gue kudu banyak kecewa ternyata pengorbanan gue sampai ninggalin urusan kantor gak sebanding dengan apa gue dapet, jauh banget dari bayangan gue.

Makin sialan waktu Igun ikut-ikutan nyari perkara sama gue. Waktu si Edwin ngasih pengarahan ke anak didiknya yang lain, eh, si Igun malah nyingkir. Sambil minum dari botolnya, dia jalan nyamperin Zoya. Igun cuek nyapa Zoya meski sudah tahu kalau di situ ada gue, ini anak beneran gak tahu diri banget.

"Mau apa lo?" hardik gue.

"*Nothing*. Sans aja napa?" Dengkusan Igun macam nantangin gue banget.

"Lah. terus ngapain lo di sini? Balik lagi ke tempat lo sana!" usir gue. Bukannya nyingkir, Igun malah makin deketin Zoya.

"Zee, kelar pertandingan gue mau ngomong sesuatu sama lo. Kita berdua aja, gosah ada yang lain." Igun senyumin cewek gue, babi!

"Kenapa gak omong sekarang aja? Sok ngomong mumpung ada cowoknya Zoya, nih." Gue udah maju selangkah, tapi Zoya keburu halangin gue.

"Mau ngomongin apa, ya, Kak?" Sambil Zoya mundurin gue pake punggungnya. Sekalian aja gue peluk dia dari belakang, tangan gue posesif banget megangin lengan Zoya. "Ish, apaan sih, Om!" protesnya sambil usaha nyingkirin tangan gue, tapi gak bisa. Jelas gak bakal gue lepasin.

"Agak pribadi, sih." Igun sambil lirik gue.

"Ngomong aja!" Gue tunjukin tampang galak, tatapan matanya ketemu sama gue, dia pelototin gue dan gue balik pelototin dia. "Cepetan, bacot!"

"Lo sendiri, tuh, bacot!" Igun balesin gue ketus sebelum balik ke Zoya. "Zee, kalau hari ini sekolah kita menang, lo harus jadi pacar gue. Gue tanding mati-matian cuma buat lo!" Dia cuek aja ngomong gitu didepan gue.

“Lo omong apa tadi?” Gue ilang sabar, dari tadi gue juga udah pengen nonjokin ini bocah sialan.

“Om!” cegah Zoya.

“Gue gak ngomong sama lo! Gue—” Igun langsung kicep begitu gue tarik kasar kerah bajunya.

“Om, *please*, udah!” Zoya frustrasi gitu nahan gue.

“Gak usah belagu lo jadi bocah!” bentak gue ke Igun, ini tangan juga udah siap nonjok muka dia sampai bonyok.

“Bukan urusan lo—aakh, bangsatt.”

Satu bogeman gue nyasar ke dagu bawahnya, sengaja gue serempetin biar gak kena hidung atau mulutnya. Masih baik kan gue gak bikin dia patah hidung atau rontok gigi. *Fyi, kick boxing* udah jadi olahraga rutin gue, kebetulan banget gue nemu samsak hidup macam si songong ini.

“Sean, oey!” teriak Edwin sambil lari. Ternyata keributan kecil gue sama Igun mancing perhatian beberapa orang, termasuk Edwin dan anak-anak lain yang sekarang pada ngerumunin kita.

“Kalian ini kenapa, sih? Bro, udah!” Edwin buru-buru nyingkirin tangan gue dari muridnya itu.

Okey, kali ini gue lepasin si Igun. Kalau aja gue gak ingat Edwin dan ini sekolah Zoya pasti ini bocah buduk udah babak belur.

***

Insiden tadi ternyata efeknya lumayan, pertandingan jadi sedikit tertunda, sementara Igun baik-baik aja, dia masih bisa lanjut main musti sebelumnya harus dirawat di ruang kesehatan terlebih dulu. Gue jelas kudu nyingkir dari situ sebelum diusir satpam, *but no problem*! Gue juga gak tahu musti ngapain lagi di sini. Kalau Edwin masih butuh suntikan dana dari gue, biar aja dia yang samperin ke rumah.

Gue ada masalah lain yang lebih runyam, Zoya jadi makin kesel sama gue. Ini aja gue kudu maksa banget biar dia mau gue ajak keluar dari *hall* di mana pertandingan basket digelar.

“Ayo, duduk di situ.” Gue nunjuk salah bangku yang letaknya gak jauh dari pintu keluar.

"Ini apa, sih, ah!" Zoya nepis tangan gue dari pinggangnya, macam ogah banget gue rangkul. Sampai kita udah duduk pun dia masih aja ngejauhin gue, dia malah mojok diujung bangku.

"Awas jatoh, Yank. Deketan sini kenapa, sih?" Karena Zoya gak mau, akhirnya gue yang geser ke dia.

Zoya lagi ngambek berat, selain gara-gara insiden tadi, dia juga keki sama gue. Perkaranya itu ternyata Zoya paling gak suka kalau dimarahin didepan umum, apalagi di situ juga ada teman-temannya. Seperti yang tadi, sampai Dea-Chia juga ikutan marahin dia.

Sumpah, gue tadi niatnya cuma nyindir sambil bercanda, gak ada maksud buat marahin dia didepan teman-temannya, bukan salah gue juga kalau Dea-Chia malah belain gue.

"Aku dimaafin gak, nih?" Gue colek pipinya. Harusnya gue gak perlu minta maaf, ibaratnya kan kita udah impas. Secara tadi dia sempat ngebales gue lewat si Igun.

"Bodo, ah!"

"Dimaafin, lah, kan katanya sayang?" Gue becandain dia. Sayangnya gak mempan, udah berkali-kali gue godain juga itu bibir masih cemberut aja. "Manyun mulu, jelek tuh mukanya!"

"Biarin!" Zoya benerin rambutnya sambil berdiri.

"Mau ke mana kamu?"

"Dedek mau masuk lagi!" Dia udah mau jalan, tapi gue cegah, sampai gue paksa dia duduk lagi.

"Ngapain? Mau nyamperin Igun lagi?" cegah gue. "Di sini aja kamu." Gue lagi gak mau dibantah dan hasilnya Zoya makin ngamuk-ngamuk. Gue larang dia ke mana-mana, gak gue bolehin juga meski pakai alasan mau balik ke teman-teman *cheers*-nya lagi, sekali-kali Zoya kudu dikerasin gini biar nurut.

"Dedek masih ada urusan kepanitiaan habis ini!" Dia makin ngeyel, emang kebiasaan.

"Nemenin duduk bentar apa susahnya, sih?" bales gue gak kalah ngeyel.

"Om hari ini nyebelin banget tahu gak? Ngeselin, segitunya sampai larang-larang dedek segala! Mami papi aja

gak gini banget kok!" Zoya lanjut ngomel-ngomel pake manyun, tapi mending gini daripada gue cuma didiemin.

"Dedek sibuk banget hari ini, capek juga! Mending gak usah nyari perkara, Om, ngertiin dedek sedikit kenapa? Terus yang tadi juga, ngapain Om sampai mukul Kak Igun kayak tadi? Untung tadi gak semua teman dedek lihat, bisa heboh entar seantero sekolah. Lagian Om itu kan udah tua, mustinya lebih bisa kontrol emosi, lah."

Busyet, gue dikatain tua, tapi udahlah biarin aja Zoya marah-marah. Percuma juga gue bales, entar malah ribut makin panjang, mending nunggu aja sampai *mood* dia balik normal.

***

Awalnya gue kira ini udah selesai, tapi ternyata gak. Zoya malah semakin bertingkah dan pastinya bikin gue pusing tujuh keliling. Sebenarnya gue udah mulai selow, tapi lagi-lagi kesabaran gue diuji. Tahu gitu tadi gue gak usah datengin Zoya, mending gue ngantor dan terhindar dari rentetan cemburu yang menguras hati ini.

Kurang apa coba gue jadi cowok? Seharian gue nungguin dia macam orang bego, sabar nungguin dia yang

lagi sibuk wara-wiri jadi panitia acara sampai gue terabaikan gini. Gak masalah sebenarnya, toh, ini awalnya memang dari kemauan gue sendiri. Gue cuma berusaha mendukung dia dalam segala kondisi, jagain dia jangan sampai kecapekan parah terus jatuh sakit. Sampai gue belain keluar sebentar demi seblak ceker kesukaan Zoya terus balik lagi ke sini.

Tapi begitu nyampe, apa yang gue lihat? Dua cowok asing yang gue gak tahu siapa mereka ini lagi ngobrol akrab sama Zoya.

Cowok pertama kulitnya rada gelap, wajah lokalan muka tengil, rada slengekan, ganteng juga kagak, tapi lagaknya belagu banget. Cowok kedua lebih putih macam ada keturunan cina, casingnya lebih *cool*, tampangnya lumayan, tapi lebih cakepan gue jauh. Jelas ini, gak usah pake ditanya lagi.

Mana Zoya girang banget waktu ketemu mereka tadi. Bangke, siapa mereka ini? Gue liatin mereka sambil ngernyit, malam udah gelap gini, jadi gak begitu kelihatan jelas penampakan mereka.

“Mas Indra kok bisa tahu dedek di sini?” Zoya kelihatan akrab banget sama cowok pertama yang kulitnya gelap, tapi pede banget jaket *hoodie* warna kuning menyala.

“Tadi mampir kerumah dulu, terus kata Mas Juna kamu lagi sibuk jadi panitia pensi di sekolah. Ya udah, daripada gabut, kita langsung meluncur aja ke sini. Mas Juna nanti katanya juga nyusul ke sini sama teman-temannya,” jelas si item tengil. “Sekalian mau kenalin kamu sama temen, itu yang kemarin aku pap-in fotonya terus kamu bilang ‘cakep banget, mau dong, Mas, dikenalin sama temennya’. Awas gak mau ngaku, dosa!”

“Gak, ih! Kapan dedek bilang gitu?”

“Mau dibuktiin, nih, *chat* kamu masih aku simpen, loh.”

“Ya, gak gitu juga kali, dedek cuma komen cakep gitu doang kan. Mas Indra nambah-nambahin. Nyebelin, ihh.” Zoya bela diri sambil nyelipin rambut kebelakang telinga.

“Masa, ih! Pokoknya bilang gitu, gak mau tahu.” Cowok tadi malah niruin Zoya, luwes banget gerakannya pake kibas rambut segala.

"Yee, Mas Indra ngaco, gak dedek gak pernah bilang gitu. Kebiasaan banget, sih, suka lebay."

"Jadi gak mau dikenalin, nih?"

"Gak, males."

"Pake malu-malu segala, udah macam anak perawan mau dikawinin aja. Eh, kamu memang masih perawan, ya? Adodohh!" lanjut cowok itu sambil meringis nahan sakit. "Adodoh, Dek, ampun. *Tangane luancip'e rek, luoro tenan arek iki lak jiwit.*"

"Sembarangan kalau ngomong!" Zoya makin sadis aja cubitnya.

"Bagusnya si Indra, tuh, gak usah didengerin. Bangsat bener kadang, tuh, mulut!" Cowok yang satunya lagi ikutan nimbrung.

"Diajak kenalan makanya, Gan. Masa cewek cantik gini lo anggurin, sih?" Cowok pertama yang ternyata namanya Indra tadi sengaja nyikutin temannya, asli ngerusuh banget ini kambing. "Eh, senyum lo gitu amat, Gan? Kesengsem sama adek gue, ya, lo?"

"Bacot, bisa diem gak lo!"

"Buruan, Gan! Lama amat kenalan doang ini. Musti nunggu kucing selesai kawin, nih?" Sumpah ini yang namanya Indra, udah buluk suka banget komporin, beneran pengen gue musnahin.

"Osean. Temannya Indra." Cowok tadi ngajak Zoya salaman.

"Zoya, adiknya Mas Indra." Zoya juga balas salaman. "Bang Ose anak Bandung, kan, ya?"

"Kok kamu tahu?"

"Mas Indra, sih, yang cerita." Zoya sambil perhatiin muka, tuh, cowok lekat-lekat.

Gue sampai lupa, muka-muka ala boyband Korea macam Osean gini *type* Zoya banget. Hmm.

"Bang Ose aslinya cakep, kan, Dek? Iye gak, iye gak?" Indra mulai cocotnya. "Jelas ganteng banget gini, oppah-oppah koriyah aja lewat. Campuran Sunda-Cina, calon sarjana teknik sipil, anak tunggal, warisannya banyak, jaringan toko emas ada di mana-mana, perjaka tulen, ukuran lumayanlah sudah disunat 2 kali—duoh, *jamput*!" Misuh-misuh gara-gara kepalanya ditoyor sama Osean. Ya, kalau

gue langsung buang ke comberan aja semisal punya teman macam Indra ini.

"Gosah alay lo, peak!"

"Digas jangan, nih?" Indra cengar-cengir.

"Apanya yang digas, ih?" Zoya ketawa.

"*Yo, wes,* langsung jedor aja, Gan! Zoya udah pasti mau sama lo, yaqin aja sama gue!" Indra lagaknya over pede, beneran minta ditampol.

"Musrik kalau percaya sama lo!"

"Heleh, ini beneran, gue gak lagi bercanda." Indra ganti nanya ke Zoya. "Di *chat* kemarin kamu bilang lagi cari cowok gitu, kan?"

"Siapa yang bilang gitu?"

"Iya, kamu lah, masa gue? Ih, nasjong, emangnya lo pikir gue cowok apaan?" Indra memang rada gak beres, tapi bisa banget dia bikin Zoya ketawa sampai ngakak-ngakak gitu. "Eh, tahu gak persamaan banci sama cewek?"

"Tebakan lo gak mutu, males gue, paling juga ujung-ujungnya ngaco!"

“Ingat, malas itu ciri-ciri orang yang tidak produktif, tidak produktif artinya impoten. Apakah Anda impoten, Bang Oseh?”

“Sama-sama manusia?” Osean buru-buru jawab, sementara Zoya masih mikir.

“Yakali, kalau bukan manusia apaan coba? Genderuwo berkelamin ganda? Pocong hermaprodit?” Ngelawak si Indra.

“Elo yang genderuwo!” Osean lanjut nebak. “Sama-sama berjiwa perempuan?”

“Salah!”

“Sama-sama suka dandan?” Zoya ikutan nebak.

“Masih salah!”

“Suka sama cowok?” Zoya lagi, nih.

“Salah!”

“Demen pakai rok?”

“Bukan juga. Ayo, tebak buruan. Yang bisa nebak gue bagi link gratis buat download bokep.”

"Yee, unfaedah banget gue nebak beginian."

"Apaan, sih, Mas persamaannya?" Zoya nanya.

"Nyerah, nih?"

"Liat aja kalau jawaban lo ngaco, titid lo gue cacah terus gue jual kiloan ke OLX," Osean ngancam.

"Berisik! Pada gak tahu jawabannya, nih?"

"Paling kalau tahu juga entar nyesel."

"Payah lo, Gan. Nih, ye, persamaannya, mereka sama-sama gak bisa dibobol kalau lagi mens."

"Kok bisa?" Zoya gak paham.

"Mana ada banci mens?" protes Ose.

"Ada, lah!"

"Gak ada! Lo gak usah begoin gue, deh, Ndra."

"Kan bener cewek itu gak bisa dibobol kalau lagi mens, kalau banci gak bisa dibobol pas menscret, mau titid lo banjir tahik apa?" Indra sambil cekakan.

"Kampret!"

"Mas Indra jorok, ih!" Zoya sampai terpingkal-pingkal megangin perutnya.

Indra gak ada nyerahnya nyomblangin Zoya sama Osean, tapi sayang gue harus kasih mereka sedikit 'peringatan'. Karena ini gak bisa dibiarin juga, kalau gue lihat dari gelagat Zoya ini cewek gue lumayan dibikin baper sama si Osean, mampus aja lo bangsat!

Sayang, begitu gue mau nyamperin mereka, langkah kaki gue kudu terhenti waktu gue lihat Indra lagi teleponan sama 'seseorang'.

"Iya, Mas?" Indra buru-buru angkat ponselnya. "Mas Juna di mana? Eh, udah di sini?" Sambil celingukan ke segala arah.

Gue bukannya takut sama Juna, tapi mending gue gak ketemu sama dia dulu, belum waktunya.

"Iya, ini lagi sama Zoya. Apa, Mas? Sekarang? Okey, okey, gue ke sana." Indra langsung cabut dari situ, gak tahu mau ke mana. Sebelum itu dia teriak ke temannya, "Gan, nitip adek gue dulu bentar!"

"Okeh!"

Bagus kalau Indra nyingkir dari situ, makin gampang gue ngadepin yang sisa satu ini.

"Kok belum makan? Ngapain aja dari tadi?" Osean lanjutin obrolannya sama Zoya.

"Gak sempet makan, ini aja persiapan buat acara entar malam belum kelar." Mana cara Zoya omong itu imut banget, bikin gemas siapapun termasuk cowok yang ada didepannya sekarang, Osean.

"Disempetin, lah. Nanti kalau kamu sakit gimana? Aku temenin makan mau?" Osean senyum, najis pake sok perhatian ke cewek gue lagi.

"Boleh," Zoya bales.

"Gak boleh!" Gue berdiri diantara mereka. Zoya lumayan kaget lihat gue tahu-tahu muncul di situ. "Mau ke mana kamu? Emang kerjaan udah beres?"

"Dedek laper mau makan," jawab Zoya datar.

"Nih, aku beliin seblak buat kamu, makan itu aja." Gue kasih dia bungkusan yang dari tadi ada ditangan.

"Siapa bilang dedek mau seblak?" Zoya ngernyit. Astaga, ini bocah bener-bener minta gue kondisikan.

"Makan digazebo aja, buruan!"

"Gak mau!" Zoya ogah-ogahan.

"Gak usah mulai ngeyel." Gue tajemin suara gue.

"Zoya makan sama gue, Bang." Osean ngomong gitu sambil ngelirik gue. "Yuk, Zee, kita cari makan deket-deket sini aja."

"Coba aja kalau lo berani?"

"Maksudnya?" Osean ngernyit, kali dia mikir kenapa gue bisa ketus gitu.

"Lo mau nantangin gue?" Gue ketusin.

"Om ini apa-apaan, ish?" Zoye cuma gak mau gue bikin ribut-ribut lagi disekolahnya. "Gak nyari perkara lagi, deh!"

"Gue cuma mau ngajakin Zoya makan, tapi kenapa jadi elo yang nyolot?"

"Karena Zoya itu cewek gue, paham?" Gue makin panas.

“Oh, gitu?” Osean sok cuek nanggepin. “Kalau Zoya aja mau gue ajak makan gimana?”

“Kalau gue gak ngizinin gimana?” Gue gak suka sama lagak sok ini cowok, kelihatan banget songongnya.

“Bukan urusan gue, lah.” Dia angkat bahu.

“Itu lo tahu, mending urusin aja urusan lo sendiri, ”balas gue sengit. “Zoya itu cewek gue, dia urusan gue, bukan lo. Ngerti gak?”

“Tapi Zoya masih mau gak diurusin sama lo?”

Nah, ini … habis sudah kesabaran gue. Berikutnya gue mau kasih pelajaran sama ini kecoak. Tanpa peringatan, gue tonjok langsung mukanya. Sayang gak tepat sasaran, refleks ini cowok lumayan bagus, dia bisa tangkis bogem gue pake sebelah tangan. Sementara itu tangan gue yang lain berhasil narik kerah lehernya.

“Om, jangan!”

“Apa lo? Mau nonjok gue? Sok tonjok aja, paling-paling juga lo bakal gue masukin penjara! Anak presiden aja bisa dituntut, apalagi elo?” Osean gak balas mukul, pergerakannya tadi sekadar buat bertahan aja. Payah!

“Denger, bego! Gak usah macam-macam lo sama gue. Bocah kemarin sore aja songong! Inget, ya, urusan lo bakal panjang kalau sampai berani ngusik cewek gue lagi.” Gue pelototin dia. “Berani deketin Zoya lagi, gue bakal cari tahu lo siapa. Sampai gue gak bisa bikin lo mampus jangan sebut nama gue Sean Carter!”

Gue aslinya gak pengen balik ngancam, cuma pengen hajar sekalian kasih sebanyak mungkin bogem mentah ke muka bangsatnya itu, kasih pelajaran dikit biar dia tahu cara menghargai milik orang lain.

“Gue gak takut, siapa tadi nama lo? Sean bangsat?” Osean balas pelototin gue, nantangin minta dihajar.

“Lo beneran.” Bogem gue udah melayang ini, sekali kena pasti bisa bikin mukanya itu bopeng .

“Om, udah!” Tangan gue keburu ditahan Zoya. “Lepasin Bang Ose! Atau kalau gak mau dedek bakal benci seumur hidup sama Om!”

Gue tarik napas, aslinya gue juga ogah bikin ribut-ribut lagi di sini. Kejadian tadi siang saja udah lumayan bikin heboh. Belum kelar Zoya marahnya sama gue, eh, udah ditambahin lagi sama yang satu ini.

Setelah yakin gak ada pergerakan lagi dari gue, Osean mundur tetep dengan posisi bertahan buat jaga-jaga.

"Gini aja, deh," gue usahain ngomong baik-baik, "kalau lo emang tertarik sama cewek gue, gimana kalau gue tantangin lo *fair play?* Buktiin kalau lo bisa rebut dia dari gue, sanggup gak?"

"Okey, gue terima tantangan lo. Kita lihat Zoya bakal pilih siapa?"

"Gue tunggu!" Gue bales senyum sinis, sengaja gue nyenggol keras bahu itu cowok waktu kita papasan.

"Kamu ikut aku!" Tanpa pedulin protes Zoya, gue giring dia menjauh dari situ.

"Om ini apa-apaan, sih?" Zoya kesel tangannya gue tarik.

"Gak usah ganjen jadi cewek!" Gue lirik Zoya, tapi dia cuma melengos. Lah, sialan.

"Aku sampai ngomong gitu, tahu gak di mana salah kamu?" Gue berhenti jalan, gue harus ngomong sama dia.

"Gak!" Zoya bilang gitu tanpa mau natap mata gue.

"Lihat sini?" Gue tarik paksa aja dagunya biar dia mau nengok ke arah gue. "Kalau cowok kamu lagi omong, tuh, dilihat wajahnya, perhatiin!"

"Apaan, sih?!"

"Pantes apa kamu kayak gini?" Gue gak sabar. "Pantes apa bercanda haha-hihi sama cowok lain, sementara jelas-jelas masih ada aku di situ? Memangnya kamu anggep aku ini apa?" tuntut gue.

"Mereka udah kayak abang aku sendiri, Mas Indra apalagi! Terus ini jadi masalah gitu buat Om?" Zoya makin ngotot.

"Lah, menurut kamu masalah gak buat aku?" Gue gertakin gigi, pinter banget dia mancing emosi gue. "Kamu, tuh, ngeselin tahu gak?"

"Kalau emang dedek terus-terusan bikin Om kesel, ya udah, kita putus aja!" Tanpa nunggu tanggepan dari gue, Zoya langsung nyingkir dari hadapan gue.

Sumpah gak tahu lagi gue sama ini cewek.

"Zoya!" Begitu gue bisa susul dia, langsung aja gue tarik tangannya. Otomatis Zoya berontak, tapi kali ini gak akan gue lepasin. "Lo ikut gue pulang sekarang!"

"Gak mau, lepasin!" Zoya makin berontak, sayang tangan gue terlalu kuat megangin dia. "Sakit tahu, lepasin!"

Begitu gue nemu tempat yang agak sepi, langsung gue pepet Zoya ke dinding sampai dia gak bisa lagi gerak. Gue tahan sisi kiri dan kanan dia pake tangan, Zoya gak bisa kabur secara terjepit diantara dinding dan tubuh gue. "Bagus apa kelakuan kamu tadi? Bagus gak?"

"Lepasin dedek!" Zoya dorong-dorong gue, tapi tubuh gue tetap begeming. "Om, minggir, ihh! Lepasin."

"Jawab dulu! Benar gak kelakuan lo tadi? Tahu salah lo di mana?"

"Dedek ngapain emang!" Zoya kesel.

"Sok kegenitan, alay kayak cabe kegatelan!" Gue emosi. "Sengaja apa bikin aku marah?"

"Om kok jadi kasar gitu? Udah, ah, kita putus aja. Malesin gitu lama-lama. Sumpah gak boong. Om, tuh, seharian bikin dedek eneg!"

“Lo ngeselin banget, sih, anjink! Beneran pengen lihat gue marah!!” hardik gue, sumpah udah gue tahan, tapi keluar juga ini makian.

Sampai Zoya kaget, gak nyangka aja kalau gue bisa sekasar ini ke dia. Sama, gue sendiri aja kaget.

“Dedek benci banget sama Om, benci!” Zoya lari sambil nangis.

***

15. Zoya

Dedek beneran minta putus ini sama Om dan ngeselinnya lagi, malah diiyain gitu aja.

Omnyet : Kamu masih marah?

Dedek : Gak tahu

Omnyet : Di mana?

Dedek : Ngapain nanya?

Omnyet : Di mana?!

Dedek : Lagi jalan sama bang Ose, makan terus nonton *doll*

Omnyet : Angkat teleponnya

Dedek : Ogah

Omnyet : Angkat gak?

Dedek : Gak, ngapain? Emang om siapanya dedek? Fyi, kita udah PUTUS!

Dikiranya dedek bercanda apa? Dedek mah sadis kalau lagi marah beneran, rasain!

Omnyet : Oke

Terus udah gitu aja, selesai. Om gak omong apa-apa lagi setelah itu. Biasanya om gak pernah mau kalau dedek putusin gini, segala cara bakal om lakuin asal kita gak jadi putus, entah itu minta maaf pake ngerayu-rayu atau pakai maksa-maksa gitu. Sok sokan ngancem juga pernah, pokok dia gak bakal nyerah sampai dedek mau diajak balikan, tapi kali ini kok gak, sih? Masa iya beneran putus?

Dedek jadi makin kesel ini sama om, tega gitu sama dedek, nyebelin banget, terus sekarang dedek musti ngapain ini? Bingung, ih ....

Sejak itu om juga berhenti gangguin dedek terus ngilang gitu aja. Bukan ngilang gimana gitu, ini om udah hampir sebulan gak ada kabarnya. Kita gak ada komunikasi dalam bentuk apapun lagi, sama sekali gak ada *chat*, atau telepon dari om yang masuk ke ponsel dedek.

Apa, ya? Rasanya aneh aja, kebiasaan digangguin setiap hari sama om pakai *spam chat* gaje atau *video call* iseng gitu, tapi sekarang udah gak lagi. Jadi sepi, terus kayak ada yang kurang gitu, tapi dedek juga gak mau kalau disuruh nge-*chat* duluan, wee ... ngapain? Males, ih! Gengsi, lah. Kan kapan itu dedek sendiri ini yang minta putus.

Lagian dedek gak butuh pacar kayak dia. Mana om juga sempat kasar gitu kan sama dedek, terus super bawel, suka larang-larang dedek, tukang paksa juga, mesum jelas iya, kelakuan juga rada gak beres, kadang ngeselin bikin dedek gak paham lagi. Suer, gak nyesel kok dedek putusin om. Biar dia tahu rasa juga.

Terus-terus om itu kadang bego gitu. Sering kan kita ribut-ribut kecil gitu entah siapa yang mulai duluan, tapi ujung-ujungnya pasti om yang minta maaf duluan. Sering ngalah gitu kalau dedek ngeyelnya udah kebangetan, lucu

yak? Apalagi ini kalau dedek udah ngambek, langsung deh om kebingungan, minta maafnya sambil dedek dipeluk-peluk gitu, dirayu juga pakai cokelat atau dibeliin jajanan yang dedek suka. Ihh ... sumpah manis banget.

Suka kasih tahu banyak hal ke dedek juga. Bukan sekadar nasihatin aja, tapi juga diarahkan demi kebaikan dedek. Om juga gak pernah absen kasih perhatian ke dedek, malah dedek ini yang sering cuekin dia. Om juga yang sering *chat* dedek duluan, dedek juga sering telat balasnya malah kadang *read* doang kalau lagi sibuk sama kegiatan sekolah.

Om lebih sibuk pastinya, orang dia udah kerja, sering *meeting* keluar negeri, tapi meski gitu disempetin balas *chat* dedek, belum lagi malamnya *videocall*, nungguin sampai dedek tidur baru dimatiin.

Pernah kan malam-malam dedek bilang ke om lagi pengen makan martabak manis lima rasa itu, gak serius cuma bilang pengen soalnya habis dipamerin Somi waktu kita *chat* di grup kelas tadi. Eh, tahu-tahu abang gojek dateng bawain pesanan GoFood buat dedek. Siapa lagi kalau bukan om yang kirim ini?

Kapan itu juga gitu, meski udah dilarang sama om, tapi dedek ngeyel ikutan ke pantai sama teman-temen ekskul di English Club macam Somi, Lisa, Jenny, Mawar gitu. Perginya naik mobilnya Jenny, udah gitu belum juga separuh perjalanan kita sempat nyasar dua kali, terus begitu nemu jalan yang benar, eh ... mobilnya Jenny tiba-tiba mogok ditengah hutan. Gak tahu mesinnya ngadat efek Jenny suka malas manasin mobilnya, mampus aja.

Dan makin ngeselinnya lagi dedek mens ini, keluar darah banyak banget sampe nembus celana, mana gak bawa pembalut, apalagi celana buat ganti.

Kebiasaan gitu, dedek ini suka lupa jadwal menstruasi sendiri, mana nyeri haid juga sakit banget rasanya sampai mau nangis. Putus asa lah mau nyari pembalut di mana, kan posisi kita jauh dari hunian penduduk. Untung dedek masih bisa telepon om. Unch, terbaik deh jadi pacar. Selain kirim sopir buat jemput dan bawain dedek pembalut, dia juga nyuruh orang bengkel buat benerin mobilnya Jenny. Meski om sibuk kerja dan gak bisa datang di setiap waktu dedek butuh dia, tapi usahanya itu juara banget.

Ihh, dedek masih suka senyum sendiri kalau inget sama om. Dedek jadi kangen diperhatiin sama om, dedek kangen gombalannya om, pengen dimanjain om, terus disayang-sayang juga. Meski bawel, tapi om seringnya ngalah kalau dedek udah ngotot, semua kemauan dedek pasti diturutin asal mintanya gak aneh-aneh.

"Bodo, ah, bodo!!"

Dedek gak galau, dedek baik-baik aja kok. Dedek gak mau mikirin om lagi, dedek udah *move on.* Dedek anti baper, dedek gak boleh sedih.

Tapi kenapa nyesek gini? Nyeri banget, kayak ada yang remes-remes. Iya deh ngaku, dedek kangen sama om, kangen banget ….

"Halo, calon bini!" Tiba-tiba aja udah ada cowok disebelah dedek sambil nyengir gaje.

Astaga, kaget. Apa lagi, sih, ini? Dedek lirik sebel, lagi asyik menyendiri di balkon gini masih aja diganggguin.

"Cantik-cantik kok ngelamun, sih? Entar gak laku, loh ...."

"Yee ... apa hubungannya?" balas dedek kesel.

"Gak deng, canda. Sama abang aja entar kalau beneran gak laku. "Kumat lagi gombalnya. "Gak bakal nyesel kalau nikah sama abang, janji, deh ...."

"Males!" jawab dedek, udah kenyang sama gombalan Bang Viko. Dia mah gak ada serius-seriusnya, iseng banget orangnya. Ini aja dedek digombalinnya sejak masih SMP.

"Gak mau jadi masa depannya abang? Yakin? Entar nyesel loh kalau nolak." Bang Viko cengengesan. Temannya Aa Juna yang satu ini memang rese banget, kelakuan juga kayak mercon meletup-meletup, gak bisa diem.

"Gak nyesel kali!" cibir dedek.

"Eleh, entar juga nyesel kamu. Coba ini, abang kurang apa? Ganteng iya, pengertian juga iya, humoris jelas, lucu apalagi. Kalau cuma bikin kamu bisa ketawa setiap hari mah gampang." Lah, malah promosi diri.

"Dih, yakali, ketawa mulu saban hari, entar dikira orang gila."

"Ya, gak apa-apa kalau abang mah ikhlas jadi gila karena cinta sama kamu, Zee." Yeuh, makin gombalz, deh.

"Aa Junaaa! Ini Bang Viko gombalin dedek mulu!" teriak dedek. Senjata pamungkas, dijamin langsung mati kutu.

"Woy, woy, canda doang. Ini anak, ye, tukang ngadu bener." Bang Viko buru-buru, dedek ketawain aja.

Rata-rata temennya Aa Juna sudah pada tahu gimana protektifnya Aa kalau sama dedek, ditampol beneran kalau berani macem-macem. "Gak usah gombal makanya. Sono, ih, jangan gangguim dedek mulu!"

"Jadi beneran ditolak lagi ini, mah?"

"Yee, masih ngeyel, bilangin Aa Juna, nih!"

"Jangan, weh, entar Juna cemburu." Muka bang Viko sok serius. "Kita pacaran diem-diem aja, gue gak mau khianatin Juna, habis dia cinta banget gitu sama gue. Mau gue putusin juga dianya yang gak mau. Ck, ck, pesona gue emang gini banget."

"Najis, ih, dengernya." Dedek mau gak mau ketawa juga, geli sendiri bayanginnya semisal mereka berdua bener homoan. Ih, gelo pasti.

"Makanya kita entar kalau pacaran *backstreet* aja, yah? Awas gak boleh nolak, entar dosa," lanjut bang Viko.

"Wew, maksa. Ogah, ih!"

"Ogah, ogah. Cium, nih?"

"Cium aja! Entar paling dedek gampar, belum kalau Aa tahu. Wew, Bang Viko pasti bonyok." Dedek julurin lidah.

"Ah, apaan ngancem gitu. Awas, ya, kamu. Kapan-kapan, nih." Sambil ngomong gitu, pipi dedek ditarik. "Gemeshh ...."

"Bang Viko, ihh." Dedek tepis aja tangannya, tapi susah. "Sakit!"

"Biarin, salah sendiri manis, kan jadi gem—" Bang Viko buru-buru lepasin tangannya dari dedek, terus nyengir gak jelas kek maling ketahuan gitu.

"Adek gue mau lo apain?" Tahu-tahu Aa Juna udah dibelakang dedek, mana sambil melotot gitu.

Bang Viko malah ngacir sambil ngakak. "Kabur aja, ah. Herdernya galak bener."

“Sampah lo!”

Begitu Bang Viko pergi, Aa Juna bukannya ikutan masuk malah ikutan nyender di balkon nemenin dedek. Gak ngomong apa-apa, cuma nyalain rokok sambil liatin jalanan dibawah.

Ya udah, dedek biarin aja sambil dedek balesin *chat* Bang Osean. Kan sejak dikenalin kapan itu kita jadi lumayan deket, tapi meski gitu dedek belum klik aja sama dia. Bukan kenapa-kenapa, dedek masih ragu aja sama dia. Habisnya Bang Ose itu kan tipe-tipe cowok hitz gitu, gaul, dan populer banget. Selebgram femes juga, yang *follower*-nya aja sampai sejutaan lebih.

Bang Ose itu juga aktif dimodeling. terus baru-baru ini dapat tawaran syuting film juga. Dedek takut aja gak bisa imbangin dia. Misal kalau kita lagi ngobrolin sesuatu gitu, dedek ini yang lebih banyak nyimak. Bukannya gak nyambung, tapi masalahnya itu bukan dedek banget.

Mendingan ngobrol sama om, karena dia yang lebih banyak mendengarkan dedek, om juga yang lebih berusaha buat imbangin dedek dan bukan sebaliknya. Meski kita beda umurnya jauh, tapi om lebih *low profile*, lebih membumi juga

meski kalau dilihat-lihat, dari segala sisi om itu levelnya jauh diatas dedek. Cuman, bisa gitu dia memposisikan diri biar sejajar sama dedek.

Dih, kok jadi banding-bandingin gini, sih. Jadi bego sendiri kan ....

“Bengong mulu dari kemarin,” Aa bilang gitu ke dedek, “lagi ada masalah, ya, lo?”

“Gak juga.” Dedek angkat bahu.

“Cerita sini kalau ada masalah.” Aa Juna lihatin dedek. “Perasaan, lo sudah lama banget gak curhatan sama gue, deh. Kenapa, tuh?”

“Ya, gak kenapa-kenapa, memang gak ada perlu yang dicurhatin kok.” Dedek ngeles.

“Halah, alesan.” Aa narik hidung dedek. Cakittt, mana tangannya bau rokok, ihh. “Kalau ada apa-apa, tuh, cerita ke Aa, mumpung lo masih punya kakak yang peduli. Gue sama Teteh bisa aja kok cuek sama lo, masa bodoh sama urusan lo, gak peduli lo mau ngapain aja terserah. Tapi gue gak mungkin setega itu, lo itu adik kandung gue. Sampai

lo entar punya suami, gue masih ada tanggung jawab bantuin Papi buat jagain lo. Ngerti, kan?"

"Iya, ngerti." Dedek manyun sambil ngusepin idung pake tangan.

"Cerita makanya, mumpung gue masih mau dengerin. Lo ada masalah di sekolah?" Aa nanya lagi.

"Gak, lancar mah sekolah dedek. Kali Aa, tuh, sering remidi kalau ujian?"

"Tck, bukan pelajaran sekolah yang gue maksud." Kali ini tali rambut dedek yang ditarik, berantakan deh jadinya.

"Apaan, sih, Aa! Rambut dedek jadi ambrudul semua, nih." Dedek cemberut dan karena digangguin mulu, terpaksa deh dedek curhat dikit.

Dikit aja, ya, takut ketahuan. Entar bahaya.

"Iya, iya, curhat ini." Dedek tepis tangan Aa. "Eh, nanya aja, deh."

"Nanya apaan?"

"Cowok itu bisa galau gak, sih, A'?"

"Tergantung, galauin apa dulu, nih?"

"Hmm," dedek mikir, "misal habis diputusin ceweknya gitu, biasanya dia galau gak, sih?"

"Kalau gue mah kagak, *sowry* aja stok cewek gue masih banyak." Jawaban Aa belagu bener.

"Gak nanyain Aa kali," timpal dedek kesel, eh, Aa malah ngakak. "Deh, malah ketawa. Buruan jawab, ih!"

"Kebanyakan galau, tapi lihat dulu gimana reaksinya? Kalau cowok yang lo maksud sejauh ini gimana? Menurut penglihatan lo aja, deh?"

"Kagak tahulah, dia langsung ngilang gitu mana bisa tahu reaksinya coba?" jawab dedek jujur.

"Berarti ada dua kemungkinan, pertama gak peduli, dan yang kedua galau maksimal sampai menghindar banget dari lo." Aa sambil ngisep rokoknya. "Kalau cewek yang mutus itu elo, gue pilih yang kedua. Bukan karena gue abang lo, tapi siapa sih cowok yang gak galau diputusin dedek manis gue ini?"

“Etdah, tumben amat Aa muji-muji dedek.” Nyengir mah dedek, tapi dedek tetep curiga. “Makasih, A’. Gak minta bayaran, kan, ini?!

“Oh, jelas ada.” Aa mah gampang ketebak, pasti ada maunya. “Bantuin gue ngomong ke Euis, dari kemarin semua nomor dan akun gue dia blokir. Parah bener tuh bocah, cemburuan banget.”

Dedek julingin mata. “Ya, iyalah cemburu, siapa juga yang gak cemburuan kalau punya cowok *playboy* macam Aa? Lihat cewek bening dikit langsung kaing-kaing.”

“Mulut lo, tuh, dijaga!” Aa gak nyante, tapi dia gak membela diri. Jadi bener kan apa yang dedek ungkapin barusan. “Entar bilangin aja ke Euis, sebelum dia balik terbang lagi, kudu mau gue ajak ketemuan. Kalau gak mau juga terserah, toh, kebeneran banget kalau gue gak disuruh tanggung jawab ke bapaknya.”

“Eta terangkanlah.” Dedek biasa jadi merpati pos gini.

“Lo udah jadian sama Ose, ya?” Aa Juna tiba-tiba nanya gitu, kan jadi kaget.

"Dih, siapa bilang?" Dedek ngernyit.

"Sering ngajak lo jalan gitu? Masa gak pacaran?"

"Jalan doang gak harus pacaran, kan?"

"Kenapa gak pacaran aja?"

"Astaga, Aa kepo amat, sih?"

"Tinggal jawab aja napa?"

"Gak nembak, dih. Sejak awal kan kita cuma pengen temenan aja. Bang Ose ngerti kok," jelas dedek.

"Terus pacar kamu yang sebelumnya siapa?" Aa gini amat interogasinya.

"Jangan nanya itu deh, A'. Pokok sekarang ini dedek lagi jomlo, udah itu titik." Duh, jadi keinget om lagi ini.

"Bagus dong, masih kecil gak usah pacar-pacaraan segala," Aa bilang gitu. "Sekolah dulu yang bener, bikin Mami Papi bangga, baru deh kamu boleh lakuin apapun yang lo mau."

"Iya." Dedek iyain ajalah biar Aa gak makin bawel. "Aa Juna cepetan lulus, jangan molor mulu kuliahnya. Kalau gak lulus-lulus kapan dong bikin Mami Papi bangga?"

“Yee .... ini anak, dibilangin juga.” Aa lagi-lagi narik hidung dedek.

“Ngoceh mulu. Skripsi, tuh, kapan kelar?” Dedek julurin lidah.

“Gosah ngeles lo bocah. Pokok lo kudu jaga diri lo baik-baik, jangan mau dikadalin sama cowok. Zaman sekarang tu cowok bajingan semua, rata-rata gak ada bener. Mau enaknya doang, kelar dapat apa yang dia mau, elonya ditinggal. Nangis-nangis lo entar!” lanjut Aa Juna berapi-api.

“Ngapain juga nangisin cowok? Gak banget, ish,” bales dedek.

“Nah, gitu, tumben pinter.” Aa noyor kepala dedek. “Awas lo macem-macem, sekali Aa denger yang gak beres, masukin ke pesantren tahu rasa lo!”

“Aduh.” Dedek bales noyor Aa.” Apaan, dih. Aa nyebelin mulu dari tadi, sendirinya juga belum bener sok ngancem-ngancem segala.”

Kesel kan kalau ngobrol sama Aa Juna, tuh. Ujung-ujungnya pasti jadi berantem gini. Mending dedek buru-buru nyingkir aja.

***

Masih sama, sampai detik ini belum ada kabar apapun dari om. Nomornya gak aktif, *chat* cuma centang doang, ditelepon juga gak bisa.

"Gak nyambung, Zee." Chia yang dedek suruh neleponin nomornya om. Ya, kan jaga-jaga aja semisal nyambung kalau bukan nomornya dedek ini yang nongol di ponselnya om.

"Yang satunya tadi juga gak bisa?" tanya dedek.

"Nyambung, tapi gak diangkat, terus waktu gue telepon lagi malah dimatiin," Chia bilang gitu.

"Aduh, gimana, dong?" Dedek jadi galau ini.

"Bege, sih, punya cowok kece malah disia-siain. Nyesel, kan, lo sekarang?" Chia dari tadi ledekin dedek mulu.

"Sapa juga yang nyesel?" Dedek cemberutin.

"Gak nyesel, tapi galau akut. Sok cuek, tapi aslinya bingung nyariin sampai kebawa baper," ledekan Chia makin menjadi-jadi.

“Baper? Dih, gak lah, yauw. Gue gak kenal sama yang namanya baper. Sowry.” Dedek kibasin tangan.

“Ngeles aja lo kayak bajaj,” cibir Chia. ”Ngaku kangen aja pake gengsi!”

“Habisnya om gak pernah gini sebelum-sebelumnya. Ini tumben-tumbenan banget, loh. Kan jadi kepikiran.” Dedek hela napas, ternyata memendam kangen itu bisa bikin sesek juga.

“Kenapa gak lo samperin ke rumahnya aja, sih? Deket gini, mau gue anterin?” Chia nawarin diri.

“Dih, males.” Dedek ngeryit. “Gak usah ajah, entar malah kegeeran.”

“Masa, Tuhan. Gengsian amat, sih, peak!” Chia kasar, dih.

“Aslinya om itu tinggal di mana, sih? Dia asli Jakarta, kan? Kalau keluarganya?” Chia lanjut nanya.

“Iya kali, tuh, om jarang ceritain keluarganya, sih. Cuma pernah bilang kalau bokap nyokapnya tinggalnya di Pondok Indah, gitu doang.” Dedek inget-inget.

"Payah lo, Zee. Untung aja lo punya cowok yang bener, coba kalau gak? Dikibulin. terus lo ditinggal gitu aja, nyahok kagak, tuh? Pernah denger lagu alamat palsu-nya Ayu Ting Ting, kan? Nah, macem itu entar nasibnya." Chia cekakaan.

"Dangdut banget, sih. Ngefans, ya, lo sama janda Depok? Duileh, bala jaer, niyee … makanya dari tadi lo julid mulu, heran." Dedek balas ngatain Chia, terus kita lanjut saling ledek gitu sambil ngisi lembar minat *study* yang dikasih sekolah.

Karena sebentar lagi udah kelas 12, jadi kita diminta nge-*list* cita-cita gitu, biar lebih gampang diarahkan pengen lanjutin ke mana, rencana kedepan mau kuliah jurusan, apa dan di mana. Pokoknya gitu-gitu. Semoga aja dedek bisa lolos seleksi SNMPTN tahap awal yang pakai nilai rapor itu, rencana ambil jurusan kedokteran di UNPAD, tapi dedek masih ragu soalnya minat dedek gak ke situ.

Papi mami yang pengen dedek kuliah di kedokteran, sementara Aa Juna nyaranin dedek sekolah pramugari aja macam Teh Euis yang sekarang kerja di SIA. Kalau teteh bebas aja terserah sama dedek, asal gak jauh-jauh kuliahnya.

Kalau bisa di Jakarta atau Bandung aja biar gak kejauhan kalau mau towel-towel pipinya dedek. Idih ... teteh gelo.

"Pramugari boleh juga, tuh, Zee. Asyik kali kerjaannya jalan-jalan keluar negeri mulu, gratis terus digaji pula." Chia kasih pendapat setelah dengerin cerita dedek.

"Hayuk, Chi, entar kita daftar bareng, yah!"

"Ogah gue, mah, sama elo mulu. Oonnya gak ketulungan, ampun gue." Chia anaknya memang cablak banget, kalau ngatain orang, mah, sadis.

"Yee ... Chia gitu! Sendirinya juga bego, gak tahu diri banget!" Dedek jitak aja palanya.

"Tahu dirilah, lagian gue disuruh daftar pramugari belum-belum udah ditolak. Ngomong bahasa aja belibet, apalagi inggrisan? Lo juga enak tinggi, lah, gue? Bogel pisan. *Body* semampai semeter tak sampai," bales Chia, terus dedek ketawa aja.

"Yee ... ketawa. Bahagia, kan, lo? Bangke emang," Chia nyinyir. "Lah, Zee, kalau kata Omnyet gimana? Gak minta pendapat lo sama dia?"

"Gak, lah, ngapain? Udah putus ini."

"Yaelah, emang kemarin-kemarin sebelum putus lo gak ada bahasan masalah kuliah ini apa? Mesum mulu lo kalau lagi pacaran, palingan juga kalau ngobrol bahasannya gak jauh dari ena-ena. Iye, gak?" Chia nyindir.

"Sembarangan kalau ngomong!" Dedek jorokin lagi palanya, eh, malah makin ngakak dia.

"Makanya itu leher lo ditutupin yang bener, apalagi kalau hari Senin. Weh, kentara banget." Chia kasih kedipan jahil. "Gosah ngeles, untung cuma gue ini yang ngeh."

"Chia, ih, sok tahu." Dedek nyengir, antara malu sama gak kuat lihat komuk Chia yang gak banget. "Tapi beneran, deh, Omnyet gak pernah kasih saran gue kudu gimana entar kalau udah lulus, rekomen jurusan atau tempat kuliah aja kagak, tuh."

"Ya iyalah, dia kan gak pengen lo lanjutin kuliah," Chia lanjutin omong. "Soalnya dia pengennya ngajakin lo langsung nikah begitu lulus SMA."

"Kok lo tahu sih, Chi?"

"Tahu, lah. Sachia gituuu, calon mahasiswi psikologi UI." Chia pede banget.

"Aminin jangan?"

"Aminin aja, entar gue kasih analisa gratis tentang masa depan lo dalam tanda kutip kalau jadi sama si om." Chia sok serius. "Abaikan dulu masalah lo lagi putus sama dia," tambahnya cepat.

"Gimana emangnya?" Dedek nyipitin mata.

"Lo tahu Nia Ramadhani, kan? Mantan artis yang sekarang jadi istrinya Ardhi Bakrie? Anaknya Abu Rizal Bakrie?"

"Iya, iya, tahu, terus?" Dedek iyain meski aslinya gak konek dengan apa yang Chia maksud.

"Nah, Nia itu gambaran diri elo beberapa tahun kemudian semisal lo nikah sama om," Chia jelasin pakai metode analisis ngaco. "Gue prediksi hidup lo bakal persis kayak dia. Ngerti, kan, lo maksud gue?"

"Kagak." Dedek gak ngerti, sumpah. "Hubungannya gue sama Nia apaan coba? Kita kenal aja kagak."

"Memang gak ada hubungannya, tapi penggambaran diri lo nantinya itu yang gue maksud. Bege amat, sih, lo!"

Chia lebay banget, deh. "Jadi Nia itu *goals* banget tauuk, cewek-cewek pengen banget hidup kaya dia. Masa lo gak kepengen juga?

"Memang *goals* Nia apaan?"

"Aiyuh, terangkanlah. Gemesh gue punya teman oon kaya lo." Chia kelihatan emosi gitu. "Lo tahu Nia, kan? Udah dia itu artis terkenal, cantik, mana suaminya kaya lagi. Dia gak perlu capek-capek kerja, duit yang dikasih suaminya gak habis-habis buat jajan dan *shopping*."

Chia itu kalau udah nyerocos mirip banget sama tukang jualan obat di pasar-pasar, mana bisa dedek ngerti kalau ngomong aja gak ada titik komanya gitu. "Dan dia cukup dandan cantik tiap hari sambil beranak terus hidup bahagia. Ngerti, kan, lo maksud gue?"

"Gak ngerti." Dedek gelengin kepala. "Dandan cantik tiap hari sambil beranak, macam kucing dong?"

"Astaghfirullah, Zee!" Chia ngelus-ngelus dada. "Yodah gosah dibahas. Pokok entar kalau lo punya geng sosialita atau *girls squad* apalah itu, jangan lupa gue diajakin gabung. Cukup gue aja, Dea mah gak usah diajak. Kadang norak gitu tingkah dia, entar malah malu-maluin."

"Ya, kan gue gak ada miripnya sama Nia, kenapa lo bilang gue kaya dia?" Kesel juga kan dedek malah diamuk gitu sama Chia.

"Cuma penggambaran doang, Zee oneng! Yang bilang mirip siapa?!" Chia julingin matanya. "Ah, udah, ah. Stop aja bahas ini, entar gue makin kesel sama kebegoan lo."

"Sama, gue malah pusing ini dengerin lo nyerocos mulu kek bebek coet coet." Dedek gak mau kalah.

"Bodo." Chia julurin lidah. "Eh, entar kita juga foto-foto gitu se-geng, pake tema beda-beda. terus upload di sosmed. Terus-terus lo kudu ngajakin gue tiap kali *shopping*, ke Singapore aja kali yang deket," cerocos Chia panjang lebar.

"Lo ini ngomong apa lagi, sih?" Dedek pusing, ah.

Abaikan aja si Chia, suka nyampah gitu dia. Mending gak usah ladenin, entar malah buang-buang waktu.

Tapi gitu-gitu, dia ini aslinya baik banget, loh, anaknya. Cerdik . terus akalnya banyak. Dan gak tahu gimana ceritanya, tahu-tahu sorenya dia kasih kabar yang gak banget.

Sachia : Zee, Omnyet kecelakaan

Dedek : hah? Bercanda kan lo?

Dedek : tahu dari mana?

Sachia : beneran kecelakaan gue gak boong!

Sachia : dikasih tahu Mas Johnny barusan, aslinya gue gak boleh bilang-bilang ke lo, tapi gue gak tega

Dedek : ya allah, jadi ini beneran?

Sachia : bener!!

Dedek : huuuuuu

Dedek : kok gini sih...

Sachia : Parah loh. Motornya aja sampai hancur.

Sumpah, dedek udah gemetaran sejak Chia nge-chat *tadi*. Makin gemeteran lagi begith lihat foto kondisi motornya om yang barusan dikirim, udah gak berbentuk lagi karena hancur berkeping-keping. Gak bisa, dedek gak mau tahu, pokoknya dedek kudu ketemu sama om, sekarang!

Sachia : Ternyata selama ini om bukannya ngilang tapi lagi dirawat di rumah sakit.

Sachia : Kasian tulangnya patah di mana-mana, kepalanya hampir pecah untung otaknya gak sampai berceceran

Aduh ngeri, dedek gak mau bayangin, gak mau huhu, mau nangis aja.

Dedek : Terus sekarang kondisi om gimana?

Dedek gak tahu musti ngapain, ini dari tadi badan panas dingin, tangan juga gemetaran mulu. Gak bisa mikir juga saking paniknya, dedek takut.

Sachia : kondisi koma, zee. Kamu yang sabar ya?

Astaga, koma?

Dedek buru-buru nelepon Mas Johnny, begitu diangkat dia langsung ngasih tahu sesuatu yang bikin dedek kebas.

"Udah gak ada harapan, Zee. Dirawat dirumah sakit juga percuma, jadi mending kita bawa balik. Semoga aja Sean cepet sadar atau kalau gak," Mas Johnny tarik napas, jeda sejenak

sebelum dia lanjutin lagi, "*kita berharapnya dia bisa pergi dengan tenang di rumah sendiri, bukan di rumah sakit atau tempat yang asing buat dia. Kita mikirnya ke situ. Hmm ... umur gak ada yang tahu, kan?"*

Gak mau. Huuu, huu ... gak mauuu. Dedek pokok gak mau!

***

16. Zoya

Dedek diboongin! Kesel banget gak, sih? Tahu gak apa yang dedek dapetin begitu nyampe di rumahnya om?

Motornya om masih utuh digarasi, nangkring ganteng di situ lengkap dengan helmnya. Masih dalam kondisi mulus dan sama sekali gak kegores.

Yakin, deh, gambar tadi pasti dapet dari Google. Ih, bego, dedek bego. Kenapa tadi gak dilihat dulu yang bener? Itu Chia juga, jenius banget dia kalau udah kumat jahil.

Jahat semua memang. Tega gitu, ih, ngibulin pake cara sesadis itu. Kecelakaan dan koma, siapa juga yang gak panik kalau dikerjain model begitu?

Mas Cahyo ketawa ngakak, Mas Johnny apalagi. Duh, pengen berkata kasar aja rasanya, tapi masalahnya dedek gak bisa ngomong kasar.

"Jahat semua!" Dedek galakin aja.

"Bukan gue, Zee. Idenya Cahyo, tuh." Mas Johnny bela diri.

"Sama aja, kalian berdua itu nyebelin tahu gak?" Dedek sewot. "Bercandanya, tuh, kelewatan!"

"Tapi kalau gak diginiin, lo gak bakal ke sini, kan?"

Iya juga, sih, tapi ini kebangetan becandanya. Hidup mati seseorang coba? Gila aja.

"Bodo, ah, bodo. Dedek mau pulang aja!" Dedek udah mau balik badan, tapi ditahan sama Mas Cahyo.

"Tapi Sean beneran kolaps, Zee. Kondisi dia ancur banget pasca lo putusin, fisiknya ngedrop banget sampai masuk rumah sakit segala. Lo gak tahu itu, kan?" Mas Cahyo

tarik napasprihatin. “Lo pikir Sean selama ini ke mana? Liburan ke luar negeri? Cari pelampiasan ke cewek lain?”

“Ke mana?”

“Dia gak ke mana-mana, dia masih aja ngeyel jagain lo dari jauh, mastiin lo gak kenapa-kenapa,” lanjut Mas Cahyo. “Inget gak waktu lo pulang bimbel kapan itu? Hujannya deras banget, lo gak bawa motor dan posisinya belum ada yang jemput? Sean di sana Zee, nungguin sampai lo pulang. Emang lo pikir siapa yang kirim Uber?”

“Ah? Itu bukannya ….” Dedek jadi inget, waktu itu harusnya Aa Juna yang jemput karena papi sama mami lagi kondangan, tapi Aa pelor malah ketiduran, diteleponin juga gak bisa-bisa. Dedek mikirnya itu teteh yang orderin Uber, soalnya sambil nungguin hujan dedek sempat *chatting*-an sama teteh terus cerita posisi dedek waktu itu.

“Lo mau tahu sesuatu gak?” Mas Johnny nanya.

“Apaan?” Dedek gak bisa mikir.

“Masuk dulu, gue mau cerita sedikit tentang Sean yang belum lo tahu.” Setelah kita bertiga masuk kedalam rumah, Mas Johnny nunjuk salah satu sofa yang ada ruang

tamu. “Kita ngobrol di sini aja. Sean lagi tidur dikamarnya, gue pengen lo tahu ini sebelum lo ketemu sama dia.”

“Tapi dedek gak mau ketemu om.” Dedek gak tahu mesti ngomong apa, dibilang dari tadi gak bisa mikir.

“Lo harus ketemu, nyesel lo entar kalau gak. Jangan egois, semangat hidup seorang Kamasean Carter lagi ada ditangan lo.” Mas Johnny mulai gak sabar. “Jadi lo gue kasih tahu ini. Sean cinta mati sama lo, banget. Harusnya lo udah tahu hal ini, kan, Zee?”

“Om sering, sih, ngomong gitu ke dedek. Cinta mati pake banget apa gitu,” jawab dedek.

“Tapi lo gak nembus sama yang dia maksud, kan?” Mas Cahyo nimpali sambil geleng-geleng kepala. “Dia cinta mati sama lo itu artinya dia bisa aja mati kalau lo tinggal.”

Dedek berasanya lagi disidang gini, sih. Emang dedek, nih, yang salah?

“Kalau dibandingkan dengan kondisi Sean versi patah hati sebelum-sebelum ini, sama lo ini yang paling parah. Gue sama Cahyo sampai gak bisa berbuat apa-apa, bahkan pas ditinggal nikah sama teteh lo aja dia gak

segitunya. Palingan cuma mabok-mabokan atau ngamuk-ngamuk jotosin samsak sebagai pelampiasan," sambung Mas Johnny. "Dan gue lebih milih Sean versi itu daripada sekarang. Sean versi patah hati gara-gara lo putusin itu gak banget, gila parah."

"Lo pernah lihat Sean jenggotan gak? Entar lo lihat, deh." Mas Cahyo nambahin sambil ketawa dan dedek langsung kebayang muka-muka ganteng pangeran Arab gitu.

"Gak dirumah, gak dikantor, kerjaannya cuma melamun atau kalau gak gitu *stalking* semua akun sosmed lo. Gue aja yang lihat jadi ikutan galau gini, kacau pokoknya!" Mas Cahyo berdecak.

"Tapi kenapa Om gak nelepon dedek? Dedek mana bisa tahu kalau dia...." Dedek ngeyel, tapi keburu dipotong sama Mas Johnny.

"Lah. terus kenapa bukan lo duluan aja yang nelepon?" Mas Johnny gak nyante gitu balesin omongan dedek. "Ngeselin juga lama-lama ini cewek? Udah ngeyel, susah banget dibilangin. Dan yang bikin gue makin heran, kenapa malah Sean kelepek-kelepeknya sama lo?"

"Kok jadi dedek yang dimarahin? Gak bisa gitu, lah. Ah, udah, ah, males! Dedek pulang aja." Yakali dedek gak kesel dikatain kek gitu.

"Pulang lo sana, gosah belagu jadi cewek! Cantik tapi bego, buat apaan coba? Kalau gue mah ogah, sekadar lirik aja gak sudi!" Sumpah pedes banget ini orang, mulutnya kaya boncabe level neraka.

"Dedek juga gak sudi keles!" Dedek nyolot.

"Zee, *please* dengerin kita dulu," Mas Cahyo lagi-lagi nahan dedek. "Tahan emosi lo, Jon. Zoya butuh dikasih ngerti, bukannya malah dimarahi."

"Fine, gue lanjutin.*"* Mas Johnny hela napas. "Sepengetahuan gue, Sean pernah tiga kali mengalami patah hati. Dia memang susah jatuh cinta, tapi bukannya gak pernah sama sekali. Pertama kali itu sama anak teman mamanya, kebetulan mereka sama-sama sekolah di Amrik. Kedua belah pihak keluarga juga sudah membahas pertunangan, tapi belum sampai terlaksana, itu cewek keburu mati. Kecelakaan mobil di *Seattle.* Waktu itu Sean yang nyetir, tapi dia gak kenapa-kenapa sementara nyawa ceweknya gak bisa diselamatkan."

"Tewas di tempat kejadian, Sean juga gak bisa berbuat apa-apa, sendirinya juga terluka parah waktu itu," Mas Cahyo nambahin.

"Ya ampun, kok dedek gak tahu ini? Om juga gak pernah cerita, deh, perasaan." Dedek gak nyangka om punya masalalu yang tragis gini. Sampai lupa kalau sempat tersinggung sama omongan pedesnya Mas Johnny.

"Lo yang peduli makanya, gak harus Sean melulu kan yang kudu tahu segalanya tentang lo. Sekali-kali lo juga harus bisa ngertiin dia, bisa gak lo gak egois gitu, Zee?" Mas Cahyo jelas nyindir dedek ini. Sebel, ih.

"Perasaan dari tadi dedek kena mulu, deh, sama kalian." Males, ih, habis dedek mulu ini yang disalahin.

"Itu Sean sempat hampir gila tauk, kapan-kapan lo tanya sendiri kalau gak percaya? Saran, nih, coba kasih sedikit perhatian ke Sean, dikit aja. Lo gak bakal nyesel kok, Zee. Percaya sama gue." Mas Cahyo sok yakin.

Dedek ngernyit. Ya, bayangin aja ada di posisi dedek sekarang. Dipojokin dan merasa bersalah. Iya, iya, dedek sudah ngerti. Dedek yang salah, tapi gak usah dibahas mulu dong.

“Kenapa gitu? Om bisa sampai gila gitu?” Dedek alihin topik pembicaraan aja.

“Ya, kan secara gak langsung Sean yang salah karena dia posisi pegang setir, terus dia jadi menyalahin diri sendiri. Lumayan bikin kedua orang tuanya pusing sampai Sean di bawa psikiater segala,” Mas Johnny lanjutin.

“Astaga.” Ih, dedek sampai gak bisa komentar apa-apa. Kasian gitu si om, jadi gak tega ini dedek.

“Tapi gak lama setelah itu, Sean balik ke Indonesia lalu ketemu Klee. Luar biasanya lagi, teteh lo itu bisa mengembalikan Sean seperti dia yang lama, Sean yang selalu optimis. Pokok intinya Sean jadi lebih banyak ketawa setelah kenal teteh lo itu.”

Dedek mencoba mencerna apa yang diceritakan Mas Johnny. Oh, jadi gitu ....

Mas Johnny angkat tangan. ”Sean sempat berharap banyak pada teteh lo, tapi apa yang dia dapat? Gak ada, Sean ternyata cuma jagain jodoh orang, titik.”

“Lalu selanjutnya elo, yang paling parah. Luar biasa parah pake banget-banget-banget.” Mas Cahyo lebay.

“Kok bisa dedek?” Dedek gak paham.

“Karena lo bisa bikin Sean ancur tanpa perlu mati duluan atau nikah sama orang lain,” jawabnya sambil nyengir.

“Dih, gak lucu.” Dedek cemberutin.

“Sekarang terserah lo aja, Zee.” Mas Cahyo ngomong gitu. “Lo boleh pulang kalau emang itu yang elo mau, atau sebaliknya, Sean ada di kamar dan jelas dia butuh elo.”

***

Dedek ragu musti ketok pintu dulu atau langsung masuk, tapi karena pintunya sedikit kebuka, dedek jadi bisa ngintip. Sayang, gak kelihatan, mending dedek langsung masuk aja.

“Omnyet?” Dedek buka pintu pelan-pelan.

Gak ada jawaban. Eh, jangan-jangan dedek dikibulin lagi? Kali aja kan diboongin lagi, bilangnya om ada dikamar lagi galau kusut masai. tapi malah ke mana gitu. Eh, gak, deng.

Om di situ lagi bobok, pules banget gitu sampai gak kedengeran pas dedek masuk. Tapi mukanya bersih, gak jenggotan macam pangeran Arab. Dih, Mas Cahyo ini, ihhhh ...

Dedek deketin aja, tahu-tahu udah disamping tempat tidurnya om gitu. Habis itu dedek taruh tas dikarpet, lanjut lepas sepatu pelan-pelan, terus dedek ikutan naik ke kasurnya om.

Beneran pules banget, ih, boboknya, gemes. Masa dedek ada disebelahnya gini masih gak kebangun. Gangguin jangan, nih?

"Gak banget, ihh, komuknya kalau lagi pules bobok gini." Dedek senyum-senyum sendiri lihatin muka gantengnya om, terus dedek belai-belai gitu rambutnya. "Om, dedek kangen tauk, kangen banget pake kuadrat, eh, kubik."

"Om kangen juga gak, sih, sama dedek?" Dedek bisikin, lihatin mukanya om yang ganteng gini bikin dedek *blushing* sendiri. "Dedek bego banget, yah, nyia-nyiain ini cowok?"

“Udah bego, gak tahu diri juga, nyusahin mulu. Egois, susah dibilangin, suka ngeyel, hmm ... apa lagi, yah? Pala batu, cabe alay, genit, eh, dedek genit gak, sih?” Dedek mikir. Gak genit, ah, perasaan dedek kalem aja ini.

“Umm, iyain aja, deh. Tapi genitnya cuma sama om aja, yah? Buat om aja genitnya dedek.” Dedek nyengir, ambil tangan dedek ngelus-ngelus hidung sama pipinya, tapi om gak respons, dih. Asyik aja dia tidur merem.

Terus dedek mainin dagunya juga, gak ada jenggotnya, tapi rada kasar dipegang soalnya ada bulu-bulu halus yang mulai tumbuh. Ah, makin gans aja si om.

“Ihhh, geli.” Dedek cekikian, kegelian nyusurin dagunya om pake pipi dedek.

Om meleng dikit, ubah posisi, ikut kegelian juga kali. Unch, utuk-utuk-utuk ... lucuk kali!

“Dedek pengen gigit cini sama cini terus dicini juga. “Dedek nunjuk sana-sini. Bibir om juga, sih, aduh ... cipokable banget.

“Maaf, yah, Om. Maafin dedek,” bisik dedek lembut, terus kepalanya dedek usel-usel. “Dedek sayang

banget, nih, cinta syekali gitu sama Om, terus hati dedek ini semuanyaa buat Om."

"Om? Denger gak, sih? Tidur mulu perasaan. Bangun, ih, bangun." Dedek peluknya makin kenceng, kalau gak bangun, sih, kebangetan. Om cuma gerak dikit terus balik bobok lagi, ini orang tidur apa pingsan?

"Gantengku …bangun, dong? Masa gak bangun, ada dedek ini." Terus dedek cium aja keningnya sekilas, terus pipi juga. "Bangun … bangun, dong, Om. Bangun, Sayangku."

Dedek cium bolak-balik, ke bibirnya om juga. Lumayan lama bibir dedek nempel di situ sampai ….

"Hmmp" Bibir dedek kerasa dilumat gitu.

"Awwhh!" Dedek teriak, kan belum juga kelar kagetnya tiba-tiba badan dedek dibalik terus tahu-tahu dedek udah ditindih gitu sama om. "Ihh, bangun-bangun ngagetin gitu, sih?"

"Biarin." Om senyum nanggepin protes dedek." Dari tadi juga gak tidur kok."

"Eh? Cuma pura-pura bobok tadi, tuh?" Dedek manyun.

"Huhm." Om sambil kecup-kecup bibir dedek.

"Denger semua bacotan dedek tadi, dong?" Dih, malu ... mana tadi dedek nyerocos gaje banget kan.

"Dengerlah, gak ada yang kelewat satu pun, termasuk pas kamu bilang pengen genitin aku, kan?" Om kedipin mata gitu. Ih, senyumnya juga sok banget. "Teruskamu juga bilang cinta sama aku."

Dedek aslinya gengsi ngaku, tapi posisi dedek lagi gak bisa ngelak.

"Finally I get your word, thank you." Om natap mata dedek, duh.

"Iyah." Dedek balas gitu sambil kasih senyum paling manis, ditatapin kaya gini bikin jantung deg-deg serrr, tauk.

"*But I love you more than words, I love you more than I think I should."* Om makin intens gitu natap mata dedek. "*The hardest thing I've done Is acting like I hate you, when really I love you more than you will ever know*."

Duh, dedek meleleh ....

"I cant wait to spend the rest of my life with you, Baby."

Habis gitu om cium dedek, bibirnya bersentuhan dengan bibir dedek. Begitu bibir kebuka, lidah om nyusup masuk terus dedek sambut pake lidah juga. Om isap juga bibir atas dedek, yang bawah digigitin kecil-kecil. Ih, pengen dedek bales aja rasanya, uhh, gak tahu, ahh. Gak paham lagi sama ciumannya om, tuh, bikin dedek makin nagih.

"Omm." Tangan dedek melingkar ke lehernya om dengan sendirinya, suka-suka dedek ini.

"Yes, Baby?" Bibir om kasih senyuman sebelum nempel lagi bibir dedek.

"Maafin, uhm ... dedek, yah?" Dedek susah payah bilang gitu. Ya, habis mau gimana lagi, bibir dedek diemut sama om gini.

Terus om lepasin bibir kita, sempetin cium mata dan hidung dedek sebelum berhenti buat mandangin wajah dedek. Posisi kita masih sama kok, om diatas sementara dedek dibawahnya. Kita juga masih pelukan ini.

"Iya, kamu dimaafin," Om bilang gitu, "tapi nanti, gak sekarang."

"Kok gitu?"

"Aku maafin, tapi kamu kudu ngasih jaminan dulu sama aku." Om angkat alis, nunggu reaksi dedek.

"Jaminan buat apa?"

"Jaminan kalau kamu gak akan ninggalin aku lagi," jawab om sambil raih tangan dedek terus diciumin gitu, *sweet* banget asli. "Gak ada lagi ceritanya minta putus, kamu punya aku. Bisa gak aku minta jaminan itu dari kamu?"

"Iya, deh, iya. Dedek janji gak akan ninggalin Om." Sambil dua jari dedek kasih tanda V.

"Gak cukup kalau cuma janji, aku maunya jaminan yang lain."

"Lah? Terus dedek musti gimana?"

"Aku minta ini." Om sambil ngelus-ngelus selakangan dedek, duh. "Kalau kamu memang cinta sama aku, coba kamu buktikan dengan ini."

"Minta yang lain aja napa, ih?"

"Gak ada tawar menawar, *just yes or no?"*

"Aduh," Dedek bingung, "tapi kenapa kita mesti pakai cara ini? Memangnya Om gak percaya gitu sama dedek?"

"*Nobody knows about the future*. Aku gak tahu apa kamu bisa pegang janji untuk gak ninggalin aku. Aku juga gak tahu apakah kamu masih bisa setia sama aku atau gak," kata om, " dan itulah kenapa aku butuh cara ini buat ngeklaim diri kamu sepenuhnya, aku pengen buntut kamu kepegang terus gak bisa ke mana-mana lagi."

"Kok gitu?"

"Karena gue gak mau kehilangan cewek yang gue cintai untuk ketiga kalinya." Om serius waktu ngomong ini.

"Jadi itu bener?"

"Apa?"

"Tadi yang dibilang Mas Johnny?"

"Ngomong apa aja dia?" Om langsung waspada.

Terus dedek cerita gitu, mulai dari yang dikibulin masalah om kecelakaan terus tentang eks tunangan om yang

meninggal karena kecelakaan, sempat nyinggung tentang teteh juga sedikit.

"Tayi tu setan dua." Om kesel. "Sumpah, Yank, bukan aku yang nyuruh mereka jebak kamu ke sini."

"Tapi itu bener, kan? Om sampai segitunya? Berat banget, yah, kehilangan mereka?" Dedek mastiin.

Om diem sejenak sambil lihatin dedek." Kamu mau jawaban jujur?"

Dedek anggukin kepala sambil siapin hati." Jujur aja sama ke dedek, jangan ada yang ditutupin."

"Iya, berat banget. Rasanya kaya separuh hidupku direnggut, seakan-akan dunia itu gak adil buat aku," jawab om, "tapi itu cuma penyesalan sesaat, sekarang udah gak. *Thanks to you, Baby.*" Sambil ngomong gitu, pipi dedek dielus-elus.

"Dedek?"

"Yes, you are. Mereka cuma bagian dari masa laluku, tapi kamu masa depanku," lanjut om.

“Unch, co cweet.” Dedek senyum lebar ini, ganti pipinya om yang dedek elus-elus.

“Mau tanya apa lagi kamu?”

“Uhm,” dedek mikir sebentar, “kata Mas Cahyo, Om bakal lebih ancur lagi kalau dedek tinggalin? Boong, kan?”

“Boong banget, tuh, hoax.” Om malah ketawa ngakak, terus dedek pukul aja lengannya.

“Males, ihh.” Dedek cemberut.

“Ditinggalin untuk pertama kalinya aja bikin aku hampir mati, kehilangan yang kedua sempat bikin aku stres. Menurut kamu apa yang akan terjadi kalau aku beneran kehilangan kamu? Gila? Mati mengenaskan?”

“Jangan, gak boleh.” Dedek gak mau, dih, om kenapa-kenapa.

“Kamu segalanya buat aku, kamu tahu itu, kan? Aku gak peduli kamu jodoh aku atau bukan, karena diluar itu semua, kamu adalah apa yang selalu aku perjuangkan sampai kapanpun.” Kata-kata om sukses bikin dedek makin hanyut.

"*Come on, Baby. Lest do it.* Karena cepat atau lambat kamu pasti jadi punyaku, aku berani jamin itu." Itu punya om keras banget nempel ke dedek, digesek sambil ditekan-tekan di situ.

"Om." Dedek gak bisa napas, bibir dedek dibungkam lagi sama bibirnya, belum lagi tangannya juga meraba sana-sini.

Uhm, anu … tahu gak, sih? Sebenarnya sebelum-sebelum ini kita udah sering kaya gini, apa, ya? Boboan, tindihan gini. terus ciuman sambil raba-raba gitu. Eh, tapi udah segitu doang.

Gak deng, boong, hehe. Lumayan jauh juga kalau dipikir-pikir, udah hampir gitu itu. Iya. Itulah maksud dedek. Itu yang .... Astaga, pokok gak sampai buka baju, gak sampai dimasukin juga. Jarinya om doang yang nyelip ke situnya dedek, terus digesekin sampai becek, dibikin banjir juga sering, sering banget malah sampai gak keitung lagi.

Jadi bayangin aja, itunya dedek yang bawah digituin sama tangan om. terus putingnya diemutin gitu, diisepin sambil tangannya digerak-gerakin di situ, digesek-digesek

juga, sampai dedek gak kuat. Hnng ... mau ngawang aja rasanya.

Kayak sekarang ini. Duh, dedek dibikin merem melek. Jadi belingsatan gara-gara tangannya om nakal banget, bibirnya juga ikutan nakal, belum kalau lagi mainin lidahnya itu.

“Kamu kenapa?” Om ketawa gitu lihatin dedek, kadang nyebelin banget dia ini suka berhenti disaat yang gak tepat.

Ya, kan dedek hampir tadi, tuh ... eh , malah berhenti. ”Om .... Ih, kok berhenti, sih? Kan dedek belom,” protes dedek.

“Entar dulu.” Om miring sambil nopang kepalanya dengan sebelah tangan, terus tangan yang lain lagi sibuk bukain kancing seragam sekolah dedek.

Dibuka semua, sampai bra dedek juga ikutan kebuka. “Apa, sih?” Dedek tutupin lagi pake tangan, tapi gak dibolehin gitu sama om.

“Mau nyobain yang lebih enak gak?” Gak tahu maksudnya om ini, tapi om gak sampai nunggu dedek jawab

udah asyik aja dia ngemutin susu lagi. Dedek makin gak karuan. Uhh, *help meh* dong.

Sampai dedek gak sadar waktu tangan om nyusup kebawah, nyari pengait celananya dedek, habis itu ganti resletingnya dedek yang dibuka. Begitu kebuka semua, itu jeans yang dedek pakai langsung ditarik lepas gitu, celana dalam Hello Kitty dedek juga ikutan ketarik ini. Abis itu om turun kebawah, gak tahu mau ngapain, ini aja dedek sampai ilang kata-kata.

"Hng, Om, ahh." Dedek bisa gila, nih, gak kuat ini rasanya nge-*fly* gitu. Om lagi ngemutin itu nya dedek tauk, dilahap pake mulutnya sampai dedek banjir.

Udah, ah. Malu, ihh, dedek jelasinnya. Biar om aja entar yang kasih tahu detailnya. Eh, perlu dikasih tahu gake sih?

Tapi jangan ditiru, yah? Beneran, loh? Siapapun aja buat yang masih sekolah atau kalian yang masih dibawah umur, buat yang belum nikah juga gak boleh. Gak mau tahu, gak ada alasan, pokoknya jaga yang namanya keperawaan itu mahal.

“Aduh, Om, sakit!” *Sorry* dedek gak bisa lanjutin ngomong, ini dedek lagi dimasukin sama om. ”Sakit, ihh, pelan-pelan kenapa, sih?”

“Iya, *Baby*, dikit lagi juga enak.” Terus om ciumin dedek biar gak melulu konsen ke yang sakit. Eh, bener gak begitu sakit lagi, masih perih tapi ini mulai enakan kok.

Hng, enak.

Enak banget.

***

17. Sean

Gue sudah berhenti main tangan pakai sabun, sudah gak perlu lagi sange sendirian sambil ngebayangin Zoya. Sekadar info aja, mainan kita berdua sudah melampaui dari sekadar *touching*, *kissing, petting, necking, grinding,* atau semua kategori *dry seks* lainnya sudah kita jajal. Malah kita sudah lebih jauh lagi, bisalah disebut di tahapan *making out with intercouse.*

Pernah dengar istilah-istilah itu? Belum? Okey, mending gue jelasin, sekalian gue ceritain detail kronologisnya.

Jadi gini, sebenarnya *touching* dan *kissing* yang lazim dilakukan orang pacaran itu sudah termasuk dalam hubungan intim, cuma itu masih dalam kategori aktivitas seks paling ringan walaupun bisa juga jadi yang paling berbahaya. Kenapa? Itu karena segalanya berawal dari ciuman di bibir dan semua hal bisa saja terjadi, termasuk saat gue usaha ke Zoya juga dimulai dari ciuman.

Dari ciuman dan melalui semua tahapan normal lainnya, gak langsung gabruk-gabruk main masuk gitu aja. Yakali, bikin dia jatuh cinta sama gue aja susahnya setengah mampus, apalagi diajakin ML? Di situlah kemampuan gue diuji.

Seperti yang lo tahu, Zoya itu satu-satunya cewek yang pernah gue pacarin, tapi susah banget diajak ML. Butuh proses panjang dan berliku sampai gue bisa ngajak dia mesra-mesraan hingga berhasil gue perawanin. Tahu sendiri gimana polosnya Zoya sebelum ini. Selain gak ngerti apapun tentang apa itu *making love*, seks, dan sebagainya, dia juga susah dipancing nafsunya.

Wajar kalau tontonan tiap hari *Disney Channel* atau *Nickelodeon*, segala kartun yang dikategorikan

aman ditonton anak-anak. Yeah, intinya gue butuh perjuangan panjang buat ngedapetin keperawan Zoya. Walaupun birahi gue sudah di selangkangan ubun-ubun, gue kudu tetep sabar, harus beraksi dengan tenang, penuh perhatian, dan jaga kelembutan.

Jadi pertama-tama, gue harus bikin Zoya jatuh cinta dan bergantung sama gue. Kalau sudah gini, tinggal gue akalin dengan ngilang sebentar sudah pasti kena.

Bener aja perhitungan gue, pada akhirnya Zoya sadar kalau dia cinta sama gue. Selain itu, dia juga terlanjur ketergantungan dengan curahan perhatian serta kasih sayang dari gue. Jadi, pas guenya ngilang kapan hari itu, otomatis dia kebingungan sendiri. Kesempatan banget, begitu ketemu langsung tancap gas gak pakai ngerem.

Kedua, gue mencoba bikin situasi yang mendukung. Nah, kebetulan situasi waktu itu tepat banget, pertemua pertama pasca kita bertengkar terus putus, ditambah kita lama gak ketemuan jadi kangennya juga berlipat-lipat.

Ketiga, sejak awal pacaran gue berusaha bikin Zoya nyaman, dan begitu dia sudah nyaman sama gue, baru di naikkan birahinya sedikit demi sedikit.

Nah, karena Zoya tipikalnya gak bisa langsung main sergap, akhirnya gue pelanin temponya semacam tarik ulur kayak main yoyo.

Selain pakai cara fisik, gue juga merangsang pikiran Zoya lewat bujukan-bujukan ditelinga. Seringnya gue bisikin pakai kata-kata cinta, rayuan gombal tumpuan harapan, candaan mesum berbau seks, sambil gue gelitikin area sensitifnya pake lidah. Ampuh banget sampai bisa bikin Zoya terangsang parah, lalu melemparkan diri ke gue.

Satu lagi, nih, gue juga sering ngajakin Zoya nonton bokep. Awalnya dia nolak, sempat marah juga, tapi lama-lama juga mau. Pasti mau, lah, kan sambil nonton sambil gue grepe-grepe.

Pokok intinya, sebelum gue enakin, gue mesti ngecek dulu gimana *mood* Zoya. Yah, bagaimanapun juga Zoya itu masih bocah, kadang karena gak bisa kerjain soal ujian aja gue udah dibetein seharian. Kalau udah *bad mood*, mau di rayu kayak apapun juga gak bakal dapet apa-apa. Pegang dikit aja gak boleh, gimana mau diajakin ena-ena?

Beda lagi kalau dia lagi seneng, gue apa-apain juga mau-mau aja dia. Itu yang gue jadikan prinsip hidup, menyenangkan Zoya adalah kewajiban.

Gue rela menurunkan birahi gue yang menggebu-gebu dan menggantinya dengan kelembutan demi Zoya. Cuma Zoya yang boleh egois, gue lebih suka nurutin semua kemauannya. Entah, tapi gue lebih puas kalau Zoya yang mendominasi gue.

Karena pengalaman pertama Zoya harus menyenangkan dan berkesan, gue juga harus bikin dia ketagihan ML sama gue. Gue pastikan dia mendapat kenikmatan di setiap detiknya dan gue lebih mengutamakan mengejar kenikmatan untuk dia dibanding diri gue sendiri.

Bagi gue, sebuah kepuasan tersendiri mendapati Zoya mendesah dan menggeliat dibawah gue.

***

Setelah perjuangan panjang, kesabaran gue berbuah manis. Baik hati maupun tubuh Zoya, sudah berhasil gue dapetin. Semuanya utuh cuma buat gue.

Gue kasih tahu caranya, tapi jangan ditiru! Khusus buat cowok yg serius berkomitmen dan mencintai pacarnya seperti gue ke Zoya, bukan buat para penjahat kelamin yang kebanyakan sange. Buat cewek-cewek juga jangan mau dibegoin, kalau cowok lo belum mapan dan mantap, tapi berani ngajak macem-macem, mending tendang aja selakangannya. Paling parah cuma putus atau patah hati beberapa hari doang terus selesai. Mending gitu, kan, daripada menyesal selamanya?

Balik lagi ke penjelasan gue sebelumnya, semua hal enak itu bisa saja dimulai dari *touching*. Iya. *Touching* atau pegangan. Berawal dari gue sekadar pegang tangan Zoya bisa berlanjut meraba-raba yang lain seperti paha, payudara, dan seterusnya.

Kemudian *kissing*, biasanya identik dengan ciuman di bibir, kecupan singkat berlanjut *french kiss* menu *all out* pakai caplok mencaplok bibir dan tautan lidah. Sekadar cipika-cipiki, cium tangan, cium jidat, mah, gak termasuk.

Necking, secara bahasa artinya berpelukan, bukan sekadar pelukan di bahu biasa, tapi lebih menjurus pada area

sentuhnya yang gak hanya sebatas leher, bisa aja sampai telinga, belahan dada, dan sekitarnya.

Grinding, kalau sudah sampai tahapan ini artinya kita sudah jauh kebablasan. Gue dan Zoya saling gesek-gesekkan, saling nempel terus ditekan barengan tepat didaerah rangsangan seksual kita, kondisi masih berpakaian lengkap. Ini bisa juga disebut *dry humping*.

Ada lagi *petting*, bersentuhan langsung di area rangsangan seksual, bisa pakai tangan, bibir, atau lidah. Gesekan penis gue ke vagina Zoya tanpa dimasukin itu juga termasuk *petting*.

Jangan termakan omongan bahwa *petting* gak bisa menyebabkan kehamilan, salah! Selalu ada risiko kehamilan saat sperma bermain dengan sel telur. Contohnya, jika tangan yang gak sengaja kena sperma terus digosokan ke vagina maka sperma bisa saja ikut masuk dan mungkin juga membuahi sel telur itu.

Kalau *petting* saja bisa bikin kehamilan, apalagi ML, *intercourse*, seks, dan sebagainya itu?

"Jadi sebenarnya proses bikin anak itu sudah dimulai sejak bersentuhan yang menjurus grepe-grepe. terus ciuman dan berlanjut ke 'silaturahmi kelamin'," jelas gue.

"Apa, sih, *Baby*?" Gue ngernyit lihatin Zoya yang lagi tiduran disebelah gue. Tiba-tiba aja dia ngakak kan, ganggu banget mana gue lagi serius ini.

"Istilahnya gitu banget," lanjutnya sambil cekikikan.

"Lah, malah ketawa, bukannya bantu jelasin." Gue tantangin, "Coba kamu yang cerita?"

"Nggak, ah, Om ajah." Dia balik bergelung lucu dipelukan gue sambil malu-malu meong, terus nyembunyiin mukanya di bantal.

Biarin aja dia, emang jatah gue yang cerita. Zoya cuma ogah repot. Selain malu, itu cewek juga mager kalau disuruh cari info tentang hal beginian. Demennya kalau gue yang aktif ngajarin, sementara dia cuma pasrah boboan sambil gue enakin.

Makanya sering-sering aja gue ajakin praktik biar makin pinter, tapi agak susah juga soalnya masih peret.

Sempit banget, gue sering gak kuat.

Sempat nyobain dari belakang. terus pangku-pangkuan, tapi sejauh ini Zoya mau-mau aja asal enak dan yang terpenting pas lagi main, gue harus selalu peluk dia. Gak boleh gak.

Soalnya Zoya itu paling gak suka kalau gue tinggal, terutama pas lagi gue masukin. Langsung ngambek meski cuma sebentar gue lepas pelukan, posisi ena-ena kita harus saling nempel dan gak boleh jauhan sedikitpun.

"Aduh!" Rambut gue ditarik, tangan gue juga dipegangin kenceng. "Bentar, *Baby*, ambil kondom,"

"Gak mauu, gini aja." Leher gue ditahan, sementara kakinya melingkar semakin erat di pinggang gue.

Pokoknya gue harus selalu deketan sama dia, entah itu dipeluk, dielus-elus, atau disayang-sayang. Gak mau tahu apapun itu, gue harus selalu dalam jangkauannya.

"Jangan dijepit. Aduh, Yank! Yank ... *Baby,* stop. Jangan dikencengin gitu! Aduuuh, kan keluar. Kamu, sih." Kalau gini jelas gak bakal kuat lama, sekarang Zoya hobi banget ngerjain gue.

"Biarin." Zoya julurin lidah. Gemesin banget ini cewek, minta dikhilafin mulu.

"Awas, ya, kamu." Gue ciumin lehernya, lihat aja entar pasti gue balas.

"Ihh, dedek mau dipeluk lagi ini. Peluk sini," rajuknya manja sambil ngerangkul leher dan duselin gue.

Zoya ada benernya minta dipeluk mulu, ada riset yang membuktikan jika berpelukan disaat seks berlangsung atau sesudahnya itu efeknya bagus, salah satunya bisa meningkatkan romantisme pada pasangan. Zoya paling suka saat gue peluk dia dari arah belakang, semacam *spooning*, dan ternyata itu bisa bikin gue dan Zoya merasa nyaman serta terpuaskan.

***

"Ati-ati aja, Bos. Kali aja pas cewek lo itu lagi masa-masa puncaknya, eh, elo malah mengalami kemunduran." Johnny ngetawain gue.

"Bacot!" Bukannya simpati gue curhati, eh, malah makin ngatain. Kampret!

"Masa iya Kamasean Mahesa ejakulasi dini?"

"Lo bisa diem gak, John?" Gue jitak kepalanya.

"Tahu lagu cucak rowo gak, Bos?"

"Gak!"

"Konsultasi ke *on clinic*, deh, gue anterin,"

"Mati aja lo!"

"Mak erot? Klinik Tongfang? Jeng Ana?"

"Bangsat!"

***

Setiap kali kita akan berhubungan intim, hal pertama yang gue lakuin adalah bikin Zoya senang dulu, sambil gue rangsang dengan sentuhan di sana-sini. Begitu dia menikmati sentuhan gue, dimulai dari atas gue ciumin dia dengan lembut, dari leher naik ke telinga lalu berputar ke belakang sambil gue bisikkan sejuta kalimat rangsangan.

"Kamu wangi banget, Sayang, aku sampai gak kuat gini."

"Wangi bedak bayi, yah?" Zoya mendesahkan tawa antara geli dan keenakan.

"Iya, kulit lembut gini, jadi suka jilatinnya."

Gue mulai dengan membuka kancing baju Zoya, gue tatap matanya dengan penuh arti sambil tangan gue terus beraksi. Gue cium lembut bibir Zoya sampai semua kancing terlepas, gue melakukan hal yang sama sampai gak ada sisa selembar kain pun menutupi tubuh Zoya. Tubuh telanjang Zoya begitu indah dimata gue, selalu bikin gue takjub dan terkesima.

"Om, lihatin apa, sih?" Zoya nanya.

"Lihatin *body* kamu, bikin ngiler." Gue kedipin dia.

"Ya, kalau gak mau ngiler, tinggal dimasukin aja, ih. "Tumben banget ini cewek godain gue.

Jadi gue balas aja, sengaja gue lihatin kejantanan gue yang mengeras. "Dimasukin pakai apa? Pakai ini mau gak?"

"Nggaaak." Zoya ngamatin punya gue dengan ekspresi penasaran. "Uhm, ini tuh termasuk gede gak, sih, Om?"

"Menurut kamu?"

"Ya, kan dedek gak tahu, baru juga liat punya Om ini."

"Bukan gede lagi, tapi jumbo," gue jelasin. "Ukuran orang luar, kalau lokal gak segini. Aku kan ada keturunan bule dari bokap."

"Oh, gitu." Zoya manggut-manggut, masih asyik lihatin barang gue. "Baru tahu kalau ukurannya bisa beda-beda gitu, kirain sama semua."

"Suka gak dimasukin sama ini?"

"Suka, tapi ... eh, kok bisa gitu, ya, Om bentuknya?" Zoya komentar, "Lucu, palanya plontos pake helm."

Sumpah gue gak bisa nahan ketawa, sudah gue perawanin aja masih polos gini. "Plontos?"

"Iya, kaya tuyul."

Anjir, barang gue disamain tuyul.

"Mau pegang gak?" Gue tawarin.

"Gak mau, ah." Zoya bilangnya gak, tapi masih aja penasaran, sampai kepalanya dimiringin biar bisa ngamatin barang gue dengan jelas.

“Pegang aja.” Kelamaan, gue tarik aja tangannya sampai nyentuh batang gue.

“Ihh, apasih ini!” Zoya kaget, buru-buru mau narik tangannya, tapi gak bisa karena gue cegah.

“Dia kenapa jadi gini, Om?” dengan bantuan gue akhirnya jari-jari Zoya melingkar di sana.

“Kenapa?”

“Itu, ih.” Zoya ragu.

“Itu apanya?”

“Bisa tambah gede gitu, ya?” tanya dia polos.

“Iya, kan dia lagi seneng, *Baby*.”

“Masa, ih?” mata Zoya membulat. “Senang kenapa?”

“Seneng ketemu kamu, lah.” Gue segala mikir jawab ini. “Seneng ketemu sama yang punya.”

“Oh, ini punya aku....” Zoya makin erat megangin batang gue, kali ini inisiatif dia sendiri. Tangannya mantap ngusapin kejantanan gue yang makin tegang dan keras. Bisa banget bikin gue belingsatan.

"Argh, gila."

Tanpa gue suruh, tangan Zoya mulai bergerak di batang gue. Dimainin gitu aja dengan cara yang gak terduga, ditarik-tarik kasar terus dikocok-kocok asal sambil digoyang-goyang gak aturan.

"Aduh, *Baby*, pelan dikit kenapa?" Gue buru-buru pegangin tangannya sebelum makin brutal. "Ini bukan stik game, Sayang."

"Habis gemesin. Ih ... apaan, sih, dedek kan belum selesai ini mainnya." Dia nepis tangan gue, macam sebel diganggu. "Kasih nama, ah."

"Siapa yang mau dikasih nama?

"Ini," dia nunjuk batang gue, "boleh, ya, Om. Dedek kasih nama, yah?"

"Gak usah aneh-aneh kamu." Gue silangin lengan, mata gue terpaku pada Zoya yang asyik mainin kejantanan gue.

"Ihh, tadi kan katanya ini punya dedek. Dedek kasih nama boleh dong?" Dia ngeyel.

"Iya, iya, terserah!"

"Uhm, tapi nama apa, ya?" Zoya sambil mikir.

"Kasih nama yang jantan, apa aja pokok keren." Gue tambahin, meski aslinya gue lagi menikmati kocokan tangan Zoya.

"Upin? Ipin? Popeye? Hulk? Jojon?" Tiba-tiba Zoya nunduk sampai wajahnya sejajar dengan kejantanan gue, terus barang gue diajakin omong. "Eh, nama kamu siapa, sih?"

Gue gak tahan lagi, cewek ini benar-benar bikin gue gila. Belingsatan. Selain karena embusan napas angetnya, juga efek dari Zoya kasih kecupan sekilas-sekilas.

"Nama kamu Popeye aja, yah, kan kamu botak. Eh, tapi Upin Ipin juga botak."

"Kok Upin Ipin, sih?" Gue naikin sebelah alis.

"Upin Ipin kan palanya botak, punya Om juga botak. Popeye juga botak, sih, tapi tua dia—" Sebelum Zoya makin nyerocos, gue jatuhin dia sampai terlentang dikasur. "Ih... Omm...."

Zoya teriak kaget saat gue tindih, sebelum dia makin teriak, gue bungkam aja bibirnya, gue raup pake bibir gue. Gue lumat bibir merona itu, maksa lidah gue masuk diantara celah bibir Zoya. Kelembutan lidah Zoya menyapa gue, desahan keluar seiring ciuman penuh nafsu. Zoya menggeliat panas, gairah pun memuncak. Gue bisa merasakan jantungnya berdetak cepat.

Gue gak butuh waktu lama buat merangsang Zoya, bentar aja dia sudah kebawa dengan sendirinya. Zoya begitu menikmati ciuman gue. Cecapan bibir serta tautan lidah gue mendominasi, tapi Zoya gak mau tinggal diam, dia mulai bisa mengimbangi gue.

"A-ah!" Zoya merintih saat gue raih pinggulnya dan menekan kejantanan gue tepat diliang vaginanya, sempat gue gesek-gesek kasar sebelum gue dorong masuk hingga terbenam sepenuhnya.

"Kerasa gak, *Baby*?" Gue dorong sekali lagi dengan keras.

"Ih, Popeye nakal."

“Iya, nakal, mau dinakalin lagi gak?” Gue tekan sekali lagi dengan keras, semakin masuk semakin dalam hingga timbul gejolak, saling membentur satu sama lain.

“Om Sean, hng ... hngg ....” Zoya balas melawan dengan menggerakkan pinggulnya dengan provokatif.

“Yes, B*aby*.” Gue lumat bibir Zoya yang terbuka dan mendesah.

“Om, hng, aahh ....” Zoya meracau sambil menggigit bibir bawahnya yang basah. Tempo dorongan semakin cepat, hujaman demi hujaman menyentuh tepat titik yang terdalam hingga meledakkan sesuatu yang menyenangkan menggelenyar, nafsu memuncak, dan orgasme menggulung nikmat.

“Enak gak?” Gue lihatin Zoya yang tergolek lemas di pelukan gue. Mengatur napas sementara tubuh telanjangnya basah menggairahkan.

“Huuhm.” Dia meringkuk di dada gue.

“Apa? Yang jelas dong kalau omong, enak gak?”

“Enak, tapi lebih enak yang kemarin itu,” jawab dia.

"Iyalah, kan kamu sukanya dilayani." Gue ketawa.

"Ih, iyah, tapi dedek tadi gak diapa-apain dulu kaya biasanya, ih," Zoya protes.

"Mau diapain emang? Dienakin dulu di sini? Gini?" Sambil gue selipin jari gue ke selakangannya.

"Iyaah, tapi gak mau pake tangan." Zoya berusaha narik lepas tangan gue dari sana.

Gue tahu apa yang Zoya pengen, gak banyak omong gue langsung menyusuri turun kulit mulusnya pake bibir dan lidah, berhenti sebentar di payudaranya, gue kasih isapan keras dikedua putingnya yang membengkak sebelum gue lanjut turun lagi.

Gairah Zoya begitu memikat gue, sangat sensitif dan menggiurkan. Sewarna merah merekah dengan bulu-bulu halus disekelilingnya. Gue bakal larang dia cukur habis ini, justru itu yang bikin gue gak bisa berpaling dari sini.

Zoya terbuka lebar siap menunggu gue, gak lama kemudian gue sudah menenggelamkan diri sepenuhnya di sana, lidah gue bergerak lincah diantara paha Zoya. Gue

terlalu menikmati desahan Zoya dan gerakan pinggulnya yang bergerak seiring jilatan gue.

Sudah gue bilang, nyenengin Zoya itu prioritas gue.

***

Karena gue tetap Sean yang sama. Gak ada yang berubah meski gue sudah dapatin apa yang gue mau. Gue tetap jadi laki-laki sejati yang bisa dipercaya dan diandalkan, paling gak itu gue lakuin itu semua demi Zoya.

"Kamu percaya sama aku?" Karena bagimanapun caranya, gue harus bisa meyakinkan Zoya.

Saat Zoya anggukin kepalanya, gue pegang tangannya dengan mesra, gue rengkuh dia kepelukan gue dengan lembut, gue kecup keningnya dengan penuh kasih saying. "Aku sayang sama kamu. Kamu satu-satunya cewek yang bisa bikin aku nyaman saat jatuh cinta. *I love you so much, Baby.*"

"Masa, sih?"

"Serius." Gue kecup lagi bibirnya.

"Om gak akan ninggalin dedek, kan?" bisik Zoya lirih.

"Gak akan, aku janji. Kamu juga, ya? Jangan tinggalin aku."

"Iyah, dedek sama Om selamanya, yah?"

"*Yes, Baby. You and me forever.*"

***

18. Sean

Cewek itu ibarat Barbie. Lo bisa mainin mereka sesuka hati lo. Tapi ingat, cowok sejati itu nggak mainan Barbie. – **Vino G Sebastian** yang dikutip oleh **Kamasean Mahesa Carter**

***

Karena gue sudah melewati masa-masa itu, sekadar mainin cewek, cowok playboy, penjahat kelamin, bangsat, atau apapun namanya, jelas itu sudah bukan gue lagi. Gue

berhenti jadi berengsek sejak saat ini. Sejak Zoya hamil anak gue. Gue sebentar lagi jadi bapak. Serius, coy.

"Dedek bayinya belum kelihatan, ya?" tanya Zoya, sejak kita pulang dari klinik dokter kandungan tadi, dia terus megangin perutnya sambil lihatin foto hasil USG.

"Emang belum, kan baru lima minggu," jawab gue sambil nyetir.

"Bisa gitu, ya, Om?"

"Apanya?"

"Bisa ada dede bayi gitu diperut?"

"Ya, kan dibikin, Yank. Lupa apa cara bikinnya?" Bikinnya memang gak disengaja, sih, tapi karena sudah terlanjur, jadi, ya ... diterima aja. Mau gimana lagi.

"Ini bikinnya waktu kapan, sih? Kok dedek gak inget?"

"Aku lupa-lupa inget juga, tapi logikanya kalau baru 5-6 mingguan, berarti bikinnya sekitaran bulan kemarin." Gue inget-inget, kayanya ini waktu gue dikerjain Zoya siang-siang kapan itu. Karena gue keburu nafsu, terus kelupaan

pake kondom, dan pas mau gue cabut Zoya malah bertingkah, jadi terpaksa keluar didalem.

Ya, hitungannya gak langsung jadi juga, sih. Kita hitungan termasuk rutin begituan. Ada kira-kira semingguan pas Zoya libur hampir tiap hari, kalau hari biasa seringnya pas *weekend,* tapi kadang nyolong-nyolong juga kalau gue udah gak tahan atau Zoya yang kebelet duluan. Apalagi kalau Zoya yang ngajakin duluan, langsung gue buru-buru pulang, terus nyusulin Zoya dan begitulah.

“Lucu, yah, di perut dedek ada dedek bayinya.” Zoya senyum masih ngelus-ngelus perutnya, asli dia ini gak ada sedih-sedihnya gue hamilin. Santai banget, reaksinya beda dengan kebanyakan cewek yang hamil bobol duluan.

“Dedek bisa bikin dedek?” Candaan gue bikin Zoya ketawa. “Yank? Boleh nanya lagi gak?”

“Nanya apa?” Zoya nengok arah gue.

“Sebenarnya perasaan kamu gimana, sih? Yakin kamu gak apa-apa?” Gue cuma pengen mastiin.

Soalnya sejak pertama gue amati, Zoya tenang-tenang aja, gak panik atau sedih. Reaksinya juga kalem

banget begitu dikasih tahu dokter kalau dia positif hamil. Dan otomatis reaksinya itu nular, gue yang awalnya khawatir jadi ikutan kalem gini. Bagus, sih, karena disaat-saat seperti ini bukan kepanikan yang gue butuhkan, tapi ketenangan biar otak gue bisa dipake buat mikir. Terutama mikir gimana langkah gue selanjutnya.

"Nggak kok, udah gak mual ini. Kata dokter tadi kan wajar gitu mual-mual kalau pagi, entar juga ilang sendiri." Zoya belum nangkep apa yang gue maksud.

"Bukan itu maksudku," gue hela napas, "kamu gak apa-apa hamil? Gak nyesel entar kamunya?"

"Gak apa-apa, ih, nyesel kenapa?" Dia balik nanya.

"Kan kamu masih 17 tahun, masih sekolah, masa depan kamu juga masih panjang. Coba, deh, kita omongin dulu mateng-mateng." Gue kasih penjelasan ke Zoya.

"Gak mau aborsi! Dedek kan udah bilang ke Om dari kemarin, gak mau digugurin pokoknya!" Zoya motong ucapan gue.

"Gak digugurin, Sayang. Siapa juga yang nyuruh kamu aborsi? Dengerin dulu, ini terlepas dari pilihan yang

aku tawarkan ke kamu kemarin. Aku terserah sama kamu aja, apapun keputusan kamu, aku tetep tanggung jawab, tenang aja." Sambil ngomong gitu gue genggam tangannya." Aku cuma khawatir sama kamu. Nanti gak cuma sekolah kamu aja yang berantakan, semua yang kamu cita-citakan bakal kehambat semua karena ini."

"Tapi mau dedek bayi." Zoya cemberut.

"Iya, dedeknya gak bakal ke mana-mana. Aku cuma pengen jelasin ini biar kamu ngerti kalau ini bakal sulit buat kamu. Pertama, kamu di sini bakal jadi seorang ibu, bukan lagi ABG. Kedua, kamu jelas gak bisa sebebas atau bertingkah kaya dulu lagi. Ketiga, kamu punya nyawa lain yang harus diurusin, waktu dan fokus kamu bakal tercurah ke situ semua. Hari-hari kamu yang biasanya cuma sekolah, latihan *cheers*, atau main sama teman-teman kamu bakal tergantikan dengan ngurusin anak. Konsekuensinya berat, siap gak kamu?"

"Memang kenapa kalau berat? Gak boleh, yah, emang dedek bayinya diajak ke sekolah?"

"Ya, gak boleh, lah."

"Ya udah, kalau gak boleh kan masih bisa *homescholling*," jawabnya enteng.

"Kamu ngerti gak, sih, yang aku omongin barusan? Paham gak inti permasalahannya di mana? Ini menyangkut kebebasan dan masa depan kamu." Gue hela napas panjang-panjang, sabar ... gue lagi ngadepin bocah.

"Iya, ngerti, tapi dedek bayinya jangan diapa-apain," Zoya masih ngeyel.

"Ya udah, ya udah, kita nikah secepatnya aja." Mending gue aja yang mutusin. "Kapan aku boleh ke rumah kamu?"

"Ngapain ke rumah?" Zoya ngernyit.

"Lamar kamu lah, kok ngapain? Jadi kapan ini aku ke sana? Sabtu?" Asli ini bukan gue yang ribet, tapi Zoya.

"Jangan dulu, ih!"

"Jangan gimana? Keburu melembung gede, tuh, perut kamu."

"Biarin aja melembung, pokoknya jangan kerumah dulu!"

“Terus kapan? Entar aku yang ngomong ke papi mami, kamu diem aja.” Perkara tanggung jawab, sih, gue siap aja. Masalahnya Zoya ini yang gak siap.

“Gak mau, dedek gak mau. Jangan sekarang, Om. *Please*, nanti-nanti ajalah, yah?”

“Mau sekarang atau nanti-nanti juga sama aja, Yank. Lebih cepat malah makin bagus, kalau daddy sama mommy aku gampang, malah keluarga kamu itu yang sulit buat aku hadepin.” Gue sudah mikirin ini mateng-mateng. Selain siapin mental, gue juga harus siap menghadapi kemungkinan terburuk.

“Iya, tapi entar aja. *Please*, Om, *please*,” Zoya ngerengek.

“Kenapa, sih?”

“Gak tega sama teteh, ih, kasian ....”

“Kenapa jadi kasian sama teteh kamu?”

“Teteh pengen banget punya *baby* gitu, tapi gak dapet-dapet. Kasian aja lihatnya, terus-terus ini malah dedek duluan yang hamil, kan?”

"Ya, itu kan urusan dia." Gue gak habis pikir. Masalah gimana cara gue buat meyakinkan keluarga Zoya termasuk menghadapi kebencian mereka ke gue itu jauh lebih berat dibanding kekhawatiran Zoya ke tetehnya.

"Ih, pake perasaan dikit, lah."

"Astaga, Yank. Kan bukan salah kita kalau lebih subur dibanding Klee sama lakinya itu. Ya, kali aja dia impoten." Nah, loh, gue nyinyir.

"Ih, jahat gitu ngomongnya! Ah, bodo, ah. Om jelek." Zoya kesel.

"Kamu kenapa jadi ribet gini, sih?"

"Ya, kan dedek jaga perasaan teteh," Zoya bela diri. "Om, tuh, harusnya ngertiin juga!"

"Terus sekarang kamu maunya gimana?" Gue frustrasi sendiri.

"Mau dedek bayi, tapi diem-diem aja. Sementara ini di-*keep* di kita berdua dulu," Zoya rayu gue. "Yah, Om, ya?"

"Sampai kapan?"

"Gak tahu."

Gimana kalau lo ada di posisi gue? Pusing gak?

***

"Jadi gimana?" Cahyo langsung nanya begitu gue pulang.

"Apanya yang gimana?"

"Calon keponakan gue apa kabar?"

"Sehatlah, kata dokternya gak ada masalah apa-apa, tinggal dijaga aja soalnya masih rawan." Gue sambil buka dompet ambil sesuatu. "Lucu, Yo, anak gue, cakep kaya bapaknya."

"Lihat, nih, anak gue." Sambil gue sodorin foto bakal calon anak gue yang masih berbentuk zigot ke Cahyo.

"Yang mana anak lo? Buletan putih ini?" Cahyo nanya dan gue iyain.

"Anak gue, tuh. Cakep, kan?" Tanpa sadar gue senyum-senyum sendiri.

"Setitik doang gini? Cakep di mananya?" Johnny ikutan nimbrung.

"Gak usah ikut komen lo, setan!"

“Goblok, sih, Bos. Hari gini kebobolan?” Johnny malah ngatain gue. “Emang lo gak pake kondom?”

“Pake kalau sempet, tapi kadang gak, udah keburu nafsu gue. Lo tahu sendiri gimana gue kalau lagi dikerjain Zoya, bisa tahan 30 menit aja udah bagus.” Jujur, nih, gue.

“Payah, ngentot bocah SMA aja letoy!”

“Bacot!”

“Lah, kan elo sendiri tadi yang ngaku? Mana sampai hamil lagi? Parah lo, Bos.” Johnny ngakak.

“Gue gak peduli, terserah lo mau ngomong apa yang penting gue bahagia,” kata gue. “Gue mau jadi bapak.”

“Lo yakin?” Cahyo nanya serius.

“Lo lihat gak muka gue gimana? Becanda atau serius?” gue balas nanya.

“Gue sebenarnya terserah lo aja, sih. Karena lo yang paling tahu apa yang terbaik buat hidup lo, tapi ada satu hal yang pengen gue tekanin, elo masih inget kan kalau Zoya itu adiknya Klee?”

"Gak usah lo ngomong juga gue tahu! Bangke emang lo, pake dibahas segala, nambah-nambahin pusing gue aja." Sialan Cahyo, sukses bikin *mood* gue anjlok.

***

Makin ke sini gue malah semakin pusing. Kehamilan Zoya sudah hampir memasuki bulan kedua, tapi dia belum mengizinkan gue untuk ketemu keluarganya

Dia masih beraktivitas seperti biasa, sekolah, les, dan seabrek kegiatan ektrakulikuler termasuk latihan *cheers* meski sudah gue larang. Gila aja. Tuh, anak lagi hamil gitu, malah lompat-lompat. Dia ngeyel gak apa-apa, toh, latihannya gak totalitas kaya biasanya sekadar pemanasan ringan gitu-gitu doing. Yah, bukan Zoya namanya kalau gak ngeyel.

Untungnya Tuhan masih baik sama gue, *morning sick* Zoya makin parah jadi terpaksa dia harus mengurangi segala aktivitas seabreknya itu. Bawaannya lemes mulu, bisa masuk sekolah tiap hari aja sudah bagus. Gue yang paling seneng di sini, paling gak kekhawatiran berkurang sedikit.

Zoya kelihatan sayang banget sama calon bayinya, perutnya sering dielus-elus. Apapun dia lakuin, termasuk segala vitamin dari dokter dia minum dengan rutin. Apa aja

dia makan meski itu bikin dia mual dan muntah. Dia cuek aja dengan kondisi tubuhnya sendiri asal bayinya baik-baik aja dan itu yang gak gue suka dari dia, terlalu memaksakan diri.

Gue aslinya gak setuju dia diikutsertakan dalam proyeknya Klee kali ini, segala syuting dan pemotretan ini jelas menguras tenaga Zoya. Sejak datang tadi dia sudah pucet banget, lemas gak ada tenaga dan terus-terusan muntah, gue gak tega lihatnya.

"*Baby*, kamu pulang aja, ya? Biar nanti aku yang ngomong ke Klee," bujuk gue sambil elus-elus kepalanya.

"Gak mau, kasian teteh sudah nyiapin semua. Gak lihat apa teteh dari tadi mondar-mandir, dari kemarin malah sibuk sampai gak sempat istirahat. Masa iya dedek kacauin gitu aja. Gak, ah, gak." Untuk kesekian kalinya Zoya nolak.

Gue berdecak gak sabar. Meski ini acara perusahaan orang tua gue, tapi niat gue ke sini cuma buat nemenin Zoya. Peduli setan dengan itu semua, acara batal juga gue gak peduli.

"Dedek ... tuh, Mama kamu ngeyel mulu, bandel gak mau nurut sama papa." Gue ganti usap-usap pelang

perutnya. Biasanya Zoya suka banget gue elus-elus gini, sejak hamil manjanya jadi berlipat-lipat.

"Apa, sih, Om. Sana aja, deh, ke mana gitu jangan di sini. Entar ketahuan teteh, ihh." Zoya dorong gue ngejauh.

"Gak."

"Sana! Buruan."

"Gak."

"Ihh, sana kok. Jangan deketin dedek, gak mau deket-deket!"

"Dedek yang mana yang gak mau dideketin? Ini dede bayinya mau kok. "Gue ciumin perut Zoya. "Dedek mau, kan, ya, papa di sini? Sayangnya papa, kan?"

"Ihh, gelo." Zoya masih cemberut, tapi dia ngebiarin gue ciumin perutnya, sambil jari tangannya mainin rambut gue. "Dedek bayinya kira-kira lagi ngapain, yah?" Zoya senyum sendiri.

"Lagi ngobrol sama papanya gini, iya, Dek? Denger gak suara papa? Atau lagi bobok? Dedek sayang, yang anteng, yah ... gak boleh rewel. Kasian, nih, mama lagi sakit."

Ternyata gue bisa manis gini, jiwa kebapakan gue muncul dengan sendirinya, suatu hal yang luar biasa karena sebelumnya gue gak ada bayangan sama sekali.

“Papa lucu, deh, kalau bawel.” Zoya cekikikan.

“Mamanya suka ngeyel, sih, makanya papanya bawel,” gue sahutin, “Mulai sekarang kamu manggilnya gitu aja, papa lebih enak didenger, stop manggil am om am om.”

“Gak mau, ih. Manggil om papa aja atau papa om. Papom aja, ih, keceh. Atau Ponyet, papa onyet?” Zoya ketawa gemesin.

“Kalau aku ponyet kamu monyet dong?”

“Aahh, iya. Kok mamanya jadi monyet, gak jadi, ah. Gak jadi manggil ponyet.”

Dan keasyikan kita bercanda diganggu dengan kedatangan Egita dan Sally, untung aja mereka gak lagi sama Klee.

“Busyet, mesra-mesraannya dikondisikan napa, dah. Gak kasian apa sama gue yang jomblo?” sindir Egita.

“Gosah sok ngenes lo, Gi. Gak pantes!” bales gue.

"Cariin gue cowok makanya, puan bosque? Lo kebiasaan, sih, kalau udah seneng lupa gitu sama temen." Egita makin nyinyir, gue cuekin aja entar malah makin jadi kalau ditanggapin.

"Zee, pindah ke ruang sebelah kuat gak? Tinggal nunggu kamu aja, sih, tapi kalau belum kuat, ya ... gak apa-apa. kamu istirahat aja dulu," Sally bilang gitu ke Zoya.

"Jangan. Teh, kan gak enak sama yang lain," jawab Zoya.

"Gak apa-apa, ya? Eh, Sean, lo kok masih di sini?" Sally ngernyit. "Buruan minggat sono, ketahuan Klee mampus lo berdua!"

"Iya, ini gue nyingkir. Ini entar lama gak, sih? Gak sampai seharian, kan?" Gue beranjak berdiri.

"Diusahakan, Pak Bos, demi Nyonya Bos!" Sally senyum.

"Jangan lupa pesenan gue," gue bilang gitu ke Sally.

"Oh, tentu." Sally kedipin mata. "Baju gak boleh kebuka, gak boleh ada pose seksi, terus jangan dipakein yang

ketat-ketat terutama bagian perut, kalau bisa dilonggarin. Gitu, kan, Bos?"

"*What?*" Egita langsung nengok Zoya, tatapannya mengarah ke perut.

"Kalau tahu diem aja." Meski tanpa gue kasih peringatan pun, baik Sally atau Egita pasti tutup mulut, yakin gue.

"Entar gue mau ngajuin kenaikan gaji, ahh … dua kali lipat!" Egita cepet-cepet, intinya gak mau rugi.

"Gue juga, sekalian tunjangan anak gue ditambahin. Mayan buat nambah uang jajan anak-anak," Sally ikutan.

***

Dan tatapan mereka sama sekali gak bersahabat, gak kaget gue.

"Lo ngapain di sini?" bentak Klee.

Gue gak jawab, cuma tarik napas sambil lirik Zoya. Gak lama keburu, dibelakangnya nongol Juna, kakak Zoya yang cowok.

“Lo bisa minggir gak?” bentaknya sambil pelototin gue. ”Minggir kata gue, lo budek, ya?”

Sayangnya gue tetep di situ, gak bergeming sedikitpun. Gue lirik Juna, gue gak pengen melawan mereka sekarang, belum. Satu lagi yang perlu digaris bawahi, gue gak merasa perlu terintimidasi dengan ke sinisan mereka.

“Aa, ih, biasa aja kenapa, sih?” Zoya ngomel-ngomel, macam gak suka lihat kakaknya sekasar itu ke gue. *Thanks, Baby*, kamu sudah berusaha belain cowok kamu.

“Minggir!” Juna makin gak sabar, dia sengaja nabrak gue. Sialan, kalau saja gue gak mandang dia sebagai calon kakak ipar pasti sudah gue hajar sejak tadi.

“Ayo, Dek.” Klee narik tangan Zoya, tapi gak tahu kenapa Zoya malah diem aja di situ. “Dedek, ayo cepetan! Katanya pengen cepet selesai terus pulang.”

Zoya cuma nungguin gue.

“Pulang, ya, obatnya jangan lupa diminum.” Habis ngomong gitu gue langsung balik.

***

19. Zoya

Dedek heran sendiri liat Chia nangis sesenggukan gini, dedek tenangin sambil lap air matanya pake Tisu. ”Chia udah dong nangisnya. Malu, ih, udah gede kok nangis.”

“Gue nangisin lo, bego! Emang lo pikir lo cerita gini kagak bikin gue sedih apa? Jelek-jelek gini gue masih sahabat lo!” Eh, Chia jadi marah.

“Iya, iya, maaf.”

“Goblok, ish, kok jadi gue yang nangis gini? Kan harusnya elo!” Chia sesenggukan.

"Nah, iya." Dedek bingung juga.

"Kok lo beneran hamil gitu, sih, Zee ... gak mau digugurin lagi. Terus nasib lo entar gimana? Sedih tahu gue mikirin lo mulu dari kemarin." Chia makin sesenggukan.

"Gue gak apa-apa, Chia. Beneran, deh. Jangan sedih gini, ah." kata dedek.

"Gue aja sedih apalagi elo, ya?" Chia melas gitu tatapannya.

"Gak, sih, biasa aja."

"Ya, kagetlah minimal. Wajar, sih, pas pertama kali tahu, elo pasti kaget terus nangis gitu. Siapa juga yang gak nangis coba? Elo kebablasan hamil gini? Sedih, Zee … gue aja sampai nangis gini, kan?" Chia sok tahu.

"Gak nangis. Kaget, tapi udah gak lagi." Dedek jujur

"Astaga, elo hamil diluar nikah ini Zee. Sedih dikit napa, deh!" Chia sesenggukan.

"Emang harus sedih? Gak, yee!" Dedek heran sama Chia, maksa banget nyuruh dedek sedih.

"Gak boleh omong kasar, gak boleh ngatain orang hamil. Nyebut gue, nyebut!" Chia mewek sambil hapusin air matanya sendiri pake tisu yang dedek sodorin.

"Chia ngapa, sih?" Dedek gak ngerti.

"Serius, Zee ... gue beneran ini, keprihatinan gue sebagai sahabat lo," Chia lanjut omong diantara isak tangisnya. "Emang lo gak mikirin sekolah lo entar gimana? Setahun lagi kita lulus, Zee. Lo masih pengen kuliah di kedokteran, kan?"

"Siapa bilang gue pengen kuliah kedokteran? Itu mah keinginan mami papi, gue mah kagak, gue pengennya kerja kantoran aja kalau bias." Dedek mikir sebentar. "Bisa gak, ya?"

"Intinya sama aja bego, kesel gue lama-lama ngomong sama lo!" Chia makin kejer. Dedek nyengir, Chia itu *drama queen* soalnya, kalau ditanggepin malah gak kelar-kelar

"Lo tetep gak mau gugurin kandungan lo, Zee? *Please*, Zee, pikirin sekali lagi, pikirin juga masa depan lo!" Chia ngomong lagi.

“Enggak, Chia. Kasihan dedek bayinya gak salah.”

“Terus sekolah lo gimana?”

“Nunggu selesai UAS, nanggung kalau keluar sekarang. Tunggu rapotan aja kalau masih keburu,” jawab dedek.

“Sebentar lagi dong? Yah, Zee ....” Chia sampai gak bisa omong. ”Kenapa mesti sekolah yang elo korbanin gini, sih?”

“Gue tetep lanjutin sekolah kok, tapi gak di sini, gak bisa. Pasti pihak sekolah keberatan siswinya ada yang hamil, jadi yah terpaksa ....” Dedek kasih senyuman.

“Kok gitu? Kalau lo keluar entar gue sama siapa? Kok lo tega gitu ninggalin gue. Entar gue sama siapa, Zee?” Tangisan Chia makin kenceng.

Karena gak tega, dedek langsung peluk Chia, dedek tepuk-tepuk punggungnya. ”Meski kita udah gak satu sekolah, kita kan masih bisa temenan. Chia juga masih ada Dea.”

“Gak mau. Dea berisik, ngajak ribut mulu. Gue maunya elo, Zee. Cuma elo temen yang paling sabar sama

gue! Jangan tinggalin gue, Zee, *please*!" Chia makin erat peluk dedek.

"Chia lebay, ih." Dedek ketawa. "Gue kan masih di sini, Chia. Gak pergi ke mana-mana. Kita masih bisa main bareng kok, kan rumah kita deket."

"Gak mau, gue gak mau pisah ama lo." Chia sesenggukan sampai gak kedengeran suaranya.

"Ih, siapa yang pisah? Kita kan masih bisa barengan meski gue udah gak sekolah di sini." Dedek nenangin Chia. "Entar aja kuliahnya barengan lagi, janjian masuk UI, yah?"

"Gak bisa, Zee. Gue kan goblok, gue gak bakal bisa masuk UI." Chia makin melow. "Apalagi gak ada lo yang nyontekin, nilai gue pasti ancur."

"Yee ... Chia mah gitu, belum-belum udah nyerah!" Dedek marahin.

"Ya, kan gue tahu diri, otak gue pas-pasan. Gue kan gak sepinter lo, terus lo udah gak sekolah lagi di sini terus nasib gue gimana?" Chia makin mengharu biru gini.

"Ini mumpung kita masih kelas dua, nih, yuk kejar nilai. Entar begitu lulus, kita bisa sama-sama lagi. Terus

daftar univ bareng, belajar bareng, ujian bareng, kuliah barengan lagi."

"Janji, yah?"

"Janji." Dedek tepuk-tepuk pipi Chia.

"Gue gak bakalan bisa masuk UI, kuliah swasta aja, deh. Gue, mah, tahu diri." Lagi-lagi Chia pesimis.

"Iya, entar gue ngikut lo, swasta juga banyak yang bagus kok." Dedek iyain biar tenang ini cewek hobi drama.

"Lo gak boleh lupa punya teman gue, kalau ada apa-apa lo kudu tetep nyari gue. Zee, gue ...," Chia terisak-isak, "gue sayang sama lo, meski gue suka ngasal meski gue suka ngomong sadis ke elo, tapi gue sayang sama lo."

"Gue juga sayang lo, Sachia, sahabat terbaiknya Zoya." Dedek elus kepala Chia. "Chia, baik-baik, yah?"

Chia anggukin kepala. Sampai beberapa saat kemudian Chia baru mau lepasin pelukan, sambil tegakin badan sambil dia ngelap ingus dan air matanya. "Gue anterin lo pulang, yah?"

"Eh, jangan. Chia kan habis ini latihan *cheers,*" dedek larang.

"Bodo, gue udah gak semangat latihan sejak lo gak ada." Chia sambil beresin tasnya, sekolah udah sepi, udah pada pulang semua kecuali anak-anak yang ada jadwal ekstrakulikuler.

"Gak demen, ih, lo kaya gini. Kayak gue tinggal pergi jauh aja." Dedek ngeryit.

"Nggak, Zee, gue cuma pengen kita pulang bareng seperti biasanya, habis ini gue udah susah kalau mau pulang bareng ama lo." Chia mewek lagi, deh.

"Iya, deh, ayuk pulang. Tapi anterin gue ke tempat biasa, yah?" Dedek nyengir.

"Rumahnya om?" Chia hafal banget, secara dia yang sering antar-jemput dedek dirumah, yang pamitin ke orang rumah kalau dedek main sama dia, padahal habis itu dedek didrop ke rumahnya om.

Kadang dedek jadi merasa bersalah gitu sama dia. Maaf, yah, Chia.

***

Begitu turun dari motor Chia, dedek lepas helm sambil bilang makasih. Sebelum Chia mulai nangis lagi, dedek suruh pulang. "*Bye*, nanti gue telepon, yah?"

"Iya, gue tunggu! *Bye,* Zee, salam buat om!" jawab Chia sambil lajuin motornya.

Dedek kasih dadah-dadah sampai motor Chia jalan rada jauh, baru balik badan terus buka pagar rumahnya om. Eh, ada mobil siapa ini? Ada Pak Sopirnya juga, sama seseorang lagi kakak-kakak cewek, tapi potongan rambutnya model laki terus ngebawa binder tebal ditangannya. Kayak pernah kenal, deh?

"Zoya, kan? Adiknya Klee?" Kakak itu manggil dedek.

"Iya. uhm ... kakak siapa, ya?" dedek balik nanya.

"Lupa, ya, sama gue?"

"Iya, uhm." Dedek inget-inget. "Sebentar-sebentar, kakak ini temannya Teteh, kan?"

"Bener banget!"

“Temen kantor, kan? Yang dateng ke nikahannya Teteh bareng Kak Egi dan Kak Sally itu, kan?” tebak dedek.

“Yas itu gue, kenalin gue Ambarwati, terserah mau panggil gue apa aja asal bukan ember!” Kak Ambar ketawa lebar sambil ngulurin tangan ngajak salaman.

“Ih, Kak Ambar lucu.” Dedek ikut ketawa. ”Kakak gak masuk, nih? Nyari Om Sean, yah? Ada kok dia didalam, tadi bilangnya ke dedek gak ke mana-mana.”

“Gue cuma nganterin bos, sih. Gak apa-apa, lo masuk aja, Zee. Mereka nungguin lo.” Kak Ambar mempersilakan dedek masuk ke rumah.

“Mereka siapa? Om mana, sih?” Sambil dedek celingukan ke pintu, Mas Cahyo dan Mas Johnny juga gak kelihatan. “Bentar, Kak, aku lihat dalem dulu, yah. Beneran Kakak gak apa-apa di sini? Kakak gak mau nunggu di ruang tamu?” Dedek kan bingung, masa ada tamu gak dipersilakan masuk gini.

“Duluan aja, lo ditunggu, tuh.”

Terus dedek pamit permisi ke Kak Ambar sebelum masuk rumah, dedek mikir siapa yang nungguin dedek

didalem? Tapi ruang tamu kosong, dedek ngeloyor masuk ke ruang tengah aja setelah naruh helm dan lepas sepatu. Dedek nengok dikit di pintu, kedengar suara ribut-ribut kek lagi ada yang debat panas gitu.

"*That's what I want to ask you, Sean?* Mama gak boleh ikut campur? *Why? You dont need me anymore? Really?"* Suara wanita cantik setengah baya, lagi duduk sofa sambil pelototin Om Sean yang ada di depannya.

"Bukannya gak ngebolehin Mama ikut campur, *I decided to err on the side of caution and take my responsibility with my full allowance*—"Belum selesai om ngomong, tapi keburu dipotong.

Jadi ini mama Om Sean? Dedek baru tahu, pembawaannya tegas kalau dari cara ngomongnya, tapi masih cantik, mirip Raline Syah versi agak tuaan.

"*Then you forget one thing, Kamasean Mahesa, Im your mother! I can do anything for my only son! I'm extremely angry, but I'll take responsibility for you, like I did before when you used to do to Klee, remember?"*

"No, I'll handle this!"

"Don't argue me, Sean."

"No, Mom, listen. This time I will take it all my self, only me! I just won't pass the buck to you! It's my fault! Aku pengen ngomong sendiri di di depan orang tua Zoya sebelum Mama yang ke sana," Om Sean gak kalah ngotot.

"Biar dikata jantan, gitu?" Sinis gitu mamanya.

"Sekali-kali percaya sama anak sendiri apa susahnya, sih?" Om Sean gak kalah sinis.

"It's hard for me not to stress out, Sean. When my son is getting problem over and over again and I don't know why he's not—"

"Mom, I don't need your fix me, I just need your terust and support, while I try to fix my self!" potong Om Sean ketus.

"Alright, alright. I hold my words. Dasar keras kepala!" Mamanya berdecak gak sabar.

"Niru siapa?" balas Om Sean.

"Tunggu aja sampai *daddy* kamu tahu!"

"Dad sudah tahu."

"Dia tahu?" Mamanya terbelalak kaget.

"Yes. He's already know, I told him last month."

"What he said?"

"Not bad. He kept his promise to support me. Dad very excited about his granchild soon to be."

"*Oh, great.*" Mamanya nyerah. "Kapan kamu ke sana?"

"Lusa mungkin, atau besok?" Om Sean mikir.

"Lebih cepat lebih baik, jadi mama bisa siap-siap—"

"Jangan besok, ih!" Dedek gak sengaja protes, buru-buru tutup mulut. Dih, tadi kan niatnya cuma ngintip, jadi ketahuan kan.

Om Sean yang pertama kali nengok. "Loh, sudah pulang? Kok gak minta jemput?"

"Tadi dianter Chia." Dedek lirik-lirik ke om terus ke mamanya om juga.

"Hi, Sweety, come here!" Mamanya Om Sean senyum nyapa dedek sambil lambain tangan suruh mendekat, tapi dedek gak mau, pengen kabur aja.

Sayangnya dedek gak bisa kabur, mamanya Om Sean keburu nyamperin dedek, langsung digandeng tangan dedek lalu diajakin duduk.

Dedek grogi, mamanya Om Sean dari tadi lihatin dedek mulu mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. "*Zoya? Klee's younger sister and still ... seventeen years old, oh my?*"

Itu pertanyaan apa gimana? Dedek bingung.

"Iya, adiknya Teteh." Dedek jawab aja gitu. "Eh, Tante kenal Teteh?"

"Jangan panggil tante, panggil *mom* aja, atau Mama Ratna juga boleh." Mama Ratna senyum. "Mama sudah lama banget kenal teteh kamu, tapi baru tahu kalau dia punya adik cewek pas ngajuin proposal Various Anniversary kemarin, itu yang kamu jadi cover modelnya."

"Oh, iya." Dedek iyain aja, Mama Ratna kerja di Various juga kali, makanya kenal teteh.

"Jadi tiap hari kamu masih sekolah?" Mama Ratna sambil lihatin seragam dedek.

"Masih," dedek jawab.

"Kamu kelas tiga? Udah mulai ujian akhir, yah?"

"Nggak, kan masih kelas dua."

"Oh." Mama Ratna manggut-manggut. "Kalau keadaan kamu gimana?"

"Uhm, baik kok, Tante."

"Kok masih manggil tante, dibiasakan mangil mama dong, kan sebentar lagi kamu jadi istrinya Sean," Mama Ratna ngomong gitu sambil senyum. "Masih sering mual-mual, yah?"

"Lumayan sering, Tan—eh, Ma." Dedek belibet gini.

"Sudah berapa bulan kandungan kamu? Kata dokter gimana?"

"Jalan tiga bulan, kata dokter, ehm." Dedek jadi takut gini, entar adik bayinya diambil dari dalam perut dedek. Gak mau, ih.

"Apa kata dokter?" ulang mama Ratna.

"Dedek bayinya sehat, tapi masih kecil banget," jawab dedek pelan.

"Yakin mau dipertahanin? Emang kamu sudah siap punya anak?" Mama Ratna nanya sambil nunjuk perut dedek. "Berat loh, Sayang, hamil di usia kamu sekarang, belum lagi denger omongan orang, belum lagi beban mental jadi ibu muda stress, dan semacamnya itu. Fisik sama psikis juga harus kuat. Sudah kamu dipikirin mateng-mateng?"

"Dedek bayinya mau diambil, yah?" Denger semua omongan itu, mau gak mau dedek mikirnya langsung jelek.

"Kalau kamu mau, boleh aja."

"Jangan, jangan diapa-apain, jangan diambil." Dedek buru-buru nolak.

"Gak, Sayang. Gini...," Mama Ratna nyelipin rambut dedek dibelakang telinga, "mama justru menyayangkan kamu, selain kamu itu cewek, umur kamu juga masih muda banget ini, kalau sudah hamil gini siapa yang paling rugi? Kamu juga, kan? Iya, kalau Sean mau tanggung jawab, kalau gak gimana?"

"Om bilang mau tanggung jawab kok, ngebolehin dedek bayinya tetep diperut, "dedek ngejawab spontan.

Mama Ratna ketawa. "*Om? What the hell it is?*"

Apa coba ketawa? Lucunya di mana? Dedek kan ngomong serius, bukan becandaan.

“Zoya, semisal Om Sean bohongin kamu gimana? Bilang tanggung jawab, tapi boong, terus ninggalin kamu gitu aja, gak nangis apa kamu?” Mama Ratna bilang gitu. Mau gak mau dedek mikir, Mama Ratna bisa jahat gitu kalau ngomong.

“Nggak nangis, Om Sean gak mungkin boongin dedek,” dedek ngeyel.

“Dedek siapa lagi?” Mama Ratna bingung.

“Om Sean itu baik, baik banget! Gak mungkin Om boongin aku,” ralat dedek.

“Sayang, kamu itu masih dibawah umur, pengalaman kamu masih nol, cowok di mana-mana itu cuma mau enaknya doang. Zaman sekarang gak ada cowok yang baik. Jujur, yah, setahu mama, Sean itu bukan tipe cowok baik-baik. Yakin, kamu pasti kecewa kalau tahu kelakuan Sean yang sebenarnya.”

Mama Ratna nelisik mata dedek. ”Casing Sean emang ganteng, tapi dalemnya kan kamu gak tahu. Sudah

ganteng, kaya lagi, siapa juga cewek yang gak mau sama dia? Pasti banyak juga dong yang ngejar-ngejar hartanya?"

"Ganteng itu relatif, Tante. Buat apa, sih, kaya kalau itu harta orang tua? Bukan segalanya karena harta juga bisa habis, ganteng juga gak selamanya, tuaan dikit aja berkurang." Dedek gas aja habisnya kesel.

"Gak, Tante. Selama ini Om gak pernah cerita dia itu siapa, anak mana, siapa orang tuanya, punya harta berapa, kerjaannya apa, berapa mobilnya di garasi, di bank mana aja dia biasa nyimpen duit, gak pernah ada cerita sama sekali! Dedek sendiri ogah repot-repot nanya, ngapain? Bikin pusing, aja."

"Terus, yah, setiap ketemu kita cuma fokus berdua dan sibuk juga buat berdua, gak ada waktu buat ngomongin hal-hal lain diluar 'kita'. Tahu Om Sean punya mama yang namanya Ratna aja baru sekarang." *Savage Zoya is back.*

"Dan kenapa, sih, patokannya selalu umur? Emang cuma yang tua-tua aja yang boleh berpengalaman? Pengalaman itu ada karena dicoba dan dijalani, gak ada ceritanya pengalaman itu jatuh dari langit. Jalanin aja,

meskipun pengalaman masih nol, pada akhirnya juga keisi sendiri, kan?" Dedek santai aja sih ngomongnya.

"Lagian, Tante, yah. Yang berusan Tante jelek-jelekin tadi itu anak Tante sendiri. Om Sean itu anak Tante, kan? Kenapa Tante sangsi sama anak sendiri? Dedek aja percaya kok sama Om, Om itu baik dan bisa bikin dedek nyaman, *so what?"*

Mama Ratna sempat bengong gitu dengerin dedek nyemprotin balik semua omongannya, tapi setelah itu senyumnya jadi lebar banget. "Zoya, Zoya. Ternyata kamu beneran masih polos, yah?"

"Dedek udah gak polos, diambil gitu sama Om." Eh, habis dedek ngomong gitu, Mama Ratna malah ketawa.

"Kamu juga kenapa mau-mau aja diapa-apain? Diiming-imingin apa kamu sama Sean? Kamu gak dipaksa, kan?" Kali ini dagu dedek diangkat dengan lembut.

"Gak dipaksa, gak diiming-imingin. dedek kasian aja sama Om." Dedek jujur, nih.

"Kok kasian?" Mama Ratna angkat alis.

"Iya, kasian. Melas gak jelas gimana gitu, jadi gak tega kan dedek, yodah dikasih aja. Belum kalau nangis, cengeng banget Om sekarang, dikit-dikit *mellow* kalau dedek putusin." Dedek manyun.

Mama Ratna makin ngakak aja ketawanya." Akhirnya mama paham dengan apa yang Sean omongin tentang kamu. Kamu unik. Spesial dengan cara kamu sendiri."

"Huh?" Dedek gak ngerti.

"*Do you believe me right now? Im not lying, Mom. That is Zoya. She's different.*" Om Sean dateng-dateng nyengir. "*And Im lucky enough to find a girl like her, who is a hopeless romantic and pure mind, someone who not only knows how to turn me on without effort, but also she knows how to treat me right.*"

"Pervert!"

"I'm serious, Mom. Being with her always felt like a book which unpredictable ending. She had no clue, but she did," Om nambahin.

"Yes, she's innocent, the beauty of inside and outside." Mama Ratna elus pipi dedek sebelum lanjutin

omong, "Zoya, terlepas mama sangat menyayangkan hubungan kalian yang diluar batas ini, mama minta maaf atas apa yang Sean perbuat ke kamu, mama juga terima kasih kamu gak nyerah dan bisa merubah Sean jadi lebih baik."

"Dedek masih gak ngerti, tapi iya kalau Tante minta maaf, yah ... dedek maafin. Sama-sama, dedek tadi juga kurang sopan ke Tante." Dedek gituin aja habisnya masih hilang arah gini.

"Kok jadi tante lagi, panggil mama aja, *Baby*," Om Sean yang kasih tahu.

"Iya, panggil mama aja, yah. Maaf, tadi sempat bikin kamu kesel, ya? Mama cuma ngetes kamu, Sean tuh yang nyuruh," kata Mama Ratna.

Ah, akhirnya dedek paham. Mulut jahat Mama Ratna tadi ternyata gak beneran, cuma buat ngetes dedek gitu? Dih, ribet amat, yak, gini aja pake dites segala kayak mau daftar kuliah.

***

Setelah kita ngobrol agak banyak, Mama Ratna pamitan pulang. Sempetin nepuk-nepuk pipi dedek terus elus perut juga. ”Titip cucu mama, yah? Jangan sungkan telepon kalau ada apa-apa,” Mama Ratna pesan gitu. Habis gitu mama pulang, naik mobil sama Kak Amber dan Pak Sopir.

Fyuh, Mama Ratna ternyata gak segalak yang dedek bayangkan. Gak selembut dan sekalem mami, sih, tapi tegas dan cukup pengertian.

“Ini diminum.” Om Sean dari dapur bawain segelas susu buat dedek.

Om makin perhatian gitu sejak dedek hamil, dedek jadi makin demen manjah-manjah gitu ke dia. Dedek minum susunya sampai habis, dong. Enak, rasa melon. Seger gitu soalnya sama om dikasih es.

“Pinter.” Om nowelin dagu dedek.

“Nanti jadi, kan?” Dedek nanya jadwal *check up* ke dokter kandungan.

"Periksa ke dokter? Jadi, nanti sore jam lima. Makanya pulang cepet ini biar bisa nganter kamu ke dokter." Om Sean sambil lirik jam yang melingkar ditangannya.

"Yay, habis ini nengokin dedek bayi. Udah gak sabar pengen lihat ngapain aja dia diperut." Dedek semangat.

Om rangkul dedek dari samping, terus ngalungin tangannya di leher gitu sambil ini telinga dedek diciumin geli. Kan dedek jadi pengen manja-manjaan gini.

"Daddy peyuk!" Dedek lompat aja minta digendong.

"Aduh, Baby." Hampir jatuh si om gak siap nangkep dedek kan. Biarin aja, pokok dedek maunya dipeyuk.

"Gak mau gini, mau dipeyuk yang beneran. "Dedek lompat-lompat. Dedek protes, maunya *bear hug* gitu, bukan cuma dirangkul ala kadarnya gini.

"Gak usah pake lonjak-lonjak gini bisa gak, sih? Sini pangku." Terus om nyuruh dedek duduk dipangkuannya. Asyik, pasti dedek entar dielus-elus.

Sambil kita pelukan, om sambil kerja. *Iphone*-nya bunyi mulu diteleponin urusan kantor, gak ngerti

ngomongin apa aja, gak mudeng juga bahasanya orang kantoran. Yodah, dedek gak mau gangguin om, mending merem aja, kepala senderan dibahunya om.

"Sure, how is the advancement then? Arrives any issues happen? Are we going to talk about at this point?" Sambil telepon, om elus-elus kepala dedek, punggung juga.

Gak lama dedek tegak lagi, lupa belum lepas beha ini. Dedek sekarang gak suka pake beha, gak enak, rasanya sesak aja gitu.

"Ish, mana, sih?" Dedek gapai-gapai kaitan dibelakang.

"*Yes, it is exactly what I have thought before that maybe we got a bit issue on discovering the source if that is suspended.* Kamu kenapa, sih, *Baby*?" Om ngernyitin alis liat dedek berjibaku heboh dengan kaitan beha. "*Hold on, Chris. Wait a minute.*"

"Ini susah …." Dedek kesusahan lepas pengait beha yang ada dibelakang, entar kapan-kapan dedek beli yang pengait depan aja biar gampang make lepasnya.

"Sini aku aja." Om bantuin dedek lepas beha, kan kalau gak pake beha gini tuh rasanya lega.

"Hallo? Sorry for little interuption. Yes, she's my wife, felling unweell because her pregnant condition. What? No, no, she's fine. Let's we talk," jeda sebentar terus om lanjutin ngomong, *"shouldn't something be said about offering them on the last time? It doesn't make a difference whether we are going to offer them not in a complete estimating. Do you have second opinion?"*

Dedek tadinya mau merem lagi, tapi gak jadi, om masih ngobrol sama lawan bicaranya di telepon. *Iphone* yang nempel di kuping dipegangin gitu pakai satu tangan sementara tangannya yang lain raba-raba paha dan berakhir nyusup ke dalam rok dedek.

Segitiga venusnya dedek diobok-obok, dielus-elus pakai tangannya, padahal masih teleponan sama rekan bisnisnya, tuh. Edan.

"A decent point, Chris. At that point, arrives are issues with respect to our procedures?" Om lihatin dedek pake tatapan mesum. Belum lagi pas mainin pucuk dada dedek yang cuma ketutup kemeja sekolah, dedek jadi kegelian kan.

Diremesin, dipilin, dipelintir gitu, pucuk kanan kiri digituan semua. Tahu-tahu tangan om nyusup masuk ke

balik kemeja dedek, diapain aja tuh payudara dedek pakai sebelah tangan. Lucu mukanya om pas nahan gemes gini.

"*No, you don't should be concerned. Everything runs well as we have talked about sometime recently.* Kamu diem aja kenapa, sih?" Om protes tangannya dedek singkirin mulu.

"Nakal itu tangannya!" Dedek protes, gara-gara om, puting dedek jadi mengeras, runcing dan kaku gini.

"Cium habis ini." Terakhir sebelum Om nutup teleponnya, dia ngomong gini ke rekan bisnisnya, *"Hey, Chris, listen. That is a smart thought we can toss it on special at the last time if there are still accessible. Maybe, we can have meeting one week from now? In LA? Okay. See you there!"*

Setelah itu om matiin ponselnya, udah ketebak apa lanjutannya. Tanpa banyak omong, om rengkuh leher dedek, lalu bibir dedek dikulum.

"Uhm …." Mata dedek terpejam, menikmati ciumannya Om Sean.

Belum sempat dedek buka mata lagi, jilatan lidah om menuruni leher, merambat menyusuri sampi cerukan dada. Hmm, rasanya gak kebayang.

“Hnngg.” Dedek merintih pelan sambil nengadahin kepala. Sementara lidahnya om kembali melingkar-lingkar di leher, lalu turun lagi ke belahan dada dedek, main-main di situ. Geli, uhh … hng, dedek rasanya gak keruan banget.

“Agh, gak diisep aja sekalian, sih?” Kan dedek jadi meracau gini.

“Kamu kepengen, ya?” Om godanya nakal. Dedek bodo amat, dekapin aja kepalanya om terus tempelin paksa ke dada.

“Sebentar, Sayang. Gak sabaran gini kamu?” Om lepasin kemeja dedek, siap-siap nih dada membusung buat om biar enak ngulum putingnya.

Om malah ketawa. ”Iya, iya, sini aku isepin.”

“Uhng ....” Dedek keenakan, mulut om lahap banget makan puting dedek pake lidahnya, menjilat-jilat lembut gitu. Aduuuh, rasanya gemelitik, tapi enak nikmaat. Dedek menggelinjang-gelinjang saking gak kuat nahannya.

Terus pindah ke puting satunya, lidahnya sengaja mengait-ngait gitu. Ahh, dedek jadi lupa daratan, dedek gak tahu kenapa ini jilatan om makin ngenakin gini, benar-benar

bikin dedek melayang kegelian, rasanya seluruh tubuh lemes ilang energy. Tauk, ah, pasrah aja dedek, habis enak gini, sih. Kedua puting dedek terus dikerjain mulut rakusnya om, jadi makin basah dan sensitif gitu.

"Aahh, Om, hng!" Dedek mendesah terus, rasanya sulit gitu buat bernapas. Tiap kali narik napas pasti keganggu rasa geli, tapi enak yang menyengat sampai selakangan. Pokoknya gitu, deh, dedek gak tahu istilahnya apaan.

Om juga kasih perhatian ke payudara dedek satunya, pake tusukan ujung lidah yang menggelitik, bergerak ke atas bawah, dan perlahan-lahan dimakan utuh. Diisap gitu sambil dimainkan pake lidah bergantian, tangan om juga gak mau tinggal diam, dada dedek diraba, dipijit-pijit, dan seringnya diremas-remas gitu.

Asli, sentuhan-sentuhannya om itu ngenakin banget. Gak tahu lagi, ah, dedek. Dedek makin menikmati gini, jadi ngebolehin om ngepuasin dedek.

Habis itu om bantuin dedek lepasin celana dalam dan nyingkapin rok keatas. Sambil berkedip om ngomong gini, "*I wanna do romantic shit like eating you out, are you ready, Baby*?"

Belum dijawab, tahu-tahu dedek udah setengah selonjoran di sofa dengan kaki menapak di lantai. Om berlutut dibawah dengan kepala berada diantara kedua kaki dedek, mau ngapain, hayo?

Dedek malu ngakunya, sih, tapi suka diginiin. Enak, sih.

Om asyik aja ngulum-ngulum punya dedek, paha dedek dibuka lebar-lebar biar gampang menyantap 'segitiga venus' punya dedek. Lah, otomatis dedek kelonjotanlah digituin, mana ngisepnya keras banget.

"Ssshh ... sshh ... aahhh," desis dedek. Eh, sumpah om pinter banget jilatinnya.

Ah, dijilat atau diapain, sih?

"Hng ... aww, kok digigit, sih, Om. Diemut aja, jangan digigit!" Dedek protes, yodah dedek cengkeram aja rambutnya om kenceng-kenceng, gak dedek lepas sampai om bisa melengkapi paketan *goes to awang-awang*. Tapi gak jadi, sebel. Belum nyampe ke situ, sudah keganggu duluan.

"Bangsat, mata suci gue ternoda!" Mas Johnny dateng misuh-misuh.

Dedek buru-buru nyingkirin om, benerin rok terus ambil jaket buat nutupin dada. Kesel gak, sih, diganggu pas lagi enak gini?

"Eling, euy, ini bukan di kamar. Astaga, ini berdua gini banget kelakuan udah mau punya anak juga!" Mas Cahyo ngomel sambil elus dada.

"Bacot, ini rumah gue! Siapa yang nyuruh elo masuk?" Gantian om yang ngamuk.

***

20. Zoya

"I'm your other half. I'll carry your heartbeat in mine. I promise."

Dedek lagi sarapan waktu mami nanya gini, "Dek, kamu mens terakhir kapan?" Dan dedek langsung kesedak telur orak-arik pedes.

"Rasain! Pelan makanya, gak-gak gue comotin telor lo!" Aa Juna malah nyukurin.

“Minum dulu, Dek.” Mami ambilin dedek air putih. Terus kirain mami gak bakal nanya lagi, eh, ternyata masih aja dibahas. ”Kapan, Dek?”

“Duh, kapan, ya, Mi? Dedek lupa. Eh, itu …uhm, buat apaan?” Dedek alihin pembicaraan.

“Ngisi data dari puskesmas, katanya bulan depan ada vaksinasi TT WUS gratis.” Secara Mami itu Bu RT sekaligus kader posyandu, jadi beliaulah yang diserahi tanggung jawab.

“Oh, vaksin.” Dedek, mah, sudah dari kemarin-kemarin, pas periksa kandungan sekalian divaksin biar ibu dan bayinya sehat gitu. Apa, yah? *Vaksin TT, influenza, meningitis,* dan *vaksin TORCH* yang paling mahal itu juga sudah dong.

“Kalau TT sama WUS-nya, Mi? Singkatan apa, tuh?” Aa Juna yang nanya.

“*Tetanus Toxoid,* WUS gak tahu,” dedek bantu jawab.

“Iya, TT itu vaksin anti tetanus. Khusus untuk wanita usia subur dan ibu hamil, remaja seumuran Zoya gini sudah termasuk usia subur makanya ikut didata,” jelas mami.

Dedek siap-siap berangkat sekolah, kabur aja mumpung mami sibuk sama catetan dan grup WA ibu-ibu PKK-nya.

"Mi, dedek berangkat dulu, yah?" Dedek cium tangan mami, gak lupa sun pipi kanan dan kiri.

"Ati-ati, gak usah ngebut, jalannya rame," pesen mami ke Aa Juna yang kebagian nganterin dedek berangkat ke sekolah, kalau pulang sih dedek bareng Chia aja seperti biasa.

"Dadah, Mami."

"Eh, Dek, kayaknya mami lama gak belanjain kamu pembalut, ya? Kamu beli sendiri? Kok tumben?" Mami nanya.

Aduh, gak tahu, deh. Dedek paling gak bisa boong sama mami, hik.

***

Dirumah cuma ada Aa Juna dan Bi Siti. Niatnya keluar diem-dieman aja, toh, cuma sebentar nyamperin om di deket situ. Biasanya, sih, om nungguin di pengkolen ojek deket gerbang masuk komplek.

Dedek pamitan sekadarnya ke Bi Siti alasan ke Indomaret beli *Pringles*. Mumpung Aa Juna sekarang juga lagi mandi, jadi dedek melipir aja, habisnya males ditanyain macem-macem gitu.

Dedek buru-buru ambil jaket dan kunci sebelum ke garasi ambil motor, eh, diteras malah ketemu teman-temannya Aa Juna yang lagi kongkow asyik. Duh, firasat gak enak, nih.

Soalnya nyampah gitu mereka kalau sudah kumpul macem gini, berisiknya minta ampun, nyanyi-nyanyi sambil gitaran genjreng-genjreng bikin budeg telinga, mana hobinya habisin makanan di kulkas, gak tahu malu banget. Belum kalau lagi kompakan godain dedek, pengen nyebut aja rasanya.

"Eh, halo, Sayang!" Bang Viko pasti yang mulai, emang biang kerok. "Pwiiwiittt, cewek ... godain kita, dong!"

"Wah, Dedek, makin cakep aja, sih?" Mas Agus langsung ikutan.

"Sini-sini, Zee, duduk sama gue sini." Bang Ramon nepuk-nepuk bangku deket dia." Anggep aja kita lagi latihan duduk dipelaminan."

Apa, deh, acara melipir diem-diemnya dedek jadi gagal ini, kan?

"Permisi, dedek numpang lewat." Dedek permisi baik-baik.

"Buru-buru amat, Neng. Ngobrol dulu sini sama Babang Viko." Bang Viko ngehalangin jalannya dedek.

"Mau ke mana, sih? Bentar lagi hujan, loh." Sape, nih? Oh, si bibir doweer.

"Cuma kedepan situ." Dedek tanggepin karena cuma Bang Jimi yang biasanya nanya gak pake ngaco.

"Lo gak takut kehujanan emang?"

"Nggak."

"Hoh, gosah takut, panas setahun aja bisa dihapus hujan sehari. Jomlo setahun juga bisa dihapus kamu sehari." Asli gak nyambung banget.

"Gosah dengerin bacotan Jimi, lo jadi TTM gue aja, teman tapi menikah," Bang Viko gombal.

Krik, krik, krik ....

Kali cewek lain pada baper dialusin gini secara tampang mereka lumanyun bisa buat dikecengin, tapi dedek biasa aja soalnya udah kenyang digodain. Pengen lewat gitu aja tapi gak bisa, jalanya dihalangin mulu gini. “Dedek mau lewat, minggir dong abang-abang yang baik, pelish.”

“Ke mana, sih, buru-buru banget? Janjian sama cowok, yah?” Sambil ngomong gini, Bang Viko ngambil kunci motor dari tangan dedek.

“Nggak, ih, kunci dedek!” dedek protes.

“Kunci apa, nih? Kunci hati gue bukan?” Bang Viko sok asyik.

“Kunci motor dedek, sini balikin!” Dedek gapai tangannya, gak bias, dih. ”Bang Viko ngeselin gini, sih?”

Dedek cemberut, bakal lama kalau ditanggepin. Kasian om udah nungguin dari tadi, haduh gimana, dong?

“Zee, gak salah, nih?” Bang Jinu nongol dari belakang.

“Apa lagi, sih?” Dedek kesel, Aa Juna kebiasaan kalau dibutuhin malah gak nongol-nongol, heran mandinya

kayak cewek dari tadi gak kelar-kelar, dedek jadi gak bisa ngacir kan ini.

"Lo jadi agak gendutan, ya? *Body*, tuh, jadi padet bulet membal-membal," Bang Jinu komen.

"Nggak, dedek gak bulet!" Dedek makin bete, ngeselin pada ngakak-ngakak gitu.

"Kangen gue gak, Zee?"

"Nggak, balikin kunci dedek!"

"Jadi pacar gue dulu, entar konci dibalikin!" Bang Viko ngalus.

"Nggak mauu!"

"Sama Babang Jimi aja, Dek? Mau, yah?" Yee ngikut aja dia.

"Gue aja, Zee. Soalnya gue pake kuota Indosyat!" Mas Agus gak jelas.

"Apa hubungannya, deeh?" Dedek ngernyit.

"Karena dengan Indosyat, sinyal-sinyal cinta gue semakin kuat menembus relung hati lo," sambungnya.

“Yee ... tuyul, kuota fakir bangga bet lo. Gak kuat beli paketan Selkomthel?” ledek Bang Ramon, terus lanjutannya mereka malah saling ledek.

“Males, males. Dih, gak guna banget ngobrol sama kalian, tuh. Mana kunci dedek, ih ... Bang Viko mana? Ngeselin gitu, ih, kuncinya buruan dedek udah ditungguin temen!” Dedek saking keselnya sampai hentakin-hentak kaki gitu ke lantai.

“Temen apa temen? Paling juga ketemuan sama cowok, yakin gue.”

“Nggak, beneran temen!”

“Boong”

“Temen,” dedek ngeyel. “Eh, gak deng, dedek mau ke Indomaret beli cemilan!”

“Gak caya.”

“Gak caya yodah! Siniin kunci, mana ih?” Dedek dari tadi usaha rebut, tapi gak bisa-bisa.

“Ketemu temen apa Indomaret?”

“Terserah dedek dong, sini kuncinya!”

"Yakin cuma temen? Juna kenal gak sama temen lo ini?" Bang Viko rese.

"Emang lo udah pamitan ke Juna? Apa perlu ini gue yang pamitin?"

"Bukan urusan Bang Viko!"

"Urusan gue, semisal lo bukan adik Juna dan jadi cewek bener, gak bakal gue ikut campur." Bang Viko gitu banget ngomongnya.

"Dih, kapan dedek jadi cewek gak bener?" Sebel dedek. Bang Viko ini cowok, tapi kecut gitu cara ngomongnya.

"Inget-inget aja, Zee. Kira-kira yang lo lakuin akhir-akhir ini bener gak?"

"Bang Viko ini ngomong apa, sih? Dedek ngak ngerti," bales dedek gak kalah kecut.

"Ngomongin elo," Bang Viko bilang gitu. "Lo pikir gue gak tahu? Bagus ini Juna belom tahu, masih gue simpen rapet-rapet. Coba lo mikir gimana kalau sampai abang lo itu tahu?"

"Huh?"

"Ini bahas apa, sih, Vik? Kok gue gak nangkep apa yang kalian omongin?" Bang Agus kepo.

"Ngebahas kelakuan Zoya," ulang bang Viko. "Mulai gak bener, nih, cewek."

"Terus?"

"Gue, Jojo, sama Ramon sering liat Zoya dijemput cowok. Tanya sendiri, noh, ke anaknya," Bang Viko nuduh.

"Ih, ngaco, boong gak liat bilang liat!" Dedek bela diri.

"Ya, kali aja itu temannya, Vik. Lagian wajar kan anak SMA kayak Zoya punya pacar, bocah SD Zaman *now* aja *postingan*-nya udah cinta-cintaan kamvret." Bang Agus gak sepaham.

"Lah, Zee, lo udah punya pacar. Duh, Dek, potek hati abang." Bang Jimin pasang tampang sakit hati.

"Gue udah curiga mulu dari kemarin." Bang Viko lirik-lirikan sama Bang Ramon dan Bang Jojo.

"Om-om itu?" Bang Ramon langsung konek.

"Yup, kita berdua aslinya gak mau *nethink,* tapi kita beneran liat pake mata kepala sendiri. Gimana kita gak mikir yang aneh-aneh kalau lihat cewek SMA jalan sama 'om-om'?" Bang Viko isyarat tangan tanda kutip.

"Heh, ngaco lo!" Bang Jinu kasih tatapan peringatan ke Bang Viko.

"Gak ngaco gue, asli gue ngomong jujur apa adanya!" Bang Viko ngebales. "Tuh, tanya aja ke anaknya sendiri."

"Bener, Zee?" Bang Jinu nanya dedek.

"Bener apaan? Bang Jinu itu bantuin kunci dedek dibawa Bang Viko. Siniin, dedek mau ke Indomaret!" Dedek minta bantuan ke bang Jinu yang paling waras diantara teman-temannya.

Sambil ngambilin kunci dedek dari tangan Bang Viko, Bang Jinu ngilatin dedek gimana gitu, tapi dedek terserah, pokok kunci motor balik.

"Bentar gaes, om-om itu siapa, yak?" kali ini Bang Jimi yang nanya.

Mas Agus nimpalin. "Elo beneran jalan sama om-om, Zee? Astaga, gue gak nyangka kalo liat casing lo yang polos gini."

"Pada rese gini, sih, kalian?! Ngeselin tauk!"

"Bukannya rese, kita cuma peduli ke elo, semisal kita gak *care* ke elo mah bodo amat, Zee," Bang Jojo ikut nyahut dari pojokan.

"Mon, om-om itu apa, sih?" Mas Jimi itu aslinya polos gitu, lebih ke polos-polos bego beda tipis.

"Itu yang suka macarin cewek ABG," Bang Ramon bantu jelasin.

"Oh." Bang Jimin tepok jidat. "Bangsat, maksudnye yang suka piara ABG pake iming-iming dibeliin ini itu gitu?"

"Sembarangan, norak tahu main tuduh gitu!" Dedek gak terimalah dikatain gitu.

"Elo jangan asal nuduh, Vik. Diamuk Juna entar lo kalau dia sampai denger elo nuduh adiknya kayak gini." Bang Jinu dari tadi nyimak dan sejauh ini cuma dia yang belain dedek.

“Berani sumpah gue!” Bang Viko ngotot. “Ramon aja, tuh, suruh cerita.”

“Gue juga gak yakin tentang itu cowok, tapi yang jelas kita sering lihat Zee dijemput pake mobil mewah gonta-ganti merek, kadang Porsche, kadang Hummer, kadang Ferrari. Yang bikin kita curiga itu tampang tuh cowok, bule tapi tampangnya tua gitu. Yah, gak tua-tua banget juga, tapi gimana, sih? Terlalu dewasa kalau untuk pacaran sama cewek SMA, mana perlente gitu tampilan kayak bos-bos. Yah, kalian tebak sendiri aja, deh.” Bang Ramon angkat bahu.

“Itu mulut sampah banget, sih? Ngasal gitu kalau nuduh?” Dedek gak terima.

Coba, deh ... itu konotasinya negatif banget, kesannya jadi gimana gitu, kan?

“Gak gitu, Zee. Kita Cuma—” Bang Jojo lagi.

“Gosah sok tahu kalau gak ngerti apa-apa!!” Sakit hati dedek dituduh kek gitu.

“Kemarin gue lihat lo BSD lagi makan sama itu om-om, bener gak?” Bang Viko nanya lagi. “Jangan murahan

gitulah, Zee. Gak kasihan lo sama Juna? Abang lo itu beneran khawatir sama lo, takut lo diapa-apain sama cowok. Dia berusaha ngejagain elo bener-bener biar gak lecet sedikitpun, dan gini kelakuan lo?"

Dedek diemin. Sambil melotot sih tepatnya, males aja nanggepin.

"Lo ngamuk, kan, tiap kali Juna terlalu over protectif sama lo? Tapi dilonggarin juga elonya malah jadi gini?"

"Vik, udah, Vik!" Bang Jinu belain.

"Tahu apa emang kalian tentang dedek?! Tauk, ah, pada jahat semua!" Dedek ngeloyor, buru-buru nyingkir dari situ.

Ngeselin, tapi amit-amit, dedek nyebut aja sambil elus-elus perut. Takut kalau dedek jengkel beneran entar ngefek ke debaynya dipeyut, jadi serupa mirip-mirip kek mereka gitu. Dih, amit-amit.

"Zee, *sorry*. Kita gak maksud nuduh lo macem-macem. Kita kayak gini karena peduli sama lo, kasian juga sama Juna. Asal lo tahu, abang lo itu sering nitipin elo ke gue, ke Ramon, Jojo, dan semua teman-temannya. Dia minta

kita ngebantu ngawasin saking takutnya elo kenapa-kenapa," Bang Viko bilang gitu ke dedek.

Dedek pelengosin aja sambil nyalain motor. Pokoknya dedek kesel, gak mau lagi denger bacotan mereka.

"Pamit Juna dulu, Zee? Deh, ini anak ...." Bang Ramon teriakin, tapi sayang keburu motor dedek jalan jauh.

***

Dedek tahu kok maksud abang-abang tadi itu baik, mereka ikut peduli dan khawatir aja sama dedek, atas dasar solidaritas mereka ke Aa Juna dan terbiasa menganggep dedek seperti adik mereka sendiri.

Makasih, tapi tuduhan mereka tadi sama sekali gak bener. Mereka gak tahu apa-apa tentang dedek dan juga Om Sean, cowok yang tadi mereka katain om-om senang atau *sugar daddy*.

Sebegitunya, kah, yang orang-orang lihat? Cewek gak bener? Hanya karena pacaran sama cowok yang jauh lebih tua? Sepicik itukah pendapat tentang cewek ABG nekat pacaran sama laki-laki dewasa?

Beda gitu pandangan orang kalau pacaran dengan yang seumuran?

Harus, yah, stigma buruk melekat pada setiap laki-laki dewasa yang macarin anak SMA? Harus gitu di-*jugde* jelek?

Gak ngerti lagi dedek, mereka itu gak tahu apa-apa! Kesel juga lama-lama, tumben banget ini dedek gak bisa kalem, malah emosi gini.

"Kamu kenapa?" Om nanya kan, lihat dari tadi dedek manyun aja.

"Nggak apa-apa," jawab dedek sambil duduk di salah satu bangku yang ada di pengkolan ojek.

Biasanya tempat ini rame, tapi sekarang lagi sepi. Denger-denger dari kemarin abang-abang ojeknya lagi pada demo nolak kebijakan pemerintah tentang angkutan online gitu, tapi gak tahu, dedek juga gak paham ini.

"Cemberut mulu." Om mainin bibir dedek, ditarik-tarik gitu. "Aku ada salah, yah?"

"Nggak." Dedek sedih banget, tapi gak nangis, susah.

Kadang iri sama orang yang gampang mewek, paling gak perasaan mereka bisa lega dengan nangis, gak ngeganjel mulu kayak dedek gini. Kesel tahu kalau ada yang ganjel gini, diungkapin juga susah. Apa dedek cerita aja, yah, ke om?

Cuman om baru pulang kerja, capek pasti. Tuh, lihat mukanya kuyu banget. Gitu masih dibela-belain nyamperin dedek, bawain banyak cemilan dan vitamin minyak ikan import. Ada juga bungkusan gak tahu apa, titipan dari Mama Ratna.

Dedek dari tadi diem aja sambil lihatin om. Gak tahu kenapa, tapi dedek kangen akut gitu sama dia. Kangen banget, ada perasaan gak mau ditinggal, gak mau jauhan.

"Mau dipeluk. Kangen ...." Dedek majuin bibir.

"Sini." Om narik dedek kan. Terus dipeluk lama banget, sambil dielus-elus gitu rambut dedek. "Dingin di sini, kita masuk mobil aja, ya?"

Om ngelepas pelukannya, tapi dedek ketatin lagi. Nggak mau pisah, pokoknya minta dipeluk. "Gak mao dilepas, gak boleh!" Dedek dusel lagi ke dadanya om.

"Iya, tapi pindah dulu dimobil."

“Ndak mau, gak mau pisah.” Ini antara keinginan dedek sendiri atau malah dedek bayinya yang minta.

Iya, deh. Ini dedek bayinya yang rewel, gegayaan gak mau jauh dari bapaknya. Maunya nempel-nempel mulu ke bapake. Gak tahu, nih, mintanya ditungguin pake disayang-sayang gitu.

“Pindah sebentar ke mobil, nanti dipeluk lagi, ya? Kamu kok manja banget gini?” Om ketawa, habisnya dedek gak mau lepasin pelukan, malah makin kenceng megangnya kayak koala gitu.

“Kenapa, sih?” Om nanya lagi.

“Omnyet gak boleh pulang.” Bibir dedek makin manyun. “Dedek bayi lagi pengen sama Daddy-nya, gak boleh pulang!”

“Besok sabtu aja, seharian aku temenin,” Om jawab gitu.

“Ndak mau Sabtu, beibie-nya mau sekarang! Minta bobok sama Mommy Daddy-nya!” dedek ngeyel demi debay.

"Iya, Dek? Pengen bobok sama Daddy?" Om nanya ke perut dedek.

"Iyah, bobok cama Daddie boleh?" dedek yang jawab.

"Tapi besok Mommy kamu sekolah gitu."

"Oh, iya."

"Daddy juga masih gak dibolehin main ke rumah sama Mommy kamu, tuh?"

"Boleh, ih … siapa bilang gak boleh?"

"Serius?"

Dedek anggukin kepala. Gak tahu lagi, gak bisa mikir. Pokoknya malam ini cuma pengen bobok dikelonin om.

"Yakin? Aku beneran ke rumah, loh, sekarang? Papi mami kamu ada, kan?" tantang Om Sean.

"Nggak, ih, jangan," cegah dedek buru-buru.

"Lah, gimana? Tadi bilangnya boleh."

"Papi mami belum pulang. Omnyet nggak boleh ke rumah, tapi mau dikelonin Om. Gimana, ih?" Dedek bingung sendiri.

"Makanya itu, *Baby*. Kalau mau dikelonin tiap hari, bolehin dulu aku dateng ke rumah kamu." Om gemes. nyubitin pipi dedek.

"Terus? Kalau udah dibolehin ke rumah?"

"Minta izin ke mami papi biar dibolehin tidur sama kamu, lah." Om nyengir.

"Caranya?"

"Aku lamar kamu jadi istri aku, minta kamu ke papi mami secara baik-baik sekalian aku bertanggung jawab atas kehamilan kamu, dan kalau bisa besoknya kita langsung nikah. Itu juga kalau semuanya lancar," jelas om sambil hela napas.

"Dih, jangan besoknya. Dedek masih ada UTS sampai selasa depan," dedek ngeles lagi.

"Gak gitu maksud—" Om gak lanjutin, dia noleh saat ada pergerakan tiba-tiba dibelakang kita.

"BANGSAT!" Tahu-tahu kerah Om Sean dicengkeram kasar dan ditarik menjauh tanpa ampun. "BAJINGAN, LO APAIN AJA ADEK GUE, HAH?

"Om!" Dedek kaget.

Ternyata Aa Juna dan teman-temannya. Mereka lengkap ada tujuh orang, termasuk Aa Juna yang kalap.

"LO MAU MACEM-MACEM SAMA KELUARGA GUE?" Tangan Aa Juna terkepal.

"Tunggu, gue bisa jelasin." Belum selesai Om Sean ngomong, mereka langsung main keroyok, dua orang megangin dan sisanya nonjokin dengan membabi buta.

Dipegangin kanan kiri dan dijotosin dari berbagai sisi, mau berontak pun sudah gak bisa, Om Sean dihajar habis-habisan tepat didepan mata dedek. Kejadiannya terlalu cepat, dedek kaku ditempat saking kagetnya, sama sekali gak nyangka Aa Juna bakal nyusul ke sini dan langsung mukulin om kayak gitu. Jahat!

"Om Sean!" dedek pengen nolongin om, tapi keburu distop.

"ELO DIEM DI SITU, INI URUSAN COWOK!" bentak Aa Juna sambil nyuruh Bang Jimi megangin dedek.

"Lepasin! Om Seannn." Dedek bingung, dedek gak bisa ngapa-ngapain. Di sini sepi banget, teriak minta tolong juga percuma gak ada orang lewat. Tadi sempat kepikiran hubungin Mas Cahyo dan Mas Johnny, tapi dedek lupa gak bawa ponsel. Dedek bego, dedek bego!

"Aa jangan, Om Sean jangan dipukulin gitu. Aa jangan!" Dedek teriak, berusaha lepasin diri dari Bang Jimi, tapi gak bisa, Bang Jimi megangin kenceng banget.

"Juna, plis, de-ngerin, g-gue bisa jelasin semua." Om Sean sambil meringis menahan sakit.

"DIEM GAK LO!" Bang Viko ngebentak sambil kasih bogeman di perutnya om, keras banget sampai kedengeran suara tonjokannya.

Om mendesis kesakitan, bibir dan kening Om Sean luka robek di sana-sini, sementara darah mengucur deras dari hidungnya. Ya Tuhan, dedek nggak tega liatnya.

"Juna, gue … gue beneran se-rius ke adek lo, gue bakal—ugh!" Om terbata-bata, meski pukulan demi pukulan harus diterimanya.

"BACOT!" Aa Juna semakin kalap, dia ambil helm lalu dilempar tepat di keningnya Om Sean.

"A', jangan!" dedek histeris. Gak cuma itu, Om Sean masih digebukin berkali-kali, diinjek terus dibanting juga ke aspal.

"LO PIKIR GUE BAKAL DIEM AJA, HAH? LO BIKIN TETEH GUE NANGIS DI HARI PERNIKAHANNYA DAN SEKARANG ADIK GUE? BAJINGAN!"

Meski Om Sean gak ngelawan sedikitpun, Aa Juna masih aja melayangkan banyak tendangan dan pukulan bertubi-tubi. "MAMPUS AJA LO, ANJINK!"

Teman-teman Aa Juna ngebiarin dia berbuat semaunya, mereka gak peduli meski Om Sean sudah terkapar gak berdaya. Gak sampai hati lihatnya, semacam sakit yang mengiris-iris perasaan dedek.

"PULANG!" Aa Juna narik paksa tangan dedek.

"Baby, I'm sorry." Ucapan terakhir Om sebelum dedek dibawa Aa dengan motornya.

Dedek gak sanggup lagi, rasanya nyesek banget. Tanpa dedek sadari air mata mulai mengalir dan untuk pertama kalinya ini dedek menangisi seorang cowok.

***

21. Zoya

BRA OFF, HAIR UP, BELLY OUT - Zoya

Gak tahu, dedek gak ngerti kenapa malah dibawa ke sini dan bukannya pulang ke rumah. Dedek gak berani nanya, sepanjang perjalanan ke sini dedek cuma bisa diam dan pasrah. Aa Juna gak berhenti marah-marah bikin dedek mengkeret, takut buat ngapa-ngapain.

Begitu masuk kedalam, dedek baru sadar kalau ini rumah yang merangkap klinik bersalin. Ada plang tulisan gini diatas, Bidan Delima Sri Mulyanti, A.Md. Keb.

Aduh ....

"Ngapain ke sini?" Dedek sambil nengokin seisi ruangan, ada deretan kursi tunggu seperti lazimnya sebuah klinik bidan lengkap dengan poster-poster mengenai bayi dan ibu hamil.

"Ini rumahnya Agus, nyokapnya bidan," Mas Jimi jelasin.

"Kenapa gak pulang aja, sih? Ngapain ke sini segala?" dedek ngerengek. "Mau pulang, dedek mau pulang."

"Gue gak tahu! Elo tinggal nurut aja kenapa, sih?" Bang Jimi ngernyit. "Gak liat, tuh, muka abang lo gak keruan gitu? Gara-gara siapa coba?"

"Tapi kalian jahat." Dedek kesel kalau inget. "Kenapa pada ikutan mukulin Om Sean? Mana gak *gentle* gitu mainnya keroyokan!"

"Elo masih nanya kenapa? Deh, ini anak, ya?" Bang Jimi gelengin kepala, macam putus asa sama dedek. Yee, bodo amat.

"Kalau Om Sean kenapa-kenapa gimana? Sampai bonyok berdarah-darah gitu! Bayangin dia itu sendirian sedangkan kalian bertujuh? Mana mukulinnya kejam gitu, tega banget, ish. Jahat, jahat!" Dedek pokoknya gak terima.

"Dia gak bakal kenapa-kenapa, yakin! Darah segitu mah kecil buat cowok!" Bang Jimin nanggepin dengan nyebelin!

Sementara itu, Aa Juna dan teman-temannya yang lain pada ngumpul di dekat pintu gak tahu ngapain, entah lagi ngobrol serius atau malau ribut sendiri.

"Nyokap lo ada, Gus?" Aa Juna nanya gitu ke Mas Agus.

"Tadi ada, bentar gue panggilin." Sebelum ngeloyor ke dalam, Mas Agus ngomong gini ke Aa Juna, "Eh, mendingan lo ngomong sendiri ke nyokap gue, deh."

"Tanyain aja dulu, bisa gak ngetes keperawanan di sini?" Bang Viko nyela.

"Astaghfirullah, Vik." Bang Jojo ngernyit. "Kudu banget blak-blakan gitu, ye?"

"Musti *to the point* lah, ngapain juga berbelit-belit. Toh, tujuan kita ke sini cuma itu, kan?" jawab bang Viko.

"Jun," Bang Jojo ganti nanya ke Aa Juna, "lo yakin?"

"Gue gak tahu, Jo," Aa Juna lirih. "Gue gak bisa mikir, tadi gue ke sinicuma ngikutin saran kalian."

"Noh, idenya Viko," Bang Jojo ngeles. "Gue mah terserah elo aja."

"Tayi! Kalau memang ini ide gue, kenapa?" Bang Viko ngegas. "Gue gak tega sama Juna, gue yakin dia gak bisa tenang sebelum mastiin Zoya gak kenapa-kenapa!"

"Santai aja, Vik. Kita tahu kok maksud lo baik, tapi tetep keputusan ada di tangan Juna," Bang Ramon menengahi. "Elo gimana, Jun? Diperiksa aja atau gimana, nih?"

"Enaknya gimana?" Aa nyalain rokok, ekspresinya macam lagi mikir gitu.

"Tes aja, itu saran gue biar ilang semua kekhawatiran lo!" Bang Viko komporin. "Inget, Jun, yang macarin adek lo itu sekelas om-om kurang belaian yang elo tahu sendiri kan gimana isi otak mereka? Ya, kali punya cewek secantik Zoya cuma dilihatin doang?"

"Nah, tul. Nih, potong leher gue kalau dia gak ngapa-ngapain adik lo," dengkus Bang Ramon.

"BANGSAT!" Aa Juna menggertakkan rahang.

"Dan gue yakin mau gak mau, elo pasti mikir jelek. Iya, kan?" Bang Ramon negesin.

"Yah, daripada lo ragu sendiri, daripada lo kepikiran yang gak-gak, kenapa gak sekalian lo pastiin aja?" Bang Jinu kasih saran. "Tapi terserah elo aja, sih."

Aa Juna tarik napas, kali mencoba menenangkan diri.

"Tapi kalau lo masih percaya sama adik lo, yodah kita balik aja." Bang Jinu nepuk pundak Aa Juna.

"Elo boleh aja percaya sama Zoya, tapi sama cowoknya?" Bang Viko sinis. "Percaya lo sama laki-laki macam Sean? Tahu sendiri, kan, gimana sepak terjang ini

playboy demit? Siapa aja artis cantik atau model seksi yang pernah dia pacarin? Mau gue sebutin satu-satu? Janda juga ada, noh: Chelsea, Tjayana, Pevita, terus artis yang nikah sama orang Malaysia? Siapa lagi? Oh, model yang kena skandal video mesum itu?"

"Bacot, Vik! Tu mulut gak bisa direm apa?" Bang Jojo protes. "Hafal gosip banget lo kek banci infotainment aja. Jangan-jangan elo admin bacot turah, yeu?"

"Enak aja! Kagaklah, emang gue sering liat itu laki buaya nongol di infotainment, digosipin deket sama artis inilah, pacaran sama itulah, kali kalau sekarang kena cekrek-cekrek hengpong jadul mulu," Bang Viko nambahin.

"Jun, gimana?" Mas Jinu mastiin sekali lagi.

"Gue gak bisa mikir, bro," Aa Juna cuma jawab gitu sambil isep rokoknya dalam-dalam.

"Muka lo butek banget, gak tega gue litanya." Bang Ramon prihatin gitu.

"Kelamaan mikir lo, Jun! Ngapain bingung? Mumpung kita di sini, kenapa gak dites aja?" Bang Viko gak sabaran.

"Jadi gimana? Gue jadi manggil nyokap gak, nih?" Mas Agus nanya lagi.

"Panggilin aja, Gus." Bang Ramon yang nyuruh.

"Okeh." Mas Agus mah nurut aja, langsung ngacir ke dalam rumah manggil mamanya.

***

Bu Bidan Sri, mama-nya Mas Agus penampilannya keibuan gitu, orangnya enak diajak ngobrol dan lumayan ramah juga. Dedek aslinya gak mau diperiksa kalau gak dipaksa Aa Juna. Ini aja dedek disuruh berbaring di tempat tidur, tadinya disuruh posisi ngangkang, tapi dedek gak mau. Dedek udah paham kok ini arahnya ke mana.

"Nggak usah aja, yah, Tante," tolak dedek sopan.

Soalnya dedek yakin ini ibu bidan aslinya sudah tahu, cuma dia pengen mastiin aja. Dari gelagatnya Bu Sri yang mantengin serius *body* dedek mulai dari payudara, pinggang, perut, dan sebagainya.

"Iya, gak usah. Boleh tante periksa perutnya?" Bu Sri nunggu dedek ngebolehin sebelum nekan-nekan lembut perutnya dedek ini.

"Zoya, adiknya Juna, ya?" Bu Sri ganti periksa denyut nadi dedek.

"Iya." Dedek anggukin kepala.

"Zoya sudah tahu, yah, kalau lagi hamil?" Bus Sri nanya lagi.

"Sudah, Tante," Dedek jawab aja gitu.

"Kok bisa tahu?"

"Sebelumnya dedek cek sendiri pake testpack begitu telat menstruasi, terus periksa ke dokter kandungan juga."

"Oh, sudah ke dokter, sama siapa? Mama papa kamu?"

"Nggak." Dedek gelengin kepala.

"Dianter Juna?" Sambil nanya-nanya, Bu Sri lanjutin periksa dedek sesuai prosedur.

"Nggak juga."

"Terus sama siapa? Cowok kamu?"

"Huuhm." Dedek iyain. "Mama papa belum tahu kalau dedek hamil, Aa Juna juga belum."

"Oh," Bu Sri tersenyum miris, "tapi cowok kamu mau tanggung jawab, kan?"

"Mau kok, makanya ini dedek santai aja. Tapi Aa Juna yang nyebelin, seenak udel mukulin cowok aku!" Dedek kesel lagi kan. "Eh, Tante ini periksanya udah belum?"

"Sudah, kamu mau nanya hasilnya, ya?"

"Itu juga, sih, terus sama yang lain," dedek mikir bentar, "dedek bayinya sehat, kan, Tante?"

"Sehat, dong. Denyut jantungnya kuat banget, itu tandanya dia sehat. Kondisi bundanya juga oke kok, sejauh ini kehamilan kamu baik-baik aja, tekanan darah juga normal, gak ada masalah yang serius," Bu Sri jelasin.

"Alhamdulillah." Dedek senyum sambil ngusep-ngusep perut sendiri. Dedek lumayan lega, debaynya gak perlu dikhawatirkan, tinggal mikir gimana kondisi papanya ini bayi.

Duh, kan jadi makin kepikiran, semoga aja Omnyet gak kenapa-napa meski lukanya tadi parah banget. Dedek ngeri kalau inget. Dedek juga bingung ini, mau ngecek gak

bisa secara posisi lagi gak pegang hape gini. Dedek mana bisa tenang, gelisah mulu mikirin om.

Dedek sampai gak fokus dengerin penjelasan Bu Sri tentang kehamilan, pokoknya gitu-gitu. Dedek juga dikasih tahu apa aja yang boleh dan apa yang gak boleh dilakukan selama hamil. Yah, kurang lebih sama seperti yang dibilang Pak Dokter kemarin.

Bedanya Bu Sri lebih nguatin dedek, kasih dedek semangat gitu intinya. Bu Sri salut sama dedek yang milih mempertahankan kandungan daripada aborsi.

"Mending ngomong aja ke orang tua kamu, semakin cepat mereka tahu malah bagus. Kamu juga harus siap dengan segala konsekuenainya, entah itu nanti baik atau buruk harus kamu terima," Bu Sri nambahin, "tapi kamu tetap boleh mempertahankan apa yang menurut kamu benar. Utarakan semua keinginanmu karena kamu juga punya hak, terutama hak kamu sebagai calon ibu yang melindungi anaknya. Ngerti, kan, Zoya? Pokoknya gak boleh nyerah."

"Iya, Tante. Makasih, yah." Dedek jadi terharu ini.

“Sama-sama, tante cuma pengen kamu melakukan hal yang benar, jangan sampai kesalahan yang sudah terjadi ditambahin lagi dengan kesalahan yang lain. Itu namanya bukan nyelesain, tapi nambahin masalah.” Bu Sri senyum sambil lanjutin ngomong gini, “Pokoknya jangan mau kalau disuruh aborsi, selain dosa, pada akhirnya kamu sendiri juga yang susah.”

“Nggak, Tante, dedek juga gak mau.” Dedek sedari awal kukuh gak mau aborsi apapun itu konsekuensinya.

“Pinter,” Bu Sri nepuk-nepuk pipi dedek, “Tapi sekarang tante ini yang bingung, gimana ngomongnya ke Juna, ya?”

“Ngomong apa, Tante?” Tahu-tahu Aa Juna nyibak tirai yang nutupin area tempat tidur pasien di mana dedek diperiksa, seenaknya aja gitu masuk tanpa permisi. “Zoya kenapa?”

“Juna kagetin aja.” Bu Sri lihatin Aa Juna yang tiba-tiba nyelonong ke situ.

“Maaf, Tante, tadi lupa gak ketok pintu,” Aa Juna alesan. ”Jadi gimana?”

"Ya, gak gimana-gimana." Dedek ketusin aja.

"Heh, elo diem aja. Udah salah, tuh, gak usah banyak bacot!" kelar hardik dedek, Aa Juna langsung nanya ke Bu Sri tanpa basa-basi. "Zoya masih perawan, kan, Tante?"

Sebelum jawab, Bu Sri lirik dedek sekilas. Tapi terserah ajalah, dedek sudah pasrah ini. Mau gimana lagi? Bener kata Bu Sri, cepat atau lambat mereka harus tahu. "Ehm, jadi gini Juna, adik kamu ...."

"Ya?" Aa Juna sudah curiga gitu.

"Adik kamu hamil," kata Bu Sri cepet.

"Hah?!" Aa langsung nyolot gitu. "Tante gak usah bercanda, deh!"

"Tante serius, gak mungkin bidan profesional seperti tante ini bercanda hal semacam ini. Zoya sekarang sudah hamil tiga bulan, itu kenyataan yang mau gak mau harus kamu terima," jawab Bu Sri.

"GAK BISA! ZOYA ITU MASIH SEKOLAH, GIMANA BISA HAMIL?!" Aa Juna makin nyolot.

“Tapi memang begitu, Juna. Kamu boleh gak terima, tapi—” Belum selesai Bu Sri ngomong, Aa Juna keburu beralih ke dedek.

“Elo gak hamil, kan, Zee?” Muka Aa serem, antara menahan diri dan amarah. “Jawab gue! Elo gak lagi hamil, kan?”

Dedek gak mau jawab, gak usah diladenin mending siap-siap ngadepin reaksinya.

“GOBLOK!” Aa Juna ngatain sambil kepala dedek didorong kasar, dijedotin gitu kebelakang.

Sakit dan meski sudah mengantisipasi sebelumnya tetep aja dedek kaget. Lumayan keras, tapi untungnya masih kena bantal, Aa Juna bisa kasar banget kalau lagi emosi.

“GOBLOK, OON! BEGO BANGET LO JADI CEWEK!” Lagi, nih, sebagian rambut ditarik kenceng gitu sampai dedek hilang keseimbangan dan hampir jatuh dari tempat tidur. “GUE MALU PUNYA ADIK MURAHAN KEK ELO! MENDING GUE MAMPUSIN LO SEKARANG!”

"Juna sabar, gak boleh pake emosi! Diomongi baik-baik." Bu Sri coba ngelerai kita juga gak digubris sama Aa.

"OTAK LO DIKE MANAIN, ANJINK? SEAN KEPARAT ITU, KAN, YANG HAMILIN LO? BANGSAT!" Aa Juna misuh-misuh segala jenis makian kotor keluar semua dari mulutnya. "BISANYA CUMA BIKIN MALU KELUARGA, GUE SLEDING MAMPUS PALA LO BERDUA!"

Tapi dedek diem meski dikasarin gitu sama Aa, gak mau teriak, entar Aa makin kesenengan kalau dedek berontak. Amukan Aa persis sama seperti yang dedek bayangin, cuma....

Plak, plak!

Pipi dedek ditampar keras banget, bolak-balik sampai merah gitu. Tapi gak apa-apa, dedek masih kuat kok nahan sakit.

Dedek juga gak nangis, ngapain? Kalau memang dengan nyakitin dedek bisa bikin Aa Juna puas ngamuknya, sok aja! Dedek cuma bales pelototan Aa Juna, gak sedikitpun dedek menunduk atau memalingkan muka.

"APA LO LIATIN GUE KEK GITU? NANTANGIN GUE? LO GAK ADA NYESEL-NYESELNYA, HAH?" Aa Juna sudah ancang-ancang pengen nampar dedek sekali lagi.

"Juna, sudah, Jun!" Bu Sri saking kewalahan nahan Aa, akhirnya nyerah dan manggil bantuan, "Agus, sini gus tolongin mamah! Viko juga .... Gus, Agus!"

"SAMPAH LO JADI CEWEK, MURAHAN! SENENG LO BIKIN AIB KELUARGA?!" Aa Juna beneran gak bisa kontrol emosi, semakin dedek berusaha sok kuat semakin ngamuklah dia.

Plak!

Dedek masih bergeming ini, cuma ngebales dengan pelototan yang lebih sadis.

"GUGURIN KANDUNGAN LO!" Aa Juna teriak.

"GAK!" Dedek nolak tegas.

"GUGURIN! LO GAK ADA PILIHAN LAIN!" Aa cengkeram tangan dedek, dikencengin banget sampai gak bisa gerak.

"Gak mau!" Dedek bertahan. "Aa boleh mukul dedek, Aa boleh kasar, tapi jangan ngarep bisa ambil bayi ini! Dedek gak mau Aa, dedek mau Mami Papi—aaahh, sakit!"

Belum selesai ngomong, Aa Juna ngegas penuh amarah "Heh, goblok, lo pikir gue bakal biarin mami papi tahu aib lo ini? Gak! Mami papi gak boleh tahu, yang ada gue bakal maksa lo aborsi!"

"Apa hak Aa nyuruh dedek aborsi? Om Sean aja—aww!" Lagi-lagi dedek ditampar. "Terus, terus aja tampar dedek! Sok kalau itu bikin Aa puas!"

"Awas, sekali lagi lo nyebut nama bajingan itu, gue bakal lebih nekat lagi dari ini!" ancem Aa, "dan gue gak mau tahu, elo harus gugurin kandungan lo itu malam ini juga!"

"Dedek gak mau, Aa jahat!" Dedek benci Aa, benci banget.

Aa Juna itu keras wataknya, apalagi kalau sudah menyangkut kehormatan keluarga, apapun bakal dia tempuh gak peduli mau itu benar atau salah. Posisi dedek saat ini terjepit, sulit ngelawan Aa tanpa dukungan mami papi ataupun teteh.

“Kan bener firasat gue,” Bang Viko dateng-dateng ngomong gitu. ”Niat ke sini cuma ngetes perawan, eh, malah dapetnya beginian.”

“Gilak, gilak.” Mas Agus gak sampai hati mau komentar. ”Elo gak apa-apa, kan, bro?”

“GAK APA-APA MATAMU!”

***

Bu Sri jelas menolak kemauan Aa Juna untuk mengaborsi dedek. “Gak bias, Juna, maaf. Tante gak mau karena itu sama artinya dengan pembunuhan dan melanggar kode etik profesi tante sebagai bidan.”

“Saya sanggup bayar berapapun yang Tante minta, asal bayi dalam kandungan Zoya bisa keambil. Ya, Tante, yah?”

“Tetap gak bisa, mau semahal apapun bayarannya, tante tetap menolak. Aborsi yang disengaja tanpa ada kendala medis itu melanggar hukum, Juna. Kamu jangan sembarangan, ya?” Bu Sri mulai kesel, mungkin tersinggung juga dengan ucapan Aa barusan.

“Tolonglah, Tante. Cuma Tante yang bisa nolongin kita,” Aa Juna masih aja ngotot, kali ini raut wajahnya memelas.

“Aborsi itu bukannya nolong, malah sebaliknya. Risikonya besar, tahu gak kalau efek pascaaborsi itu sangat berbahaya bagi adik kamu? Rahimnya bisa saja sobek, kerusakan parah pada leher rahim hingga kemungkinan kesulitan untuk hamil lagi. Bukannya tante mau menakut-nakuti, tapi itu sangat berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental Zoya. Kamu gak kasihan apa sama adik kamu?” Bu Sri teguh pendirian. “Sekali lagi maaf, tante tetap gak bisa. Sebaiknya sekarang kamu bawa Zoya pulang dan ngomong baik-baik sama orang tua kalian.”

“Tapi, Tante....” Aa tetep gak mau nyerah.

“Tante tetap menolak, kalau kamu masih ngotot, silakan cari orang lain saja.” Selepas itu Bu Sri udah gak mau denger apapun lagi.

***

Ternyata Tuhan masih baik, keinginan Aa Juna untuk nyari orang yang bersedia mengaborsi dedek belum bisa terlaksana. Yah, paling gak semingguan ini usaha Aa sama sekali gak membuahkan hasil.

Dari kalangan medis seperti dokter atau bidan yang kita datengin kebanyakan menolak dengan alasan yang sama seperti yang dikemukakan Ibu Sri. Dedek lega banget waktu teman-teman Aa yang mencar ke segala arah dengan misi nyari dukun beranak, balik-balik dengan zonk.

Dikiranya gampang apa nyari dukun beranak zaman sekarang? Sosok legendaris yang langka banget, tuh.

Ada nemu satu di daerah perbatasan Tangerang-Banten sana, tapi sayang niat Aa gak kesampaian keburu diomelin panjang lebar dan diceramahin gitu sama mbah dukunnya. Beliau mau-mau aja ngaborsi, tapi ujung-ujungnya malah nyumpahin Aa yang nantinya bakal dihantui sama si janin aborsi ini seumur hidup. Huh, rasain!

Dedek jadinya bersyukur gitu, masih bisa pertahanin dedek bayi di perut. Tapi disisi lain dedek sedih, Aa Juna masih ngelarang dedek ngomong ke papi mami.

Bukannya dedek gak bisa, tapi karena posisi papi mami belum dirumah. Sudah sejak kapan itu mereka berdua ke Palembang, kakek dari papi meninggal dunia, makanya pada ke sana. Intinya papi sekarang lagi berduka, almarhum kakek dan papi dulunya deket banget, jadi sewaktu dikabarin kakek meninggal papi langsung *down*, semacam kehilangan banget akan sosok yang paling papi kagumi.

Dedek jadi gak tega ini mau nelepon cuma kasih kabar buruk kayak gini, dedek tunggu aja sampai papi mami pulang baru entar diomongin baik-baik.

Sayangnya selama nunggu papi mami pulang ke Tangerang, dedek harus bisa bertahan dari niatan jelek Aa yang egois banget ini. Selain maksa dedek buat aborsi mulu, Aa juga gak kasih izin dedek keluar rumah. Segala kunci motor dan ponsel disita, dedek jadi gak bisa ngapa-ngapain.

Makanya itu dedek pinjem ponsel jadulnya Bi Siti yang cuma bisa buat sms dan telepon, langsung dedek pakai buat hubungin Om Sean.

Aslinya pengen *video call,* tapi dedek tahu diri, dapat pinjeman *handphone* aja udah makasih banget.

Dedek hafal kebiasaan om yang gak bakal angkat telepon dari nomor asing, makanya tadi dedek sempetin sms dulu ini, kasih tahu kalau ini nomor telepon Bi Siti yang dedek pinjem

Nah, kan bener, begitu sms dedek kebaca, langsung Om Sean nelepon balik.

"Hallo, Baby, lagi ngapain?" Suara Om Sean bikin dedek makin kangen.

Kangen gak bisa ketemu dari kemarin, dihalangin mulu sama Aa gitu. Dedek dijagain superketat pokoknya, sampai Aa rela bolos kuliah dan mengabaikan toko yang harusnya dia urusin selama papi pergi.

Tiap Om Sean ke sini nengokin dedek, pasti gak dibolehin, diajak berantem dulu sama Aa dan teman-temannya itu. Pernah juga mereka ribut-ribut sampai berkelahi di jalanan depan komplek. Uh, rame banget sampai jadi tontonan tetangga, baru bubar setelah didatengin Pak Satpam bawa pentungan.

Dedek leganya, tuh, Om Sean dateng ke sini gak sendirian, selalu dikawal *bodyguard* dan ditemenin juga sama Mas Cahyo-Mas Johnny. Kalau gini kan Aa Juna *and the*

gank gak bisa seenaknya sendiri, minimal mereka mikir dua kali sebelum main keroyokan.

"*Kamu di mana sekarang? Kamu gak kenapa-napa, kan? Baby? Hallo?*"

Uhm, *sweet* banget gini, dedek gak fokus.

"*Baby? Hallo?*"

"Iyah ...."

"*Kamu gak apa-apa? Kamu gak dikasarin lagi, kan, sama Juna?*"

"Nggak, tapi dedek bete dikurung dirumah mulu." Dedek manyun.

"*Sabar, ya, tunggu papi mami kamu pulang, aku pasti ke situ buat jemput kamu,*" om bilang gitu.

"Huuhm." Dedek percaya, sih, kalau om bilang mau jemput dedek pasti dijemput kok, tinggal tunggu situasi dan *timing* yang pas aja.

Meski kita sulit ketemu, Om Sean tetep perhatian gitu ke dedek. Hampir tiap hari Om Sean nitip pesen lewat

Chia, entar dedek balesnya juga lewat Chia juga. Kalau zaman dulu semacam surat-suratan gitu. Lucu, yak.

Dan tiap saat ada aja orderan via GoFood yang dianter ke rumah, buat dedek itu aslinya kalau gak keburu disikat habis Aa Juna beserta bala kurawanya yang superkere itu. Dih, emang tayi. Sama orang yang ngasih antipati banget, tapi kagak sama makanannya, dasar maniak gratisan!

"Baby, aku minta maaf. Aku payah gak bisa lindungin kamu. Bisa aja aku bawa kabur kamu dari rumah, bodo amatlah sama Juna dan semua anceman bullshit-nya itu, tapi gak. Itu salah. Semua hal yang kita lakuin sejauh ini aja sudah salah, aku cuma pengen sekali ini aja berbuat benar buat dapetin kamu." Jeda sebentar sebelum dilanjutin, *"Besok, kalau papi mami kamu sudah pulang, aku pasti datengin rumah kamu. Aku pengen nikahin kamu secepatnya."*

"Iyah," dedek lirih. "Lukanya Om masih sakit, yah? Kemarin diteras gak jadi gebuk-gebukan lagi, kan, sama Aa?"

Om malah ketawa. "*Gak, sih, cuma dikit.*"

"Beneran? Ada suara gedebuk prank itu apaan?" Dedek gak percaya.

"Bukan apa-apa kok."

"Apa, ih?" Dedek jadi curiga.

"Dibilangin gak ada apa-apa juga."

"Dih, gak mau, gak mau kalau gak cerita, dedek gak mau. Dedek tutup teleponnya, nih!" Dedek maksa.

"Tangan aku kena kaca. Juna lempar asbak kena tanganku sedikit, beneran sedikit, cuma kegores aja ini."

"Kaaannn ...." Dedek kesel sendiri.

"No, Baby, I'm fine. Serius, lebih sakit perasaan aku kalau inget kamu dan dedek bayi di perut. Kamu beneran gak apa-apa, kan, Yank? Sejak tadi aku gak tenang, kepikiran kamu terus." Om Sean malah lebih khawatir gini sama dedek. *"Baby, listen, untuk saat ini aku memang gak bisa berbuat banyak, tapi lihat aja besok, aku akan berusaha yang terbaik buat kamu dan anak kita. Percaya, yah, sama aku?"*

Dedek jadi melow lagi kan, om itu baik banget, sih. Dedek gak bisa mendeskripsikan dengan kata lain selain 'baik', pokoknya om itu baik dan sayang sama dedek. Itu aja sudah cukup, dedek udah gak butuh yang lain

"Semua pasti baik-baik aja, aku janji." Om Sean, duh, perasaan dedek jadi gimana gitu.

"Om?"

"Kenapa?"

"Ai wuuf yu, Omnyet!" Habisnya dedek gak tahu gimana balesin kalimat manisnya om.

"*Me too, baby Zee!*" Kan jadi kebayang muka ganteng Om Sean tiap kali ngucapin *I love you* ke dedek, terus habis itu pasti dedek dicium. Kalau gak di pipi, ya, di kening atau langsung di bibir gitu. Hng, dedek kangen.

"Kamu mau denger ini gak?" Om Sean nanya.

"Uhm?"

"Aku mau ngelamar kamu, jangan ketawa, ya?"

"Apa, sih, pake gituan segala?" Dedek geli sendiri.

"Cincinnya nyusul, sekarang ini dulu." Om lanjutin, *"Aku cinta kamu lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata. You are the best thing that ever happened to me. Aku akan merasa sangat terhomat jika diberikan kesempatan untuk menghabiskan hidup bersama kamu. Would you marry me, Zoya?"*

22. Sean

Berawal dari iseng dan keterusan, sekadar pengen bales sakit hati tapi berujung cinta mati, gak ada niat serius malah kebawa perasaan. Itulah yang terjadi pada diri gue.

Gak ada yang mustahil di dunia ini, Tuhan saja bisa memutar keadaan dan menjungkir-balikan nasib seseorang semudah menjentikan jari, apalagi cuma memutarbalikan karma?

Mungkin '*karma does exist*' bisa berhasil untuk orang lain, tapi buat gue jatuhnya jadi '*doesnt*' alias *nothing. But its okey, karma has no menu, you get served what you deserve.*

Gue mendapatkan sesuatu yang jauh lebih baik daripada sekadar karma yang terbalaskan, bayangkan kalau saat itu gue lebih nurutin dendam dan sakit hati, pasti yang gue dapatin cuma gitu-gitu aja, paling banter kepuasan sesaat yang gak akan bisa mengisi hati gue yang kosong.

Gak, lah. Untungnya gue lebih nurutin perasaan dan gue bersyukur banget karena itu, lebih karena perasaan gue jadi terisi penuh dengan Zoya, objek karma sekaligus pelaku utama yang menjungkirbalikan kehidupan gue.

Yes, she is.

Zoya, my cute baby who carrying a real baby in her belly.

Sosok cewek yang menurut gue kuat banget dari segi karakter, tapi dengan pola pikir yang sederhana.

Mungkin pada heran dengan sikap Zoya yang kurang greget, *emotionless,* dan terlalu santai padahal situasi lagi rumit seperti ini.

Iya, gue ngerti, Zoya emang terlalu lempeng, sikap yang dia tunjukkan terlalu biasa jika dibandingkan cewek lain yang pastinya sudah stres berat atau nangis-nangis kejer kalau menghadapi situasi yang sama dengan dia.

Gue bukannya mau belain atau gimana, tapi coba lihat dari sisi Zoya. Dia itu tipikal cewek yang simpel banget, cenderung berpikir praktis dan lebih pakai hati kalau memutuskan sesuatu. Gak harus melulu mikir pake logika atau rumus sebab akibat.

Karena Zoya hanya melakukan apa yang menurut dia benar, mempertahankan bayinya menurut dia adalah pilihan yang paling benar.

Zoya sadar kok kalau udah melakukan kesalahan, dia juga sempat bilang ke gue kalau nyesel, tapi gak mau berlarut-larut juga, cukup seperlunya aja. Menurut Zoya, nyesel itu cukup sampai nembus ke hati dan otak, gak harus pake nangis kejer yang cuma bikin capek.

Karena penyesalan itu kudu berfaedah dan dibarengin dengan niat berubah untuk menjadi yang lebih baik, gak usah menye-menye. Toh, udah terlanjur terjadi sementara gak ada pilihan lain selain dijalanin. Bukan mau nyepelekan, tapi akan jauh lebih baik jika bisa berdamai dengan keadaan.

Apalagi keadaan Zoya saat ini aja udah cukup sulit, nangis atau nyesel berkepanjangan juga gak ada gunanya.

Dia harus mempertahankan apa yang menurut dia benar meski harus mendapatkan pertentangan dari sekelilingnya.

Pertama, Juna yang terus-terusan ngotot nyuruh Zoya gugurin kandungannya itu. Kedua, tentunya Klee dan perasaan bersalah Zoya karena mendahului tetehnya itu hamil. Gue gak tahu, tapi dari cerita yang gue denger dari Zoya, Klee sedikit banyak frustrasi karena gak kunjung bisa punya anak.

Sementara itu, Klee sampai detik ini jelas-jelas masih benci mampus sama gue. Apalagi kalau entar dia tahu kalau gue yang hamilin adiknya, dijamin gak cuma sekadar benci yang gue dapet. Tapi apapun itu, jelas gue gak bakal selamet, keburu digorok duluan.

Lalu kedua orang tua Zoya yang sama sekali belum kenal gue, orang asing yang sama sekali gak mereka kenal. Menurut lo gimana respons mereka? Gue yang entah siapa ini dateng-dateng memperkenalkan diri sekalian ngaku kalau gue hamilin anaknya?

Gak apa-apa, gue pasti bisa melewati semua ini. *Come on, Sean, you can do it!*

***

Begitu denger kalau kedua orang tua Zoya sudah dirumah, gue langsung tancap gas menemui mereka, sendirian.

Zoya masih di sekolahm jadi gue bener-bener sendirian menghadapi mereka bertiga, Pak Ratno Sajuan dengan istrinya dan Juna yang demen banget pelototin gue.

Cuma sekarang dia gak berani macem-macem karena ada Mami Riana dan Papi Ratno. Tadinya dia mau ngusir gue, tapi keburu ketahuan maminya.

"Awas lo ngomong macem-macem!" desis Juna ngancem, sengaja pake suara rendah biar gak kedengeran Mami Riana. "Sedikit aja lo nyinggung kehamilan Zoya, tahu rasa lo habis ini!"

"*Sorry*, tapi emang itu tujuan gue kemari!" Gue angkat bahu.

"Bangsat, Papi gue lagi sakit!" Juna nahan emosi. "Pulang sono lo, gosah ganggu keluarga gue!"

"Gue bakal pelan kok ngomongnya, tenang aja," jawab gue santai.

"Heh, bajingan—" Juna gak lanjutin, keburu Papi Ratno motong.

"Kalian udah saling kenal?" Papi Ratno sambil lihatin kita berdua.

"Gak, gak kenal!" Juna buru-buru.

"Gak kenal, Om." Gue sopan.

Kita jawabnya barengan, tumben aja kompakan gini.

"Oh, kirain. Akrab gitu."

"Akrab iya? Pengen bunuh juga iya." Juna mendelik.

Abaikan aja Juna, toh, sejak awal dia emang berniat memusuhi gue. Yah, seenggaknya keadaan masih memihak gue, saat ini Klee gak ada, lumayan mengurangi atmosfer kebencian yang menyesakkan dada.

Gue yakin sikap yang Juna tunjukkan pasti gak akan jauh beda dengan tetehnya itu, gak cuma sekadar benci, tapi juga hasrat terpendam pengen bacok kepala gue sampai ancur. Jadi harapan gue tinggal Papi Ratno dan Mami Riana yang gue harap rasa sayang mereka ke Zoya lebih bisa mengalahkan segala amarah.

Bohong kalau dibilang gue baik-baik aja, yang ada gue malah grogi setengah mampus. Berasa lagi di persidangan sebagai terdakwa divonis mati, penampakan luar gue emang kelihatannya tenang *cool* gitu, tapi dalam diri gue rasanya gak karuan.

But it's okey, gue pengen ini cepat kelar.

"Sebentar-sebentar, jadi kamu ini Omnyet-Omnyet itu?" Mami Riana mastiin.

"Iya, Tante itu saya," gue jawab apa lagi coba.

"Mami udah tahu?" Papi Ratno nanya. "Dedek pernah cerita, ya? Kok papi sendiri ini yang gak tahu?"

"Bukan gitu, Pi. Mami kapan itu ngira si Igun pacarnya dedek, eh, pas mami ledekin dedek malah ngambek. Akhirnya ngaku sendiri cowoknya itu Omnyet, bukan Igun. Kirain Omnyet-Omnyet itu cuma bercandaan dedek doing, eh, ternyata beneran ada, ya?" Mami Riana jelasin.

Syet, kenapa segala Omnyet dan Iguana jelek jadi ikut dibahas?

"Bagusan juga Igun, Zoya bego milih cowok gak becus! Coba kalau sama Igun, paling gak Zoya masih utuh!" Juna nyindir gue, nih, yakin.

"Nama kamu siapa tadi?" Papi Ratno lanjut interogasi gue.

"Kamasean Mahesa Carter, Om."

"Carter?"

"Iya, Om. Nama keluarga, kebetulan Papa saya asli USA."

"Oh, pantes ganteng, ternyata ada darah bulenya," Mami Riana bilang gitu.

"Heleh! Kambing juga ganteng kalau dipakein jas. Heh, anjink, lo pulang sono! Buang-buang waktu ladenin bacotan lo—aduu …duhh, Mi, sakit!" Juna keburu dijewer sama emaknya.

"Sinyo! Mami gak suka, ya, kamu kek gini. Gak sopan!" omel Mami Riana.

"Rugi, Mi, sopan sama ini bule curut!" Juna bela diri, tapi dicuekin gitu sama Mami Riana.

"Jadi kamu bukan orang Indonesia?" Papi Ratno kembali nanya sambil ngamatin gue lekat-lekat.

"Saya WNI, Om. Mama saya asli orang Palembang, tapi lama menetap di Jakarta. Sejak kecil saya tinggal di Indonesia, di sana cuma numpang lahir dan kuliah aja," gue jelasin.

"Wah, sama, saya juga orang Palembang." Papi Ratno ini tipikal orang perantauan yang mencintai daerah asalnya. Gue pancing dikit, beliau langsung cerita panjang lebar tentang indahnya Palembang kota kenangan.

Gue tahu ini sedikit licik, aslinya mami gue bukan orang palembang, beliau penduduk Jakarta sini aja selama tiga turunan. Tapi adalah entah itu kakek buyut atau buyutnya lagi yang asalnya dari Palembang sono, jadi gue gak sepenuhnya boong ini. Gue cuma pengen cepet akrab aja sama bokapnya Zoya, jadi gak ada salahnya gue bawa-bawa silsilah nenek moyang.

Bener aja, dalam bisnis mungkin cuma buang-buang waktu, tapi basa-basi itu perlu dalam situasi seperti ini. Buktinya sikap papinya Zoya sedikit lebih lunak setelah kita ngobrolin hal-hal remeh yang penting. Obrolan kita

nyambung, sepaham dan sepemikiran, dari cara gue menanggapi juga klop gitu menurut beliau, pinter-pinternya gue aja bikin papinya Zoya terkesan.

Ya iyalah, kan gue nyuri *start* duluan. Sebelum ke sini nyari informasi dulu yang banyak tentang keluarga ini terutama yang berhubungan dengan Papi Ratno. Gue tahu apa aja yang beliau suka dannapa yang gak, tahu banget topik bahasan apa yang beliau demen kalau lagi ngobrol santai gini. Saik gak gue?

"Ayo, diminum, Nak Sean. Kuenya juga dimakan." Mami Riana mempersilakan gue dengan ramah.

"Iya, Tante, makasih." Kalau mami Riana pada dasarnya emang ramah, apalagi gue ganteng. Kata beliau tadi, gue lebih ganteng dari Ari Wibowo dan Primus Yustisio. Iyain aja meski gue aslinya lupa-lupa ingat mereka ini siapa.

Selanjutnya mereka nanya identitas gue yang sebenarnya, asal gue dari mana, latar belakang keluarga gue, kerjaan gue, dan sebagainya. Pertanyaan umum orang tua ketika anak gadisnya diseriusin cowok. Yah, seperti itulah.

Sejauh itu jawaban gue memuaskan mereka, toh, latar belakang gue juga gak jelek-jelek amat. Cuma Juna gak terkesan. Yah, kalau itu gak usah ditanya lagi, bawaan dia dari tadi sensi mulu kali pengen bonyokin muka gue lagi.

Jadi intinya sambutan kedua orang tua Zoya cukup baik sejak gue memperkenalkan diri sebagai cowoknya Zoya. Sempat kaget, tapi gak mengurangi keramahan mereka ke gue. Terutama Mami Riana yang murah senyum, sementara Papi Ratno setelah gue ajak ngobrol panjang lebar jadi lebih terbuka, tapi tetap gak mengurangi kewaspadaannya.

Wajar kalau beliau waspada, insting seorang bapak emang gak bisa boong, apalagi gue ini masih dianggap sosok asing yang baru kenal.

"Gimana ceritanya kalian bisa pacaran? Sejak kapan? Kenal di mana?" Nanya masih pake curiga gitu.

"Pacaran sudah lama sih, Om. Sudah setahunan ini. Kenal gak sengaja di acaranya Kristal. Saya, eh, temannya," gue jawab jujur, nih.

"Temannya Kristal?"

“Teman dari Hongkong!” Juna nimpalin, pengen gue selepet, tapi posisi gue lagi gencatan senjata sama dia.

“Teman kantor di *Various Media*,” gue tambahin. “Saya katemu Zoya di pesta pernikahan Kristal, dari situ kita kenalan, terus*chatting*-an dan berlanjut pacaran.”

“Oh ….” Papi Ratno manggut-manggut mencoba mencerna penjelasan gue. “Om sebenarnya keberatan Zoya pacaran, dia masih kecil, masih kelas dua SMA lagi. Bukannya membatasi kebebasan anak, tapi memang belum waktunya aja Zoya punya cowok, apalagi kalau ngeliat pergaulan anak zaman sekarang yang kadang sampai keluar batas, tapi karena kamu temannya Kristal .... Bener kalian sudah setahun pacaran? Gak pacaran yang aneh-aneh, kan?”

“Kita pacaran sejak tahun kemarin. Eh, saya minta maaf baru sekarang ini minta izin ke Om dan Tante, tapi ....” Gue bingung ini jawabnya, gini banget teryata rasanya terciduk.

“Kenapa baru izin sekarang? Kamu dulu gak serius, ya, macarin anak saya?” Pertanyaan Papi Ratno nohok gue banget.

Gue tarik napas. ”Iya, Om, kira-kira dulu seperti itu, tapi sekarang saya benar-benar serius ke Zoya, berani sumpah. Dan sekali lagi saya minta maaf, sejak kemarin-kemarin sebenarnya saya sudah berniat pengen main ke sini, tapi Zoya keberatan.”

“Zoya yang keberatan atau elo nya yang cemen!” sindir Juna.

“Adik lo yang keberatan, tapi gue juga salah karena gak mau maksain sesuatu yang gak dia suka,” gue tegesin.

“Bacot mulu lo, anjink!” Juna ngatain gue, meski setelah itu dia dibungkam pake kruesan tangan maminya.

“Ini mulut, yah.” Mami geleng-geleng liat kelakuan Juna.

“Jadi kamu serius sama anak saya?” Papi Ratno langsung nanya *to the point* ke gue.

“Iya, Om, saya serius.”

“Serius yang seperti apa?”

“Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa selain membahagiakan putri Om. Niat saya tulus dan bersungguh-

sungguh, saya akan bertanggung jawab atas diri Zoya sepenuhnya. Apapun akan saya lakukan demi kebahagiaannya. Jika Om dan Tante berkenan, detik ini juga saya bersedia nikahin Zoya," kata gue tanpa ragu.

"Heleh, preet!" Juna nyela omongan gue. "Gosah omong doang lo, mending sono ke kuburan, gali lubang kubur buat lo sendiri!"

Si kadal emang hobi ngerusak momen gue, taiklah.

"Umur saya sudah 30 tahun. Sudah bukan waktunya lagi mainin cewek," lanjut gue tanpa peduli cibiran Juna. "Saya mungkin bukan orang baik, saya mungkin masih banyak kekurangan, tapi saya pasti akan berusaha menjadi yang terbaik demi Zoya. Saya berjanji akan menjaga putri Om seperti Om menjaganya," kata gue penuh kesungguhan.

"Kamu sudah mikir masak-masak? Gak nyesel? Zoya masih SMA, loh, belum lagi nanti kuliahnya. Sanggup kamu nunggu Zoya sampai lulus?"

"Itu dia Om yang mau saya omongin," gue lanjut, "tapi sebelum itu, boleh saya minta restu dari Om dan Tante dulu?"

Hening gitu selama beberapa detik, lebih karena Papi Ratno sedang menilai gue.

“Pi, jangan, Pi.” Juna membujuk papinya. ”Plis, dengerin Juna sekali ini aja.”

Dan akhirnya ….

“Ya sudahlah, mau gimana lagi?” Beliau jawab demikian.

Tanpa sadar gue senyum. ”Om setuju?”

“Kok gimana lagi, sih, Pi?” Juna gak terima. “Papi kok gitu, sih? Papi gak serius, kan?”

“Saya boleh berhubungan sama Zoya?” ulang gue.

“Ya, mau gimana lagi? Kalau kamu memang serius dan mau nunggu Zoya sampai lulus kuliah?” Papi Ratno malah fokus ke gue.

“Saya serius, Om!” Gue mastiin sekali lagi. “Jadi saya dapat restu, kan, ini? Boleh saya—”

“Gak ada restu-restuan! Lo cuma buang waktu aja di sini! Gak bakal gue lepasin adik gue buat elo!” Juna nyolot, sabar gue, jelek-jelek gitu dia calon kakak ipar gue.

“Nyo? Kenapa ngamuk gitu?” Papi Ratno beralih ke Juna yang lagi mencak-mencak.

Gue masih liatin sejauh mana Juna berani ngegas.

“Gak bisa gini, Pi! Masa depan Zoya sudah diancurin sama ini buduk bangsat, masa iya papi terima gitu aja?!” Juna lanjut ngamuk ke gue. “APA LO? GAK TERIMA LO SAMA OMONGAN GUE?! MAU HAJAR GUE? SOK SEBELUM GUE HABISIN MUKA BULE LO ITU! APA?!”

“Sinyo itu mulut gak bisa direm, ya? Diem atau itu mulut mami sambelin? Dari tadi ngomongnya kasar mulu,” ancem Mami Riana.

“Tahan dulu emosinya! Ngomong, tuh, yang jelas biar papi paham,” Papi Ratno nuntut.

“Mami papi bakal nyesel kalau gak dengerin omonganku! Dongol sialan ini bajingan yang pengen ngerusak keluarga kita!” Juna emosi. “Pokoknya gak bisa. Gak, gak, gak!”

“Kalau gue emang bajingan ngapain juga gue ada di sini? Aku pengen tanggung jawab, itu alasan gue ke sini,”

tantang gue. "Niat gue serius, minta izin dan restu juga baik-baik. Paling gak, lo liat dulu sejauh mana usaha gue sebelum lo bilang gak terima. Jangan ngegas mulu kayak gitu!"

"GUE NGEGAS?" Juna ngegas. "LO PIKIR GUE NGEGAS GINI GARA-GARA SIAPA? ELO SETAN, ELO YANG NGERUSAK ADIK GUE."

"JUNA CUKUP!" Potong papi Ratno.

"TAPI INI SERIUS, PI. AKU NGOMONG GINI JUGA ADA DASARNYA, POKOK AKU GAK TERIMA!"

"Gak terima apa? Kenapa gak terima?" Ganti papi Ratno yang ngegas.

"Aku gak terima Zoya sama tahik anjink ini! Aku punya alasan sendiri kenapa gak bisa terima, *sorry* aku gak bisa cerita ke Papi Mami apa alasannya." Juna gak mau kalah.

"Tapi papi pengen denger alasan kamu, kenapa kamu gak terima sampai emosi kayak gini? Pasti ini ada apa-apanya, kan?"

"Eh, gak ada apa-apa kok, Pi. Beneran!" Juna buru-buru.

"Sinyo …." Nada papi Ratno penuh peringatan "Ngomong gak sekarang?"

"Pi, plis, tinggal percaya aja apa susahnya, sih? Usir aja ini cowok berengsek dan semuanya pasti beres, yakin!"

"Jelasin ke papi gak?"

"Gak bisa, Pi, beneran. Gak ada alasan lain, aku cuma gak suka aja sama bedebah satu ini." Juna kasih gue tatapan tajam penuh amarah.

"Kamu baru kenal sudah bilang gak suka. Alasan lain yang lebih spesifik? Kamu tadi bilang adik kamu dirusak, coba jelasin ke papi?" Papi Ratno terus nuntut penjelasan.

"Gak bisa cerita, Pi. Percaya aja, deh, sama aku. Ini bangke berbahaya banget buat Zoya, sama sekali gak bisa dipercaya. Jadi mendingan kita gak usah didengerin bacotan dia. Okey, yah, Pi?" Juna ngotot.

"Gak oke. Coba papi nanya apa, kamu jawabnya apa?" Papi Ratno mulai gak sabar

"Gini, Om," mending gue aja yang kasih tahu, "biar saya jelaskan. Jadi Zoya saat ini lagi ha—"

"HEH! LO BERANI NGOMONGIN ITU GUE LEMPAR LO KELUAR DARI SINI!" Juna ngegas.

"Terus kalau gue gak ngomong, gimana gue bisa tanggung jawab?" Gue bales perkataan Juna. "Mereka harus tahu yang sebenarnya."

"MINGGAT LO DARI SINI!" Juna ngusir gue, tapi sebelum itu.

"Om, Tante, maaf. Zoya sedang hamil anak saya. Saya pasti bertanggung jawab seperti ucapan saya diawal perkenalan kita tadi." Gue ngomong cepet. "Besok orang tua saya ke sini, saya janji akan menikahi Zoya secepatnya."

***

23. Sean

Usaha Juna ngusir gue patut diacungin jempol, tapi percuma, meski dia ngotot gue gak bakal ke mana-mana sebelum masalah ini bener-bener *clear*. Saking emosinya Juna, dia langsung nyingkir dari situ, pintu dia tendang dengan kasar, belum lagi sofa di teras yang gak luput dari amukannya.

Sedangkan gue, untuk sementara ini diminta tetep di situ, mengakui kesalahan gue tanpa kecuali dihadapan Papi Ratno dan Mami Riana. Gue ungkapin dengan sejelas mungkin. Eh, gak juga, sih, gue sensor bagian-bagian

tertentu yang gak seperlunya gue ceritakan, misalnya detail adegan gue sama Zoya lagi bikin anak dan sebagainya itu.

Makin *shock* lagi saat gue bilang kalau kehamilan Zoya sudah memasuki usia 3,5 bulan, heran aja Zoya bisa menyembunyikannya tanpa ketahuan. Gue jadi merasa bersalah banget, setelah kedua orang tua Zoya menerima gue dengan baik, tapi belum-belum sudah gue kecewain kayak gini.

Sejauh ini mereka masih menyimak penjelasan gue tanpa menyela, tapi gue tahu dari ekpresi Papi Ratno yang berubah jadi sentimen penuh ketidaksukaan pada gue. Senyum dan keramahan Mami Ratna juga menghilang, berganti menjadi raut wajah kesedihan.

"Saya pasti akan bertanggungjawab. Kalau Om dan Tante mengizinkan, saat ini juga saya akan menikahi Zoya." Gue sudah selesai dengan semua penjelasan yang gue kemukakan dengan sebaik mungkin, disertai dengan permohonan maaf untuk kesekian kalinya, dan pernyataan atas keseriusan gue untuk meminang anaknya. Yah, tinggal liat aja gimana kelanjutannya.

"Jadi gimana, Om?" Gue beranikan diri memecah suasana.

Gue lihat Mami Riana terisak sambil sesekali mengusap pelupuk matanya dengan tangan, sementara Papi Ratno terus menahan gejolak emosi dan juga amarahnya. Gue gak sanggup, mereka orang tua yang baik dan apa yang gue lakuin pastinya sangat melukai perasaan mereka. Seandainya dulu gue mikirnya pake otak, bukan selakangan, pasti gak bakal ada tragedi seperti gini. Gue gak cuma hancurin Zoya, tapi juga melukai perasaan keluarganya.

Sean, lo emang bener-bener berengsek!

"Kamu boleh pulang." Papi Ratno beranjak berdiri.

"Apa, Om?" Gue kaget, gue mikirnya bakal dituntut tanggung jawab dan bukannya malah disuruh balik.

"Saya benar-benar kecewa, silakan kamu meninggalkan rumah ini." Sikap Papi Ratno berubah, semacam terganggu dengan kehadiran gue.

"Tapi, Om?" Gue bingung sendiri. "Apa ada penjelasan saya yang kurang jelas?"

“Saya sudah tidak butuh penjelasan apapun lagi. Silakan keluar sekarang juga!” Beliau nunjuk arah pintu.

“Papi, sabar!” Mami Riana menyela.

“Saya pasti akan bertanggungjawab, Om. Tolong beri saya kesempatan—” Belum selesai gue ngomong sudah dipotong dengan sadis.

“KELUAR DARI RUMAH SAYA!” Papi Ratno teriak. ”KELUAR!”

Fix, gue diusir.

Gue bingung antara bertahan atau pergi, paling gak memberi *spare* waktu untuk menerima kenyataan pahit ini.

“Kapan saya boleh mengajak kedua orang tua saya untuk melamar Zoya?” Gue nekat, gue cuma butuh kepastian.

Papi Ratno gak sudi lagi nanggepin gue, sambil terus megangin dada beliau melangkah meninggalkan ruang tamu.

“Nak Sean pulang aja, ya? Mungkin Papi masih *shock*.” Mami Riana kasih pengertian ke gue. “Kasih kami waktu untuk berpikir. Jujur kami masih terlalu berat

menerimanya, kabar kehamilan Zoya begitu mengguncang keluarga kami."

"Saya paham, Tante. Sekali lagi saya minta maaf, perbuatan saya memang sangat keterlaluan hingga melukai Tante dan keluarga." Gue lihat Mami Riana berusaha tegar meski sulit. "Tante boleh marahin saya, pukul saya juga boleh—"

"Tante cuma gak habis pikir, Zoya hamil? Dedek...." Mami Riana terisak. "Zoya itu kesayangannya kita semua, sumber tawa dan keceriaan di rumah ini, tapi kenapa jadi gini?"

"Saya bener-bener menyesal." Gue berasa jahat sudah nyakitin wanita selembut ini. "Maafin saya, ya, Tante? Saya akan pasti tanggung jawab, pegang janji saya, membahagiakan Zoya adalah prioritas saya saat ini."

"Sebaiknya kamu pulang aja. Maaf, tante nggak bisa...." Mami Riana nggak melanjutkan kalimatnya, beliau juga memilih untuk beranjak ninggalin gue.

Great, Sean! Great!

Gue gak tahu harus gimana lagi, gue diminta pergi tanpa kejelasan. Ternyata perjuangan gue untuk ngedapetin Zoya masih panjang dan berliku.

Sekarang pilihannya tinggal gue minta bokap nyokap ikutan maju. Bukti kalau gue emang gak becus, payah, bego juga, goblok apalagi.

Sialan, gue pusing! Pikiran dan raga gue terasa lelah, tapi ini justru belum apa-apa. Bukannya kemajuan, yang gue dapat malah kemunduran.

Gue sudah hampir masuk mobil waktu Zoya dateng dengan motor *scoopy* merahnya itu. Sudah gue larang naik motor sendiri masih aja ngeyel ini bocah.

"Loh, Omnyet?" Zoya kaget lihat gue berdiri di situ. "Kok gak bilang-bilang dulu, sih, kalau mau ke sini?

"Sudah pulang?" Perasaan gue sedih lihat dia. Seandainya dulu Zoya gak gue libatkan ke permasalahan gue, pasti dia bakal baik-baik aja. Masih utuh segelnya, masih bisa ikutan ekskul *cheersleaders* yang jago lompat-salto-kayang, masih bisa sekolah normal dan gak perlu kebobolan sampai hamil seperti ini.

"Jangan bilang Om sudah ketemu Mami Papi?" Zoya turun dari motornya, curiga gitu tatapannya ke gue.

"Maaf." Gue elus pipinya.

Zoya mendesah, dia natap gue dengan ekspresi pasrah. "Papi Mami sudah tahu, ya?"

"Iya, aku juga sudah jelasin semua ke mereka."

"Terus?" Bola mata Zoya membulat.

Gue menggeleng.

"Gak boleh?" Dia nebak.

"Ini bakalan sulit buat kita."

"Dedek aja, deh, yang ngomong ke Mami Papi," Zoya bilang gitu.

"Jangan, kamu diem aja."

"Ya, kan abis ini dedek pasti ditanyain. Masa diem aja, sih?"

"Iya, kalau ditanya dijawab aja, tapi kalau dimarahin kamu harus tetep diem. Jangan ngejawab apalagi pake ngotot."

"Dih, kapan dedek ngotot ke Papi Mami? Gak pernah, ih?" Zoya gak terima.

"Iya, tahu kamu nurut sama Papi Mami, tapi karena posisi kita ini salah, jadi kamu harus lebih nurut lagi. Paling aman diem, biar aku aja yang jadi salah-salahan, jangan kamu. Nanti di dalam gak boleh ngeyel sama Mami Papi, yah?" Gue larang dia.

"Huuhm." Zoya cemberut.

"Janji nurut?"

"Iya, iya," ngomong gitu sambil majuin bibir.

"Pinter." Gue kecup keningnya. "Besok aku ke sini lagi sama Mama."

"Kalau tetep gak bolehin gimana?" tanya Zoya lirih.

Gue langsung rengkuh Zoya, gue peluk sambil gue benamkan hidung di sela-sela rambut panjangnya, semoga ini cukup buat sementara ini. "Boleh gak boleh aku akan tetep nikahin kamu?"

"Terus kalau Papi Mami nyuruh adek bayinya diambil? Masa dedek juga nurut?" Zoya keberatan.

“Gak mungkin. Papi Mami kamu itu orang baik, gak mungkin mereka setega itu pada cucu mereka sendiri.” Gue kasih senyuman. ”Cucu pertama, kan?”

“Kedua, sih, tapi yang pertama kan udah meninggal, itu anaknya almarhum Teh Sika,” jawab Zoya.

“Nah, itu juga bisa jadi bahan pertimbangan.” Gue bakal kasih mereka cucu yang cakep, satu dulu nanti gue tambahin lagi kalau urusan yang ini kelar beres. “Mereka pasti lebih berat sama kamu dan kehamilan kamu. Entah itu hubungan kita entar direstui atau gak, yang jelas mereka pasti mau menerima kamu.”

“Gak kayak yang disinetron-sinetron, kan?” Zoya sangsi.

“Gak tahu, aku gak pernah nonton sinetron,” jawab udah gue jujur, eh, malah ditabok sama Zoya.

“Ish, ngeselin, lagi serius juga!”

“Lah, kan emang aku gak pernah nonton sinetron, Sayangku, imut-imutku. Kalau cemberut gini jadi pengen nyium.” Gue godain dia, tapi gak ngaruh soalnya Zoya masih galau.

“Kalau entar dedek gak diakuin anak lagi, terus dibuang seperti yang di tivi-tivi gitu?” Zoya mikirnya kejauhan.

“Kalau dibuang, entar aku yang pungut.” Gue cubit hidungnya. ”Kamu, tuh, gak pantes sok melas gini, lagian juga masih ada aku.”

“Oh, iyah. Masih ada adek bayi juga ini.” Zoya senyum sambil ngelus perutnya yang sedikit menonjol, seragam sekolahnya juga mulai terlihat ketat di bagian perut dan pinggang. Sepertinya Zoya sudah harus berhenti sekolah sebelum kandungannya itu semakin besar.

Itu artinya calon anak gue juga tumbuh semakin besar di sana. Sabar, ya, Sayang, papa lagi memperjuangkan kamu dan mama kamu.

“Adek bayinya gerak-gerak gitu sekarang. Sering, loh, tapi masih dikit gitu geraknya cuma kerasa kek ada kepakan-kepakan bulu gitu di perut,” Zoya cerita.

“Masa, sih?” Gue buru-buru raba perut Zoya, tapi adem ayem aja gak ada gerakan apa-apa . ”Mana? Gak ada gitu?”

“Tapi bener kok gerak-gerak, apalagi pas lagi laper. Aduh, sampai dedek kegelian sendiri—eh, ini gerak, nih. Ini, sebelah sini.” Zoya heboh sambil ngarahin tangan gue ke perutnya yang sebelah kiri. “Kerasa gak? Gerak tadi, tuh.”

“Gak ada, Yank. Mana?” Beneran, gue gak boong, gue gak bisa nangkep pergerakan apa-apa dari situ. Ini gue yang payah atau gimana, nih?

“Gak seru, ih.” Zoya jadi kesel gitu ke gue.

“Ya, kan emang masih kecil adek bayinya.”

“Pengen cepet gede, ih. terus entar peyut dedek jadi segini.” Zoya peragain pake tangannya. Gue gemes aslinya, pengen cium atau sayang-sayangan lebih lama lagi, mungkin aja dengan ini kita bisa saling menguatkan.

Tapi gak bisa, keburu datang penggangu berwujud calon kakak ipar galak setengah mampus sambil teriak, ”ZOYA MASUK RUMAH! CEPETAN!”

Gak cuma itu, Juna juga nyamperin kita. Gak pake banyak omong, dia langsung gandeng tangan adiknya dan ditarik masuk ke dalam rumah. Zoya sudah mau berontak,

tapi gue larang, gue kasih gelengan kepala dan dia pasti tahu apa maksud gue. Gue mau sekali ini aja dia nurut.

"JUNA!" Gue teriak sebelum mereka menghilang dibalik pintu, "SEDIKIT AJA LO SENTUH ANAK GUE, BAKAL GUE LAPORIN LO KE POLISI!"

Gue serius, gak cuma sekadar ngancem. Apalah sekadar mampus kalau gue bisa bikin Juna membusuk di penjara.

***

Gue tetep khawatir dengan kondisi Zoya, pasti sekarang dia lagi disidang sama keluarganya. Gue sampai gak konsen setir mobil, hampir aja nabrak pembatas jalan kalau gak buru-buru gue rem mendadak. Sial, nyaris aja gue binasa digilas truk tronton.

Daripada gue pulang, tapi kepikiran Zoya mulu, akhirnya gue nekat balik arah, mobil gue berhentiin agak jauh dari rumah dia.

Gue : Video call dong sayang

Gue : Kamu lagi ngapain?

Gak ada balesan sampai sekitar 15 menit kemudian notif Iphone gue nyala.

My Baby : Mbb, baru selesai salat

My Baby : Om udah salat?

Gue : Belum

Gue : Masih dijalan, habis ini deh mampir ke masjid

Gue : kamu gimana, baby? Papi Mami bilang apa?

My Baby : Gak bilang apa-apa

Gue : Kok?

My Baby : *Video call* aja ya?

Layar ponsel gue berganti dengan wajah Zoya. Sudah ganti baju dan posisi dia lagi ada dikamarnya sendiri, duduk hadap kamera sambil meluk boneka teddy pemberian gue.

"Om?"

"Iya."

"Tadi kan Mami meluk dedek sambil nangis," Zoya cerita dengan ekpresi tertekan.

"Terus?"

"Dedek nanya ke Mami kenapa nangis, tapi gak dijawab, eh, malah pipi dedek diciumin habis itu disuruh ganti baju dulu." Zoya menghela napas. *"Dedek tadinya mau ngaku sama Mami, tapi sama Aa di buru-buru disuruh ke atas ganti baju. Ya udah gitu, dedek naik ke kamar ganti baju sekalian salat ini."*

"Papi?"

"Papi gak tahu, tadi belum ketemu."

"Kamu belum makan, ya?" Gue lihatin Zoya, raut wajahnya semacam ada beban gitu. Gue jadi berat banget ke Zoya, gak seharusnya dia ikut menanggung ini semua.

"Sudah tadi di kantin, makan bakso," jawabnya. *"Om udah makan?"*

"Nanti aja." Mana gue bisa makan kalau keadaan masih ruwet gini.

"Pesen GoFood dong, lagi pengen yang seger-seger. Sekalian ini Dek Orkie juga dibeliin cemilan."

"Siapa?" Gue ngernyit.

"Dek Orkie, ini nama jabang bayi orok yang dipeyut." Zoya nunjuk perutnya. *"Masa dipanggil debay mulu. Orok aja dijadiin Orkie gitu, kan, keceh."*

Astaga, Zoya ini sempat-sempatnya, ya? Segala pake dikasih nama, jadi inget Mr.P punya gue dikasih nama Popeye hanya karena botak, ototnya kuat, dan ... tua.

"Nama Orgie? Serius kamu?" Gue mau ngakak aslinya, tapi gak jadi, keburu inget situasi dan kondisi.

Ya, kali anak sendiri dinamai Orgie? Anak hasil orgasme gitu?

"Orkie, ih, bukan Orgie! Buat nama sementara aja selama adeknya dipeyut, nanti kalau lahir cari nama lagi yang bagusan." Zoya natap gue kesel.

"Ya udah, terserah kamu aja." Gue iyain aja biat cepet. "Dek Orkie mau dipesenin apa, nih?"

"Mau milkshake strawberry sama—Aa, ih. kebiasaan kalau masuk gak pernah ketuk pintu!" Zoya nengok ke arah pintu dengan ekpresi terganggu.

"Emang lo lagi ngapain?" Gue denger suara Juna lagi ngomong sama adiknya. *"Turun lo sekarang! Ditunggu Papi Mami, tuh, dibawah. Cepetan, gosah lelet!"*

Zoya lirik gue, sambil gue kasih kode buat ngikutin Juna tanpa ngebantah. "Gak usah dimatiin, bawa aja ponselnya," gue tambahin. Kalau gini kan gue bisa tahu pembicaraan mereka.

Zoya nurut, dia turun ke bawah dengan ponsel ditangan. Gambar yang ditampilkan layar Iphone gue gelap dan goyang-goyang, tapi suaranya yang ditangkap masih kedengaran dengan jelas.

"*NGAPAIN LO DIPOJOKAN SITU?! SONO DI TENGAH."* Juna kasar banget.

"Sinyo, kok gitu, sih, sama adeknya!" Mami Riana, nih, gue bisa denger suaranya yang lembut. "*Duduk sini, Dek, deketan sama mami.*"

Untuk saat ini kemungkinan Zoya udah duduk di sebelah Mami Riana. Layar juga merekam gerakan bergeser kesamping, Zoya naruh ponsel dia di sisi yang lain dengan posisi menghadap keatas, gue bisa lihat lampu dan langit-langit diruangan itu.

"Ini mami papi mau nanya sama Dedek, dijawab jujur, ya?" Suara Papi Ratno samar-samar tedengar.

"Nanya apa, Pi?"

"Perasaan Dedek gimana sekarang?"

"Langsung sikat aja kenapa, sih?" Juna gak nyante.

"Dedek baik, Pi," jawab Zoya kalem.

"Ada gak yang mau diomongin sama papi?"

"Tentang apa, Pi?"

"Tadi ada yang ke sini ngaku-ngaku cowok kamu."

"Oh, Om Sean, eh, Kak Sean, ya?" Terus Zoya nambahin, *"Loh, Papi kok pucet gitu? Papi sakit, yah?"*

"Papi gak apa-apa, Dek," jawab Papi Ratno. *"Cuma kecapaian aja, kan baru pulang tadi subuh, belum sempat istirahat."*

"Nggak, itu Papi sakit, meringis gitu dari tadi ngusepin dada." Suara Zoya kedengaran khawatir. *"Mami, itu Papi sakit."*

"HEH, DOGOL, LO GAK USAH NGALIHIN PEMBICARAAN! JAWAB AJA, TUH, PERTANYAAN PAPI!!" Juna nyela dengan berengeknya.

"Ini juga mau dijawab kok," Zoya nyahut kesel.

"Apa, sih, Nyo? Ngomong pelan gitu gak bisa apa?" Mami Riana ngingetin.

"Papi tadi sempat ngobrol sama Sean, dia cerita banyak tentang hubungan kalian. Termasuk gaya pacaran kalian yang diluar batas sampai kamu hamil." Papi Ratno lanjutin, *"Papi kecewa banget sama Dedek, kenapa Dedek gak bisa jaga diri? Kenapa gampang banget terjerumus pergaulan bebas? Kenapa Dedek gak mikir panjang sebelumnya? Kalau sudah gini gimana? Imbasnya ke Dedek juga, kan?"*

"Iya, Pi." Lirih banget suara Zoya.

"Boleh gak papi marah sama Dedek?"

"Gak boleh, Papi gak boleh marah sama dedek. Ini dedek minta maaf sama Papi, dihukum gak keluar kamar plus potong uang

jajan juga dedek mau asal Papi gak marah," Zoya dengan nada merajuk. *"Mami maafin dedek, yah...maaf banget. Dedek salah sama Mami, maafin dedek."*

"MAKANYA JANGAN GOBLOK-GOBLOK JADI CEWEK!" Juna lagi-lagi ngegas. *"KEBANYAKAN NYEMILIN MICIN LO, MAKANYA BEGO. MALU-MALUIN AJA!*

Gue sempet denger Mami Riana ngomong sesuatu sebelum disamber lagi sama Juna. *"Ini menyangkut harga diri keluarga kita, Mi! Zoya cuma bikin malu keluarga! Wajar gak kalau aku marah?"*

"Iya, mami tahu, tapi gak gini juga, Nyo! Teriak-teriak gitu emang bisa nyelesein masalah? Papi, itu Sinyo suruh diem dulu, dari tadi bikin pekak kuping aja." Nada suara Mami Riana ikutan kesel gitu.

"Papi kecewa banget, Dek. Sedih rasanya papi lihat Dedek sekarang. Papi Mami merasa gagal jadi orang tua, gagal...." Jeda tarik napas sebentar sebelum Papi Ratno lanjutin. *"Harapan papi sama Mami ke kamu itu tinggi banget, pengen lihat kamu sukses jadi dokter."*

"Dulu keinginan teteh-teteh kamu gak ada yang kesampean, Sika pengen banget jadi dokter, tapi saat itu papi gak ada biaya. Papi belum sanggup kuliahin Sika di kedokteran karena terlalu mahal. Begitu juga Kristal yang pengen kuliah di luar negeri, tapi gak kesampaian juga. Lagi-lagi karena gak ada biaya dan sekarang saat Papi udah merasa mampu kuliahin Dedek di kedokteran, sudah nabung dari jauh-jauh hari buat Dedek, tapi keadaan jadi seperti ini. Rencana tinggal rencana, gagal semuanya." Papi Ratno terbata.

Gue gak sampai hati dengerin ungkapan kekecewaan papi, rasanya pengen marah dan memaki diri gue sendiri. Gue gak hanya merusak anak mereka, tapi juga menghancurkan harapan keduanya.

"Papi...." Zoya hampir gak kedengeran suaranya. *"Dedek udah kecewain Papi, bikin malu juga, dedek nyesel ... dedek salah ... dedek gak bisa jaga kepercayaan Papi Mami, dedek gak becus jaga diri cuma bisa bikin Papi Mami malu, dedek banyak dosa ke Papi Mami...."*

"Dek...." Suara mami Riana terpotong isakan tangis.

"Mami ...." Zoya beralih ke Mami Riana. *"Mami jangan nangis, dedek minta maaf, dedek gak nurut sama Mami,*

dedek gak dengerin omongan Mami. Dedek nyesel, Mi, dedek kualat sama Mami."

"Goblok! Tolol! Goblok! Gak guna banget lo jadi anak, seneng lo bikin Papi sedih? Seneng bikin Mami nangis, hah? Puas lo sekarang?" Gak tahu Zoya diapain aja sama Juna sampai jejeritan gitu.

"Mami, cakit. Aa kasar, Mi, kepala dedek ditoyorin," Zoya ngadu ke maminya

"Sinyo!" Mami Riana melerai. *"Udah, Nyo! Heh, udah, adiknya jangan dikasarin gitu!"*

"Nyesel, kan, lo sekarang? Tahu diri dikit makanya jadi cewek, gosah banyak tingkah, dasar cabe!" Juna makin kasar gitu omongannya.

"Sinyo, ish! Tangannya itu gosah entengan gitu. Kasihan Dedek!"

"Mami lebay, deh. Gak beneran juga." Juna gak sabar. *"Ini anak musti dikasih pelajaran, biar kapok! Biar sadar kalau salah!"*

"Dedek sadar kok dedek salah, kapan dedek gak ngaku salah? Dari tadi dedek juga udah minta maaf," Zoya ngejawab.

"Emang lo pikir minta maaf doang bisa selesaiin masalah? Enteng banget kalo ngomong!"

"Terus dedek mesti gimana? Dedek mau kok disuruh nyium kaki Papi Mami." Zoya mulai nangis.

"Gugurin kandungan lo, itu baru namanya selesein masalah!" Juna nyolot.

"Juna! Ngomong apa kamu?!"

"Itu jalan keluar satu-satunya, Mi." Juna ngotot. *"Zoya harus jadi dokter seperti keinginan Papi Mami, dia harus tetep sekolah biar bisa kuliah tahun depan! Gak mau tahu, Zoya kudu nebus kesalahannya. Harus ada yang dikorbanin dan itu gak akan bisa kalau Zoya hamil. Satu-satunya jalan cuma aborsi, bayi sialan itu harus dikeluarin dari rahimnya!"*

Juna bangsat! Beneran mau cari gara-gara sama gue rupanya. Sumpah, gue dongkol setengah mampus dengerin bacotannya.

"Mami gak suka ya kamu ngomong gitu! Mulut, tuh, kayak gak disekolahin!" tambah Mami Riana.

"GAK MAU, ADIK BAYINYA GAK BOLEH DIAMBIL!" Zoya teriak.

"Gak diambil, Dek," Mami Riana nengahin.

"Tapi Aa itu, Mi …."

"APA? GUE KENAPA? ELO UDAH SALAH DIEM AJA, GAK USAH NGEYEL! GOSAH IKUT-IKUTAN NGEBACOT! " Juna makin menjadi.

"Sinyo, bisa diem gak kamu? Papi paling gak suka liat kalian ribut gini!"

"Papi, dedek gak mau aborsi. Dedek gak mau apa-apa selain adik bayi ini. Jangan diapa-apain adek bayinya. Jangan diambil." Zoya sesenggukan.

Gue sakit banget dengerin suara Zoya lagi nangis gini. Gue gak tahu mesti gimana, gak mungkin juga gue nekat masuk kedalam sana, entar yang ada malah makin memperkeruh keadaan. Gue pengen menghormati urusan intern keluarga mereka.

"Sekarang Dedek maunya gimana?"

"Mau adek bayinya, Pi. Dedek …," Zoya lanjutin, *"dedek sebenarnya gak mau jadi dokter. Dedek tadinya iyain cuma pengen nyenengin Papi aja."*

Kemudian hening lumayan lama, gue gak bisa nangkap apapun dari sana, atau sinyal gue ini yang bangke?

"Dedek yakin? Sudah dipikirin mateng-mateng?" Kemudian gue denger Papi Ratno nanya begitu. Gue nebaknya ini Zoya jawab pake anggukan kepala dan ngamuklah Juna.

"Mau enak sendiri, ya, lo? Gak kasian lo sama Papi Mami? Gak bisa, lo kudu aborsi demi menyelamatkan nama baik keluarga! Jangan cuma bisa bikin aib keluarga aja, tapi gak mau tanggung jawab!"

"Lo sadar gak kalau sudah nyakitin Papi Mami? Lo gak mandang teteh? Lo mau bikin mereka makin kecewa sama lo? Gak tahu diri banget, ya, jadi bocah?"

"SINYO DIEM GAK?"

"JADI PILIHAN LO CUMA ABORSI, ITUPUN KALAU LO MASIH SAYANG SAMA KELUARGA INI!"

"Dedek sayang kok, tapi jangan aborsi, dedek gak mau!" Zoya nangis. *"Adek bayinya gak salah, jangan diapa-apain."*

"Iya, Dek." Mami Riana nenangin Zoya meski beliaunya sendiri juga nangis.

"Itu Aa jahat sama dedek, Mi." Zoya lanjutin sambil sesenggukan, *"Mending dedek mati aja kalau tetep dipaksa gugurin kandungan."*

"YODAH LO MATI AJA, PUNYA ADIK PEAK KAYAK ELO GAK ADA GUNANYA. UDAH, SONO MATI, BUNUH DIRI AJA LO!" Juna nantangin.

"Sinyo! Jangan keterlaluan kamu, bagus apa ngomong gitu?" Mami Riana emosi.

"AKU GAK BAKAL NGOMONG GINI KALAU ZOYA NURUT. UDAH GOBLOK, NGEYEL LAGI!"

"Kamu berani teriak sama mami?"

"Mami, sih, belain Zoya mulu! Udah tahu salah, masih aja dibelain! Aku mau neleponTeteh habis ini, coba liat aja gimana tanggapan Teteh. Kalau Teteh nyuruh aborsi, ya, mau gak mau Zoya kudu diabor—" Kengototan Juna tiba-tiba terpotong.

"BISA DIEM GAK KALIAN!!" Ucapan terakhir Papi Ratno sebelum gue mendengar jeritan Mami Riana dan yang lain.

"Astaghfirullah!"

"Papi!!" Zoya teriak. *"Papi jatuh. Aa, itu Papi jatohh!"*

Ini kenapa?

"Ya Allah, Papi.... Sinyoo ini Papi kenapa? Papi bangun, Pi.... Papi sadar, ya Allah, Papi." Sayup-sayup gue bisa denger percakapan mereka yang dipenuhi rasa panik. Sumpah, gue saking kagetnya jadi terpaku gak bisa mikir.

"Mami tenang, dong, jangan panik!" Suara Juna bergetar.

"Tapi Papi gak pernah gini sebelumnya. Ini Papi kenapa, A'?" Ganti Zoya yang nanya sambil terisak.

"LO TELEPON AMBULAN SANA GOBLOK, CEPETAN!"

Papi Ratno jatuh? Ambulan?

Shitt!

***

24. Zoya

He most important thing in the world is family and love - unknown

***

Jadi dedek aslinya masih belum ngerti kenapa dijemput Mas Kairi siang hari itu, cuma bilang dedek kudu ikut ke rumat sakit karenadisuruh teteh gitu aja.

"Papi gak apa-apa, kan, Mas?" Dedek nanya, khawatir ada kabar buruk menyangkut kesehatan papi. Dih, jangan sampai.

"Gak apa-apa kok. Kenapa?" Posisi Mas Kairi lagi nyetir, sementara dedek duduk di sebelahnya.

"Gak, sih, kan dedek takut Papi kenapa-kenapa," jawab dedek.

"Oh." Mas Kairi konsen nyetir lagi. "Terakhir mas lihat tadi kondisi Papi stabil, sudah bisa jawab kalau diajak ngomong."

"Iya." Dedek nunduk, merasa bersalah banget kan papi sakit karena dedek. Terus habis itu kita diem lumayan lama. Sampai akhirnya Mas Kairi yang ngajak ngomong duluan.

"Sudah berapa bulan?" Mas Kairi nanya gitu.

"Apa, Mas?" Dedek lambat konek. Lah, tiba-tiba ditanya gitu.

"Hamilnya sudah berapa bulan?" Mas Kairi sambil nunjuk perut dedek.

"Oh, empat bulan jalan."

"Baik-baik aja?" Mas Kairi lirik dedek. "Gak ada masalah atau apa gitu?

“Ada kan masalah, Papi sampai jatuh sakit gitu.” Dedek sedih lagi ini kalau inget.

“Bukan itu maksudnya,” Mas Kairi jelasin, ”selama kamu hamil empat bulan ini gak ngerasain saki?”

“Sakit biasa, sih. Paling awal-awal dulu pusing, mual-mual gitu. Muntah juga, tapi cuma sebentar.” Ya, kan emang dedek cuma sebulan itu aja ngalamin *morning sick*, selepas itu sehat-sehat aja, tuh.

“Suka lemes, gak?”

“Kalau sekarang, sih, gak.”

“Bisa gitu, ya? Gak ada flek-flek atau pendarahan?”

“Nggak.”

“Gak sampai harus *bedrest*?”

“Ih, nggak. Hamil dedek bulan aja dedek masih latihan *cheers* lompat-lompat gitu.”

“Masa, sih?” Mas Kairi kek gak percaya gitu. “Kamu gak ada riwayat anemia, ya?”

“Gak kayaknya.” Dedek inget-inget. ”Eh, anemia sama darah rendah sama gak, sih?”

"Beda, anemia itu kurang zat besi. Darah rendah itu tekanan darah dibawah normal."

"Oh, kalau itu berarti iya. Tiap periksa ke dokter dikasih vitamin sama penambah darah gitu." Dedek simpulkan gitu aja, habis gak paham.

"Iya, itu diminum. Dijaga juga kandungannya," Mas Kairi pesen gitu.

"Huuhm." Dedek iyain.

"Kalau diperhatiin kamu lebih mirip Sika daripada Klee." Mas Kairi tiba-tiba ngomong gitu.

"Masa, sih, Mas?"

"Sekilas, tapi postur kamu lebih tinggi. Sika kan mungil, kecil banget, tingginya juga cuma sebahu."

"Iya, bener. Teh Sika dulu meski paling tua, tapi mungil sendiri gitu. Sama Teteh aja kalah tingginya." Dedek ingetnya gitu, zaman dedek masih SD ini.

"Tapi Sika lebih imut-imut."

"Ciee, ciee ...Mas Kairi keinget Teh Sika, nih, yee?" Dedek ledekin. "Bilangin Teteh, aaah ...."

“Gaklah.”

“Dedek pernah mimpiin Teh Sika, loh. Mas Kairi juga gak?”

“Sering.”

“Wah, iya? Teteh tahu?”

“Eh, kamu jangan bilang-bilang Klee,” Mas Kairi buru-buru ngomong gitu. “Ngamuk bahaya.”

“Yee, takut diamuk Teteh, ya, Mas?” Dedek cekikikan gitu. Mas Kairi juga ketawa.

Terus lanjut ngomong gini, “Zee, boleh minta tolong gak?”

“Tolongin apa, Mas?”

“Besok-besok kalau kamu ke dokter meriksain kandungan tanyain, faktor keturunan itu mempengaruhi kondisi ibu hamil gak?”

“Udah ditanyain kok.”

“Hah?

"Om Sean yang nanyain, sejak tahu dedek hamil kan malah dia yang paling rajin cari info masalah ginian. Browsing segala. terus nanya ke Pak Dokter juga." Dedek aja heran Om Sean nanyanya sampai sejauh itu.

"Gimana, gimana?" Mas Kairi sampai gak fokus nyetir gitu.

"Ini kita ngomongin ke Teh Sika, kan? Semisal adik-kakak sama gak kondisi hamilnya gitu, kan?"

"Kamu udah nanya?"

"Omnyet yang nanya," dedek ulangin, "tapi dedek gak seberapa mudeng gitu penjelasan Pak Dokternya. Besok aja yah dedek tanyain kalau ketemu Omnyet?"

"Omnyet itu Sean?"

"Huuhm."

"Kok Sean bisa tahu tentang Sika?" Heran gitu Mas Kairi.

"Ya, kan dia juga dateng waktu teh Sika meninggal. Eh, bilangnya gitu, sih." Dedek jelasin sambil mikir, wajar kan Omnyet dateng melayat secara waktu itu dia masih

temenan baik sama teteh. ”Gak tahu, pokoknya Omnyet tahu aja kalau dedek punya kakak yang meninggal pas melahirkan, karena pendarahan gitu, ya?”

“Bukan pendarahan aja, tapi juga anemia,” Mas Kairi benerin.

“Nah, iya, itu.”

“Bahaya kalau lagi hamil, tapi punya anemia, kamu juga kudu ati-ati. Rajin minum obat dari dokter, makannya juga banyakin yang mengandung zat besi.” Mas Kairi nyuruh gitu, udah pengalaman kali, ya.

“Iya, Mas, tapi itu tetep tergantung kondisi masing-masing ibunya, loh,” dedek bilang gitu. “Entar dedek tanyain lagi ke Omnyet kemarin Pak Dokternya ngomong apa aja.”

“Iya, juga, Sika sejak awal emang udah sakit-sakitan, kamu kan enggak.” Mas Kairi kayak lagi mikir gitu.

“Alhamdulillah, dedek gak ada masalah apa-apa. Adik-kakak meski satu keturunan gitu bisa beda-beda kondisi fisiknya, kalau dedek lebih mirip Teteh, jarang sakit. Kuat juga makannya.” Bener kok ini, bisa diitung sejak kecil

kita masuk rumah sakit cuma satu atau dua kali, beda sama Teh Sika yang fisiknya lemah.

"Sika dulu dikit-dikit sakit, susah banget kalau disuruh makan, apalagi waktu hamil makan dikit aja langsung dimuntahin lagi." Mas Kairi ekspresinya. "Sampai pucet lemes, obat juga gak keminum, keluar masuk rumah sakit."

"Iya, Mas. Sedih, ya, kalau inget Teh Sika?" Dedek perhatiin Mas Kairi diem aja, jadi dedek lanjutin ngoceh. "Kalau dedek malah ngebo ini, gampang laper gitu. Malem gak bisa tidur kalau belum ngisi perut."

"Bagus itu, daripada nanti malah kayak Sika?" Mas Kairi akhirnya komentar.

"Huuhm." Terus dedek ngomong gini, "Mas Kairi gosah sedih lagi, nanti kalau Teteh hamil pasti ngebo juga kayak dedek gini."

"Gitu, ya?"

"Iya, dong. Dedek sama Teteh kan sebelas dua belas. Cewek-cewek kuat yang doyan makan." Dedek kasih senyum. Terus Mas Kairi ketawa.

"Boleh minta tolong lagi gak, Zee?"

"Boleh, Mas."

"Aku boleh pegang perut kamu? Sebentar aja, cuma pengen ngetes." Aneh gini Mas Kairi.

"Ngetes apaan?" Dedek gak ngerti.

"Ngetes sedikit." Mas Kairi kek ragu-ragu gitu.

"Iya, deh, Mas"

"Biasakan berinteraksi dengan penyebab traumatis itu sendiri," Mas Kairi semacam berguman sendiri gitu.

"Apa, Mas?" Ih, dedek gak paham

"Kata psikiaternya, kudu dibiasakan, dibiasakan, tapi sebelum itu tarik napas," Mas Kairi masih ngomong sendiri.

Sambil ngernyit, Mas Kairi nyentuh perut dedek yang menyembul pake ujung telunjuk. Cuma seujung jari doang, tapi Mas Kairi sampai tahan napas gitu. Deh, segitunya?

"Kenapa, Mas?" Berasa dedek ini kuman penyakit, untung dedek woles aja orangnya, jadi gak sampai marah atau kesel gitu.

"Gak apa-apa." Mas Kairi ganti nyentuh pakai tangan. "Gak apa-apa, ya, ternyata?"

"Ya, emang gak apa-apa cuma pegang gini?" Dih, dedek gak ngerti lagi sama Mas Kairi ini.

"Aku kira bakalan kenapa gitu. Eh, ternyata gak. Syukur, deh." Ekspresinya lega gitu Mas Kairi.

"Kenapa, sih, emangnya?"

"Gak … eh, maaf aku pegang lagi sebentar, ya?" Ngomong gitu sambil perut dedek dipegangin, kali ini gak cuma ujung jari, tapi pake telapak tangan dan agak lama gitu durasinya.

Dedek mau nanggepin, tapi gak jadi, bingung juga kudu nanggepin yang model gimana. Jadi yodah, dedek diem aja.

***

Sesampainya di rumah sakit, ternyata dedek sudah ditungguin mami, Teteh Klee, dan Aa Juna. Ada apa ini? Nyambut dedek dengan raut muka asem kecuali mami yang pasang senyuman buat dedek.

“Duduk situ, Dek.” Mami bilang gitu. Nunjuk kursi di sebelah teteh.

“Iya, Mi.” Dedek nurut.

Teteh diem aja sejauh ini, dedek jadi gak berani nyapa. Sejak tahu dedek hamil, teteh jadi dingin gitu sama dedek.. Malah kalau diinget-inget, teteh belum sekalipun ngajak ngomong dedek lagi. Dedek takutnya malah sama teteh ini. Dedek ngerasanya teteh ngejauhin dedek.

“Teteh udah lama?” Dedek buka percakapan.

“Hm.” Cuma gitu doang. Hiks, gitu amat, sih, teteh nanggepinnya. ”Kairi mana, sih? Lama banget.” Teteh kesel gitu sambil nengokin ke belakang segala.

“Masih nyari parkiran, Teh. Susah, di mana-mana penuh,” dedek kasih tahu. “Terus dedek tadi disuruh naik duluan.”

Teteh diem aja masa, gak ngerespons omongan dedek, malahan langsung nelepon Mas Kairi. ”Cepetan! Parkir di mana? Yodah, entar naik tangga aja kalau nunggu lift-nya kelamaan.”

Makin dingin gini sikap teteh ke dedek, jadi sedih. Dedek gak tahu musti gimana, Aa Juna juga pelengosin dedek mulu. Cuma mami tadi yang nanya dedek udah makan atau belum, waktu dedek nanyain kondisi papi juga cuma mami yang mau jawab.

Pokoknya di sini cuma mami yang nanggepin dedek. Waktu mami nengokin papi dikamar sebentar, posisi dedek jadi sendirian gitu, teteh sama Aa asyik sendiri ketawa ngobrol berdua tanpa mengikutsertakan dedek.

Dedek merasa ditinggal, mereka gak pernah seperti ini sebelumnya sama dedek. Teteh sama Aa udah gak sayang lagi sama dedek, gak mau anggep dedek ini adek mereka lagi. Jadi kangen sama teteh dan Aa yang dulu, yang suka banget jahilin dedek, tapi mau gimana lagi? Salah dedek juga, sih, ini.

Gak apa-apa, dedek kan masih punya mami, papi dan Om Sean. Gak apa-apa, tapi kok dedek nangis, ya? Meski dedek nangis sesenggukan gini, teteh sama Aa cuma diemin aja, gak ada yang nanya atau peduli atau gimana gitu.

Segitu kecewakah mereka sama dedek? Pasti marah banget, yah, sampai tega diemin dedek?

Begitu Mas Kairi gabung sama kita, akhirnya ada yang peduli sama dedek. ”Kenapa nangis, Zee?”

“Nggak, Mas.” Dedek gelengin kepala.

“Yok, dimulai sekarang,” Teteh langsung ngomong gini. “Nyo, sono panggil Mami!”

Aa Juna lalu beranjak berdiri manggil mami, gak berapa lama gitu mami keluar, terus dedek pindah duduk aja disebelahnya Mami. Segan banget sama teteh, sama Aa juga.

“Voting yang mana dulu, nih?” Aa Juna nimpalin.

“Ngapain ini?” Dedek nanya.

“Lo ngikut aja, gosah banyak nanya!” Aa Juna ketus mulu perasaan.

“Dedek kan cuma nanya!”

“Diem lo, gosah bacot!”

“Sinyo! Mami bilang apa tadi?” Mami kasih peringatan ke Aa.

“Ck!” Aa Juna kelihatan gak puas gitu.

“Mami gak mau kalian ribut lagi. Pusing mami dengernya.” Mami hela napas. ”Papi juga gak suka kalau anak-anaknya bertengkar mulu, kalian masih sayang sama Mami Papi gak?”

“Sayang kok,” cuma dedek ini yang jawab.

“Sayang-sayang pala lo! Kalau emang sayang Papi Mami, gak bakal lo bikin masalah kayak gini!” Aa Juna ancang-ancang nampol dedek, tapi urung gak jadi. “Nyusahin aja lo jadi anak, goblok!”

“Sinyo!” Mami marah, lanjut ngomelin Aa, “Jangan kasar mami bilang! Dedek kamu itu butuh *support*, dinasehatin yang baik, jangan malah dipukulin gitu.”

“Belain aja terus, Mi. Belain!” potong Aa Juna.

“Udah, ah, udah, gosah rebut. Buruan ini!” Teteh nengahin. “Gak selesai-selesai ini entar, keburu malem.”

“Sabar, ya, Mi.” Mas Kairi ambilin Aqua, dibukain, sekalian sebelum disodorin ke mami.

“Makasih.” Mami tarik napas sebentar sebelum nanya gini sama Mas Kairi, “Kamu netral kan, Mas?”

"Insyaallah, Mi," jawab Mas Kairi.

"Awas kalau Mas gak belain aku!" Teteh ngancem gitu, tapi Mas Kairi gak ngaruh.

"Jadi kamu gimana?" Mami nanya lagi ke Mas Kairi.

"Saya setuju Zoya nikah."

"Wah, gak bisa gitu, Mas." Aa Juna gak setuju.

"MAS INI APA-APAAN, LO LAKI GUE BUKAN, SIH?" Teteh ngamuk ke suaminya.

"Dek, gini, loh, Sean kan sejauh sudah beritikat baik—"

"BODO AMAT MAU ITIKAT BAIK KEK, MAU JELEK MAU TAIK-TAIKAN—"

"Dek, mulutnya," tukas Mas Kairi.

"Kamu boleh marah, boleh ngamuk, tapi dijaga itu ngomongnya sama suami. Dosa kamu, Non." Mami ngasih tahu teteh.

Tetep aja teteh marahin suaminya itu habis-habisan dan dedek masih gak ngerti ini apa masalahnya. "GAK BISALAH, LO KUDU PRO GUE, ENAK AJA LO! PAPI

AJA VOTINGNYA DIPEGANG MAMI, HARUSNYA PUNYA LO JUGA BUAT GUE!"

"Ya udah, ya udah, terserah kamu aja." Mas Kairi akhirnya ngalah.

"Skor berarti 3-2. Yang setuju Zoya nikah cuma Papi Mami sementara yang gak setuju Teteh, gue, dan Mas Kairi?" Aa Juna nyamber. "Menang, nih?

"Zoya juga ditanyain," mami nyahut.

Dedek sejak tadi nyimak doang, jadi intinya mereka ini lagi memutusin sesuatu yang ada hubungannya sama dedek, tapi lagi-lagi dedek gak diikutsertakan.

"Gak usah, Mi. Ngapain? Kan dia sendiri yang ngerusuh sampai bikin masalah segede ini, kita sampai ribut gini juga gara-gara dia, kan?" Aa Juna debat Mami.

"Suruh nurut ajalah," kata teteh.

"Ya, gak bisa gitu. Adek kalian kan berhak menentukan masa depannya sendiri." Mami gak mau kalah.

"Masa depan yang mana? Zoya sendiri yang hancurin masa depannya, syukur ini kita masih mau ngurusin dia." Aa Juna kasar banget.

"Gak usah ngurusin dedek kalau Aa gak mau, dedek juga gak butuh!" Dedek gak tahan.

"Setan! Emang gue sudi apa ngurusin lo!" Aa Juna makin nyolot. "Minggat aja sono, nyabe aja lo sama bule keparat itu!"

Dedek sakit hati dikatain gini, Aa Juna udah keterlaluan banget, nyebelin!

"Astaghfirullahalladzim, Sinyo." Mami sampai ngelus dada. "Zoya itu anak mami, kamu ngatain adek kamu seperti itu berarti kamu juga ngehina mami!"

"Mami lebay," Aa Juna malah ngomong gitu.

"Iya, tuh, Mami." Teteh belain Aa Juna.

"Sampai kesel, Teh! Dari kemarin Mami gak mau dengerin omonganku," Aa Juna nambahin.

"Tapi sekesel-keselnya kamu, tetep harus hargain Mami, Nyo. Gak baik ngomong kayak gitu sama orang tua," Mas Kairi nambahin.

"Kamu aja Mas yang lanjutin, mami udah gak sanggup." Mami mejamin mata sambil senderin kepala di sofa, terus dedek meluk mami dari samping.

Mami jadi lepas kontrol karena belain dedek terus-terusan, sejak awal mami selalu memposisikan ada dipihak dedek, terus dedek bilang gini sama mami, "Makasih, ya, Mami. Dedek sayang Mami."

"Iya, Dek." Rambut dedek ditepuk-tepuk sama mami. Bikin perasaan dedek jadi tenang adem gitu, semacam ada payung yang melindungi.

"Jadi gimana?" Mas Kairi yang nanya.

"Gimana apanya, Mas?"

"Zoya maunya gimana? Nikah sama Sean atau gimana?"

"Emang boleh?"

"Gak, enak aja lo!" Aa Juna nyamber aja.

"Nyo, bisa diem dulu gak? Aku nanyanya ke Dedek bukan kamu," Mas Kairi negesin gitu, terus tumben ini sama teteh Aa Juna gak dibelain. "Coba, kamu ngomong, biar kita semua bisa tahu apa yang kamu pengen?"

Dedek mau ngomong, tapi ... Teteh sama Aa ngelihatin dedek gitu, jadi ragu.

"Gak apa-apa. Ngomong aja." Mas Kairi kasih semangat dedek.

"Uhm, dedek …." Dedek nunduk sambil mainin kuku.

"Ya?"

"Dedek pengen nikah sama Omnyet."

"Mati aja lo!" Aa Juna lah biasa.

"Skor tiga sama berarti." Suara teteh ini. "Imbang dong?"

"Nanya orang satu lagi?" saran Mas Kairi.

"Iya, nanya lagi satu ke siapa gitu."

"Siapa?"

"Ya, kali nanya tukang sayur, Nyo," tandas teteh. "Nanya siapa kek gitu salah satu *family* kita."

"Kejauhan, Teh, yang deket-deket sini ajalah. Pokoknya yang tahu keluarga kita banget," Aa Juna lagi. "Masa nanya tetangga, sih?"

"Jangan, ih, entar kita malah dijulidin."

"Bi Siti." Mami yang dari tadi diem akhirnya angkat suara lagi, daripada dibantah mulu sama Aa dan teteh. Mami cuma pengen kontrol emosi aja, kalau mami sampai ikutan sakit, entar malah runyam.

"Yodah, Bi Siti, deh." Teteh setuju.

"Aku ikut aja," Mas Kairi juga.

"Okey, nih? Aku teleponin, ya?" Aa Juna sambil nyerahin ponsel ke Mas Kairi. "Nih, Mas, tapi belum diangkat sama Bibi."

Sama Mas Kairi di-*loudspeaker*, begitu diangkat, Bi Siti dikasih tahu garis besarnya terus Bi Siti disuruh milih diantara dua, merestui dedek nikah sama Omnyet atau kagak.

"Waduh, bibi gak berani," Bi Siti buru-buru nolak. *"Jangan nanya bibi, gak berhak bibi ikut-ikutan gini."*

"Tinggal bilang iya atau gak gitu aja kok, Bi," Aa Juna nimpalin. "Ini Juna, Bi. Pilih gak gitu aja, ya?"

"*Bibi gak berani, Den Bagus. Bener jangan nanya bibi nanti malah salah kaprah,"* Bi Siti kukuh.

Terus Mami ambil alih telepon. "Bibi sayang, kan, sama Zoya?"

"*Sayang, Bu. Kan saya yang ngurus neng Zoya sejak bayi, udah saya anggep anak sendiri,"* jawab Bi Siti. Dedek jadi terharu.

"Dedek juga sudah anggep Bi Siti kayak ibu sendiri kok," dedek ikutan nimpali.

"Coba bibi bantu kasih pendapat, anggap saja kita lagi nanya-nanya ke Bibi kayak biasanya kalau lagi dirumah," mami lanjutin.

"Gak apa-apa ini, Bu? Saya gak enak," Bi Siti ragu.

"Iya, Bi, gak apa-apa."

"Saya, mah...gimana, ya? Bibi yang penting Neng Zoya bahagia aja. Jangan lagi ada yang nangis-nangis. Bibi gak kuat lihatnya, apalagi kalau anak-anak kesayangan bibi pada bertengkar segala dibanting pake teriak-teriak. Aduh, sumpah ini, tuh, kayak keriris-iris," Bi Siti sengau gitu suaranya.

Mami ikutan nangis denger bibi ngomong gitu, mungkin yang mami rasain melebihi apa yang Bi Siti rasain. Dedek juga nangis ini, kangen masa-masa di mana semuanya masih baik-baik aja.

"Yang rukun, ya, Neng Klee, Den Bagus, Neng Zoya, anak-anaknya bibi. Kasian Mami, kasian Papi. Bibi aja sedih liat kalian kayak gini apalagi orang tua kalian sendiri. Ya, Neng, ya? Den Bagus, ya? Gak boleh kasar ke adeknya, kasian." Pesan Bi Siti sebelum telepon ditutup.

***

Sebelum pada balik, dedek nitip pesen dulu buat teteh. "Mas Kairi?" Dedek nyusul, kebetulan teteh udah jalan duluan didepan, "Bilangin ke Teteh dong, dedek minta maaf."

"Kenapa gak ngomong sendiri?"

"Gak berani."

Mas Kairi malah ketawa. "Susulin sana, bilang sendiri."

"Gak, ah."

"Gak apa-apa. Sini aku temenin." Mas Kairi sambil setengah gandeng setengah maksa dedek.

"Mas … nggak, ah, dedek kan takut sama Teteh!" Meski dedek ngomong gini, Mas Kairi cuek.

"Dek, tunggu bentar," Mas Kairi manggil teteh. "Ini adek kamu mau ngomong."

Mas Kairi curang, apanya ditemenin? Begitu teteh noleh, eh, dedek malah ditinggalin gitu, sekarang posisi dedek cuma berdua sama teteh. Duh, dedek bingung, mana teteh lihatin gak pake senyum lagi, kan ngeri. Dedek jadi makin canggung. Haduh ... gimana ini? Huhu, dedek takut.

Daripada canggung gini, ah, yodahlah, dedek nekat aja. Langsung saat itu juga dedek lari meluk teteh. Teteh kaget, tapi gak nolak juga dedek peluk gini. "Teteh, maafin dedek."

"Hm." Kan masih gini aja teteh, ih.

"Kalau gak dimaafin, dedek ngambek ini," dedek bilang aja gitu. "Dedek gak mau bobok lagi sama Teteh, gak mau masakin Indomie telur nyemek-nyemek lagi!"

Teteh masih diem, tapi keluar dikit senyum tipisnya.

"Kalau teteh marah, nanti dedek gak ada temennya cengin Teh Euis kalau main kerumah. Gak seru, ih, padahal kita kan udah *planning* jauh-jauh hari pengen ngospek Teh Euis." Dedek cuek aja nyerocos. "Teteh... dedek dimaafin, kan, ya? Dedek musti gimana ini lagi biar Teteh gak marah?"

Tetep gak mau jawab, diem aja dari tadi meski dedek udah ngoceh gini.

"Dedek cuma punya satu teteh ini, kan, Teh Sika udah gak ada, masa iya dedek rela kehilangan satu teteh lagi?" Dedek mulai nangis. "Gak mauuu, ih, dedek gak mau."

Masih aja bisu tanpa suara. Teteh, mah ....

"Teteh jawab, dong." Dedek putus asa ini. "Dedek dijewer aja, Teh. Dijambak juga boleh. diapain aja mau. Gak apa-apa, pokok jangan dicuekin."

"Teteh...." Dedek makin mewek. "Kok diem aja, sih? Dedek teriak, nih?"

"Coba aja!" Teteh nantangin gitu.

"Aaahhh!" Dedek ladenin.

"Kurang keras!"

"AHHHHHH!!!"

"Lagi?"

"AAAAHHHHHHH—hmmph!" Keburu mulut dedek dibekep sama teteh.

"Ssh, berisik!"

"Kan tadi Teteh yang nyuruh." Dedek cemberut.

"Ngeyel, ya, dibilangin?"

"Nggak ngeyel!"

"Bandel!"

"Iya, udah, dedek bandel."

"Punya adik cewek satu aja, tapi ngeselin!"

"Iya, iya, tahu dedek ngeselin."

"Bego!" Sambil hidung dedek dipencet gitu. "Nakal, gak nurut sama teteh!"

"Aw, cakit!" Tapi gak apa-apa, deh, dimarahin gini, yang penting teteh mau ngomong lagi sama dedek.

***

25. Zoya

Sambil nunggu Mas Kairi ambil mobil, kita berdua ngeteh di salah satu warung yang ada di depan rumah sakit.

"Bego, sih, sampai hamil gitu. Emang kamu waktu diapa-apain diem aja?" teteh ngomel.

"Gak diem, dedek teriak juga kok,"

"Jadi kamu diperkosa? Dipaksa?"

"Nggak! Gak dipaksa."

"Kok teriak—eh, anjink!" Teteh langsung paham. "Teriak keenakan?"

Dedek diem aja, teteh melotot gitu. Dih, serem. Dari tadi teteh ngomelin dedek mulu, sampai panas ini telinga. “Sean itu berengsek, tahu gak kamu?”

“Nggak, Om Sean baik.”

“Tahu dari mana dia baik?”

“Ya, kan dedek pacarannya udah setahun, Teh.” Terus dedek bilang aja gini,” Dedek awalnya gak suka sama dia. terus lama-lama suka karena Om Sean itu baik.”

“Baik juga karena ada maunya itu. Pengen ena-ena sama kamu, makanya dibaik-baikin.” Teteh ketus.

“Nggak kok,” dedek ngeyel. “Omnyet baik, perhatian gitu sama dedek.”

“Perhatian apa iming-iming? Dibeliin apa aja kamu sampai mau-mau aja ditidurin?” Teteh ngernyit.

“Gak diiming-imingin, ih. Dedek aja gak suka kalau dibeliin macem-mecam, emang dedek cewek apaan?” Dedek gak terima. “Dedek sayang sama Omnyet, Omnyet juga sayang kok sama dedek, kita sama-sama sayang cuma khilaf aja waktu ngelakuin itu.”

"Ck!" Teteh gak sabar. "Teteh masih gak habis piker, loh, kok bisa kamu sama Sean?"

"Nah, itu." Semisal dedek cerita jujur teteh percaya gak yah.

"Nah, itu, apa?"

"Uhm, ya ... itu."

"Kenapa? Itu apa?"

"Itu dedek, uhm, awalnya cuma disuruh gantiin Teteh." Dedek akhirnya ngomong juga.

"Gantiin gimana?" Teteh kaget.

"Om Sean sakit hati gitu Teteh tinggal nikah. terus minta tolong dedek gantiin posisi Teteh, terus …." Dedek bingung, "Ya sudah, dedek bantuin. Melas gitu Omnyet, kasian susah *move on* dari Teteh."

"Astaga, Dek, kamu...." Teteh sampai cengo gitu.

"Tapi dedek gak apa-apa kok, Teh. Asal gak gangguin Teteh lagi, dedek gak masalah. Lagian Om Sean juga nepatin janjinya sama dedek, dia berhenti gangguin Teteh dan gak bikin Teteh nangis lagi." Dedek lanjut cerita,

"Terus makin ke sini, gak sadar gitu kita jadinya malah pacaran beneran. Omnyet tiba-tiba bilang sayang gitu sama dedek. Bingung juga dedek jawabnya, gak paham musti ngapain. Ditolak susah, Omnyet ngotot gitu orangnya. Bolak-balik dedek putusin juga Om Sean gak pernah mau. Dedek kan tahu diri, posisi dedek cuma gantiin Teteh aja, eh, Om Sean malah ngajakin serius. Loh, Teteh kenapa?"

Dedek gak tahu soalnya muka teteh ditutupin gitu pake tangan. "Teteh kenapa, ih? Dedek salah ngomong, ya?"

Teteh gelengin kepala sambil elus pipi dedek. "Kok jadi kamu yang nanggung dosa teteh?"

"Ih, apa, sih, Teh? Nggak kok, dedek ikhlas ngelakuinnya ini demi Teteh." Dedek beneran tulus. "Pengen Teteh bahagia aja, gak boleh ada sedih-sedih lagi."

"Ternyata dari awal ini salah teteh, tapi kamu yang kena karmanya. Maaf, ya, Dek. Maafin teteh ... malah nyalahin kamu." Teteh gak jelas gini ngomongnya.

Yodah, dedek seperti biasa aja. Kalau teteh sedih, ya, dirangkul sambil dedek elus-elus kepalanya. "Cup, cup .... Teteh gak boleh sedih."

Atau mungkin teteh bete dari tadi dedek ngebahas Om Sean mulu, bagaimanapun juga Om Sean kan bagian dari masalalunya teteh. Dedek bahas yang lain aja, deh, biar teteh gak sedih atau bete lagi.

"Teteh, maafin dedek, yah."

"Kenapa jadi kamu yang minta maaf?" Teteh sambil lihat dedek.

"Iya, dedek kan duluin Teteh hamil padahal Teteh yang paling kepengen punya adek bayi." Dedek kan merasa bersalah. "Dedek ceritanya ngelangkahin Teteh ini."

"Dek …."

"Nanti adek bayinya diasuh bareng-bareng, ya, Teh?" Dedek lanjutin, "Atau gini aja, kalau Teteh mau adek bayinya, biar manggil bunda aja. Jadi adek bayi punya dua ibu, dedek ini sama Teteh. Mau, ya, Teh?"

"Terus-terus nanti kita belanja perlengkapan bayi bareng, ya, Teh?" Dedek antusias banget kalau udah ngomongin debay. Uh, gemash gitu.

Lah, Teteh malah makin mewek gini. Yah, dedek salah omong lagi, deh.

Seminggu kemudian dedek beneran dinikahi Om Sean. Tepat sehari sebelum Papi dioperasi. Cuma dihadiri keluarga inti dari pihak dedek sama Om Sean. Selain itu ada penghulu dan perwakilan dari KUA, hadir juga Pak Dokter yang selama ini ngerawat papi, nanti beliau ini yang menjadi wali nikah dedek mengingat kondisi papi gak memungkinkan untuk menikahkan dedek sendiri.

Sementara Mas Kairi dan Aa Juna yang jadi saksinya, dedek yakin Aa mau juga karena terpaksa. Halah, biarkan saja Aa, kalau kata dedek mah *PMS*-nya gak sembuh-sembuh.

"Deg-degan, ya, Dek?" Mami nanya sambil elus-elus bahu dedek.

"Enggak, Mi."

Terus mami ketawa gitu. "Kamu nurun siapa, sih, lempeng banget kayak gini?"

Ya, gak tahu. Eh, emang iya dedek lempeng?, Gak ih.

"Maaf, ya, Dek, mami cuma bisa nikahin dedek seperti ini." Karena acaranya serba terbatas dan sederhana,

mami sampai minta maaf berkali-kali ke dedek. "Gak bisa semeriah pesta pernikahan teteh-teteh kamu."

"Dedek mah gak apa-apa, Mi. Beneran," jawab dedek jujur. Malah sebelum ini tawaran dari Mama Ratna juga dedek tolak dengan sopan, padahal sudah mau dibikinin pesta pernikahan yang mewah di *ballroom* hotel gitu.

Gaklah, soalnya ini bukan waktu yang tepat. Penting hubungan dedek sama Om Sean sudah direstuin, papi sembuh, dan kondisi adek bayi diperut baik-baik. Itu aja udah cukup buat dedek.

"*Mr. Kamasean Mahesa Carter son of Mr. Alex Christian Carter, I marry off and I wed off Ms. Zoya Annelita Putri Sajuan daughter of Mr. Ratno Sajuan to you with a dowry in the form of a ring of gold, 25000 U$ Dollar and diamond as a symbol of your love.*" Kalimat dari Pak Dokter yang bertindak sebagai wali nikah mewakili papi.

"*I accept her marriage and wedding Ms. Zoya Annelita Putri Sajuan daughter of Mr. Ratno Sajuan with the dowry mentioned above in cash,*" jawab Om Sean lantang.

Jadi gitu, dedek resmi jadi istrinya Om Sean.

Mrs. Kamasean Carter? Kedengaran gimana gitu gak, sih? Kok dedek nyengir mulu bawaannya.

Terus tahu-tahu Om Sean cium kening dedek sambil ngulurin tangan.

Eh, ngapain?

Oh, iya, cium tangan suami dulu.

***

Dedek *happy* banget akhirnya bisa ketemu Om Sean lagi. Hampir sebulan lebih gak ketemu, kangennya udah nancep sampai ubun-ubun. Orkie juga antusias banget ketemu papahnya, muter-muter mulu diperut. Gerak sana gerak sini, girang gitu dia. Puas-puasin, ah, peluk om. Lama gak disayang-sayang gini.

"Are you happy now?"

"Huuhm." Dedek manja, sambil gelantungan di leher Om Sean.

"Aku sudah nepatin janji, ya?"

"Janji nikahin dedek?" Dedek bales nanya.

"*Yes*." Om natap dedek. "Kamu seneng gak, *Baby*?"

“Iyahh.” Dedek balas natap Om Sean, adem banget liatin pupil matanya yang bewarna hitam kehijauan.

“Susah banget dapetin kamu,” Om bilang gini. ”Lebih susah kamu dibanding rebutan tender sama Chevron.”

“Ih, lebay.” Dedek senderan di dadanya Om Sean.

“Kok lebay? Beneran ini.”

“Suka kesel, ya, kalau inget—aduh!” Kalimat dedek kepotong. Ada yang lempar gelas Aqua kosong ke jidat dedek. Gak benjol, tapi kan sakit, terus bekasnya diusap-usap gitu sama Om Sean.

“Lo apaan-apaan, sih, Jun?” Om Sean marah. Jelas Aa Juna pelaku utamanya.

“Rumah sakit goblok, pantes gak lo mesra-mesraan di sini?” Aa Juna dasar julid.

“Emang gak bisa apa ngomong baik-baik?” Sambil pelotot-pelototan gitu sama Aa Juna.

“Gak, mau apa lo?” Aa malah nantangin.

"Udah, Om, biarin aja." Dedek buru-buru narik Om Sean ngejauh dari Aa Juna yang gak penting itu. Emang niat ngerusak momen bahagia dedek aja itu manusia kurang kerjaan.

Mending lanjut sayang-sayang aja, Dek Orkie juga minta dielus-elus ini. Maunya gitu, tapi gak jadi.

"Sean, gue mau ngomong sama lo," Teteh dateng-dateng, "sekarang!"

"Sebentar, ya?" Om Sean pamitan ke dedek.

Eh, bukannya dedek ini disayang-sayang malah ditinggal ngobrol gitu sama teteh. Posisi mereka agak jauh, jadinya dedek gak bisa denger mereka lagi ngomongin apaan. Kok dedek jadi waswas gini, ya?

Teteh melipat tangan didada sambil ngernyit, sementara Om Sean lagi mati-matian ngejelasin sesuatu ke teteh. Sampai kemudian teteh nampar Om Sean, keras banget sampai kedengeran gitu suara 'plak'-nya dari sini.

Duh, dedek musti gimana ini? Disamperin jangan?

“Awas aja kalau lo baper lagi sama gue?” Teteh ngomongnya rada kenceng sambil nunjuk-nunjuk. “Suami gue cemburuan, pokok jauh-jauh aja lo sama gue!”

Om Sean balesin sesuatu sambil mundur teratur, “... gue sudah punya Zoya ….”

“SAMA, GUE JUGA NGEJAGA PERASAAN SUAMI GUE PEAK!”

Suara Om Sean gak kedengeran.

“YA, ANTISIPASI AJA SIAPA TAHU LO JATUH CINTA LAGI SAMA GUE?” Teteh ngotot.

Om Sean ngomong apa, sih, dedek masih gak bisa nangkep suaranya.

“YODAH, SERAH LO. POKOK LO KUDU JAGAIN ADEK GUE, SEKALI LO BIKIN DIA NANGIS BERARTI LO CARI PERKARA SAMA GUE!” Teteh nambahin gini sebelum nyingkir, “INGET, YA, GOSAH SOK DEKETIN GUE LAGI! TAKUTNYA LO KHILAF LAGI KEK DULU. GOSAH GAMPANG BAPERAN KALAU SERING KETEMU GUE, ENTAR LO SUSAH *MOVE ON* LAGI GUE YANG SUSAH!”

Dedek sebenernya pengen biasa aja, tapi susah. Tadi itu apa, ya? Gak tahu, ah, dedek jadi nyesek gini. Kesel juga sama Omnyet. Baru aja nikah sama dedek, kenapa malah ngobrol berdua sama teteh gak ngajak-ngajak? Dipikirnya dedek gak cemburu apa?

Ih, sebel!

"*Baby*? Diem aja dari tadi diajak ngomong." Om Sean meluk dedek dari belakang, soalnya dari tadi dedek cuekin, salahnya ngeselin gitu.

Begitu kita nyampe rumah aja langsung dedek tinggal masuk kamar, Omnyet nyusul belakangan. "Ngapain, sih, ah? Sana sana jauh, malesin!" Dedek berontak.

"Kenapa, sih?"

"Nggak!"

"Marah?" Om Sean nanya.

"Gak!"

"Ada yang mau diomongin?"

"Gak."

"Gak, gak mulu dari tadi."

"Ya, emang gak."

"Bilang aja kalau minta cium." Om Sean kumat genitnya, leher dedek diuselin gitu pake hidungnya.

"Dih?"

"Coba bilang cium."

"Males!"

Terus tahu-tahu dedek ditarik ke kasur, dipaksa duduk dipangkuannya om. "Bumil minta apa, sih? Dienakin? Yok, mumpung udah halal ini."

"Ih, gak. *Sorry*, ya!" Dedek tepis-tepis tangannya Om Sean, nakal banget ngeremes-remes pantat dan payudara dedek gitu, kan geli.

"Kenapa bete? Cerita dong, Sayang."

"Om nyebelin!"

"Nyebelin kenapa lagi?"

"Om masih cinta sama Teteh, ya?"

"Gaklah." Om ngernyit. "Kok kamu tiba-tiba nanya gitu?"

"Om aslinya gak cinta, kan, sama dedek? Lebih cinta ke Teteh soalnya Teteh itu dewasa, cantik, elegan."

"Kamu ngomong apa, sih, *Baby*?" Dedek diem aja deh, males dedek sama om. "Kamu masih ragu sama aku?"

"Gak tahu." Dedek manyun.

"Sudah sejauh ini perjuangan aku dapetin kamu, tapi kamu masih gak percaya? *Seriously?*" Om Sean macam gak percaya gitu. "Muka aku bonyok dijotosin Juna dan teman-temannya, terus diusir Papi kamu, dituduh perkosa kamu sampai harus berurusan sama polisi, hampir aja dijeblosin penjara sama Teteh kamu, dan kamu mikirnya aku gak cinta sama kamu?"

"Gak gitu." Kan dedek jadi bingung sendiri.

"Aku sudah lama selesai urusan sama Klee, kepikiran sekali aja gak pernah. Kamu sendiri, kan, tahu siapa cewek yang sering aku pikirin setahun belakangan ini? Yang dikit-dikit minta putus, yang dikit-dikit ngambek, siapa?" Om serius. "Sejak kita kenal, Klee sudah gak ada lagi di lembaran hidup aku, cuma ada kamu dan kita."

“Aku mesti ngebuktiin yang gimana lagi biar kamu percaya sama aku?” Om sabar gitu jelasinnya.

Dedek angkat bahu. ”Gak tahu ... kan Om tinggal ... buktiin aja?”

“Beneran nih mau bukti?” Om sambil nunjuk perut dedek. “Ini apa?”

“Perut?”

“Isinya apa?”

“Adek bayi?”

“Bayinya siapa?”

“Kita?”

“Iya, buah cinta kita, Baby. Bukti aku cinta sama kamu.” Om ngerangkul dedek.

Dedek nunduk lihatin perut yang sekarang menyembul lumayan gede, dielus-elus barengan gitu sama Om Sean. “Sekarang kamu percaya?”

“Iyah.” Dedek percaya aja sama om, ternyata curiga cuma bikin capek hati dan perasaan.

"Kita sementara di sini dulu gak apa-apa, ya?" Om Sean ngomong gini sambil ciumin bahu dedek loh.

"Loh, dedek mah gak apa-apa, malah seneng deket sama Mami terus. Omnyet sendiri gimana? Rumahnya kan kecil, kamar dedek juga cuma segini. Emang Omnyet gak apa-apa pindah ke sini?" Dedek gak enak juga, rumah papi mami kalau dibandingin rumahnya Om Sean kan jauh banget.

Apalagi ada Aa Juna pisan yang kadang suka angkutin teman-temannya itu ngerusuh rumah, kalau mereka kres mulu sama Om Sean. terus jotos-jotosan lagi gimana? Duh, gak apa-apa, nih?

"Apa, sih, yang gak buat kamu?" Om Sean ganti ciumin pipi dedek.

"Kira-kira sampai kapan, yah?" Dedek mikir. "Sampai adek bayinya lahir?"

"Gak tahu, tapi yang jelas sampai Papi ngizinin aku ngajak kamu pindah," jawab Om Sean gitu. "Papi kan belum rela anak bontot kesayangannya dibawa orang, jadi kita ngalah dulu aja, ya?

"Iya, deh." Dedek pencet hidungnya. "Makasih atas pengertiannya. Uunch, baik banget, sih."

"Cuma makasih, nih?" Om angkat alis.

"Ini aja, deh." Dedek kasih cium pipi yang banyak. "Dedek cinta banget sama Om."

Om Sean senyum sekilas sebelum bisikin dedek tepat ditelinga. "*You got me, Baby. You got me good.*"

"Masa, sih?" Merinding dedek.

"Why not? I love you, not only for what you are, but for what I am when I am with you."

"Kita barengan terus, yah, Om?" Dedek sambil lirik Omnyet. "Pokoknya *stay with me*?"

"I will ... until I die, and if there's a life after that, I'll stay with you then."

"*Nice* banget jawabannya. Uhh, dedek jadi makin sayang!" Dedek kecup sekali bibirnya. Dedek suka gak kuat gini kalau Om Sean kumat romantis.

"Baby...." Bibir dan lidah Om Sean nyusuri leher dedek. *"I just want you to be happy and ... naked ... right now."*

Duh, mesum. Laki siapa, sih, ini?

Dedek gak bisa berhenti senyum meski Om Sean asyik gitu ciumin bibir dedek.

"And I love it when in the middle our kiss I can fell you smilling," ngomong gini sambil bibir dedek dilumat-lumat pelan gitu.

Gak bisa balesnya dedek, keburu meleleh duluan, terus akhirnya kita lanjut begituan, deh. Hihihi! Bener kata Omnyet, mumpung sudah halal.

***

26. Sean – Pengantin baru

Ternyata gue beneran kawin sama bocah yang kelakuannya masih jauh banget dari kriteria istri idaman. Bini gue ini kudu diperlakukan selayaknya tuan putri sekali. Mungkin bawaan anak bontot yang selalu dimanjain orang serumah, sering diladenin, masih sangat bergantung, dan gak bisa apa-apa sendiri.

Percayalah, Zoya jadi semakin kolokan kalau lagi dirumah, apalagi kalau ada mami atau papinya. Okey, gak masalah, untung aja dia nikahnya sama gue. Gak kebayang

kalau Zoya nikah sama cowok biasa-biasa aja yang gak sanggup memuja atau memahami sisi tuan putrinya itu.

Karena gue gak pengen mengubah apapun yang ada dalam diri Zoya, gue pengen Zoya seperti ini. Sekadar dia sadar kalau punya suami aja sudah cukup buat gue.

Gue juga gak minta diurusin banget-banget, cukup dia paham bagaimana cara memposisikan diri di depan gue sebagai suaminya, apalagi sebentar lagi dia bakalan jadi ibu. PR gue, nih, mulai dari sekarang.

Gue baru tahu kalau Zoya ternyata jorok. Selama pacaran, gak terlalu kelihatan, secara intensitas kita ketemuan juga cuma sesekali dan itupun gak sampai seharian, apalagi nginep. Istilah kasarnya kelar gue pakai, ini cewek gue pulangin. Jadi gue gak begitu tahu bagaimana keseharian dia dirumah yang ternyata parah banget gini.

Bayangin, kelar salat subuh langsung tidur lagi, dan sampai jam segini belum bangun. Kamar berantakan dan sampah berserakan di mana-mana, lantai penuh debu, baju kotor baju bersih nyampur jadi satu, sampai bekas piring makan juga gelas kosong dari beberapa hari yang lalu masih nangkring di meja belajar.

Baju-baju gue dikoper yang mustinya dia masukin di lemari aja masih belum diapa-apain, dibiarin tergeletak gitu aja di pojokan. Ampun sayangku, untung suamimu ini lebih membumi, bukan tipikal orang kaya menye-menye yang alergi debu atau pobia tempat kotor.

Pantes aja mami papi masih berat lepas Zoya. Maklum, sih, kalau kelakuannya masih gini banget. Selain gak tega, mungkin mami papi pengen lebih mendidik Zoya sebelum bener-benar dilepasin ke gue.

"*Baby*." Gue bangunin dia pelan-pelan. "Bangun, yuk, udah siang ini."

"Hng." Zoya menggeliat sebelum lanjut tidur lagi.

"*My Baby Zoya, wake up, please*." Gue coba terus sampai Zoya merespons.

"Ih, dedek masih ngantuk."

"Tapi ini sudah siang." Sambil gue colekin pipinya.

"Jam berapa, sih?"

"Setengah delapan," jawab gue.

"Gak, ih, masih jam tujuh gitu. "Dengan mata setengah terpejam, Zoya lirik jam yang terpasang di dinding.

"Emang kamu mau tidur sampai jam berapa?"

"Uhm ... jam sembilan, deh."

"Kok gitu? Aku hari ini sudah mulai ngantor lagi, loh." Gue udah ganteng rapi gini, bini gue masih tidur.

"Huuhm." Cuma gitu doang sebelum balik merem lagi.

"Kamu gak bikinin aku kopi dulu?"

"Minta Bi Siti aja," gumamnya.

Sejak pindah ke sini, emang tiap hari mami atau kalau gak Bi Siti yang bikinin gue kopi sekaligus nyiapin sarapan, Zoya boro-boro. Bukannya gak bisa, tapi mageran aja dia. Mikirnya, toh, masih ada Bi Siti atau mami gitu.

Ya, mau gimana lagi? Untung sayang, untung gue gak banyak protes. Menurut gue cuma itu kekurangan Zoya sejauh ini, selebihnya *perfect*. Nurut banget dia, apalagi urusan ranjang. Begh, top banget. Asal enak, mau aja dia diapa-apain, gue demen.

Lagian niat gue nikahin Zoya untuk dijadiin, bini bukannya babu. Gue, mah, gak usah diurusin udah bisa sendiri, pokok urusan jatah ranjang jangan sampai kelewat. Jadi gue biarin aja Zoya ngulet-ngulet manja di pangkuan gue, sementara gue sibuk ngecekin email.

"Nanti pulang jam berapa?" Manyun gitu dia.

"Mungkin agak malam, Dad ngajak ketemu buat bahas proyek yang di Irak," jelas gue.

"Hnhhg, gak mau malam, pulang cepet ajaah." Ngerajuk, deh, kebiasaan.

"Nanti diusahain."

"Dedek nanti kangen."

"Iya." Gue kecup bibirnya sekilas.

"Ayank, sebelum ngantor, yuk." Sambil ngomong gini, Zoya gerakin pantatnya. Mampus aja gue. "Jenguk Dek Orkie dulu, yah?"

Sengaja gitu Zoya goyang-goyang diatas gue, kena bangetlah secara dia cuma pake daster tipis doang.

Ditambah tonjolan dadanya yang sejak hamil makin padat berisi ditempelin gitu ke dada gue.

Disuguhi gini jelas bikin gue ngiler, seketika gue gak butuh kopi ataupun sarapan. Ini aja yang lebih panas dan empuk.

“Cium.” Zoya godain gue, kode pake bibir seksinya itu. ”Ayank, cium ....”

“Hmm.” Gue lumat bibir dia, Zoya lebih antusias lagi menyambut gue. Sekali tarik, daster Zoya lepas semua. Tinggal sisa celana dalam doang, sejak hamil dia emang gak suka lagi pake beha kecuali kalau terpaksa.

“Aahh, Omnyet, ihh.” Zoya ngerintih waktu gue isepin putingnya. Salah sendiri nantangin.

Gue isep macam bayi yang lagi kelaperan. Gue suka lihat Zoya kelenjotan kayak gini, sambil gue mainin mahkotanya dengan satu jari. Gue puas-puasin ngenakin Zoya, sampai kemudian ganti dia yang ngenakin gue. Tahu-tahu dia turun dari pangkuan gue, berlutut sambil maksa buka celana terus gue diemutin. Kelar itu dia minta pangku lagi, saling berhadapan sambil genjot-genjotan gitu.

Duh, Zoya, gue berasa tua kalau udah dimainin sama ini cewek. Keperkasaan gue beneran dilibas habis tanpa ampun. Butuh banget ini yang namanya penambah stamina vitalitas pria. Zoya beneran ngajak gue bergumul sepagian itu, serius sampai gue lupa waktu.

"Aahh, aaahhh, hnggh!" Zoya teriak.

Gue juga, sih, punya gue dijepit Zoya kenceng banget, diremes-remes. Akhh, sialan gue—aakhh!

BRAK, BRAK, BRAK!

Ada yang gedor-gedor pintu kamar, bangsat!

"WOY, MASIH PAGI!!" Kenal gue suara siapa ini.

"Aa Juna, ish." Zoya kesel gitu karena Juna masih aja gedor-gedor sekuat tenaga.

"PUSING GUE DENGERNYA. GAK PAGI, GAK MALAM...." Terus gak kedengeran lagi dia ngomong apa karena gue lebih milih lanjutin genjot-genjotan sama bini gue, nanggung.

***

Gue terpaksa mandi lagi. Alamat bakal telat ke kantor, belum lagi kalau nanti macet dijalan. Apa gue gak usah ngantor sekalian aja, ya?

Bebas, perusahaan perusahaan gue sendiri. Entar, deh, gue telepon bokap, beliau harus maklum secara gue masih pengantin baru, jadi bawaannya pengen kelon mulu.

Di kamar Zoya gak ada kamar mandinya, jadi gue kudu berbagi kamar mandi dengan yang lain. Di lantai atas ini ada tiga kamar dan satu teras balkon. Kamar Zoya terletak paling ujung dekat balkon, disebelahnya ada kamar Juna yang ukurannya paling luas, sementara kamar Klee ada di deket tangga dan sekarang lagi kosong.

Karena kamar gue dan Zoya cuma dibatasi dinding tipis dengan kamar Juna, jadi otomatis dia bisa denger suara-suara desahan dari kamar kita. Saking kencengnya Zoya teriak sampai nembus gitu ke kamar dia, makanya Juna bisa sampai ngamuk-ngamuk.

Ya, maaf, bukan salah gue juga. Mending sumpel aja, tuh, kuping pake *headset* atau besarin sekalian itu volume *speaker* sampai maksimal.

Gue paling kesel kalau udah keduluan Juna masuk kamar mandi, lama banget dia ngalah-ngalahin anak perawan lagi mandi luluran. Mana tiap kali papasan sama gue kudu banget kita pelotot-pelototan dulu. Ya udah, sini gue ladenin. Belum lagi kalau dia udah mulai kasar dan maki-maki Zoya, pengen gue cekik rasanya.

Males gue baik-baikin dia, gak ada gunanya juga. Gak bakal gue nyapa duluan, basa-basi aja gue ogah.

"Apa lo liat-liat? Pengen gue colok mata lo?" Juna mendelik.

Dasar cobra!

Kalau aja gue gak inget posisi gue dirumah ini cuma numpang, udah pasti gue cucuk hidungnya!

Selesai mandi, gue turun ke bawah. Cuma ketemu sama Bi Siti yang lagi masak di dapur, mami kemungkinan sudah balik lagi ke rumah sakit gantian sama Juna yang emang kebagian jaga malam.

"Kopinya, Den." Seperti biasa, Bi Siti langsung bikinin gue secangkir kopi begitu gue turum.

"Makasih, Bi."

"Neng Zoya belum bangun, ya, Den?" Bi Siti nanya.

"Sudah, tapi tidur lagi."

Bi Siti geleng-geleng sambil ngomong gini, "Sabar, ya, Den. Itu Neng Zoya...."

"Kenapa, Bi?" Gue sambil nyeruput kopi panas.

"Salah didikan bibi juga," Bi Siti ngaku. "Bibi eman-eman soalnya anak paling bontot, tiap disuruh maminya nyapu ngepel, gak bibi bolehin. Yah, jadi gitu anaknya gak bisa apa-apa."

"Tapi Neng Zoya suka ke dapur. Tiap maminya dapat pesenan kue gitu pasti dibantuin, gak usah sampai disuruh langsung dikerjain." Bi Siti nyerocos panjang lebar tentang Zoya, sementara gue asyik nyimak sambil ngopi.

"Zoya bisa masak?"

"Bisa, tapi paling suka bikin kue," jawab Bi Siti.

"Oh, ya?"

"Iya, Den. Neng Zoya suka iseng itu resep kue diutak-atik tanpa izin maminya, sampai dimarahin, tapi gak

kapok." Bi Siti ketawa. "Bentuknya jadi gak keruan, tapi enak, Den. Bener, bibi gak boong,"

Akhirnya gue tahu minat Zoya ke mana. Selama ini gue bingung sama Zoya, dia semacam gak ada ketertarikan pada satu bidang tertentu. Sejauh yang gue tahu, cuma pas hamil ini aja Zoya bisa lebih ekspresif menunjukkan minat dan kemauannya. Ternyata selain itu dia juga ada bakat di sini, bukan jadi dokter atau apa, tapi bikin kue.

***

Balik ke kamar, gue lihat Zoya lagi beresin meja belajarnya. Buku-buku sekolahnya di-*packing* rapi dalam kardus, berikut dengan tas, seragam sekolah, serta kostum-kostum *cheers*-nya. Begitu dia pegang pom-pom, Zoya berhenti sejenak dari kegiatannya. Dipandangin lama sambil sesekali dimainin, karena bagaimanapun juga pom-pom warna merah itu menyimpan begitu banyak kenangan.

Gue tahu Zoya kangen masa-masa itu, masa di mana dia masih bisa nge-*dance* sambil lompat-lompat. Saat di mana dia menghabiskan hampir semua waktunya di sekolah, entah itu untuk belajar, latihan *cheers* atau sekadar kumpul bersama temen-temannya.

"Sorry." Gue tanpa sadar elus kepalanya.

"*Sorry* kenapa?" Zoya nengok ke arah gue.

"Gak apa-apa." Gue duduk disebelahnya. "Lagi beres-beres? Mau dibantuin gak?"

"Gak usah, tinggal dikit ini." Zoya sambil masukin pom-pom yang sejak tadi dia pegang ke dalam kardus.

"Yang ini gak usah," cegah gue, itu pom-pom gue ambil lagi, lalu gue pajang di rak boneka Zoya yang paling atas. "Sementara di taruh sini aja dulu, ya? Nanti dibawa kalau kita pindah rumah."

"Boleh?"

"Boleh, terserah kamu mau bawa apa aja. Kostum-kostum *cheers* atau boneka satu lemari ini juga boleh kamu bawa," kata gue, kembali lagi ke niatan gue untuk membiarkan Zoya tetap menjadi dia yang seperti ini.

Senyum Zoya berseri-seri, lanjutin *packing* buku-buku yang masih kesisa sambil nyanyi-nyanyi. Sementara gue tak tahu mesti ngapain selain nontonin dia beres-beres.

"*Baby*, seprainya mau diganti gak?" Gue lihat bekas pergumulan barusan masih tercetak basah di situ.

"Huuhm," Zoya jawab gitu.

"Mana gantinya yang bersih?" Gue tarik aja seprai bernoda itu. Ini kapan coba terakhir diganti bisa sampai sekotor ini?

"Eh, dedek aja, sekalian habis ini mau bersih-bersih kamar." Zoya buru-buru gantiin gue beresin tempat tidur.

Cukup kaget dan gak nyangka. "Jangan capek-capek, ya?" Gue elus kepalanya.

"Ndak kok, cuma gini aja," jawab dia.

Bini gue ada kemajuan, bagus. Karena gak tega Zoya beres-beres sendiri, akhirnya gue bantuin. Seumur-umur, baru sekali ini gue pegang sapu, kelar itu dilanjutin ngepel. Okey, gue gak ada masalah sama debu, sampah, kotoran, sarang laba-laba, atau bahkan kecoa, tapi gue beneran gak bisa sama yang satu ini.

Gue lagi bersihin kolong kasur waktu makhluk ini nongol tepat di depan mata gue, lihatin gue sambil kerikitin ujung sapu yang gue pegang.

"AAAH, TIKUS!" Gue langsung lempar sapu, refleks naik ke atas kursi. Ampun aja gue kalau udah ketemu sama yang namanya tikus, mau dibilang cemen juga gue gak peduli, mending kabur aja daripada gue kejang-kejang ditempat.

"Apa, sih?"

"Tikus! Itu, di situ." Gue bergidik.

"Mana, ih?" Zoya gak ada takut-takutnya, malah disamperin. "Mana? Gak ada."

"Itu, *Baby*, dibawah kolong." Gue jadi geli sendiri.

"Tikus apaan? Gak ada tikus," Zoya ngeyel.

"Ada tadi di situ, putih. Kok bisa, sih, ada tikus putih di situ?" Gue heran.

"Oh, Mercy," Zoya malah bilang gitu.

"Hah?"

"Yee, Mercy mah Mencit, bukan tikus rumahan biasa." Zoya belain si tikus, gak penting banget asli.

"Usir-usir. Buang sono, buang yang jauh!"

"Biarin aja, ih, orang rumah dia di situ."

"Gak, gak. Usir-usir." Greget juga lama-lama.

"Ih, kasian, jangan diusir! Dedek udah capek-capek selametin dia dari lab IPA, eh, malah disuruh buang!" Zoya cemberut.

"Pokoknya buang atau bunuh aja. Tuh, pukul pake sapu!" kata gue.

"Enak aja bunuh, Mercy kan peliharaannya dedek!"

"Kamu pelihara tikus?" Mata gue sampai melotot.

"Mencit, ih, bukan tikus!" Masih ngotot aja dia.

Astaga, bini siapa, sih, ini?!

***

27. Sean – Bertahan Meski Banyak Tikus

Anjirlah, bini gue piara tikus. Mercy, mencit, atau apalah itu, tetep aja dia berwujud makhluk menjijikan yang sangat gue benci. Bayangin aja, Mercy tinggal di kolong tempat tidur, sementara yang tikus beneran suka gladak-gluduk di atap, belum lagi curut-curut kecil bin najis yang berseliweran di kamar mandi.

Tolong, gue bisa mati kejang kalau begini terus.

Ini gak bisa dibiarin, selain demi kesehatan mental gue, ini juga demi Zoya sendiri.

Ya, kali lagi hamil pelihara tikus?

"Kenapa memangnya?" Zoya malah nanya. Dia kemarin-kemarin ngapain aja waktu dokternya lagi jelasin tentang bahaya pelihara hewan bagi ibu hamil.

"Kok kenapa? Usia kehamilan kamu sekarang itu paling rawan, makanya kudu dijaga bener-bener." Gue yang selalu rajin nanya ini itu tiap kali ngantar Zoya periksa.

"Terus?"

Zoya asdfghjkl banget, sih. Sabar gue, sabar.

Padahal kemarin dokter spesialis kandungan dia jelas-jelas ngasih tahu kalau ada beberapa hewan yang membahayakan ibu hamil, tergantung dari seberapa dekat melakukan kontak dengan hewan seperti kucing, anjing, unggas, atau juga tikus, dan sejenisnya.

Lah, ini jelas-jelas Zoya tidurnya sekamar bareng tikus putih itu, lagi hamil pisan. Gak bisa dibiarkan, bisa-bisa anak gue terkontaminasi bakteri yang dibawa Mercy. Mana hewannya gini banget lagi, untung gue sudah antisipasi jauh-

jauh hari minta Zoya divaksin TORCH, antibiotic, dan segala macam.

“Trimester pertama itu masa-masa pembentukan organ pada janin seperti otak, telinga, alat gerak, dan sebagainya. Kamu mau anak kita cacat?” Gue galakin.

“Ih, ngomongnya kok gitu?!”

“Makanya, jangan kebanyakan nyemilin micin, jadi bego gini diajak ngomong.” Kesel juga gue lama-lama.

“Dedek gak doyan micin, yee. Gosah asal nuduh gitu!” Zoya masih aja ngeyel. ”Jadi dibuang gak ini?”

“Bunuh aja sekalian, ngapain juga pelihara penyakit?”

“Jahat.” Zoya menggerutu sambil beranjak ke kolong tempat tidur, berusaha ngeraih Mercy dengan tangan kosong.

“Heh, jangan kamu yang pegang!” cegah gue buru-buru. Ya, sama aja transfer kuman kalau dipegang sendiri gitu.

"Terus siapa yang ambil? Omnyet berani emang? Sok ambil kalau berani," Zoya malah nantangin gue.

Istighfar gue, istighfar.

***

Jadi gimana? Gue gak mungkin minta tolong Juna, gengsi. Entar malah gue dikatain banci lagi sama dia. Minta tolong Bi Siti aja, jalan satu-satunya.

"Gak ada. Tadi pamitnya ke pasar, tapi gak tahu kalau langsung nyusul Mami ke rumah sakit sekalian bawain makan siang," Zoya kasih tahu. "Entar aja nunggu balik."

Apaan nunggu balik? Sama aja membiarkan kuman penyakit bersarang lebih lama. Gak rela gue, bisa berabe kalau anak gue sampai kenapa-kenapa. Jadi terpaksa gue lakuin sendiri, sialan! Seandainya aja Cahyo atau Johnny di sini, gue gak bakalan sesusah ini.

Ternyata gue bisa nekat kalau terpaksa, yah, seperti sekarang ini. Sebelumnya tangan gue bungkus plastik rapet-rapet, untuk menghindari bersentuhan langsung dengan tikus kampret itu.

Tarik napas, buang napas, dan gue siap tempur. Kejaran-kejaran sama Mercy sampe nyungsep ke kolong lemari, itu tikus berengsek banget asli. Kalau sama Zoya aja jinak banget, sama gue layaknya musuh. Kali Mercy merasa terancam nyawanya kalau sama gue. Ya, kan emang mau gue binasakan ini.

"Yash, I got you fucking asshole!" Setelah beberapa kali meleset, akhirnya ketangkep juga.

Mercy mencicit, gue mengernyit. Jijik ngerasain empuk-empuk gak banget dari tubuh mungilnya itu. Rencananya mau gue tenggelamkan di lubang WC, disiram air banyak-banyak biar cepet mampus.

"Siniin." Juna tiba-tiba nyamperin gue bawa kantong plastik.

"Gue bisa sendiri." Gue meski nahan jijik gini, masih sanggup lanjutin, tinggal ngebuang di WC aja kan beres.

"Gue aja sini yang bunuh."

"Gue bisa, makasih," gue tolak.

"Kasih gue gak?" Juna maksa.

"Gak usah!"

"Bini lo lagi hamil, goblok!" Juna ngerebut paksa Mercy dari gue.

Kalau dipikir-pikir buat apa coba ngotot-ngototan cuma buat rebutan tikus? Juna emang aneh.

***

28. Sean - Kakak Ipar Galak

Hari ini gue balik dari kantor rada sorean, Zoya laporan habis ribut lagi sama Juna sampai dorong-dorongan segala. Karena gue khawatir Zoya kenapa-kenapa, akhirnya gue langsung balik cepet.

Sesampainya dirumah gue gak ngedapetin Zoya ke mana-mana. Tanya Bi Siti juga gak tahu, malah dikiranya Zoya sejak tadi ada dikamar. Gue teleponin juga gak bisa, ponselnya gak dibawa. Bikin gue makin khawatir aja ini bini satu. Sampai gue selesai mandi juga belum balik-balik. Ini ibu hamil ke mana, sih?

Gue sudah hampir nelepon mami, nanya aja siapa tahu Zoya nyusul ke rumah sakit. Belum juga nyambung, tahu-tahu bini gue sudah masuk rumah. Cuma pakai *baby doll* yang biasa dia pake di rumah dan sandal jepit kuningnya, tonjolan perutnya gak begitu kelihatan karena ketutup jaket *hoodie* punya gue.

"Loh, kok udah pulang?" Zoya lagi asyik ngemutin plastik isi makanan bulet-bulet putih dengan bumbu kacang warna cokelat. Cilok, nih, pasti.

"Dari mana?" Gue samperin dia.

"Jajan." Zoya nunjukin dua tas besar berlogo Indomaret yang penuh bermacam-macam panganan cokelat, kripik, roti, dan sebagainya.

"Sendirian?" Gue bantuin dia bawa belanjaannya.

"Dianter Aa, tapi Aa langsung balik ke toko lagi," jawabnya.

Lah, sudah akur? Ini gimana, sih, Tom Jerry, sebentar berantem sebentar akur. Jadi pusing gue.

"Pengen beli tahu bakar, tapi gak ada yang jual. Sampai muter-muter gak nemu, yodah dedek beli cilok sama

gorengan ajah." Zoya lanjutin makan cilok langsung dari plastiknya.

Gue gedeg-gedeg sendiri. Anak gue tiap hari dikasih makan cilok, demi apa ini.

"Kamu jangan sering-sering beli beginian dong." Miris gue lihat jajanan yang dibeli Zoya, gak ada sehat-sehatnya. "Beli, tuh, yang sehat, puding atau salad gitu."

"Gak doyan salad." Zoya bergidik.

"Ya udah, diganti apa terserah. Pokoknya dibanyakin buah sama sayur, tapi sayurnya yang udah dimasak mateng, jangan yang mentah."

"Ribet banget, ish, makan sehari tiga kali juga udah pake sayur," ngejawab aja dia. "Dedek cuma pengen nyemil aja ini, mah."

"Ya, kali nyari cemilan yang sehat gak bisa apa?" Gimana gue gak keki yang dibeli Zoya jenis makanan sampah semua, tinggi kalori kosong nutrisi.

Memang gak susah dia makannya, gak pilih-pilih juga, pokok apa aja dilahap sampai habis, tapi gak dilihat

dulu kandungan gizi atau kebersihannya. Asal dia kepengen makan itu, ya, sudah dimakan.

Gue aja kalau gitu yang nyari, Zoya gak bisa diharapkan. "Ya udah, nanti aku aja yang beliin."

"Asyik."

Entar gue borongin roti wholegrain, kripik tortilla, kacang almond atau mede, yoghurt, sereal gandum, buat Zoya semua. Kalau perlu gue beliin satu toko sekalian buat stok, soalnya kasihan anak gue kalau dikasih jajanan Indomaret atau kaki lima melulu. Kata dokter kemarin juga gitu, ibu hamil sebaiknya menghindari makanan terlalu manis atau asin, serba instan, serta mengandung zat adiktif.

Kok jadi gue yang rempong? Ya sudahlah, Zoya emang masih kecil.

"Kamu beli ini tadi pakai duit siapa? Juna?" gue nanya.

"Nggak lah, dedek minta Mami. Aa mah duit apaan, beli rokok aja minta dibayarin dedek," sahutnya.

"Kok minta Mami, kenapa gak minta aku atau ambil duit di ATM? Kemarin kan udah aku kasih kartunya." Gue ngernyit.

"Dedek lupa, udah kebiasaannya gitu, sih." Zoya selesai dengan ciloknya, ganti bongkarin plastik ambil sebungkus keripik kentang rasa barbeque.

"Entar diganti uangnya Mami," kata gue. "Lain kali jangan gitu, kamu sekarang minta duitnya ke aku bukan ke Mami atau Papi lagi."

"Kenapa, sih, emang? Dedek biasa kok minta duit jajan ke Mami." Cuek aja dia ngomong gitu sambil buka bungkus chiki baals di depan gue.

"Sekarang kamu tanggunganku, *Baby*. Kalau butuh duit atau pengen beli apa-apa, mintanya ke aku, bukan ke Mami lagi," gue jelasin.

"Oh, gitu." Dia manggut-manggut.

"Emang kurang apa aku ngasih kamu sampai minta ke Mami segala?" Perasaan gue ngisi ATM Zoya dengan nominal banyak digit, deh.

“Nggak, dedek belum biasa aja minta ke Om. Aneh aja rasanya.” Zoya angkat bahu terus lanjut ngunyah-nguyah itu buletan *chiki*, kelar itu ganti buka kripik kentang berbumbu merah banget.

Oh my god, gue lihatnya aja gak sanggup.

“Buang gak?” Saking gak tahannya gue.

“Apaan?” Malah dimasukin ke mulut banyak-banyak.

“Stop it. Astaga, Zoya!” Langsung gue ambil aja itu bungkusan keripik racun dan teman-temannya. “Gak, gak. Buang, entar aku beliin yang lain!”

“Ih, apaan, sih, Om. Punya dedek!” Zoya protes jajanannya yang berharga gue sita.

“Banyak micinnya, *Baby*!” kata gue. “Lihat bumbunya, sampai nempel merah gitu ditangan!”

“Tapi jangan dibuang! Dedek dibela-belain nyari di tiga Indomaret, kan di mana-mana habis.” Ngeyel dia, gak terima gue ganggu acara nyemilnya, ganti dia nyomot gorengan.

"*No way*! Itu juga buang!" Sekalian aja gue ambil semuanya.

"Aahh, dedek pengen makan itu dari kemarin!" Manyun gitu bibirnya.

"Pokoknya gak!" Gue teges. "Awas aja kalau kamu makan yang beginian lagi!"

"Kalau Dek Orkie ngeces gimana, gak dibolehin mamam yang dipengenin?" bales Zoya.

"Gak, paling cuma alesan kamu aja." Gue keluar nyari tong sampah. Nemu satu diluar pagar, langsung gue buang semua jajanan diake sana.

"Omnyet, ishh." Ngerajuk dia sambil ngikutin gue dari belakang. "Jajan dedek!"

"Nanti aku beliin yang lain."

"Gak mau!"

"Aku beliin yang lain," gue ulangin.

"Nggaaakkk!!"

"Gak mau, ya udah!"

"Dedek beliin Pringles!"

"Gak."

"Gak mau tahu, pokoknya Pringles!"

"Kamu bisa dibilangin gak?" Gue agak keras ngomongnya. "Sudah dikasih tahu kalau lagi hamil, apapun yang kamu makan pasti ngaruh juga ke janin di perut! Apa? Masih mau ngeyel?"

Zoya cemberut, cuma gua antisipasi aja kalau dia gak mau nurut.

"Bego, tuh, jangan dipelihara!" Gue kasih tahu dia lagi. "Okey, kalau kamu lagi gak hamil terserah mau makan apa aja. Aku gak peduli, toh, kalau sakit juga yang rasain kamu sendiri."

"Bodo, Omnyet jelek!"

"Kamu masih mau aku peduliin gak?" Gue kesel. "Kalau gak mau, ngomong! Tahu rasa kamu entar kalau beneran aku cuekin!"

Tahu-tahu Zoya mukulin dada gue. Pelan, sih, tapi gini banget, ya, kelakuan bini gue. "Gak suka Omnyet marah. Gak mau, ah, jelek! Omnyet jelek."

Asli, gue lupa kalau Zoya paling gak suka kalau gue marahin.

"Aku gak marahin, Sayang. Cuma ngasih tahu." Buru-buru gue bujuk, malam jumat ini bisa-bisa gue gak dapat jatah.

"Gak mau, pokoknya jelek, dedek sebel! Jelek, jelek!" Imut gini, padahal bentar lagi mau jadi emak.

Gak banget Zoya kalau udah bertingkah gini. "Yank, udah. Ngapain, sih, kamu kayak gini?"

Dia masih mukulin dada gue, bibir maju sesenti sambil kakinya dihentak-hentakin ke tanah. Lucu banget sumpah, kelakuannya macam bocah SD banget. Makin sial lagi pas Zoya lagi gak bisa gue kendalikan gini, tahu-tahu ada mobil berhenti pas di depan gue, dan dalamnya ada Juna, Klee, mami dan ... papi.

Gue lupa kalau hari ini papi sudah boleh pulang kerumah. Mati aja gue!

Kaca jendela mobil kebuka, kepala Klee nongol dari baliknya. "Adek gue lo apain? Gosah macem-macem lo kalau masih pengen hidup!"

Lalu disusul Juna turun dari mobil." Baru gue tinggal sebentar aja Zoya udah lo bikin ngambek gini, mau lo apa? Slepet beneran mampus lo!"

Cobra dan singa betina, begitu gue nyebut mereka berdua ini. Siapa lagi kalau bukan Juna dan Klee, kakak-kakak ipar 'tersayang' gue.

Juna bacotnya berbisa banget, sekalinya nyembur pasti beracun. Sementara Klee siap sedia nerkam gue dengan taringnya yang tajam itu. Sedikit aja gue berani macem-macem, langsung dilibas habis, terutama hal yang menyangkut Zoya dan status gue di rumah ini.

Perasaan gue ini gak pernah ada benernya di mata mereka. Uh, terserah, kalau cuma mereka berdua gak akan gue masukin ke hati. Beda masalahnya kalau itu papiyang ... sampai detik ini masih anggep gue ini gak pernah ada.

Tadi waktu diluar, gue sapa langsung melengos. Disalamin juga gak mau, tangan gue langsung ditepis dengan kasar.

“Papi gimana keadaannya?” Gue coba lagi, tapi gak dijawab. Beliau cuma diam di kursi rodanya, gak mau nanggepin basa-basi gue. Okelah, kalau begitu, gue anggep papi masih butuh waktu untuk menerima gue.

Lagipula, papi juga masih dalam tahap penyembuhan. Mendapat serangan jantung hingga terkena stroke bukanlah perkara sepele. Ternyata perjuangan gue untuk bisa diterima di rumah ini masih sangat panjang.

***

29. Sean - Cobra dan Singa Betina

Gue emang suka gak liat tempat kalau lagi manjain Zoya, refleks gitu aja, ngalir gak pake mikir. Ya ... gimana, emang udah jadi kebiasaan kalau lagi berduaan pasti sayang-sayangan mulu, belum lagi kalau Zoya lagi kumat manja. Klee harusnya bisa memaklumi, bukannya ngamuk-ngamuk gak jelas gini.

"Heh, bule kecrekan. Bisa gak, sih, lo biarin Zoya ngerjain apa-apa sendiri?" Klee nyemprot gue. "Zoya cuma lagi hamil, bukannya sakit keras!"

Zoya kaget tetehnya dateng-dateng langsung nyinyir gitu.

"Suka-suka gue, lah. Bini-bini gue sendiri," bales gue.

"Kalau gak *urgent* banget gosah sok ngeladenin! Emang lo doang apa yang punya bini lagi hamil?" Singa betina keluar juga taringnya.

"Kenapa jadi elo yang ribut?" Gue gak ngerti. "Zoya oke-oke aja, tuh, gue ladenin."

Zoya cuma diem aja lihatin gue lagi debat sama tetehnya, antara bingung dan gak enak sendiri. Gue tahu posisi dia serba salah, mau belain gue takut tetehnya makin ngamuk. Aslinya Zoya gak pengen ada ribut-ribut.

Menurut gue aneh aja, sih, kalau Klee jadi gak terima gini, kecuali kalau adeknya gue kasarin atau gue apain gitu baru deh masuk akal kalau dia protes. Lagian dia juga gak

setiap hari di sini, gak melulu harus mergokin gue sama Zoya lagi mesra-mesraan.

"Ya, elo biasa aja kali gosah lebay yang kebangetan! Sepet gue lihatnya, sok manis, sok perhatian alay lo! Pengen cari muka lo? Pengen dapat nilai plus dari keluarga gue gitu?" Klee ketus.

"Ihh, Teteh kok gitu ngomongnya," Zoya belain gue. "Omnyet mana ada niatan kek gitu."

"Lo juga, tuh, punya tangan kenapa gak dipake? Gak bisa apa ambil makan sendiri? Kudu banget makan donat aja pake disuapin?" Klee ganti marahin adiknya. "Udah gede juga. Inget kamu, tuh, sebentar lagi jadi ibu, dikurang-kurangin manjanya!"

"Tapi kan dedek biasanya juga disuapin Mami, eh, gak deng." Zoya langsung kicep dipelototin tetehnya.

"Terus ini poinnya apa?" Gue samber aja daripada Zoya terus yang diserang.

"Ya, lo cukup tahu diri aja lo itu siapa! Sadar lo itu belum diterima di sini, jaga sikap dan kelakuan lo! Gosah

bertingkah kelewatan yang bikin seisi rumah ini gak nyaman!" kata dia sinis.

"Mana tingkah gue yang kelewatan? Pernah lo lihat gue nyakitin adik lo? Salah, gue kasih perhatian lebih ke Zoya? Gue baik-baikin istri sendiri juga salah? Mau lo apa, sih, Klee?" Gue kesel juga lama-lama.

"Lo pikir aja sendiri! Cerna baik-baik omongan gue. Bangsat kek elo gak pantes berlagak sok jadi suami idaman!" Klee ngotot penuh emosi.

Aslinya pengen gue balesin lebih pedes, tapi keburu Zoya nahan lengan gue, dia gelengin kepalanya pelan sambil bisikin nyuruh gue sabar.

"Fine!" Gue ngalah, gitu-gitu cewek main skak dikit juga nangis.

"Liat gaya elo sok suamiable gini bikin gue empet! Sok jadi laki-laki baik, sok jadi calon bapak yang perhatian, sok sayang sama istri. Gue gak suka kenapa Zoya yang lo hamilin bukannya—" Klee gak lanjutin, tapi malah balik badan terusngeloyor pergi gitu aja. Bener aja, sih, dia nangis.

Bukannya gue ini sok atau berlagak seperti yang dituduhkan tadi, gue cuma berusaha memberikan yang terbaik. Gue juga gak tahu apa aja klasifikasi suamiable atau suami idaman itu, yang gue pahami cuma gue ini suami Zoya. Jadi wajar kalau gue terang-terangan nunjukin kasih sayang atau perhatian yang berlebihan. Karena Zoya bini gue dan sedang mengandung darah daging gue, cuma sesimpel itu.

Lalu apa yang salah? Sampai detik ini aja gue masih bingung, kenapa juga Klee sampai harus nangis pake emosi gitu?

What's wrong with her? Iri? Cemburu?

***

Ngenes, malem ini gue gak dapat jatah. Zoya ngotot pengen tidur sama mami-papinya, katanya kangen gitu sama mereka. Terpaksa gue tidur sendirian, apes gini. Zoya sudah jadi bini orang juga, gak kasian apa sama Mr. Popeye mengkeret gini. Kudunya kan dia bisa nyungsep enak ke liang angetnya, eh, malah dapat zonk.

Sialan. Ini mata gue paksa merem gak bisa, guling-guling dikasur juga percuma. Toh, pengennya cuma

ngekepin Zoya. Padahal sebelum nikah juga gue biasa tidur sendirian, gak ada masalah, tapi herannya kenapa sekarang jadi susah gini.

Gue nyerah, mending gue rokokan dulu di balkon. Asli, di sini gue mati gaya, mau ngapa-ngapain jatuhnya gak enak sendiri. Selain gak bebas, gue juga tahu diri, secara gue masih dianggep orang luar.

Inget semprotan Klee kemarin, gue kudu jaga kelakuan karena gue bukan siapa-siapa di rumah ini. Gue gak diterima di sini makanya itu kudu tahu diri, gak usah berlagak macem-macem apalagi cari muka.

Sambil mikirin nasib, gue nyalain rokok lalu sandaran di pagar, ngeliatin pemandangan di bawah serta jalanan komplek yang mulai sepi. Gak kerasa bengong sendirian sampai habisin dua batang rokok, udara dingin gini paling enak kelon ama bini, tapi apa daya, bini gue lagi kumat kekanakan.

"Gak bisa gitu dong, Pak, kita butuh duitnya sekarang!" Juna keluar kamar dengan hape nempel di kuping. "Gak bisa, bilangin sama bos lo kalau besok gak transfer, gue samperin ke kantor!"

Posisi dia tepat didepan pintu kamarnya sendiri, kayaknya lagi teleponan penting sampai dia gak ngeh kalau gue berdiri di sini.

"Apaan cicil sejuta dua juta, lo pikir kredit panci!" hardik Juna kemudian. "Masa bos lo udah gak sanggup bayar tagihan segitu ke toko gue? Katanya kontraktor gede."

Jeda sejenak, Juna nunggu lawan bicaranya selesai ngomong. "Heh, toko gue juga butuh pemasukan. Kalau semua tagihan dari kantor lo macet gini, gimana gue bisa nutup hutang ke supplier?"

Juna mijit pelipisnya. "Gak paham, gak paham mulu, sih, jawaban lo! Ya, makanya sini bos lo yang suruh ngomong sendiri sama gue, bukan elo terus yang diumpanin kek gini!"

"Bokap gue kurang baik apa sama bos lo itu! Teman, sih, teman ... tapi lain urusan kalau masalah duit segede ini. Terus itu sertifikat tanah punya Papi gue gimana urusannya? Masih gak tahu juga? Bangsat emang lo semua!" maki Juna.

"Kerjasama model apaan? Sampah! Kalau tahu sejak awal bokap gue cuma kalian manfaatin, gak bakal gue lepas itu duit dan sertifikat, anjink!!" Juna ngamuk-ngamuk.

"Bilangin juga ke bos lo itu, Senin depan. Gak, gak, kelamaan. Pokok maksimal lusa itu duit yang dijanjikan kudu masuk rekening gue. Gak ada alas an, gue gak peduli pokok urusan utang piutang ini kudu kelar minggu depan!"

Juna lanjut ngancem," Gue bikin panjang urusan kalau sampai bos lo itu kebukti nipu bokap gue!"

"Awas aja kalau sampai ada orang dari bank datengin rumah gue, sampai Papi Mami gue tahu kelakuan kampret bos lo itu, berarti kalian yang cari masalah sama gue!" Juna kebawa emosi. "Gue tunggu besok, semua duit bokap gue kudu kalian balikin, gue gak mau tahu!"

Gue duga ada masalah di toko, tapi Juna gak berani bilang ke papinya, lagaknya sok bisa ngatasin semua sendirian. Gue kenal banget tipikal Juna, penuh prinsip dan harga dirinya dijunjung setinggi langit. Tanggung jawab, sih, iya, songong juga iya.

Karena gak ada yang salah dengan meminta bantuan dari orang lain, bukan berarti harga diri lo bakal terinjak-injak jika menerima secuil bantuan entah apa itu wujudnya. Selanjutnya gue denger lagi Juna nelepon temennya, ternyata urusan duit juga.

"Vik, lo ada duit gak? Sepuluh? Gak ada, ya, lo?" Juna lanjut ngomong gini. "Bangsat, gue nagih ke mana-mana cuma dijanjiin mulu, mana besok semen kudu dibayar belum lagi besinya. Duh, pusing gue!"

"Udah, Vik, gue juga udah nyoha pinjem ke Teteh gue kali. Baru dikasih dua lima, kan Teteh gue juga baru kelar biayain operasi Papi, belum lagi biaya pengobatannya, terapi stroke juga butuh duit banyak.." Juna hela napas. "Ya, kan lo tahu sendiri bokap gue sakit jantung, gak mungkin gue cerita masalah toko ke mereka, entar bokap gue denger malah berabe ... apa? Gak, ah, gue masih bisa ngatasin ini sendirian. Eh, lo, mah, gak usah ngeremehin gue, kan gue satu-satunya anak laki di keluarga gue, jadi otomatis gue juga yang *handle* semua masalah ini!"

Nah, kan. Gak salah kalau gue bilang Juna itu songong dan belagu gak ketulungan.

"Yodah, Vik, kabarin kalau lo ada. *Thanks*, apaan? Kagak, minggu depan paling udah gue balikin. Yoi, bro!" Juna nutup teleponnya.

Kelar teleponan, Juna kembali sibuk sama ponselnya, jalan ke arah balkon sambil ngetik-ngetik *chat*.

Pas nengok, baru dia mergokin gue lagi rokokan. Ya, gak kepergok juga kali, kan gue duluan yang di situ.

Juna seperti biasa, kudu banget mendelik setiap kali ketemu gue. "Heh, lo ngapain di sini?"

"Suka-suka gue, lah." Gue santai sambil ngisep rokok.

"Setan lo, bini hamil masih aja ngerokok!" Juna bentak gue.

Gak masalah sebenarnya, asal gue gak ngerokok di depan Zoya atau ninggal asap dikamar. Lagian selesai ngrokok gue pasti gosok gigi kok, ganti baju juga, mana tega gue deketin Zoya kalau masih bau rokok gini.

"Gak becus lo, goblok!"

Kalau aja gak inget Zoya, udah gue lempar ini ipar kampret dari balkon lantai dua.

"Awas aja sampai anaknya Zoya kena asap rokok, habis lo gue cincang!"

Hah? Gue gak salah denger, nih?

"Anaknya Zoya itu anak gue juga, semprul! Pasti gue jagainlah, gak usah lo bilangin juga!" bales gue.

"Bacot lo, bule banci!"

***

Meskipun gue dikatain mulu sama Juna, gue tetep baik kok sama dia. Karena bagaimanapun juga, bini dan calon anak gue masih ada ikatan darah kentel sama cobra beracun ini.

Gak, gue gak ada niatan apa-apa, cuma pengen bantu aja. Mumpung Juna lagi dibawah, diem-diem gue masukin amplop ke dalam tas ranselnya. Gak banyak isinya, secara duit cash gue cuma ada lima belas jutaan. Semoga aja gak ketahuan itu dari gue, daripada entar dilempar lagi ke muka gue kayak kejadian tadi pagi.

Jadi ceritanya tadi gue mau kasih duit ke mami. Ya, wajarlah, secara gue numpang tidur numpang makan sampai nitipin bini, juga di sini. Beliau juga satu-satunya keluarga Zoya yang nerima gue dengan baik, anggap aja sebagai rasa terima kasih karena gue sudah diurusin dengan baik selama tinggal dirumah ini.

Awalnya mami gak mau nerima niat baik gue, sempat nolak dengan halus tanpa mengurangi *respect* beliau ke gue. “Jangan, Nak Sean, ini banyak banget.”

“Gak apa-apa, Mi. Buat tambahan belanja Mami, Zoya makannya banyak, saya juga kalau Mami yang masak pasti nambah-nambah,” kata gue.

Salahnya gue, di situ ada Juna, tahu-tahu itu amplop yang gue kasih ke mami diambil, lalu dilempar ke muka gue. “Lo gak usah sok, ya, di sini!”

“Gimana?”

“Lo mau hina keluarga gue? Kasih duit ke Mami segala, maksud lo apa, hah? Gue tahu niat lo busuk,” Juna ngotot. “Elo pikir bisa ngebeli keluarga gue pake duit lo itu?”

“Gak ada, Jun. Sumpah, gue sama sekali gak ada niatan menghina keluarga lo atau apa. Gue sangat menghormati Mami, gak mungkin gue punya pikiran sepicik itu.”

"Gosah belagu, gosah pamer! Elo pikir dengan kasih duit ke Mami, bisa bikin keluarga gue lebih *respect* ke elo?" Juna ngedengkus. "Mimpi aja lo!

"Pamer gimana maksud lo?" Gue gak terima, karena selama tinggal di sini gue berusaha hidup sesederhana mungkin. Gue sampai gak berani bawa mobil ke sini, supir juga gue suruh jemput agak jauh dari rumah saking ogahnya gue dicap sok kaya.

"Kita gak butuh bantuan lo, berengsek! Gosah sok baik lo sama Mami gue!" Juna bilang gitu. "Gak butuh!"

"Gue gak ngerti sama elo, Jun. Mami aja gak keberatan, kenapa malah elo yang sewot?" Gue ngernyit. "Salah mulu, ya, gue dimata lo?"

"Heh, bule siamang, gak tahu diri! Nih, gue kasih tahu," Juna pelototin gue, "duit lo haram di sini. Najis kita makan duit lo!!"

Tahan emosi, Sean, tahan. Cobra kudisan gak pantes lo ladenin. Percuma, buang-buang waktu.

"Sinyo, gak bisa apa ngomong pelan sedikit? Papi lagi istirahat, bisa-bisa ngamuk kalau denger." Mami buru-buru cegah kita ribut.

"Nah, itu Mami tahu. Pesen Papi gimana? Inget gak Teteh bilang apa?" Juna malah marahin maminya. "Ngamuk pasti Papi kalau sampai tahu Mami nerima duit dari bule sialan ini!"

"Iya, iya, mami tahu, tapi ngomongnya baik-baik kenapa, sih?" Mami gak suka liat kelakuan anak cowoknya ini." Lagian sudah mami tolak. Sekali lagi, maaf, ya, Nak Sean. Mami bener-bener gak bisa."

"Iya, Mi." Sedikit banyak gue ngerti.

Jadi inget pas gue baru balik dari Dubai kapan itu, sengaja gue beliin papi sorban dan peci asli dari sono, tapi bukannya terima kasih, malah dibuang gitu aja ke tempat sampah. Batin gue perih men, sampai kedengeran bunyi kretek-kretek. Ternyata penolakan diri gue dirumah ini meliputi segala hal. Gue cukup tahu aja, sih.

Lain kali gue suruh Zoya aja yang kasihin ke mami, pokok jangan langsung kelihatan itu dari gue. Bisa panjang nanti urusan. Seringnya gue tertekan, tapi selebihnya gue

jalani aja. Gak ada pilihan lain selain berdamai dengan kenyataan.

Yah, itu semua gak masalah selama masih ada Zoya di sisi gue. Segala kepenatan setelah seharian bekerja langsung ilang begitu ketemu istri. Perasaan jengah gak nyaman selama gue tinggal di sini gak lagi gue gubris.

Segala cacian Juna, mulut sadis Klee, sikap antipati papi masih bisa gue tolerir. Asal Zoya senang tinggal di sini, itu sudah cukup buat gue, ditambah anak gue sebentar lagi lahir. Karena cuma mereka berdualah alasan gue bertahan di sini.

***

29. Zoya - Menantu Kesayangan

Kalau ditanya siapa mantu kesayangan, jawabannya jelas Mas Kairi. Omnyet masih jauh dari itu. Kudu usaha lebih ekstra lagi meski sejauh ini yang dedek liat perjuangan om juga gak kurang-kurang buat deketin keluarga dedek.

Paling cuma mami yang bisa nerima Omnyet, eh, sama Bi Siti juga.
Mami sosok mertua yang top banget, bisa gitu memperlakukan kedua menantunya itu dengan adil dan

sama baiknya. Mami emang keren, untung aja kan menantunya ganteng-ganteng, jadinya mami rela dan gampang luluh gitu.

Kalau yang lain pada jahat sama Omnyet, dedek jadi sedih.

Tuh, Teteh sama Aa Juna tega pisan. Gak usah ditanya gimana perlakuan mereka ke Omnyet, nyinyir mulu. Sudah bagus Omnyet selama ini tebal kuping pas dikata-katain kejam kayak gitu. Dedek aja ikutan sakit hati dengerinnya. Hebat Omnyet masih bisa sabar sampai detik ini.

Terus papi ini juga yang paling sulit, antipati banget gitu sama Omnyet. Boro-boro mau diajak ngobrol, begitu liat Omnyet aja langsung buang muka. Papi anggepnya Omnyet gak pernah ada di situ, kalau gini kadar nyeseknya melebihi dimaki-maki kan.

"Mendingan Papi kamu ngamuk atau sekalian aja aku dihajar sampai babak belur daripada akunya gak dianggap kayak gini," Omnyet sempat bilang gini sehabis ditolak papi untuk kesekian kalinya.

Jadi ceritanya Minggu pagi itu dedek sama Omnyet barusan turun dari lantai, atas terus kita papasan sama Mas Kairi yang lagi dorong kursi roda papi ke teras depan gitu. Papi biasa jam segitu berjemur sambil latihan terapi stroke biar tangan kakinya gak kaku.

Mas Kairi nyapa kita duluan. “Mau ke mana? Jalan-jalan?”

“Ini Zoya ngajakin sarapan soto ayam,” Omnyet yang jawab. “Mau dibungkusin gak?”

“Boleh, togenya minta dibanyakin.”

“Sip, Klee mau juga gak?”

“Gak usah, kalau *weekend* gini biasanya Klee bangunnya siang.”

“Papi sarapan soto ayam juga?” Omnyet lanjut basa-basi ke Papi, tapi bukannya dijawab, papi malah ngedorong kursi rodanya sendiri ngejauhin kita.

“Eh, duluan, ya.” Mas Kairi langsung nyusul Papi keluar.

Itu masih gak seberapa, belum lagi penolakan berikutnya. Pulangnya kita beli soto ayam, di teras papi masih ditemenin sama Mas Kairi. Sambil ngobrol, Mas Kairi bantuin Papi latihan gerakin kaki kanannya pelan-pelan, habis itu gantian kedua kakinya papi yang digerakin keatas bawah gitu

Tadinya Omnyet cuma pengen bantuin secara, Omnyet ngeliat Mas Kairi rada kesusahan angkatin kedua kaki papi, tapi lagi-lagi papi gak bisa terima maksud baik Omnyet, tangan Omnyet ditepis kasar sambil ngedumel apaan gitu.

Dedek gak denger papi ngomong apa, tapi dari raut muka Omnyet kelihatan banget kalau ucapan papi barusam cukup bikin dia sakit hati, sampai-sampai Mas Kairi ikutan simpati.

"Gak apa-apa, bro, gue aja." Mas Kairi bilang gitu sambil kasih tepukan di bahu Omnyet. Pengertian banget, mungkin Mas Kairi masuk kategori pro Omnyet barengan sama Mami dan Bi Siti.

Pada heran, ya? Iya, tuh, Omnyet sama Mas Kairi meski gak akrab-akrab banget, tapi mereka udah kompakan

melupakan permusuhan masa lampau. Menjalin komunikasi biasa aja gitu, ketemu nyapa, ngobrol juga ngalir gitu aja, kadang bercanda bareng sampai ketawa ngakak juga.

Gak nyangka juga dedek. khawatirnya dulu malah ini berdua yang paling kaku kalau digabungin, eh, nyatanya justru mereka ini yang paling baik-baik aja. Aneh aja kan, dulu gimana coba mereka waktu jotos-jotosan rebutan teteh. Beh, dedek ketawa aja kalau inget.

Kalau dedek, jelas mantu kesayangan Mama Ratna. *The one and only*, gak ada saingannya. Ya, iyalah, Omnyet kan anak tunggal. Apalagi Mama Ratna dari dulu pengen banget punya anak cewek, jadi posisi dedek sekarang ini menantu sekaligus putri kesayangan beliau. Asyik, yah.

Suka, deh, kalau lagi nginep di rumah orang tua Omnyet gini. Dedek diperlakukan bak putri raja banget. Mama Ratna bikinin dedek segala rupa masakan enak, yang sehat dan bergizi tentunya, kan sekalian kasih makan calon cucunya ini.

“Tambah lagi, ya, Sayang? Ini sayurnya juga dibanyakin.” Mama Ratna sendiri yang ambilin dedek makan. Duh, kok jadi diladenin gini.

"Dedek ambil sendiri aja, Ma." Dedek gak enak juga kan, tapi Mama Ratna ngotot pengen ladenin dedek, malah ini dedek juga diambilin minum terus dikupasin buah naga gitu.

"Gak apa-apa, kan gak tiap hari kamu ke sini." Mama Ratna bilang gini, "Eh, ini sayurnya dihabisin. Katanya kalau banyak makan buah dan sayur, nanti jadinya *baby* cewek."

Terus piring dedek ditambahin lagi sayur sampai penuh gitu, untung dedek doyan sayur ini.

"Zoya mau mandi air anget? Mama suruh siapin, ya?" Belum juga dedek jawab, Mama Ratna sudah nyuruh salah satu asisten rumah tangga buat nyiapin air hangat buat dedek. "*Bathup*-nya dipenuhin, ya. Jangan lupa dikasih lilin *aromatherapy* yang *greentea.* Eh, kamu suka wangi *greentea* apa sakura, Sayang?"

"Apa aja, deh, Ma."

"Okey, *greentea* aja. Handuknya jangan lupa ambilin yang baru," lanjut Mama Ratna ke asistennya.

Ya sudah, deh, dinikmati aja mumpung punya mertua baik banget. Kebalikan gini, ya, sama Omnyet, di sini dedek disayang-sayang, eh, di sana Omnyet disia-siakan.

Omnyetku sayang, yang sabar, yah. Muach, muach!

Habis makan, dedek ngobrol sama Mama Ratna. Omnyet gak tahu ke mana sejak tadi ngilang, ninggalin dedek diurusin mamanya. Kali dia tiduran dikamar atau lagi sama *daddy*-nya bahas kerjaan.

Rencananya dedek tiga harian gitu nginep di sini, itupun susah banget dapat izin dari papi. Takut dedek kerasan ke siniterus gak mau balik lagi ke rumah Tangerang. Papi gitu banget khawatirnya sama dedek, belum sepenuhnya ikhlas gitu lepasin dedek ke Omnyet.

Walaupun bener juga, sih, dedek kerasan di sini. Kediaman orang tua Omnyet keterlaluan gitu mewahnya. Ini istana kali, bukannya rumah. Mana luas dan besar banget. Kali satu blok perumahan bisa masuk ditaruh sini tuh.

Apa, sih, dedek gak paham arsitektur rumah, tapi yang ini kayak model rumah di luar negeri gitu. Desainnya mirip rumah mewah yang ada di film-film *hollywood* gitu, dicat dominasi putih. terus lantainya juga mengkilat banget.

Itu baru lantai bawah yang dedek liat, habisnya dedek belum sempat keatas juga kan.

Selesai makan, dedek dianter Mama Ratna ke kamar. Kata Mama Ratna ini kamar yang disiapin khusus buat dedek, kamar Omnyet yang asli ada di lantai atas sana. Mama Ratna gak mau susah-susah, jadinya dedek dan Omnyet disiapin kamar lain yang deketan sama kamarnya beliau, biar gampang juga kalau mau nyamperin.

Akhirnya dedek lanjut mandi pake air yang udah disiapin tadi dan selama dedek mandi Mama Ratna tetep di situ nungguin dedek sampai selesai mandi. Sambil bantuin dedek ngeringin rambut juga, gak tahu ini Mama Ratna demen banget ngurusin dedek sampai baju aja juga disiapin.

"Ini kemarin mama pas jalan di *mall* gak sengaja nemu baju-baju yang bisa dipake ibu hamil. Mama beli banyak, nih, buat kamu pakai." Mama Ratna sambil keluarin banyak baju dari tas belanjaan berlogo Channel, Fendy, dan sebagainya. Belum lagi label harganya pake *dollar* berapa digit, tuh.

Ya ampun, daster hamil aja musti merk mahal gini, ya? Dedek bingung aja, asli modelnya gak jauh beda sama *baby doll* yang dedek beli di pasar.

"Yang ini lucu, kan? Bagian perutnya nonjol gitu, jadinya keliatan kalau lagi hamil. Besok kamu ikut maa arisan pake ini, ya?" Mama Ratna udah ngebet pengen pamer cucu kali, yak.

"Kamu pake yang ini, deh, sudah dicuci steril pake sabun antibakteri." Mama Ratna antusias banget semacam dedek ini boneka kesayangan yang musti didandanin cantik gitu. Bagus bajunya, model gaun renda terusan warna *peach*. terus ada aksen pitanya gitu.

"Duh, cantiknya mantu mama." Mama Ratna seneng gitu dedek nurut. Kan sejak dateng tadi dedek iyain aja semua keinginan beliau. Gak keberatan juga, sih, dedek. Toh, dari sini aja udah kelihatan banget kalau Mama Ratna beneran tulus perhatiannya.

"Zoya lagi pengen sesuatu yang lain gak?"

"Pengen apa, Ma?"

"Ya, apa aja mumpung kamu di sini, nanti mama sediain."

"Ndak, Ma, udah cukup ini."

"Beneran?"

"Iya, Ma. Gak enak di sini dedek malah ngrepotin Mama ini," dedek bingung jawabnya.

"Nggaklah, ngrepotin gimana? Mama malah seneng kalau kamu sering-sering main ke sini." Mama Ratna lanjut ngomong gini, "Kamu, tuh, jangan sungkan-sungkan gitu kalau sama Mama. Kayak sama siapa aja, deh."

"Iya, deh, Ma." Kan baik banget mertua dedek.

Terus Mama Ratna lanjut ngomong gini," Anggap aja mama ini ibu kamu sendiri. Bilang, ya, kalau kamu butuh sesuatu."

Dedek senyum sambil anggukin kepala, Mama Ratna juga bales senyum.

"Seneng tinggal di sini?" Mama Ratna nanya lagi.

"Seneng banget, Ma." Jujur dedek.

Ternyata kamar ini deket sama kolam renang, dari jendela dedek bisa liat airnya bening banget berwarna kebiruan gitu. Terus diseberangnya sana ada teras model joglo. Nah, kalau di situ gayanya lebih lokalan, banyak nemu hiasan dan ornamen-ornamen khas Indonesia seperti ukiran Jawa dan patung-patung Bali gitu. Mau nyari apa aja ada di sini. Tadi dedek juga liat ruangan bar lengkap dengan meja billardnya, ada juga ruang bioskop mini, serta ruang kerja yang mirip perpustakaan saking banyaknya buku di situ.

Dedek heran aja Omnyet rela ninggalin ini semua demi pindah ke Tangerang yang notabene gak ada apa-apanya. Jauh banget perbandingannya rumah papi dengan rumah ini. Lagian di sini fasilitasnya lengkap, semua juga sudah tersedia. Apa-apa tinggal minta, secara asisten rumah tangganya aja gak kehitung berapa banyaknya. Dan itu semua Omnyet lakuin cuma demi dedek. Kan jadi terharu.

"Besok kalau udah gak capek, kita berenang, ya? Mama sengaja, loh, ambil cuti biar bisa nemenin kamu." Mama Ratna sambil nyisirin rambut panjang dedek. "Rambut kamu kok bisa tebel item gini, sih? Suka mama liatnya."

Mama Ratna sendiri rambutnya dipotong cepak. terus dicat semi ombre keunguan gitu. Gaul banget asli ini emaknya Omnyet.

"Iya, Ma. Mami yang rajin ngasih minyak kemiri sejak dedek kecil," jawab dedek. "Sering dikasih lidah buaya juga, sih."

"Telaten, ya, Mami kamu." Mama Ratna masih kagum gitu sama rambut dedek, sambil dirapiin, sambil dielus-elus juga pake tangan. "Nanti kalau cucu mama cewek, suruh Mami kamu kasih minyak kemiri juga, ya, biar rambutnya bagus kayak bundanya."

Dedek iyain aja sambil ketawa, segininya Mama Ratna ngebet. Dari tadi bahas cucunya cewek mulu, padahal belum tentu juga kan.

Ketebak, sih, dilihat dari koleksi boneka Mami Ratna yang wow banget. Saking pengennya punya anak cewek kali, ya, itu rak-rak isi boneka segala bentuk, ukuran, dan jenis beraneka ragam ditata berderet-deret full memenuhi satu ruangan sendiri. Ada juga puluhan Barbie, lengkap sama rumah dan koleksi bajunya. Dedek sampai cengo liatnya.

Asli kalau gak keburu jadi istri Omnyet, dedek rela diangkat anak sama Mama Ratna. Ya, semoga aja ini Dek Orkie jadinya cewek, biar Mama Ratna seneng.

“Omnyet, eh, Kak Sean ke mana, sih, Ma?” Dedek nanya, habisnya dari tadi keliling rumah sama mami gak ketemu sama Omnyet. Di ruang kerja juga gak ada, dikamar juga cuma ada bajunya doang.

“Yuk, deh, disamperin.” Selesai juga akhirnya Mami Ratna main-main sama rambut dedek.

Ternyata Omnyet lagi olahraga sama papinya. Ada, loh, ruangannya sendiri khusus buat nge-*gym* gitu, mana lengkap lagi peralatannya macam di *club*. Omnyet lagi angkat barbel waktu dedek samperin. Begitu liat dedek dating, main kedip aja dia. Gemes, ih.

Dih, mana gak pake baju lagi, kan jadi kelihatan gitu kotak-kotaknya diperut. Itu kan punya dedek, kok dipamer-pamerin. Ish, gak rela, tapi gak apa-apa, deng. Cuma ada Mami Ratna dan Daddy Chris di sini. Dedek gak jadi sewot, deh.

“Sudah makan?” Omnyet aka Om Sean nanyain dedek.

“Udah, barusan.”

“Handuk, dong, Yank.” Omnyet nunjuk barang yang dimaksud, yang di gantung di treadmil.

Terus dedek ambilin handuk buat suami. Kalau lagi keringetan gini Omnyet gimana gitu, yah? Lakinya itu, loh, keluar banget. Ini kok dedek jadi mikir mesum. Oh, cydak! Beneran, *body* Om Sean menggiurkan gitu. Sumpah, dedek gak boong.

Tuh, kan pada ngiler gitu. Ish, gak boleh. Om Sean cuma buat dedek tauk!!

“Apaan liatin gitu? Baru nyadar suami kamu ganteng?” Omnyet pede banget ngomongnya, ngamatin dedek sambil ngelapin keringat dia sendiri. “Kok bagus itu bajunya?”

“Iya, nih, Mama yang beliin. Ada pitanya juga, nih, lucuk.” Dedek sambil setengah muter badan kebelakang. “Warna *peach*-nya cantik, yah?”

“Cantikan kamu.” Omnyet kedipin dedek lagi, jadi *blushing* ini.

"Aku yang keringetan, kenapa pipi kamu yang merah?" Mulai, deh, godain dedek.

"Gak merah, dih." Dedek refleks pegang pipi, eh, Omnyet malah ketawa.

"Pengen, ya?"

"Pengen apa?" Gak ngarti dedek.

"Pengen dienakin?" Om Sean sambil angkat alis gitu. Dih.

"Males!"

"Nanti malam aja, ya?" Tatapan Om Sean pas lihatin dedek gini bikin merinding.

"Apa, dih, nanti malem?" Dedek pura-pura aja bego.

"Mau sekarang? Yuk, mumpung belum mandi. "Belum juga dedek bales, tahu-tahu Om Sean udah berdiri aja sambil ini tangan dedek digandeng.

"Gak mau, ih. Kan dedek udah mandi!" dedek protes.

"Ya, entar mandi lagi bareng aku," jawabnya enteng banget.

Dedek jadi kebayang. Sebelum ini kita belum pernah mandi bareng, ya, mana bisa kalau di rumah Tangerang kan. Kamar mandi umum, mana kecil gitu ukurannya.

"Di sini kita bebas ngapa-ngapain. Mandi lama, sekalian aku kerjain kamu juga gak bakal ada yang rese." Omnyet sambil ciumin hidung pipi dedek dong, tapi keringetnya itu jadi nempel semua kan.

Gak, deng. Malah dedek ini yang makin nempel. Tahu lagi basah keringetan gitu, malah gelendotan manja, senderan ke dada dan perut kotak-kotaknya Om Sean. Uhh, dedek jadi pengen kan. Tapi kan, tapi kan, ini masih sore. Ya, kali main dikasur sekarang.

Eh, ini enaknya dedek manggil gimana, sih? Masa iya udah jadi suami manggilnya masih pake embel-embel 'om' gini.

Tetep Om Sean kali, aja? Udah kebiasaan juga dan lebih enak di kuping, nanti kalau dedek lahir ganti manggil Yayah Sean. Ahey, tepuk tangan dong, dedek kan emang penuh perencanaan.

"Yuk, Yank." Ini juga laki masih ngotot aja, dasar. Om Sean mah pantang ditolak, sekalinya minta jatah nguber terus sampai dapet.

Maunya dedek pedesin, tapi keburu diwakilin Mama Ratna. "Kamu gak usah ngajak-ngajak Zoya masuk kamar sekarang, ya. Mama masih pengen ngobrol sama mantu mama."

Udah gitu, dasarnya Mama Ratna gak pengen dibantah, jadi percuma aja ngotot. Manyun dia. Tahu, sih, dedek soalnya 'itu'nya Om Sean udah nonjol banget. Banyak-banyakin sabar, yah, Sayangku. Anggap aja ini cobaan.

***

Tadinya dedek diajakin bobok bareng sama Mama Ratna, nanti Daddy Chris yang disuruh ngungsi tidur ke kamar lain, tapinya gak jadi, keburu Om Sean ngajak ribut Mamanya.

"Dont you dare, Mom! How can you do that?!" Om Sean langsung protes abis-abisan.

Dan bla-bla-bla. Mereka ributnya dalam bahasa Inggris, gak ngerti ini Om Sean protes apa curhat colongan. Daddy Chris bukannya belain, malah ikut gangguin. Ngakak aja beliau, anaknya itu sampai segitunya gak mau berbagi sama mamanya.

"I just take her tonight, Sean, and you can get her everyday!" Mama Ratna gak mau ngalah rebutan dedek sama Om Sean.

"When I say no, it mean no!" keras kepala banget Om Sean.

Kesel gitu Mama Ratna, sambil nabok anaknya beliau bilang gini, "*Fine,* tapi awas aja kalau hidung cucu Mama jadi pesek!"

"Apa hubungannya coba?"

"Ya, tiap malam kamu datengin gitu, apa gak kedesek itu ruang geraknya? Kalau kena hidung anak kamu. terus gak bisa numbuh bagus gimana?!" Mama Ratna nyerocos. "Gak usah ngeles, Zoya bilang sendiri ke Mami kalau tiap malem kamu kerjain. Dasar maniak!"

"Mana ada rumusan kayak gitu!" Om Sean gak terima.

"Ada!"

"Gak ada!"

"Emang dokter ngebolehin?"

"Boleh, cuma trimester pertama aja kemarin yang disuruh ngurangin."

"Ya, kan gak bagus juga kalau tiap malem, Sean." Mama Ratna hela napas. "Kalau bayi kamu gak kuat gimana?"

"Kuat, kan anak aku tahan goncangan," jawab Om Sean sekenanya. "Asal pelan mainnya, gak masalah."

"Masa, sih, pelan?" Dedek nyeletuk aja ini, perasaan Om Sean kalau nusuk keras gitu.

"Aku sudah pelan, tapi kamunya minta dicepetin gitu." Gitu banget Om Sean balesin dedek. Dih, jadi nyesel nanya.

"Gak, ih." Dedek ngeles. Malu, ih, ketahuan.

"Jeda bentar aja ngambek gitu, kamu minta dicepetin terus-terusan gitu, kan? Kudu kenceng nusuknya, gak boleh berhenti." Kok Om Sean malah godain dedek gini.

"Ck." Mama Ratna berdecak gak sabar dengerin kita berdua ngomongin cepet-pelan-kenceng, duh.

Dan sebelum berlanjut ceramah Mami Ratna yang bisa memicu keributan lagi, akhirnya Daddy Chris ambil inisiatif untuk mengalihkan pembicaraan. Buru-buru ngajakin Om Sean bahas masalah perusahaan.

"Oh, common, Chris ...." Mami Ratna motong omongan Daddy Chris dalam bahasa Inggris yang intinya nyuruh mereka stop dulu ngomongin bisnis bikos *family time* lebih *important.* Menurut Mama Ratna debat dengan anak merupakan bagian dari *family time* biar hubungan orang tua-anak makin erat dan akrab. Ya, gitulah intinya. Maklumin aja dedek bisanya cuma Inggris pasif, asal ngerti, tapi kalau disuruh balesin ngomong masih susah.

Masih jauh banget level English dedek kalau musuh bule asli gini. Untung Daddy Chris kalau ngajak ngomong dedek suka dicampur-campur bahasa Indonesia, jadi lucu

gitu logatnya. Om Sean juga ngertiin banget ini, sering bantuin dedek transletin omongan *daddy*-nya kalau dedek gak paham.

Jujur dedek nyaman di sini, Mama Ratna-Daddy Chris yang ramah dan super baik, belum lagi Omnyet yang *loveable* banget jadi suami. Uhh, dedek syuka. Beruntung banget dedek bisa jadi bagian dari keluarga ini. Merasa dicintai dan diterima sepenuhnya, sesuatu yang belum Om Sean dapetin dari keluarga dedek.

***

30. Sean - Belanja di Pasar

Baru juga nyampe rumah, tahu-tahu udah ada yang nubruk. Jelas bukan bini gue ini, bukan. Gue aja kaget. Berhubung Klee yang nabrak gue duluan, jadi gue refleks megangin dia biar kita gak sama-sama jatuh.

"*Sorry*, eh." Dia lihatin gue, posisi kita deketan banget.

"It's okay," jawab gue, tumben banget Klee malah nempel gitu ke dada gue, bukannya buru-buru dilepas. Gue udah ngendorin pegangan gue, tapi keburu ditahan sama Klee.

“Tolongin gue bentar.”

Belum juga gue respons, Klee malah semakin meluk gue. Apa-apaan, sih, ini?

“What?” Gue mundur selangkah, tapi percuma, Klee makin mepet gini. Bingung gue aslinya, tumben banget kelakuan dia gini banget. *”Klee? Are you okay?”*

“Pliss ... lo diem dulu, gue butuh napas.” Sambil dia hirup napas dalam-dalam, dia megangin gue kenceng banget. Aneh.

Mau napas aja kudu repotin gue gini, ya? Sumpah Klee absurd banget. Bukannya apa-apa, tapi kan posisi gue jadi serba salah. Nanti kalau ada yang lihat kita pelukan gini, pasti entar jatuhnya jadi salah paham.

“Dek?” Kairi yang pertama mergokin kita. Doh, mampus gue.

Baru juga diomongin udah kejadian. Buru-buru gue lepasin Klee sebelum Kairi mikir yang gak-gak. Doh, ribet sendiri gue jelasin ke Kairi, kan gue gak mau dia salah paham. ”Ini, eh, Klee tadi ... gak sengaja kita tabrakan.”

Kenapa gue jadi gelagapan gini? Macam tertuduh padahal nyata-nyatanya gue ada gak salah, kan gue gak ngapa-ngapain juga. Taik!

Kairi cuma diem aja sambil lihatin kita berdua dengan tatapan yang sulit diartikan. Gak enak aja gue kalau Kairi sampai mikir macem-macem, mana akhir-akhir ini dia sudah menerima gue dengan baik kan.

Sean, Sean. Lo apes banget, sih?

***

Besoknya juga gitu, malah didepan mata Zoya langsung. Awalnya ada yang gedor-gedor kenceng pintu kamar kita. Tadinya pengen gue abaikan, tapi keburu dibukain sama Zoya.

"Iya, Teh?"

"Bangunin suami lo, dong."

"Hah?"

Gue diantara sadar gak sadar dengerin percakapan mereka didepan pintu.

"Bangunin bentar ajaa, *please*!"

Gak berapa lama kemudian Zoya berhasil maksa gue bangun, padahal gue ngantuk berat, asli. Capek, balik kantor langsung mandi. terus tepar. Gak sempat makan malam, apalagi minta jatah ke bini. Eh, ini Klee malah dengan seenaknya gangguin gue istirahat.

"Peluk gue lagi, dong." Tanpa basa-basi Klee ngomong gitu, bikin gue langsung melek seketika. Apa-apaan, sih, ini cewek? Padahal ada Zoya di situ, tatapan matanya bergantian lihatin gue dan tetehnya itu. Woy, jangan sampai ikutan Zoya salah paham.

"Lo ngelindur, ya?" Gue ngernyit.

"Nggak, gue 100% sadar," katanya. "Peluk gue sebentar, ya? Sepuluh menit?" Gue gak jawab, mending gue pelototin biar dia gak makin seenaknya sendiri gini. "Lima menit, deh," tawar dia lagi.

"Lo sehat Klee?" tanya gue skeptic. Sumpah, itu cewek gelagatnya macan kurang belaian. Jadi curiga aja gue.

"Gak, makanya gue butuh elo dekepin gue."

"Dekepin?"

"*Yes*, kayak kemarin?"

“Emang kemarin dekep-dekepan sama Teteh, ya?” Zoya tiba-tiba nanya gitu ke gue.

“Gak gitu, Yank. ”Gue buru-buru noleh ke Zoya, mukanya udah gak enak banget. Bahaya kalau gak segera gue tenangin. “Sumpah ... gak sengaja tabrakan, beneran!”

Gue salah tingkah, ribetnya melebihi kemarin waktu jelasin ke Kairi. Jangan sampai bini gue ngambek, makin berabe entar urusan.

“*Baby*, gak marah, kan?” Gue sambil elus-elus pundak Zoya.

“Ya udah,” bales Zoya singkat.

“Gak apa-apa, kan, Dek?” Ini lagi biang kerok nyamber aja bisanya.

“Gak apa-apa, Teh. Cuma pelukan ini.” Zoya anggukin kepala.

“Lah, Yank?” gue protes.

“Aku pinjem Sean bentar, ya, Dek? Cuma butuh pelukannya aja kok, entar aku balikin lagi. Suerr.” Klee tatapan memelas. Anjir, ini cewek demen banget nyari

perkaran. Gue kudu jaga perasaan Zoya kali, mentang-mentang adiknya nurut, Klee bisa seenak udel gini.

"Iya. Teh, lama juga boleh kok," jawab Zoya kalem.

"Yank?" Gue macam gak percaya gitu lihat tanggapan Zoya yang nyantai abis, suami dipinjam malah dikasihin gitu aja.

Emang susah punya bini Zoya. Polos, pengertian, dan bego itu beda tipis. Gak nunggu lama, Klee balik meluk gue. Ngebet gitu dasar jablay, gue bisanya cuma bergeming kaku. Salah tingkah sambil lirik-lirik bini gue. Takut dia marah atau gimana, gak ngerti. Gelagatnya sih tenang, tapi dalam hatinya kan gak ada yang tahu.

"Gue boleh gak, sih, tiap malem meluk elo kayak gini?" Tanpa dosa Klee ngomong gitu, bener-bener gak tahu malu.

"Boleh kok, Teh."

Hah? Udah hampir gue tolak mentah-mentah, eh, malah Zoya ngizinin. Piye to? "Yank, kok gitu kamu?" Gue lagi-lagi protes, gak ngerti lagi sama jalan pikiran bini gue satu ini.

"Noh, Zoya aja gak apa-apa, jadi gak masalah dong." Klee nyamber mulu gak ada rasa bersalahnya.

Gue pelototin dia, keganggu banget dengan kengototannya. Tingkahnya makin kelewatan, heran gue. "Lo ngapain, sih, demen cari masalah kayak gini? Kalau Zoya salah paham gimana?"

"Emang Zoya salah paham?" Klee dengan cueknya nanya gitu.

"Kali aja, kan?" Gue merhatiin bini gue, lempeng-lempeng aja sejauh ini. "Siapa juga yang gak cemburu suaminya lo peluk-peluk?"

"Tapi Zoya gak, kan?" Dia nengok ke adiknya itu, bukannya keberatan Zoya malah ngasih anggukan. Syet, dah, parah.

"*Baby, please*, deh." Gue hilang akal. "Kamu gak cemburu emang?"

"Ngapa, ish, orang dedek biasa aja, kok disuruh cemburu?" Zoya enteng jawabnya. Super duper songong gini bini gue. Awas aja lo, kelar ini gue garap habis-habisan.

"Tuh, kan?" Klee, sih, seneng-seneng aja dapat izin Zoya. Lah, gue? *Fine* aja kalau gue niatnya cuma cari kesempatan, tapi gak gini juga kali. Ini semacam menodai prinsip dan kesetiaan gue. Ya, kan gue udah berhenti jadi cowok berengsek.

"Terus Kairi gimana? Gue udah akur, ya, sama suami lo. Jadi mending gak usah perkara baru, bikin tambah runyam aja!" Gue nyolot, gue juga gak mau kalau nantinya jadi pihak yang disalah-salahkan, ogah!

"Bodo amat gue sama Kairi. "Dia enteng banget ngebalesinnya. "Lagian ribet amat, sih, lo. Gue kan gak ngajak lo selingkuh atau berbuat hina. Cuma pelukan doang!"

Ini cewek kalau ngomong suka asal, mau gue balesin pake petuah-petuah, entar jadinya malah gak selesai-selesai, masih gue sabar-sabarin ini. "Sama aja, gak etis juga lo peluk-peluk gue."

"Gue aslinya gak butuh pelukan dari elo, gue cuma butuh wangi mint lo itu biar gue gak kliyengan mulu," Klee bela diri. "Lo pake parfum apa, sih?"

“Wangi mint apaan?” Gue gak paham, tapi bener aja kalau dia sampai ngebet napas sambil meluk gue tadi, tuh. ”Parfum gue, ya, itu-itu aja sejak dulu, kan elo udah tahu merknya.”

“Bukan, ih.” Dia maju lagi sambil endus-endus gue, bukan main kelakuan, gak bisa gitu diprediksi. “Ini bukan wangi parfum lo biasanya, ini lebih segeran, bau mint berempah gitu pokoknya.”

Gue sampai ngerutin kening saking keberatan gue diendus-endus kayak gini, tapi Klee macam gak peduli gini.

“Oh, dedek paham, nih.” Zoya yang sejak tadi cuma merhatiin kita berdua debat malah nepukin tangan.

Belum sempat gue nanya, Zoya udah balik masuk ke kamar. Ngambek? Gue kejar aja kali? Gara-gara Klee jadi marah gini, kan, bini gue? Emang kebangetan dia, kalau Zoya beneran cemburu gimana? Bisa-bisa gak dijatah setahun mampus kan gue.

“Nih. Teh.” Gak lama gitu, Zoya keluar lagi dari kamar dengan membawa odol ditangannya, senyumnya lebar berseri-seri. Alhamdulillah gak ngambek, syukur. Gak kebayang keringnya gue tanpa belaian bini.

“Itu Omnyet bawa dari Dubai, loh. Siwak ini, mah, bukan odol biasa,” jelas Zoya.

Siwak ini gue ambil dari kamar hotel, gak ada istimewe-istimewanya perasaan. Hingga akhirnya gue paham, gara-gara ini Klee jadi nempel ke gue. “Lo nyariin ini? Pantesan ….”

Klee gak gubris omongan gue lagi, girang sendiri dia dapat bau-bauan yang dipengenin. Macam anak kecil ketemu cokelat, sambil dibuka-buka tubenya, dipencet dikit, lalu ditempel-tempelin ke hidung. Pastanya sampai nempel diwajahnya. *What*? Kelar dicolek pake tangan terus dijilatin.

Edan. Gak cuma dijilat, dimakan juga.

Klee waras gak, sih, ini? Odol? Dicemilin?

Saking asyiknya dia makan odol, dia sampai lupa kalau gue dan Zoya masih ada di situ.

“Teteh lagi nyidam, ya?” Tahu-tahu Zoya nanya gitu.

Klee kaget, cengo lama gitu mencerna pertanyaan Zoya. Gue juga ikutan mikir ini. Bener juga, dilihat dari kelakuan dia yang gak jelas, gelagatnya juga aneh mengarah

ke hormon-hormon labil ibu hamil. Beda sama Zoya, Klee ini lebih menyusahkan dan gak banget, ehmz.

Gue jadi kasian sama Kairi.

Kasihan sama gue juga kali, begitu Klee nyingkir dari hadapan gue saat itu juga Zoya ngunciin gue diluar kamar.

Sial gini gue, Zoya buka pintu sebentar cuma buat nyubitin perut gue. "Dekepin Teteh aja terus. Seksi, pan? Ngapain juga meluk dedek yang kurus kerempeng gini!"

Udah gitu doang, pintu dibanting lagi tepat didepan muka gue yang masih meringis kesakitan akibat cubitan Zoya yang bertubi-tubi.

Sampai setengah jam gue rayu-rayu masih aja gak dibukain pintu, Klee sama suaminya malah cuek aja lewatin gue yang menggigil kedinginan di situ, kan gue cuma pake kaos dan celana pendek, gimana gak beku gue sebentar lagi.

Gak tahu mereka mau ke mana jam segini, gak nanya juga gue berhubung lirikan Kairi rada gak enak gitu. Apa, ya? Penuh kecurigaan dan tuduhan. Busyet, salah lagi gue?

Ya Allah, apes mulu perasaan.

***

Gue gak jadi kasian sama Kairi, gue cabut semua omongan baik gue tentang dia tadi. Gak nyangka suami Klee yang sempat gue julukin laki-laki cap kardus ternyata beneran kardus kelakuannya. Penilaian gue jarang salah. Ya, kalau dia gak mau gue sebut kardus, buktikan. Bukannya malah ngilang disaat bininya lagi hamil gini.

Gak tahu ke mana, sejak Klee mengumumkan kehamilannya sebulan yang lalu, gue udah gak lihat lagi batang hidungnya. Gue malah makin simpati sama Klee, gue tahu Klee wataknya keras dan paling gak suka dikasihani. Jadi gue wujudin dalam bantuan yang lain. Syukur kali ini Zoya bisa ngertiin, malah dia yang awalnya nyuruh gue baik-baikin tetehnya, gak tega dia liat tetehnya itu survive sendirian.

"Teteh belum berani cerita soal Mas Kairi ke Mami Papi, takutnya nanti mereka ikutan mikir," Zoya ngasih tahu gue. "Jadi kalau ditanyain bilangnya Mas Kairi lagi kerja diluar kota gitu."

"Aku sempat *respect* ke suami Teteh lo itu, tapi kembali lagi siapa gue berani nge-*judge* dia tanpa tahu masalah yang sebenarnya?" Gue geleng-geleng kepala.

"Iya, ih, kita gak usah ikut-ikutan urusan *intern* mereka. Mending kita bantuin Teteh aja, lagi hamil gitu malah banyak masalah. Kasian Teteh." Zoya makin ke sini bisa lebih bijak, jadi bangga ini gue.

"Kamu gak cemburu lagi?"

"Enggak kalau Ayank cerita dari awal gini dan gak main sembunyi-sembunyi, dedek gak masalah kok," jawabnya.

"Yang kemarin itu aku cuma belum sempat cerita sama kamu, keburu Klee ngebet sama odol," sambil gue duselin pipinya, "maafin aku, ya, Sayank?"

"Huuhm." Zoya ngecup bibir gue singkat. "Dedek lebih suka Ayank jujur daripada main sembunyi-sembunyi gitu."

"Besok-besok gak lagi deh, janji." Gue peluk Zoya sambil gue sayang-sayang.

“Iyah.” Zoya bales meluk gue. “Jangan suka nyimpen rahasia, yah, dedek gak suka.”

“Got it, Baby.”

“Hum, Ayank.” Sempat ragu gitu dia. “Dedek boleh minta tolong lagi gak?”

“Minta tolong apa?” Gue bakal turutin apapun keingingan dia, asal gak disuruh kawin lagi aja.

“Minta tolong kasih perhatian ke Teteh juga, yak? Sama kayak Om perlakuin dedek gitu. Kan wanita hamil butuh banget diperhatiin, disayang-sayang juga. Kalau ibunya seneng, debay di perut juga ikutan seneng. Sebaliknya kalau ibunya susah atau stress, dampaknya juga gak bagus buat debay-nya, apalagi kehamilan Teteh rada bermasalah gitu, pan? Ya, Om, ya?”

Fix, gue makin jatuh cinta sama Zoya. Mana ada, sih, cewek yang rela berbagi perhatian suami disaat lagi hamil gini? Apalagi berbagi dengan wanita yang pernah dicintai suaminya? Bini gue emang luar biasa. Hatinya tulus dan murni, seringnya lebih mendahulukan kepentingan yang lain daripada dirinya sendiri.

Sisters goals kalau kata gue. Sejak awal aja Zoya selalu memikirkan tetehnya itu, bahkan semenjak Klee belum hamil sekalipun. Pokok tetehnya itu baik-baik aja, dia udah *happy*. Apalagi sekarang, teteh kesayangannya sedang kesulitan, Zoya pasti jadi orang pertama yang terus berada disamping Klee.

"Gak apa-apa, yah, kalau dedek minta tolong ke Ayank ikut peduliin Teteh? Bantuin Teteh juga semampu Ayank, dedek dukung," Zoya nambahin gitu.

Gue iyain dengan senang hati. Selain nurutin kemauan Zoya, gue juga merasa ini saatnya nebus semua kesalahan gue di masa lalu. Sadar gue udah terlampau jahat sama Klee, mudah-mudahan pada kesempatan ini gue bisa mengembalikan hubungan kita yang dulu sempat hancur.

***

Contoh seperti sekarang ini, tiap gue beli sesuatu, pasti digandain. *Double*, satu buat Zoya, satu buat Klee.

"Ayank, dedek beliin bubur kacang ijo, ya?" Kalau Zoya ngomong gini artinya gue harus beli dua porsi.

Gue perhatiin lumayan bersih gerobak penjualnya. Okelah, siap, gue langsung kesono beli titipan Zoya.

Ceritanya gue lagi nemenin Zoya jalan ke pasar, katanya dia pengen belanja buat masak-masak nanti malam. Ini pertama kalinya gue menapakkan kaki pasar tradisional yang kotor, sumpek, panas, becek, dengan sampah kececer di mana-mana. Ini aja gue sampai kliyengan nahan baunya. Nutup hidung juga percuma, tetep nembus.

Gue tahan-tahanin asal bini gue seneng. Herannya Zoya lebih cocok belanja di sini dibanding supermarket. Kalau gue, asal bini bahagia aja, deh. Muterin pasar juga gue jabanin, bawain belanjaan segini berat juga gak masalah.

Gue juga gak banyak protes diajak jalan kaki dari rumah ke pasar, padahal jaraknya dua kilo lebih. Zoya yang lagi hamil aja kuat jalan sejauh ini, masa gue gak sanggup. Anggap aja lagi *treadmill* di alam terbuka, toh, sama-sama keringatan juga.

Yang bikin masalah, tuh, Zoya lama banget belanjanya gara-gara demen tawar-menawar yang menurut gue cuma buang-buang waktu. Mana kadang nawarnya gak masuk akal gitu.

"Ya ampun, Yank, cuma beda lima ratus perak," protes gue.

"Tapi kan lebih murah, ih," Zoya ngeyel. "Beli di sana aja, ya?"

"Ya, masa balik lagi? Ambil ini aja kenapa, sih?" Gue udah putus asa. Kesel sendiri, beli tomat sekilo aja musti balik lagi ke ujung sana hanya karena lebih murah seratus dua ratus perak, gila aja.

Beli ikan juga gitu, maunya kualitas bagus, tapi jangan yang mahal. Bini gue kalau lagi ngotot-ngotoan sama penjualnya gini mirip banget emak-emak rempong, pakai daster lagi, baju kebesaran emak-emak se-Indonesia raya. Untung aja mukanya masih imut-imut gitu.

"Yank, udah, deh. Nggak usah ditawar lagi, beli aja. Ini duitnya kalau kurang." Sambil gue angsurin sedompet-dompetnya sekalian.

"Seni belanja dipasar, tuh, ya, gini, Om Ayank! Kalau gak ditawar, entar kita rugi. Jangan mau digoblokin sama penjual," alesan Zoya. Astaga, gue cipok juga lama-lama.

Makin ngeselin lagi gue jadi diincer salah satu ibu-ibu penjual buat dijadiin calon mantunya. Gak bisa apa liat cowok cakep dikit dan berdompet tebal, langsung aja disasar, dasar.

"Gak jadi dipakai?" Gue nanya Zoya kenapa dompet gue dibalikin tanpa berkurang isinya.

"Nanti aja, ini masih ada kok." Zoya nunjuk dompetnya sendiri.

Sambil nungguin Zoya belanja, gue taruh belanjaan di lantai. Sambil gue usep-usep telapak tangan gue yang kemerahan gara-gara keberatan bawa tas belanjaan.

"Lagi hamil, ya, Neng?" si ibu penjualnya basa-basi dulu ke Zoya. Sambil lirik-lirik gue juga.

"Iya, Tante," jawab Zoya sambil milih-milih sayuran.

"Umur berapa? Kok kelihatan masih bocah gitu, ya?" Rese banget, nih, ibu-ibu.

"Huum." Cuma dijawab gitu sama Zoya, lagi sibuk dia sama wortel.

“Hamil berapa bulan?” Belum juga dijawab, udah nanya lagi yang lain. ”Sama pamannya, ya, Neng? Itu ganteng banget.”

“Suami aku itu, Tante.”

“Oh, suami?” Si ibu makin kepo. “Kirain paman.”

“Bukan.” Gue yang nyamber, enak aja gue dikata bapaknya Zoya. Ya, kali gue setua itu.

“Neng ini istri mudanya, ya?” Gak percaya gitu ibunya, dipikirnya gue om-om genit yang demen nikah sama daun muda. Eh, bener juga, sih, tapi kan gue tetep gak terima dibilang punya istri muda. Nikah aja barusan sekali ini.

“Eh, Om gak pengen dikenalin sama anak ibu?” Si ibu bisik-bisik pas Zoya gak lihat, “Cantik, tinggi, padet, bahenol lagi. Pinter nyanyi, sempat masuk nominasi Akademi Dangdut Indosuar!” Ibu-ibu itu lanjut promosiin anaknya yang berkarir jadi artis dangdut ibukota. Ya, kali gue doyan.

Di tempat lain, tapi kali ini mendingan komentarnya, meski sama-sama ngeselin juga.

“Kalau bapaknya ganteng gini, anaknya pasti cakep,” katanya sok tahu, parahnya lagi pake ngajakin tetangga sebelah toko yang sama-sama penjual buat gosipin gue sama Zoya. Gak penting banget asli.

Gue putusin lain kali belanja ke supermarket aja, harga pas gak pakai tawar-tawaran, gak pakai ribet hidup nyaman dan tentram.

***

Selesai belanja di pasar, baliknya Zoya minta jalan kaki lagi. Pengen mampir nyari sarapan dulu di warteg gitu katanya, gue bujuk naik kendaraan tetep gak mau. Ya, terpaksa gue turutin lagi. Namun, gue ogah jalan sambil bawa belanjaan segini banyaknya, akhirnya gue telepon Cahyo biar nanti dia yang antar semua belanjaan sampai ke rumah.

Sayangnya kita batal ke warteg, rame antrinya, keburu Zoya gak betah nunggu. Gue ajak ke warung nasi padang, gak jadi juga karena gulai otak yang Zoya pengen belum mateng. Pindah ke Mc Donald, Zoya masih aja nolak. Alasannya enakan makan ayam dibumbu lokal daripada ayam cepat saji kayak gitu.

"Terus mau makan di mana ini?" Gue juga kelaperan ini, perut gue malah udah keroncongan sejak dipasar tadi.

"Hm, ke mana, ya?" Dia mikir.

"Soto lagi kayak kemarin?"

"Gak mau, ih, bosen." Zoya gelengin kepala.

"Ayam goreng?" Gue usulin berhubung tadi dia sempat keucap pengen makan ayam lalapan.

"Dih, mending goreng ayam sendiri," katanya kemudian. "Eh, pulang aja, yuk, Om!"

"Lah, kok pulang? Gak jadi nyari sarapan?"

"Iya, ini sarapan dirumah. Goreng ayam aja sendiri, sama goreng ikan yang tadi, pake sambel gitu. Nikmat!" Zoya gandeng tangan gue, buru-buru diajakin jalan balik ke rumah. "Yuk, ah, pulang. Buruan, dedek mau masak udah laper banget ini."

Sama, Yank, suamimu ini juga laper akut. Dari tadi muter-muter kayak gasing, tapi tetep aja jatuhnya makan dirumah. Mana masih nunggu Zoya selesai masak lagi, haduhh.

31. Sean - Masakan Zoya

Selama ini kalau Zoya nyidam paling banter cuma minta dibeliin rujak, lotis, atau asinan yang asem-asem gitu. Gak terlalu nyusahin, paling waktu ngeyel cilak-cilok itu yang paling bikin gue kesel. *Morning sick* juga sekadarnya dan itu pun gak lama cuma sebulanan. Ngebo banget malah, apa-apa dimakan, gampang diurusin karena Zoya juga gak minta dipijetin atau ditungguin melulu sama gue, cukup gue sayang-sayang aja udah seneng banget dia.

Beda sama Klee yang menurut gue cukup menyusahkan. Klee dalam kondisi normal aja sudah sangar, apalagi lagi hamil gini?

Walaupun gue kasian juga, dia bawaannya lemes dan sakit-sakitan mulu, terus makin ke sini makin parah kondisinya. Muntah tiap kali liat makanan yang nyata-nyata makanan. Demennya malah nyemilin odol, kencur dicocol garam, kadang ngemutin Kara pake sedotan.

Kecium bau menyengat dikit aja langsung klenger, bumil yang sangat sensitif dan juga *moody*, suasana hati dia sering berubah-ubah dalam waktu singkat. Untung aja bini gue hamil gak gini banget.

Kairi berengsek! Disaat istrinya lagi butuh perhatian banget, malah ditinggal minggat. Jelek-jelek gini, gue masih anggap Klee sebagian dari masa lalu gue yang indah. Gak tega liat dia tersakiti kayak gini. Lihat aja sekarang, muka pucet, badan lemas, gerak dikit aja perut langsung berkontraksi. Dia sampai gak bisa ngapa-ngapain, cuma berbaring di sofa.

“Pengen tiduran di kamar? Yuk, gue bantuin.” Gue tawarin mapah dia sampai ke kamar.

“Gak, ah, di sini aja. Bosen gue di kamar mulu,” jawab Klee sambil meringis, tangannya sejak tadi gak berhenti elus-elus perutnya sendiri.

“Perut lo kenapa? Begah?” Sambil gue duduk disebelahnya.

“Iya, nih, gak enak banget. Pengen dimuntahin, tapi gak bias.” Klee ngernyit.

“Sini.” Gue sambil ngelus-ngelus punggungnya. Sumpah, gue gak ada niatan lain apalagi ambil kesempatan, murni pengen ngebantuin Klee. Zoya juga sering gue elus-elus gini kalau dia lagi gak nyaman sama perutnya dan lumayan bisa bikin dia rada enakan. Gini-gini gue sedikit pengalaman ngurusin bini hamil, tahu harus ngapain aja yang bikin bumil nyaman.

“Udah rada enakan?” gue nanya.

“Iya, mendingan. Kok lo pinter, sih?” Klee heran liatin gue.

“Udah dari sononya kali gue pinter,” bales gue.

“Songong lo!”

Gue ketawa sambil nunjuk mangkuk di meja, isinya masih penuh makanya gue tanyain. “Itu bubur kacang iJohnnya kok gak dimakan?”

“Gak nafsu gue.”

“Zoya bela-belain ke pasar beliin ini buat lo, katanya lo suka bubur manis gini.” Sambil gue aduk-aduk itu mangkuk bubur, Zoya yang naruh situ, dari tadi dia juga yang paling sibuk ladenin tetehnya.

Berhubung Zoya lagi sibuk masak, gue aja yang gantiin. “Makan, Klee, dikit aja. Entar lo malah makin lemes lagi.”

“Gak, ah, Yan.”

“Gue suapin.”

“Entar muntah lagi.”

“Justru jangan lo sugesti muntah gitu. Dilawan, ditahan biar perut lo bisa keisi, kasian janin lo gak dapat asupan apa-apa.” Gue sambil nyuapin sesendok bubur ke mulut Klee, sedikit gue paksa, pokok Klee harus makan meski cuma sesendok dua sendok.

Sejauh ini gue berhasil nyuapin dia sampai habis separuh, kalau gini kan perut dia gak kosong. Yah, mudah-mudahan aja gak dimuntahin lagi.

"Lo suka *seafood*, kan? Entar pulang dari dokter , mampir ke resto *seafood* langganan gue sama Zoya. Ikan salmon dan kepitingnya enak banget. Lo kudu sering-sering makan ikan laut, bagus buat perkembangan otak bayi," ajak gue.

"Lo kok jadi baik gini sih sama gue? Tumben?" Klee lihatin gue.

"Aslinya gue juga baik kali, lo aja yang sensi mulu sama gue." Gue nyengir. "Kenapa emang? Gak mau gue baikin?"

"Gak gitu juga, sih." Klee angkat bahu

"Baper?"

"Ih, *sorry,* ya. Gak penting juga gue baper sama lo." Klee ngedengkus kesel. "Malah curiga gue kalau Zoya yang nyuruh. Bener gak? Gelagat lo ketebak banget, suami-suami taat istri."

Tuduhan Klee emang ada bener, tapi gak gitu juga, ada alasannya yang lain. "Gak, gak disuruh."

"Heleh," Klee gak percaya, "tapi makasih lo udah baik sama gue."

"*It's okay, Klee.* Gue kan temen lo." Gue lanjutin ngelus-ngelus punggung dia. "Kita baikan, ya? Temenan lagi kayak dulu?"

"Temenan apaan?" Klee pedes. "Lo mah suami adek gue, jatuhnya udah jadi sodaraan, bukannya temen lagi."

"Apa aja, deh, asal kita baikan lagi. Lo udah maafin gue, kan?" Gue tulus ngomong gitu.

Selain nurutin permintaan Zoya, gue aslinya pengen nebus semua penyesalan gue dimasa lalu. Pengen memperbaiki hubungan juga sama dia, kali aja kita bisa sahabatan lagi kayak dulu.

Situasi juga sudah banyak berubah dalam artian baik. Gue emang gak mungkin manghapus kesalahan gue yang lalu, tapi gue yakin gue bisa memperbaikinya. Gue juga pengen meyakinkan Klee jika Zoya sudah berada di tangan

yang tepat, gue harap dia mau mempercayakan adiknya sepenuhnya pada gue, suaminya.

"Gue dimaafin?" ulang gue.

"Males," Klee nyibir.

"Syet, dah, udah gue jabanin kayak gini masih juga belum? Tega lo, Klee."

"Bodo amat, entar kesenengan lo kalau gue maafin segampang ini."

"Terus gue kudu gimana?" Gue memelas.

"Jadi kacung gue mau gak?" Klee ketawa liat ekpresi muka gue. "Kapan lagi gue punya kacung tampang bule kek elo?"

"Taik. Heran gue kok bias, sih, elo sodaraan sama Zoya?" Gue keki abis.

"Maksud lo apaan?" Klee pelototin gue.

"Gak jadi." Gue buru-buru narik omongan, bahaya bentar lagi ada kompor meleduk.

"Lo heran gue yang garang gini punya adek sekalem Zoya? Gitu?"

"Bukan gue, loh, yang omong."

"Ngeles aja lo bule sunat!" Klee ngatain gue.

"Galak bener lo singa menopause!" Gue ganti ngatain dia. Lah, Klee kan emang jelmaan singa, gak salah dong gue.

"Heh, lo gosah ngatain gue, ya? Jelek-jelek gini gue kakak ipar lo!" Klee macam gak terima, rasain. Gak tahu bukannya nyerang balik, gue malah ketawa. "Gue sumpahin entar anak lo mirip gue!"

"Amit-amit!" Ganti gue yang gak terima. "Jangan sampe, deh, anak gue bar-bar kek elo!"

"Enak aja lo ngatain gue bar-bar! Kalau gue bar-bar, berarti elo monyet primitif!" Klee noyor kepala gue, dasar babon demit!

"Monyet kan emang julukan kesayangan dari Baby Zee, mau apa lo?" Kali ini gue balesin ledekan dia.

Kalau dipikir-pikir gue kangen bisa ketawa dan bercanda dengan sobat bar-bar gue yang satu ini, seperti dulu sebelum gue merusak jalinan persahabatan ini. Yeah,

semoga saja kali ini Klee bersedia nerima uluran tangan gue lagi.

"Makasih lo udah maafin gue dan Zoya," tambah gue sambil nepuk ringan kepalanya. "Jangan sungkan lagi sama gue, bilang aja kalau butuh sesuatu, pasti entar gue usahain."

"Okey, siap-siap aja gue bikin lo repot! Mampus-mampus aja entar lo ngurusin bumil bar-bar kek gue." Klee kasih gue senyuman, seketika itu juga bisa bernapas lega setelah sekian lama mendam perasaan bersalah yang nyesek banget.

"Apa, sih, yang gak buat kakak ipar?"

Kakak ipar yang galak. Perlu digaris bawahi, bukan berarti gue kudu nunduk-nunduk dan rela diatur-atur sama dia, ya, baru kebayang aja gue udah ngeri sendiri. Ya, lo mikir aja, kalau jadi budak Klee itu sama aja artinya lo setor nyawa ke iblis.

***

Jadi istri gue gak harus pintar memasak, tapi kalau dia bisa bikin masakan enak yang bisa bikin gue betah di rumah, berarti itu bonus.

Benar kata Bi Siti kapan itu, Zoya ada bakat dalam bidang ini, padahal tadinya gue gak yakin. Lihat aja kelakuan dia yang masih cenderung anak mami, kekanakan, dan manja gitu. Kalau dibanding ngerjain urusan rumah tangga lainnya, Zoya emang lebih becus kerja di dapur.

Karena masak itu gak kudu pinter, gak kudu jenius, yang dibutuhkan cuma usaha dan ketelatenan. Gue pribadi paling suka lihat perempuan lagi masak. Gue selalu jatuh cinta tiap kali melihat bini gue sibuk muter-muter di dapur gini.

Senang lihat Zoya sigap masukin bumbu ke dalam panci, nunggu sampai matang, dan menyajikannya khusus buat gue. Sentimentil emang, tapi serius gue bisa jatuh cinta berulang kali gue sama bini yang lagi masak. Jangan meremehkan soal dimasakin bini. Sebab masak itu bukan hanya meracik bahan biar jadi masakan enak, tapi juga cara meracik cinta pasangan agar gak cepat memudar.

“Nambah lagi, yah?” Zoya seneng karena gue makannya lahap.

Gue emang laper banget, jam sepuluh lebih gini baru sarapan. ”Boleh deh.” Sambil gue angsurin piring yang hampir kosong. Cekatan banget Zoya ladenin gue makan, gue semakin demen liatnya.

“Enak gak masakan dedek?” Dia angsurin lagi piring gue setelah diisi nasi, sayur, dan lauk penuh-penuh.

“Enak kok.” Gue sambil nyuap sendok ini.

“Beneran, nih? Gak boong?” Zoya gak yakin.

“Kira-kira enak gak kalau suami kamu makan sampai sepiring penuh gini. terus minta nambah lagi?” Gue balikin pertanyaannya.

“Huuhm.” Zoya sendu gitu lihatin gue.

“Loh, kok malah sedih?”

“Dedek seneng banget tauk.”

“Seneng kok gitu ekspresinya?” Gue perhatiin matanya juga berkaca-kaca. “Kamu nangis, ya, B*aby*?”

“Nggak.” Zoya nunduk sambil hapus air mata yang meleleh di pipi.

“Kenapa nangis, Sayang? Aku salah ngomong, ya?” Gue raih pipinya. ”Lihat sini, dong. Kenapa, sih?”

“Nggak pa-pa, gak nangis ini, ah,” Zoya ngeyel.

“Nangis gini, tuh, bibirnya nyebik.”

“Dedek terharu, ih, gak nangis,” ngeles lagi dia.

“Terharu kenapa?”

“Ish, Ayank ini gak ngerti perasaan dedek.” Zoya cemberut.

“Gimana? Kenapa sama perasaan kamu?” Gue bingung, asli.

“Perasaan dedek, ya, terharu tadi.” Nah, kan ... muter-muter mulu ngomongnya, gimana gue bisa paham. “Ayank mau makan masakan dedek, terharu kan jadinya.”

“Oh, gitu ....” Gue ngerti juga pada akhirnya.

“Makannya lahap sampai nambah, dedek …,” sambil terisak dedek ngomong gini,” dedek akhirnya ....

habis biasanya kan apa-apa dedek gak bisa, gak becus jadi istri."

Ya ampun, *cute* banget bini gue. Langsung ini gue peluk. "Kamu kok gemesin gini, B*aby*? Jadi kamu selama ini mikirnya gimana, sih? Aku gak bakal mau makan masakan kamu, gitu?"

Zoya anggukin kepala sambil ngucek-ngucek mata.

"Meski cuma dibikinin Indomie juga tetep aku makan asal kamu yang masakin." Gue ngomong gitu untuk membesarkan hati Zoya.

"Habisnya, kata Aa tadi sop bikinan dedek gak enak, hambar kayak aer kobokan."

Juna kampret, lo pikir gue gak lihat lo kelar makan semangkok sampai licin tandas gitu. Air kobokan gundulmu!

"Gak, Sayang, sop bikinan kamu enak kok. *Light* banget rasanya, cocok sama lidah aku," jelas gue. Hambar gue alusin maknanya jadi ringan. "Kamu udah capek-capek masak masa gak aku makan?"

"Gak apa-apa kalau emang gak enak atau itu-itu aja menunya." Zoya nyedot ingus. "Ya, mau gimana lagi, dedek ngertiin aja, sih."

"Gaklah, lagian kamu masakinnya juga khusus buat aku, bukan Juna. Jadi gak usah peduliin nyinyiran abang kamu itu, gak penting juga." Gue elus-elus pipinya. "Jangan nangis lagi, ya? Masa perkara gini aja mewek, sih? Kudu tahan banting, bentar lagi Dek Orkie lahir, mamahnya kudu *strong*."

"Huuhm." Zoya jadi lebih tenang, bagus deh. Gue lanjutin makan meski aslinya udah kenyang. Gue paksa habisin sepiring itu demi secercah senyuman dari bini gue.

"Kalau Ayank makannya banyak gini, rasanya usaha dedek gak sia-sia. Capeknya juga ketebus." Zoya lalu nambahin gini dengan senyum lebar, "Makasih, yah, udah mau makan masakan dedek. Kalau gak enak jangan bilang enak, entar dedek malah gak maju-maju masaknya."

"Iya, kapan-kapan aku request *beef bourguignon,* ya?" Gue kedipin.

"Apaan, tuh, burginon? Dedek, mah, tahunya Baygon," tanyanya lugu.

"Masakan Perancis."

"Kok jadi Perancis, sih? Kan dedek gak bisa," protes Zoya.

"Biasanya apa? Masakan Sunda?"

"Boro-boro—eh, kalau cuma ayam goreng lalapan mentah gitu-gitu bias, sih," jawabnya.

"*Chinese Food*? Kan gampang, tuh, tinggal tumis-tumis?"

"Gak bisa juga, tadi aja masak sop kudu diajarin Bi Siti." Zoya mikir. "Dedek kursus masak aja kali, ya?"

"Kenapa?" Gue iseng nanya kan.

"Kenapa kursus masak?" Dia nanya balik.

"Iya, perlunya apa, sih, kursus masak? Kenapa gak kuliah aja? Ambil hukum atau ekonomi gitu?" Aslinya gue sekalian ngetes.

"Mau jawaban Google apa jawaban asli dedek?" Zoya nyengir.

"Jawaban kamu, lah."

“Uhm, logikanya, tuh ... kalau dedek pintar masak, pasti Ayank tambah betah tinggal di rumah, kan? Nggak suka kelayapan di luar alasan cari makan, pulang kantor yang dicari masakan istri. Emang Ayank gak seneng punya istri pintar masak? Kalau cuma nyari lulusan ekonomi atau hukum, tuh, yang kerja di kantor Ayank kan udah banyak.” Cerdas gini bini gue.

“Terus katanya, istri yang pintar masak itu keibuan, dedek kan bentar lagi jadi ibu juga ini,” Zoya nyerocos panjang lebar. “Masakan ibu itu paling enak di dunia ini. Harum dalam ingatan dan patokan rasanya gak akan lekang oleh waktu.”

“Dedek juga udah terbiasa hidup di suasana rumah yang harmonis. Salah satu cirinya bisa dilihat dari meja makan yang selalu ramai saat sekeluarga makan bersama,” tambahnya. “Bayangin aja kalau meja makan gak pernah dipakai ngumpul cuma gara-gara mamanya jarang masak. Pada lebih milih makan di luar. Apalagi kalau papa dan mamanya sama-sama sibuk bekerja. Makannya sendiri-sendiri terus sampai tua, dedek gak mau gitu. Makan dimeja makan dapat menentukan kebahagiaan suatu keluarga, lho, suasana rumah juga jadi hangat.”

Gue nyimak aja sejauh mana pemikiran Zoya yang selama ini gue anggap belum ngerti apa-apa tentang kehidupan.

"Lihat aja Mami, rajin masakin macem-macem buat Papi dan anak-anaknya. Meski cuma sekadarnya, tapi itu udah usaha terbaik Mami buat keluarganya." Zoya berapi-api. Ternyata sudah sejauh ini pemikiran dia. Uhm, *well said*.

"Terus Papi juga gitu, mau sebanyak apapun warung makan di luar yang enak, tetap aja Papi milih makan di rumah. Karena menurut Papi, masakan Mami gak kalah lezat sama restoran. Lagian di restoran juga mahal, di rumah gratis. Iya, sih, direstoran dimasak dengan bahan terbaik, tapi kan di rumah dimasak dengan cinta."

"Sejauh ini aku setuju sama kamu." Gue iyain. "Kamu bisa ngomong gini siapa yang ngajarin?"

"*Wait*, belum selesai ini dedek ngomongnya." Zoya motong kalimat gue. "Ini, mah, pendapat dedek sendiri bukan omongan dari siapa-siapa."

"Oh, gitu."

"Iya. Eh, ini gak usah ngomongin hemat menghemat, yah, percuma juga ngeyel kan duit Ayank banyak gak habis-habis, tapi karena keinget itu juga dedek jadi galau."

"Kok galau? Kenapa?"

"Ya, kan Ayank duitnya banyak, entar demen jajan diluar lagi." Zoya pake tanda kutip segala.

Konotasi jajan di luar kan emang gak banget. "Gaklah, Sayang, ngapain juga cari penyakit?"

"Kali aja kan, kalau dedek gak bisa melayani suami dengan baik, apa gak nyari diluaran, tuh?" Zoya nambahin dengan malu-malu. "Dedek pengen pinter masak ajah, biar Ayank makin cinta gitu sama dedek."

Gue elus kepalanya. "Aku pasti dukung kamu, *Baby*. Semangat, yah!"

"Jadi dedek boleh kursus masak ini?" Dia nanya dengan penuh harap.

"Boleh."

"Belajar bikin kue juga, ya?" Girang gitu ekspresinya.

"Sure, Baby."

"Tapi dedek gak usah kuliah, ya?" Dia nanya lagi.

"Kamu beneran gak pengen kuliah, ya?" Gue cukup menilai dari gelengan Zoya yang gak antusias. "Gak apa-apa, nanti aku yang bilang ke Papi."

"Asyik. Makasih Omnyet ayanknya dedek!" Tahu-tahu Zoya nubruk gue.

***

Sorenya gue anterin Klee dan Zoya periksa ke dokter *obsgyn*, jadwalnya sengaja gue samain biar bisa bawa mereka berdua sekaligus, biar ringkes.

"Gue jadi berasa punya bini dua," gue bercandain mereka.

"Dinikmati aja kali, kapan lagi lo punya bini muda kek gue?" Klee balesin.

"Boro-boro," ledek gue lagi. "Udah mati ngenes kali gue punya bini lo."

"Taik lo!"

“Doh.” Lah kampret gue digampar sampai meringis gini, Klee juragan sadis.

“Kalau Teteh bini muda berarti dedek jadi bini tuanya dong? Gak kebalik, nih?” Zoya ngomong gitu sambil mikir.

“Bercanda, Sayank, istriku kan cuma kamu.” Gue buru-buru jelasin, jangan sampai bini gue salah paham lagi. Berabe, entar tidur diluar lagi. Perlu juga digombalin. ”Kamulah satu-satunyaa dan selamanya.”

“Ish, dedek gak mau jadi bini tua, kesannya kek emak-emak banget gitu. Dedek ogah pokoknya.” Zoya gak ngefek gombalan gue.

“Siapa juga yang nyuruh kamu jadi bini tua?” Gue balik nanya, heran mikirnya sampai ke sana-sana.

“Gak ada, kali aja kan Om Ayank kepengen *merried* lagi kayak papahnya *aykolyurdedinaw* itu.” Zoya sangsi liatin gue, segitunya gak percaya sama gue.

Gini kalau kebanyakan *follow* akun lambe-lambean, besok-besok gue blokirin semua itu akun julid pencuci otak netizen. Bisa-bisa bini gue ikutan kecuci otaknya, mending

Zoya tetep gini dengan kepolosan dan pikiran anak-anaknya itu.

"Astaga, *Baby*. Gak percaya banget, sih, kamu sama aku?" Gue sempat gak terima. "Kapan aku pernah ngomong pengen *merried* lagi?"

Main nuduh aja, angkat topik nikah lagi aja kagak pernah. Kalau gue niat poligami, berarti gue beneran cari mati. Baru niat, belum juga kejadian, pasti gue udah dikubur hidup-hidup sama papi, Juna, dan Klee. Gak, deh, makasih. Zoya aja satu gak habis-habis.

"Sapa tahu aja, kan? Pan Omnyet dulu pernah selingkuhin dedek gitu. Tuh, sama tante-tante sapa itu namanya, lupa, yang telanjang pas dedek dating," Zoya nyindir, langsung kicep gue.

Busyet, kenapa jadi bawa-bawa Hayle? Mana di depan Klee pula. Deh, Zoya emang suka gak terduga.

"Lo selingkuhin adek gue? Minta digampar lagi lo?" Kan, bener ... Klee langsung ngegas. Pelototannya serem, njir.

"Kagak Klee, ya Allah."

“Iya, tuh, Teh. Omnyet kepiduknya pas lagi ena-ena di rumahnya!” Zoya ngadu ke tetehnya.

“Goblok, lo minta gue apain, hah?” Klee maki gue.

Udah, gue udah komat-kamit ini berdoa dalam hati. Siap-siap kena amukan singa betina.

“Khilaf sekali itu doang.” Gue pasang muka melas minta dikasihani.

“Dedek inget banget soalnya, mana muka tantenya nyebelin gitu mirip jejedun.” Zoya manyun, nyerocos aja dia mumpung dibelain tetehnya. “Terus bedakannya putih bener kek dempulannya valak, seleranya Omnyet najis amit-amit.”

“Yank, udah dong, jangan dibahas mulu.” Gue jadi keki sendiri.

“Nyawa lo berapa berani selingkuhin adek gue?” Klee mendelik. “Gue suruh Juna nyincang habis tytyd lo itu, mampus-mampus gak lo?!”

“Gak berani gue, yakin!” Gue sampai sumpah-sumpah segala.

“Awas aja lo macem-macem! Tinggal pilih, mau ke kuburan langsung apa mampir dulu rumah sakit?” Klee makin sadis, mana ngancemnya pake nunjukin bogeman segala.

Gak lagi, deh, gue nyari perkara sama Zoya dan keluarganya, ampun.

***

32. Sean - Kasur Baru

Jadi sewaktu gue masuk kamar, Zoya lagi ngadep kaca sambil pelintirin putingnya sendiri, daster dan behanya disingkap gitu aja keatas. Otomatis separuh tubuhnya terutama area bawah jadi kelihatan semua. Tuh, paha pantatnya kebuka nantangin gitu, nyenengin gue banget ini yang liat.

Gak puas cuma dipelintirin, Zoya juga narik-narik putingnya, dari ekpresinya Zoya belum tahu kalau gue ada dibelakangnya. Langsung aja gue hampiri dia, gue peluk dari

belakang sambil gue bisikin, ”Putingnya diapain, *Baby*? Kok ditarik-tarik gitu?”

Lumayan kaget gitu dia waktu noleh, duh, imutnya. Bini gue gemesin banget gini, minta ditidurin.

“Kata Mami ini ditarik-tarik gini biar nanti kalau nyusuin Dek Orkie gak bingung puting,” jawab Zoya, tangannya masih sibuk puter-puterin putingnya.

Meski ukuran payudara Zoya masuk kategori lumayan, tapi putingnya masih imut banget, mungil gitu semacam kurang nongol. Kayaknya gue kudu rajin-rajin bantu nyedotin mulai dari sekarang.

“Mau dibantuin gak?” Gue gantiin tangannya dengan tangan gue, jadi ganti gue ini yang pelintirin puting Zoya.

“Ish, pelan-pelan.”

“Ini udah pelan.” Habisnya gue gemes pengen ngisepin ini puting. “Mau gedein puting sambil dienakin gak?”

Aslinya niat gue, pengen ngerangsang Zoya, kali-kali aja dapat jatah lagi. Jangan nyalahin gue mulu, punya bini

masih muda cantik kinyis-kinyis gini emangnya gue bisa apa? Susah gue nahannya, Zoya cuma pake daster tipis aja gue langsung on, apalagi sekarang.

Untung bini gue lagi dalam kondisi birahi tinggi, jadinya gue gampang ini minta jatah. Setelah sukses ngelepasin daster dan beha bergambar kucing, Zoya ambil posisi duduk nyamping dipangkuan gue.

"Makasih mau ngasih jatah suami gak pake ngeyel dulu." Gue ciumin pelipisnya.

"Dedek juga pengen dianuin Ayank kok." Dia cuma ketawa geli saat gue elus-elus pahanya dan berlanjut tangan gue nyusup masuk ke celah celana dalamnya, sesekali gue meremas-remas bongkahan pantat yang padat nan sintal itu.

"Ahh ... hng, Ayank. Hnggg... ahh, aahh! Awalnya Zoya cuma merintih-rintih pelan saat gue belai area kewanitaannya yang mulai lembab itu, tapi langsung teriak waktu gue masukin satu jari ke liangnya.

"Ahh, Ayank!" Makin Zoya merintih, makin gencar gue nyerangnya, kocokan tangan gue sukses bikin dia merem melek keenakan.

"Uuhh, ahhh, ahhh ... ahhh …. Ayank, ah, dedek jadi keluar kan!" Cairan orgasme banjir ditangan gue, mantap.

"Enak gak, *Baby*?" Gue bisikin telinga Zoya sambil gue jilat-jilat.

Zoya mengangguk singkat, pelupuk matanya dipenuhi sensasi birahi yang belum kelar menggulung.

"Dilanjut gak, nih?" Gue iseng nanya.

"Dilanjutin ajah. Ayank, uhm." Zoya manja. Sambil ngalungin tangan di leher gue, pinggul dan pantatnya sengaja dia gerakin hingga nyentuh pas di kejantanan gue. Zoya mulai pinter godain lakinya, nih, *good girl.*

Gara-gara ulah Zoya, otomatis punya gue langsung tegang, tanpa buang waktu gue ciumin bibir dia dengan penuh nafsu. Lanjut lidah gue menyusuri leher putihnya itu sambil sesekali gue sesepin pelan-pelan. Cuma gue yang paling tahu tentang Zoya, termasuk area sentuh mana saja yang bikin dia kelenjotan.

"Aah …." Kan bener, bini gue makin terangsang begitu gue isepin kulit lehernya.

“Kamu makin cantik kalau lagi terangsang gini, *Baby.*” Masih gue jilatin leher dadanya, sementara tangan gue udah asyik menjamah bukit kembar dengan puting yang mengacung itu. Sambil gue remas payudaranya, sambil gue pelintirin putingnya.

“Ah, hng ... ahhh.” Ekspresi Zoya imut banget kalau lagi mendesis keenakan gini. Gue demen aja lihatnya, apalagi saat Zoya menggeliat gak keruan akibat ulah gue yang bertubi-tubi.

Tangan gue yang lain gak mau ketinggalan cari peluang, nyusup lagi ke selakangan Zoya dan kembali ngusepin vaginanya yang basah mengkilat itu.

“Ayank, hng, hhng ….” Zoya gigit bibirnya.

Bukan cuma Zoya yang kepancing, gue juga. Saking gak tahannya, langung gue rebahin badan diatas kasur. Gue tindihin sambil gue ciumin bibirnya dengan ganas, bagian sensitif dibelakang telinganya gue isep penuh nafsu. Gak lama ciuman gue beralih ke leher mulusnya sebelum turun menyusuri dua gundukan yang bulat menantang itu.

Zoya makin menjadi dan tanpa dia sadari, keluar teriakan keras dari bibirnya, sampai kelupaan manggil gue

om lagi. Yah, anggep aja kita lagi main roleplayer om-om ngentot cewek SMA.

"Ahhh, terus Om Sean, terus .... ahh, ahhh .... isepin terus, ish. Om. Ahhh ... mhhh!"

Gak ada puasnya gue mainin payudara Zoya berikut dengan putingnya yang mungal menggoda itu, berawal dari isepan pelan sampai sedotan kenceng, dan saking gemesnya sempat gue tarik-tarik dikit pake bibir.

"Ayank, udah, aaahhh …." Karena gue kelamaan mainnya di situ, Zoya sampai dorong-dorong kepala gue.

Ya, kan sekalian menjalankan amanat dari mami tadi. Apa tadi? Narikin putingnya biar nanti bayinya gampang nyusu, kan? Iya, ini lagi gue usaha demi si jabang bayi. Gue kan bapak yang pengertian.

"Ayank, ish, cakit. Udah, dong," Zoya protes, makin kesel karena niatnya ngejauhin bibir gue dari putingnya gak berhasil. "Rakus banget, ih ...."

Masih gak puas, gue uselin aja muka gue ke belahan payudaranya, gue bekep muka gue sendiri di sono sampai lama, sampai gue kehabisan napas. Ya, kan salah Zoya

sendiri punya dada kenyal nantangin gitu. Apa mungkin karena pengaruh hormon kehamilan juga kali, makanya bisa segede ini.

"Apa, sih, Ayank gitu mulu!" Zoya makin keki.

"Pengen puas-puasin nyusu kamu sebelum dikuasain Dek Orkie," gue alesan.

"Apa, deh." Zoya sambil ngamatin hasil perbuatan gue di kedua putingnya. Tuh, kan isapan gue emang maut banget, pucuknya jadi rada bengkak dikit dan kemerahan gitu.

Sementara Zoya asyik pelintirin putingnya sendiri, gue balik nyusuri perut Zoya yang membuncit. Gue ciumin lama, terutama dibagian pusarnya.

Sesekali gue bisa merasakan pergerakan anak gue didalam perut ibunya, entah antusias entah apa, tapi kenceng gini tendangannya. Bisa jadi, sih, kepengaruh perasaan ibunya saat ini. "Bentar, ya, Sayang, Mommy lagi dienakin daddy. Anteng dulu, yah?"

Zoya cekikikan liat gue ngajak deal-dealan anak yang masih di dalam perut. Kelar nenangin jabang bayi, kepala

gue turunin ke bawah. Sambil gue lepasin celana dalam Zoya, sambil gue jilatin paha mulusnya, gak heran kalau Zoya melenguh nikmat.

"Ah, ugh, uuuh. Ah, OmSean, Ayank!"

Denger suara desahan Zoya otomatis bikin gue makin nafsu, sambil terus gue ciumin paha dan perutnya, tangan gue dibawah asyik mainin pucuk mungilnya itu. Sesekali satu atau dua jari gue masuk ke liangnya yang masih aja sempit meski udah berkali-kali gue tusukin pake batang segede godam.

Asli sempit banget, dua jari gue aja gak muat apalagi tiga. Gue udah berusaha memasukin, tapi mentok di situ-situ aja. Kudu dilumasin lagi, nih, biar batang gue nanti lancar keluar masuknya. Yah, itung-itung sekalian nengokin anak dan bukain jalan lahir buat dia.

Gue cuma bisa ngobok-ngobok pake satu jari, itupun dengan susah payah saking sempitnya punya Zoya. Perlahan-lahan gue maju mundurin jari sampai basah gini tangan gue.

"Ah, teken lagi dong, Omm Seaan. Ish, enak.... Teruss ajah, Om ...." Makin gue cepetin gerakan tangan gue,

makin kenceng aja teriakan Zoya. "Ahh, uuhh ... agh, uhh, aahhh!"

Zoya orgasme keras banget sampai dia terkulai lemah gitu, cairan kentalnya nyemprot banyak ke jari gue. Sempat gue hirup lekat-lekat aroma kewanitaan Zoya selalu bikin gue tergila-gila itu.

"Om Ayank!" Zoya melenguh manja dengan paha terbuka lebar buat gue.

"Ya, *Baby*?" Gue elus-elus klitnya pake jempol, tatapan mata gue gak bisa beralih dari vaginanya yang segar dan merah merekah.

"Mau lagi boleh, yah?" rengeknya.

"Anything for you, Mrs. Carter." Gue kasih senyum menenangkan.

"Acik, emutin ini, yah?" Zoya nunjuk bawah.

"Nungging sini." Sambil gue bantu angkat pinggulnya, gue balikin tubuh Zoya hingga pantatnya menghadap tepat di muka gue.

Kesukaan gue, nih, main sambil nungging atau split. Punya bini mantan *cheerleader,* tuh, nyenengin banget, *body*-nya bisa ditekuk-tekuk gitu saking lenturnya. Yah, berhubung Zoya lagi hamil, gak bisa eksperimen seekstrim dulu, gue puas-puasin aja ngeseks dengan variasi seadaanya, nungging juga udah lumayan kok.

Zoya nurut-nurut aja, sih, nungging dengan bertumpu kedua lutut dan telapak tangannya. Lihat Zoya posisi kayak gini, konak gue makin ngacung aja, mana belahan vaginanya yang basah godain gue banget.

Gak pake lama, gue langsung isepin kepunyaan Zoya, sambil gue remesin pantatnya yang sintal itu. Kalau posisi gini, gue jadi bisa bebas nyungsep ke mana aja, gue jilatin semua area depan belakang dan gak ada yang terlewat, pokoknya gue isap aja keras-keras sampai Zoya kewalahan.

"Aduh, Ayank! Pelan-pelan, ish!" Zoya berbalik menjatuhkan tubuhnya lagi ke ranjang, posisinya sekarang setengah duduk dan mengangkang, jadi makin gampang gini gue nyecepin vaginanya.

"Hmm, aumm … aah. Unghh, oooh, Om Sean ... uunghh."

Karena Zoya gak suka ditiup, jadi gue mainnya cuma diseputaran jilat, hisep, pelintir pake mulut, tapi dia paling suka kalau jari gue mainin klitnya sambil gue masuki liangnya pake lidah. Zoya sampai kelenjotan gitu. Dia menggeliat-geliat liar sambil megangin kepala gue, lalu bantal, terus selimut, atau apa aja yang bisa diraih tangannya.

"Ahhh, mhhh ... Omm Sean!" Zoya memekik, makin gencar gini serangan gue di vaginanya. Sekali-sekali gue gesek-gesek klitnya sebelum gue tusukin jari ke dalam liangnya. Kelar itu, ganti lidah gue yang dengan intensif nyusurin segala sudut liang kemaluannya. Gue obok-obok juga sekenanya, makin liar gerakin lidah gue di dalam sono. Saking gak kuatnya, Zoya sampai ngejambakin rambut gue gitu.

Setelah lumayan puas mainin vagina Zoya yang dipenuhin lendir itu, gantian gue ini yang buka baju. Zoya bantuin buka resleting celana gue dengan malu-malu, napasnya tersengal dengan mukanya masih memerah hasil dari gue enakin.

Gue tuntun tanggan Zoya masuk ke balik celana gue, gue suruh dia pegang batang gue yang udah tegang sejak tadi.

Setelah Zoya megang penis gue dengan mantap, gue lepasin sendiri celana plus bokser yang gue pakai, sementara itu kancing kemeja cuma gue buka sekenanya.

"Kok makin gede gini, sih, Ayank apain?" Zoya nanya sambil ngeliatin batang gue dengan seksama, mana tangannya ikut-ikutan jangkain gitu.

"Ya, kan emang aslinya gede, Yank," jawab gue, iyalah bukan ukuran cowok Indonesia ini.

"Dedek penasaran, ukur ajah, aah." Zoya sempat-sempatnya ambil penggaris di 'bekas' meja belajarnya dulu yang sekarang kosong. Kecuali alat tulis, semua buku-buku dan peralatan sekolah Zoya yang lain sudah dipak rapi di gudang.

"*Baby,* Sayang, ngukurnya kapan-kapan aja, ya? Nanggung banget ini," protes gue, tapi gak digubris sama Zoya.

"Hmm, punya Ayank panjangnya 16.5 senti, eh, hampir 17 ding, tyus diameternya 5." Zoya dengan muka serius. "Umumnya berapa senti, sih?"

Hadoh, bini gue ….Ini dulu diurusin punya laki lo keburu mengkeret!

"Antara 12-14, diatas 15 sudah termasuk jumbo."

"Ukuran normal segitu?"

"Iya."

"Oh." Zoya manggut-manggut.

"Cowok Korea, tuh, ukurannya paling kecil sedunia. Gitu kok kamu ngefans," cibir gue, sekalian aja gue biar Zoya kicep gak kegatelan wannawan-wannawan mulu.

Kapan hari itu ribut gitu dia, ngajakin ke *fanmeet* pengen ketemu si ong-ong sapa gitu, ya kali gue turutin lagi hamil gede gitu. Lagian gue males, entar anak gue malah mirip itu ongol-ongol daripada gue bapaknya, padahal gantengan juga gue jauh.

Yang terpenting, punya gue lebih gede dan ngenakin. Tuh, Zoya aja sampai kewalahan ngemutinnya, gak muat masuk di mulutnya. Gak gue suruh, sih, asli Zoya sendiri yang inisiatif ngisepin punya gue, pake malu-malu segala ngulumnya.

Karena punya gue cuma bisa masuk separuh, Zoya rada maksain diri nelan punya gue sampai ketenggorokannya. Dulu awal-awal praktik, Zoya sempat tersedak gitu, tapi sekarang sudah terbiasa. Makin pinter gitu dia nelen sampai maksimal, lalu dikeluar-masukin lagi sampai gue mendesah keenaakan. Tumben ini gak pake digetarin, kalau iya, dijamin gue langsung muncrat di situ.

Ini Zoya makin godain gue dengan bibir dan lidahnya itu, asyik aja dia ngulum-ngulum lalu isep-isep di situ, tangannya ikutan ngocok-ngocok pula, sembari mata bulatnya natap polos ke arah gue. Ampun, gue sampai merem melek saking enaknya dioral bini.

Biar gak nganggur, gue raih bukit kembarnya yang menggantung dengan sebelah tangan, gue remas-remas sambil terus menikmati isepan Zoya di batang gue. Belum pernah ada cewek lain yang bisa bikin batang gue tegang sekeras ini, Zoya gue memang yang terbaik.

"Tiduran, yuk, Yank?" Setelah puas dioral, gue rebahin tubuh Zoya di kasur. Dia langsung tahu mesti ngapain, tiduran sambil buka paha ngangkang buat gue.

Seperti biasa gue kudu bikin Zoya nyaman dulu sebelum gue naikin, jadi gue ambil bantal meletakan dibawah bokong Zoya. Intinya perut buncit Zoya kudu dilindungin, kasian anak gue juga kalau ketiban bapaknya.

Selangkangan Zoya yang terbuka menampakan jelas vaginanya yang merekah, belum terlalu banyak ditumbuhi bulu-bulu halus dan bewarna kemerahan.

Asli, gue paling gak kuat liat beginian, batang gue beneran udah tegang maksimal dan sekeras palu ini. Pokoknya siap, kudu banget nyodokin.

“Sshh.” Gue usep-usepiin ujung batang gue tepat dibibir vaginanya.

“Ah!” Zoya menjerit kecil.

“Aku masukin, ya?” bisik gue dengan tatapan mata gak lepas dari Zoya.

Tanpa nunggu jawaban, pelan-pelan gue masukin ke liang surganya yang licin itu. Meski udah basah, tapi tetep susah saking sempitnya punya Zoya. Gue aja beberapa kali meleset.

Biar lebih gampang, gue angkat aja kedua kaki Zoya kebahu gue, baru gue bisa masuk sedikit demi sedikit. Zoya, tuh, rapetnya masih kek anak perawan. Asli, gue gak boong. Bedanya cuma di ukuran payudaranya aja, lebih kencang dan gede, warna putingnya yang dulu *pink* sekarang jadi rada kemerahan.

"Om Sean, Ayank dedek, aduhhh. Hnggg, eunghhh, Yank ...." Zoya sambil gigit bibir bawahnya, tatapan matanya berubah sayu dipenuhi nafsu.

Gue tarik pelan sebelum gue entak lagi dengan keras, gue dorong sampai batang gue bisa masuk sepenuhnya. Gue pasti bisa bikin Zoya makin basah berlendir. Sekarang gue benar-bener diimpit Zoya, dicengkeram kuat banget sampai gue gak bisa polah didalam sono. Namun, gue kudu nekat, keburu gue yang crot duluan.

"Ah, aahhh!" Gue nikmati jeritan Zoya sambil terus gerak maju-mundur, masuk-keluar. Gue dorong terus sampai notok, sampai ujung batang gue bisa nyentuh titik sensitifnya.

"Hng, hnghh … hng." Zoya mengerang.

Gue berhenti sebentar, cengkeraman Zoya makin gak nahan, bisa habis batang gue kalau diurut-urut sekenceng ini. Masa baru segini udah keluar, payah bener gue. Zoya, tuh, ya ... bikin gue merasa tua aja.

Gue mending diem dulu, cari aman. Pengen gue cabut sebentar biar redaan dikit, tapi keburu ditahan Zoya, ini kakinya malah nahan pinggul gue.

“Kok berhenti, sih?” Zoya protes, bibirnya pake manyun lagi. Ya, kali gak kesel pas lagi enak-enaknya gini.

“Bentar, semenit.” Gue tenangin diri sambil ngisapin bibir mungil Zoya.

“Hmp.” Zoya nyambut bibir gue.

“Kamu, tuh, bikin aku....” Gue hela napas, pokoknya gue kudu stabil dulu sebelum lanjut.

“Kenapa?” Zoya kalungin tangannya di leher gue, kalau gini posisi kita jadi mepet banget sampai gue kudu ngati-ngati jaga jarak biar gak nindihin perutnya.

“Dedek bikin Ayank kenapa?” Zoya nanya lagi.

"Bikin aku gak bisa tahan lama," jawab gue jujur, kalau gini terus kayaknya gue perlu konsultasi ke dokter sesegera mungkin, deh.

Intinya libido gue dan Zoya kudu disamain atau dibikin seimbang gitu. Cari solusi. Lah, gimana? Gue nafsuan mulu gini kalau liat Zoya, tapi apa daya kalau fisik gak mendukung. Kan susah di gue juga.

"Masa, sih?"

"Iya, mungkin faktor kecapekan juga." Bener aja akhir-akhir kerjaan gue emang *ruded* banget.

"Faktor U juga kali?" Zoya cekikikan.

"Apaan faktor U?"

"Faktor umur." Makin ngakak dia.

"Oh, jadi kamu ngatain aku tua?" Gue kesel asli.

"Nggak," Zoya ngeles. "Eh, tapi dulu waktu main sama tante-tante mantannya Ayank, bisa tahan lama?"

"Dulu iya, tapi sejak kenal kamu udah gak bisa main sama yang lain. Apaan main, mau ngaceng aja susah." Gue

hela napas. "Terus sekarang, dikit aja kamu kerjain aku pasti gak kuat. Heran, aku ini sebenarnya kamu apain, sih, Yank?"

Zoya senyum sambil bisikin sesuatu di telinga gue, "Gak dedek apa-apain kok. Hmm, mau dedek kasih tahu gak?"

"Apa?"

"Dedek ngerti kok seks itu memang penting dalam suatu pernikahan, tapi gak melulu jadi yang utama, kan? Dedek puas-puas aja kok sejauh ini. Ayank, tuh, pinter nyenengin dedek. Serius, gak boong," Zoya bilang gitu. "Ayank kuat kok, tadi kita mulai jam delapan kurang, kan? Ini sudah jam sembilan. Kalau diitung kan udah main sejam lebih, masih tahan-tahan aja, kan? Terus pas Ayank libur, minta jatah mulu gitu ke dedek, iya, kan? "

"Iya juga, sih."

"Patokannya Ayank film bokep, sih. Ya, gak bisa sebandinglah, dasar!" Zoya cubit hidung gue.

"Ya, kan kalau kamu punya suami Johnny Sins wannabe gini kan mantep." Gue kedipin Zoya.

"Gak, ah, bagusan Om Manuel Ferrara mainnya, kasar, tapi romantic," bales Zoya. "Apalagi kalau mainnya sama Tante Romi atau Tante Madison."

Nah, lho, jadi ketahuan kan gue sering ajakin Zoya nonton bokep. Ya, begitulah, namanya juga cari referensi.

Akhirnya gue malah cekakakan berdua sama Zoya bahas film bokep. Fyi, ukuran tytyd aktor bokep favorit Zoya emang super banget, tapi tetep jumbo ukuran gue kalau dibanding si ong-ong wannawan itu. Ayo, aja ngajak taruhan pake dollar atau bitcoin gue jabanin!

"Tenang aja Ayank Bebh, dedek terima kok semua kelebihan dan kekurangan Ayank!"

"Makasih, yah." Gue kecupin hidungnya. "Tenang aja, aku pasti usaha keras biar gak kalah sama kamu. Siap-siap aja ladenin suami kamu yang makin greng."

"Jangan pake obat kuat, ish, entar mati ngaceng kayak di tipi-tipi itu. Serem, ih!" Zoya makin kenceng ketawanya.

"Gaklah, olahraga aja aku rutinin," bales gue. Kalau dipikir-pikir, sejak pindah ke rumah ini gue jadi jarang

olahraga, berhubung gak ada peralatan gym juga di sini. Yah, terpaksa nanti gue ganti lari *jogging* atau gampanglah gue pikirin lagi sambil jalan.

Kalau sekarang mending lanjutin genjot-genjotan lagi.

“Gini enak?” Sebelum Zoya jawab, gue tambahin lagi sodokannya.

“Aahhh!” Makin Zoya teriak, makin cepet genjotan gue, ngeseks juga makin liar dan gak terkontrol. ”Uhh, aahh ... ughh!”

“Sama ini enakan mana?” Gue paksa dorong biar masuk lebih dalam lagi, gue obrak-abrik inti Zoya. Sekalian pembuktian diri kalau gue masih sekuat yang dulu.

“Aahh, Ayank Ooom …. Uuhh, Om Sean ... ahh!”

“Keluarin dong, Sayang.” Gue tambahin voltase nikmat, gue kasih kocokan keluar-masuk tanpa ampun. Setiap kali tarikan masuk dan keluar, setiap kali hujaman batang gue kena titik Zoya, rasanya tuh nyetrum-nyetrum enak.

"Ughh!" Rintihan Zoya bikin gue makin nafsu. Ugh, jepitan Zoya kencengnya gak umum, anget banget dan enaknya gak terkatakan. Setiap kali batang gue bergesek dengan kehangatan liangnya, serasa gue lagi melayang di surga.

Kedua payudara Zoya berguncang-guncang karena ulah gue, gak tahan gue raih dadanya, gueremas-remas daging kenyal padat itu. Apapun yang gue lakuin sukses bikin Zoya menjerit kenceng.

Gak pengen keganggu pintu digedor-gedor Juna yang super rese, langsung aja gue bungkam Zoya dengan melumat bibirnya. Zoya kelenjotan saat ritme genjotan gue tambahin.

"Om Sean, aahh ... ughh. Ahhh ... mau—ah, ahh, ah ... ah, uh, uhhh!"

"Ayo, Baby ... come on! Give it to me." Gue makin gencar kasih hujaman dari segala arah, Zoya sampai menggelinjang hebat, seluruh tubuhnya bergetar dan kenceng, bibirnya terus mengeluarkan erangan yang memabukkan kuping gue.

"Aahh, dedek ... lagi, aahhh!" Pantat Zoya bergoyang seirama hujaman gue, pinggulnya naik-turun

dengan cepat mengimbangi gerakan gue, tangannya jambak rambut gue, punggung gue penuh dengan cakarannya, tapi gak apa-apa Zoya yang lagi ganas-ganasnya gini gue demen.

Lalu tiba-tiba Zoya meluk gue erat dan disusul orgasme untuk yang kesekian kalinya. "Aaw ... sshh ... aahh!"

Eh, ternyata gue perkasa juga, ya? Tahan gini bisa bikin Zoya bolak-balik orgasme. Ternyata gue harus lebih tenang ngadepin Zoya biar kuat lama, kuncinya gue cuma harus fokus nyenengin dia, jadi gue gak perlu banyak galau lagi.

"Aaww, aahh, sshh .... Terus, Ommm, teruuus ... aahh," desahnya lagi, lemas nahan nikmat yang gak berkesudahan.

Kali ini hampir keseluruhan batang gue masuk kedalam, tambahin genjotan pasti dikit lagi nyentuh rahim Zoya. *Say hallo* dulu dong ke Dek Orky. "Hallo, Adek, papah dating, nih, jengukin kamu."

Aneh tapi nyata, gerakan di dalam perut Zoya makin menjadi-jadi. Mungkin kaget tahu-tahu kedatengan makhluk asing, mana gundul pake helm lagi. Kok gue ngakak bayanginnya.

Aduh, duh! Batang gue diremes-remes mampus gini, dicengkeram, dipelintir sampai habis. *"Yes come on, Baby! Yes, aahhh ....*"

"Iyaaah ... ahh!" Zoya orgasme lagi, kali ini barengan sama gue nyemprot. Yah, anggap aja tambahan protein buat Orky.

Gue masih kuat kali, jangan salah. Meski keringetan dan napas ngos-ngosan gini, gue masih sangup genjotin Zoya sampai besok siang.

"Uuh, uuh, *yes* …. Aahhh, aduhh ... uhh. Terus, ah, *yes*, lagi yang dalem. Cepetin lagi, hngh lagi ... cepetin, ahh, aduhhh!"

Kan gue gak boong, Zoya emang demen cepet *faster* dalem *deeper* lagi *more yes yes* gini.

"Ahh, ahhh ... aaahh!"

"*Baby,* aahh."

"Uhhh, uhhh ... hng, huh ...cepetin lagi. Cepetin aja, Om Ayank ... ahhh!" Zoya paling demen kalau gue genjotin pake *speed* super maha dahsyat gini.

"AHHH!"

"Yash, Baby, hm? More faster, huh?"

"HUUHM, AAAHHH!"

"YASH, YASHHH. COME ON!"

Saking semangatnya genjotan-genjotan, sampai gak sadar kalau ….

GUBRAK!!!

Sialan, kasur sampai roboh gini. Saking gak kuatnya nahan beban kita berdua.

"Aahhh .... ayo, Ayank, terusin ajah!!" Zoya, mah, mana mau peduli.

Ya udahlah, masa bodo. Entar gue beliin yang baru, ngelanjutin kelon aja dulu, nanggung.

"Aachh ... dedek mau keluar lagi ini!"

"Yes, give it to me, Baby... give me!"

"Aaaww, sakit. Enak, aaahhh, yees, terus ... aaahhh ... dorong lagi, lagi yang dalam. Ommm Sean, aaahhh, dedek mau ....Nah, gitu dalem. Terusin yang enak, iya gitu, aahhh...

enak di situ. Enak, ishh, dedek ... nggak tahaaan, aahhh!" Zoya orgasme, tapi gue malah makin bernafsu mompa dia gini.

Gue sempat lupa kalau bini lagi hamil, tapi bukannya protes, Zoya malah pasrah aja keenakan gue sodokin terus gak berhenti-henti.

Genjotan makin gue cepetin maju-mundur-atas-bawah demi kepuasan. Sampai kira-kira 10 menit, Zoya ngebales dengan ayunan pinggulnya yang yahud dan goyangannya mantap. Beh, gue bisa merasakan denyutan dari dalam yang nyedot kenceng batang gue. Duh, mampus, malah makin ditarik kedalem gini.

"Ayo, Yank, terus. Om Sean, terus, huum, gituuuh! Ayo, terusin ... tinggal dikit lagi, ayo!" Zoya kedipin gue sambil memacu gerakan pinggulnya. Makin menjadilah gue dan gak lama kemudian tubuh kita berdua menegang bareng. Bentar lagi,, nih.

Bener aja, gue nyemprot sementara Zoya mencair, keluar bareng sampai vagina Zoya berleleran cairan kita berdua.

"Yah, kasurnya ancur, deh." Napas Zoya belum stabil dengan muka merah menggairahkan, sisa-sisa kenikmatan masih tertera jelas diwajahnya.

"Kamu, sih, minta dicepetin mulu." Gue peluk dia, "Nanti lagi, yuk, tapi beli kasur dulu."

"Bobok dulu, ish, beli kasurnya besok ajah.." Zoya ndusel dipelukan gue sambil merem.

"Iya, bobok dulu, nanti bangun main lagi. Gak usah pake kasur, kita pangku-pangkuan aja dikursi." Gue kecup kening bini gue sebelum ikutan merem.

***

33. Zoya - Honeymoon Tertunda : Dubai I

Gak bisa dibilang *honeymoon* juga, sih, tapi nemenin kerja kali. Ya, emang gitu, Omnyet sibuk gitu dengan urusan bisnisnya. Dedek tadinya gak mau ikut ke Dubai, loh, enakan *stay* dirumah aja, mana perut udah gede gini. Tapi kali ini Omnyet ngotot ngajakin dedek, katanya lagi gak pengen jauh-jauh dari bini dan calon anaknya. Duileh, Daddy Sean.

Ya udah, akhirnya dedek iyain, ngikut Dubai setelah dirayu-rayu gitu. Dedek untungnya dapat izin dari mami, izin papi juga meski dedek gak bisa jujur sepenuhnya. Dedek bilangnya kita nginep dirumah Mama Ratna dan bukan keluar negeri. Maaf, ya, Pih. Dedek terpaksa daripada papi gak ikhlas dan kepikiran mulu.

Dedek bobok sepanjang perjalanan dari Jakarta ke Dubai, sambil meluk bunny dan senderan di bahu Omnyet. Walaupun sering kebangun karena kebelet pipis gitu. Kata dokter, normal aja sering pipis gini, namanya juga hamil gede. Oh, iya, sebelum otw ke Dubai, mnyet udah izin sekalian konsultasi gitu ke dokter kandungan dan nyatanya dibolehin. Gak masalah, secara usia kandungan dedek menginjak tujuh bulan dan dirasa cukup kuat untuk dibawa jalan ke luar negeri naik pesawat.

Turun dari pesawat kita langsung naik mobil jemputan menuju hotel. Kita nginepnya di Hotel *Burj Al Arab* yang gak hanya termewah di negara Uni Emirat Arab, tapi juga di dunia. Ya, iyalah, namanya juga hotel bintang tujuh dan tinggi bangunan aja 321 meter (dedek liat di gugle, sih). Mana bentuknya macam kapal layar aneh gitu, tapi justru ini ikon kota Dubai, tuh.

Untuk ukuran dedek yang belum pernah nginep di hotel bintang tiga sekalipun, bisa nginep di hotel macam ini berasa dikasih surga dunia. Ih, dedek macam sok tahu banget, ya? Eh, tapi serius, pelayanan dan fasilitas yang diberikan bener-bener top banget. Tanya Omnyet kalau gak percaya.

Masuk ke kawasan hotel aja kudu lewat gerbang penjagaan yang ketat banget, reservasi kudu ada surat-suratnya segala. Kalau gak ada itu, dijamin gak bisa masuk, tapi semua udah diurusin staf Omnyet di Dubai, jadi kita tinggal duduk anteng aja di mobil.

Setelah ngelewatin gerbang depan, kita lanjut masuk lewat jembatan atas pantai. Hotel *Burj Al Arab* ini ada di atas pulau buatan gitu, gak lama gitu baru nyampe area *lobby* hotel.

Baru turun dari mobil aja udah disambut sedemikian rupa, disuguhi kurma dan handuk gitu buat bersihin tangan. Tadinya mau dedek pakai buat ngelap muka, tapi lihat Omnyet make ditangan, ya udah, dedek ikutin aja.

Terus ngakak dong dedek dipangil Mrs. Zoya Carter. Padahal dedek gak nyebutin nama sama sekal. Canggih, ya, mereka langsung tahu.

"Kenapa ketawa?" Omnyet lirik dedek.

"Ndak kok." Dedek nahan. Tahu gak, sih, dedek cengo gak ketulungan liat interior dalam Hotel *Burj Al Arab*. Silau banget, di mana-mana serba wah dan mengkilat. Jangan harap nemu meja resepsionis di sini—ya, kan tiap tamu disambut secara personal gitu—ada dua pegawai khusus yang ngantar kita langsung kamar.

Nice kita naik liftnya sampai tinggi banget. Ngapain juga, sih, nyari kamar aja kudu atas banget, nanti kalau ada gempa pada gak takut jatuh, ya? Tapi gak apa-apa, dedek percaya pilihan Omnyet. Nanti kalau jatuh kan tinggal pegangan aja.

"Ayank?"

"Hm?" Omnyet noleh.

"Pegangin." Dedek ulurin tangan.

"Capek?" Omnyet ambil tangan dedek. Ya, gitu dedek langsung gelendotan manja di lengannya macam anak kecil aja.

"Dikit." Dedek anggukin kepala.

"Habis ini kamu bobok, ya?"

"Sendiri?"

"Aku ada *meeting*."

"Yah." Dedek cemberut.

"Nanti aku usahain balik sebelum *dinner*, kita makan diluar."

"Lah, dedek makan siang sendiri, dong?"

Omnyet lirik jam tangannya sekilas, baru lanjut omong. "Mau makan siang sekarang? Aku temenin sebentar."

"Yay!" Dedek cium pipi Omnyet sekilas. Masih kepagian, sih, buat makan siang, tapi gak apa-apa, mumpung ditemenin ayank.

Terus Omnyet pesen *room service* gitu ke salah satu petugas yang ngawal kita tadi, intinya minta dibawain makan

siang gitu. Ngomong pake Inggris, cuss, jadi frekuensi dedek kadang nyantol kadang gak gitu. Terus di setiap lantai ada satu *private assistant* gitu, nanti dia ini yang bukain pintu kalau mau masuk kamar.

"Woah!" Begitu pintu dibuka, dedek langsung bengong. Dih, kamar apaan. Ini, mah, luas banget, bisa seukuran rumah atau lapangan bola. Di dalam malah lebih wow lagi. Lah, busyet kamar ini ada dua lantai gitu.

Di lantai bawah ada ruangan keluarga dengan jendela kaca seukuran dinding, mata dedek bener-bener dimanjakan dengan pemandangan langit biru dan bangunan-bangunan kota Dubai yang indah. Di situ juga sofa-sofa cantik yang empuk, terus TV ukuran gede banget gitu. Pokok disetiap sudut pasti ada furnitur canggih dan perabotan modern berkelas, gak ada barang jelek satupun di sini. Tahu gak, tisu aja tebel dan lembut macam kain sutra gitu, baru tisu itu belum yang lain.

Disebelah sana lagi, ada ruang makan dengan meja yang diatasnya dihiasi buah-buahan dan botol anggur. Ada juga ruang kerja beserta laptop yang sudah terkoneksi ke internet, di situ tadi Omnyet sempat proses *check-in* ulang

pakai kartu identitas dan kartu kredit. Pokok gitulah, dedek gak paham prosedur beginian. Dedek lihat-lihat lagi sampai nemu kamar mandi dan gudang kecil gitu buat naruh barang.

Terus di lantai atas ada tempat tidur super gede, muat kali lima orang bobok jejer di situ. Dikelilingi jendela kaca yang luas dengan pemandangan separuh langit, separuh laut, dan separuh perkotaan, mirip seperti yang di bawah, tapi yang ini dari banyak sisi. Di sini kamar mandinya luas banget, selain ada *Jacuzzi,* ada juga *shower* serupa air *terjun* mini, terus ada meja rias dan ruang kecil serba guna buat naruh koper, atau mungkin bisa disebut *walking closet* gitu kali, ya.

"Nanti kita nyobain *Jacuzzi,* ya?" Omnyet bisikin gitu pake tatapan nakal.

"Gak mau, Ayank pulang malam gitu? Ya, masa malam-malam mandi, sih?" Dedek ngomel. "Inget, tulang udah tua, kena rematik tahu rasa, loh!"

"Pake air anget, Bebi."

"Gak, ah, dedek berenang aja kalau gak males." Dedek lanjut liat-liat lagi. Haduh, ya, semua yang di sini mewah dan *lux*, dedek sampai gak punya kata-kata lain buat

deskripsiin. Mulai dari sofa-sofa dan sarung bantal bulu angsa, karpet tebal motif buluketek rumit, dan apa-apa kudu dioperasikan pake *remote control.* Buka tutup lemari, angkat bar dari dalam meja. Jangankan itu, narik korden aja pake otomatis.

Pelayanannya juga tanpa cela, misal kita keluar kamar sebentar, begitu balik kamar semua jadi rapi lagi. Susunan seprai, bantal, kembali tertata di tempatnya, piring buah-buahan diisi penuh, dikasih cemilan beragam, macam buah kurma aneka rasa, cokelat, *cake*, dan sebagainya.

Eh, dedek makan dulu, ya, *room service* udah dateng bawain makanan setrolipenuh. Lapar banget, itungannya dedek belum sarapan yang memadai. Tadi di pesawat cuma makan roti, ya, mana kenyang. Tetep kudu nasi, ini aja dedek makan *rissotto* semangkuk masih kepengen nambah yang lain. Ya, kan porsi piring makanan hotel gini dikit banget. Seuprit-seuprit, sekali telan habis.

Omnyet baik, deh, sebelum dedek minta, udah dipesenin lagi yang baru. *Sushi* porsi *double*, *full set menu seafood,* dan aneka *dessert* yang gak terlalu manis. Eh, maklumin aja, yak, kan dedek makan buat dua orang ini.

"Ayank gak makan?" Dedek sambil nyuap nasi dan gigit udang jumbo.

"Nanti aja, lihat kamu makan udah kenyang sendiri." Omnyet ketawa.

"Katanya tadi mau nemenin dedek makan!" protes dedek.

"Ini kan nemenin." Omnyet duduk mepet dedek gitu.

"Nemenin duduk ini, mah, bukan nemenin makan!"

"Sama aja, Bebi."

"Gak nemenin makan. Apaan, ish, boongan!" Dedek banting sendok. Tauk, ah, dedek kesel.

"Yah, ngambek." Omnyet senyum sambil ambilin dedek sendok baru, tapi dedek gak mau. "Aku suapin, ya?"

"Nggak!"

"Sayang lo, ini udang gorengnya enak."

"Tahu dari mana enak, orang situ aja gak makan," sindir dedek.

"Nanti aku makan siangnya sekalian *meeting*."

"Bodo, ah, bodo!" Dedek malingin muka.

"Bebi."

"Gak, makasih!" Dedek manyun gitu kan, bibir maju sesenti.

"Ya, udah aku makan." Terus Omnyet makan sesendok dulu baru, deh, nyuapin dedek. Nah, kalau gini baru dedek mau ngelanjutin makan. Dih, heran dedek kok gak ada kenyangnya. Terus habis makan gitu dedek ditinggal kerja Omnyet. Kesel, ih, tapi mau gimana lagi. Ini aja dedek masih pegangin jas Omnyet sampai didepan *lift*, gak dedek lepasin.

"Aku berangkat, ya?" Omnyet ngacak-ngacak rambut dedek gitu.

"Nggak." Malah makin kenceng dedek megangin ujung jasnya. "Ngapain, sih, ngajak-ngajak ke sini kalau ditinggalin gitu?"

"Udah bagus diajak, protes aja lo!" Tahu-tahu ada yang nyaut, siapa lagi kalau bukan Mas Johnny si tukang nyinyir dan Mas Cahyo dengan muka cengengesannya.

Dengar suara ketawa mereka aja dedek hasrat pengen nimpuk.

Hooh, sialnya ini berdua ngikut kita ke mana-mana. Ya, gimana orang mereka ini tangan kanan dan tangan kiri Omnyet. Enak yang kebagian tangan kanan dapat bagus-bagusnya, lah, tangan kiri kan buat cebok.

"Ayo, Zee, tangan dilepasin, keburu kontrak jutaan dollar melayang," Mas Cahyo nambahin gini.

"Apa, sih?" Ganggu bener, kan dedek belum kelar negosiasi sama Omnyet. Kontrak dedek sama Omnyet nilainya malah lebih dari itu kali.

"Ikut *meeting* aja, ya? Daripada sendirian di kamar?" Omnyet dari tadi ngajakin gitu mulu, gak tega denger dedek berkeluh kesah kali, yak. Ya, kan dedek kesel ditinggalin di hotel gini, tahu gini dedek balik pulang aja ke Tangerang.

"Ih, males." Dedek manyun lagi.

"Katanya tadi mau berenang?"

"Gak jadi. Gak tahu di mana pantainya, takut nyasar."

"Ya, kan bisa nanya, Bebi?"

"Nggak mau, gak bisa Inggrisan!" alesan dedek.

"Ribet amat lo, kan ada *google translate!*" Mas Jonhi, nih, dedek pelototin aja udah.

"Johnny aja yang nemenin kamu." Omnyet nawarin solusi. Eh, bukan solusi, ini mah menjerumuskan.

"Najis gue!" Mas Johnny nyautnya cepet banget. "Mending lo suruh gue ke Suriah daripada jagain bini cabe lo!"

"Dih, dedek juga ogah, bweek!" cibir dedek.

"Sialan lo, Jon! Bini bos sendiri lo katain cabe? Gak takut mampus lo?" Mas Cahyo geblek malah ngakak.

Eh, Mas Johnny langsung mengkeret dipelototin Omnyet. Yeyeyeye, salah sendiri ngatain dedek. "Bacot lo! Mau lo gue lempar ke Suriah gak balik lagi?!"

"Bercanda, Bos!" Mas Johnny cengengesan.

"Hari ini lo yang jagain Zoya, besok gantian Cahyo. Gak usah banyak omong, kerjain apa yang gue suruh kalau masih pengen selamet!" Udah keputusan final yang gak bisa

diganggu gugat. “Bebi, kalau kamu butuh apa-apa ngomong aja ke Johnny.”

“Atau pengen jalan ke mana gitu biar ditemenin.” Omnyet ngulurin tangan terus dedek cium, deh. Ya, kan kebiasaan gini di rumah. “Nanti aku telepon tiap satu jam, okey?”

“Ditemenin Ayank ajah, gak mau Mas Johnny!” Dedek protes sambil entakin kaki ini. “Mau jalan-jalan sama Ayank!”

“Nanti, ya, Sayang? Sehari ini damai dulu sama Jonhy. Lebih jinak Johnny daripada Junna.” Omnyet sempat kedipin dedek sebelum kasih kisseu-kisseu yang lama di bibir, uhng, enak gini cipokan didepan lift dan dilihatin orang banyak. Ya, kan selain Mas Johnny dan Mas Cahyo, di situ juga ada pelayan hotel serta beberapa staf kantor Dubai yang ditugasi ngawal Omnyet.

“Ewh.”

“Kenapa lagi lo, Jon?!” Bibir Omnyet masih nempel bibir dedek, sih, tapi lirikannya tajem gitu.

“Gak, Bos, gak!”

Dedek akhirnya baringan gitu aja dikasur, sementara Mas Johnny nunggu dilantai bawah. Dedek males soalnya sama Mas Johnny, itu mulutnya persis comberan. Ya, masa belum-belum dedek dikatain gini, "Sean ngimpi apa kawin sama cewek alay macam gini?"

"Siapa cewek alay?"

"Ya, elo, bego!"

"Sok tahu, orang bukan elo yang kawin!" Dedek aslinya gak *respect* sama ini orang, tapi gatel pengen balas ngatain.

"Udah alay, bego lagi!" Mas Johnny terkekeh.

"Sendirinya juga bego, malah ngatain orang!"

"Masa cowok ganteng kaya gitu dapetnya cuma gini? Sial bener idupnya." Sok miris gitu dia.

"Om Sean beruntung keli nikah sama aku!"

"Ya, kali bentukan lo kayak gini dibilang beruntung?" cibirnya.

"Kalau gak ngerti apa-apa, gak usah komen, deh!" Dedek kesel beneran, nih.

“Karena gue yang paling tahu kisah lo berdua, makanya gue kasih pendapat jujur,” tambah Mas Johnny sok tahu. “Asli, Zee, lo itu gak ada apa-apanya dibanding Sean. Seujung kuku aja gak ada.”

“Maksud Mas Johnny apa, sih? Om Sean lebih pantas sama cewek lain gitu?”

“Tul. Yah, minimal seperti Klee, tipikal cewek berkelas dan bisa menempatkan diri. Lah, elo? Bocah banget, kelakuan juga miring, heran gue. Masa ada istri bos minyak ke mana-mana bawa ransel dan boneka buluk?”

“Ya, biarin. Apa urusan situ?”

“Gue aneh aja liatnya, emang lo gak pernah mandang siapa laki lo?”

“Emang siapa?

“Astaga, Zee , lo itu bininya Sean Carter. Minimal hargain dikit laki lo! Emang gak bisa apa dandan rapi dikit? Atau lo jangan nyesel kalau tetep gak mau berubah, jangan salahin Sean juga kalau pada akhirnya ngelirik cewek lain!”

“Maksudnya apa, sih, dedek gak paham? Berubah gimana?”

"Elo bisa mulai dengan mengubah penampilan lo, kalau perlu buang itu baju sekoper!"

"Enak aja, dedek nanti pake apa kalau dibuang?"

"Ya, beli lagi yang baru. Entar gue yang anterin ke *mall*! Bebas, lo boleh borong baju sepuas hati lo. Toh, duit Sean banyak, kecil kalau cuma belanjain lo baju," sambung Mas Johnny.

"Sayang, ish. Dedek susah-susah *packing*-nya, loh!" Dedek nolak.

"Lo ribet banget, sih, heran. Kalau cewek lain ditawarin belanja, pasti langsung kalap mata. Lah, elo?"

"Emang kudu matre gitu, ya, punya suami kaya, tuh? Kudu mengubah semua penampilan dari ujung kaki sampai ujung rambut? Serius dedek nanya." Dedek, ya, dedek. Ogah banget disama-samain seperti yang lain.

"Biasanya cewek OKB gitu, kan? Apalagi jenis ABG labil macam elo." Mulut Mas Johnny beneran minta diseselin sikat WC.

"Apaan OKB? Sok tahu! Dedek gak pernah merasa gitu." Sakit hati dedek. "Matre aja gak pernah. *Why,* sih, tega ngatain dedek OKB? Jahat banget, sumpah!"

"Intinya lo payah. Kalau pengen bikin Sean seneng, ya, elo kudu nyontek gaya istri bos minyak yang lain," Mas Johnny nambahin gitu.

"Bodo amat, ya!" Dedek males lama-lama nanggepin omongan Mas Johnny. "Dedek gak merasa salah dengan penampilan dedek, *enjoy* aja. Toh, Om Sean juga gak pernah protes."

"Tapi lo mikir dikit, deh, Zee. Pantes gak jauh-jauh ke Dubai pake *baby doll* gini?" Mas Johnny nunjuk daster yang dedek pakai.

"Ya, kan Dubai panas. "Iya kok, cuaca Dubai gak jauh beda dengan cuaca Indonesia kalau lagi musim panas kerontang gitu. Harusnya dimaklumin dedek juga lagi hamil gini, butuh baju yang nyaman biar enak geraknya. Nanti, deh, habis lahiran dedek dandan abis-abisan, kalau perlu minta tolong teteh jadi *personal stylist* dedek. Yah, nanti setelah adek bayi lahir, dan gak perlu pake gembor-gembor kan, yang penting bukti nyata.

“Susah, ya, ngomong sama lo. Dasarnya aja udah bego, mau dike mana-manain juga tetep bego. ”Dengkus Mas Johnny.

“Itu mulut jelek bener, sih? Gak bisa apa dipake ngomong yang bagusan dikit? Kena azab cocor panjang kek bebek tahu rasa, loh!” Dedek nyebut juga ini. Udah, ah, ladenin Mas Johnny cuma bikin emosi, mending dedek bobok aja di kamar atas sambil nonton film.

Besok-besok dedek minta Mas Cahyo aja yang nemenin, jauh-jauh dari Mas Johnny dan mulut pedesnya itu.

Gak lama dedek nonton, dedek udah bosen, pengen aktivitas yang lain. Ya, akhirnya berbekal *google translate* dan bahasa Inggris pas-pasan, dedek nekat nelepon bagian pelayanan kamar nanya-nanya apa aja yang disediakan di sini. Omnyet tadi juga pesen gitu, selagi nginap di sini, sebaiknya dedek manfaatin semua fasilitasnya. Iya, sih, biar gak rugi juga bayar mahal-mahal.

Besok aja dedek berenang sekalian ke pantai. Ngapain juga renang kalau cuma di kolam, mau sebagus

apapun tetep aja gak seru kalau renang sendirian. Lagian kalau cuma kolam, kan di mana-mana juga bisa.

Nah, ini ada *salon, message, dan spa* yang terletak di lantai ini juga. Dedek butuh banget, nih. Bisa, sih, sebenarnya dipanggil ke kamar, tapi dedek lagi sepet lihat Mas Johnny mulu. Jadi dedek samperin aja ketempatnya langsung. Begitu Mas Johnny ke kamar mandi, dedek main kabur aja. Gampang nanti minta dikawal pelayan biar gak nyasar, di sini kan servis tetap nomor satu. Apa-apa dilayani, jadi kita tinggal minta pasti langsung diiyain.

Ada sekitar lima jam lebih dedek habisin waktu di salon, sampai sore gitu baru kelar. Mulai dari *spa* sekaligus pijet, mandi susu dan madu, perawatan rambut dan sekujur tubuh, termasuk meni-pedi, pokoknya lengkap. Balik-balik badan dedek seger gitu, tinggal siap-siap buat makan malam nanti.

Begitu dedek nyampe di kamar, Mas Johnny langsung misuh-misuh. Abisnya dedek ngilang. Jadi dia diamuk gitu sama Omnyet, pokok disuruh nyariin dedek sampai ketemu. Gak becus, sih. Ya, rasain aja kena marah.

***

Malamnya gitu, dedek baru sadar omongan Mas Johnny ada benernya. Begitu buka koper, dedek gak nemu satupun baju yang cocok untuk dipake makan malam. Ya, kan Omnyet ngajaknya makan di restoran gitu, masa iya dedek pake daster.

Eh, dedek heran, deh. *Why,* sih, sekoper isinya cuma *baby doll,* kaus gombrong, dan celana pendek khusus ibu hamil gini. Habis yang lain udah gak ada yang muat, termasuk baju-baju cantik yang dibeliin Mama Ratna kemarin udah gak muat gitu dibagian perut.

Dedek bengong aja di depan meja rias. Kalau rambut masih rapi sisa salon tadi, tapi ini muka musti diapain coba, secara dedek gak bisa dandan sama sekali. Ih, coba di sini ada teteh, ya, pasti dedek gak pusing gini.

"Kamu kenapa, Bebi?" Omnyet heran kali dedek lama bener dikamar mandi doang. "Ada yang sakit, ya?"

"Nggak." Dedek gelengin kepala.

"Perutnya gak enakan? Aku panggilin dokter, ya?"

"Nggak, bukan itu." Dedek ragu gini omngnya.

"Terus kenapa?"

"Dedek gak bawa baju," dedek tarik napas," buat makan malam. Bego, ish, dedek gak bawa baju resmi, malah baju santai semua sekoper."

"Oh, itu." Omnyet elus pipi dedek. "Aku kurang peka, ya, jadi suami. Masa ngajak istri makan malam gak disiapin gaun? Maaf, ya, Bebi, aku kelupaan gini. "Lah, kok jadi Omnyet yang merasa bersalah, sih. Ya, kan dedek jadi gak enak.

"Bentar aku telepon Johnny dulu biar disiapin." Omnyet hampir aja nelepon cunguk satu itu, tapi dedek cegah. Kalau Mas Johnny, mending dedek gak usah pake baju aja. Tengsin, dong, ya.

"Dedek pinjem kemeja putih Ayang aja boleh, yak?" Dedek tiba-tiba inget teteh yang suka minjem kemeja Mas Kairi terus dipakein *belt* dipinggang, gitu aja teteh udah modis banget. Dedek gak ada *belt,* sih, tapi ada gaun tidur hitam polos selutut dengan tali spageti. Lumayan, tinggal dipakein kemeja putih Omnyet, terus lengannya digulung sesiku.

"Cantik gak, Yank?" Dedek pamer didepan Omnyet. Gak special, sih, tampilan dedek. Cuma gini aja, muka juga cuma dipoles bedak dan lipstik seadaanya. Makanya Omnyet ngimbangin pake kemeja putih samaan dan celana hitam gitu. Jadi *matching,* deh, kita.

"Cantik kok." Omnyet gandeng tangan dedek, terus kita jalan keluar kamar. Dalam perjalanan menuju resto yang udah diboking, Omnyet sempat nawarin lagi beli gaun langsung ke tokonya, tapi dedek ngeyel pake ini aja. Ya, kan kelamaan, keburu gak makan malam, dong.

Hotel ini juga sediain transportasi mewah, kalau misal kita pengen jalan-jalan keluar hotel. Tinggal pilih mobil mewah mana yang mau pake: *Ferrari, Lamborgini, Roll Royce,* atau *BMW*.

"Gak naik helikopter aja sekalian?" Dedek ngasal ngomong aja aslinya, eh, diseriusin gitu sama Omnyet, ternyata hotel ini punya landasan helikopter diatas gedung. Langsung dedek tolak, kan niatnya cuma bercanda tadi.

"Beneran gak pengen nyoba naik helikopter?"

"Gak, ih, kita naik mobil aja." Dedek sambil nunjuk mobil *sport conventible* warna putih, yang paling biasa diantara

yang lain. Omnyet juga punya beberapa mobil mewah yang diparkir di rumah orang tuanya, dedek pernah diajakin nyoba. Yah, enak, sih, tapi apa, ya? Dedek kagok aja, takut lecet kalau gerak dikit aja, apalagi yang bukaan pintunya nungging. Pernah, tuh, jidat dedek kejedot gara-gara gak lihat nutup pintunya ngarah ke mana.

Omnyet kali ini setiran sendiri, sengaja minta dikawal dengan mobil yang berbeda. Jadi di mobil kita cuma berdua gitu, asyik ngobrol sambil sambil lihatin lalu lintas jalanan Dubai.

Dedek nanya rekan bisnis Omnyet, tuh, bentuknya kayak gimana," Ada yang ganteng kayak pangeran-pangeran arab gitu gak?"

"Banyak." Omnyet lirik dedek. "Kenapa? Mau dikenalin?"

"Nggak kok, nanya doang ini." Dedek nyengir, takut Omnyet cemburu kalau dilanjutin.

"Tapi gantengan suami kamu." Omnyet pede ngomong gitu.

"Iya, iya, gantengan Ayank Sean akuh!" Terus dedek lanjut nanya yang lain dong, "Mereka semua bisnis minyak, yah?"

"Gak juga. Bisnis utama emang minyak, tapi banyak juga yang investasi bidang lain."

"Misalnya?"

"Macem-macem. Ada yang bisnis hotel, ada yang investasi di klub sepak bola, ada juga yang bisnis transportasi seperti maskapai pesawat terbang atau kapal pesiar. Pokok bidang macem-macem, Bebi," jelas Omnyet.

"Sepak bola juga?"

"Iya, terutama klub-klub di Eropa. Setiap klub sepakbola kaya minimal ada kemitraan dengan investor dari Timur Tengah. Klub sepakbola yang udah mendunia." Omnyet lanjutin, "Kalau gak salah *Real Madrid* dan *Arsenal* disponsorin *Emirates*, kalau *Manchester City* sponsornya *Ettihad*, *Barcelona* pegang *Qatar airways*."

"Wah, *Real Madrid* kesukaan Papi, tuh," dedek nyaut.

"Papi suka *Real Madrid,* ya?"

"Iya, sebenarnya gara-gara Zenedine Zidane, sih, Papi jadi suka *Madrid.*"

"Ngefans Zidane? Pelatih *El Real*?"

"Banget, dari Zidane masih main di *Juventus* malah." Dedek cerita, "Tadinya kalau dedek lahirnya cowok mau dinamain Zidane gitu, tapi karena cewek jadinya Zoya. Kata Mami, ngotot gitu Papi minta nama dedek kudu ada huruf Z-nya."

"Oh, gitu?" Omnyet rada mikir gitu, tapi gak ngomong apa-apa lagi setelahnya. Kita juga berhenti ngobrol lagi secara kita udah nyampe tujuan.

Kelar nyerahin kunci ke petugas parkir *valet*, Omnyet lagi-lagi gandeng tangan dedek sampai kita masuk lift. Kata Omnyet, restoran tempat kita makan nanti termasuk salah satu dari sepuluh restoran terbaik di dunia untuk *fine dining*. Karena gak tahu *fine dining* itu apaan, dedek 'ooh' aja.

Restorannya sendiri ada di lantai 122 gedung tertinggi di dunia yaitu *Burj Khalifa,* pantes aja naik lifnya lama. Dari sini kita juga bisa lihat pemandangan kota Dubai dari ketinggian 422 meter. Asli dedek udah capek cengo sejak masuk ke sini, apalagi denger penjelasan Omnyet yang

macam hafal bener tempat ini. Ya, iyalah hafal. Lah, tiap bulan dia ke Dubai.

Jadi biar gak dikata udik, dedek sok kalem gitu, padahal kagum gini sampai mata melotot. Ya, kan dibilang gak ada barang jelek di Dubai, tuh.

Begitu nyampe, kita langsung dipersilahkan duduk di meja yang udah disediakan. Katanya *booking* di restoran ini susah, kudu jadi member klub apa gitu dan pesan dari jauh-jauh hari. Ribet banget, ya, mau makan aja musti bertele-tele gitu syaratnya.

Menu makanannya enak-ena, sih, belum-belum udah bikin ngiler aja. Karena siang tadi dedek udah makan *seafood,* sekarang dedek pengen makan *steak*, untuk *dessert*-nya dedek pesen tiramisu *pudding* pisang dengan es krim kacang, yummi banget. Omnyet gak tahu pesen apaan, bilangnya hidangan klasik Arab *hummus* dan *mezzeh* gitu. Duh, dedek belibet gini nyebutinnya.

Sambil makan, kita bisa bersantai dengerin *live music atau* menikmati pemandangan kolam renang dan *Burj Khalifa* yang berkilauan di malam hari.

"Enak gak steaknya?"

"Enyak banget." Dedek masih ngunyah daging gini. Empuk, sih, baru pertama ini dedek makan *steak* selembut ini.

"Itu ada taburan emasnya, gak merhatiin kamu?" Omnyet nunjuk piring dedek.

"Serius?" Dedek maju ngamatin piring dengan seksama. Yah, udah kecampur gitu, jadi gak terlalu kelihatan, deh, tapi bener ada bintik-bintik kuning gitu. Kirain tadi, tuh, kunir.

Eh, gila ... makanan gini aja dikasih *topping* serbuk emas. Dikit, sih, tapi tetep aja emas murni, bukan jamur atau keju. Orang kaya, mah ... bebas. Kalau dedek, mending emasnya dibikin anting-anting aja, lebih bermanfaat.

"Habis ini kita ke mana?" Dedek nanya begitu kita selesai makan.

"Nengokin, Dek Orkie." Omnyet kedipin mata sambil nyesep minumannya.

"Balik hotel?"

"Kamu pengen langsung balik apa jalan-jalan dulu?" Omnyet malah balik nanya.

"Jalan-jalan sekarang? Emang besok gak bisa nemenin dedek?"

Omnyet hembusin napas gitu. "Tiga atau empat hari ini gak bias, Bebi. Sabar, ya, nungguin aku sampai selesai urusan, baru kelar itu aku *full* buat kamu semua."

"Bener?"

"Iya, nanti kita lanjutin bulan madu ke tempat lain. Terserah kamu mau ke mana, aku turutin." Omnyet genggam tangan dedek. "Kamu pengen liburan ke mana lagi, Bebi?"

"Hm?" Dedek mikir. "Ganti cari hawa yang dingin, yah?"

"Boleh, berarti ke Eropa, ya?"

"Huuhm, kalau bisa yang ada saljunya," dedek nawar.

"Swiss?"

"Nah, iya, Swiss ajah!" Dedek semangat. Malah Omnyet udah telepon asistennya buat nyiapin perjalanan kita ke Swiss.

"Tapi dedek gak punya mantel dan baju musim dingin?" Dedek mikir lagi.

"Iya, besok kamu beli aja sama Johnny."

"Gak mau Mas Johnny!" Dedek manyun.

"Ya udah, belanja nanti aja nunggu aku selesai kerja." Omnyet mestinya hafal gimana tensi dedek kalau ketemu anak buahnya yang belagu itu.

"Dedek boleh beli sepatu boots, ya? Bahan suede, terus ada bulu-bulunya gitu, lucu...."

"Tiga centi aja, jangan tinggi-tinggi." Maksud Omnyet, dedek gak dibolehin pake *highhells*. "Tapi gak apa-apa, ya, nunggu aku lima harian?"

"Kok jadi lima hari," dedek protes, "tadi katanya tiga hari?"

"Sapa tahu molor, Bebi." Omnyet elusin tangan dedek gitu. "Setelah itu kita langsung ke Swiss, emang dari awal niatku ngajak ke sini pengen nyenengin kamu."

"Nyenengin dedek, tapi sambil kerja gitu," koreksi dedek.

"Aku kerja kan buat kamu juga, Sayang." Omnyet manis banget, dedek jadi nyesel protes mulu gini.

"Jadi tiga, eh, lima hari kedepan, dedek boleh jalan sendiri?" Dedek mastiin.

"Gak sendiri juga, kan ada Johnny—" Kalimat Omnyet buru-buru dedek potong.

"Dibilang gak mau Mas Johnny!" Dedek mending gitu daripada sepanjang jalan-jalan bukannya *enjoy* menikmati tempat wisata, eh, malah ribut mulu gitu.

"Okey, Cahyo," Omnyet iyain. "Selama aku kerja, kamu boleh jalan-jalan ditemenin Cahyo, aku izinin asal masih di kota Dubai sini aja."

"Ke padang pasir boleh, ya?"

"Tapi gak usah naik-naik, kalau nanti jatoh gimana?" Omnyet ngelarang.

"Naik apa?"

"Naik onta, naik SUV, *big no!* Ikutan *dessert* safari aja, tapi gak usah naik segala macem."

"Yah, padahal dedek pengen naik onta." Dedek cemberut. "Gak jadi, ah, ngapain jauh-jauh ke sana kalau gak dibolehin naik onta."

"Ngapain, sih, naik gituan? Mending kamu naikin aku aja." Kan Omnyet suka godain gitu.

***

33. Zoya - Honeymoon Tertunda : Dubai II

Selesai makan, dedek diajakin ke bagian *Burj Khalifa* yang lain dan yang paling terkenal yaitu The Dubai Fountain. Itu, tuh, obyek wisata air mancur yang jadi salah satu destinasi favorit para turis.

"Wah, besar banget? Satu stadion muat kali di sini?" Dedek asyik

"Lebih, Yank, luasnya aja sekitar tiga puluh hektar."

"Oh." Dedek manggut-manggut. "Kolam air mancur terbesar di dunia, dong, ya?"

"Bukan air mancurnya, tapi *dancing fountain*-nya yang terbesar di dunia."

"*Dancing fountain*?" Dedek mikir. "Oh, air mancurnya di sini bisa nari?"

Keren, loh, ini. Letaknya aja tepat di atas Burj Khalifa gitu, terdiri dari 2 pusat pancuran dan 5 kolam melingkar yang bentuknya beda-beda. Hooh, bener segitu, tadi dedek barusan ngitung. Terus kata Omnyet semprotan air mancurnya bisa nyampe 500 kaki atau setara gedung 50 lantai, widiw.

"Tapi mana? Gak nyala gitu?" Dedek nanya kan, dari tadi gak ada air mancur nge-*dance*-nya, jangan-jangan tutup.

"Sebentar lagi." Omnyet lirik jam tangannya gitu, hublot apa gitumerknya, dedek gak ngerti. "Tunggu sepuluh menit."

"Emang hari biasa gini juga ada? Kirain cuma dinyalain pas hari libur atau musim liburan doang?"

"Gaklah, tiap hari ada."

"Siang malam?"

"Ada jadwalnya, kalau malam dimulai jam 6 sore, kalau siang ada 2 kali pertunjukan, jam 1 dan setengah 2, kecuali hari Jumat jadwalnya mundur," Omnyet lanjutin.

"Oh, iya, salat jumat dulu, yak?"

"Yes."

"Tapi kemarinAyank kok gak salat Jumat, sih?"

"Kata siapa?"

"Kata aku lah!" Dedek gak asal nuduh, ya, abis Omnyet masih kudu diingentin untuk urusan salat gini. Ya, kan sayang aja cowok ganteng gini, tapi ibadahnya bolong-bolong. Kurang apa coba duniawi Om Sean kalau gak dibarengin urusan akhirat, ya, sama aja boong.

Dedek bukannya sok suci atau gimana, tapi kan wajar mengingatkan orang yang kita sayang untuk hal kebaikan.

"Masa berangkat ke masjid aja kudu laporan kamu, sih, Yank?"

"Ya, lapor aja gak apa-apa, dedek kan bisa sekalian nitip doa buat Dek Orkie," dedek bilang aja gitu.

"Kalau itu gak usah dikasih tahu." Omnyet cubit pipi dedek. "Kamu kalau lagi cerewet gini gemesin banget, ya?"

"Dih, ngasih tahu doang kok dibilang cerewet?"

"Iya, iya. Makasih, ya, udah dikasih tahu." Omnyet saking gemesnya ini pipi dedek dikewer-kewer gitu.

"Eh, Omnyet belajar adzan, dong." Dedek nambahin gini, "Siapa yang adzanin kalau Dek Orkie lahir? Ya, masa nanti Aa Juna?"

"Kamu kok dari tadi ngeremehin aku gitu, sih?" Omnyet kek sakit hati gitu.

"Emang udah bisa?" Dedek sangsi aja kan.

Oh, iya, lupa bilang, Omnyet baru setahun ini belajar agama, sebelum ini dia gak jelas karena kelamaan hidup di Amrik gitu.

"Gak." Kelihatan sakit hati gitu dia.

Dedek ketawa aja, terus lengan Omnyet dedek kepit. "Dih, marah?"

Omnyet lucu, ih, ngambek. Ya, kan dedek cuma ngingetin tadi, tuh. "Dedek cuma nanya, loh, Ayank. Nanya aja masa gak boleh, sih?"

"Kamu pikir selama ini aku gak usaha apa? Temen-temanku sekarang kebanyakan orang Arab, lebih pinteran aku kali ngobrol sama mereka dibanding kamu," sindir Omnyet. "Kamu belajar ngaji dari kecil, aku baru setahun ini, siapa coba yang lebih pinter?"

"Oh, iya?" Dedek cengengesan, suka bener gini kalau ngomong. "Cieeh, cieeh, gengnya orang Arab semua, nih. Ciehh, Ayank bule sendiri, nih, ye?"

"Gak."

"Emang sebelum ini temen Ayank kebanyakan kayak gimana?"

"Gak tahu, macem-macem."

"Yang suka mabok miras gitu, ya, ngajakin nyabu terus dugem sampai pagi? Nontonin DJ dan cewek-cewek seksi nari striptease, ya, kan?" Dedek lanjut nanya, "Emang

sekarang Ayank udah gak gitu? Ayank, loh, masih suka minum gitu? Iya, kan? Boong dosa, loh, orang kamar Ayank dirumah Mama Ratna isi *buffet*-nya *full* minuman gitu! Tapi kalau nyabu dedek gak tahu lagi, beneran udah berhenti?"

"Kamu ini kenapa, sih? Gak jelas ngemeng mulu? Emang kenapa kalau aku masih suka minum?" Omnyet macam gak terima gitu.

"Ya, jangan dong!"

"Niat ke sini mau seneng-seneng malah kamu ngajak ribut!"

"Siapa yang nuduh, orang dedek nanya baik-baik!" Dedek bales aja, "Omnyet sendiri, tuh, yang ngajak ribut! Kalau gak mau jawab, yodah, gak usah dijawab, tapi gak usah nyolot gitu dong!'

"Itu sudah mulai." Omnyet malah malinging muka ke arah arena *dancing fountain* yang nyala terang, tanda sebentar lagi pertunjukan akan dimulai.

Suasana makin semarak gitu dengan pancaran lampu dan tambahan cahaya spektakuler bewarna-warni, terus diputer juga lagu-lagu buat ngiringi tarian air mancur itu.

Yah, kok ada lagunya EXO segala, dedek gak laik. Bagusan juga NCT. EXO apaan, dedek gak suka terutama Sehun. Sok kecakepan, sok *cool,* sok multitalent, padahal modal tampang doang. Hujat dedek aja, hujat, malah seneng ini dedek punya *haters.* Tawa *evil.*

Gak kok jangan salah paham, dedek daridulu multifans. Ya, ke mana angin berembus aja. Di mana ada banyak cowok cakep, di situ juga dedek berlabuh. Gak nanya bias dedek? Banyak, sampai gak kehitung lagi. Sapa aja suka asal bukan Sehun EXO, titik.

Eh, kok dedek jadi *out of topic* gini?

"Akhirnya!" Dedek lega bin seneng, lagunya EXO selesai terus lagu Om Ed Sheeran. Kenapa gak dari tadi aja, sih? Keburu RIP kuping dedek. "Yank, *shape of you,* Yank. Lagu kesukaan Ayank, kan, yak?"

Gak dijawab. Lah, Omnyet kok manyun gini? Ngapa coba?

"Ayank," sambil Dedek goyang-goyangin lengannya. "Ayank kok diem, sih?"

Omnyet gak jawab, sok-sokan gitu menikmati pancuran raksasa goyang-goyang gitu padahal aslinya gak, keningnya aja ngerut, terus bibir juga masih ngatup rapet. Wiik, beneran ngambek ini.

"Hm?" Omnyet gak mau nengok dedek.

"Marah gitu?"

"Gak."

"Iya, ih, marah." Dedek cemberut. Masa iya gitu aja tersinggung. "Ngapa, sih, marah-marahan gini? Gak asyik!"

"Aku pusing, kita pulang aja." Omnyet tahu-tahu balik badan, terus ninggalin dedek jalan duluan. Yah, kok dedek gak ditungguin kayak biasanya.

Dikiranya dedek bakal ngikut jalan dibelakangnya gitu, gak. Dedek tetep bergening di situ nunggu dia balik. Gak mau jalan pokok kalau gak digandeng, eh, tapi Omnyet gak balik-balik, malah jalan terus makin ngejauh gitu. Kok, ya, kelakuan dia gitu banget?

"Omnyet!" Dedek teriak.

Omnyet nengok cuma buat ngomong gini, “Kamu ikut balik gak?”

“Sini dulu!”

“Kamu aja yang ke sini!”

“Sini, ish!” Dedek ngotot.

“Kamu yang ke sini!”

“Gak, Ayank aja yang ke sini!” Dedek keras kepala. “Dedek bilang sini, ya, sini!”

“Aku tunggu di sini.”

“Gak, pokok Ayank ke sini!” Dedek sedekapin tangan.

“Tinggal jalan aja apa susahnya, sih?”

“Lah, iya, Ayank tinggal jalan ke sini apa susahnya coba?” bales dedek gak mau kalah.

“Kamu ini ....” Omnyet tarik napas terus balik lagi ke dedek. Yeyeye, dedek menang!

“Ayo, pulang.”

“Gandeng!” Dedek ngulurin tangan, terus Omnyet ambil tangan dedek, dong.

“Tapi dedek belum poto-poto, ih.” Kali ini dedek nurut ngikutin langkah kaki Omnyet. “Ayank kok dedek gak diajakin poto-poto dulu, sih?”

Omnyet diem aja sepanjang turun lift, sampai di dalam mobil aja juga masih diem gitu.

“Besok siang dedek ke sini lagi sama Mas Cahyo boleh, ya?”

“Ya.” Cuma bilang gitu doang sebelum fokus nyetir.

Ya udah, dedek nyanyi-nyanyi aja sepanjang perjalanan balik ke hotel. *”We got the power, power, nega nareul bol ttae seoro gateun maeumi neukkyeojil ttae. Power, power, deo ganghaejineun geol turn the music up now, now.”*

***

Nginap di hotel sekelas *Burj Al Arab* Dubai bikin dedek serasa menjadi putri raja. Duh, enaknya berbaring di kasur bulu angsa seluas ini, terus model kamar didesain ala Timur Tengah gitu dengan kelambu-kelambu di sana sini.

Dedek tadinya pengen langsung bobok begitu kelar bersihin muka, eh, Omnyet malah ngajakin berendam di *jacuzzi*. Yee, kirain masih marah? Apa coba tadi gunanya ngediemin dedek segala?

"Marah sih marah, tapi jatah tetep harus," Omnyet jawab gitu begitu dedek nanya. Terus tahu-tahu kemeja dedek dibuka aja kancingnya, berikut dalemannya sampai gak nyisa satu benangpun. Ah, tidak, dedek ditelanjangin Om Sean.

"Mau jalan sendiri apa digendong?"

"Tapi dedek berat." Dedek makin ke sini makin semok gitu. Dari pantat, paha, sampai tetek, montok semua. Apalagi perut, nih, ngegembung isi Dek Orkie.

"Masa, sih, berat?" Om angkat dedek tanpa aba-aba. "Biasa gini."

"Aah, tapi nanti jatoh!" Dedek kaget aja tiba-tiba dibopong, refleks pegangan ke lehernya.

Eh, Omnyet kuat, ih, gendong dedek sampai ke *jacuzzi*, ini malah dedek udah berendam duluan sambil nungguin Omnyet lepas baju. Airnya sengaja diatur anget-

anget kuku gitu, terus ada lilin-lilin aromaterapi dan taburan bunga mawar juga. Kapan coba nyiapinnya? Jangan-jangan Omnyet nyuruh pelayan nyiapin ini sebelum berangkat makan malam tadi. Ih, dasar.

***

Ternyata hotel ini selain serba *private* juga punya tempat rekreasi tertutup, tapi cuma bisa dipake tamu-tamu hotel yang menginap dan gak diperuntukkan untuk umum.

Sebenarnya tempat dedek nginep ini juga tempat wisata, loh. Hotel bintang tujuh dengan bentuk mirip kapal layar bergelombang serta hotel ke-4 tertinggi di dunia. Saking kerennya, hotel ini dianggap ikon kota Dubai gitu. Jadi kalau ke Dubai, tapi gak ke sini rasanya kurang afdol.

Biasanya wisatawan yang penasaran pada datang ke sini, tapi cuma bisa poto-poto dari luar gitu. Ya, kan gak bisa seenaknya keluar masuk hotel *Burj Al Arab.* Khusus tamu yang udah reservasi aja yang boleh masuk.

Jadi hari kedua di Dubai dedek puas-puasin main di hotel, di sana ada kolam renang berikut wahana permainan air, area pantai pribadi, dan rumah makan baik itu *indoor* maupun *outdoor* sudah dedek cobain semua. Terus

pantainya bersih banget, airnya jernih, dan sejauh mata memandang cuma nemu air laut ketemu biru langit beserta hamparan pasirnya. Emang dari hotel menuju pantainya rada jauh, kudu naik mobil khusus yang udah disiapin pihak hotel. Iya, sih, jaraknya cuma beberapa menit aja, tapi kan capek kalau siang-siang gini jalan, mana panas lagi.

Dedek sepagian itu gak ngapa-ngapain, cuma selonjoran aja disono sambil baca buku, lagian dedek gak pake bikini atau baju renang kok. Masih dengan kostum kesayangan, cuma kali ini modelnya celana panjang gitu.

“Zee, lo gak pengen ke mana-mana lagi gitu?” Mas Cahyo berbaik hati nemenin dedek ngepantai, tapi sekarang rada bete soalnya sampai siang dedek gak mau beranjak dari situ.

“Ke mana?” Dedek gak ada ide mau ke mana, masa iya nonton D*ubai Fountain* lagi?

“Ke Palm Garden atau Mushrif Park?”

“Tapi udah siang gini?”

“Atau *shopping*ke mana gitu kek. Yuk, gue anterin?”

"Hm?" Dedek sambil mikir pengen beli apaan. "Oh, iya, nanti ke toko sepatu, ya?"

"Siap, tapi lo ganti baju dulu, gih?" Mas Cahyo udah beranjak duluan.

"Gampang." Dedek ikutan berdiri.

Terus dedek balik ke kamar buat ganti baju, dadan secukupnya, lalu ambil tas berikut dompet. Daripada ribet nyari baju di koper, dedek minjem lagi kemeja Om Sean, abis enak gitu, nyaman dipake. Terus rambut dedek di iket kuncir kuda. Nah, kalau gini kan gak ruwet.

Mas Cahyo kali ini ngajakin dedek naik taksi, katanya dese lagi males nyetir dan takut nyasar. Jadi dedek ngikut aja naik taksi menyusuri jalanan kota Dubai.

Dubai selain terkenal mewah dan berasitektur modern di Uni Emirat, ternyata tempat wisata yang populer juga banyak. Berhubung ini sudah siang, jadi dedek ke *Burj Khalifa* lagi aja, kebetulan Dubai Mall yang pengen dituju letaknya juga didalam situ.

Tempat belanja terluas di Dubai dan salah satu *mall* paling besar yang ada di dunia. Gak bosen, ya, di sini. Apa-

apa terbesar, tertinggi, terluas, dan semacamnya. Mungkin buat yang hobi belanja bisa dibilang surga dunia kali, ya. Lah, dalam *mall* penuh toko dan butik-butik gitu, tapi dedek gak paham merk. Ya, kan urusan *fashion* tetep teteh juaranya.

"Dih, mehong!" Dedek ngernyit lihat label harga sepatu bot dari kulit merk Guiseppe Zanotti. Apa, deh, susah banget dedek nyebutnya. "Ya, kali harga segini bisa beli motor baru sepuluh biji."

"Berapaan emang?" Mas Cahyo ikutan lihat. "Lah, wajar segini. Bahannya aja dari kulit asli."

"Gak, ah, nyari yang lain aja." Dedek tinggal nyelonong aja keluar.

"Sebenarnya ke sini kalau pas *shopping festival* gitu bisa dapat diskon banyak." Mas Cahyo ngikut dedek belok ke toko sepatu sebelah. "Kamu cuma pengen nyari sepatu bot aja, nih?"

"Huuhm." Dedek sambil liat-liat sepatu yang dipajang, nemu boots warna *pink* lucu terus ada hiasan gesper di samping dan aksean bulu-bulu gitu. "Berapaan, ya?"

Dedek kaget kelar ngitung kurs dolar dikonversi ke rupiah pake kalkulator hape. Batal, ah, gak usah beli di sini. ”Apaan, sih, sepatu bot gini aja harganya 200 juta. Gila aja?”

Di toko yang lain juga gitu, sepatu bot yang paling murah dihargai 500 jutaan kalau dirupiahkan. Ya, kan dedek kesel.

“Emang kamu mau nyari harga yang berapaan?” Mas Cahyo nanya.

“Yang biasa aja, lima ratus atau sejutaan gitu. Jangan mahal-malah, ih, kasian Om Sean.” Dedek taruh lagi sepatunya ke tempatnya semula.

“Mana ada harga segitu di sini.” Mas Cahyo ngikutin dedek keluar dari butik terakhir.

“Di sini kok mahal-mahal, sih?” Dedek masuk hampir semua toko sepatu, tapi harganya gak ada yang manusiawi.

“Zee, lo tahu gaji laki lo gak, sih? Serius gue nanya.” Mas Cahyo heran gitu lihat dedek.

“Berapa emang?”

"Berapa coba?"

"Sepuluh juta?" Dedek nebak, ya, kan sepuluh juta banyak, dibeliin cilok dapat setruk gandeng.

"Segitu cuma gaji semenit." Mas Cahyo nambahin gini, "Sean bisa ngebeliin lo sepatu bot sepabriknya sekalian kalau emang lo mau."

"Gak mungkin, semenit mah bisa ngapain?" Dedek gak percaya. Lah, pipis aja bisa lebih dari semenit, belum buka celana, belum juga ceboknya.

"Sean duduk diem aja, duit udah ngalir sendiri ke rekening." Mas Cahyo asal nyablak apa gimana, dedek gak ngerti. "Lo tahu gak berapa harga saham Carter Group per kemarin?"

"Kenapa nanya kemarin?" Dedek bingung.

"Tahu gak berapa?" ulang Mas Cahyo.

Dedek gelengin kepala, ya, emang dedek gak paham.

"Lo emang gak ngerti, sekadar*clueless,* atau emang bego beneran, sih?"

"Kenapa, sih, semua pada ngatain dedek bego?" Dedek gak terima. "Gak Mas Johnny, gak Mas Cahyo. Ihh, nyebelin!"

"Zoya, Zoya, lo beneran aneh. Cewek super duper ajaib, gak habis pikir gue." Mas Cahyo malah ketawa gitu.

"Apa, sih, alay?" Dedek gak suka, ya, udah dikatain bego, masih diketawain gini.

"Bulanan lo berapa? Duit yang ditransfer Sean tiap bulan?"

"Yee, kepo!" Dedek males jawab.

"Gue udah tahu, ini ngetes lo doang!" Mas Cahyo ngacak-ngacak rambut dedek. "Tiap bulan gue juga yang disuruh Sean ngeprint pengeluaran lo."

"Ngapain diprint segala? Orang dedek gak pernah make!"

"*Thats it!*" Mas Cahyo pake teriak, buset malu-maluin aja. "Itu dia alasan kenapa Sean bisa cinta banget sama lo, Zoya!"

"Itu juga yang bikin gue gemes dan Johnny pengen banget nampol elo. Kok bisa ada cewek model elo? Hidup lagi?" Mas Cahyo lanjut nyerocos aja, tuh.

"Awas aja kalau Mas Johnny berani nampol dedek." Dedek ngedengkus.

"Coba lo nilai diri lo sendiri, Zee?"

"Uhm?"

Mas Cahyo tahu-tahu ngarahin dedek di depan kaca etalase toko, saking beningnya kaca dedek bisa liat bayangan diri sendiri. "Coba lo liat?"

"Apa yang diliat?"

"Ya, elo ngaca aja. Liat bayangan lo dan ada apa di situ?"

"Gak ada apa-apa, perasaan tiap hari juga gini-gini aja kok." Dedek sekalian aja benerin iketan rambut.

"Apa yang sering Sean bilang suka dari elo, deh," Mas Cahyo lagi.

"Apa, ya?" Dedek mikir. "Uhm, sering dibilang cantik, imut, gemesin, gitu."

Ihh, dedek jadi inget semalem, Omnyet bisik-bisik genit bilang dedek saking gemesinnya jadi gak tahan pengen makan gitu. Ish, pipi dedek jadi nge-*blushing* gini.

"Cantik, iya, cantik gue akuin. Cantik doing, tapi gak ada yang spesial, buat apa?"

"Dedek apanya yang spesial?" Dedek jujur ini. "Pinter juga gak. SMA aja gak jadi lulus gitu, eh, belum deng, nanti ikutan kejar paket kalau Dek Orkie udah lahir."

"Jadi lo gak merasa special, nih?" Mas Cahyo gak ngaruh OOT dedek.

"Nggak, biasa aja perasaan." Dedek angkat bahu.

"Masa gak ada?"

"Gak ada."

"Tapi herannya Sean kok mau sama lo?"

"Ya, tanya sendiri aja ke orangnya, kok malah nanya dedek?"

"Lo itu special, Zoya, paling gak buat Sean." Mas Cahyo narik kuncir dedek. Dih, udah dirapiin juga, malah diberantakin lagi. "Tapi sayang lo bego dan banget!"

Ketawa lagi Mas Cahyo, dedek injek aja kakinya biar tahu rasa. "Cerewet, jadi nganterin beli sepatu gak, sih? Kalau gak, pulang aja!"

Mas Cahyo masih meringis sambil megangin kakinya, "Ngurusin lo aja butuh kesabaran ekstra, apalagi lagi hamil gini, gue acungin jempol buat Sean."

Dedek gak merhatiin lagi Mas Cahyo ngomong apaan, soalnya dedek nemu kaos kaki lucu dan murah, diobral gitu ceritanya. Dedek beli selusin, mayan buat dipake ... eh, dipake ke mana? Dedek kan udah gak sekolah.

***

Dedek kesenengan. Tahu gak, di tengah-tengah Dubai Mall ada akuarium yang berukuran guede banget, isinya bukan ikan cupang atau ikan air tawar gitu, tapi beragam hewan laut termasuk pari dan hiu.

Gak pengen beranjak ke mana-mana, dedek asyik makan es krim sambil menikmati kebun binatang laut, ngeliatin juga orang-orang main *ice skating* di ring es berkapasitas ribuan. Coba kalau dedek gak lagi hamil, pasti ngikut selancar juga di situ.

Dedek tadinya ditinggal rada lama gitu sama Mas Cahyo, gak tahu ke mana. Habis nerima perintah dari Omnyet lewat telepon, dia langsung cus ngilang ke salah satu toko di situ. Balik sebentar sama cewek rambut pirang, gak jelas siapa soalnya dedek cuma ditanyain umur, ukuran baju, ukuran sepatu, warna favorit, dan model kesukaan gitu aja, tapi kebanyakan dikasih banyak *option* jadi dedek tinggal milih *yes-no* gitu.

Lalu Mas Cahyo masuk ke toko lagi bareng mbak pirang tadi, dedek malah dititipin ke *bodyguard* berpostur gede macam orang Arab asli, atau emang sejak awal dia udah ngikutin kita ke *mall?*

"Beres, barang-barang belanjaan lo langsung gue kirim ke hotel, tepat seperti yang Sean suruh." Dateng-dateng mengenges sambil ngomong gitu, heran dedek sama Mas Cahyo.

"Barang belanja apaan? Dedek gak belanja. Sepatu aja gak jadi beli gitu." Dedek ngernyit.

"Ck." Mas Cahyo berdecak gak sabar. "Untung, ya, ada gue?"

Belakangan dedek baru tahu Mas Cahyo ngilang ke mana dan apa hubungannya sama mbak pirang tadi, ternyata Mas Cahyo disuruh Om Sean nyari jasa pembelanja pribadi di toko baju terbesar di situ. Orang yang kerjaannya belanjain kebutuhan orang lain. Tentunya yang melek *fashion* dan pinter padu-padan, gampangnya dedek pasrah dipilihin baju sama mbak pirang ini. Yah, *not bad,* lah. Untung mbak pirang *notice poin* dedek gak suka pake baju seksi dan kurang bahan. Pendek boleh, tapi jangan yang terbuka banget-banget.

Selanjutnya dedek masih di area Burj Khalifa, nyamperin spot paling diincar para wisatawan yaitu puncaknya. Ya, kan di situ orang-orang bisa menikmati pemandangan kota Dubai dari atas. Naiknya juga lewat Dubai Mall tadi, terus dalam perjalanan ke atas dikasih gambar-gambar multimedia tentang Dubai dan sejarah Burj Khalifa gitu.

***

Besoknya dedek dianter Mas Cahyo ke Miracle Garden, taman bunga yang berlokasi di area Dubai Land, deket kok sama pusat kota. Tempatnya bagus banget buat

foto-foto, unik lagi, kan daerah gurun kayak gini bisa tumbuh bunga berwarna-warni.

Setelah itu kita main ke Bastakia Quarter, apa itu? Yak, Bastakia Quarter itu ternyata kawasan ini adalah kota lama Dubai, di sini banyak museum-museum unik seperti museum kopi, arsitektur Arab, perangko, koin, dan lain sebagainya. Deh, dedek berasa lagi *study tour*ke sini, tuh.

Terus Mas Cahyo pengen lihat dedek belanja habisin duit, eh, dedek diajakin gitu ke pasar tradisional, kalau gak salah namanya Naif Market. Boleh, deh, penjualnya ramah-ramah kayak di Indonesia dan harga-harganya juga miring. Paling gak di sini dedek bisa beli oleh-oleh dengan harga murce sekali.

Lucunya lagi, penjual-penjual di sini kalau liat wajah orang melayu pasti disapa pake bahasa meski cuma kalimat-kalimat sederhana. Yah, sekadar narik perhatian pembeli.

Sejauh ini dedek cukup terhibur meski gak bisa totalitas. Ya, gimana ... ketemu Omnyet cuma malem doang, itupun kalau dedek gak ketiduran. Tadi pagi malah sebelum dedek bangun, Omnyet udah sarapan dan persiapan ngejar pesawar ke Qatar sampai lusa. Katanya urusan mendadak

gitu dan berhubung di sana gak sebagus Dubai, jadi dedek ditinggal dulu di sini.

Terus sebelum berangkat, Omnyet disempetin pamitan dulu ke dedek dan Dek Orkie diperut, bilang kalau bakal kangen kita berdua selama di sana.

Hng ... dedek juga kangen ini, *daddy*-nya Dek Orkie orang sibuk, sih, ya. Nelepon kasih kabar aja bentaran doang, gak sempat nanya dedek ngapain aja seharian ini. Makin sedih lagi malamnya Omnyet sama sekali gak nelepon dedek gitu, masa segitu sibuknya? Gak biasanya gini, deh.

***

Hari keempat, karena jauh, kita batal ke Palm Spring. Mana cuaca lagi panas gini, dedek aslinya pengen *stay* aja ke hotel atau ke mana gitu, numpang ngadem doang.

Dedek sengaja *skip* Dubai Museum, Safa Park, dan Mushrif Park, bosen aja. Meski bagus, tapi kebanyakan tempat wisata di Dubai berwujud taman-taman *indoor* gitu. Lagian dedek gak mungkin naik-naik wahana permainan juga kan, lagi hamil gini.

Eh, kebeneran didekat hotel ada SkiResort Indoor lengkap dengan salju buatannya. Asyik, dedek bisa seharian main salju, itung-itung latihan di Swiss nanti. Sayangnya dedek tetep merasa kesepian walaupundi sini rame dan ada Mas Cahyo juga. Dedek cuma pengen ditemenin Omnyet.

Mas Cahyo sempat ngusulin dedek wisata naik rakit tradisional di Dubai Creek atau kapal yacht di Dubai Marina. Ya, kan di situ termasuk daerah pelabuhan, jadi banyak kapal mewah bersandar di sana. Atau kalau pengen sekalian aja naik nyobain berlayar pake kapal Arab model zaman dulu, terus makan malam ditengah lautan. Romantis, sih, bagi pasangan. Lah, kalau dedek gini gimana? Baperlah ditinggal kerja mulu.

“Ih, ngapain naik kapal, nanti mabok laut,” dedek nolak aja.

Lalu hari terakhir kita ke Big Red, bukit pasir yang berwarna merah agak oranye gitu. Gak ngapa-ngapain juga dedek di sini. Lah gimana, aktivitas di sini memacu adrenalin semua. Macam *sand-boarding, quad bikes, SUV racing,* dan ... naik onta. Yah, jelas terlarang ini buat ibu hamil.

Dedek gak nyesel ke sini, meski banyak capeknya, tapi pemandangannya cantik banget, apalagi pas matahari tenggelam. Dedek totalitas selfie dan foto-foto diatas pasir, dari selonjaran sampai tiduran juga di situ, Mas Cahyo aja yang motoin dedek sampai ngakak.

Balik ke hotel sudah gelap, terus pas lobi hotel gak disangka dedek ketemu Om Sean. Ya, kan dedek malah gak tahu dia pulang hari ini, orang dia gak bilang.

Om Sean gak sendirian, selain sama Mas Johnny, ada juga yang lain. Gak tahu mereka siapa, ada satu yang dedek kenal karena mukanya gak asing. Pokok tiga-tiganya ini cewek dan kesemuanya cantik. Terus kalau dilihat penampilan kasual mereka, sepertinya bukan teman kerja, dari gayanya macam mereka cuma lagi liburan aja di sini.

Tadinya dedek mau nyapa *hei hawaryu tudei,* eh, Omnyet malah asyik sosor-sosoran sama cewek-cewek tadi. Pipi dia digilir cipika-cipiki sampai bekas lipstik pada nempel semua, cewek yang terakhir malah kecup bibir segala.

Kecyduk langsung didepan mata dedek, loh, sudah segitunya. Gimana yang gak ketahuan coba? Selama di Qatar ngapain aja, kan, dedek gak tahu?

Karena males, ya, dedek tinggal naik aja ke kamar, soalnya Mas Cahyo masih ngobrol sama Mas Johnny gitu. Ya udah, dedek gak apa-apa balik kamar sendiri, tinggal naik lift doing. Toh, yang mencetin tombol nanti ada petugasnya sendiri.

"Bebi? Kamu mau ke mana?" Omnyet tahu-tahu nyusul dedek.

"Nanya ke siapa, ya?" Dedek pura-pura gak kenal.

"Kamu mau ke mana?"

"Oh?" Dedek langsung masuk aja ke lift, gak nunggu petugasnya langsung mencet nomor lantai yang dituju. "Eh, yang pakai baju merah *moronyoi* tadi seksi, loh, ajakin bobok sana."

Udah tahu belum kalau dedek paling benci baju warna merah? Ada, sih, beberapa jenis warna merah tertentu yang dedek suka, tapi bukan *red cherry* seperti yang dipakai cewek *moronyoi* tadi. Dan biasanya ketidaksukaan dedek ini beralasan, yah, tinggal liat aja kebukti atau gak.

"Siapa?" Omnyet nahan pintu lift.

“Yang baju merah.” Dedek angkat bahu. “Coba aja dulu, sapa tahu nyaman!”

“Cuma temen, gak ada—”

“Siapa yang nanya?” Dedek potong aja.

“Aku jelasin dulu. Mereka temen-temenku dari Jakarta.”

“Oh, dedek tahu, yang pake baju merah pernah ketemu kita di bandara Soetta, kan, ya? Kok bias, sih, ketemu lagi di sini? Janjian, ya?” Dedek inget banget soalnya sempat dikenalin dan salaman juga sama ini cewek. Terus dari cara dia ngeliat dedek dari atas ke bawah gitu banget, apa coba maksudnya?

“Siapa yang janjian? Orang gak sengaja ketemu di Qatar.”

“Gak sengaja kok baliknya dari Qatar bisa bareng?” Dedek, loh, gak bego.

“Iya, itu juga gak sengaja, kan kamu udah kenal?”

“Siapa kenal, dih? Orang cuma salaman sekali doang dibilang kenal.” Dedek lanjut gini, ”Tapi lo masa gak sengaja

bisa barengan terus gitu? Nginep juga di hotel samaan, bisa gitu, ya?"

"Ya, bisa aja kebetulan?"

"Kebetulan apa kebetulan? Kok, ya, bolak-balik kebetulannya?"

"Ya mungkin dia hafal kebiasaanku nginep di mana tiap kali ke Dubai."

"Kok bisa hafal?" Dedek aja gak tahu, loh, gimana kebiasaan Omnyet. Sehari-hari, sih, tahu, tapi kalau lagi jauhan gitu bisa tahu gimana coba.

"Dia pramugari."

"Dia apa?"

"Pramugari Maskapai Arabian, kerjaan dia bolak balik ke Jakarta-Dubai-Qatar, atau ada urusan lain aku juga gak tahu," Omnyet sok jelasin. "Jenni cuma temenku, Bebi. *Please,* percaya sama aku?"

"Oh, jadi namanya Jeniper?" Dedek sengaja plesetin.

"Jenni bukan Jenifer," koreksi Omnyet.

"Kembaran Jedun, dong, ya?" sindir dedek lagi. "Tapi muka kok gak mirip, lebih mirip Mas Patah."

"Mas Patah siapa?" Gak nyambung Omnyet.

"Mas Fatah nama asli Lucinta Lun." Dedek terus inget sesuatu. "Oh, jadi urusan mendadak itu namanya Mbak Jenni Mbak Jenni lalala? Pantes sampai lupa nelepon."

"Bebi gak usah ngaco kamu, aku sama Jenni gak ada apa-apa." Apaan nyosor gitu bilangnya gak ada apa-apa.

"Mau ada apa-apa juga gak apa-apa kok." Sesungguhnya wanita-wanita dalam hidup Omnyet itu banyak banget, saking aja jarang kesebut, dedek sejauh ini cuma bahas teteh dan Tante Hayle doing, ya.

Hmm, kalau pada tahu sejatinya Omnyet pasti pada *shock* semua, saking baiknya sampai gak sadar gitu dimanfaatin cewek-cewek. Jadi sabar-sabarnya dedek aja ini, banyak-banyak aja tutup mata dan tutup telinga, atau kalau gak mau sakit hati, ya, jangan sering-sering kepoin suami atau dengerin rumor diluaran sana belum tentu juga terbukti.

***

34. Zoya –Honeymoon di Swiss

Jadi pagi ini kita otw ke Swiss naik pesawat jet pribadinya Omnyet. Kemarin dari Jakarta asyik-asyik aja naik ini, tapi kali ini gak. Ya, bayangin gimana dedek gak kesel. Kenapa juga si Jenny dan ketiga temannya mesti ngikut kita?

Dedek jadi bertanya-tanya, sebenarnya cewek ini siapa, sih? Pramugari beneran apa boongan? Atau pelakor

berkedok teman dekat? Asli nyebelin, Om Sean sekalinya ngajak *honeymoon* malah angkutin cewek-cewek gini.

"Ayank jelek!" Dedek katain gitu aja sambil cemberut. Kesel soalnya.

"Jenny cuma ngikut kita sampai Swiss, Sayang. Cuma transit sebentar sebelum dia lanjut ke Spanyol," jelas Om Sean, tapi dedek gak percaya. "Gak enak, dong, masa sama-sama ngarah ke Eropa gak ditawarin bareng?"

"Enak di Ayank, tapi gak enak buat dedek!"

"Cemburu, ya?" Om Sean malah godain gitu.

"Cemburu hanya untuk cewek yang gak tahu diri!" dedek jawab gitu aja.

"Emang kamu tahu diri?"

"Tahu dirilah, orang dedek istri sah!" Dedek gembungin pipi, kesel asli, gak boong.

Om Sean malah ketawa, terus pipi dedek dicubit gitu. Dedek bales aja, tangan Om Sean dedek ambil terus digigit sampai puas. "Aduh, Bebi!"

"Biarin, salah sendiri ngeselin!"

"Kemarin aku nanya, kamu malah diem aja," Om Sean ngebela diri.

"Kayak gak ngerti aja dedek kalau ngambek gimana? Diem itu artinya enggak!" Dedek sewot.

"Iya, diem. Saking diemnya, suami minta jatah aja gak dikasih." Om Sean getol duselin dedek gitu, segala dikekepin sampai dedek susah gerak. "Nanti malam aku minta, loh? Dirapel tiga hari, melempem ini gak ada kamu."

"Salah sendir—" Dedek gak jadi ngomong, keburu si ongol-ongol datang dengan gak tahu dirinya. Padahal kita lagi ada di kabin pribadi, eh, ketuk pintu dulu kek. Kayak gak pernah diajarin tata krama aja.

"Sean?" Sengaja gitu suaranya diimut-imutin. *"Can we talk?"*

Nyesel dedek tadi gak ngunci pintu, jadi keganggu kan sama biang panuan satu ini.

"Wait." Om Sean geser gitu duduknya, yang tadinya baringan berdua sama dedek terus pindah ke sofa gitu. "Duduk, Jen."

"Jangan di sini." Sambil lirik-lirik dedek gitu. *"It's about our mission, uhm, you know, Madrid?"*

"Got it." Omnyet udah mau nyelonong pergi, tapi dedek tahan.

"Ngga boleh, di sini aja!" Dedek pelototin.

"Sebentar aja, Sayang."

"Kalau ngeyel gak dapat jatah!" ancem dedek.

"Sean, *please*, penting banget. Asistennya bilang besok Mr. Z harus balik ke Peranci," Jedun nyela.

"*What?* Tahan dulu, dong, Jen." Om Sean kaget gitu, langsung buru-buru berdiri nyamperin Jedun.

"Gak dapat jatah!" Dedek itung sampai tiga, coba dia milih siapa.

"Bentar." Om Sean malah ninggalin dedek gitu. Tanpa nengok dedek kebelakang, dia malah jalan ngejauh ngebarengin Jedun. Awas aja, ya, dedek ngamuk beneran baru tahu rasa!

Dedek aslinya gak tenang, tapi gengsi mau nyusulin. Karena dedek kebelet pipis jadi mau gak mau kudu ke toilet.

“Eit?” Males, ah, gak jadi pipis. Baru sampai buka pintu, dedek langsung mengurungkan niat. Gara-gara liat Omnyet sama Jedun lagi ngobrol serius gak jauh situ. Mana pakai bisik-bisik sampai ngedeketin muka segala, makin kesel kan dedek liatnya.

Belum lagi denger celetukan nyebelin Mas Johnny. “Gas teros, Bos, pepet jangan kasih kendor!” Terus disautin juga sana dua temennya Jedun.

“Ciee, ciee.”

“Cocok udah, cetakannya sama-sama bule.”

“Daripada si onoh, ya?”

“Lah, iya, bener.” Mas Johnny lagi, nih. “Jauh banget kebantingnya, ngakak aja gue.”

“Sean kena pelet, ya?”

“Bisa aja, kan, nyari dukun ke Banten?”

“Paling gak tampilan Jenni gak malu-maluin, masa iya nemenin suami kerja pakai *baby doll*, bisa diketawain orang Arab sekampung.” Sambil mereka cekakan bareng gitu.

“Sst, nanti Zoya denger.” Mas Cahyo ngasih tahu.

“Siapa? Si bego?” Mas Johnny nimpalin. “Paling juga ngebo dia.”

“Mulut lo.” Cewek-cewek mekap tebel kayak monyet bedakan pada cekikikan sambil ngelontarin komentar-komentar pedes. Ish, bikin kuping dedek makin panas aja.

“Bisa diem gak, sih, kalian? Bisa ngamuk Sean kalau tahu kalian ngomongin bininya kayak gini? Mau lo ditendang keluar dari pesawat?” tambah Mas Cahyo, tapi gak digubris sama yang lain.

“Sebenarnya dia lumayan kalau *body*-nya gak sebengkak itu.”

“Panteslah, kan lagi hamil.”

“Tapi bengkaknya kayak orang penyakitan gak, sih? Perasaan dulu teman gue hamil gak sampai segitunya, deh.” Si gincu menor nyinyir mulu dari tadi. “Kalau dibiarin bisa melar terus kayak babi, tuh.”

“Gak dirawat kali badannya?”

"Ya, kalau gitu jangan salahin lakinya kalau kecantol cewek lain." Makin julid gitu dia. "Sean ganteng, kaya lagi. Siapa juga cewek yang gak mau jadi simpenannya?"

"Kalau gue, sih, gak bakal nolak. Rugi kenal laki tajir gitu gak digodain."

"Terus bininya mau dike manain?"

"Bodo amat gue."

"Percayalah, gaes, mau dipermak kayak apapun, tetep 'kelas' itu gak bisa dibeli."

Daripada makin dongkol dengerin bacotan mereka, mending dedek masuk kedalam lagi aja, gak lupa banting dulu pintunya kenceng-kenceng.

***

Dedek gak boong, kesel beneran ini, tapi keselnya dedek beda level dari yang lain. Daripada merong-merong gak jelas, mending dedek kabur aja. Biar kelabakan, tuh, Omnyet nyariin sampe penjuru Swiss.

Tadinya cuma pengen ngumpet lama di kamar mandi gitu, tapi dedek bosen. Akhirnya dedek jalan sampai

keluar dari lobi bandara, dari situ dedek muter-muter nyari pintu keluar. Niatnya kalau udah diluar, baru nyari taksi gitu, tapi dedek malah nyasar di area *duty free store.*

Di sini banyak orang belanja dan toko-toko yang jualan parfum, produk-produk kosmetik atau *skincare*, cokelat, sampai rokok juga ada.

Dedek capek jalan ini, jadi berhenti sebentar di situ. Berdiri sambil senderan disalah satu etalase toko. Gak lama gitu, dedek lihat sosok Omnyet dari kejauhan, dia sibuk celingukan sambil nyari ke kanan dan ke kiri. Mukanya udah kayak orang kebingungan, tangannya juga gak lepas dari telepon yang sesekali dia tempelin di telinganya.

"Nyebelin!" Ponsel di tas dedek geter-geter mulu, tapi gak, ah. Sebelum Omnyet sadar dedek di sini, mending kabur lagi aja.

Dedek lanjutin jalan terus sampai jauh. Gak paham ini masih bandara atau bukan, tapi udara diluar dingin banget, sampai dedek menggigil gini. Gak ngaruh banyak meski dedek udah pakai mantel dan sepatu boots.

"Ih, dingin." Dedek rapetin mantel. Saking dinginnya sampai dedek napas dikit aja bisa keluar asapnya

gitu. Mana apes, nyari taksi gak ketemu-ketemu, tapi gak bingung dedek, mending jalan aja terus. Bodo amat. Daripada nanti ketemu Omnyet lagi didalam.

Sampai lama gitu dedek jalan, sampai napas dedek ngos-ngosan. Jalanan yang dedek lewatin juga makin ke sini makin sepi gini, ini udah kayak jalan tol aja, mobil-mobil yang lewat jalannya pada kenceng semua.

"Apa masuk lagi aja, ya?" Dedek sambil mikir. Soalnya perut dedek juga mulai kenceng-kenceng gitu, kecapekan dari tadi jalan mulu.

"Ya udah, deh, daripada dedek beku di sini." Lagian ini jalanannya juga gak jelas berujung ke mana, jadi dedek mutusin balik lagi ke bandara. Terus nanti gimana-gimananya urusan belakangan.

Dedek belum bisa mikir, cuma pengen balik kesono terus nyari tempat duduk sambil angetin badan.

***

Eh, dedek gak sengaja ketemu seseorang di parkiran. Dia lagi jalan sambil narik koper, pake seragam biru

kombinasi batik dan berlogo burung garuda. Duh, cantik banget.

"Teh Euis!" Dedek nyamperin, terus langsung peluk aja sekalian. Kebetulan banget ini, dedek minta dipungut Teh Euis aja, ah.

Dan siapakah Teh Euis itu? Dia ini pacar putus sambungnya Aa Juna dari jaman SMA, tapi status mereka sekarang gak jelas, dedek aja sampai bingung liatnya. Sabar banget meski sering diselingkuhin Aa. Teh Euis ini pramugari beneran, gak kayak si Jedun yang ngaku-ngaku itu. Emang dasarnya Teh Euis sedep dilihat dan pinter gitu, jadi begitu lulus SMA langsung diterima kerja di maskapai ini.

"Zoya ngapain di sini?" Teh Euis kaget, tapi tetep ngebales pelukan dedek. Terus kita tanya kabar basa-basi gitu kan, sampai akhirnya dedek diajakin melipir ke mobil jemputan maskapainya yang terparkir gak jauh dari situ. Teh Euis bilang kangen dedek, soalnya kita hampir setahun gak ketemu. Teh Euis jadi jarang main kerumah gara-gara sering marahan sama Aa Juna gitu. Dia aja kaget tahu-tahu dedek udah hamil aja.

“Iya, maaf, Teh, gak sempat ngasih tahu. Dedek nikah aja dadakan kayak tahu bulat.” Dedek nyengir. Kudunya kan Aa Juna yang disalahin, malah diem-diem bae, gak cerita apapun ke Teh Euis. “Teteh lama gak di sini? Gak lagi transit, kan?”

“Bukan transit, ini emang gue lagi ada jadwal ke sini, tapi lusa gue udah terbang lagi ke London.” Terus Teh Euis nanya gini, ”Kalau lo ngapain di sini?”

Dedek terpaksa ngibul. Gak bilang kalau kabur dari suami, cuma ngaku ke sini sama rombongan, tapi dedek kepisah gitu.

“Kok bisa kepisah?”

“Iya, Teh. Ketinggalan bis pas dedek lagi ke toilet.” Ngasal aja dedek ngarangnya, ngakak sendiri. Ketinggalan bis? Emang lagi karya wisata ke Dufan gitu.

“Dedek ikut Teteh, ya? *Please* ... boleh, ya. Teh?” Dedek sampai mohon-mohon, rela diajakin ke mana aja, pokok segera nyingkir dari sini.

“Ya, gak apa-apa kalau lo ikut gue ke hotel, tapi beneran gak apa-apa? Nanti lo dicariin rombongan lo lagi?”

Teh Euis awalnya ragu, tapi dedek maksa pake iming-iming kabar terbarunya Aa Juna. Ya, maklum, mereka kan putus nyambung mulu, gak ada bosennya. Terakhir *break* tiga bulanan, tapi teteplah, ya, Aa Juna ini mantan terindahnya Teh Euis.

"Ya udah, ayuk." Teh Euis akhirnya nyerah liat dedek melas gini. Asyik dedek akhirnya bisa kabur dari Omnyet.

***

Meski koper gak kebawa, untung ini dedek bawa tas. Ponsel, dompet, paspor, semua ada di sini. Jadi aman, deh, untuk beberapa hari ini.

Baju Teh Euis jelas gak muat dedek pakai, orang dia mungil gitu. Jadi sementara ini dedek cuma pake *bathrobe* selama di hotel. Lagian dedek masih gak pengen ke mana-mana, cuma pengen ngejauh sebentar dari Omnyet.

Omnyet itu apa, ya? Kadang dedek masih susah percaya gitu sama dia, apalagi kalau menyangkut cewek lain. Sekali dedek diselingkuhin, bukan berarti kali berikutnya

enggak lagi, kan? Okey, dedek emang udah memaafkan, tapi tetep gak bisa melupakan gitu aja.

Omnyet udah dikelilingin cewek-cewek cantik dari jaman sebelum sama dedek. Gak cuma cantik, tapi level mereka juga berkelas. Selain Jedun, kemarin-kemarin juga ada Dugong, Belatung Nangka, dan Uler Keket. Profesi mereka beragam mulai dari dokter, wanita karir, sampai artis terkenal juga ada. Dedek gak ada apa-apanya kalau dibandingkan sama mereka-mereka ini.

SMA aja gak lulus sok-sokan jadi bininya bos. Gak tahu, ah, tapi dedek lagi *insecure* banget. Nyesek, tapi gak bisa nangis. Kesel banget pokoknya sama Omnyet. Terus kepikiran juga sama omongan Mas Johnny dan temen-temennya Jedun tadi. Dedek kalau masih gini-gini aja, gak akan bisa menyamai level Omnyet dan jatuhnya malah malu-maluin dia didepan teman-teman bisnisnya yang rata-rata kaum jetset itu.

Buktinya dedek gak pernah dikenalin sebagai istrinya. Meski hampir seminggu lebih kita di Dubai, gak sekalipun Omnyet ngajakin makan malam atau ketemuan basa-basi sama rekan bisnisnya sambil ngenalin,'eh, ini bini

gue' gitu. Dedek tahu diri aja sih, mungkin beda lagi ceritanya kalau yang dinikahin Om Sean itu sejenis Teteh Klee atau si Jedun yang ngomong Inggrisnya glenyer-glenyer kayak nelen jelly.

Tertekan gak, sih, jadi dedek? Dulu enggak, tapi sekarang iya. Ya, kan dedek selama ini sekadar mandang Omnyet itu baik, udah, itu aja. Gak pernah nilai cuma dari wajah ganteng, kekayaan, atau *background* keluarganya yang luar biasa itu. Dedek selama ini juga nyante-nyante aja, gak pernah kebayang kalau efek yang ditimbulkan bakal serumit ini.

Dedek yang tadinya enak-enak aja jadi diri sendiri, tapi sekarang gak bisa gitu lagi. Mau gak mau dedek harus keluar dari zona nyaman ini. Paling gak dedek kudu berubah, selain demi suami, juga buat diri dedek sendiri biar gak dicemooh orang lagi. Biar masuk aja kalau dipamerin didepan teman-temannya Om Sean, biar gak malu-maluin juga.

Dimulai dari belajar ngomong Inggrisan yang bener, terus *style* dan dandanan dedek juga diperbaiki dikit-dikit. Eh, tapi dedek bisa gak, ya?

Meski dedek dibeliin banyak baju mahal sekalipun, kalau kelasnya dedek gak di situ, tetep aja jatuhnya ndeso aka gak banget. Bener emang kata Mas Johnny tadi,'kelas' itu gak bisa dibeli. Aduh, ribet bener jadi istrinya Omnyet. Makin dedek pikirin, malah nyesek gini.

Soalnya dedek merasa gak tertolong lagi ini. Udah jelek, bego, gendut pisan. "Huhuu, Mami, dedek pengen pulang ajah." Dedek melow sendiri.

Kalau dedek ternyata gak becus jadi istri yang bisa mendampingi Om Sean didepan khalayak ramai, gimana, dong? Perlu, nih, dedek melambaikan tangan ke kamera? Bukan cuma nyerah, tapi juga ngaku kalah.

"Kok belum tidur, Zee?" Teh Euis nanya, tengah malam dia baru balik dari *hangout* sama teman-teman pramugarinya. Tadinya dedek diajakin, tapi kan dedek lagi galau ini.

"Udah kok, Teh. Ini lagi kebangun aja." Dedek tadi laper soalnya, untung ada layanan kamar tinggal pesen via nelepon terus makanan langsung dianterin.

"Udah makan, ya?" Teh Euis liat nampan bekas makan dedek yang masih geletakan di meja sana.

"Udah. Teh, tadi pesen *roomservice*."

"Besok ikut gue jalan-jalan, yuk?"

"Jangan besok, ah. Teh, dedek masih ...." Dedek gak tahu mau alasan apa lagi, udah berkali-kali nolak ajakan pegi-peginya Teh Euis, jadi gak enak sendiri ini.

"Lusa gue udah terbang lagi, loh, Zee. Lo mau ikut gue atau balik ke rombongan lo atau gimana, nih?" Teh Euis nanya lagi.

"Enaknya gimana, ya, Teh?" Dedek masih mikir.

"Ya, terserah lo, Zee. Kalau lo mau ikut gue, sih, ayo aja, atau kalau lo emang pengan pulang ke rumah, nanti gue bantuin cari tiketnya." Teh Euis mah baik, dedek aja yang ribet.

"Tapi dedek masih bingung—"

"Lo sebenarnya ada apa, sih, Zee?" potong Teh Euis. "Ada masalah, kan, lo?"

"Uh?" Dedek gak siap tahu-tahu ditanyain gitu.

"Gue gak percaya lo kepisah sama rombongan. *Bullshit* banget. Boong, kan, lo sama gue?"

Dedek cuma nyengir, habisnya dedek emang gak pinter bohong.

Terus Teh Euis ngancem gini. "Kalau gak mau cerita, gue telepon Juna sekarang."

"Ih, Teteh, mah. Jangan, ih, bisa berabe entar urusannya." Dedek buru-buru.

"Cerita makanya, lo kenapa bisa nyampe ke sini?" Teh Euis maksa terus, jadi terpaksa dedek cerita. Gak semuanya, sih, cuma sebatas *honeymoon* yang berujung gagal. Belum lagi ketambahan komentar julid dari temen-temennya Omnyet, lengkap sudah sakit hati dedek.

"Terus?" Teh Euis duduk deket dedek.

"Ya, kan dedek kesel, Teh, dikatain bengkak penyakitan gitu." Dedek manyun, masih dongkol aja kalau inget. "Ibaratnya mereka itu udah numpang, tapi malah ngata-ngatain tuan rumahnya. Gak tahu diri banget gak, sih?"

"Kok lo gak bacotin mereka balik?" Teh Euis ikutan sebel. "Kalau gue jadi lo udah gue gampar mulut mereka."

"Iya, sih." Dedek aja gak tahu kenapa diem aja digituin, tapi sumpah kemarin itu level kepercayaan diri dedek lagi anjlok seanjlok-anjloknya.

"Suami kamu diem aja? Gak ngebelain kamu gitu?"

"Dia mana tahu."

"Lah? Dia gak tahu? Emang kamu gak cerita?"

"Belum." Dedek gelengin kepala.

"Telepon suami lo sana."

"Enggak, ah." Dedek sambil mainin jari tangan.

"Kenapa?"

"Dedek masih kesel, malesin gitu!"

"Kesel boleh aja, tapi gak harus pake acara kabur-kaburan kayak gini, kan, Zee?"

"Harus, Teh. Suami aku nyebelin soalnya."

Teh Euis aslinya dia gak enakan gitu. "Mendingan lo minta jemput suami lo sekarang. Baru setelah itu kalian omongin baik-baik, cuma salah paham aja kalau menurut gue."

"Gak, ah, Teh. Baru juga kabur sehari." Dedek emang sengaja matiin ponsel dari kemarin, biar nyaho Omnyet gak bisa ngelacak dedek.

"Kalau suami lo bingung nyariin gimana?"

"Ya, gak gimana-gimana, Teh."

"Kalau sampai suami lo lapor polisi, apa gak makin runyam urusannya?" tanya Teh Euis lagi.

"Biarin aja, Teh. Coba sepanik apa dia nyariin dedek, biar kapok!"

"Ya, pasti panik dong, Zee. Inget lo, tuh, ngilangnya di Zurich, bukan di pasar Cikokol." Teh Euis berdecak gak sabar.

"Oh, iya, bener."

Teh Euis mijit-mijit pelipisnya sambil beranjak berdiri, ikutan pusing kali ngadepin dedek. "Ya, udah lo istirahat aja. Gue mau keluar dulu."

"Teteh mau ke mana?" Ya, kan baru juga balik masa mau pergi lagi.

"Didepan situ aja kok, mau nelepon sebentar." Teh Euis bilang gitu sebelum nutup pintu kamar.

Ya udah, deh, dedek bobok lagi aja.

***

Dedek akhirnya tahu Teh Euis nelepon siapa semalam, siapa lagi kalau bukan Aa Juna. "Maaf, Zee, gue bingung lo seharian cuma diem aja dikamar gak mau ngapain-ngapain. Nanti kalau terjadi apa-apa sama lo, gue juga kan yang kena?"

"Iya, dedek ngerti kok." Dedek gak bisa nyalahin Teh Euis juga. Apa yang dia lakuin itu udah bener kok. Ya, gimana dia gak pusing ngurusin ibu hamil lagi kabur gini.

Kali ini dedek gak dimarahin Aa Juna, cuma Om Sean aja yang habis dimaki-maki sama dia. *"Gue matiin beneran, tuh, bule kalau lo sampai kenapa-kenapa!"*

"Aa, mah, dedek kan gak kenapa-kenapa," dedek ngomong pelan.

"Gak kenapa-kenapa pala lu? Untung lo sama Euis sekarang, coba kalau gak? Bisa-bisa ngegembel lo di sana!" Aa Juna

lebay. *"Sean bangsat! Susah banget, sih, ditelepon. Nomor lain gak ada emang?"*

"Cuma itu kok nomornya." Dedek aslinya tahu nomor Om Sean yang aktif dan bisa dihubungin kalau lagi di luar negeri kayak gini, tapi sengaja dedek gak kasih tahu. Ya, kan ceritanya dedek masih pengen kabur ini.

"Berengsek, gak becus jagain adek gue." Aa Juna ngamuk. *"Awas aja entar ketemu gue, gak bakal selamet lo, anjink!"*

Kuping dedek sampai pengang dengerin Aa gak berhenti mampus-mampusin Om Sean. Setelah nitipin dedek ke Teh Euis, baru Aa Juna ngasih teleponnya ke mami.

"Emang Sean ngapain, kok kamu sampai kabur-kaburan gini?" Mami ngomel-ngomel. *"Untung kamu ketemu Euis."*

"Iya, untungnya kemarin dedek ngintilin Teh Euis."

"Ya udah, kamu di situ aja jangan ke mana-mana. Mami mau nelepon Jeng Ratna dulu, kok bisa-bisanya Sean teledor gini? Kecewa banget mami sama dia." Mami gak mau tahu, karena gak

bisa hubungin Om Sean makanya mami mau minta pertanggungjawaban ke Mama Ratna.

"Are you okey, Sweety?" Suara Mama Ratna khawatir gitu waktu nelepon dedek. *"Kamu ada masalah apa, sih?"*

"Enggak kok, Ma," dedek jawab gitu aja.

"Sean ngapain kamu? Kalian habis berantem?"

"Enggak."

"Terus kenapa?"

"Omnyet nakal, Ma."

"Nakal gimana? Sean mukul kamu?"

"Engga gitu juga." Terus dedek jadi curhat gitu ke Mama Ratna, semua perasaan gak enak dan uneg-uneg dedek keluarin semua. Apa yang gak bisa dedek ceritain ke mami atau orang lain, akhirnya bisa dedek tumpahin ke Mama Ratna.

"Ya udah, nanti mama marahin Sean," Mama Ratna bilang gitu. *"Kamu juga gak usah dipikirin omongan orang, mereka itu nonsense dan sok tahu. Mama tahu banget Sean itu gimana, kan kamu juga yang paling banyak mengubah dia."*

"Iya, Ma."

"Tapi bener, ya, kamu gak apa-apa?" Mama Ratna perhatian gitu. *"Gak ada yang sakit, kan, Sayang?"*

"Enggak, Ma. Dedek gak apa-apa, cucu Mama lagi anteng ini diperut."

"Mami kamu marah tadi." Terus Mama Ratna cerita kalau mami terus nyalahin Om Sean. Mami katanya kecewa berat, ilang respek juga. Kepercayaan yang mami kasih ke Om Sean jadi berkurang drastis. Mami Ratna sampai harus minta maaf berkali-kali sama mami, malah tadinya beliau mau ngajakin mami nyusulin kita ke Swiss sekalian.

Aduh, dedek jadi merasa bersalah, kenapa jadi makin rame gini? Tadinya kan dedek cuma pengen kabur dengan tenang sekalian kasih pelajaran ke Omnyet, eh, urusannya jadi merembet ke mana-mana gini.

"Zoya, lain kali jangan gegabah, ya? Kalau mau ngapa-ngapain harus dipikir dulu. Kamu gak kasihan apa sama Sean?"

"Iya, Ma. Maaf." Dedek tahu, Mama Ratna bukannya belain anaknya atau nyalahin dedek, tapi paling gak dedek kudu bisa memahami betapa beratnya tanggung

jawab yang harus Om Sean pikul sendirian, terutama didepan keluarga dedek.

"Jaga diri baik-baik. Sean lagi perjalanan ke situ, kamu tunggu, ya?" Mama Ratna bilang gitu sebelum nutup telepon.

***

35. Sean - Honeymoon Tapi Apes

Perasaan gue yang tadinya gak keruan langsung berganti kelegaan yang luar biasa, Zoya akhirnya ketemu dan sekarang ada dihadapan gue.

"*Baby*, kamu gak apa-apa, kan?"

"Ngapain, sih, ke sini?" Zoya jutek.

"Jemput kamulah. Ngapain lagi?" Zoya mendengkus denger jawaban gue. "Kamu baik-baik aja, kan? Ada yang sakit?"

Gue pegang dahi, pipi, sampai tengkuk leherya. Sekalian gue periksa sekujur tangan dan kakinya, kali aja ada lebam atau luka. *Oh, thank, God, she's fine!* Penampakan Zoya sejauh ini baik-baik saja, tetep imut dimata gue meski cuma make *bathrobe* kamar mandi dan rambut yang diikat asal-asalan.

"Ngapain, sih?" Zoya nepis tangan gue.

"Aku khawatir kamu kenapa-kenapa, Bebi."

"Kenapa dijemput?" Zoya gak terima. "Dedek bisa pulang sendiri kok."

"Mau pulang naik apa, Sayangku? Cikokol jauh dan di sini gak ada Gojek." Gue menyeringai lebar.

"Ngompreng pesawat kan masih bisa." Zoya sinis dan lagi-lagi tangan gue disingkirin. Syet, dah, masa dipegang suaminya gak mau.

"Aku gak akan biarin kamu naik pesawat sendirian, Bebi." Ya, kan gue punya jet pribadi, ngapain juga bini gue naik pesawat komersil.

"Ya udah, dedek naik *buroq* aja!"

"Emangnya kamu mau ke sirotol mustakim, naik buroq segala?" Gue santai sambil ngeraih tubuh Zoya dengan paksa.

"Ihhh, gak mau peluk-peluk!" Zoya protes gue peluk tanpa aba-aba. "Omnyet wangi banget, dedek gak mau dipeluk, nanti kangen. Ihh, gak mau, dedek gak mau kangen!"

Makin ketawa aja gue. Ya, iyalah, pasti lemah dia kalau udah nyium wangi gue.

"Boleh aku tahu kenapa kamu kabur?" Gue amatin wajahnya lekat-lekat, tapi Zoya malah diam dan memalingkan mukanya dari gue. Wah, ini gak bisa dibiarkan. "Kenapa?"

"Kok gak jawab?" Lalu gue angkat aja dahunya. *"Hey, look at me, Bebi? Tell me what happen with you?"*

Zoya cuma gelengin kepala, ogah ngeladenin pertanyaan gue.

"Marah? Gak apa-apa kalau kamu emang marah, tapi jangan bikin aku khawatir lagi, ya? Aku panik banget tahu. Waktu dilaporin kamu ilang, ini leher rasanya udah

kayak digorok." Gue lanjut cerita, "Pamitnya ke toilet, eh, tahu-tahu udah gak ada. Ya, gimana aku gak jantungan?"

"Kalaupun nyasar gak mungkin aku telepon gak kamu angkat, aku sampai mikir jelek kamu dibekap orang terus diculik." Gue nuntut penjelasan dari dia. "Kenapa, sih, pake acara kabur-kaburan kayak gini? Pantesan ngotot gak mau dianterin ke toilet. Kamu sebenarnya mikir apa?"

"Nyadar gak kalau kita sekarang di lagi Swiss? Emang kamu tahu jalanan sini?" Gue gak habis pikir. "Tahu gak kalau kamu sampai gak ketemu, kalau kamu sampai kenapa-kenapa, aku ... udah ... gak tahu lagi, deh, mending aku nyebur laut aja sekalian."

Jeda lumayan lama, sebenarnya gue cuma ngasih waktu Zoya buat ngejelasin, tapi nyatanya dia masih bergeming.

"Marah kenapa, sih? Aku salah apa sampai kamu nekat kabur gitu?" Gue lanjutin panjang lebar. "Kamu itu tanggungjawabku, Sayang. Apapun hal sepele yang terjadi sama kamu, pasti aku duluan yang ditanyain. Semua orang, termasuk mamaku sendiri aja nyalahin aku, apalagi keluarga kamu."

“Aku sebenarnya *fine-fine* aja dimaki-maki Juna, gak masalah juga kalau harus dimarahin Mami atau disalah-salahin orang serumah, tapi tolong kasih tahu dulu salahku di mana?”

“Kok diem aja dari tadi? Ngomong dong, Bebi, bilang aja salahku apa?” Gue towel-towel pipinya. “Kamu suka, ya, kalau aku dimarahin Mami? Suka liat aku dibacok Juna?”

Beneran gue gak nyangka kalau mami yang biasanya kalem bisa segalak itu, parahnya itu gue yang didamprat karena dianggap teledor udah ngilangin anak bontotnya. Juna malah lebih parah, selain nyelekit banget omongannya, kakak ipar super bacot itu juga sempat ngancem gue. Kalau sampai besok adiknya gak dibawa balik ke rumah, dia bakal rontokin gigi gue via online. Intinya mereka gak mau tahu, di sini gue yang salah, titik. *But it's fine* kalau emang itu harga yang harus gue bayar.

“Rasain dimarahin Mami.” Zoya menggerutu. Akhirnya dia mau ngomong meski ngeselin gitu jawabannya.

“Kok gitu, sih, kamu?” Suaminya lagi mati kutu gini, malah disyukurin. Setelah ini gue harus gimana juga belum

tahu. Ya, kan gue terlanjur bikin mami dan keluarga besar Zoya kecewa. Kepercayaan yang susah-susah gue bangun didepan mereka jadi tercoreng. Restu aja belum gue kantongin, eh, ini malah ketambahan masalah lagi. Dasar apes.

"Ya udah, biar gak disalahin terus mending dedek dicerain aja." Tahu-tahu Zoya nyeletuk gitu, asli gak jelas banget.

"Sembarangan kalau ngomong!" Gue sentil aja hidungnya, kebiasaan ini bocah suka *random* dan ngaco tidak pada tempatnya.

"Ya, kan bener biar gak disalah-salahin mulu? Terus—ih, sakit idung jangan digituin!" Zoya megangin hidungnya.

"Terus apa?" Keki gue.

"Terus Ayank bisa kawin lagi, kan?"

"Ngawur!"

"Ngawur apaan? Orang dedek cuma minta cerai kok?"

"Cuma?" Gue gedeg-gedeg, saking gemesnya gue taruh sebelah tangan di dahinya. "Kamu gak lagi kesambet, kan?"

"Enggak, ish!" Zoya nyingkirin tangan gue.

"Ayo, pulang," ajak gue, kayaknya gue perlu ngedidik Zoya lebih intens lagi di tempat lain yang lebih privat, gak bisa kalau di sini.

"Nggak, dedek di sini ajah!" Zoya nolak.

"Pulang." Masih gue sabar-sabarin ini.

"Gak, dedek mau nungguin Teh Euis."

"Nanti aja ditelepon, kamu ikut aku pulang sekarang!" Gue gandeng tangannya, tapi Zoya gak mau.

"Gak mau!" Zoya sampai nyembunyiin tangan dibelakang punggungnya biar gak bisa gue raih.

"Pulang gak?" Suara agak gue kerasin.

"Enggak mau, orang dedek masih pengen kabur kok." Manyun dia.

"Emang enak, ya, kabur?"

"Enak-enak aja, tuh."

"Yakin enak?"

"Huuhm." Cuek gitu Zoya.

"Bener gak mau pulang, nih?"

"Gak."

"Terus kamu mau kabur sampai kapan?" Kesel juga gue lama-lama.

"Uhm? Sampai kapan, ya?" Zoya sok-sokan mikir. "Kapan-kapan, sampai kita berjumpa lagi."

"Kok kapan-kapan? Terus nanti aku sama siapa?"

"Sama Jedun kan bisa," sembur Zoya gak pake woles.

"Kalau kamu masih ngaco, aku cium beneran, nih?" Ancaman gue gak main-main.

"Emang situ siapa kok cium-cium dedek?" Zoya berusaha ngegeser tubuhnya dari hadapan gue. "Minggir, ah, dedek mau lewat!"

“Mau ke mana?” Sayang gue gak mau minggir, dada bidang gue masih sanggup ngehalangin dia ke manapun.

“Serah dedeklah!”

Gue hela napas. ”Kita pulang sekarang, okey?”

“Ogah!”

“Zoya!” Gue tegesin sekali lagi. Perlu banget gue pake penekanan gini. “Kamu pulang sama aku, sekarang!”

“Kalau ikut pulang, dedek boleh minta cerai, kan?” Zoya emang sengaja bikin gue emosi. Gampang banget ngomongnya, minta cerai udah kayak minta es krim aja.

“Gak ada minta cerai, minta oral baru boleh.” Saking gak sabarnya gue, tubuh Zoya langsung gue angkat pake kedua tangan.

***

Gue menang, Zoya berhasil gue bopong sampai masuk ke limousin yang terparkir tepat di depan lobi hotel. Mana bisa tahan gue kalau gak ada Zoya, apalagi udara Swiss lagi dingin banget gini.

Bini gue kalau lagi ngambek emang susah dibaikin, sampai hafal gue sama tingkah kekanakannya. Walaupun baru kali ini yang parah, pake acara kabur-kabur segala. Gue sampai dibikin pusing, apalagi kalau *mood*-nya lagi gak jelas gini.

Gak ada petir, gak ada hujan, tahu-tahu dia ngambek dan bertingkah. Begitu waktu gue ajak baikan, Zoya malah jual mahal dan sok-sokan alergi gitu sama gue.

"Sebel!" Bini gue yang imut-imut ini terus merajuk di mobil, sepanjang perjalanan itu tangan gue disingkir-singkirin mulu. Ogah katanya gue sentuh. Jangankan dipegang, gue deketin dikit aja langsung ngegas gitu.

Gue cuek aja, malah makin gue pepetin setiap kali dia geser duduk. "Sanaan, ish, dedek gak mau deket-deket!"

Sambil ketawa, gue rangkul dia. Sebenarnya gue udah bisa nebak alasan Zoya kabur dari gue. Cuma gue masih bersikap kayak gak terjadi apa-apa, jadi kelihatannya ngeselin gitu buat Zoya.

"Dedek gak mau, dedek gak kenal, gak usah pegang-pegang!" Tangan gue ditepis-tepis, lagaknya sok bukan muhrim aja.

"Kamu sebentar lagi jadi ibu, Bebi. Coba, dong, belajar lebih dewasa. Mau sampai kapan kamu kolokan kayak gini?"

"Sampai Ayank punya tiga bini, tapi jangan lupa dedek dicerein dulu!" Zoya gak nyante. *Seriously, I really want to punch her mouth with my own mouth.* Beneran ini gue cium, langsung gue bekep itu mulut bodornya pake bibir gue.

"Apa, sih?!" Zoya segitu keselnya, sampai bekas bibir gue dielapin pakai tangan

"Kenapa cuma tiga? Gak selusin sekalian biar dapat harga grosir?" Gue bales nantangin.

"Yakan dedek tahunya cuma tiga." Sambil ngitung pakai jari. "Jedundul si cacing kepanasan, Belatung Nangka, terus Uler Keket. Itu tiga, kan? Ya udah, tuh, kawinin aja semua!"

"Lah?" Lucu gini bini gue. Zoya suka bikin sebutan yang gak banget, tapi sukses bikin gue ngakak. "Gajah bengkak gak disebut sekalian?"

"Siapa gajah bengkak? Dedek, ya, maksudnya?" Zoya tersinggung.

"Gak, Bebi. Kamu kan burung camarku." Gue senyumin.

"Gak mau burung camar, suka ngejatuhin pub sembarangan gitu." Zoya makin manyun gitu bibirnya.

"Terus istriku maunya dipanggil apa?" Gue mainin bibir gemesin Zoya yang maju sesenti itu.

"Hah? Istri? Gak ngana, ngaku-ngaku aja bisanya!" Zoya ngebalesnya gitu banget.

"Ya ampun, Yank." Gue mijet pelipis. "Udah, ya, marahnya. Gak kasihan apa kamu lihat aku? Seharian kelayapan di jalan nyariin kamu kayak orang gila, udah gitu masih dihujat banyak orang," lanjut gue memelas.

Zoya masih gak mau nengok gue. "Salah sendiri kegatelan!"

"Kapan aku kegatelan?" Ya, kali ganteng-ganteng gini panuan.

"Pikir aja sendiri!" Hedeh, bini gue ngegas mulu.

"Garukin makanya biar aku gak gatel." Gue lemesin biar gak tegang terus.

“Pake daktarin, tuh. Dah jamur, eh, dah Jedun, *bye*!” Zoya manyun sambil dadah-dadah.

***

Jadi semalaman itu bini gue gak gue lepasin, gue kekepin terus dikasur sampai dia luluh dan mau baikan lagi sama gue.

“Lepasin dedek, ish!” Zoya dorong-dorong gue.

“Gak, ah, enak gini.”

“Dedek gak laik sama Ayank!”

“Laik gak laik, tetep aja aku suami kamu.” Gue majuin bibir, tapi Zoya ngeles. “Diem kenapa, sih?”

“Ngapain, sih, ini?” Zoya nahan bibir gue.

“Cium dong.” Sambil tangan Zoya gue singkirin.

“Cium jejendul aja sonoh!” Zoya ketus. Tuh, kan masih soal Jenni. Bini gue beneran lagi cemburu, tapi gak tahu kenapa gue malah senang. Zoya yang pencemburu adalah *goals* gue, bukti kalau dia emang cinta sama gue.

Gue mendengkus ketawa. “Ngapain cium dia? Cium kamu aja gak habis-habis?”

"Enggak, najis. Ogah dedek sama bekasan jejendul ongol-ongol!"

"Siapa bekasan?"

"Ayanklah, siapa lagi?"

"Ngaku aja kalau kamu cemburu sama Jenni?" Gue ketawa aja lihat Zoya ngedengkus gitu.

"Ayank suka kegenitan kalau udah ketemu cewek!"

"Kegenitan gimana?"

"Suka obral senyum tiap ketemu cewek bening di *mall*!"

"Itu ramah sayang bukannya genit," koreksi gue.

"Ramah apaan? Rajin menjamah, iya!" sembur Zoya.

"Gak—" Kalimat gue terpotong.

"Lihat *body* semlohay dikit aja, matanya langsung ngelirik sampai nengok-nengok gitu." Zoya terus nyerocos. "Norak!"

"Kapan aku kayak gitu?" Gue gak terima dituduh gitu. Bagi gue gak ada cewek lain yang bentukannya se-oke

bini gue, terutama bagian pantat dan tetek gedenya yang meluber sampai tumpah-tumpah itu. Kan ngiler gue, jadi kepengen remes pantat Zoya sambil nyusu.

"Terus itu? Harus, ya, cipika-cipiki tiap nyapa teman cewek? Emang salaman aja gak cukup?" Masih aja jutek.

"Kalau di luar negeri itu udah biasa, Bebi."

"Basi. Itu emang akal-akalannya Ayank aja. Demen, kan, disosorin banyak cewek? Cantik-cantik lagi," sindir Zoya. Astaga, gue jadi gemes sendiri liat bini gue cemburu buta gini.

"Ya udah, kalau kamu emang gak suka, aku janji gak bakal gitu lagi." Gue kalem.

"Pelukan juga gak boleh, emangnya teletubbies berpelukan mulu tiap ketemu?!"

"*Got it, My Lady*. Ada lagi gak?"

"Ngobrol berduaan juga *no way*!" Zoya makin jadi. "Apaan, tuh, kemarin? Asyik mojok berduaan, gayanya aja bisik-bisik padahal aslinya modus. Iya, kan?"

"Enggak, Sayang, beneran. Paling kamu cuma salah liat."

"Salah lihat gimana? Dari jauh aja dedek liat muka kalian nempel gitu!" Zoya judes banget.

"*It's just the angle, Sweety.*"

"Angel siapa lagi?" Zoya ngerutin alis. "Urusan Jenni aja belum kelar, kok udah muncul lagi si Angel?"

"*Angle not angel.* Perbedaan sudut pandang dari posisi kamu ngeliat kita." Gue jelasin. "Berani sumpah, aku sama sekali gak nyentuh dia. Okey, emang kita bisik-bisik, tapi aku tetap jaga jarak. Tanya Jenni aja kalau gak percaya."

"Gak mau, dedek alergi sama pelakor."

"Ya udah, lihat di CCTV aja. Kamu bisa cek bener atau gak omonganku barusan." Terus gue jelasin sekalian kalau gue itu sebenarnya baik dan ramah ke semua orang, gak cuma sama Jenni atau wanita-wanita cantik aja. *Mindset* Zoya tentang hidup gue yang cuma dikelilingi kaum hawa kudu gue benerin, karena faktanya juga gak seperti itu.

Kalau dulu mungkin iya, waktu hidup gue masih gak jelas dan sok-sokan jadi fotografer biar bisa modusin banyak cewek. Untuk sekarang, kalaupun gue punya teman deket cewek, itu lebih ke menjalin relasi dan menjaga hubungan baik aja, gak lebih.

Lagian ada alasannya kenapa Jenni harus terlibat di sini. Gue lagi butuh bantuan dia, sesuatu yang masih gue rahasiakan dari siapapun termasuk Zoya. Nanti aja kalau udah berhasil baru gue ceritain ke dia, cuma ini kudu cepat dapat sebelum kita balik ke Indonesia.

Cluenya adalah kesukaan mertua laki-laki gue. Satu-satunya cara yang terpikirkan buat ngeluluhin hati beliau. Semoga aja pas gue kasih ini, dia tersentuh dan mau menerima gue sebagai menantunya.

Iyes, Zenedine Zidane. Pemain sepakbola legendaris yang jadi idola papi sejak dulu. Gue pengen kasih beliau Jersey asli milik Zidane lengkap dengan tanda tangannya. Untuk alasan itulah gue butuh Jenni, kebetulan dia punya kenalan orang dalam di tempat Mr. Z melatih bola selama ini. *Wish me luck*, semoga niat baik gue bisa terlaksana.

"Resiko punya suami ganteng, ya, kayak gini, Bebi." Gue bercandain. "Kamu harus tahan banting. Kalau gak, ya, susah di kamu juga. Aku gak ada apa-apa, tapi kamu malah sakit hati sendiri."

"Iya, ganteng, tapi sayang istrinya bengkak kayak gardu listrik." Zoya mencebik. Sedih gitu ekspresinya, gue tahu pasti ada sesuatu gak beres ini.

"Siapa ada yang ngatain kamu kayak gardu listrik?" Gue ngernyit.

"Gak ngatain spesifik gitu, sih. Dedek cuma disindir gendut aja, terus gak bisa ngerawat diri buat suami gitu gitu." Zoya juga cerita kalau banyak akun-akun anomin yang neror. Komen macem-macem yang menjurus *body spamming*, yang gak pantes sama gue, yang muka biasa aja tapi kepedean, dan lain sebagainya.

Asal tahu aja, gue adalah orang pertama yang akan ngebelain istri gue kalau dia dilecehkan baik itu secara fisik ataupun verbal. Semua akan gue lakuin demi melindungi harga dan martabat Zoya sebagai istri gue.

"Tapi kebanyakan komennya bilang dedek gendut." Zoya cemberut.

Lah? Mau istri gue gendut kek, mau bengkak kek, itu bukan urusan mereka. Zoya jadi gini juga karena lagi hamil, dalam tubuhnya mengandung segumpal darah daging gue. Lagian gue yang suaminya aja gak peduli sama perubahan bentuk badan Zoya, gue lebih lihat ke pengorbanan dia buat gue dan calon anak kita. Harus merasakan sakit dan tersiksa selama berbulan-bulan demi menanggung sesosok nyawa lain dalam tubuhnya.

Apa mereka gak mikir kalau segala omongan sampah mereka itu bisa jadi *toxic* buat bini gue? Gimana kalau Zoya sampai tertekan? Gimana kalau istri gue stres sampai berdampak jelek pada kehamilannya, siapa yang mau tanggung jawab?

Mereka jelas gak mikir karena otaknya ditaruh di dengkul. Lihat aja nanti, gue bikin nyesel lo semua.

Gak ada yang boleh ngehina istri gue selama gue masih hidup. Mereka gak pernah tahu susah senang yang pernah gue lewatin sama Zoya. Istri gue adalah sosok yang paling sempurna buat gue. Satu-satunya wanita yang ikhlas lahir batin mendampingi gue tanpa pernah melihat masa lalu ataupun latar belakang gue.

Peringatan buat mereka-mereka yang sok tahu dan berani ngatain Zoya gue, ati-ati aja!

"Catat aja nama-namanya, nanti aku yang urus."

"Ngapain? Orang udah dedek blokir semua. Gak tahu mereka tahu IG dedek dari mana." Zoya gak sadar setenar apa suaminya ini. Akun lambe-lambean pasti seneng ngeberitain gue yang berlabel anak pengusaha top dan *the most wanted man* di Indonesia ternyata ngehamilin cewek ABG. Di *caption* berita mereka malah nyebut gue itu om-om mesum yang demen indehoy sama cabe-cabean. Ingetin gue besok buat nge-*hack* semua akun-akun itu, isinya cuma sampah.

"Terus kapan itu ada yang nyinyir pake ngatain dedek matre segala." Zoya ngadu sambil bersungut-sungut. "Emang dedek matre, ya? Perasaan kalau ngeposting foto dedek gak pernah nulis *caption* aneh-aneh. Masaan dedek selfie berdua sama Chia di *mall* dibilang pamer? Julid banget, heran."

Zoya dibilang cewek matre? Ini satu lagi yang harus di garis bawahi. *Sorry*, cewek matre itu gak ada. Yang ada itu pria yang gak mampu ngehidupin istrinya. Kalau analogi

gue, selama gue mampu dan Zoya gak minta lebih dari kemampuan gue, gak ada kata matre buat dia.

"Gak usah dengerin omongan orang yang sirik sama hidup kamu. Inget kita gak minta makan sama mereka," kata gue kemudian.

"Dedek biarin aja kok, paling nanti juga capek sendiri."

"Iya, makanya jangan diambil hati, daripada nanti kamu yang stres." Padahal gue juga gak bisa woles, tetep nanti gue bikin perhitungan sama mereka. Perlunya gue omong gini semata-mata buat ngebesarin hati Zoya. "Selama aku gak minta, kamu gak usah musingin ini-itu. Aku baik-baik aja dengan kamu yang seperti ini."

"Tapi dedek kan gak cantik." Zoya masih ilang pede.

"Siapa bilang? Kamu segini aja udah cantik."

"Nanti Ayank selingkuh cari yang lebih cantik."

"Di mataku cuma kamu yang paling cantik."

"Tapi tetep aja dedek gak pantes buat Ayank."

“Jangan pernah ngomong kamu gak pantas buat aku. *You're perfect enough for me*,” potong gue.

“Tapi dedek dibilang kampungan. Gak sekelas, terus levelnya kebanting jauh sama Ayank,” Zoya ngedumel.

“Siapa yang ngomong gitu? Sebutin orangnya biar aku samperin!” Emosi gue. “Kebanting apanya, bangsat? Gigi lo aja sini gue banting!”

“Ayank kok marah?”

“Aku marah ke mereka yang beraninya cuma ngebacot dibelakang. Coba kalau mereka berani ngomong, sini didepan aku?” Pengen banget ngegampar mulut-mulut busuk itu. “

“Ayank gak nyesel, kan, nikah sama dedek?” Zoya nanya pelan.

“Enggak, Sayang. Apapun kamu sekarang, apapun bentuk kamu saat ini buatku sama aja, aku tetap cinta mati sama kamu.” Gue tatap matanya dalam-dalam.

“Tapi kenapa dedek gak pernah dikenalin ke teman bisnis Ayank?” Zoya nanya lagi.

"Karena kamu gak suka, iya gak?"

"Uhm? Iya, juga, sih." Zoya mikir.

"Kamu gak nyaman kalau aku ajakin kerja. Basa-basi dan suasana formal itu bukan kamu banget, jadi aku gak boleh egois maksa kamu harus ada di sana buat nemenin aku." Gue raup wajahnya pake kedua tangan. "Nanti ada saatnya, kalau emang kamu mau dan udah bener-bener siap, *why not?*"

"Dedek ikut Ayank *meeting*?" Zoya ngeryit.

"*Meeting*, makan malam, simporsium, malam penggalangan dana, atau pertemuan bisnis apa aja, asal di situ ada aku pasti kamu nanti aku ajak," jelas gue.

Zoya memiringkan kepala sebelum menggeleng. "Gak, ah. Dedek dirumah aja ngurusin dedek bayi."

"Then do it, Babe. Lakuin apapun pun yang kamu mau. Aku gak akan nyuruh atau memaksakan sesuatu yang gak kamu suka." Gue kasih dia pengertian. "Tapi janji, ya, kamu harus bilang ke aku kalau lagi ada masalah atau sesuatu yang ngeganjal. Jangan cuma disimpan sendiri, nanti malah jadi penyakit buat rumah tangga kita."

"Huuhm." Zoya anggukin kepala.

"Jangan dengerin omongan orang, jangan pernah mikir yang gak-gak tentang aku. Kamu percaya, kan, sama aku?"

"Huuhm. Asal Ayank gak deket-deket Jejendul aja."

"Beres."

"Belatung Nangka juga gak boleh. Uler Keket apalagi, soalnya dedek denger gosipnya dia ini suka nyaplokin laki orang."

"Iya, iya." Gue aja gak tahu siapa yang Zoya maksud uler dan belatung itu.

"Janji?"

"Janji."

"Sekali Ayank ketahuan selingkuh, dedek minggat bawa adik bayi!" Zoya ngancem. "Pokok dedek ogah ada pelakor diantara kita."

Gue senyum sambil taruh tangannya di dada gue. "Di sini cuma ada kamu, gak ada yang lain."

“Ya udah, dedek minta maaf, ya?” Zoya sebelum membenamkan kepalanya di dada gue. “Maaf, dedek nyusahin Ayank terus.”

“Gak, Sayang. Aku yang harusnya minta maaf.” Gue elus-elus rambutnya.

Selain bagian-bagian tubuh lain yang bisa memuaskan selakangan gue, mata Zoya adalah salah satu favorit gue. Meski kadang dia sembunyikan karena malu. Senyumannya yang selalu menjadi bahagia gue. Gue bisa tenang hanya dengan menikmati sentuhan lembutnya. Pelukannya bisa menjadi rumah sekaligus obat yang bisa menyembuhkan diri gue.

Zoya, kamu harus tahu. Aku bahagia punya kamu.

***

Senyum gue mengembang, tidur nyenyak semalaman dan terbangun dengan dia disisi gue. Dengan posesif gue meluk Zoya dan perutnya yang membesar itu. Tangan gue tepat berada di sana, diatas tonjolan perutnya yang bergerak-gerak. Anak gue kayaknya udah bangun.

"Good morning, my little kiddos?" Gue sapa dia. Pengennya gue cium, tapi takut ganggu tidur emaknya si bayi. Jadi akhirnya gue elus-elus aja sambil gue aja ngobrol.

Anak gue gerakannya makin kenceng, antusias banget ngerespona suara gue. "Ssst, nanti Mommy bangun."

Sementara gue ngelus-ngelus perutnya, Zoya tahu-tahu ngerangkul gue. Gak tahu kenapa, entah Zoya mau pakai atau gak pakai baju, sama-sama bisa ngundang birahi gue.

Lihat aja dia sekarang, tidur cuma pakai kemeja milik gue tanpa apapun dibaliknya. Rambutnya yang digelung asal-asalan hingga beberapa helaian diantaranya jatuh dileher, belum lagi kancing kemeja atas yang kebuka separuh, bener-bener nyegerin mata gue. Sampai pandangan gue gak bisa lepas dari teteknya yang tumpah ke mana-mana itu.

So sexy. Saking gak tahannya gue sampai nelen ludah sendiri. Terus tahu-tahu yang bawah jadi ikutan bangun, fakk!Zoya dalam kondisi tidur aja sanggup menggoda iman gue, apalagi kalau bangun, ya?

Gue pandangin lama istri gue, mulai dari belahan lehernya yang minta digigit itu, sampai putingnya yang

menonjol dari balik kemeja yang kebesaran. Gue aja sampai kembang kempis nahan hasrat yang gak keruan ini.

"Hm?" Zoya menggeliat pelan, tapi apa daya gue yang udah tegangan tinggi ini masih kudu bersabar. Lah, Zoya malah balik tidur lagi.

"Yah, kirain bangun," gumam gue. Berharap dia melek jadi bisa langsung gue garap.

Karena gue cowok *gentle* dan gak mau egois, jadi mau gak mau gue harus bisa nahan birahi yang udah jalan setengah mampus ini, tapi nyicip dikit boleh kali, ya?

Boleh.

Bibir gue langsung turun ke depan putingnya. Dari luar kemeja, gue jilatin pucuknya sampai membekas basah. Karena gak puas kalau cuma jilatin, pada akhirnya gue nekat ngemutin juga.

"Ayank, ngapain?" Yaash, bini gue bangun.

"Pagi, cantik." Gue sosor dulu bibirnya. Baru setelah itu, dengan muka kepengen dan penuh pengharapan, gue ngode minta jatah keringetan pagi dikasur. "Bebi?"

“Hm?”

“Boleh?” Jari-jari gue udah sibuk gerayangin teteknya.

“Jangan gitu, ih, geli tahu. Ayank kepengen, ya?” Gue anggukin kepala dengan penuh semangat. ”Minta Jedun sana!” sahutnya galak.

Ampun. Gak lagi-lagi, deh, gue bikin Zoya cemburu. Bisa jadi fosil jablay gue kalau kelamaan gak dapat jatah dari bini.

***

36. Sean - Masih Honeymoon

Meski gak meng-*explore* seluruh kota di Swiss, tapi di Zurich ini menurut gue udah mewakili Swiss secara keseluruhan. Kota ini memiliki kontur alam yang indah karena berada di wilayah kaki pegunungan Alpen. Selain itu Zurich juga memiliki sejarah kota yang cukup panjang dan jejak-jejak peradaban yang bisa dengan mudah ditemukan di sini.

Selain kota tuanya, Zurich juga memiliki berbagai pesona lain yang patut untuk diperhitungkan. Sama seperti

kota-kota di Eropa lainnya, kualitas hidup terjamin, kota yang bersih, rapi, modern, sepi, dan gak ada polusi.

"Susah banget nyari sampah di sini?" Zoya heran sendiri. Nyari daun jatuh sebiji aja katanya gak nemu, gak kayak di Jakarta yang di mana-mana nyampah.

"Ngapain kamu nyari sampah?"

"Idih, siapa yang nyariin? Orang dedek cuma nanya." Zoya sambil dekepin mantelnya erat-erat.

Ngeliat gelagat Zoya yang kedinginan, gue langsung rangkul dia. Bener aja dingin, begitu keluar hotel tadi langsung disambut dengan embusan angin yang cukup kerasa dibadan.

"Anginnya seger banget!" Zoya malah kegirangan. "Tapi saljunya mana? Kok gak ada?"

"Di sini gak ada. Nanti di atas banyak. Kamu puas-puasin main di sana." Maksud gue di daerah pegunungan Alpen, rencananya setelah puas nyusurin kota Zurich, nanti gue ajak Zoya naik ke sana.

Zoya *suprise* banget ngeliat jalanan ditutupin es tipis. Sepanjang jalan dia berceloteh riang sambil nunjuk-nunjuk

tetesan air beku yang mulai mengeras seperti butiran-butiran es dalam kulkas.

"Ini mau ke mana?" tanya Zoya saat kita lagi jalan melewati bangunan khas gaya klasik dengan arsitektur unik. Bangunan-bangunan dikanan kiri terdiri dari kafe, restoran, rumah penduduk, dan toko-toko. Tidak hanya bentuk bangunannya yang klasik, temboknya juga dicat beraneka warna dan dihiasi dengan bendera. Karena keunikan tersebut, jalanan ini menjadi salah satu tempat wisata di area *Old Town Zurich* yang selalu ramai dikunjungi wisatawan.

"Tempat kesukaan kamu." Tangan Zoya kudu gue gandeng biar aman dan gak meleng ke mana-mana.

"Apaan?"

"Ke situ." Gue nunjuk *market street* diseberang jalan. Meski Switzerland negara maju, yang namanya pasar tradisional pasti tetap ada, dan kadang lebih seru dibanding pasar modernnya.

Kalau di Indonesinya sering disebut pasar kaget karena banyak pedagang kaki lima dadakan yang menjual

beraneka macam barang, mirip-mirip pasar malam atau pasar minggu versi Eropa.

Kebetulan pasar ini dikelilingi oleh kedai kopi dan restoran. Berada di tengah-tengah kota tua atau Altstadt yang dikanan-kirinya terdapat monumen dan gedung-gedung tua yang jadi pusat pariwisata di kota ini.

Dari kejauhan aja udah kelihatan *display* jualan yang bewarna-warni seperti pelangi, ngebikin suasana pasar ini makin semarak. Selain makanan, ternyata pasar ini juga menjual banyak cindera mata, tas, topi, baju, dan celana pendek maupun panjang.

Gue tahu banget Zoya gak akan terkesan kalau gue ajakin jalan ke *mall* atau Bahnhofstrasse, itu kawasan pertokoan paling mahal di dunia karena menyediakan barang-barang eksklusif dan bermerk.

Kalau boleh milih, Zoya emang lebih suka diajak blusukan ke pasar tradisional sambil jajan di pinggir jalan. Bini gue emang lebih suka ngegembel cantik daripada berlagak sok ningrat.

"Asyik!" Zoya hampir aja lari kalau gak gue pegangin perutnya. Bahaya banget kalau ini cewek sampai ilang lagi,

taruhannya bisa-bisa leher gue digorok Juna. Bisa ketebak bini gue suka banget di sini. Katanya asyik bisa cuci mata gratis.

"Ngapain ke sini cuma cuci mata? Beli aja kalau mau?" kata gue.

"Dedek beli boneka ini, ya?" Zoya nunjuk boneka anjing yang sejak tadi dipeluk-peluk.

"Beli aja." Gue sodorin sedompetnya sekalian.

"Eaa, foto siapa, nih?" Zoya buka dompet gue dan nemu fotonya sendiri.

"Foto istriku, lah."

"Yang mana, sih, Pak, istrinya?"

"Itu yang suka kabur kalau lagi cemburu." Gue tarik gemes pipi dan hidungnya.

"Masa, sih, Pak?"

"Iya. Makanya jangan bilang-bilang ke siapa-siapa kalau aku ajakin jalan." Gue bercandain. "Bisa berabe kalau ketahuan istriku."

"Emang kalau ketahuan kenapa, Pak? Gak dapat jatah, yak?" Zoya sambil nyerahin duit ke penjualnya.

"Aku repot nanti kalau dia ngambek. Okey, Sayang? Jangan sampai ketahuan istriku, ya?" Gue kedipin.

"Iya, deh, iyaaah." Zoya muter matanya. Setelah beli boneka dan beberapa barang lainnya, kita lanjut jalan menyusuri pasar yang menjual macem-macem makanan, mulai dari buah kering dan kacang-kacangan seperti *almond, walnut, cestnut,* dan biji-bijian, seperti wijen, biji bunga matahari, biji buah labu kuning, aneka permen.

Nah, kalau jenis ini Zoya dengan senang hati ngeborong. Kacang dan biji-bijian kan bagus buat ibu hamil. Zoya girang banget nemu aneka sayuran dan buah-buahan khas Eropa. Kadang-kadang malah dikasih icip-icip gratis sama penjualnya.

"Yakin gak beli?"

"Enggak, ah, entar busuk dijalan," jawabnya.

"Awas, Yank." Tangan gue super *protective* jagain Zoya, hampir aja ditabrakin orang-orang tadi.

Hari ini lagi ramai banget karena musim liburan, selain pedagang dan pengunjung lokal, tempat ini juga jadi *itenary* favorit turis dari berbagai negara untuk nyari oleh-oleh. Paling padat di area yang terdapat kios-kios yang menjual makanan lokal, seperti *wine*, biscotti, keju, salami, sayur mayur, buah lokal, pizza, dan spageti.

"Mau makan apa?" Tangan gue udah penuh dengan tentengan belanjaa. Serius, wanita dan pasar emang cocok banget. Saran gue, jangan sering-sering ngelepasin bini ke pasar kalau gak mau repot sendiri.

"Hm?" Zoya mikir sambil celingukan. "Ini udah sampai sini aja pasarnya?"

Biasanya di sini juga ada *flea market* atau pasar loak ala Eropa yang ngejual barang-barang bekas atau barang antic, tapi sayang kalau lagi musim dingin gini pada gak buka.

"Udah, Yank. Segini aja bikin kaki gempor." Gue sibuk neleponin Johnny, nyuruh dia ambil belanjaan. "Jon, cek GPS gue di mana. Cepet ke sini lo sama Cahyo, gak pake lama!"

"Dedek mau makan mie."

"Spageti mau?" Gue tawarin menu alternatif.

"Pengen Indomie kuah telor."

"Ya udah, ke situ. Sapa tahu ada yang jualan Indomie." Karena males debat ditengah jalan, mending gue tarik Zoya ke area lain yang banyak kedai kopi dan restorannya.

Gue ajak Zoya berhenti di salah satu *terrace caffe* yang ada di situ. Gue sengaja milih kursi diteras biar bisa makan sambil lihat pemandangan. Gue biarin Zoya milih-milih menunya sendiri, ternyata gak jadi mie atau spageti, dia malah pesen menu lain.

"Itu ada *piggy*-nya, Sayang."

"Ah, masa, sih?" Zoya gak percaya.

"Kalau ini ayam, ini daging sapi. Kamu mau yang mana?" Gue tunjukin tulisan di buku menu.

"Mau Indomie rebus." Manyun bibirnya.

Kalau gak inget ini ditempat umum, itu bibir pasti habis gue lumat-lumat.

***

Tadinya begitu selesai makan gue pengen ajakin Zoya ke museum nasional, tapi dia gak mau, katanya pengen main-main di alam bebas aja.

“Ke toko cokelat?” Gue tawarin lagi.

“Enggak, ah, tadi kan udah beli.”

“Museum jam? Di sana koleksi jam tangannya lengkap, loh.”

“Ngapain? Buka laci Ayank aja isinya jam tangan mulu.” Zoya sampai nyebutin satu-satu merk jam tangan gue. “Tangan cuma dua, ngapain punya jam tangan banyak-banyak? Sisanya mau dipake di mana? Di jidat?

Nah, loh, gue malah kena omel. Anying, salah mulu.

“Mau ke Botanical Garden gak?”

“Taman, ya, itu?” Zoya tertarik.

“Taman dan kebun obat-obatan herbal,” jelas gue.

“Emangnya kita lagi *study tour* pake belajar tumbuhan segala?” Zoya ngernyit.

“Ya udah, kamu mau ke mana?”

"Di sini aja." Pada akhirnya kita cuma duduk-duduk ke tepian sungai sambil ditemani semilir angin. Menikmati pemandangan bangunan-bangunan tua disepanjang aliran sungai dan kapal-kapal yang berlayar di kejauhan.

"Dedek gak boleh naik kapal, ya?"

"Udah tahu jawabannya ngapain nanya?" jawab gue.

"Kali aja boleh." Zoya bersungut-sungut.

"Nanti kalau adek udah lahir boleh. Sekarang gak usah dulu, ya?" Gue benerin rambut Zoya yang tersingkap angin.

"Janji, ya? Naik semua-semuanya kudu dibolehin, loh." Zoya ngancem.

"Naikin aku juga boleh kok."

"Dasar om-om genit!" Zoya berdiri terus senderan di tepian pagar, kalau dilihat dari situ pemandangannya emang jauh lebih bagus.

Gue gak ngelewatin kesempatan ini untuk mengabadikan figur cantiknya dengan kamera ponsel. Sebenarnya gue kangen motret pake kamera profesional

kalau nemu tempat bagus kayak gini, tapi apalah gue, mending jagain istri gue yang lagi hamil daripada sibuk ambil gambar.

***

Next, kita ke Uetliberg, sebuah bukit yang lokasinya di dataran tinggi. Di situ kita bisa ngeliat panorama seluruh kota Zürich berikut sungai-sungai dan danaunya.

Dari Uetliberg kita lanjut ke Felsenegg. Di sini kita bisa naik *cabble car* sambil menikmati pemandangan kota Zurich dari atas ketinggian. Gue udah was-was aja sama kondisi kehamilan Zoya, tapi dia malah asyik nengok ke jendela sambil ngelihatin kebawah.

Gue akui emang bagus banget pemandangannya. Mirip gambar-gambar di kartu pos natal, panorama hutan berbukit yang dikelilingi tiga danau dan berlatarkan pegunungan Alpen yang tertutup salju sepanjang tahun.

Apalagi begitu nyampe puncaknya, pemandangannya spektakuler banget sampai Zoya nahan napas saking kagumnya. Gue sengaja *booking* hotel di sini, tahu banget kalau Zoya gak akan mau diajak turun lagi apalagi kalau udah ketemu salju idaman.

Gak terasa udah seminggu lebih kita *stay* di pegunungan Alpen, Zoya bener-bener betah di sini karena sejauh mata memandangada salju di mana-mana. Zoya bilang dunia jadi serasa milik dia dan si salju.

Pokoknya segala atraksi norak udah Zoya lakuin. Untung aja suhu di sini masih bersahabat, gak sedingin yang gue bayangkan.

Maklumin aja kalau norak, ini anak seumur-umur belum pernah liat gunungan es serut bertekstur lembut, putih, dan empuk—gitu Zoya mendeskripsikan apa itu salju. Kelakuannya udah persis kek bocah dilepas di *play ground*, teriak-teriak dan berlarian ke sana sini sampai gak inget kalau lagi hamil.

"Bebi, awas!" Buset, dah, jantung gue mau copot. Zoya bener-bener menguji iman gue banget. Ya, kali perut segede gitu nekat main seluncuran di atas es.

"Mau ke situ bentar!" rengeknya.

"Gak boleh, di situ licin!"

"Dedek duduk pinggirannya aja kok." Sebelah kakinya udah diangkat aja.

"Bebi, oh, God!" Gue lari nyamperin. "Kamu denger aku ngomong gak, sih, itu licin!"

"Pegangin makanya." Zoya nyengir, tangan gue diraih sebelum kakinya melangkah diatas es. Terpaksa gue ini pegangin dia kenceng-kenceng, udah siap-siap nahan seumpama Zoya gak bisa jaga keseimbangan. "Ih, bener licin. Gak jadi aja, deh."

"Emang harusnya pakai sepatu khusus *ice skatting,*" kata gue. Belum selesai gue ngomong, Zoya udah lari-larian lagi. Bener-bener nyusahin ini cewek.

Gue cuma bisa pasrah ngikutin di belakangnya, biar bisa langsung gue tarik kalau dia mulai keterlaluan jingkrak-jingkraknya.

"Bebi udahan, yuk, mainnya. Tuh, kamu udah kedinginan," seru gue.

"Enggak kok." Zoya ngeyel padahal mukanya udah merah gitu. "Ayank liat ini, deh, dedek berasap. Haaahh ... haah!"

Konyol banget bini gue. Girang banget mainin napas pake hidung dan mulutnya. Karena gak tega Zoya

kedinginan, gue lepas syal, lalu gue kalungin ke lehernya. Pake *syal double* biar lebih anget, kaos tangan, dan topi *woll* nya yang miring juga gue benerin sekalian. Gue jadi berasa kayak bapak-bapak lagi ngemong anaknya yang lagi beranjak remaja.

"Kamu seneng, ya, di sini?" tanya gue. Gini aja Zoya udah puas banget sampai gak mau gue ajak liat-liat ke tempat lain.

"Dedek sama salju itu udah menyatu, Ayank. Sulit tuk dipisahkan lagi." Zoya nyengir imut.

Ya udah, nanti gue pertimbangan beli rumah di Zurich atau bikin hotel di lereng Alpen sini sebagai hadiah ulang tahun Zoya. Itupun kalau bini gue mau, tahu sendiri Zoya gimana. Dia paling sulit terima hadiah yang mahal-mahal. Bini gue ini emang beda dari yang lain.

"Kenapa suka di sini?" gue tanya.

"Dulu banget waktu dedek masih kecil, pernah nonton filem India kan. Nah, di situ ceritanya mereka lagi main salju gitu ... terus pas lagunya joget-joget latarnya dilihatin pemandangan gunung-gunung putih ketutup salju. Sumpah, keren banget!" Zoya semangat cerita.

"Terus dedek ngayal gitu suatu hari nanti pengen joget-joget India di depan gunung salju kayak di film itu, bisa motoin gunung, bisa pegang-pegang salju."

"Joget india di Swiss? *What a silly dream?*" Gue ngernyit.

"Ih, dengerin dulu, dedek belum selesai cerita," Zoya lanjutin nyerocos.

Actually, she didn't know where was Swistzerland anyway. She only knew that Swiss was the country with snow, mountains, and India's dance backgroud, so cute isn't she?

"Bos?" Cahyo nyamperin kita dengan *earpiece* di kuping dan *blocknote* ditangan. "Gimana, nih? Cevromax nungguin keputusan lo, nih."

Gue berdecak sambil narik *earpiece* di kuping Cahyo, gue suruh Cahyo catet setiap omongan gue waktu ngejawab telepon dari perwakilan Cevromax. Hari ini sebenarnya gue ada *teleconference* dengan pihak mereka, tapi berhubung Zoya ngajakin main salju mulu, terpaksa *deal-dealan* gue *pending* sampai balik ke Jakarta.

Baru gue tinggal telepon sebentar, Zoya udah tiduran aja di atas tumpukan salju. Asyik telentang sambil bikin pola kupu-kupu dengan kaki dan tangannya.

Gue larang juga percuma, Zoya malah ngajakin gue gabung. Tangannya kasih isyarat dengan nepuk-nepuk salju disebelahnya. "Ayank sini, deh, enyak loh boboan di sini, lembut banget!"

Gue akhirnya ikut berbaring disebelahnya, ketularan norak bikin jejak kupu-kupu bareng dia, tapi gue gak peduli asal Zoya bisa tersenyum selebar ini, manis banget sampai bikin gue lupa daratan.

"Nanti naik kereta terbang lagi, yuk?" Zoya sambil mainin kaos tangannya.

"Cable car?"

"Huuh, itu. Dedek kemarin kan belum sempat *selfi-selfie* dipuncak."Zoya kembali asyik mainin salju. "Eh, ini kok gemesh, sih?" Butiran-butiran salju dia remes-remesin pake tangan, terus tahu-tahu udah diincipin aja.

"Heh, itu kotor!" seru gue.

"Hambar, tapi kalau dikasih sirup pasti enak." Zoya ngecap-ngecap mulutnya.

Astaga, bini gue. Apalah gue cuma geleng-geleng kepala lihat tingkahnya.

"Yey, hujan salju!!" Salju tahu-tahu turun dengan deras, tapi Zoya malah teriak-teriak kegirangan sambil muter-muter, tangannya sibuk nengadah dan nangkepin butiran es yang jatuh dari langit. Gak kapok tadi gue marahin, lidahnya malah sengaja dijulurin demi bisa mencicipi rasa salju yang baru turun dari langit

Puas ngemutin es, Zoya lanjut bikin bola-bola salju terus dilempar-lempar ke gue. "Kena, satu poin!" Zoya sambil cekikikan.

"Gak kena." Gue gak ngerasa kena, makanya ngeles.

"Kena tadi kok!" Zoya malah makin getol lemparin gue, kebangetan ini kalau gak gue ladenin.

Kita jadi saling lempar bola salju, Zoya ketawa puas setiap kali lemparannya kena muka gue. Sementara lemparan gue sengaja dibikin meleset, takut Zoya gak bisa ngehindar terus jatuh.

"Ayank payah, ih!"

"Loh, ngeledek?" Gue ambil segenggam, lalu kejar dia, begitu kena langsung gue masukin ke dalam sweaternya.

Zoya cekikikan, tapi tetap gak terima. "Curang, ih, gak gitu mainnya!"

Gue ketawa sementara Zoya dorong dan mukul-mukul gue. Salah sendiri dari tadi ngerjain suami, dibales malah ngambek.

"Sini." Gue rangkul dia. Zoya udah kecapekan, napasnya aja ngos-ngosan gitu. "Gak bosen kamu di sini? Kalau kita ke Paris gimana?"

"Kapan?"

"Besok mau?"

"Emang di Paris ada salju, yak?"

"Kan di sana kamu bisa belanja, Bebi. Aku ada sepupu di Perancis, nanti kita sekalian berkunjung ke rumahnya," kata gue.

Mata Zoya langsung menyipit. "Ke rumah sepupu apa nyamperin Jedun?"

Gue ngakak, Zoya gak selow banget kalau udah nyangkut Jenni. "Emang Jenni di Perancis? Sok tahu kamu." Gue cubit hidungnya. Zoya majuin bibirnya lucu banget.

"Kali aja kan ketemu Jedun egen. Kebiasaan Ayank kan alasannya kalau gak kebetulan, ya, gak sengaja ketemu." Zoya nyinyir.

"Gak." Gue senyumin. "Kita ditunggu Mama di sana."

"Mama Ratna?" Zoya miringin kepalanya.

"Iya."

"Mama nyusulin kita di Paris?"

"*Yes, Baby*. Mama lagi nyiapin kejutan buat kamu di sana."

"Kejutan apa?"

"Kalau aku kasih tahu namanya gak kejutan lagi."

"Ih, Ayank, kasih tahu apaan?" Zoya ngerengek.

"*Something special* buat kamu dan Dek Orkie." Gue kecup bibirnya.

Begitu dengar *statement* gue, mata Zoya langsung berbinar dan semaleman dia nggak bisa tidur.

"Tapi dedek boleh naik Menara Eiffel, kan?" tanyanya sebelum merem.

"*Anything make you happy, Baby*." Gue kecup sebelah matanya.

Gue sebenarnya males ke Eiffel, saking seringnya ke sana sampai bosen. Yah, tapi sekalian aja gue bikin sesuatu *wow* di sana yang bisa Zoya kenang untuk selamanya.

***

36. Zoya – Baby Shower

Omnyet ternyata nepatin janjinya kali ini, di pesawat cuma ada kita berempat, dedek, Omnyet, Mas Johnny, sama Mas Cahyo. Dedek pas di bandara udah kasih anceman gitu sama Omnyet kalau sampek ada cewek lain. Terus dedek nyuruh Omnyet pakek masker biar nggak tebar pesona. Ya … kan dedek males banget kalau ada yang ngelirik Omnyet.

Dedek lagi di kamar ini sambil nonton pilem drama Korea sama nyemil buah-buahan, terus kaget tiba-tiba aja Omnyet masuk sama Mas Johnny yang mukanya di tekuk

gitu. Ngapa, dah? Mana mukanya Omnyet nggak nyantai gitu.

"Buruan lo minta maaf sama bini gue!" Eh, ada apaan sih ini, kok tiba-tiba Mas Johnny suruh minta maaf?

"Buruan!" bentak Omnyet makin buat Mas Johnny mengkeret. Serius, dedek baru ini liat Omnyet ngamuk begini. "Mau gue lempat ke luar pesawat lo?!"

"Ayank ini *aya naon*, sih?" Dedek beneran nggak ngerti, deh, ini Omnyet tiba-tiba kesurupan di mana, sih? Perasaan tadi izinnya mau pesenin dedek makanan, deh.

"Zee … uhm, gu-gue minta maaf soal ucapan gue yang nyakitin lo, gu-gue seharusnya tau diri gue cuma jongosnya si bos doang yang otomatis juga jongos lo." Sumpa, deh, dedek nggak pernah nilai orang serendah itu. Walaupun Mas Johnny, tuh, mulutnya pedes macem cabe kering, tapi dedek nggak pernah mandang status dia apaan.

"Baby?" Ya kan, dedek bingung kudu jawab gimana. Iya, sih, dedek emang sakit hati, dedek juga makin nggak pede jalan di samping Omnyet.

“Iya, udah dedek maapin kok.” Dedek, tuh, nggak bisa naruh dendam sama orang, buat apaan coba, bikin penyakit hati aja.

“Makasih, Zee.”

“Awas lo kalo sekali lagi ngomong macem-macem soal Zoya, gue kirim lo ke Papua.” Anceman Omnyet gitu banget, sih, kan kasian Mas Johnny. Gitu-gitu, Mas Johnny juga selalu setia sama dia.

Setelah ngusir Mas Johnny, Omnyet nyusulin dedek ke atas ranjang. Terus Omnyet cerita kalau dia tadi ngelihat CCTV pesawat gitu, awalnya mau nunjukkin ke dedek kalau dia sama jejedun nggak ngapa-ngapain kemaren, tapi malah nggak sengaja dengerin celotehannya Mas Johnny bareng uler keket sama belatung nangka.

Tapi dedek ngerasa Mas Johnny, tuh, ada benernya juga, dedek tuh terlalu cuek sama penampilan, terus nggak mikir juga kalo punya suami macem Omnyet gini. Ya … kan Omnyet pengusaha minyak—dedek habis *stalking,* sih, di gugle soal perusahaannya Omnyet. Dedek cukup paham gimana sukses, kaya, dan mapannya suami dedek ini.

Pantesan aja, banyak cewek-cewek pada mepet sama Omnyet. Udah ganteng, kaya, sempurna, kurang apa coba?

"Kamu kenapa, Baby?" Omnyet nanya gitu sambil ngelus perut dedek, bikin Dek Orkie gerak-gerak gitu. Lucu, deh, Dek Orkie selalu tahu sentuhan daddy-nya.

"Ini masih lama?" Ya, kan Omnyet bilang kalau naik pesawat jet pribadi lebih cepet. Dedek pingin ngehirup udara bebas gitu.

"Sabar, ya? Kamu tiduran aja, deh, entar kalau nyampek aku bangunin."

"Capek, ah, tidur mulu." Eh, kenapa tiba-tiba dedek punya ide begini, ya? Tapi, Omnyet kira-kira mau nggak, ya? Tanya coba, deh. "Uhm, Ayank!"

"Kenapa, Baby?"

"Bawa kamera nggak?"

"Buat apa?" Omnyet tanya gitu sambil dahinya ngerut heran.

"Ya, buat fotolah, masa buat cebok!" Kesel dedek, ih, pernyataannya gelo pisan. Ya, kali kamera buat apaan.

"Ada kayaknya, bentar aku tanya Cahyo."

Terus Omnyet keluar gitu dan nggak lama masuk lagi sambil bawa kamera di tangannya. Ah, dedek kok tiba-tiba kangen Omnyet moto-moto, ya? Omnyet, tuh, kalau moto wajahnya makin ganteng, terus keren banget gitu, dedek suka aja cara Omnyet kalau udah serius ambil gambar.

"Nih, kameranya." Dikasiin gitu ke dedek. "Kamu mau fotoin apa? Awan?"

"Dedek nggak bisa, Ayank!" Ya, kan dedek bukan fotograper kayak Omnyet yang jago. Dedek, mah, paling mentok moto pakek hape, itu aja hasilnya kadang nggak sebagus Omnyet kalau moto pakek hape.

"Lah, terus?"

"Ayank fotoin dedek, ya? Kayak artis-artis gitu, loh. Apaan, sih, namanya? Tauk, ah, dedek nggak ngerti."

"Foto *maternity*?"

“Iya, itulah pokoknya. Mumpung bagus ini di pesawat, kapan coba ada foto beginian di pesawat? Cuma dedek ini kali, ya?”

“Kamu seriusan, Yank?”

“Ayank nggak mau?” Cukup sadar diri, sih, kalau dedek nggak cantik dan nggak bagus di foto.

“Eh, nggak. Mau kok, gimana kalau kamu buka baju aja?”

“Yee, malah cari kesempatan!” Omnyet, tuh, suka modus, suka banget ngerjain dedek.

“Nggak modus. Itu, deh, pakek beha sama cangcut aja.” Nggak ngerti, deh, mau foto model gimana, cuma dedek nurut aja, mumpung Omnyet semangat gitu.

“Bentar, kayaknya aku punya simpenan kain, deh.” Terus Omnyet ngambil kain tipis gitu di laci yang nggak jauh dari tempat dia.

Dedek seneng dong diladenin begini sama Omnyet, mungkin karena dulu sering fotoin model-model, jadi

Omnyet juga tahu *stylist* baju kayak apa. Ini, loh, dedek padahal cuma pakek beha doang, terus talinya dilepas gitu, baru terus di belit-belit sama kain hitam, jatuhnya malah kayak gaun malam. Terus kan ini rambut dedek dilepas ikatannya jadi keurai gitu. Omnyet bantuin dedek buat pose, sesekali benerin kain yang nempel di badan dedek. Duh, liat Omnyet lagi bidik-bidik kamera jadi pingin cium, deh.

Iihhh, sumpah, hasilnya keren banget. Emang dasar Omnyet, tuh, multitalen, jadi apa-apa bisa. Kata Omnyet nanti foto dedek mau dicetak terus di pajang di kamar. Aaww, ceneng banget dedek. Eh, belum kelar, deng, Omnyet nyuruh dedek pose di tempat tidur gitu dan Omnyet ngambilnya dari atas dedek. Dedek, sih, nurut aja, yang penting entar hasilnya keren. Tuh, kan … apa dedek bilang, hasilnya ciamik banget. Duh, dedek berapa jadi model profesional, padahal mah boro-boro model, badan segentong begini.

Dedek minta Omnyet suruh kirim ke hape dedek, nanti dedek *posting* di Instagram biar pada kaget semua. Eh, tapi sama Omnyet nggak dikasih, katanya auratnya kebuka. Kalau mau *posting* di sosmed suruh pakek baju ketutup aja.

Ya udah, dedek nurut ini, kan dosa kalau nggak nurut kata suami. Dedek mau belajar buat nurutin maunya Omnyet, kan yang penting buat kebaikkan dedek.

***

Pas sampek di bandara, kita langsung di sambut sama Mama Ratna. Mama langsung meluk dedek, kangen katanya. Terus ngusap-ngusap perut dedek gitu.

"Aww … sakit, Ma!" Omnyet yang baru nyampek, langsung kena jewer sama mama. Mana mukanya sampek merah gitu. Dihh, pasti sakit banget.

"Mama suruh kamu jagain Zoya, bukan malah berduaan sama cewek lain!" Gemes gitu Mama Ratna sama Omnyet. Omnyet ngusap-ngusap telinganya bekas jeweran Mama.

"Udah, Ma. Dedek gapapa kok, kasian Omnyet sakit, nanti Dek Orkie rewel juga." Belum pada tahu, kan, ya. Nggak tahu kenapa, nih, ya, Dek Orkie sama Omnyet tuh kayak punya ikatan batin gitu. Kalau Omnyet lagi galau atau lagi banyak pikiran, Dek Orkie tuh rewel, rewel yang menjurus nyusahin dedek. Dedek yang awalnya baik-baik

aja, bakalan tiba-tiba sakit terus mual-mual gitu, atau tiba-tiba aja lemes nggak mau ngapa-ngapain termasuk nggak mau makan juga.

"Duh, iya, mama lupa, Sayang. I'm sorry, Sweety. Are you oke?"

"Iya, dedek gapapa kok, Ma."

"Do you want something?" Mama nawarin gitu ke dedek sambil nyelipin rambut dedek ke belakang telinga.

"Dedek pingin makan pizza yang super jumbo, ada nggak, Ma?"

Mama Ratna ketawa gitu denger permintaan dedek. Ish, lucunya di mana sih? *"Sure, sweety*, tapi kita makan di rumah aja, ya? Biar mama suruh orang buat beliin."

Dedek ngangguk aja, yang penting makan pizza. Nggak tahu, deh, pas turun dari pesawat dedek tiba-tiba pingin makan pizza gitu.

Mama Ratna keliatan nelepon seseorang, ngomong pakek bahasa Perancis. Dedek, mah, nggak ngerti ngomong

apaan, kalo bahasa Inggris masih ngerti, lainnya boro-boro. Habis kelar nelepon, kita langsung jalan ke luar, di mana udah ada dua mobil yang jemput kita semua. Dedek, Mama Ratna, sama Omnyet jadi satu mobil, terus mobil kedua Mas Johnny sama Mas Cahyo.

Sepanjang jalan, dedek cuma bisa cengo liatin kota Paris yang keren banget. Mana bagus pisan kotanya, duh, jadi pingin pindah. Kalau Omnyet, sih, nggak kaget, dia kerjaannya ke luar negeri mulu, makanya nggak heran kalau jadi *tour guide* dadakannya dedek. Omnyet nerangin macem-macem tempat gitu, dedek nyimak doang nggak kasih komentar apa-apa, habis bingung mau ngomong apaan.

"Hari ini kita di rumah aja, ya? Besok baru mulai jalan-jalannya." Gitu kata Mama Ratna, soalnya mama pingin *quality time* gitu sama dedek. *"Sean, what happen with Klee?"*

"I don't know, what's wrong?"

Ini kenapa tiba-tiba ngomongin teteh, ya? Teteh *aya naon*, sih? Kok kayaknya mama khawatir gitu. Duh, dedek

nggak boleh cemburu, emang kadang-kadang *swing mood,* tuh, bahaya *pisan euy.*

"I feel, she's have any problem, but I don't know what that's problem. Klee just say, everything is fine."

Teteh, tuh, emang sebenernya lagi ada masalah. Bukan masalah apa, sih, tapi masalah sama Mas Kairi. Semenjak tahu teteh hamil, Mas Kairi hilang nggak tahu ke mana. Dedek bahkan sampek minta tolong Omnyet buat nyari, cuma nggak ketemu. Tanya Mas Indra juga katanya nggak tahu. Sebelum dedek ke Dubai, teteh sempet bilang kalau dia mau nyariin Mas Kairi ke Malang. Terus dedek nggak tahu lagi gimana kabarnya, kayaknya Mas Kairi ada kemungkinan pulang ke tanah kelahirannya, deh.

Kata mama, teteh ngejual saham yang ada di Various Magazine. Dedek nggak paham saham-sahaman begitu, jadi dedek dengerin aja. Akhirnya Omnyet yang beli sahamnya teteh, tapi pakek nama dedek, jadi sekarang dedek punya saham gitu di kantornya Mama Ratna. Cuma Omnyet ngasih syarat jangan sampek teteh tahu kalau yang beli saham itu Omnyet, apalagi nyebutin namanya dedek.

Omnyet, tuh, baik banget, cuma kadang masih di salah artikan sama teteh, Aa' Juna juga, jadi kasian ini sama Omnyet. Apalagi Omnyet masih belum dapet respons dari papi, padahal Omnyet banyak ngebantu di tokonya papi tanpa sepengetahuan sapa-sapa. Ya, kan dedek istrinya, pasti Omnyet bakalan cerita, cuma dedek diem aja, katanya nggak boleh bilang sapa-sapa. Eh, tapi, dedek nggak di suruh kerja, kan, di Various Magazine? Serius nggak paham ini dedek.

"Nggaklah, Baby. Kamu ngapain kerja, di rumah aja, nungguin aku pulang kerja. Nanti juga hasil saham kamu masuk rekening kamu sendiri." Omnyet bilang gitu, bikin dedek lega. Ya, kan kirain dedek harus kerja gitu, ternyata nggak.

"Kalian mau sampai kapan tinggal di Tanggerang? Nggak mau tinggal di rumah sendiri?" Nggak cuma Mama Ratna yang tanya, pernah waktu itu Mas Kairi juga nanya gitu. Cuma, ya, mau gimana, papi nggak ngasih dedek keluar rumah dulu.

"Tunggu Zoya lahiran aja, Ma. Lagian, kasian Mami juga kalau ditinggal, kerepotan ngurus Papi." Padahal aslinya emang nggak boleh pindah sama papi. Cuma nanti, deh,

dedek rayu papi biar dikasi izin. Ya, kan dedek udah rumah tangga ini, masa mau numpang terus. Teteh sama Mas Kairi aja rumahnya udah sendiri, masa dedek nggak.

"Loh, ini ngapain ke sini?" Dedek bingung, ini katanya pulang kok malah ke butik baju.

"Mama mau beliin kamu baju, gemes kemarin mama liat ada baju hamil gitu, kayaknya lucu buat kamu."

Gimana bisa nolak, mama kalau udah maunya nggak bisa dibantah. Dedek iyain aja biar mama bahagia. Ya, maklum, selama ini mama pingin punya anak cewek nggak kesampaian, jadi karena sekarang ada dedek, ya, dijadiin patung percobaan gitu. Lumayan buat baju ganti biar nggak dinyinyirin sama Mas Johnny. Dedek coba, deh, mulai sekarang ngurangin pakek baby doll. Cukup di rumah aja pakek baby doll, kalau keluar dedek biasain pakek dress hamil gitu.

Kirain beli bajunya satu atau dua, ternyata banyak. Nggak tahu, deh, dedek nggak ngitung ada berapa, Mama Ratna cuma nyuruh nyoba-nyoba doang, yang bagus dibilang oke, kalau menurut mama nggak cocok dibilang *no*.

Pilihan Mama Ratna itu gak sembarangan, cuma baju hamil aja harganya jutaan, tapi ya udahlah, dedek terima aja. Anggap aja dedek lagi belajar adaptasi sama lingkungannya Omnyet. Lagian, pilihan Mama Ratna gak jadul kok, malah terkesan elegan dan keren.

***

Dedek nggak ngerti ini kita mau ngapain, tadi nyampek di rumah dedek udah capek terus boboan aja di kamar. Nggak kerasa banget waktu di sini, tiba-tiba udah sore aja, terus Mama Ratna nyuruh dedek mandi dan mandinya udah di siapin sama asisten di sini, Nggak kaget, sih, dedek, kan kalau di Jakarta juga diginiin sama mama.

Pas keluar kamar mandi dedek kaget banget ada empat bule cewek yang katanya bakalan dandanin dedek. Jadi dedek di-*make up*, terus di-*hair do*, dedek suruh diem aja gitu duduk, cuma sebentar-sebentar dedek izin pipis. Udah kandungan gede gini, dedek mana tahan duduk lama-lama, pasti bawaannya pingin pipis mulu.

Nggak cuma sampai di situ, dedek juga dibantu pakek in baju pesta gitu, model kayak sabrina sampek bahu

dedek keliatan, nggak ngerti ini mau ada apaan. Omnyet juga dari tadi nggak kelihatan. Awas aja kalau sampek macem-macem, dedek kunciin entar malem biar nyaho.

"*Oh my God, you look so beautiful, Sweety*." Mama Ratna tiba-tiba aja datang, beliau juga pakek baju pesta. Ini kayaknya kita mau ke pesta, deh. Duh, semoga aja nggak lama. Dedek, tuh, nggak suka banget ke tempat-tempat gitu. Eh, tapi kan dedek udah bertekad buat berubah. Ya udah, deh, ke pesta sesekali nggak masalah.

"Ini kita mau ke mana, sih, Ma?" Sumpah dedek penasaran banget.

"Ada, deh." Dih, malah begitu jawabannya. "*Are you ready*?"

"Iya, ini dedek udah siap."

"Ya udah, yuk!"

Dedek dibantuin sama Mama Ratna keluar kamar, keadaan rumah keliatan sepi, terus kita jalan ke arah belakang rumah. Tiba-tiba dedek kaget banget, taman belakang disulap kayak *garden party* gitu, terus banyak lampu

warna-warni, kolam renangnya juga dihias banyak kelopak bunga. Duh, ini ada apaan, sih?

Omnyet tiba-tiba nyamperin dedek, eh, bajunya samaan gitu sama dedek warnanya. Makin ganteng gini Omnyet, suaminya sapa coba? Kan dedek jadi *blushing*, mana diliatin begitu lagi sama Omnyet, terus bisikin dedek, katanya dedek cantik banget.

"Ini sebenernya ada pesta apa, sih, Ayank?" Kan dedek penasaran, mana banyak orang gitu, dedek juga nggak kenal sama mereka. Wajahnya asing semua, cuma Mama Ratna sama Papa Chris doang yang dedek kenal. Eh, sama Omnyet jugam deng.

"Mama nyiapin *baby shower* buat kamu sama Dek Orkie, Sayang."

Hah? *Baby shower*? Kayak artis-artis gitu maksudnya? Haduh, beneran, dedek malah nggak kepikiran, punya keinginan juga nggak. Dedek rasanya mau nangis ini, nggak nyangka bakalan dapet kejutan kayak gini. Ini kapan nyiapinnya, sih? Dedek soalnya juga tadi baru dateng

langsung bobok aja, bahkan sampek lupa mau makan pizza saking capeknya.

"Baby, are you oke?" tanya Omnyet ngelihat dedek yang diem aja.

"Mau nais, Ayank." Dedek ngerengek sambil megang kemejanya Omnyet.

"Nanti aja nangisnya, sekarang kamu harus senyum dulu." Dedek nganggukin kepala bikin Omnyet senyum.

"Makasi, ya, Ma."

"*Everything for you, Sweety.*"

Lalu dedek diajak ke tengah-tengah acara. Dekorasinya keren banget, banyak balon-balon gitu, terus ada kue tart, juga banyak bunga-bunga. Kata Mama Ratna, *baby shower* ini udah ada dari dulu, mama dulu juga dibuatin cara begini pas hamil Omnyet. Ini semacam tradisi dari pihaknya Papa Chris. Karena dedek ini menantu satu-satunya, jadi mama minta acara *baby shower*-nya di sini. Pas di Jakarta kemarin udah, sih, dedek acara tujuh bulanan, di siram gitu dedek, terus Omnyet juga mecahin kelapa.

Karena dedek nyadar kalau keluarga Omnyet juga keturunan orang luar negeri, jadi dedek ikutin aja alurnya. Dedek nggak mau egois, dedek cuma mau nyatuin dua keluarga aja. Kata Omnyet yang paling semangat ngurus ini semua Mama Ratna. Ya, dedek nggak kaget, kalau udah menyangkut dedek sama Dek Orkie, mama yang paling semangat.

Ternyata, ya, *baby shower* itu semacam kayak ngasih kado buat dedek sama Dek Orkie. Di sini sebagain kerabat Papa Chris, relasi kerja, sama temen-temennya Omnyet gitu. Kebanyakkan bule, ada beberapa juga wajahnya Indonesia, kerabat dari Mama Ratna. Uh, dedek *happy* banget, moment ini juga diabadikan sama Mas Johnny, Mas Cahyo juga. Terus kita foto-fotoan gitu, Mama Ratna juga nyewa penyanyi akustik bikin suasana bakin seru.

***

"Seneng nggak?"

"Seneng dong, ini dedek dari tadi nggak berenti senyum."

Kita lagi di kamar, dedek baru aja selesai ganti baju dibantuin Omnyet. Terus kita buka kado yang tadi udah dianterin ke kamar sama asisten di sini. Banyak banget kadonya, dedek bingung malah kudu buka yang mana dulu ini.

"Kado dari Ayank mana?" Ya, kan dedek nuntut dari suami nggak salah.

"Besok aja kadonya."

"Kok besok?"

"Aku tadi nggak sempet belanja, Baby, bantuin Mama nyiapin semua." Dedek ngerti, sih, mungkin Omnyet emang beneran nggak sempet. "Nggak usah cemberut gitu."

"Dih, siapa juga yang cemberut? Nggak, ih!" Dedek terus berdiri ngelihat beberapa kadonya. "Iihh, bungkusnya priscess disney!" Kesukaan dedek ini, langsung dedek bawa ke ranjang.

Penasaran ini dedek, selain bungkusnya princess disney, sapa tahu kan isinya pernak-pernik disney gitu. Dedek kan nggak punya koleksinya, soalnya yang ori cuma

di jual di Disneyland, dedek masih belum pernah ke sana, tapi Omnyet janji bakalan ngajakin ke Disneyland kalau Dek Orkie udah brojol aja.

Eh, ini isinya apaan? Kotaknya gede gitu, terus dedek buka ada kotak kecilnya. Pas kotak kecilnya dedek buka isinya satu set kunci. Loh, kok kunci, sih? Eh tapi ini masih ada lagi. Kayak map gitu, langsung dedek buka terus dedek baca.

Astaga!

Dedek nggak bego banget dan dedek bisa baca, ini sertifikat rumah. Dan itu tertera nama lengkap dedek, loh. Zoya Anelita Putri Sajuan.

"Omnyet, ini?" Dedek *speechless* ya kan, nggak nyangka aja dapet kado kayak beginian.

"Ini hadiah buat kamu." Dedek cengo banget sumpah. "Aku sengaja kasih atas nama kamu."

"Kenapa kok nama dedek?" Padahal yang beli Omnyet, tapi kok namanya dedek?

“Jaga-jaga aja, kalau nanti aku macem-macem, nggak perlu kamu yang keluar rumah, biar aku aja—”

“Ayank mau macem-macem?!” Belum apa-apa udah bilang begitu. “Mau selingkuh sama jejedun? Apa sama uler keket?”

“Astaga, nggak, Baby. Ini kan semisal aja—”

“Nggak, nggak mau! Dedek nggak mau missal-misal.” Nyebelin banget Omnyet. “Ayank jelek!” Dedek pukulin aja Omnyet sampek ngaduh-ngaduh, bodo amat, dedek nggak peduli.

“Aduuh, ampun, iya-iya, nggak aneh-aneh aku, awwwhhh, aduuuhhh!”

“Bodo! Omnyet jeleeekkkkkk.”

Omnyet terus meluk dedek, tapi dedek berontak nggak peduli. Ati dedek nyesek banget Omnyet bilang begitu, dedek nggak laik pokoknya.

"Aku janji nggak macem-macem, Sayang. Aku cuma jaga-jaga aja, tapi aku janji nggak akan sia-siain kamu sama anak-anak kita nanti."

"Janji?"

"Janji"

"Kalau boong?"

"Kamu tinggalin aja aku!"

"Yee … enak aja! Terus Ayank bakalan nikah lagi? Dasar kadal!" Ya, kalau cuma dedek tinggalin, Omnyet bisa nyari yang baru dong, ya. "Kalo Ayank boong, nggak dapet jatah setahun, nggak boleh ketemu Dek Orkie, nggak boleh ngomong sama dedek, pulang kerja jam lima."

Omnyet cuma senyum sambil nyium dedek. "Aku terima apa pun hukuman dari kamu."

"Eh, iya, makasi Ayank buat hadiahnya. Dedek laik, ini rumahnya kayak gimana?"

"Bentar." Omnyet ngeluarin ponselnya, terus buka galeri gitu. "Ini rumahnya, kamu suka nggak?"

Sumpah, dedek nggak bisa ngomong apa-apa. Rumahnya keren banget. Dedek emang permah bilang nggak suka punya rumah lantai dua, jadi Omnyet sengaja buat rumahnya lantai satu dan keliatan banget rumahnya gede dan luas banget. Halamannya juga luas banget, terus ada kolam ikannya juga. Aww, dedek jadi pingin cepet-cepet pindah.

"Suka nggak?"

"Suka banget."

"Cium dong kalo suka."

"Diihhh, pamrih!"

"Sama suami sendiri ini."

"Eh, tapi rumah Ayank yang di Tanggerang gimana? Kan masih bagus, tuh!"

"Ya, biarin aja, banyak kenangan sama kamu di sana."

"Hehehe, makaci, Ayank."

"Makanya sun dulu sini."

"Ogah!"

Tapi dedek langsung kasih cium aja buat Omnyet. Ya, kan Omnyet udah baik ini sama dedek. Mana sayang banget sama dedek, dedek juga sayang bayak-bayak sama Omnyet.

Apalagi sehari sebelum pulang, Omnyet ngajakin dedek ke Eiffel pas malem hari, jadi suasananya romantis gitu, mana banyak lampu-lampu. Karena cuacanya juga agak dingin, dedek pakek baju dobel, terus syal, mantel, pakek sepatu boots juga. Sebelumnya udah ke Eifeel, tapi pas siang hari, cuma dedek kan pingin ke Eiffel pas malem gitu biar kayak di film jadul apa gitu lupa yang main Sandy Aulia.

Selain naik ke atas Eiffel, dedek juga dapet kejutan dari Omnyet. Pas kita udah di puncak, tiba-tiba banyak kembang api gitu terus di bawah ada lampu-lampu yang ngebentuk tulisan I LOVE U ZOYA.

Aahh, dedek makin cinta sama Omnyet.
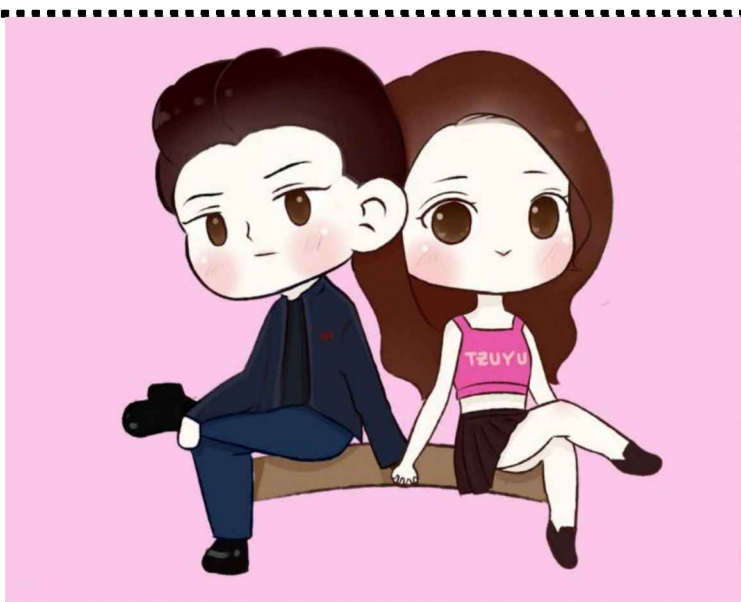
37. Zoya – Ulang Tahun Papi

"Yang ini kayaknya bagus, Teh." Dedek ngasih tahu jam tangan yang keliatannya kece gitu.

"Talinya kulit asli ini." Dedek sedikit banyak tahu jam tangan asli sama nggak. Gara-gara di lacinya Omnyet banyak jam tangan yang harganya mahal-mahal dan semuanya merek terkenal. Heran, punya tangan dua, tapi jamnya banyak. Dedek aja jamnya cuma dua, itu aja dibeliin Omnyet pas ke Singapur dulu.

"Bagus, Dek, Papi pasti suka." Teteh keliatan suka juga.

"Ya udah, ambil ini aja, Dedek."

Teteh terus bilang sama penjaga etalasenya buat ambilin jam tangan yang dedek maksud.

"Harganya jam aja kayak harga motor matic, dibuatnya pakek apaan, sih?" Dedek kadang suka heran, orang pada suka koleksi jam padahal harganya mahal gini. Beli aja di Tanah Abang juga sama aja.

"Ini kan mereknya terkenal, Dek, wajar harga segitu. Punya Mas Kairi aja ada yang lebih dari itu harganya." Wajar, sih, teteh kan orang majalah *fashion*, jadi paham. Kalau dedek, mah, bodo amat, beli bedak aja di Indomaret.

"Sama kayak Omnyet, jam tangannya banyak di laci."

"Sean, tuh, cowok *fashionable*, Dek. Dia juga beli pakek duitnya sendiri." Teteh yang pernah temenan sama Omnyet aja paham seleranya Omnyet, dedek yang istrinya aja nggak tahu.

"Teh, Teteh mau bantuin dedek nggak?"

"Bantuin apa?"

"Nanti dedek kasih hadiah, deh."

"Ya, bantuin apa dulu?"

"Cariin perlengkapan make up buat dedek, yang cocok buat dedek."

"Kok tumben?" Teteh ngelihatin dedek natap curiga gitu. "Sean yang nyuruh?"

"Nggak kok, dedek yang mau ini. Pingin *make up* gitu, Teh." Dedek beneran pingin belajar *make up* dari teteh. Ya, kan dedek pingin berubah biar nggak dikata anak ingusan mulu.

Selama ini dedek tutup mata aja sama penampilan, selama Omnyet nggak protes, ya, bodo amat, tapi semenjak dedek diledek sama Mas Johnny terus sama uler keket, dedek jadi pingin mengubah diri. Dedek nggak mau kalah ini dari jejedun, kata Omnyet dedek lebih cantik kok dari jejedun, tapi kan dedek nggak mau lagi diledekin.

Akhirnya setelah bungkus kado buat papi, dedek sama teteh jalan ke tempat *outlet* perlengkapan *make up*. Banyak banget mereknya, dedek sampek pusing ini liatnya.

Terus teteh ngajak ke salah satu *outlet* gitu, kita disapa ramah banget, mana mbak SPG-nya cantik pisan.

"Ini cocok buat kamu yang pemula, apalagi kulit wajah kamu kan masih bayi banget, teksturnya juga lembut kok." Teteh ngejelasin gitu, dedek cuma iya-iya aja.

"Ini gunanya buat apaan?" Dedek nanyak sambil nunjuk botol kecil gitu.

"Ini namanya serum, Dek. Jadi sebelum pakek krim wajahnya, dikasih serum biar makin bagus."

"Teteh juga pakek beginian?"

"Pakelah. Udah, kamu beli sepaket aja."

"Harganya berapa?"

"Tiga juta kalau nggak salah, bentar tanya mbaknya dulu." Perawatan muka aja harganya segitu, nggak salah kalau teteh cantiknya bikin silau. Dedek, mah, tahu kalau teteh *make up*-nya banyak, merek luar negeri semua.

"Yang harga dua ratus ribu nggak ada, Teh?" Teteh ketawa gitu pas dedek nanya.

“Emang Sean nggak kasih kamu uang buat beli *make up*?” Teteh nanya sambil milih-milih lipstik buat dedek. “Mana sini, teteh yang bilang!”

“Eh, nggak usah!” Bisa ribut entar kalau teteh nelpon Omnyet, kan kasian suami dedek dimarahin mulu. “Dedek ada kok duit, Omnyet tiap bulan ngasih cuma nggak pernah dedek pakek, Teh.”

“Kenapa nggak dipakek?”

“Ya, buat apaan? Beli buat yang nggak penting juga, tapi Omnyet tetep kasih dedek jatah kok tiap bulannya, makanya duitnya dedek utuh.” Dedek jelasin gitu ke teteh bikin teteh senyum sambil ngelus kepala dedek. Makanya dedek tadi gak bingung pas bayar kadonya papi, duitnya masih banyak juga di ATM.

“Dek ... Sean, tuh, nggak bakalan bangkrut cuma karena kamu beli barang harga segini tiap bulan. Kamu juga perlu yang namanya memanjakan dan mempercantik diri. Sean nggak akan protes kok.”

“Ya, kan bukan dedek yang kerja, Teh. Kasian Omnyet kalau duitnya habis buat yang nggak penting.

Mending buat beli perabotan rumah." Dedek jadi inget rumah yang dikasih sama Omnyet, ternyata isinya masih kosong dan katanya Omnyet mau dedek aja yang dekorasi sekalian mau diisi apaan aja.

Jadi, sesekali kita main ke rumah baru buat beli beberapa perabotan. Sejauh ini, sih, udah lumayan isinya. Dedek juga *request* buat kasih *wallpaper* tiga dimensi gitu. Pokoknya dedek pengen rumah senyaman mungkin. Omnyet gak itungan soal *budget*, ada aja dia kasih, asal dedek seneng. Kemarin aja kita habis dari sana, lihat sejauh mana orang suruhan Omnyet bikin taman sesuai maunya dedek. Ternyata hasilnya bagus banget, jadi di belakang rumah ada kolam renang ukuran kecil gitu sama taman.

Eh, tapi gak ada yang tahu kalo dedek punya rumah, loh. Kata Omnyet gak usah kasih tahu sapa-sapa dulu, ini aja yang tahu cuma Mama Ratna sama Daddy Chris aja.

"Pinter, jangan boros-boros. Meskipun suami kamu kaya, kamu juga harus hemat. Jadi istri yang salehah." Dedek suka kalau teteh udah perhatian gini, makin sayang sama teteh.

Dedek dengerin, deh, itu Mbak SPG-nya ngasih tahu perawatan wajah, rada ribet juga, tapi nanti katanya teteh yang bakalan ngajarin dedek. Jadi muka, tuh, perawatannya bukan sekedar pakek krim terus bedak aja, tapi harus dibersihin dulu, terus cuci muka, terus pakek toner. Kalau mau langsung pakek krim, pakek serum dulu, atau mau maskeran habis pakek toner bisa pakek masker wajah selama lima belas menit.

Nggak cuma itu aja, teteh juga beliin maskara, *eyeliner*, bedak tabur, *cushion, foundation cream*, lipstik ada lima warna, sama *blush on*. Dedek nurut aja, nanti kan di rumah minta privat sama teteh. Dulu dedek mikirnya beli beginian asli pemborosan, ya … gimana nggak boros coba, beli begini aja bisa buat DP sepeda motor. Cuma dedek inget lagi, gimana sakitnya dedek diledek, mana dikatain cewek ingusan. Yeee … mana ada cewek ingusan bisa hamil, gelo pisan mereka.

Tadinya dedek juga mau beliin teteh *skincare* juga, cuma kata teteh nggak usah, Mas Kairi entar marah kalau tahu teteh dibeliin dedek. Ya udah, dedek nurut aja, nanti aja dedek kasih hadiah diem-diem biar nggak bisa nolak. Eh,

ngomong-ngomong Mas Kairi, ternyata beneran Mas Kairi kabur karena lagi ada masalah sama finansialnya, pantesan teteh ngotot jual saham yang ada di Various Magazine. Kasian sama teteh sama Mas Kairi juga. Untung aja, Mama Ratna udah bantuin.

***

Dedek dari tadi lagi bantuin Mami buat kue tart untuk Papi. Jadi biar surprise kita buatnya di rumah Omnyet yang deket rumah Mami. Untung aja Mas Johnny sama Mas Cahyo mau disuruh-suruh beli bahan-bahan kue, jadi kita tinggal bikin aja. Papi di rumah lagi sama Mas Kairi sama Aa' Juna juga. Kalau Omnyet lagi di sini nemenin dedek. Ya, kan dedek nggak mau jauh dari Omnyet.

Kata Mami, dedek nggak boleh lama-lama berdiri, jadi dedek mixer adonannya sambil duduk. Kalau teteh lagi asik makan camilan, soalnya teteh nggak bisa buat kue. Teteh paling nggak bisa sama urusan dapur, bisa masak air aja udah syukur. Kata teteh, kalau di rumah teteh masak buat Mas Kairi nonton di Youtube, tapi Mas Kairi tetep ngabisin makanannya meskipun rasanya ajaib.

“Mi, ini *cream*-nya udah manis belum?” Dedek nyodorin baskom yang habis dedek mixer ke Mami, terus sama Mami yang nyobain.

“Udah enak ini, Dek, jangan manis-manis, nggak baik.” Mami habis nyobain langsung masukkin adonan kue ke oven. “Non, tolong irisin buah kiwinya dong, bisa?”

“Bisalah, mana sini kiwinya!”

Teteh ngiris kiwi serius gitu, dedek jadi nahan ketawa. Meskipun tebelnya nggak aturan, lumayan buat teteh yang pemula. Kalau urusan dapur, teteh nggak jago. Tauk, deh, takut kukunya rusak kali. Kalau dedek suka, dedek suka ngehayal resep-resep kue gitu, makanya minta kursus masak ke Omnyet.

“Ngapain lo ke sini?” Dedek kaget denger suara teteh dan ternyata ada Omyet nyamperin ke dapur. Tadi katanya lagi di ruang kerja, tele apa gitu, dedek nggak paham sama kerjaannya Omnyet.

“Mau bikinin Zoya susu, udah waktunya minum susu.” Omnyet, tuh, perhatiannya kelewat banget, dia hafal jadwal dedek minum susu, minum vitamin, dan jadwal

kontrol juga. Dedek aja kadang lupa, malah Omnyet yang selalu inget, bahkan waktunya selalu sama, paling telat beberapa menit aja.

"Zoya doang? Gue nggak?"

"Iya, gue buatin juga."

"Bagus, gitu dong! Katanya mau jadi kacung gue seumur hidup."

"Non, yang baik ngomongnya!" peringat Mami bikin teteh ketawa aja. "Sean mau buatin dedek susu?"

"Iya, Mi."

"Tadi panci buat masak airnya belum Mami cuci, bentar Mami cuci dulu."

"Eh, nggak usah, Mi. Aku bisa kok." Omnyet sigap gitu langsung ke tempat cuci piring. "Cuma cuci gini aja nggak masalah kok, Mi."

"Maaf, ya, Sean. Dapur kamu sampek berantakan gini, loh."

"Aku malah seneng, Mi. Dapur aku jadi bisa dipakek."

Omnyet terus rebusin dedek air buat minum susu. Selain jadwalnya, Omnyet juga paham sama takarannya, sejak tahu dedek hamil Omnyet lebih *excited*. Beli susu ibu hamil nggak pernah telat, meskipun dedek sekolah dulu, pasti disuruh bawa yang kemasan langsung minum. Seperhatian itu Omnyet, bahkan kalau dedek bosen sama rasanya, pasti langsung diganti.

"Mi, dedek boleh nanya nggak?" Dedek ngomong gitu setelah habis minum susu.

"Sok atuh tanya aja, mau nanya kok pakek nanya, sih?"

"Sebenernya Omnyet, tuh, salah apa, sih? Kok pada galak semua sama Omnyet? Padahal, Omnyet baik banget sama dedek. Apa aja yang dedek mau dikasih, nurut aja suruh tinggal di rumah kita padahal rumahnya Omnyet sendiri gede, kalah lapangan sepak bola. Di sana dedek disayang-sayang sama Mama Ratna, dedek dibeliin baju, dibeliin hadiah, dibeliin kutek-kutek, Mama Ratna sayang

dedek kayak anak sendiri. Daddy juga gitu, sayang dedek banget, kalau ketemu pasti meluk dedek, nyium dedek." Nah, kan dedek jadi curhat, nyesek aslinya, cuma dedek nggak mau nangis.

"Omnyet udah berjuang, loh, Mi buat dedek, tanggung jawab juga. Dedek aja diterima dengan tangan terbuka sama keluarga mereka yang tajir melintir, masa Omnyet nggak, sih?"

"Dek ...." Mami keliatan mau nangis gitu sambil ngehampirin dedek. "Kamu—"

"Kenapa cuma Mas Kairi, sih, Mi, yang disayang, yang diterima?"

"Nggak kok, Dek." Mami meluk dedek, cuma dedek diem nggak ngebales.

"Kok dedek ngerasa semua pilih kasih, ya?"

***

"Happy birthday, Papi …. Happy birthday, Papi, happy birthday …. Happy birthday, happy birthday, Papi."

Semuanya nyanyiin lagu ulang tahun buat papi, papi kelihatan seneng banget, nggak nyangka kalau dapet kejutan kayak gini. Karena papi nggak bisa potong kue, jadi dibantuin sama Mami, tapi papi bisa kok tiup lilin tadi. Yang bawain kue tart teteh, soalnya dedek nanti bagian kasih hadiah aja. Dedek lagi mager sambil sender di samping Omnyet. Omnyet lagi nge-video-in acara ulang tahun Papi.

"Selamat ulang tahun, Pi. Semoga panjang umur, sehat selalu, makin ganteng, makin sayang Mami, dan tetap jadi Papi yang hebat buat kita semua. Nih, kado dari aku sama Mas Kairi." Teteh ngasih kotak ke Papi, sambil terbata Papi ngucapin makasi. "Dibuka dong, Pi."

"Sini biar Mami bantuin, Pi." Mami bantuin Papi buka kado dari teteh sama Mas Kairi, Papi seneng banget ternyata isinya permainan catur. Papi sama Mas Kairi sering, sih, main catur bareng.

"Aku kangen main catur bareng, Papi." Mas Kairi bilang gitu, bikin Papai tersenyum haru.

"Ini dari aku, Pi." Aa' Juna ngasih *paperbag* gitu, terus dibuka isinya parfum kesukaan Papi. "Maaf, ya, Pi aku bingung mau kasih apa, itu aja minta bantuan Euis."

Terakhir dedek yang ngasih ke Papi, tapi sebelum dedek ngasih, dedek jongkok di depan Papi. Susah, sih, soalnya perut dedek udah gede banget, cuma dedek berusaha aja. Dedek ambil tangannya Papi, terus dedek cium, dedek sungkem sama Papi.

"Selamat ulang tahun, ya, Pi. Maafin dedek udah buat Papi kecewa, dedek nggak tahu harus ngelakuin apa biar Papi maafin dedek sama Omnyet." Papi keliatan mau nangis gitu terus dedek kasih senyum aja.

"Papi selalu jadi cinta pertamanya dedek, maaf dedek belum bisa kasih yang terbaik buat Papi, tapi Papi harus tahu, kalau dedek sayang Papi." Dedek terus nyium keningnya Papi terus pipinya.

"Ini kado dari dedek." Nggak nunggu Mami bukain, dedek buka sendiri aja kado dari dedek yang isinya jam tangan, dedek pakekin ke tangannya Papi. Papi diem aja nggak nolak, ngeliatin dedek yang selesai makein jam

ditangannya Papi. “Jam ini ada alarm buat ingetin Papi sholat, minum obat, sama jalan-jalan pagi. Semoga bermanfaat, ya, Pi.”

Tahu-tahu Papi narik dedek ke pelukannya, bikin dedek kaget banget. Papi ngomong minta maaf juga ke dedek cuma nggak jelas, dedek tahu Papi lagi nangis, dedek cuma elus-elus punggungnya Papi.

“Pa ... pi sa-yang de … dek.” Papi ngomonya terbata-bata gitu, dedek jadi kasian. Semoga aja, dokter yang nanti disuruh Omnyet buat terapiin Papi bakalan berhasil.

“Dedek juga sayang sama Papi.” Habis nyium Papi, terus Omnyet bantuin dedek berdiri.

“Ini kado dari saya, Pi.”

Beneran, deh, dedek nggak tahu kalau Omnyet juga nyiapin kado buat Papi. Kapan belinya juga nggak bilang sama dedek. Atau mungkin nyuruh Mas Cahyo beliin, Omnyet kan supersibuk, mana sempet coba.

Awalnya Papi kayak ogah gitu nerima kado dari Omnyet, terus sama Mami diambil *paperbag*-nya. Semuanya

nungguin isi kadonya Omnyet, dedek juga, soalnya dedek nggak tahu Omnyet ngasih apaan.

"Ya Allah, Papi." Mami keliatan kaget gitu ngeluarin kadonya Omnyet ternyata baju kaos gitu, cuma dedek masih belom ngerti. Kok bisa Mami sampek kaget begitu. "Ini kan club kesukaan Papi, terus—"

"Anjay, Zidane? Ori apa kawe, nih?" Aa' Juna mulutnya sampah banget deh, pingin dedek kremes saking gregetnya.

"Maaf, Pi, saya nggak bisa kasih apa-apa, tapi semoga kado saya bisa buat Papi senang." Omnyet ngeluarin hp-nya. "Dan ini ucapan langsung dari Zidane."

Sumpah, dedek nggak nyangka Omnyet bakalan ngasih kado yang begini sama Papi. Aa' Juna yang biasanya doyan nyinyir aja diem sambil ngelihatin Zidane ngucapin selamat ulang tahun buat Papi, walaupun pakek bahasa Inggris, tapi Papi ngerti kalau itu ucapan khusus buat Papi karena nyebutin namanya Papi. Ngasih Papi semangat juga, katanya biar cepet sembuh. Katanya kalo sembuh, Papi disuruh main ke tempatnya Zidane, minta anter Omnyet.

Ya, kali kalo rumahnya di Bekasi mendinglah, ini di luar negeri. Eh, tapi, Zidane mungkin cuma mau kasih suntikkan *support* buat Papi sembuh.

Baru kali ini, dedek ngelihat Papi nggak buang muka sama Omyet, setidaknya Papi masih mau ngerespons Omnyet meskipun nggak ngomong apa-apa. Semoga dengan ini, Papi mau nerima Omnyet jadi mantu. Ya, kan kasian ayanknya dedek di anak tiri mulu. Omnyet meskipun nggak pernah ngeluh, nggak ngadu sama dedek, tapi dedek paham kok jauh dilubuk hatinya Omnyet pingin banget diterima sama keluarga ini.

"Kok Ayank bisa dapet baju jersey aslinya Zidane, terus ada tanda tangannya, dapet videonya juga. Itu temennya Ayank?" Dedek kepo dong, secara Omnyet nggak cerita.

"Dibantuin sama …."

"Sama sapa?"

"Jenni."

“Jejedun?” Omnyet langsung panik gitu. “Apa? Nggak usah pegang-pegang!”

“Nggak, Yank, itu, tuh—”

“Apa? Ayank masih hubungan sama Jejedun?”

“Udah nggak, kemarin dia yang bantuin.”

“Malem ini bobok aja di sofa!”

Apeeessss

***

38. Sean – Bumil Rempong

Gue cukup terkejut lihat Kairi yang tiba-tiba nongol di dapur. Gue lagi buatin Zoya susu ibu hamil, kegiatan rutin gue semejak Zoya positif hamil, ya, buatin dia susu, bahkan keterusan sampai sekarang.

Zoya bukannya gak bisa bikin sendiri, tapi gue lebih suka ngelayanin dia dan lagi gue lebih tahu apa pun yang dikosumsi bini gue. Segala vitamin, camilan, bahkan susu juga gue pantau. Selagi gak bahaya, gue gak masalahm tapi kalo udah gak sehat, gue ngomel. Pernah gue ngomel karena Zoya ngeyel minta cilok sama seblak yang pedes, sampai gue ribut sama Juna, tapi akhirnya Zoya berhenti ngerengek

setelah gue turutin apa maunya, cuma dengan syarat gue juga ikutan makan jadi dia gak banyak makan pedes. Dan berakhir dengan gue yang diare.

Kembali lagi ke Kairi yang lagi sibuk motong-motong buah dan dimasukkin ke wadah. Gue tahu, nih, kayaknya Kairi mau bikin salad buah. Klee, tuh, kalo ngidam kadang radak gak wajar. Pernah dia nyemilin santan kara, bahkan gue suruh beli sepuluh biji di mini market dan dia habisin. Tapi akhir-akhir ini, semenjak Kairi balik lagi, Klee ngidamnya sebatas wajar.

"Salad buah, Ri?" tanya gue setelah memasukkan dua balok es ke susunya Zoya. Nah, satu lagi, semenjak kandungannya masuk usia delapan bulan, Zoya lebih suka makanan yang dingin, bahkan susu juga harus dikasih es. Untung pas gue tanya ke dokter, katanya gak masalah asal masih sebatas wajar.

"Bikin sop buah, niru di Youtube gue," jawab dia sambil nunjukkin video tutorial ke gue.

"Kenapa gak beli aja? Di Gojek banyak kayaknya." Ribet amat bikin begituan, mana belum ngerebus gula juga

haduh, untung selama ini Zoya gak begitu. Ngidamnya masih bisa ditolelir, paling mentok, ya, ngidam malem-malem minta tahu gejrot yang ada di Kebayoran. Untung pas itu yang jualan belum tutup, mana si Cahyo belinya kagak mau antrean lagi. Katanya yang ngidam anaknya presiden, ya, jelas di duluin, lah.

"Lagi pingin bikin aj.,"

"Lo yang ngidam apa Klee?"

"Hehe, gue. Klee udah tidur tadi habis minum vitamin."

"Ada-ada aja lo. Ya udah, gue duluan, ya. Ketemu di ruang tivi aja, kayaknya ada pertandingan bola, deh."

"Arema VS Bali United."

"Gue pegang Bali United, deh, lo kan Aremania." Dia ngangguk sambil ketawa.

"Kelonin aja dulu Zoya, pertandingannya masih satu jam lagi, Mami masih nonton sinetron itu."

"Oke, duluan, Ri."

Gue bawain susu ke kamar dan ngelihat istri cantik gue lagi nyiapin perlengkapan lahirannya dia. Baju bayi, bedong, popok, sarung tangan kaki, sampai topi, dia jadiin satu di dalam tas yang khusus punya bebi nanti. Zoya naruh di dalam *box* bayi, katanya nanti kalo *urgent* biar gak repot. Sapa tahu nanti gue pas posisi kerja, dia udah mau lahiran, jadi gak tergantung sama gue.

Zoya makin ke sini, makin mandiri. Dia makin terlihat dewasa dan lebih memikirkan hal yang penting. Selain makin cantik, bini gue juga makin seksi. Zoya katanya belajar cara ngerawat muka dari Klee, bahkan perawatan mukanya juga Klee yang milihin. Gue gak masalah, toh, Zoya cantik juga buat gue. Gue makin cinta beribu kali tiap ngelihat dia cantik tiap harinya.

"Baby, minum dulu susunya." Gue nyodorin segelas susu ke Zoya.

"Makaci, Ayang. Uh, masih dingin lagi." Zoya langsung minum dalam sekali tegukan. "Aahh, seger banget."

"Kamu mau langsung tidur atau mau makan apa gitu?" tawar gue sambil nuntun Zoya duduk di pinggir kasur.

"Gak ada, dedek mau bobok aja habis ini. Pegel, nih, punggungnya," keluh dia sambil meganging punggungnya.

"Mau aku pijitin gak?"

"Kata Mami gak boleh mijit punggung, pijitin kaki aja boleh?"

"Ya udah, kamu rebahan aja."

Gue bantuin Zoya buat dapet tempat ternyaman dia tidur. Untung aja kasurnya udah gue ganti yang ukuran *king size*, jadi Zoya bisa tidur dengan leluasa. Semenjak perutnya membesar, Zoya lebih susah tidur, dia harus tidur miring, terus diganjel bantal depan belakang, baru tidurnya nyaman. Akhir-akhir ini dia sering ngeluh sakit kakinya, sering kram juga, gak tega juga gue sama Zoya. Cuma kata Mami kayak begitu udah biasa. Makanya, kalo Zoya minta apa pun sebisa mungkin gue turutin.

"Eh, Dek Orkie nendang!" pekik dia ketawa. Satu lagi, Zoya paling bahagia kalo Dek Orkie nendang-nendang.

“Ayang, pegang sini coba!” Zoya ngambil tangan gue terus di taruh di atas perutnya.

“Anak daddy ngapain, ya?” Gue coba ngajak anak gue bicara dan dia ngerespons dengan tendangan.

“Lagi main bola, Daddy.” Itu Zoya yang jawab.

“Main bola bareng, yuk!” Zoya mendengkus, karena dia tahu maksud dari kata main bola menurut gue. Gue cuma bisa ketawa aja lihat dia yang sebel begitu.

“Udah, deh, Ayang pijitin dedek aja, ngapain main bola!” Protes dia, bikin gue gemes terus gue ciumin, deh. Abis makin seksi, sih, kalo lagi hamil begini.

“Duuhh, apa nyium-nyium gini. Engap, Ayang!” teriak dia bikin gue ketawa.

“Biarin, orang nyium istri sendiri juga.”

Setelah itu Zoya cuma cekikikan aja gue ciumin mukanya. Pipinya makin *chubby*, bikin gue gemes buat nguyel-nguyel dia. Puas gue ciumin, baru gue pijitin kakinya. Ada semingguan ini, kaki Zoya kadang bengkak, kadang

nggak. Gue tanya Mami, katanya efek Zoya suka duduk kakinya ngegantung dan juga males jalan-jalan pagi. Makanya, tiap pagi gue ajak jalan-jalan keliling kompleks sini aja, asal dia bisa olahraga pagi.

Entah pijitan gue yang enak atau emang Zoya udah ngantuk, eh, gue ngoceh dianya udah molor aja. Mana mukanya damai banget lagi, jadi nggak tega buat gangguin. Setelah benerin selimut dan memastikan Zoya tidur dengan nyaman, gue matiin lampu dan nyisain lampu tidur aja. Tadi gue janjian sama Kairi buat nonton bola bareng.

***

Ternyata di ruang tivi udah rame aja, nggak cuma ada Kairi, ada Juna sama Indra, adeknya Kairi. Biasanya Papi juga nonton bola, tapi karena masih masa pemulihan, Papi istirahat di kamar. Gue ngehampirin mereka yang ternyata asik duduk di lantai buat nunggu permainan. Kairi ngasih kode gue buat duduk di sampingnya.

Sebenernya gue males nonton bola begini, cuma gue pingin mengakrabkan diri sama keluarga di sini dan juga memperbaiki kesalahan gue. Apalagi sama Juna yang sampai

sekarang masih ogah banget sama gue. Cuma sekarang, Juna udah lumayan nyadarin keberadaan gue dan masih mau satu meja makan sama gue.

"Kapan dateng, Ndra?" Gue nyapa Indra yang sibuk sama hapenya.

Indra ini adek kandungnya Kairi yang masih kuliah. Nah, dia punya sahabat namanya Osean yang pernah berantem sama gue dulu pas Zoya masih sekolah. Ya, salah sendiri deketin punya gue. Semenjak gue sama Zoya nikah, gue jadi kenal sama Indra, terus beberapa kali juga ketemu. Indra juga yang bantuin Klee buat nyari Kairi pas kabur.

"Barusan aja, Mas. Zoya mana?"

"Udah tidur, habis minum susu tadi." Indra cuma ngangguk aja dan kembali fokus sama hapenya.

"Jun, ambilin kacang yang ada di lemari makanan!" perintah Kairi dan langsung aja Juna ngambilin kacang kulit yang di maksud Kairi.

"Sisa tinggal satu, Mas. Kemarin dicemilin sama Teteh," adunya membuat Kairi ketawa.

"Mas Sean megang mana, nih? Aku sama Mas Kairi udah pasti Arema dong!" seru Indra yang sudah meletakkan ponselnya.

"Udah bilang sama Kairi, gue pegang Bali United aja."

"Nah, pas dong kita!" Seru Indra sambil tepuk tangan. "Gue sama Mas Kairi pegang Arema, Mas Juna sama Mas Sean Bali United."

"Set—"

"Juna!"

"Setuju maksudnya, Mas. Elah, belum juga selesai ngomong." Padahal gue tahu Juna mau ngomong apaan karena dia satu pilihan sama gue. "Taruhannya apaan?"

"Yang kalah besok kudu nraktir makan-makan," seru Indra semangat.

"*Gundulmu iku! Kon nduwe duwek, tah?*"

"*Kan onok Mas Kairi, yo, Mas Kairi seng mbayari.*"

"*Ndasmu penceng*!"

Sumpah, gue *loading* banget ini si Kairi sama Indra ngomong bahas daerahnya. Asli gak paham gue. Kalo bahas Sunda gue masih sedikit paham, kalo bahasa Jawanya si Kairi gak ngerti sama sekali gue.

"Kagak bisa kali, Ndra! Patungan lo sama Mas Kairi. Kalo gak mau, ya udah, lo sama gue aja pegang Bali United," protes Juna gak terima.

"Eiittss, *gak iso, Mas Jun, gak isok*! Arema selalu di hati."

"Gaya lo kampret!"

"Heeee, udah-udah. Mulai, tuh, mulai."

"Taruhannya apaan, nih, Mas?" tanya Juna pada Kairi.

"Ya udah, traktir makan aja, deh."

"Asiikkk."

***

Mata gue rasanya gak bisa buat melek, gila aja, gue baru tidur jam tiga pagi terus bangun lagi buat sholat subuh bareng Kairi. Pengennya lanjut tidur, ternyata Zoya ngeluh kram kaki sampai nangis. Sampek gak tega gue lihat bini sakit begini. Karena kamar kita masih sebelahan sama Juna, otomatis cobra jantan langsung nyelonong masuk kamar dan nyalahin gue ngapa-ngapain adeknya. Ya, kali gue gila nyakitin Zoya. Lihat Zoya kesakitan aja gue gak tega.

"Aa' lebay pisan, ih, orang dedek cuma kram ini. Ngapain marah sama Omnyet coba." *Thanks, Baby,* kamu udah belain suami kamu.

"Ya, dia bikin lo nangis, bukannya dipijet atau ngapain kek."

"Hiisss, Aa' sok tahu, ih! Orang kram gak boleh dipijit kata dokter. Udah, deh, Aa' keluar aja, dedek males liat muka A' Juna."

"Durhaka lo sama gue."

"Bodo amat! Yang penting dedek gak durhaka sama suami."

"Suami kayak dia aja lo banggain." Makin ngegas si Juna.

"Bangga, dong! Punya perusahaan di mana-mana, duit tiap detik ngalir, mobil banyak, rumah kayak istana, salah satu pengusaha muda terkaya di Asia, ganteng lagi, jelas bangga dong dedek." *Spechless* gue denger Zoya ngomong begitu. Padahal selama ini, Zoya itu tipe istri yang cuek. Gue gak nyangka aja dia bisa ngomong gitu. "Coba sini Aa' Juna bisa apa? Ngejer cinta Teh Euis aja gak becus, mau saingan sama suami dedek. Yeeeuuh, gak lepel lah, yaaww." Zoya kibasin rambutnya gitu.

"Seneng lo bule sunat dibelain Zoya?!"

"Itu kan kenyataan, bukan belain," jawab gue enteng.

"Setan emang lo berdua!"

Terus Juna pergi gitu aja, Zoya malah ketawa. Seakan bahagia dia menang debat sama Juna. Emang bini gue paling beda, deh.

“Ayang masih ngantuk?” tanya dia sambil ngelus pipi gue. “Bobok aja lagi, masih pagi ini.”

“Gak masalah, Baby. Aku mandi dulu, deh, ya?”

“Huum, dedek siapin Ayang kopi, ya?”

“Iya, makasi.” Gue cium bibirnya sekilas dan langsung ngambil perlengkapan mandi gue.

Biasanya, pagi-pagi Zoya masih belum mandi, dia cuma cuci muka sama sikat gigi doang, terus bantuin Bik Siti sama Mami di dapur. Sewaktu gue nyampek di kamar mandi, ternyata ada Kairi lagi berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Kok gak masuk?” tanya gue ke Kairi.

“Ada Juna di dalem.”

“Dari tadi?” Kairi ngangguk. Hmm, kayaknya gue bakalan dapet giliran mandi terakhir lagi, deh. “Ya udah, lo duluan aja, Ri, gue mau ke bawah aja.”

“Loh, gak jadi mandi?”

“Gampang nanti, gue juga ke kantor gak keburu kok. Lo harus ke kantor, kan? Lo duluan aja.”

Gue ngalah aja, lagian juga masih pagi. Hari ini gue gak ada jadwal rapat pagi, cuma ketemu klien pas makan siang. Jadi, telat dikit ke kantor gak masalah juga. Lagian, sapa juga yang mau ngelarang gue? Orang itu juga kantor punya gue. Mending gue liat bini gue yang lagi asik di dapur.

Duh, lihat bumil pakek daster terus rambut dikuncir kuda, kenapa keliatan lebih aduhai daripada liat cewek striptis, ya? Sumpah, bibir gue gak bisa nahan senyum lihat Zoya dengan cantik dan seksinya sibuk bantuin Mami di dapur. Zoya kelihatan bahagia banget ngelakuin kegiatan dapur, kayak gak takut bau atau kukunya patah.

“Ayank?” Zoya tiba-tiba kaget lihat gue yang berdiri gak jauh dari tempatnya. Zoya kayak langsung cuci tangan terus nyamperin gue. “Udah mandinya? Kok tumben cepet?”

“Belom, masih antri sama Juna sama Kairi juga.” Zoya ngangguk aja.

"Maaf, ya, Sean, kamarnya Zoya gak ada kamar mandi dalamnya."

"Gak masalah kok, Mi."

"Kairi juga biasanya mandi di kamar, kok tumben di luar, ya?" tanya Mami bikin gue inget kalo kamarnya Klee ada kamar mandi dalemnya.

"Kata Mas Kairi, Teteh lagi pengen pancuran di bawah *shower*, Mi," jawab Zoya gitu aja. Hadeehh, bumil satu itu ada aja kelaluan ajaibnya.

"Gak masuk angin emang?" tanya gue spontan. Bukannya apa, Klee lagi hamil, gue cuma takut di kenapa-napa. Dibandingin Zoya, kondisi Klee naik turun. Kalo bini gue, sih, tahan banting banget dia.

"*Shower*-nya Teteh ada air hangat otomatisnya kok, lagian hamil gede bawaannya gerah. Kali aja Teteh gerah."

Bener juga, sih, Zoya aja gak tahan sama panas. Dari usia kandungan tujuh bulan, Zoya udah sering ngeluh kegerahan. Makanya, kalo siang dia tidur pasti AC-nya disetel suhu rendah. Kalo malem, sih, jarang pakek baju,

paling pakek kimono tipis atau kemeja gue, itu aja tanpa daleman. Makanya, gue sering *turn on*, apalagi liat bini makin montok sana sini.

Selagi nunggu giliran mandi, gue akhirnya menikmati kopi buatan Zoya. Kata Bik Siti, tadi Zoya lagi bikin kopi yang aneh. Makanya ini gue cobain, ternyata enak banget. Setelah gue tanya, katanya lihat di Youtube, terus dia praktikin sendiri. Gue cukup bangga, Zoya punya potensi di dapur, Zoya itu kayak menuruni kelebihan Mami yang pinter bikin kue. Makanya, pas dia minta kursus masak, gue iyain aja. Malahan, gue datengin guru masak terbaik buat istri gue.

"Belom mandi udah sarapan aja lo." Itu suara Klee yang baru turun, kelihatan habis mandi, mana rambutnya masih basah gitu. Yakin gue, pasti habis sodok-sodokkan sama Kairi. Bodo amatlah, gue juga sodok-sodokkan sama Zoya tiap malem. Ya, itung-itung ngasih jalan Dek Orkie biar lancar nanti.

"Ngantri gue, Kairi udah selesai mandi emang?" tanya gue begitu lihat Krystal duduk di kursi meja makan sambil nyomot roti tawar.

"Lagi mandi, tuh! Emangnya elo gak kerja?"

"Kerjalah, mau dikasih makan apa bini gue kalo gue gak kerja."

"Ya elah, elo gak kerja juga duit lo ngalir! Sombong amat lo jadi orang." Heran, salah mulu gue di mata dia.

"Mi, aku berangkat," teriak Juna setelah ngambil satu pisang di meja makan.

"He, sarapan dulu, Nyo!" teriak Mami memperingati Juna.

"*Urgent*, Mi. Mau nyusul Euis."

"Eh, Teh Euis pulang?" Zoya tiba-tiba bersuara di samping gue sambil bawain gue *pancake*. Duh, aroma saus blueberry bikin perut gue laper.

"Hubungan Juna sama Euis, tuh, gimana, sih, Dek? Kan kamu yang deket sama Euis," Krystal tanya gitu penasaran.

"Dedek gak paham pisah, Teh, mereka hubungannya gak jelas. Dibilang pacaran juga enggak,

dibilang gak pacaran, tapi sayang-sayangan. Dedek bingung juga."

"Euis itu pramugari yang dulu nolongin kamu, kan, Yank?" tanya gue penasaran.

"Hu'um, yang cantik itu, loh. Kalo dedek jadi Teh Euis, mah, gak mau sama A' Juna." Tiba-tiba Zoya ngomong gitu.

"Lah, kenapa? Kamu, nih, sama abang sendiri gak boleh gitu kali, Yank."

"Tahu dedek, Juna juga ganteng kali."

"Ganteng doang, mah, gak bikin kenyang, Teh. Tuh, tanyain Aa', udah kelar belum garap skripsi? Heran, Teh Euis udah lulus dari tahun kapan juga si Aa' gak kelar kuliahnya." Gue sama Klee ngakak aja denger celotehan Zoya.

"Waahh, udah pada sarapan." Kairi kelihatan udah rapi siap ke kantor. Dia dateng, terus nyium kening Krystal gitu.

"Aawww, *so sweet* banget, cih," goda Zoya bikin Klee merona.

"Kamu kalo iri, minta sama Sean aja, Dek," sahut Kairi sambil duduk di samping istrinya.

"Gak usah minta udah diciumin mulu, Mas. Dedek kadang sampek engep, mau bangun pagi kudu protes dulu."

"Tapi tadi gak, kan?"

"Ya, kan Ayank tadi ngurusin dedek yang kram."

"Kamu suka kram, Dek?" tanya Krystal penasaran.

"Kata dokter udah biasa gitu, Teh, dedek dari bulan kemarin kakinya udah sering kram."

"Kalo kram di apain, Dek?" tanya Kairi.

"Gak diapa-apain, Mas. Dilurusin aja pelan-pelan, nanti ilang sendiri. Biasanya Omnyet cuma ngelusin aja."

"Tuh, dengerin, Mas. Besok gak usah kaget kalo tiba-tiba aku kram."

“Kalo Teteh mau, bisa pakek bantal kaki gitu biar gak kram. Dedek punya kok.”

“Lah, kenapa gak kamu pakek?”

“Gak enak, gak bisa meluk-meluk Omnyet.”

“Hadeeehhh, lebay banget, deh, lo.” Klee muter bola matanya males.

“Kalo mau, nanti biar Omnyet ambilin di atas lemari.”

“Gak masalah, nih?”

“Gak papa kok, nanti biar Omnyet ambilin, deh.”

“Makasi, ya, Dek.”

Gue sama Zoya cukup tahu gimana kondisi ekonomi Krystal sama Kairi, tapi kita lebih milih diem, karena tahu banget gimana gengsinya Krystal buat minta bantuan. Kecuali dia bener-bener terbawah, baru dia minta tolong. Jadi, selama bisa diusahain, Krystal gak bakalan minta tolong, kecuali kita sendiri ngulurin tangan buat dia tanpa dia ketahui.

"Ayank, hari ini dedek pengen ikut ke kantor, boleh?"

"Eh? Ngapain?"

"Ya, gak ada, pengen aja ikut Ayank." Zoya masang muka *puppy eyes* gitu.

"Di kantor gak ada apa-apa, loh, Yank. Takutnya kamu bosen nanti."

"Ya, kan ada Ayank di sana. Dedek janji kok, gak akan gangguin Ayank kerja."

"Ajak aja kenapa, sih, takut banget lo ngajak bini ke kantor? Malu lo, ya, punya bini masih ABG?!" tuduh Klee bikin Zoya cemberut.

"Ayank malu?"

"Ha? Gak kok. Ya udah, ayok, kalo ikut, kamu mandi dulu."

"Kok gak ikhlas gitu, sih?"

"Ikhlas kok, Yank, aku cuma takut kamu bosen."

"Tapi sediain makanan, ya?"

"Oke, nanti aku suruh Cahyo beliin atau kamu bisa order Gofood."

"Asiiikkk. Ya udah, dedek mandi dulu. Eh, iya, Ayank juga belom mandi. Teteh, dedek pinjem kamar mandinya, ya?"

"Iya, iya, sana, deh."

Duuhh, ngurusin bumil gini amat, sih.

***

Gue baru aja kelar *meeting*, langsung aja menuju ruangan gue. Zoya jadi ikut ke kantor, gue kira dia bakalan bosen, ternyata gak sama sekali. Cahyo juga udah pesenin banyak makanan buat Zoya.

Semua karyawan pada heran gue dateng bawa istri lagi hamil. Halah, bodo amat sama pandangan orang. Yang penting gue *happy*, istri gue *happy*, habis ini juga kedatangan *baby*. Makin lengkap gak, tuh, kebahagiaan gue.

"John, reservasiin restoran buat makan siang, dong!" perintah gue ke Johnny yang buntutin gue.

"Restoran yang mana, Bos?"

"Yang favoritnya Zoya. Mumpung masih jam sebelas."

"Oke, deh. Buat *lunch,* kan?" Gue ngangguk aja dan langsung masuk ke ruangan gue.

Tahu gak, sih, gue nemu pemandangan paling indah? Lihat Zoya tidur di *sofabed* yang memang sengaja gue beli buat dia. Letaknya ada di pojokkan yang langsung bisa lihat TV. Dulu, sih, ada satu set sofa buat menjamu tamu, tapi semenjak gue nikah dan Zoya beberapa kali ke sini, jadi gue ubah tatanan ruangan gue biar lebih nyaman aja dan gue tambah *sofabed* buat Zoya.

Gue udah pernah bilang gak kalo Zoya sekarang berubah? Iya, gue tahu dia tambah berisi karena hamil, tapi gimana, ya? Sekarang Zoya lebih suka merawat diri. Tiga hari sekali pasti ke salon, entah sama Klee atau sama nyokap gue. Gak, gue gak masalah harus keluarin duit buat manjain istri gue. Buat gue, Zoya gak matre kok. Kata matre itu bagi

cowok kere yang gak mampu ngebahagiain ceweknya. *But sorry*, gue bukan suami kere apalagi perhitungan. Kalo kata ustadz yang ceramah di masjid tempat gue jum'atan, istri itu magnet rezeki. Jadi amal gak usah jauh-jauh, cukup manjain istri aja udah pasti rezeki ngalir sendiri. Gak percaya? Coba aja!

Duh, lihat wajahnya yang damai begini, bikin gue gak tega pengen ngusel-ngusel, deh. Mana selama menginjak usia kandungan tujuh bulan, Zoya susah banget dapet tidur nyenyak. Kadang ngeluh pinggang yang sakit, kakinya kram, atau kadang susah napas. Makanya, selagi dia bisa tidur nyenyak, gue gak mau gangguin. Kecuali kalo dia gak bisa tidur, gue kerjain aja sampek jerit-jerit. Jerit keenakkan maksudnya.

"Bos!"

"Sssttt." Gue kasih *warning* ke Cahyo yang dateng bawa beberapa plastik yang gue yakinin isinya makanan.

"Lah, dia tidur."

"Emang sejak tadi ngapain aja?" tanya gue setelah nyelimutin Zoya pakek jas gue.

"Nonton acara masak-masak, terus tiba-tiba pingin makan sambel orek tempe. Nih, gue beliin deket pom bensin ada warteg."

"Warteg? Higenis gak? Terus itu makanannya beneran bersih? Gak ada—"

"Enak, Bos!" potong Cahyo. "Gue habis makan dua piring di sana. Gila, ya, Zoya ngidamnya merakyat banget."

"Yakin lo ini gak bakalan ada efeknya buat anak gue nanti?"

"Elaahh, parno amat, Bos. Gue makan juga ini, kalo nanti Zoya marah, Bos tanggung jawab, ya? Suruh tidur di luar nyaho, deh."

Eh, bener juga, ya? Zoya, tuh, kadang sadis kalo lagi kumat.

"Ya udah, taruh aja sana!"

Habis naruh pesenan Zoya, Cahyo keluar dari ruangan gue. Selagi tuan putri lagi tidur, gue menyibukkan diri sama pekerjaan. Gue harus selesaikan beberapa

pekerjaan, sebelum lusa berangkat ke Milan. Sebenarnya gue gak tega ninggalin Zoya, tapi mau gimana lagi? Bokap gue nyuruh gue datang langsung ke Milan, karena bokap juga lagi di Jepang. Gue ke Milan nanti sama Johnny, sementara Cahyo gue suruh *stay* di sini, jagain Zoya selagi gue gak ada.

***

39. Zoya – Teh Euis

"Kandungannya sehat, gerakannya lincah, detak jantungnya normal." Bu dokter gerakkin alatnya di perut dedek sambil lihat ke layar komputer. "Posisinya udah bagus, kita tinggal tunggu waktu aja."

Dokternya senyum sambil ngelihatin dedek, terus suruh perawat bersihin perut dedek yang bekas gel dingin. Setelah selesai diperiksa, dedek bangun dibantuin sama Omnyet. Eh, iya, ini kita lagi periksa di dokter Obsgyn. Menurut perkiraan, dedek bakalan lahir minggu-minggu ini,

tapi belum ada pembukaan, makanya tadi pagi Mami rempong nyuruh dedek periksa. *Alhamdulillah*, Dek Orkie sehat di dalem perut. Jangan tanya jenis kelamin, dedek rahasiain dong, nanti gak surprise.

“Ada keluhan, Bu?”

“Sering ngalamin kontraksi palsu, sih, kayaknya,” dedek jawab gitu aja. “Oh, iya, sama kram di kaki.”

“Itu wajar.” Dokternya kayak nulis di kertas riwayat kondisi dedek. “Jangan lupa jalan-jalan pagi sama senam, ya, Bu.”

Eh, iya, pada gak tahu, ya? Semenjak pulang dari Paris dedek rutin, loh, senam sama teteh juga. Omnyet yang panggilin langsung instruktur ke rumah, katanya instrukturnya udah berpengalaman dan paling bagus. Sejauh ini, kondisi dedek sama Dek Orkie sehat dong. Kalo teteh ada beberapa kali ngalamin pendarahan gitu, cuma, ya … wajar kata dokter karena teteh juga stres.

Kalo buat jalan-jalan pagi, Omnyet gak pernah absen nemenin dedek. Meskipun capek atau ngantuk, udah pasti ditemenin keliling kompleks. Jalannya gak pakek

sandal, katanya biar telapak kakinya terapi juga. Dedek nurut aja, jadi alhamdulillah meskipun usia kandungan udah tua, kaki dedek gak bengkak dong.

"Ayank, dedek pengen lontong sayur yang ada di deket pintu keluar rumah sakit." Tadi sekilas dedek lihat ada gerobak lontong sayur rame, yang jual ibu-ibu gitu.

"Ya ampun, Yank, itu gak higenis. Banyak debu dan—"

"Ya udah, kalo gak dibeliin, dedek beli sendiri aja." Heran, deh, tiap dedek mau makan pinggir jalan, banyak aja alasannya. Padahal kan dedek pengen banget, mana belom makan juga. Bodo amat, dedek tinggal aja Omnyet, salah sendiri nyebelin. Manggil-manggil dedek gak dedek peduliin. Bodo, ah, dedek lagi laper ini.

"Baby." Omnyet tiba-tiba narik tangan dedek dengan napas ngos-ngosan. "Oke, oke, kita beli di sana."

Omnyet akhirnya nyerah juga. Gitu kek dari tadi, ngapain nunggu dedek ngambek. Akhirnya kita keluar rumah sakit jalan kaki, Omnyet nelepon Mas Cahyo buat nyusul di depan rumah sakit aja. Mas Cahyo lagi di *basement*,

sih, nunggu di dalem mobil. Hhmm, aroma sayurnya bikin dedek ngiler banget, apalagi ada aroma bawang gorengnya. Kita duduk di kursi plastik yang kosong, Omnyet bantuin dedek buat hati-hati duduknya. Kita pesen dua piring sama es teh manis.

Tahu gak, banyak cewek-cewek pada ngelihatin Omnyet mupeng banget. Mungkin mereka gak pernah liat bule ganteng makan lontong sayur kali, ya? Atau mereka pikir dedek ini istri mudanya Omnyet? Yeeuuu, bodo amatlah, yang penting Omnyet dari tadi gak peduliin mereka malah asik milin-milin jari-jari dedek.

“Ini yang menipedi Klee?” tanya Omnyet lihat kuku dedek yang cantik hasil keisengan teteh kemarin sore.

“Hu’um, kata Teteh kuku dedek imut gitu terus digambar pakek kutek.”

“Cantik kok, cocok sama kulit kamu.” Omnyet senyum gitu sambil ngacak rambut dedek.

“Kata Teteh biar makin matep buat mrekes Ayang.”

“Merekes gimana?”

"Ya, kalo lahiran kan dedek ditemenin Ayang, terus kalo ngeden gitu nanti tangannya Ayang dedek perekes." Omnyet ketawa nanggepin omongan dedek. Kayak lagi bayangin juga, deh.

"Kalo nanti gak kuat, kamu bisa operasi aja gapapa kok, Baby."

"Iya, Mami kemarin juga bilang gitu. Cuma dedek pengen lahiran normal aja. Terus ditemenin Ayang juga. Pasti seru, deh!"

"Kamu, tuh, apa aja dikatain seru." Dedek cuma ketawa aja.

"Ayank tadi bilang katanya mau Dubai, ya?" Tadi pas perjalanan ke rumah sakit, dedek denger Omnyet bicara di telepon, pakek bahasa Inggris, sih, dedek antara paham sama gak ngerti apa yang diomongin. Yang penting soal kerjaan.

"Harusnya lusa berangkat," jawab Omnyet sambil menghela nafas, "tapi aku gak tega ninggalin kamu, takut pas aku gak ada nanti kamu malah lahiran."

Ternyata Omnyet ngawatirin dedek. Emang, sih, mana dedek juga pernah bilang kalo lahiran minta di temenin Omnyet, gak mau yang lain. Ini juga udah mendekati lahiran, tapi Dek Orkie belum lahir-lahir.

"Penting banget urusannya? Kalo penting gapapa kok, Ayank berangkat aja."

"Kalo tiba-tiba kamu mau lahiran pas aku di sana gimana?"

"Ya, balik aja lagi, kan bisa naik pesawat jetnya Ayank." Apa gunanya punya pesawat, jet tapi gak dipakek. Aneh pisan si Omnyet.

"Secepet-cepetnya pesawat jet, tetep aja lama jarak antara Dubai-Jakarta, pas aku *landing* kamu udah lahir."

"Tapi kata dokternya kan kemungkinan minggu depan, Ayank," dedek masih ngenyel aja, ya kan, kasian Omnyet. "Nanti Ayank bangkrut, loh!" Dedek takut-takutin aja, eh, Omnyet cuma mendengkus sambil ketawa terus nyubit pipi dedek.

“Aku mending bangkrut dari pada harus ninggalin istri sama calon anakku.” Duh, pipi dedek panas denger Omnyet ngomong gitu. Ini tadi sapa, sih, ngasih balsem di pipi dedek.

“Ya, Ayang berangkat aja, nanti dedek telepun kalo ada apa-apa.” Bukan apa-apa, dedek kasian sama Omnyet. Sering banget ninggalin kerjaan selama dedek masuk usia kandungan sembilan bulan. Dedek ngerasaain kontraksi palsu aja, Omnyet sampek gak mau kerja. Kan sayang kalo dia gak kerja, duitnya lumayan bisa buat beli bajunya Dek Orkie.

“Kamu maksa banget aku suruh berangkat.” Omnyet naikkin alisnya sambil lihat dedek curiga.

“Dedek, tuh, gak mau nyusahin Ay—”

“Nyusahin apa, sih, Baby? Kamu gak pernah nyusahin aku, justru aku bangga sama kamu yang rela berkorban banyak buat aku. Kamu putus sekolah karena hamil, kamu pertahankan kandungan kamu, dan keliatan bahagia meskipun orang diluaran nge-*bully* kamu.”

Dedek cuma senyum aja dengerin Omnyet ngomong. Habis dedek bingung kudu nanggepin gimana? Yang diomongin Omnyet bener kok, gak ada yang salah.

"Iya, iya, gak usah manyun." Dedek elus-elus pipinya, bodo amat sama cewek-cewek yang histeris liat kelakuan dedek. "Makan, yuk! Kasian fansnya Ayang dari tadi mupeng."

"Fans?"

"Tuh, cewek-cewek dari tadi gak kedip liat Ayang. Iiihhh. malah ngiler pula. Hahahaha."

***

"Assallammu'alaikum."

Dedek ngucapin salam begitu masuk rumah, dari pintu depan kedengeran suara rame banget. Padahal ini bukan *weekend*, tapi kok rame? Tadi juga teteh katanya ikut Mas Kairi buat ketemu klien gitu. Pas dedek jalan ke ruang tengah, ternyata ada Aa' Juna.

“Teh Euis!” Ya ampun, seneng banget dedek ketemu sama Teh Euis. Lama pisan gak ketemu, terakhir pas dedek kabur waktu itu di Swiss. “Iihhh, dedek kangen.” Kita pelukkan tadi gak erat, soalnya kehalang sama Dek Orkie.

“Duuhh, ini perut udah gede aja, ya, Ze.” Teh Euis ngelus-ngelus perut dedek gitu, kesenengan. “Kapan lahirannya?”

“Perkiraannya minggu-minggu ini, Teh, cuma gak tahu kapan.”

“Senengnya mau punya ponakan. Eh, kamu minta kado apa?”

“Halah, gak usah ngasih kado, suaminya orang kaya. Beli pabrik baju bayi juga mampu.” Aa’ Juna tiba-tiba aja nyamber gitu sambil sewot. Dih, dasar si Aa’ gak nyadar, padahal Omnyet sering bantuin dia tanpa dia sadarin. Untung suami dedek baik.

“Lo apa, sih, ngomong sama Zoya kayak gitu?” Eh, A’ Juna kincep. “Lo iri sama suaminya Zoya yang kaya?”

“Gak! Sapa juga yang iri?” Sewot gitu jawabnya, ngeles mulu kek bajaj.

“Ya, kalo gak iri gak usah nyolot!”

Dedek baru tahu Teh Euis bisa galak juga, padahal biasanya kalem banget. Mana dia juga pramugari, tapi kalo kayak gini dedek suka, Aa’ Juna jadi diem. Hihi, lanjut Teh biar si Aa’ kapok.

Dulu Teh Euis kalem banget, bahkan dedek aja sampai segan ngomong sama Teh Euis. Kalo kata teteh, sih, *good attitude*, makanya Teh Euis masuk kriteria calon ipar versi teteh sama dedek, tapi si Aa’ Juna aja yang banyak tingkah. Udah enak dapet cewek kayak Teh Euis, masih aja deketin cewek gak bener.

Pernah, tuh, ketahuan sama teteh, langsung aja Aa’ Juna dibuat malu sama teteh. Ya, tahu sendiri kan teteh kalo ngomong kayak gimana? Jangankan Aa’ Juna yang blasakan, Mas Kairi aja sering kalah kalo udah debat sama teteh.

“Tauk, tuh, Teh. Aa’ kebiasaan suka ngatain suami dedek.” Biarin dedek ngadu, Teh Euis pasti ngebelain dedek.

“Ngadu segala lo!” A’ Juna makin melotot gitu. “Gak usah percaya, Zoya ngarang banget.”

“Iihhh, dedek gak bisa ngarang, ya, pelajaran bahasa Indonesia aja nilai dedek pas-pasan.” Teh Euis ketawa gitu dengerin ucapan dedek, tapi beneran, dedek paling nyerah sama pelajaran itu. Mending dedek disuruh ngerjain soal fisika dari pada bahasa Indonesia.

“Baby—eh, ada tamu.” Omnyet masuk sambil bawain barang bawaan dedek tadi.

“Ayank, kenalin, ini Teh Euis.”

“Lah, kan udah kenal.”

“Di mana?” Kan dedek bingung, kapan dedek ngenalin Omnyet sama Teh Euis? Apa dedek lupa, ya?

“Pas kamu kabur di Zurich.” Oh … iya, ya, kan bener dedek lupa. “Pacarnya Juna?”

“Kepo lo!”

“Juna, apaan sih lo gak sopan banget!” Teh Euis lagi-lagi marahin Aa’ Juna. “Bukan, Kak, aku temennya Juna.”

"Euis!"

"Apa? Emang bener, kan?" Teh Euis bener-bener tahan banting ngadepin Aa' Juna. "Selama lo gak bisa berubah, jangan ngarep kita bisa kayak dulu."

"Tapi kan—"

"Duuhh, bosen dengerin alasan lo gitu mulu." Teh Euis gandeng tangan dedek. "Ze, lihat koleksi baju debay, dong, biar gue bisa beliin sesuatu yang kurang gitu."

"Ayank, dedek ke kamar sama Teh Euis, ya?"

"Iya, kalo capek istirahat." Omnyet ngelus kepala dedek. Duh … manis banget Omnyet. "Aku ke kantor bentar, nanti mau dibawain apa?"

"Eum, apa, ya? Nanti, deh, dedek telepun Ayank kalo pengen apa." Eh, dedek inget sesuatu. "Kemarin Mama bawain dedek baju dari Jepang katanya, nanti Ayank ambilin, ya?"

Mama Ratna habis ada perjalanan bisnis gitu ke Jepang. Waktu itu dedek di video call, di sana juga pas

musim bunga sakura gitu. Duuhh, dedek pengen bener ke sana. Kata Mama Ratna, entar kalo Dek Orkie udah agak gedean pasti diajak ke Jepang.

"Ya udah, aku berangkat dulu." Dedek nyium tangan Omnyet terus Omnyet cium kening dedek, gak peduli ada Aa' Juna sama Teh Euis. "I love you." Omnyet ngomongnya bisik-bisik bikin malu.

***

Seharian ini dedek di rumah ditemenin Teh Euis, Mami lagi nemenin Papi terapi di daerah Bekasi. Omnyet yang rekomendasi juga buat Papi terapi di sana, katanya dokternya udah paling bagus banget. Sejauh ini Papi ada perkembangan kok. Mami juga sabar banget nemenin Papi terapi seminggu dua kali. Omnyet maunya terapi di rumah aja, tapi peralatannya semua ada di rumah sakit sana. Ya udah, terpaksa harus bolak balik Tanggerang-Bekasi, tapi Papi mau-mau aja, semangat juga buat sembuh.

Ini dedek sama Teh Euis lagi asik lihatin baju-bajunya Dek Orkie. Tadinya Teh Euis mau bantuin dedek buat *prepare* perlengkapan persalinan, tapi dedek udah siapin

semuanya dibantuin teteh kapan hari itu. Ya, namanya juga jaga-jaga, dari pada nanti kerepotan sendiri.

"Ze, jujur, deh. Gue ngeliat elo sekarang, tuh, gimana, ya?" Teh Euis ngelihatin dedek dari bawah ke atas terus kayak gitu. "Beda aja gitu. Kayak lebih apa, ya, elegan aja. Waktu terakhir kali ketemu di Zurich, panampilan lo gak kayak gini, deh."

Dedek ketawa aja. Ya, kan Teh Euis lama gak ketemu dedek.

"Dedek sebenernya pas kabur ada alasannya, Teh." Teh Euis langsung ngelihat ke dedek, kayak udah siap dengerin cerita dedek. "Dedek minder sama cewek-cewek yang ada di sekitar Omnyet. Pokoknya mereka tuh *high clas*s bangetlah, dedek mah apa atuh, cuma remahan ciki."

"Tapi kan elo cantik, Ze."

"Cantik aja gak cukup, Teh. Apalagi dedek selama ini cuek sama penampilan, boro-boro *make up*, pakek baju aja asal comot." Dedek inget banget sama omongannya Mas Johnny. "Omnyet bukan orang sembarangan, dia pemimpin perusahaan minyak dan koleganya banyak banget. Omnyet

udah nerima dedek aja, itu udah ajaib banget, makanya dedek kudu sadar diri. Kalo Omnyet bisa nerima dedek, dedek juga harus belajar dong sama lingkungannya Omnyet."

"Terus elo berubah kayak gini?" Dedek anggukkin kepala aja. "Bukannya kalo cinta itu bisa nerima pasangan apa adanya?"

"Iya, juga, sih, Teh. Tapi masa iya dedek mau biasa-biasa aja, sedangkan suami dedek luar biasa?"

"Hahaha, iya, sih, suami lo gantengnya gak nyantai. Bikin silau."

"Mana Mama Ratna suka banget beliin dedek baju, ada koleksi terbaru langsung aja beli. Kata teteh juga gak masalah, sekali-sekali morotin duit suami gak dosa." Teh Euis ketawa aja dengerin cerita dedek. "Dibantuin sama Teteh juga buat pilih *skincare* yang katanya cocok buat dedek, terus diajarin *make up* juga."

"Sumpah, ya, Ze, gue tadi kaget liat penampilan lo. Gila, mana ada yang percaya kalo elo masih usia remaja.

Emang, ya, duit bisa merubah penampilan, gue percaya banget!"

Giliran dedek yang ketawa ini. "Ini tas lo juga Dior asli, kan, Ze?"

"Hu'um, Omnyet yang beliin pas ke Milan."

"Harganya setara gaji gue enam bulan kali, ya?" Teh Euis ketawa sambil pegang tas dedek yang tadi dedek bawa buat periksa.

"Omnyet demen gitu, Teh, beliin dedek tas, kadang juga beliin baju, tapi lebih sering Mama Ratna, sih. Kalo dulu, dedek pasti protes, kalo sekarang udah gak. Dedek kudu nyadar, di lingkungannya Omnyet, penampilan nomer satu, isi dompet nomer dua."

"Kelihatan, sih, suami lo kaya banget. Pewaris Carter satu-satunya juga, ya? Sering masuk majalah bisnis kalo gak salah." Dedek anggukkin kepala aja. Bener kok yang Teh Euis bilang. Omnyet beberapa kali mukanya masuk majalah bisnis, kadang di koran, untung gak masuk di majalah dewasa.

“Eh, iya, Teh Euis sampai kapan di Jakarta?” Ya, kan Teh Euis sibuk banget, secara dia pramugari jalur international gitu.

“Lumayan lama, Ze, gue ambil cuti soalnya ada sodara ada yang mau nikahan. Sekalian juga besok reunian, makanya gue ke sini buat ngasih tahu Juna.” Teh Euis jelasin gitu, dedek cuma nganggguk aja.

“Kok gak lewat telepon aja ngasih tahunya?”

“Sekalian silaturahmi, gue kangen sama elo sama Teh Krystal juga.”

“Kangen Aa’ juga?” Muka Teh Euis langsung merah gitu. Malu kali, ya, secara Aa’ Juna kelakuannya masya Allah buat Teh Euis yang aubbahanallah. Bukan sok religius, tapi teteh yang bilang gitu juga.

“Juna punya pacar baru, ya, Ze?” Tiba-tiba Teh Euis tanya gitu.

“Eh?” Dedek bingung dong mau jawab apa. “Dedek gak tahu, selama ini taunya pacaran sama Teh Euis, Mami juga tahunya gitu. Aa’ gak pernah bawa cewek ke sini, sih,”

dedek jawab apa adanya aja. Emang begitu, sih, bukannya mau belain Aa' Juna.

"Dedek boleh tanya gak?"

"Tanya aja, kenapa emang?"

"Eumm, teteh masih sayang sama Aa', ya?" Teh Euis buang napas gitu, terus natap ke arah lantai. Mukanya berubah sendu banget. "Kenapa sih teh? Teteh udah punya pacar baru?"

Teh Euis gelengin kepala. "Gimana, ya, Ze? Bingung gue mau jelasinnya."

"Ngomong aja pelan-pelan, dedek dengerin kok."

"Bukannya gue matre atau gimana, ya, Ze, cuma kan gue udah kerja, nah … gue pengennya Juna gitu. Bukan karena gue malu, gak sama sekali, tapi gue pengen Juna mulai mikir masa depannya. Sekarang aja garap skripsi gak kelar-kelar, kapan lulusnya coba?"

Dedek paham apa yang di maksud sama Teh Euis. Kalo dedek jadi Teh Euis juga pasti mikir begitu, secara

dedek kan anak bontot, gak mau dong punya suami yang pengangguran. Untung aja suami dedek punya perusahaan, bos juga, duitnya ngalir aja terus tiap menit. Eh, tapi dedek bukannya sombong, ya, cuma kan ini kenyataan. Dedek bersyukur banget punya suami kayak Omnyet. Mana sayang banget sama dedek, terus manjain dedek banget. Uuhh, cayang Omnyet, deh.

"Sebenernya Aa', tuh, kerja juga, loh, Teh."

"Kerja apaan?"

"Itu nerusin usahanya Papi." Teh Euis kayak kaget gitu. "Kan Papi udah gak bisa ngapa-ngapain, jadinya yang pegang toko semuanya Aa' Juna."

"Toko material Papi lo kan gede banget, Ze, yakin tuh Juna?" Dedek ngangguk aja.

"Sejauh ini Aa' Juna bisa kok *handle* semuanya, bahkan nutupin utang Papi juga." Dedek gak ngomong, sih, kalo itu juga campur tangannya Mas Kairi sama Omnyet juga. "Dia jadi juragan galak banget, Teh. Mandor yang gak bayar sesuai tenggang waktu langsung ditagih macem *debt collector*, sambil bawa pasukannya Aa' gitu."

Iya, pernah Aa' Juna pernah bawa pasukan banyak, maksud dedek temen-temennya yang pernah ngeroyok Omnyet. Gak tanggung-tanggung, Aa' juga nungguin itu mandor sampai pulang. Gak mau tahu, pokok hari itu kudu banyar. Beehh, sadis pisan pokoknya, dedek aja tahu ceritanya dari bang Viko. Dan Aa' Juna juga tanggung jawab, dia gak pernah telat kasih gaji ke pekerjanya.

Awalnya Mami juga gak yakin Aa' Juna bakalan sanggup, tapi setelah diyakinin Mas Kairi akhirnya Mami pasrah aja. Pas awal-awal keliatan banget Aa' Juna kelabakan, bingung, mana juga gaji karyawan nunggak tiga bulan. Masalah finansial juga ada campur tangan Omnyet, cuma Aa' Juna gak tahu. Tahunya cuma Mas Kairi yang bantuin, soalnya kalo tahu yang bantuin Omnyet, udah pasti gak diterima.

"Dedek boleh nanya lagi gak?"

"Nanya apa?"

"Teteh kenapa, sih, *stuck* sama Aa' Juna? Padahal Tethj kan pramugari, udah pasti banyak pilot-pilot ganteng atau gak pasti ada penumpang yang naksir Teteh juga."

"Eeuummhh ...."

Dedek curiga, deh, beneran. Soalnya dedek pernah inget sama omongannya Aa' yang dulu pas nyuruh dedek ngerayu Teh Euis. "Jujur aja, dedek janji gak akan ngomong sama sapa-sapa kok."

"Karena ... karena Juna yang pertama buat gue, Zee."

"Ha? Yang pertama? Cinta pertama maksudnya?"

"Bukan, tapi ...."

"Ya ampun." Kaget dedek sumpah. "Teteh sama Aa' Juna begituan?"

Teh Euis cuma ngangguk aja. "Dasar si Aa', gitu aja dulu ngatain dedek sama Omnyet, gak tahunya sama aja."

"Tapi kita ngelakuin itu terpaksa, Zee."

"Ha? Terpaksa gimana, Teh?" Beneran ini dedek gak paham.

Terus akhirnya Teh Euis cerita, kalo sebenernya ada yang berusaha buat nyelakain Teh Euis dengan naroh obat perangsang di minuman Teh Euis pas malam setelah wisuda itu. Untungnya Aa' Juna dateng, katanya udah punya perasaan gak enak. Gak tahunya beneran. Dedek inget Aa' pernah gak pulang malem itu alasannya nginep di rumah temen. Ternyata ceritanya begini?

"Juna aja nangis Zee paginya, dia ngerasa berdosa sama gue. Di kamar hotel aja gue cuma meluk Juna, gue ngerasa jijik, bingung, stres, takut juga kalo gue hamil." Teh Euis cerita gitu sambil nunduk. "Tapi dia janji sama gue, kalo dia pasti tanggung jawab dan nikahin gue."

"Pantesan aja Aa', tuh, kalo udah nyangkut Teh Euis senewen sendiri."

"Gue sayang sama Juna, Zee. Gue kayak gini cuma pengen dia berusaha aja buat lulus kuliah terus kerja yang bener."

Dedek paham sama yang dimaksud sama Teh Euis, dia bukannya matre, tapi Teh Euis lebih mikirin kebaikkan Aa' Juna. Tuh, kurang apa coba Teh Euis sama Aa' Juna?

Yang kayak gini kok malah mau di tinggalin. Eh, gak ding, Aa' gak pernah ninggalin Teh Euis. Paling sering jalan sama cewek-cewek gak jelas.

***

"HA?!" Teteh kaget gitu. "Serius kamu, Dek?"

"Yeee, ngapain coba dedek boong?"

Jadi dedek lagi cerita sama Teteh soal Teh Euis. Dedek udah bilang, sih, sama teteh buat gak bocor, dedek yakin kok Teteh bisa dipercaya. Bukannya apa, dedek juga kasian sama Teh Euis, jadi dedek juga mau minta bantuin Teteh biar Aa' Juna bisa lebih mikirin masa depannya. Kalo Aa' Juna mau nikah sepuluh tahun lagi, mah, bodo amat, tapi kan Teh Euis itu cewek dan cewek pasti butuh kepastian.

Teteh akhirnya mau-mau aja bantuin. Secara, ya, Aa' Juna paling takut sama Teteh. Apa coba yang bisa Aa' Juna lakuin kalo Teteh udah ngomong? Inget gak, sih, dulu pas Aa' mau niat gugurin kandungan dedek? Awalnya aja gencar tanya bidan sana sini, eh, pas Teteh ngamuk langsung diem gak berani bertindak apa-apa. Bahkan waktu Teteh nyuruh Aa' Juna bersikap sopan sama Omnyet langsung diturutin.

Nah, ini dedek dengerin Teteh ceramahin Aa' Juna. Hihihi.

"Ya, masa revisi gak selesai-selesai, sih? Mana coba sini skripsi lo gue mau lihat!"

Tuh, kan … Aa' Juna langsung kincep. Dedek bilang juga apa?

"Gue gak mau tahu, bulan depan lo kudu udah kelar!"

"Tapi, Teh—"

"Apa? Lo mau ngelawan gue?!"

"Gak."

"Mulai besok, lo fokus ngurus skripsi lo!"

"Terus toko gimana?"

"Itu urusan gue."

Terus Teteh nelpon salah satu karyawan Papi yang memang dipercaya. Teteh nyuruh Pak Dadang buat jaga toko sampai siang dulu, terus siangnya baru Aa' Juna yang

jaga lagi sampai tutup. Awalnya Aa' Juna gak terima, tapi Teteh bilang ini untuk sementara waktu aja sampai Aa' selesai ngurus skripsi.

Pas lagi ngomelin Aa' Juna, Mas Kairi dateng terus Omnyet jalan di belakangnya. Tumben datangnya barengan ini? Biasanya juga Mas Kairi kalo pulang suka malem banget, tumbenan ini habis Magrib udah pulang.

"Kok udah pulang, Mas?" tanya Teteh habis nyium tangannya Mas Kairi, dedek juga nyium tangannya Omnyet dong. "Kok bareng sama Sean juga?"

Mas Kairi duduk di samping Aa' Juna. "Iya, tadi Mas nelepon Sean minta jemput. Mobilnya kempes, Mas gak bawa ban serep."

"Terus mobilnya di mana sekarang?"

"Udah di bengkel, tadi Sean nelepon mobil derek." Mas Kairi terus ngelihat ke Aa' Juna. "Ini Juna kenapa mukanya asem gitu?"

"Habis diomelin Teteh," dedek jawab aja santai.

"Kenapa lagi?" Omnyet akhirnya nanya.

"Biar kelar garap skripsi, biar cepet lulus juga."

"Katanya lagi revisi, Jun?" Mas Kairi nanya ke Aa'.

"Iya, Mas."

"Lo butuh pembimbing gak? Ya, maksud gue biar cepet kelar aja." Omnyet nawarin gitu.

"Boleh, deh, Yan. Empet gue mikirin Juna gak kelar-kelar kuliah, dikata kuliah gratis kali sama dia." Teteh masih aja emosi.

"Ya udah, besok gue hubungin kenalan gue, deh."

Tuh, Omnyet kurang baik apa coba sama Aa' Juna? Gitu aja masih sok gak terima, sok gak butuh. Aa' Juna, tuh, kadang kudu dikerasin biar gak semena-mena.

***

40. SEAN – Tragedi Brojol

Semenjak bangun tidur sampai gue sarapan bersama, gak tahu kenapa perasaan gue gak enak banget. Pengen aja batalin rencana buat ke Dubai, tapi Johnny udah ngurus semuanya, bahkan pesawat juga udah *standbay*. Ini aja nelen ayam goreng rasanya gak enak banget.

Zoya aja sampai heran ngelihat gue makan gak lahap kayak biasanya. Malah dia kelihatan khawatir masakkannya gak enak. Padahal masakkannya enak banget. Zoya rela bangun subuh cuma buat masakin gue, soalnya habis masak

dia sempetin buat jalan-jalan pagi. Hari ini dia jalan-jalan pagi bareng sama Klee, gue lebih milih tidur setelah salat subuh karena jam dua gue baru tidur akibat Zoya ngeluh pinggangnya sakit.

Gue nyuruh Johnny buat tinggal di Jakarta selama gue tugas ke Dubai. Gue takut ada kondisi *urgent*, jadi gue mutusin Johnny buat nemenin Zoya. Pokok Johnny kudu siap siaga 24 jam, bodo amat dia tidur atau gak, yang penting kudu siap kalo Zoya butuhin. Gue sampek nyuruh Johnny buat nangkring di depan rumahnya Papi. Gue juga udah kasih nomornya Johnny ke Kairi kalo ada apa-apa.

"Halo?" Baru aja gue berangkat, Zoya udah nelepon.

"Ayank kok lupa bawa peci, sih? Nanti salatnya gimana?" Ya ampun, bini gue perhatian banget.

"Itu peci buat di rumah, Baby. Ini aku udah bawa kok."

"Oh, ya udah, kirain Ayank lupa."

"Gak kok." Gue senyum aja denger dia mendesah. "Udah minum susunya?" Tadi pas selesai sarapan, Zoya gak langsung minum susu, katanya kekenyangan.

"Udah kok, barusan dedek habisin, tapi udah gak dingin lagi."

"Ya, kan susunya udah tadi, tapi masih enak, kan?"

"Masih kok. Eh, Ayank, Mas Johnny suruh beliin dedek suki dong, pengen suki ini."

"Suki aja?"

"Iya, tapi jangan pedes-pedes, dedek gak laik."

"Oke, nanti aku suruh Johnny beliin."

"Ya udah, dedek mau rebahan dulu. Pinggangnya pegel habis jalan-jalan." Gue ngerasa kasihan kalo Zoya udah ngeluh sakit. Berdosa aja gue.

"Istirahat aja, Baby. Kalo ada apa-apa, kamu kabari aku, ya?"

"Iya, bye, Ayank, muaahh."

"Muuahh, love you."

Gue nutup telepon, sambil tersenyum lihat *wallpaper* hape gue. Foto Zoya sewaktu *baby shower*, dia kelihatan cantik banget. Senyumnya mengembang dan kelihatan bahagia. Gue berkali-kali mengucap syukur sama Tuhan, dikasih istri yang seistimewa Zoya. Dia rela putus sekolah demi gue, demi hamil anak gue. Di saat anak seusia dia stres, depresi bahkan sampai tega aborsi, Zoya justru mempertahankan anak kita. Dia rela berkorban demi anak gue, anak kita.

***

Gue udah mau berangkat ke bandara, saat Kairi nelepon kalo Zoya mau ngelahirin. Jantung gue rasanya mau jatuh, untung aja gue belum naik pesawat. Gue langsung cabut aja ngajak Cahyo dan beruntung Johnny masih di *basement*. Gue langsung nelepon bokap buat minta tolong gantiin gue ke Dubai karena Zoya mau lahiran. Untung aja bokap gue ngerti, gue juga nelepon nyokap ngasih tahu Zoya udah di rumah sakit. Padahal nyokap bokap gue lagi ada di California, tapi gue yakin, bokap bisa *handle* semuanya.

Sepanjang jalan, gue gak bisa diem, otak gue berkecamuk gak keruan. Bahkan Johnny yang nyetir gak luput dari makian gue buat nyuruh cepetan. Ya, gimana lagi, macet tetep akan jadi penghalang kalo kita hidup di ibukota.

Setengah jam kemudian, gue sampai di rumah sakit yang dikasih tahu Kairi. Peduli setan sama tatapan orang, gue lihat Kairi di depan meja administrasi setelah celingukan nyariin dia. Kata Kairi, Zoya udah ada di ruang paviliun. Kayaknya Kairi paham harus menempatkan Zoya di mana, jadi gue gak harus repot lagi. Gue mau yang terbaik buat istri gue.

"Zoya gimana?" Gue nanya Kairi panik.

"Kata dokter masih pembukaan dua."

"Emang harus sampai bukaan berapa?"

"Gak ngerti." Goblok! Secara Kairi belum ada pengalaman, ngapain gue nanya dia. "Coba lo tanya ke perawatnya."

"Gue boleh masuk, kan?" Takutnya ada dokter di dalem yang gak boleh siapa pun masuk.

"Masuk aja, kan lo suaminya."

"Oke."

Gak cuma ada Klee, ada Juna sama Mami juga. Zoya langsung ngulurin tangan begitu gue masuk. Sumpah, gue gak tega ngelihat Zoya yang sebegini sakitnya. Gue berdoa semoga rasa sakit Zoya berkurang. Kalo tahu melahirkan sebegini sakitnya, mending gue aja yang ngerasain, jangan Zoya, deh. Sumpah, gue gak tega banget.

"Udah, kamu pulang aja sama Kairi." Mami ngomong gitu karena Klee kekeh pengen nemenin Zoya padahal mukanya udah pucet gitu. "Kamu pikirin bayi kamu juga dong, Non, jangan egois jadi ibu. Sesekali pikirin anak kamu juga." Klee emang kepala batu banget.

"Tapi kalo ada apa-apa, Mami kasih tahu, ya?"

"Iya, nanti Mami kasih tahu. Mas, ini Nonik ajak pulang aja. Mami sama Juna di sini aja nungguin dedek."

Kairi akhirnya ngajak Klee balik sementara gue duduk di samping Zoya sambil megangin satu tangannya. Gue juga ngelus perutnya supaya rasa sakitnya berkurang.

"Aarrgh, Ayank, sakiiiiitttttttt!"

"Sabar, ya, Sayang." Gue ngelus kepalanya Zoya yang keringetan.

"Pakek ini aja!" Juna nyodorin tisu ke gue dan langsung gue ambil. "Dek Orkie, buruan keluar, deh, Om Juna udah beliin mainan, loh." Juna nyoba buat ngobrol sama calon ponakannya.

Gue kira Juna gak bakalan nerima anak gue, ternyata dia selama ini memperhatikan juga. Istilah Dek Orkie hanya Zoya yang ngasih, kalo Juna tahu, berarti selama ini Juna ngasih perhatian ke calon ponakannya. Begitu aja, gue udah seneng kok.

"Nyo, tolong panggilin perawatnya dong!" Mami nyuruh Juna buat manggil perawat guna memeriksa pembukaan Zoya.

Gak lama, perawat datang dan langsung memeriksa Zoya. Katanya masih pembukaan tiga, begitu gue tanya, harus berapa pembukaan? Ternyata sampai pembukaan sepuluh. Astaga, segini aja Zoya udah ngeluh mules mulu dan masih harus nunggu pembukaan lagi?

"Halo, Mas?" Juna yang tadinya di samping gue nerima telpon. "APA?! TETEH DI OPERASI?"

"*What*?!"

"Apa, Nyo? Teteh kamu kenapa?" Mami langsung memberondong Juna.

"Iya, Mas. Oke, aku ke sana sekarang."

"Klee kenapa, Jun?"

"Ketubannya Teteh pecah pas perjalanan tadi, Mas Kairi langsung bawa ke IGD sekarang, harus operasi katanya. Ini Mas Kairi nelepon nyuruh gue ke administrasi."

"Lo daftarin, deh, bilang aja gue yang tanggung semua biayanya. Ambil kamar sebelah sini aja, biar deketan." Juna langsung ngangguk begitu gue suruh.

Bareng sama Mami, Juna nyamperin Klee yang katanya mau masuk ruang operasi. Sedangkan gue nemenin Zoya di sini.

"Gak papa, Klee akan baik-baik aja." Gue bisa lihat raut wajah khawatir Zoya, meskipun dia nahan sakit juga. "Kamu pikirin Dek Orkie aja, ya? Berjuang buat anak kita."

"Ayank jangan ke mana-mana, ya? Di sini aja sama dedek," rengek Zoya lemah.

"Iya, aku temenin kamu di sini." Gue beneran gak tega lihat Zoya kayak gini. "Kamu mau operasi aja?"

"Gak, dedek gak mau. Dedek kuat kok, dedek—"

"*Its okay, Baby*, kalo kamu gak mau gak apa-apa." Gue cium tangannya. "Aku tetap di sini nungguin kamu."

Pembukaan Zoya termasuk lama kata dokter. Maklum ini juga anak pertama, jadi prosesnya memang lama. Gue udah gak peduli gimana penampilan gue saat ini. Dasi udah gak tahu ke mana, kemeja udah ganti sama baju kaos yang tadi di bawain sama Cahyo, tapi hal itu justru buat gue sadar, bahwa surga di telapak kaki ibu itu emang nyata. Gue yang selama ini selalu jadi anak nakal, sampai netesin air mata, gue yakin dulu nyokap juga mengalami fase kayak Zoya sewaktu ngelahirin gue.

Di ruangan, gue ditemenin sama Mami, tapi Mami juga bolak balik ke kamarnya Klee, katanya Klee bakalan operasi nanti malam karena air ketubannya udah pecah duluan padahal kandungannya masih tujuh bulan. Klee kayak gitu juga karena stres awal kehamilan, padahal dia udah nikah, ada suami juga, tapi, ya … gitu, Kairi kan kabur pas Klee lagi butuh-butuhnya. Makanya gak heran kalo Klee stres dan berimbas pada kandungannya. Gue justru salut sama Zoya, meskipun dia masih muda, tapi dia kelihatan enjoy sama kehamilannya, terbilang bahagia malah. Padahal gue sama dia belum nikah waktu itu, tapi kan gue selalu jagain dia, cek up dokter rutin, minum susu juga teratur, vitaminnya juga tercukupi.

Gak, deh, gue gak mau bandingin antara Zoya sama Klee. Gue tau kondisi mereka berbeda, gue juga paham gimana perasaan Klee saat itu. Gue cukup bantu Klee lewat doa aja, karena gue juga lagi nemenin bini mau lahiran.

Gue gak tahu jam berapa saat Zoya akhirnya dibawa ke ruang bersalin. Saat keluar ruangan, gue lihat rombongannya Klee menuju ruang operasi. Gue juga ngasih semangat ke Kairi untuk tetap kuat. Ya, gimanapun Kairi

pasti stres, secara kandungan Klee masih tujuh bulan dan harus dilahirkan dalam kondisi prematur.

Di dalam ruang bersalin, gue diizinin masuk setelah tanda tangan sesuai prosedur, sebenernya gak boleh gue masuk, tapi Zoya udah jerit-jerit minta gue temenin. Alhasil, dokternya yang ngalah, gue juga bilang kalo gue bakal bayar berapa pun. Mami nungguin di luar, sedangkan Juna nemenin Kairi.

"Ibu Zoya, dengarkan instruksi saya, ya?" kata dokter perempuan yang nanganin Zoya.

"Aduuhh, sakit ... Ayank, sakit!" Gue genggam tangan Zoya ngasih dia kekuatan. Gue bisikin di telinganya kata-kata cinta buat nenangin dia. "Arrgghhh."

"Hitungan ke tiga dorong, ya, Bu? Tarik napas … satu, dua, tiga …."

"Aaakkkkk, huh, huh."

"Jangan angkat pinggulnya. Ya, begitu, tarik napas lagi ...."

"Huh … huh … huh."

"Satu, dua, tiga, dorong!"

"Akkkk, Ayank, sakit!" Genggaman Zoya makin kuat, gue bisa ngerasain kuku dia nancep di tangan gue, tapi gue gak peduli.

"*C'mon, Baby*, kamu pasti bisa. Ayo, Sayang, dorong yang kuat."

"Yuk, sekali lagi, ya?"

"Sa-kit, hiks, hiks."

"Tarik napas … hitungan ketiga dorong yang kuat, ya, Bu."

"I-ya."

"Satu, dua, tiga, dorong!"

"AAARRGGHHH!!!"

Dan saat suara bayi menggema di ruang bersalin itu, air mata gue gak bisa ditahan. Gue cium seluruh wajahnya

Zoya, gue ucapin beribu terima kasih karena udah ngelahirin anak gue, darah daging gue, penerus gue.

"Selamat, Pak. Anaknya perempuan, cantik sekali."

Suster ngasih bayi perempuan itu ke gue. Tangan gue bergetar nerima anak yang selama ini gue nanti. Dia cantik banget, kulitnya putih bersih, rambutnya lebat banget, dan yang bikin gue bahagia adalah matanya mirip banget kayak gue. Bayi gue, anak gue.

Untuk pertama kalinya dalam hidup gue, gue adzan adalah untuk anak gue. Gue kumandangin adzan sampai nangis, karena dialah yang pertama kali dengerin gue adzan. Selesai adzan gue cium kepalanya, gue berdoa semoga kelak dia menjadi anak salehah dan menjadi kebanggaan keluarga. *Welcome my baby girl.*

***

Kalo orang nanya, apa pencapaian dalam hidup gue selama ini? Gue dengan bangga menjawab, menemani istri gue melahirkan dan mengumandangkan adzan untuk anak gue pertama kalinya.

Gue gak nyangka, cowok berengsek kayak gue masih dikasih anugerah yang luar biasa sama Tuhan. Gue bahkan lupa, kebaikkan apa yang pernah gue lakuin sampai Tuhan kasih gue kenikmatan kayak gini. Lihat anak gue tidur dengan damai di *box* bayi dan Zoya juga masih istirahat pasca melahirkan. Gue biarin aja dia istirahat, jadi gue yang jagain Lourencia. Tadi suster bawa Baby Lou ke kamar, setelah dimandiin dan pakai bedong. Duh, pagi-pagi mata gue di manjain sama anak gue yang cantik begini.

Di ruangan Zoya, cuma ada kita bertiga aja, karena Mami lagi lihat anaknya Klee. Kata Juna, Klee gak sadar. Habis operasi, Klee hilang kesadaran karena kondisinya yang drop, dia kehilangan banyak darah sampai harus transfusi juga. Mami akhirnya nemenin Kairi di kamarnya Klee, setelah lihat Lou tadi. Juna tadi juga udah sempet ke sini lihat Lou, dia beberapa kali ngambil foto Lou. Katanya baru kali ini dia lihat bayi perempuan secantik Lou.

Anaknya Kairi juga udah lahir, bayi cowok. Gue bersyukur, meskipun lahir prematur, anaknya Kairi dinyatakan normal baik berat dan tinggi badan, jadi gak perlu

inkubator lama-lama. Tadi gue udah lihat sebentar anaknya Kairi dari luar ruangan bayi.

Sementara gue harus mandi dan ganti baju, gue minta tolong Cahyo buat jagain Zoya sama Lou sebentar. Gue juga mandinya di kamar mandi ruangan Zoya, tadi Johnny udah bawain beberapa baju ganti, sekarang lagi gue suruh buat cariin gue sarapan di deket rumah sakit aja.

“Loh, udah bangun?” Gue kaget lihat Zoya udah melek aja begitu keluar dari kamar mandi.

“Tadi dokter ke sini buat cek kondisi Zoya, makanya bangun,” jelas Cahyo ke gue.

“Mau tidur lagi?” tanya gue sambil deketin dia.

“Mau dedek bayinya aja, bawain sini, Ayank!”

Gak pakai debat, gue langsung bantuin Zoya dapet posisi nyaman sambil setengah duduk dengan naikkin kepala *bed.* Setelah dirasa nyaman, gue langsung bawa Baby Lou ke mommy-nya. Zoya ketemu Lou cuma sebentar aja setelah gue adzanin semalem. Makanya pagi ini Zoya pengen banget ketemu anaknya.

"Yo, fotoin, dong! Mumpung formasi lengkap, nih!"

"Elaahh, narsis amat, sih, Bos!"

"Bawel lo!"

"Jangan, ah, dedek jelek ini belom mandi." Zoya nolak gitu, tapi gue pengen ini.

"Ya, gak masalah, namanya juga habis ngelahirin." Gue langsung ngasih ponsel gue ke Cahyo. Cahyo beberapa kali ambil gambar kita bertiga.

Gak pernah sekalipun dalam hidup gue, gue se-*excited* ini. Rasanya campur aduk banget antara bahagia, seneng, dan haru. Gue bener-bener gak nyangka bisa dalam fase kayak gini. Kamasean Carter sekarang udah bukan casanova lagi, tapi bakalan jadi *hot daddy*. Uuhh, kece gak gue?

"Namanya sapa, Bos?" tanya Cahyo penasaran.

"Lourencia Jasmine Carter."

***

Di tengah-tengah kebahagiaan keluarga ini, ada kesedihan juga. Sudah seminggu sejak dinyatakan gak sadar, Klee masih belum bangun juga. Zoya bahkan udah balik dari seminggu yang lalu. Gue sampai kasian lihat Kairi kayak orang kehilangan semangat hidup. Ini aja kita lagi ke rumah sakit buat jengukkin Klee sekalian Lou waktunya vaksin. Mami tadi ngasih tahu kalo Keenan juga ada jadwal vaksin hari ini, kan lahirnya bareng sama Lou. Jadi, sebelum dibawa pulang, Keenan harus dipastikan kondisinya baik-baik aja.

Zoya juga ngasih ASI-nya ke Keenan. Gue salut sama Zoya, meskipun usianya masih muda, dia bener-bener punya jiwa keibuan. Buktinya, selama Klee belum sadar, Zoya yang ngasih ASI ke Keenan. Zoya bakalan pompa ASI-nya dan dibawa ke rumah sakit buat Keenan.

"Nanti kalo di rumah, dedek bantuin jaga kok, Mas." Zoya semacam kasih Kairi perhatian.

"Makasih, ya, Dek, maaf ngerepotin kamu."

"Ngerepoin apa, sih? Orang dedek biasa aja ini, lagian mubazir itu ASI -ya kalo dibuang, Mas." Istri gue tetep jadi cewek polos yang rendah hati.

Selama nunggu Klee pulih dan sadar, gue bantuin Zoya dan Mami buat jagain Lou sama Keenan. Kalo gue kerja, Juna yang gantian jagain mereka. Lou lebih suka digendong sama Juna ketimbang sama neneknya. Juna juga seneng-seneng aja jagain Lou. Malah, Juna juga ngerjain revisi skripsi-nya di samping box bayi Lou.

Zoya pernah bilang kalo dia serasa punya bayi kembar, di mana saat dia lagi nyusuin Lou, Keenan juga nangis minta susu. Untungnya Zoya selalu siap susu buat Keenan di botol, jadi gak pusing lagi. Zoya bahkan apal banget tingkah polos Lou sama Keenan, pasti minta nyusu di saat yang bersamaan. Makanya, Mami gak pernah bisa ke mana-mana, karena harus gendong Keenan juga.

Sejauh ini, perkembangan Lou sama Keenan cukup bagus, berat badannya bertambah dan mereka kelihatan gemuk banget. Gue aja kalo pulang kerja udah gak ngerasa capek kalo udah ngelihat Lou. Lelah gue menguap gitu aja saat berhadapan sama anak gue. Bahkan kalo tengah malem, gue yang lebih milih ngurus Lou semisal dia bangun minta nyusu. Untung Zoya selalu sedia ASI di botol.

Papi masih belum bolehin gue bawa Zoya keluar dari rumah ini. Bahkan saat pertama kali kita sampai di rumah, Papi langsung kasih wejangan kalo ngurus anak itu gak boleh pakai *baby sitter*, karena sebagai orang tua kita harus bertanggung jawab. Gue gak masalah, malah gue bahagia banget harus ngurusin anak sendiri. Gue emang pernah bilang sama Zoya, kalo kita bakalan ngurus anak sendiri tanpa bantuan *baby sitter.* Kalo urusan rumah, gue udah persiapin pembantu buat di rumah kita nanti. Nyokap gue sendiri yang milihin langsung pembantu yang emang udah kompeten.

Ngomong soal orang tua gue, baik Mama maupun Daddy udah ke sini. Bayangi aja hebohnya Mama punya cucu cewek, bahagianya sungguh luar biasa lebay menurut gue. Gak cuma beliin baju, bahkan Mama beliin Lou *baby stoller* yang Mama pesen khusus dengan sulaman nama Lourencia. Gue bukannya gak mampu beli, cuma gue kasih peluang aja buat para tetua ikut andil memanjakan cucu mereka. Daddy sendiri, ngedesain kamar Lou di rumah baru gue bener-bener *girly* abis. Pernak-pernik disney di mana-mana, bahkan Daddy beliin langsung dari Disneyland.

Terniat banget, kan, nyokap bokap gue? Emang, dan lebih bikin gemes adalah jawaban mereka.

"Louren kan cucu Mama, terserah Mama dong mau beliin dia apa? Hak kamu larang-larang Mama apa?" Pengen gue teriak, GUE BAPAKNYA, tapi gue telen mentah-mentah, karena percuma debat sama Mama yang ujungnya pasti kalah.

***

Sampai saat ini Klee belum sadar juga, gue bahkan datengin profesor doktor dari Singapura buat nanganin Klee. Gue beneran kasian, terutama sama Kairi yang kelihatan terpukul banget. Apalagi Keenan juga butuh banget pelukkanya Klee.

Kalo kata Dokter Ong, Klee gak koma, dia cuma lagi, tidur tapi gak bangun-bangun. Elaaahh, si singa betina betah amat tidurnya, gak tahu apa lakiknya udah kayak mayat hidup gini? Kairi bahkan minta pemeriksaan tahap lanjut secara menyeluruh, dia mau mastiin kalo Klee emang baik-baik aja. Dokter Ong bilang, dari hasil pemeriksaan gak ada tanda-tanda penurunan fungsi otak sama tubuhnya.

Dokter Ong menyarankan Klee untuk di bawa ke Singapura atau Hongkong semisal gak ada perkembangan. Gue paham, Kairi lagi kebentur dana, tapi gue nawarin aja kalo emang harus dibawa ke Singapura, gue siap bantu secara menyeluruh. Gue bukan mau cari muka, ini murni karena kita emang keluarga dan apa yang gue lakuin juga demi keluarga. Lo pikir Papi sama Mami gak stres apa di rumah? Mereka aja bolak-balik nangis saat lihat Keenan yang gak belum bisa ngerasain ASI ibu kandungnya sendiri.

"Lo pikirin dulu, deh, Ri. Ini juga buat kebaikkan Krystal."

"Tapi Krystal gak apa-apa, kan, Yan?" tanya Kairi lemah sambil ngelihat tubuh istrinya yang terbujur lemah di atas brankar pasien.

"Klee itu cewek kuat, dia cuma lagi capek kali, makanya tidurnya lama banget." Gue mencoba menghibur Kairi.

"Dia kayaknya ngehukum gue, deh, Yan. Gara-gara gue sering banding-bandingin dia sama Sika." Gue paham banget gimana perasaan Kairi. Dia pernah kehilangan anak

dan istrinya secara bersamaan, terus sekarang Klee kondisinya juga begini. Wajar aja Kairi stres.

"Klee sayang sama lo, Ri. Dia pasti bangun kok, lo yang sabar aja. Kalo gue boleh kasih saran, lo bisikin aja kata-kata cinta buat dia. Sapa tahu alam bawah sadarnya bisa ngerespons. Ya, ini cara kuno gue karena sering lihat film drama sama Zoya, tapi gak ada salahnya juga lo coba."

"*Thanks*, Yan."

***

Penantian Kairi gak sia-sia, setalah tiga minggu lebih Klee gak sadar, akhirnya dia membuka mata juga. Klee bahkan ngotot minta pulang karena pengen ketemu sama anaknya. Jadinya Juna yang nyusulin Klee sama Kairi di rumah sakit. Gue bantu jagain dua bayi yang lagi bobok nyenyak, sedangkan Zoya sama Mami lagi sibuk di dapur buat nyambut kedatangan Klee dan Kairi. Mami juga mau buat pengajian, sebagai ucapan syukur atas kesembuhan Klee dan kelahiran cucu-cucunya.

Gak cuma itu aja, nyokap gue juga gue kasih tahu kalo Klee udah keluar dari rumah sakit. Mama bawain

hadiah buat Klee juga, karena Zoya juga udah dibeliin hadiah. Jadi biar adil aja. Kalo soal Keenan, Mama gue udah ngasih dari kapan lalu, Kairi sendiri yang nerima.

"Duh, anak gue ganteng banget, sih?" Klee heboh gitu sambil mandangin Keenan di *box*-nya. "Eh, anak lo sapa namanya, Yan?"

"Lourencia Jasmine Carter. Keren gak, tuh?"

"Lo nyolong di Google?!" tuduhnya sambil micingin mata. Ini singa betina habis sakit masih aja omongannya pedes.

"Itu nyokap gue yang ngasih nama. Kalo Jasmine yang ngasih Zoya, katanya biar sama kayak karakter disney princess. Kalo Carter, ya, udah nama turunan dari bokap gue," gue jelasin gitu ke dia.

"Terus elo ngasih apa?"

"Lah, kan udah gue kasih sperma gue, makanya jadi anak cantik gini."

"Setan lo! Nyesel gue nanya."

Gue ketawa aja denger Klee emosi, terus dia gendong Keenan buat diajak ke kamar. Katanya dia mau nyusuin Keenan. Akhirnya, Klee yang galak plus judes balik lagi. Rumah ini gak akan rame kalo gak ada suara judesnya Klee. Zoya aja sering ngeluh kalo rumah Papi serasa sepi kalo gak ada Klee.

***

41. Papa-Papa Hot

Zoya

"Jangan lupa buat ngecek susunya. Ini dedek bawain susu di *cooler* ada lima botol." Dedek ngasih tahu gitu ke Omnyet yang lagi mindahin Lou ke *baby stoller*-nya.

"Buku KIA-nya mana, Yank?"

"Udah ada di dalam tas." Dedek nunjuk tas yang ada di kantong bagian belakang *stoller*. "Ini, tuh, cuma vitamin aja, gak pakek suntik kok."

"Keenan juga gitu?"

"Hu'um, nanti Ayank kasih tahu Mas Kairi, ya? Ini kan pertama kalinya Mas Kairi ke posyandu, kalo Ayank udah sering nemenin dedek."

Hari ini adalah jadwalnya Lou sama Keenan buat ngasih vitamin A ke posyandu. Semalem Teteh bikin usul, kalo yang ke posyandu para bapak-bapak tamvan aja. Kita para wanita mau *me-time* samaan perawatan, tapi di rumah. Kita manggil orang salonnya langsung ke rumah Papi. Mas Kairi awalnya nolak gitu, secara Mas Kairi gak pernah sama sekali ke posyandu, kalo Omnyet udah sering nemenin dedek. Para ibu-ibu juga udah pada kenal sama Omnyet.

Ya, secara cuma Omnyet aja, bapak-bapak yang ikutan ke posyandu. Dedek pernah bilang gak, kalo Omnyet, tuh, *daddyable* banget. Omnyet selalu cekatan soal Lou, pernah waktu habis kasih imunisasi Lou panas tinggi, Omnyet malah datengin dokter anak ke rumah malem-malem. Kata dokternya udah biasa anak habis imunisasi panas tinggi terus rewel juga, tapi namanya Omnyet parno duluan, ya, mana tahu.

Makanya, untuk jadwal posyandu selanjutnya, Omnyet selalu ikut dan pasti nanya-nanya ke bidannya. Dedek, mah, udah biasa ngelihat kecerewetan Omnyet, malah bidannya kesenengan ditanyain sama bule ganteng. Pernah dedek agak galak sama bidannya, ya, habis malah ngajakkin Omnyet bercanda.

"Gak usah ganjen-ganjen sama bidannya!" Omnyet ketawa gitu denger ancaman dedek, ini malah meluk pinggang dedek. "Iihhh, apa, sih, kok malah cium-cium."

"Lucu gini mommy-nya Lou kalo cemburu."

"Sapa yang cemburu? Dedek cuma ingetin Ayank aja, inget umur, inget udah punya anak juga!"

"Iya, Sayangku. Uuhh, manis gini, sih? Gemes aku jadinya." Malah dilanjut cium bibir dedek.

"Udah, ah, itu ditungguin Mas Kairi, nanti di marahin Teteh."

Apal banget dedek, tuh, Teteh selalu aja *on-time*. Makanya, ini dedek tadi udah siapin perlengkapannya Lou

dari subuh. Yang bikin lama, waktu makein Lou baju, makin hari makin susah, mana tingkahnya aktif banget lagi.

Pernah pas dedek lagi siapin Lou makan, dedek hampir jantungan lihat Lou udah di pinggir kasur. Dikit aja dedek telat, udah pasti Lou jatuh dari atas kasur. Terus malemnya dedek cerita ke Omnyet, langsung aja nyuruh Mas Johnny buat beli karpet bulu-bulu super lembut buat ditaruh di lantai dekat ranjang. Jadi kalo dedek tinggal. Lou mainan di karpet aja, jadi aman.

"Lama amat, sih, lo?!" Tuh, kan … bener, Teteh langsung ngomel ke Omnyet.

"Lou susah, Teh, dipakein baju, makin banyak tingkah." Dedek aja yang jawab biar gak panjang.

"Ya udah, sana buruan berangkat, keburu siang nanti. Mbak-mbak salonnya juga udah dateng."

"Loh, udah sampek?"

"Hu'um, Dek, udah ada di kamar tamu," kata teteh begitu.

Mas Kairi sama Omnyet pamitan terus pergi gitu. Dedek ngakak aja, secara itu Omnyet sama Mas Kairi kenapa bajunya kompak banget warnanya? Kayak grup bapak-bapak kece lagi mau posyandu. Udah, ah, biarin, itung-itung bikin mereka makin kompak.

"Dek, kamu satu pemikiran gak, sih, sama teteh?"

"Hu'um, Teh, bajunya samaan ternyata." Teteh ngakak juga akhirnya.

"Duo hot daddy, hahaha." Dedek jadi gak tahan nahan ketawa dari tadi.

Sambil ketawa gitu, kita langsung ke kamar tamu. Eh, ada dua mbak-mbak yang udah siap buat kasih layanan *spa, massage*, menipedi, ratus terus sekalian *creambath* juga. Ini juga sebenernya salon langganan Mama Ratna yang bisa sediain *home service* gitu. Kata Omnyet, Mama Ratna kalo gak sempet ke salon, ya, *home service* juga.

Teteh juga gak mau kelewatan kesempatan, minta gitu semua yang bayar Omnyet. Untung itu Omnyet mau-mau aja, ya, asal kita gak keluar rumah dulu. Kata Mas Kairi, ibu-ibu yang menyusui gitu jarang boleh keluar rumah. Kata

orang daerah tempat lahirnya Mas Kairi, sih, Teteh juga ngikut aja aturan mertuanya. Karena ini dedek sayang sama Teteh, ya udah, dedek ngikut juga, kasian juga sama Teteh.

Hari ini juga rumah lagi sepi gitu, Aa' Juna lagi nganterin Mami Papi terapi ke Bekasi. Berangkatnya pagi-pagi banget, habis sarapan langsung berangkat, katanya biar gak kena macet, kan tempatnya jauh juga.

Duh, ini badan dedek rasanya enak banget dipijet-pijet gini, efek sering bangun kalo Lou nangis minta netek, makanya dedek badannya sakit semua. Jadi pas dipijet gini, dedek rasanya enak banget. Request ini dedek ke mbaknya buat lama-lamain mijit. Habis tangan mbaknya pas banget, gak keras juga gak pelan, pas aja menurut dedek. Ini aja dedek sampai ngantuk saking enaknya. Hoaaammm, tidur bentar gapapa kali, ya? Kan belum luluran juga.

***

Sean

Jangan pernah bilang hidup lo susah cuma karena lo gagal *move on* atau lagi putus cinta. Karena hal paling susah

menurut gue adalah saat kita lagi posyandu yang mayoritas isinya semua ibu dan anak, sedangkan di sini gue sama Kairi harus rela jadi papa-able buat anak-anak kita. Dari daftar, sampai antrian buat nimbang, kita udah jadi sorotan ibu-ibu di sini. Untung aja gue sama Kairi yang bisa cuek sama sekitar, bukan sama Johnny atau Cahyo yang bakalan ngomel kayak ibu-ibu kompleks.

Salah satu keberuntungan gue sama Kairi, anak-anak kita gak lagi dalam mode rewel. Padahal biasanya, Keenan rewel banget kalo gak ada Klee. Beda sama Lou, dia santai aja sama gue, secara Lou cinta sama Daddy-nya. Bukan geer atau apa, sih, tapi Lou emang begitu sama gue.

Pernah pas waktu gue tiba-tiba tinggal ke Singapore karena urusan mendesak, Lou rewel semalaman, terus paginya panas. Zoya langsung bingung, jadi gue selesaiin kerjaan secepatnya biar bisa langsung pulang. Pas gue pulang, Lou langsung minta gendong sama gue, gak mau lepas dari gue. Bahkan biasaya netek ke Zoya, sampai ASI-nya terpaksa di-*pumping*. Makanya, sekarang kalo gue dinas ke luar kota atau ke luar negeri, sebisa mungkin kudu pamit

dulu sama Lou, kalo gak, udah pasti Zoya yang bakalan kerepotan.

"Ri, pulang dari posyandu lo mau ke mana?" Gue tanya ke Kairi yang baru aja ngasih dot susu ke Keenan.

"Gak ada, sih, kan gue emang ambil cuti hari ini."

"Ke Starbuck, yuk!" Tiba-tiba aja gue pengen ngopi-ngopi cakep gitu sekalian ngomong sama Kairi soal kerjaan.

"Bawa anak-anak gak masalah, nih?"

"Susunya Keenan masih ada, kan?"

"Masih kok, Krystal bawaain lumayan banyak. Lou gimana?"

"Aman kok."

"Tapi kita naik apaan ke sana? Kan tadi jalan kaki."

"Tenang aja, biar anak buah gue yang jemput."

"Oke deh, habis kasih vitamin A langsung aja biar gak siang-siang amat. Keenan jam 1 jatahnya makan siang."

Nah akhirnys, di sini kita dengan dua gelas kopi Starbuck. Gue paham banget dari tadi mata pengunjung selalu menatap ke arah kita. Ya, gimana gak jadi pusat perhatian, gue sama Kairi udah tampil keren gini malah bawa *baby stoller* yang isinya bayi. Untung aja itu dua bayi lagi anteng tidur.

Gue sengaja ngajak Kairi ke sini, bukan tanpa alasan, sih. Kita lagi bahas soal pajak perusahaan gue. Iya, gue minta Kairi jadi konsultan pajak di perusahaan gue. Udah berjalan dua bulan ini, Kairi juga menemukan beberapa kejanggalan, tapi bisa segera gue atasin. Gue butuh orang yang kompeten kayak Kairi, yang gak *down* menghadapi gue. Kita sepakat, dalam urusan kerja kita menyampingkan apa itu ikatan keluarga. Bahkan Kairi manggil gue "Pak Sean", begitu juga dengan gue manggil dia "Bapak Kairi".

"Terus yang di Malang, gimana? Kita perlu ke sana gak?"

"Terserah elo aja, Yan. Gue lebih ngasih saran buat kita ke sana langsung." Kairi ngomong gitu sambil mainin *gadget*-nya yang gue yakinin data perusahaan gue.

Jadi, gue ngikutin saran Kairi buat bangun hotel di daerah Malang. Awalnya gue ragu, terus Kairi ngasih tahu kalo di Malang wisatanya selalu jadi destinasi, terutama buat

kalangan remaja. Akhirnya gue kepikiran buat bikin hotel di dekat tempat wisata dengan harga sesuai kantong remaja. Pembangunannya juga udah dimulai, kalo menurut perkiraan, sekitar enam bulan lagi udah selesai. Semua juga tergantung pengerjaan.

"Boleh gak gue ngasih saran?"

"Gimana, Ri?"

"Coba dikasih arena bermain khusus anak-anak, karena kan ada beberapa tamu yang bawa anak kecil. Jadi sekalian disediakan arena *kids station* gitu. Menurut lo gimana?"

"Boleh-boleh, karena jarang banget bahkan hampir gak ada hotel punya *kids station*."

See, gak salah kan gue tukar pikiran sama Kairi. Kairi tipe orang yang pemikirannya luar biasa dan apa yang dia pikirin pasti dampaknya udah dia pikirin baik-baik, entah itu positif atau negatif. Sejauh ini, gue belum pernah ngerasain yang negatif, karena Kairi bakalan nyampein idenya ke gue sekaligus dengan perincian lainnya.

Kayak projek kita ini aja, gue awalnya gak setuju untuk kasih tarif harga segitu, apalagi di daerah yang bakalan jadi destinasi, tapi Kairi akhirnya ngasih gue gambaran, kalo harga hotel mahal yang ngunjungin gak banyak, otomatis

review dari para tamu juga sedikit, meskipun itu fasilitas lengkap dan layanannya memuaskan. Karena Kairi lebih menargetkan, untuk merendahkan harga tarif hotel tapi semua kamar bisa penuh hampir tiap hari. Lagian, nanti sewaktu *weekend* kita bisa kasih paket promo sekaligus naikkin harga.

Seperti itu gambaran yang Kairi kasih ke gue. Dan gue pikir-pikir bener juga. Gue baru kali ini, pakek ide orang lain untuk projek gue. Karena selama ini gue selalu pakek ide gue atau bokap aja.

"Sean?" Tiba-tiba ada suara cewek manggil gue dari arah belakang. Otomatis dong gue ngelihat. "Eh, beneran Sean."

"Egita?"

"Loh, sama Kairi juga?" Egita langsung ngelirik ke arah *box* bayi. "Ini para emaknya ke mana, dah? Kok cuma kalian berdua aja?"

"Lagi nyalon," jawab gue seadanya. "Elo sama siapa?"

"Sendirian, lagi pengen beli ini aja." Egita lihatin bungkusan isi kopi Starbuck. "Zaman sekarang bukan mamah muda yang suka nongkrong bawa *baby*, tapi *hot daddy*.

Hahaha. Mana lihat muka cewek-cewek di sini pada mupeng semua."

Egita, tuh, sama aja kayak Klee atau Sally, pasti kalo ngomong jatuhnya ngeledek. Mana Kairi cuma nanggepi pakek senyum doang.

"Kita kan antimainstream. Keren gak, tuh?"

"Iya, deh, Bos, keren kok. Udah, ye, gue mau pamit dulu. *Byeee*." Udah gitu dong, terus pergi.

"Eh, nyampek mana kita tadi, Ri?"

Gue sama Kairi kembali bahas projek kita yang di Malang tadi. Gue akuin, Kairi kalo kerja totalitas banget, sifat yang sama kayak Klee kalo udah nyangkut kerja. Dia bakalan ngeluarin semua tenaga, ide, dan pendapatnya untuk mendapatkan hasil yang bener-bener memuaskan. Alasan gue ngajak Kairi kerja sama, bukan tanpa alasan. Iya, gue tahu kalo Kairi konsultan pajak, tapi Kairi sangat tahu gimana kondisi tanah kelahirannya. Dia lebih tahu hal apa dan gimana yang perlu kita tambahkan dan kita tiadakan.

Dan alasan lainnya, gue bener-bener pengen nolongin Kairi sama Klee, gue tahu banget gimana kondisi finansial mereka setelah denger cerita dari Kairi. Gue gak ngomong, sih, kalo ini cuma gue kepikiran aja ngajak Kairi. Mana dia juga ngasih gambaran lahan yang bener-bener

strategis. Keren, kan, ipar gue? Eh, tapi masih kerenan gue, dong.

***

42. Zoya – Lourencia

“No, jangan dilempar, Lou!” Lou kembali ngangguk sambil ngelihat ke arah dedek. Ishh, gemes, deh. Mana mulutnya penuh makanan gitu lagi. Dedek ketawa aja sambil ngelihatin Lou yang asik makan puding.

“Bu, ini perlengkapannya Non Lou udah siap.” Mbak Heni ngasih tahu dedek sambil nenteng tas yang isinya semua perlengkapannya Lou.

“Taruh mobil aja, Mbak. Bilangin Mas Cahyo, saya mau bersihin Lou dulu.”

Mbak Heni langsung aja keluar, giliran dedek buat bersihin Lou yang udah berantakin kursi mejanya penuh dengan puding. Meskipum celemotan, tapi pudingnya habis. loh. Hebat kan anak dedek. Uuhh, makin sayang, deh.

Siang ini kita udah janjian sama daddy-nya Lou, ya, sapa lagi kalo bukan Omnyet. Kita bakalan nyusulin Omnyet ke bandara, yang baru pulang dari Belanda. Lou udah seminggu gak ketemu daddy-nya, makanya Omnyet nyuruh kita ikutan nyusul sekalian mau *q-time* gitu. Pesawatnya landed jam dua siang, tapi karena jarak bandara sama rumah lumayan jauh dan Jakarta itu macet mulu, makanya kita berangkat jam segini biar Omnyet gak kelamaan nunggu. Kan kasian, habis perjalanan jauh, eh, malah nunggu. Mending dedek aja yang nunggu di bandara sambil ngopi di Starbuck.

Eh, iya, *btw* dedek udah tinggal di rumah sendiri, loh. Rumah yang dikasih hadiah sama Omnyet pas *baby shower*. Kita baru aja pindahnya, waktu Lou usia sembilan bulan. Awalnya papi masih berat buat ngelepas dedek, tapi akhirnya mami ngasih pengertian ke papi. Lagian teteh juga balik ke rumahnya sama Mas Kairi yang di Pondok Indah. Papi takut

ngerasa kesepian, akhirnya kita semua sepakat kalo tiap *weekend* bakal gantian nginep di rumah papi. Jadi yang nemenin mami sama papi, ya, AAa' Juna.

Omnyet sama Aa' Juna hubungannya juga udah mulai baikkan semenjak kehadiran anak dedek, Lourencia Jasmine Carter. Si cantik Lou beneran bikin Aa' Juna terhipnotis. Kalo Keenan, anaknya teteh Klee lengket Mas Indra, Lou justru lebih suka sama Aa' Juna. Lou bakalan sabotase Aa' Juna dari siapa pun, gak peduli Keenan juga pengen minta gendong Aa' Juna. Makanya, Aa' Juna kalo ada waktu pasti main ke sini, gak jarang sering ngobrol sama Omnyet di taman belakang perihal toko juga. Secara Omnyet nanem saham di sana. Jadi proyek pembangunan perumahan yang ditangani perusahaannya Omnyet, ngambil bahan materialnya langsung dari tokonya papi.

"Nah, anak mommy udah cantik, dong!" Lou cuma ketawa aja sambil ngelihatin dedek. "Yuk, kita susulin daddy, kali ini daddy bawa apa, ya?"

Omnyet kebiasaan pasti bawain segala macem oleh-oleh buat dedek sama Lou. Kalo gak baju, ya, mainan.

Dedek sampai pusing, itu bajunya Lou mau disumbangin ke mana kalo nanti gak cukup.

"Uwe …." Dedek ketawa dong denger Lou jawab pertanyaan dedek.

"Lou mau kue?" Dia nganggukkin kepala. "Nanti mommy buatin kue, sekarang kita jemput daddy dulu."

"E-dy."

Lou belum bisa panggil daddy dengan bener, ya, biarin aja. Masih usia sebelas bulan juga, nanti juga bisa sendiri. Kata Omnyet, gak usah dipaksain, malah gak bagus buat mental anak. Dedek iyain aja, Omnyet soalnya paling ribet kalo udah nyangkut Lou.

***

"Hhmm, anak daddy, kangen banget. *Miss you, Princess*." Omnyet langsung gendong Lou dan ciumin Lou begitu nyamperin kita di Starbuck. Dedek ditemenin Mbak Heni dong, Mas Cahyo yang bagian nyusul Omnyet.

"Kamu udah makan, Baby?" Omnyet nanya ke dedek begitu duduk di samping dedek.

"Udah dong tadi, tapi kalo Ayank mau makan bareng boleh, deh, makan lagi."

Ya. kan dedek pejuang ASI, mana cukup makan cuma sekali. Untung aja dedek juga sering olahraga, makanya habis ngelahiri gak gendut kayak gajah. Meskipun makan banyak juga gak masalah. Secara di rumah ada perlengkapan alat gym juga. Sengaja Omnyet beli biar bisa nge-gym di rumah.

"Kita *reservasi* aja, ya? Atau mau makan di mall aja?"

"Makan di restoran Jepang kesukaan Ayank aja gimana? Dedek pengen makan sushi."

"Ya udah, kita makan di sana aja, yuk!"

Sebenernya dedek kasian sama Omnyet, habis perjalanan jauh pasti jetlag, tapi kalo gak makan dulu juga kasian. Makanya, dedek lebih milih ke restoran kesukaan Omnyet aja daripada makan seblak di langganan dedek. Eh, ngomong soal seblak, dedek udah lama ini gak makan seblak

gara-gara nyusuin Lou, dedek kudu bener-bener jaga asupan makanan.

Sepanjang perjalanan, Omnyet habisin waktunya buat ngobrol sama Lou. Omnyet gitu-gitu paham, loh, bahasa planetnya Lou. Paling bahagia Omnyet kalo udah ngobrol sama Lou, gak thau ngomongin apaan. Pernah juga Lou nemenin Omnyet lembur di ruang kerjanya, dedek kira bakalan kerepotan, eh, ternyata gak sama sekali. Lou diem aja sambil duduk mainan di *baby stoller*-nya, sedangkan Omnyet sibuk sama kerjaan. Sesekali ngajak Lou ngomong, yang penting sediain aja camilan di mejanya Omnyet yang bisa dimakan Omnyet sama Lou. Kayak biskuit atau kue yang dedek bikin sendiri.

"Mama kemarin ke rumah." Dedek ngasih tahu Omnyet, kan Omnyet kemarin gak bisa dihubungin karena masih di pesawat. "Katanya, ulang tahunnya Lou mau dirayain di sini apa di Paris?"

"Di Paris?" Omnyet kaget gitu. "Apaan, sih, Mama, ulang tahun aja sampai ke Paris, kalo Lou kenapa-napa gimana? Paris lagi musim dingin juga."

Omnyet mulai ngomel. Udah hafal banget dedek. Kalo udah menyangkut Lou, Omnyet sering banget beda pendapat sama Mama Ratna. Dedek aja kadang bingung harus bela yang mana, intinya mereka kayak lagi lomba buat kasih perhatian lebih ke Lou. Dedek nurut aja, asal gak bahaya buat Lou.

"Terus kamu jawab apa?"

"Ya, dedek bilang aja tanya sama Ayank. Dedek takut, ihh, mutusin sendiri." Soalnya pernah dedek mutusin sendiri, ujungnya berantem sama Omnyet. Omnyet soalnya parnoan orangnya.

"Kalo menut kamu gimana, Yank?" Tumben, nih, nanya pendapat dedek.

"Gimana, ya? Dedek pengen ulang tahun pertamanya Lou berkesan aja, sederhana tapi berkesan gitu."

"Nanti kita pikirin, deh, sekarang makan dulu mumpung Lou masih tidur."

Iya, Lou ketiduran karena capek ngoceh mulu sama Omnyet. Itu anaknya lagi bobok imut di *baby stoller*. Makanya ini dedek sama Omnyet makannya agak tenang juga.

***

Dedek seneng banget, deh, ternyata usulan dedek didengerin sama Omnyet terus diturutin sama Mama Ratna. Kita akhirnya ngerayain ulang tahun pertamanya Lou di rumah Mama Ratna. Taman belakang rumah Mama Ratna disulap jadi dekorasi ulang tahun dengan tema princess disney. Mama Ratna nyuruh orang gitu buat dekorasi sama katering, meskipun yang dateng keluarga deket aja, tapi Mama Ratna tetap *prepare* banget. Ini aja dedek cuma kebagian bikinin Lou kue tart.

Dedek pengen banget bikinin kue tart pertama buat Lou. Jadi mulai pagi dedek sibuk di dapur cuma buat kue tart, soal bahan udah tersedia jadi dedek tinggal eksekusi aja. Gak sia-sia juga dedek ikutan *cooking class* selama dua bulan ini. Suatu kebanggan buat dedek bisa buatin kue tart buat Lou dengan *design* cantik banget. Ini aja dedek kayak gak tega mau makannya.

Krena ulang tahunnya Lou sama Keenan barengan, jadi dedek gak berharap Teteh sama Mas Kairi hadir. Mereka pasti udah punya rencana sendiri, dedek juga udah bilang sama Teteh kalo gak bisa datang ke ulang tahunnya Keenan, untung Teteh ngerti. Apalagi ini yang ngebet Mama Ratna, ya udah, dedek nurut aja daripada ngelawan sama mertua, nanti dosa.

Lou lagi asik main sama Omnyet, sama Daddy Chris juga. Paling tadi ngerecoking dedek karena Lou memang pengen netek langsung, gak mau pakai dot. Cuma ini habis makan, kayaknya Lou lagi main di kamarnya daddy, soalnya Omnyet bantuin Mama Ratna ngurus katering. Jadi kita ngundang beberapa temannya Omnyet yang punya anak kecil, terus dedek juga ngundang Dea sama Chia. Mereka heboh banget nemenin, mana pada bawa kado semua. Ini aja kita lagi gosip sambil goreng donat.

"Ini pembantunya mertua lo ke mana, sih, Zee? Kok elo yang repot bikin kue?" Dea tanya gitu sambil ngolesin *glaze* di donat yang udah dingin.

"Gue kan mau bikin yang spesial buat Lou," dedek jawab jujur dong.

"Ya, tapi masa gak ada satu pun yang bantuin, sih?"

"Itung-itung lagi praktek, bulan depan gue ujian *cooking class*."

"Heran gue, yang jadi nyonya aja masih mau repot di dapur begini. Lo tau Nia Ramadhani, boro-boro bikin kue kayak elo, Zee, dia aja ngupas salak kagak bisa." Chia emang suka banget ngikutin berita artis Indonesia.

"Ihhh, percuma dong gue ikutan kelas memasak kalo buat begini aja gak bisa? Lagian, pembantunya Mama Ratna sibuk beres-beres sama ngurus katering di belakang."

"Si Mbak Heni ke mana?" Dea celingukan nyariin Mbak Heni, padahal biasanya Mbak Heni gak jauh-jauh dari dedek.

"Keluar sama Mas Cahyo, katanya mau beliin Lou hadiah."

"Eh, Zee, jadinya lo kapan kejar paket? Louren kan udah setahun, Zee." Chia selalu perhatian sama dedek, dia khawatirin pendidikan dedek. Katanya sayang aja, dedek pinter tapi gak ada ijazah SMA.

"Nanti sewaktu ujian nasional gue ikutan kok, kurang dua bulan lagi, ya?" Dedek ngitung ini juga. Omnyet, sih, ngomongnya gitu.

"Kalo lo butuh bantuan soal materi ujian, kita bisa bantuin, ya, gak Dea?"

"Tuul banget, kali aja lo lupa, Zee. Pakek kondom aja kadang masih lupa, apalagi pelajaran." Chia langsung noyor kepala Dea, dedek cuma ketawa aja. Kangen ini sama mereka, kangen ributnya juga.

"Sakit bego!"

"Emang lo bego, omongan lo gak penting."

"Setan lo!"

"Diihh, setan teriak setan!"

***

Ulang tahun Lou yang pertama suasananya bener-bener bahagia banget. Kita sengaja mulai acara dari jam empat sore karena Lou baru bangun jam tiga sore gitu, sedangkan tamu udah pada dateng. Untung aja mereka gak

masalah, maklum banget, namanya juga masih bayi. Eh, dedek, Omnyet, sama Lou bajunya kompakan dong. Ini Mama Ratna pesen langsung di desainer terkenal, dedek gak sebutin, nanti dikata ria. Model baju dedek sama dong kayak Lou, *dress princess* warna *bluemoon,* kalo Omnyet bajunya kemeja terus ada rompinya gitu.

Dedek tadi udah siap-siap dari jam dua sama orang salon, di-*make up* terus *hairdo* juga. Kalo rambut Lou cuma diikat dua, dikasih jepit lucu gitu sama Mbak Heni. Terpaksa ini dedek kasih tanggung jawab ke Mbak Heni buat siapin Lou, karena dedek juga udah cantik. Cieeee. Sekali-sekali mommy-nya Lou narsis gak masalah, deh, masa daddy-nya mulu yang narsis.

"Selamat ulang tahun, ya, *Princess Lou.*" Aa' Juna dateng sambil bawa hadiah buat Lou. Eh, tapi bukan hadiahnya yang diambil, justru Lou minta gendong sama Aa' malah. "Ini kadonya ada dua, satu dari Om Juna, satu dari Tante Euis."

"Teh Euis gak ikutan juga?"

"Masih ada di Singapur katanya, palingan besok ke sini." Aa' Juna ngasih tahu gitu sambil bawa Lou ke kerumunan teman-temannya.

Iya, Aa' Juna ke sini bawa pasukan, katanya Aa' Juna mau pamer kalo punya ponakan cantik kayak Lou. Tapi Aa' Juna kata Bang Viko maksa gitu ke temen-temennya suruh bawain kado buat Lou. Dedek kira Mama Ratna bakal keberatan, tapi ternyata enggak. Mama malah kelihatan seneng gitu pesta cucunya jadi meriah. Gak cuma anak kecil aja, tapi juga beberapa temen dedek sama Aa' Juna.

Gak cuma itu aja, satu geng-nya Aa' Juna malah nyanyi buat para tamu, mereka akustikan gitu pakek gitar. Segala macam nyanyian, mulai dari nyanyian anak-anak, sampai lagu masa kini. Lou juga kelihatannya bahagia, kali ini Lou bener-bener jadi pusat perhatian para tamu yang hadir.

"Mommy cantik banget, sih?" Omnyet godain dedek gitu. Duh, *blushing* gini dedek

Dedek bodo amatlah sama Omnyet, mending ini dedek menjamu para tamu daripada ngadepin Omnyet yang

sukanya godain dedek. Terus dedek nyamperin Lou yang lagi jadi rebutan para tamu. Kalo tadi dikuasain sama gengnya Aa' Juna, sekarang Lou bener-bener dikuasain sama temen-temennya Mama Ratna.

"Gak salah, sih, Lourencia cantik gini, orang cetakannya aja pada bibit unggul semua." Dedek cuma nanggepin pakek senyum aja sambil bilang makasih.

"Terus ini mau ngasih adek sama Lou kapan?"

"Uhuk!"

"Aduuuh, Zoya sampek kesel itu, Jeng."

"Nanti aja kalo Lou udah agak gedean, Tante, sekarang masih kecil. Saya masih mau habisin waktu banyak sama Lou." Dedek jawab aja dengan sopan, bikin para ibu-ibu senyum-senyum.

Dedek sama Omnyet, tuh, udah punya program sendiri. Kita emang rencana buat nambah momonganh, tapi nanti setelah Lou udah agak gedean dan bisa berbagi kasih sayang sama adeknya. Lagian, Omnyet mau ngabisin waktunya sama Lou sebanyak mungkin dan mau ngasih Lou

perhatian penuh sebelum nantinya Lou harus berbagi perhatian.

Omnyet pengen program bikin anak dua aja katanya, karena anak pertama udah cewek, Omnyet pengen anak cowok. Tapi kalo dedek sedikasihnya aja, kan anak juga anugerah dari Allah. Walaupun, apa katanya Omnyet bener juga, kalo Lou punya adek cewek, udah pasti nanti saling iri dan susah berbagi. Makanya, dedek nurut aja. Ini aja Omnyet udah belajar dan baca banyak buku cara bikin anak cowok.

Yaaaa, semoga apa yang Omnyet mau terkabul.

***

43. Sean – Daddy Sean

"Daddyyy!"

Teriakkan itu bikin gue yang tadinya udah mau masuk kamar mandi jadi urung. Gue akhirnya memutuskan keluar kamar dan menuju sumber suara keributan. Lihat, anak perempuan gue jadi sasaran adiknya yang masih usia setahun. Lou kembali berteriak, tapi hal itu justru bikin adiknya makin brutal. Astagaaa … ini, nih, efek pas Zoya hamil anak kedua, gue sering ribut sama Klee, alhasil anak lelaki gue jadi bar-bar kayak Klee.

"*Ken, don't pull my hair*!" Lou kembali mencoba memperingati Kenzou. "*Daddy, help me*!"

Gak ada cara lain, gue akhirnya ngambil Kenzou dan gendong jagoan gue yang masih pakek baju tidur. Kalo Kenzou lagi dijagain sama Lou, kayaknya mommy-nya anak-anak lagi nyiapin sarapan.

"Kakak Lou gapapa, kan?" gue nanya sambil ngelus rambut Lou yang udah rusak efek kejahilan Kenzou.

"Gak papa, Dad, tapi rambut kakak jadi rusak, " adu Lou dengan lucu.

"Nanti biar dibenerin sama Mommy, Mbak Heni ke mana, sih? Kok Ken bisa sama Kakak?" Gue celingukan nyari Mbak Heni yang biasa jagain anak-anak kalo Zoya sibuk di dapur.

"Lagi beresin kamar."

"Ya udah, kakak ke Mommy, Ken biar sama Daddy aja."

Lou akhirnya beranjak dan turun buat nyamperin Mommy-nya. Zoya, tuh, kalo pagi udah supersibuk banget. Bangun pagi-pagi mandiin Lou, bantuin siap-siap, baru

sibuk di dapur nyiapin sarapan sama masak buat bekalnya Lou. Kalo bekal gue biasanya dia anter sebelum jam makan siang sekalian nyusul Lou sekolah.

Apalagi setelah kelahiran anak kedua kita, Kenzou Aldrick Carter. Berbeda pas hamil Lou dulu, Zoya lebih rewel sewaktu hamil Kenzou. Gue lebih banyak ngurut sabar waktu Zoya hamil anak kedua, belum lagi Zoya juga sibuk sama kursus memasaknya. Untung aja daya tahan tubuhnya kuat banget. Jadi meskipun berdiri selama satu jam buat kelas masak dia kuat-kuat aja.

Nah, kenapa tadi gue bilang kalo Ken bar-bar kayak Klee? Ya, emang nyatanya begitu. Akibat Kairi gak ngasih izin Klee hamil lagi, Klee semacam dendam kesumat ke gue. Jadinya tiap ketemu, kita pasti ribut dan yang ngawalin itu Klee. Sumpah, ya, kakak ipar satu itu, udah jadi ibu tapi kelakuannya gak berubah.

Seminggu sebelum Ken lahir, gue bener-bener kosongin jadwal gue selama sebulan. Gue nyuruh Cahyo buat atur jadwal gue. Pokoknya gue bener-bener mau nemenin Zoya. Hal yang gak mau gue lewatin dalam hidup gue.

Kalo Lou hampir mirip kayak Zoya, tapi *face* bulenya kayak gue, Ken justru sebaliknya. Wajahnya dia fotocopy gue semua, bahkan kulit Ken lebih putih dari Lou.

"Ya ampun!" Gue kaget denger Zoya terpekik kaget. Gue cuma bisa nyegir aja bikin istri gue geleng-geleng kepala. "Ini kenapa mukanya belepotan bedak begini sih?"

Gue kalo mandiin Ken paling demen, selain gak banyak tingkah, dia nurut aja gue bedakin. Beda sama Lou dulu, tingkahnya macem bola bekel. Ken tipe anak yang diem, gak banyak tingkah, tapi bar-bar.

"Lucu gini, kan kayak donat gula gitu, Mommy." Zoya ngambil alih Ken dari gendongan gue dan didudukin di kursi khusus *baby*.

"Kakak bekalnya apa hari ini?" Gue ngelus kepala Lou yang kuncir rambutnya udah kembali rapi.

"Apa namanya, My?" Yee, ditanya malah balik nanya mommy-nya. Hhhmmmm.

"*Stick potato with chickhen mushroom*."

See, bini gue ada aja yang dibuat. Eksperimennya gak berhenti, sesuatu di kulkas bisa aja dibikin makanan enak. Gak sia-sia dia kursus masak.

Bukannya gue mau pamer, cuma gue bersyukur banget punya istri macem Zoya. Selain dia gak sombong, Zoya juga pinter buat urusan rumah tangga. Soal beresin kamar, lemari sampai ruang bermain anak-anak, semua itu Zoya yang nanganin, padahal di rumah segede ini pembantu gak kurang, tapi Zoya selalu bilang, kalo soal urusan gue sama anak-anak, Zoya mau turun tangan sendiri.

Zoya suka banget beresin kamar, dia bikin suasana kamar senyaman mungkin dan bener-bener rapi. Klee aja kadang sampai manggil Zoya cuma buat ngerapiin lemari sama kamarnya. Kadang gue marah, sih, dikata istri gue pembuka jasa go-clean. Kampret emang kakak ipar satu itu.

"Hari ini Lou ada les renang jam tiga, Mbak Heni tolong temenin, ya, saya ada—"

"Gak mau, My! Kakak mau ditemenin Mommy." Lou tiba-tiba aja nyela omongan Zoya sama Mbak Heni.

"Sayang, mommy hari ini ada kunjungan ke restoran."

Gue udah cerita belum sih, kalo gue buka satu restoran demi mendukung bakat dan kreativitas Zoya? Belum, ya? Oke, gue kasih tahu.

Jadi, setelah Lou usia tiga tahun gitu kalo gak salah. Gue diem-diem membeli salah satu ruko yang gak jauh dari kantor gue dan disulap jadi restoran. Zoya awalnya sempat protes, tapi semakin ke sini malah semakin *excited* untuk perkembangan bisnis di bidang kuliner itu.

Soal restaurant, Zoya langsung yang turun tangan, mulai dari tata ruang, design baju karyawan dan juga pemilihan karyawan. Zoya bener-bener memilih yang kompeten dan tanggung jawab, karena dia gak mungkin akan stay di restaurant dari buka sampai tutup. Zoya hanya berkunjung seminggu tiga sampai empat kali. Untuk soal memasak, Zoya memperkerjakan koki yang memang punya sertifikat memasak dengan keahlian yang mumpuni. Kalo untuk keuangan, gue yang urus. Intinya, bidang management, keuangan dan pemasaran itu urusan gue. Zoya hanya ngurus bagian dapur, karena dia pengen setiap bulan ada menu yang akan launching.

"Kamu kunjungan jam berapa, Yank?" Gue nanya ke Zoya pelan, karena Lou bener-bener ngerengek minta ditemenin Zoya les renangnya.

"Kunjungannya jam tiga, udah janjian sama Chef Alfa soalnya."

"Kakak gak usah les aja, ya, Dad?" Tiba-tiba aja Lou ngomong gitu.

"Loh, kok bolos, sih? Kapan pinternya, Sayang?" Gue ngelus kepala Lou.

"Mommy juga gak bisa nemenin, kakak kan pengen di temenin Mommy." Elah, anak gue merajuk mulutnya sambil monyong-monyong, bikin gemes banget.

"Ditemenin Daddy aja, gimana?"

Lou langsung kaget gitu, matanya berbinar. "Daddy mau nemenin?"

"Mau dong, nanti Daddy juga ikutan berenang biar Kakak makin semangat latihannya."

"Assiiikkk, *Daddy is the best*!" Lou langsung nyium pipi gue saking bahagianya.

***

"Gue males, ya, liat elo sok tebar pesona!" Gue cuma dengkus aja denger ocehan kakak ipar yang galak macem singa menopause. "Ini kenapa juga lo bawa Ken ke sini? *Baby sitter*-nya mana, sih?"

Bagi Klee, Mbak Heni itu *baby sitter*, tapi buat gue sama Zoya gak, ya. Mbak Heni cuma sekadar bantu-bantu Zoya aja, karena anak-anak sembilan puluh persen yang ngurus Zoya. Nah, yang sepuluh persennya Mbak Heni.

"Mbak Heni lagi belanja bulanan." Gue ngasih dot berisi ASI-nya Zoya ke Kenzou. "Lagian kenapa juga elo yang sewot?"

"Ya, sewotlah! Kalo gak ada gue, yang momong Ken sapa? Mau lo titipin ke sapa anak lo?"

"Karena gue tahu lo di sini, makanya gue bawa Ken sekalian biar lo gak gabut. Udah, deh, lo jagain Ken aja, gue mau renang sama anak-anak."

Keenan sama Lou memang les renang bareng, itu udah terjadwal dari sekolahan. Gak cukup lahirnya barengan, Klee ngotot sekolahnya juga minta samaan.

Emang rada kagak waras ini emak satu, untung aja rumah dia sama rumah gue gak terlalu jauh.

Ya, sesuai janji gue ke Lou, gue bener-bener kosongin jadwal *after lunch* hari ini. Untung segala persiapan Lou sama Kenzou udah beres, jadi gue tinggal bawa anak-anak aja. Awalnya Zoya gak bolehin bawa Ken ke sini, tapi gue bilang aja kalo nanti Klee yang momong, akhirnya dikasih, deh. Lagian, gue mau bantuin Klee karena gak dikasih hamil lagi sama Kairi. Wajar, sih, kalo inget gimana setresnya Kairi pasca Klee ngelahirin Keenan. Kalo gue jadi Kairi, udah gila kali gue.

"Kakinya lurus, Kak. Nah, gitu." Gue ngasih arahan ke Lou kayak pelatih renangnya. "Mas Keenan jangan gitu, nanti airnya malah masuk ke hidung."

Keenan kalo kata gue mirip banget sama Kairi, dari wajah bahkan sifatnya. Sikapnya dingin banget, tapi dia perhatian gitu sama keluarganya. Cuman herannya, Keenan jahilnya gak ketulungan kayak Indra. Ya, mungkin emang ketularan Indra kali, ya, secara Keenan lengket banget sama Indra.

“Om Sean, kacamataku kok longgar, sih?” Keenan ngasih kacamatanya ke gue.

“Ini bukan kacamata Mas Keenan yang biasanya, ya?” Hafal banget gue, secara yang beliin kacamata Keenan, tuh, gue. Menurut gue, karena Lou sama Keenan sama-sama les renang, jadi gue beliin aja merek yang sama tapi beda modelnya.

“Ini dibeliin sama Yayah, Om.”

Pantesan. “Nih, udah om benerin, nanti kalo kekencengan, bilang, ya?” Keenan cuma ngangguk dan kembali berenang menyusul teman-temannya.

Gak pernah ada di bayangan gue, kalo gue ada di tahap ini. Jadi seorang ayah yang punya dua anak, bisa nemenin anak main bahkan belajar, terus punya rasa bahagia ketika anak gue bisa mencapai sesuatu.

Dan siapa yang bakalan menduga kalo gue sama Klee yang dulunya temenan, terus musuhan, tapi sekarang malah jadi ipar? Gue aja gak nyangka. Di balik sosoknya yang galak, jutek, dan sadis, Klee tetap seorang kakak yang sayang sama adik-adiknya. Meskipun ngomongnya kasar,

gue tahu kalo Klee itu perhatian. Gue gak kaget, temenan sama dia lama, makanya gue tahu banget sifatnya.

Yang terpenting adalah Zoya. Dari sekian banyak wanita yang hadir di hidup gue, Tuhan malah menggariskan Zoya sebagai jodoh gue. Gue bersyukur, mungkin kalo bukan Zoya yang jadi jodoh gue, gue bakalan setres. Kenapa? Ya, gimana gak pusing, kalo istri kita bakalan hidup hedon yang bisanya ngabisin duit suami. Kalo Zoya beda, gak usah tanya isi tabungan dia, yang pasti cukup buat beli tas Hermes segudang.

Zoya tipe cewek *low profile*, gak suka hambur-hamburin duit kalo gak penting dan dia lebih suka pakek duit hasil kerja kerasnya sendiri. Padahal gue ngasih jatah bulanan ke dia, untuk persediaan rumah tangga sebulan juga ada, tapi anehnya, jatah bulanan Zoya utuh, palingan cuma berkurang dikit pakek beli alat *make up*.

Istri gue juga punya penghasilan dari restoran, tanpa sepengetahuan Zoya, gue emang mengatur pemasukkan restoran langsung ke rekening dia, dan itu udah bersih termasuk gaji karyawan. Zoya kan gak pernah tahu dan gak

mau tahu masalah keuangan restoran, dia cuma berkecimpung di dapur sama para *chef* dan *waitress* aja.

"Ayank!"

Tuh, kan … bidadari gue manggil, baru juga diomongin udah nongol aja. Kerasa kali, ya, kalo gue kangen.

***